INGGRIS DI JAWA

1811-1816

'Cina wurung, Londo durung, Jawa tanggung'

Pitutur Keraton Yogya mengenai eks Kapitan Cina, Tan Jin Sing
(pasca-1813, Raden Tumenggung Secodiningrat)

Peter Carey

KOMPAS

UNIVERSITY · OF · OXFORD
DOMI
NUS
ILLV
MINA
TIO
MEA

Inggris di Jawa
1811-1816

Untuk masa depan generasi muda Indonesia dan Inggris,
dengan harapan bahwa contoh yang diberikan
babad Panular dan *History of Java* dari Raffles
dapat mengilhami mereka untuk menghormati
sejarah dan mengabdi kepada bangsa.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INGGRIS DI JAWA
1811-1816

PETER CAREY

KOMPAS
PENERBIT BUKU

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Inggris oleh
Oxford University Press untuk The British Academy
dengan judul THE BRITISH IN JAVA 1811-1816, A JAVANESE ACCOUNT

INGGRIS DI JAWA
1811-1816
Copyright © 2017, Peter Carey

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2017
PT Kompas Media Nusantara
Jl Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270

E-mail: buku@kompas.com

Penerjemah: Nin Bakdisoemanto
Perancang sampul: AN Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

368 hlm.; 15 cm x 23 cm
ISBN: 978-602-412-245-4 (Soft Cover)
ISBN: 978-602-412-246-1 (e-Book)
KMN: 581712027

Informasi sampul:
Aquatint oleh pelukis terkenal Inggris, William Daniell (1769-1837), dari serdadu-serdadu infanteri Sepoy Benggala: (dari kiri) seorang sersan (*havildar*), serdadu penembak (grenadier Sepoy), Sepoy Batalion Sukarelawan Infanteri Ringgan, dan perwira JCO (*Junior Commissioned Officer*) setara dengan pangkat Letnan Satu (Lettu), diambil dari John Williams, *An Historical Account of the Rise and Progress of the Bengal Native Infantry From its First Formation in 1757 to 1796* (London: John Murray, 1817), hlm.171, 178, 331 dan sampul muka.

Latar belakang: gambar dari perahu-perahu dari Korvet Angkatan Laut Inggris, HMS (*His Majesty's Ship*/Kapal Perang Raja Inggris) *Procris*, menyerang dan menangkap enam kapal tempur Prancis di lepas pantai Jawa di Indramayu, 31 Juli 1811. Karya grafis Charles Rosenberg (lahir 1791), seniman ternama Inggris menurut karya pelukis kelautan terkenal, William John Huggins (1781-1845). Foto seizin British Library, London.

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

DAFTAR ISI

Sambutan—*ix*

Kata Pengantar untuk Edisi Indonesia Pertama—*xi*

Daftar Singkatan—*xv*

Daftar Ilustrasi —*xxi*

Daftar Kata-Kata Jawa—*xxvii*

Kata Pengantar—*xxxv*

PRAWACANA—*1*

I. Manuskrip dan Laporan Jawa lainnya dari Zaman Inggris—*1*

II. Sang Pengarang dan Dunianya—*7*

III. Arti Penting Historis Babad Ini —*18*

IV. Kesimpulan—*42*

V. Orthografi dan Transliterasi—*43*

VI. Sistem Penanggalan—*45*

VII. Daftar Tanggal Penting 1794-1825 —*45*

VIII. Ringkasan Babad—*57*

Catatan Akhir untuk Prawacana—*65*

SINOPSIS —*81*

Daftar Pustaka—*291*

Indeks—*315*

Tentang Penulis—*327*

DAFTAR ISI CD

Teks Jawa (*Javanese Text*)—*2*

Catatan Historis dan Komentar—*197*

Lampiran I: Daftar Perbandingan Pupuh,
Bait, dan Baris dari BL Add. MS. 12330 dan LOr 2045—*481*

Lampiran II: Pejabat Tinggi Pemerintahan Sementara Inggris,
1811-1816—*493*

Indeks—*496*

SAMBUTAN

Yang terhormat para pembaca!

Sebagai Duta Besar Inggris di Indonesia, saya menyambut baik penerbitan buku karya pakar sejarah Perang Jawa (1825-1830), Peter Carey, tentang pandangan para tokoh Jawa terhadap zaman Inggris di Jawa pada awal abad ke-19. Seperti diketahui, pada bulan Mei 2017, kita telah merayakan 200 tahun (*bicentenary*) buku yang paling terkenal dari Sir Stamford Raffles, *The History of Java*, yang terbit untuk pertama kalinya di London pada 10 Mei 1817. Buku ini adalah warisan budaya Indonesia dan dunia, buku pertama yang menceritakan sejarah, budaya dan masyarakat Jawa secara detail untuk para pembaca pada umumnya. Buku ini merupakan sebuah tonggak sejarah dalam historiografi modern Indonesia dan sebuah sumber sejarah yang amat penting, bukan hanya untuk Pulau Jawa, tetapi juga untuk seluruh rakyat Indonesia.

Barangkali timbul pertanyaan, sebagai salah satu tokoh yang menjadi wakil Inggris dan sempat memerintah Jawa secara militer dalam konteks Perang Napoleon, apakah tidak lebih tepat bila dikatakan bahwa Raffles adalah tokoh yang berada "di sisi yang salah dari sebuah sejarah" (*on the wrong side of history*)?

Dalam buku ini pula kita dapat mempelajari bahwa walaupun ia seorang imperialis, Raffles mempunyai minat besar terhadap sastra dan budaya Jawa serta merangkul beberapa budayawan pribumi Indonesia yang berasal dari kalangan atas—seperti Pangeran Notokusumo (Pakualam I, 1812-1829), Kiai Adipati Suro-Adimenggolo dari Semarang (1765-1827), dan Sultan Paku Nataningrat dari Sumenep (bertakhta, 1811-1854) - dalam mempersiapkan mahakarya *The History of Java*. Bisa dikatakan buku yang ditulis Raffles merupakan awal dari sebuah kerja sama antara Inggris dan Indonesia dalam bidang ilmu dan penelitian budaya yang masih berlangsung sampai sekarang dengan serangkaian program studi banding di pendidikan tinggi Inggris dan Indonesia.

Warga negara yang baik adalah yang menghargai arti sejarah. Saya yakin, sejarah Raffles di Indonesia memiliki arti tersendiri bagi kedua negara. Ada banyak cerita yang saya dengar terkait sisi manusiawinya seorang Raffles. Misalnya tentang kebaikan hatinya kepada penyair Skot, John Leyden (1775-1811), yang menjadi sahabat karib keluarga Raffles di Pinang. Juga pada akhir serangan Inggris di Yogya pada 20 Juni 1812, Raffles pernah melindungi Sultan Kedua Yogya yang ditaklukkan pada saat itu dan diasingkan ke Pulau Pinang (1812-1815) (lihat catatan 69a di CD).

Sebagai Duta Besar Inggris di RI, tugas pokok saya tentu saja adalah mewakili pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat dengan mengembangkan kerja sama antara kedua negara. Namun sungguh benar ungkapan bahwa setelah makan dan minum, kebutuhan yang paling pokok bagi manusia adalah mendengarkan cerita.

Buku ini merupakan perkenalan pada sejarah Inggris di Jawa yang penuh gejolak. Kita patut berterima kasih kepada Peter Carey sebagai sejarawan yang telah menyusun karya yang menarik ini dan telah memberikan suatu historiografi Inggris-Indonesia yang sangat kaya dan beragam. ❁

10 Mei 2017
(200 tahun Raffles' *History of Java*)

Yang Mulia Duta Besar Inggris di Jakarta,
Moazzam Malik

KATA PENGANTAR UNTUK EDISI INDONESIA PERTAMA

Penerbitan setiap buku, apalagi buku terjemahan seperti *Inggris di Jawa, 1811-1816,* yang sebelumnya telah terbit dalam bahasa Inggris seperempat abad yang lalu (Oxford University Press, 1992), otomatis diikuti oleh pernyataan terselubung: Untuk apa? Mengapa?

Dalam hal ini, banyak sekali alasan yang dapat dikemukakan mengapa Penerbit Buku Kompas dan saya sebagai penyunting memberanikan diri menerbitkan buku yang lumayan spesialistis, yang penuh dengan kesukaran penerjemahan dari bahasa Jawa asli, Belanda, dan Inggris—dan yang perlu dipertanyakan apakah akan laku di pasaran Indonesia?

Mungkin alasan utamanya, ialah bahwa buku ini mengemukakan suatu babad (tarikh Jawa dalam bentuk sanjak) asli yang ditulis pakde Diponegoro, Pangeran Aryo Panular (sekitar 1771-1826), yang menarik sekali baik dalam isinya maupun dalam pendekatannya terhadap penulisan sejarah. Buku ini luas sekali cakupannya: bukan hanya sebuah sumber yang membicarakan tetek-bengek kehidupan Keraton Yogyakarta pada era pendudukan kolonial Inggris (1811-1816), tapi juga suatu ulasan sejarah dunia pada era awal kolonialisme di abad ke-

19 yang menguak sejarah Eropa, sejarah Inggris, sejarah Indonesia, dan peran agama (Islam) dan kepercayaan Jawa (kejawen) dalam kancah politik.

Dari segi penulisan sejarah, babad yang diterjemahkan di sini menarik sebab sang penulis, Panular, membicarakan sejarah keluarga besarnya di Yogyakarta sebagaimana mereka dilanda oleh kejadian-kejadian besar dunia—dalam bentuk kolonialisme Inggris—dan bagaimana mereka mencoba menyesuaikan diri dan bertahan dalam pergolakan dunia yang begitu dahsyat. Panular membicarakan sejarah khususnya dalam konteks keluarganya dengan memakai kacamata keluarga dalam bentuk sebuah buku harian yang memakai sanjak asli (*macapatan*) Jawa. Ini sangat langka dan penting bagi sejarawan.

Tanpa perlu menguraikan sifat hubungannya di sini, secara kenyataannya Jawa dan Inggris pernah berbagi sejarah. Namun sampai sekarang sedikit sekali catatan mengenai pandangan orang Jawa sendiri mengenai hubungan dan budaya kolonial Inggris ini. Kebanyakan sumber Inggris berbicara tentang sesama orang Inggris—terutama tokoh besar seperti Sir Stamford Raffles (1781-1826)—seakan masyarakat kolonial Inggris merupakan pulau tersendiri di lautan Indonesia. Buku yang merupakan babad/buku harian ini memberi sedikit jawaban terhadap pertanyaan yang sering menggelitik kita: bagaimana orang Jawa secara umum melihat dirinya sendiri dalam hubungan sejarah kolonial Inggris di Jawa ini yang pendek tapi penuh gejolak? Apakah benar pendapat seorang Diponegoro bahwa sebagai kolonialis di Jawa, Inggris dan Belanda tidak bisa dibandingkan? Apakah memang tepat bahwa "ia [Diponegoro] tidak pernah mengenal satu pun pejabat Belanda yang memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan watak mulia yang setara dengan [Residen Inggris di Yogya] John Crawfurd [...]" (Carey 2012:128)? Membaca deskripsi tindakan Crawfurd yang keji di buku ini akan membuat kita meragukan pendapat yang begitu positif sang pemimpin Perang Jawa itu—terutama saat sang Residen Skot menundukkan leher para pangeran senior dengan paksa waktu mereka mau memberi salam dengan sang Letnan Gubernur saat ayah Diponegoro diangkat sebagai Sultan Ketiga di Ruang Dampar (*Throne Room*) di Keresidenan Rustenburg di Yogya pada 21 Juni 1812 (hlm.131-32).

Sifat buku ini, yang sangat pribadi dan sangat keraton / Jawa sentris, terkadang membuatnya agak sukar untuk dibaca. Sukar bagi kebanyakan kita untuk mengerti sifat emosional dari perkembangan suatu kelompok tatanan lama Jawa yang pada mulanya terdiri dari bangsawan dan "wong cilik" dan kemudian—dengan lambat laun—yang terakhir berubah pada abad ke-20 menjadi pemegang kekuasaan. Sukar juga bagi kita di Indonesia zaman kini untuk memahami, apalagi bersimpati, dengan sulitnya kehidupan di Keraton Yogyakarta "yang sudah jatuh miskin" pada dasawarsa kedua abad ke-19 akibat kebijakan politik Marsekal Daendels (1808-1811) dan Raffles (1811-1816).

Sebagai sejarawan, saya selalu berkeinginan untuk menerbitkan lebih banyak mengenai sejarah Indonesia dari zaman kolonial modern berbentuk naskah asli Jawa dan Indonesia untuk mengimbangi pandangan Barat dari sejarah (*western view of history*). Saya selalu ingat keluhan mantan perdana menteri Malaysia, Dr. Mahathir Mohamad, yang mengunjungi universitas saya, Oxford, pada Maret 1985 dan memberi kuliah umum yang menyayangkan kenyataan bahwa 85 persen dari kantor berita (*news outlets*) pada waktu itu, seperti Reuters, AP-Dow Jones dan Agence France Presse (AFP), berada dalam tangan orang Barat. Bagaimana mengerti perkembangan dunia yang sesungguhnya, sang perdana menteri bertanya, kalau sumber berita dan analisis para wartawan selalu berat sebelah dan hanya negara Barat yang memegang kendali?

Saya merasa tertantang untuk menulis sejarah dari pihak pribumi dan ini salah satu sebab saya selalu mengutamakan penerbitan dari babad atau naskah asli sejarah Jawa seperti *Babad Dipanagara* versi Keraton Surakarta (1825) (Carey 1981) dan *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* (1816) dari Panular, yang sekarang ada di tangan pembaca. Persoalan utama dalam usaha penerbitan mengenai kurun waktu yang disebut di atas ialah begitu cepatnya susut jumlah penerjemah yang kompeten—yang menguasai bahasa Inggris, Jawa dan Belanda serta menguasai pokok yang dibicarakan. Saya dan Penerbit Buku Kompas sungguh beruntung mempunyai penerjemah kawakan seperti Ibu Johana Anini Indrayati (Bu Nin) dari Yogyakarta yang dengan gemilang bisa mengatasi tantangan dari teks Jawa yang begitu rumit. *Matur nuwun lho* Bu Nin!

Buku ini merupakan hasil usaha bersama di mana semangat para sejawat menjadi pendorong utama. Penerjemahan dari Bu Nin telah siap dalam waktu relatif singkat (Juli-September 2016) dan Kedutaan Besar Inggris di Jakarta, khususnya Dubes kami, Yang Mulia Moazzam Malik, memberi kesempatan yang langka untuk meluncurkan buku tepat pada *bicentenary* (peringatan 200 tahun) dari penerbitan buku tersohor Raffles, *The History of Java* (1817), dengan suatu acara khusus di Kedutaan pada 24 Mei 2017. Pak Dubes juga menyajikan sebuah Sambutan untuk buku ini yang sangat bermakna.

Memang kita harus mengejar waktu dan tanpa dukungan dari Penerbit Buku Kompas, terutama manajer penerbit, Patricius Cahanar (Mas Patris); penyunting, Mariska Vergina; dan perancang sampul dan gambar, Mas Wanto, buku ini juga tidak mungkin diterbitkan tepat waktu. *A big thank you too* untuk asisten saya, Reza Alam, yang telah membaca semua teks dalam bahasa Indonesia dan membuat pengecekan dengan teks asli Inggris; dan kepada Hendra untuk koreksi terakhir. Atas semua pertolongan ini saya sebagai penulis merasa betul-betul berterima kasih. Tapi saya juga sadar bahwa masih ada banyak kesalahan dalam buku penyunting sumber asli Jawa ini. Di Isafahan, Persia, setiap permadani Asia yang dibuat dengan tangan di kota permadani tersohor itu dengan sengaja dibiarkan punya kesalahan sedikit dalam pembuatannya, sebab hanya Allah YME Yang Maha Sempurna. Jadi kalau masih ada kekurangan dalam buku ini saya merasa ikhlas:

Mbok bilih menawi wonten klenta-klentuning atur, kula nyuwun pangapunten. Mohon lapang dada para pembaca! ❁

Serpong, 10 Mei 2017
(di hari peringatan 200 tahun penerbitan T.S. Raffles, *The History of Java*)

Peter Carey

DAFTAR SINGKATAN

A.D.	Anno Domini, tarikh Kristen
A.H.	Anno Hijrae, tarikh Muslim
A.J.	Anno Javano, tarikh Jawa
AN	Arsip Nasional RI, Jakarta
NA	Nationaal Archief, Den Haag (dahulu Algemeen Rijksarchief [ARA])
AvJ	Archief van Jogja (KITLV H 698a—b, koleksi Rouffaer)
B. Dipanagara	*Babad Dipanagara* (versi Manado). LOr 6547 a—d, 4 jilid.
B. Ngayogya	*Babad Ngayogyakarta*. Naskah Sonobudoyo. A. 135, A. 136, A. 144, 3 jilid.
B. Spèhi	*Babad Spehi*. LOr 6791 (3). Versi Latin.
Baud	Koleksi pribadi J.C. Baud (Nationaal Archief)
BCG	*Besluiten van Commissarissen-Generaal* (1816-19)
BCG geheim	*Besluiten van Commissarissen-Generaal geheim*
BGG br	*Besluiten van den Gouverneur-Generaal buiten rade*

BGG ir	*Besluiten van den Gouverneur-Generaal in rade*
BGG geheim	*Besluiten van den Gouverneur-Generaal geheim*
BKI	*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (Leiden)
BL Add.	British Library (London) Additional manuscript (naskah tambahan)
BPL	Bibliotheca Publica Latina (naskah berbahasa Eropa di Perpustakaan Universitas Leiden)
BRM	Bendoro Raden Mas
BSPC	Bengal Secret and Political Consultations (Notulen Rahasia dan Politik dari Dewan Benggala, jilid-jilid dalam India Office Library, sekarang British Library, London)
De Graaf *GI*	H.J. de Graaf. *Geschiedenis van Indonesië.* 's-Gravenhage dan Bandung: Van Hoeve, 1949.
De Klerk *JO*	E.S. de Klerck. *De Java-Oorlog van 1825-30.* Jilid 4-6. Batavia dan 's-Hage: Landsdrukkerij dan Nijhoff, 1905-1909.
Dfl.	florin Belanda (umumnya gulden mengandung 9,61 gram perak murni, lihat juga sub: 'f.' di bawah)
Dj. Br.	'Bundel Djokjo Brieven' (jilid-jilid surat dalam arsip Karesidenan Yogyakarta di Arsip Nasional, Jakarta)
dK	Koleksi pribadi H.M. de Kock (Nationaal Archief)
dok.	dokumen
Eur	Eropa
EHR	*English Historical Review* (Edinburgh)
f.	florin Hindia Timur Belanda (*Indische gulden*/ Java rupee) mengandung 10,91 gram perak murni, yang, sampai 1826, ketika guilder Belanda (Dfl) menjadi koin standar di

	Indonesia, dipertukarkan dengan kurs 1:1.25 terhadap guilder yang dicetak di Holland.
f. ff.	folio, folios
fl	flourished
geh. Comm.	*Geheim Commissoriaal* (Arsip Algemeen Secretarie, Arsip Sekneg Hindia Belanda, ANRI, Jakarta)
GKA	Geheim en Kabinets Archief (Nationaal Archief)
GR	J.F.C. Gericke dan T. Roorda. *Javaansch Nederlandsch Handwoordenboek.* Ed. A.C. Vreede dan J.G.H. Gunning. 2 jilid. Leiden: E.J. Brill, 1901.
HB	Hamengku Buwono
H.M.	His Majesty / Yang Mulia (yakni Raja George III, bertakhta 1760-1820)
IOL	India Office Library (sekarang British Library, London)
IOR	India Office Records (sekarang British Library, London)
Jav.	Bahasa Jawa
Java NOK	`Java's Noord Oost Kust' (jilid-jilid Arsip Pemerintah Pantai Timur Laut Jawa, ANRI, Jakarta).
JFR	Java Factory Records (Notulen Pemerintah Inggris di Jawa, India Office Library, sekarang British Library, London)
JMBRAS	*Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* (Kuala Lumpur)
J.r.	Rupee Jawa (lihat juga sub: `f.' di atas)
JSPC	Java Separate and Political Consultations (notulen dalam Java Factory Records di India Office Library, sekarang British Library, London)

Kab. Miss.	*Kabinet Missive* (Arsip Algemeen Secretarie, Arsip Sekneg Hindia Belanda, ANRI, Jakarta)
K.Br.	'Bundel Kedu Brieven' (bundel surat-surat di arsip Karesidenan Kedu, ANRI, Jakarta)
KITLV	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Leiden)
KITLV H	naskah berbahasa Eropa (H = Hollands) dalam koleksi Koninklijk Instituut, Perpustakaan Universitas Leiden.
KITLV Or	naskah berbahasa Asia dalam koleksi Koninklijk Instituut, Perpustakaan Universitas Leiden.
Knoerle 'Journal'	J.H. Knoerle, `Aanteekeningen gehouden door den 2e Luit'- betreffende de dagelyksche verkeering van dien officer met den Prins van Djocjakarta, Diepo Negoro, gedurende eene reis van Batavia naar Menado, het exil van den genoemden Prins', Manado, 20 Juni 1830. MS. 391 koleksi pribadi Johannes van den Bosch, Nationaal Archief, Den Haag.
kr.	*kromo* (Bahasa Jawa tinggi)
LOr	Leiden University Library Oriental MS; naskah berbahasa Asia dalam koleksi Perpustakaan Universitas Leiden
Louw, JO	P.J.F. Louw, *De Java-Oorlog van 1825-30*, jilid 1-3. Batavia dan 's-Hage: Landsdrukkerij dan Nijhoff, 1894-1904
Mack Pr.	Koleksi pribadi Colin Mackenzie (India Office Library, sekarang British Library, London)
m.c.	metri causa
MN	Mangkunegoro
MvK	Ministerie van Koloniën (arsip Kementerian Kolonial Belanda di Nationaal Archief, Den Haag)
n.	note

NBS	Netherlands Bible Society (Nederlands Bijbel Genootschap) naskah Yayasan Injili Belanda, koleksi Perpustakaan Universitas Leiden
ng.	ngoko (Bahasa Jawa rendah)
N.I.	Native Infantry, infanteri pribumi India-Inggris
NvB	Koleksi pribadi H.G. Nahuys van Burgst (Perpustakaan Universitas Leiden)
P	Pangeran
PB	Pakubuwono
Port.	Portfolio
pt.	part
r.	recto
r.r.	*ronde real* (setara dengan Dfl. 2.80)
R	Raden
RA	Raden Ayu
R Adip	Raden Adipati
Raffles, *HJ*	Thomas Stamford Raffles. *The History of Java*. 2 jilid. London: Black, Parbury & Allen, 1817
RAI	Royal Artillery Institution (London)
RAS	Royal Asiatic Society (London)
R Ng	Raden Ngabehi
RT	Raden Tumenggung
Sal Kadanoerejan	*Serat Salasilah para Loeloehoer ing Kadanoerejan*. Panti Budaya (Museum Sonobudoyo, Yogyakarta) MS. B. 29
SB	Sana Budaya (naskah Museum Sonobudoyo, Yogyakarta)
S. Br.	'Bundel Solo Brieven' (jilid-jilid surat dalam arsip Karesidenan Surakarta di Arsip Nasional, Jakarta)
Schneither	Koleksi pribadi G.J. Chr. Schneither (Nationaal Archief, Den Haag)
Skt.	Sanskrit

Sp. D.	Spanish dollar/dollar Spanyol (kira-kira setara Dfl. 2.56)
sy.	syllable
TBG	*Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde uitgegeven door het (Koninklijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Batavia)
TNI	*Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* (Batavia)
v.	verso
Valck, 'Overzigt'	F.G. Valck, 'Overzigt der voornaamste gebeurtenissen in het Djokjokartasche rijk sedert dezelfs stichting, in den jare 1755 tot aan het einde van den door de opstand van den Pangeran Ario Dhipo-Negoro verwekten oorlog in den jaren 1825 tot en met 1830', 1 Ag. 1833. Naskah dalam Dj.Br. 19[I] dari ANRI, Jakarta.
VBG	*Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Batavia)
VKI	*Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal- Land- en Volkenkunde* (Leiden)
VOC	Vereenigde Oostindische Compagnie (Perserikatan Dagang Hindia Timur / VOC, 1602-1799).

DAFTAR ILUSTRASI

GAMBAR

1. Faksimil dari folio 3v dan 4r dari British Library Additional MS. 12330 (*Babad Bedhah ing Ngayogyakarta*), Pupuh I, bait 1-5. Foto seizin British Library, London.
2. Faksimil dari folio 123v dan 124r dari British Library Additional MS. 12330 (*Babad Bedhah ing Ngayogyakarta*), Pupuh XXXIX.23-XL.11, menunjukkan bagaimana babad ini ditulis secara bertahap dengan awal yang baru, dalam tulisan tangan yang sama, pada berbagai titik di seluruh naskah itu. Foto seizin British Library, London.
3. Lukisan cat air oleh Joseph Jeakes (*fl.* 1796-1818) menunjukkan keberangkatan armada invasi Inggris dari tempat pertemuannya di Tanjung Sambar (Kalimantan Barat) pada akhir Juli 1811 dalam perjalanannya ke Jawa. Dari William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java* (London: Egerton, 1815), hlm. 13. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
4. Gilbert Elliot, Lord Minto Pertama (1751-1814), Gubernur Jenderal India (1807-1813), yang mendampingi ekspedisi Inggris ke Jawa pada 1811. Lukisan oleh George Chinnery (1774-1854) dibuat di Kolkata pada sekitar 1811-1812. Foto seizin National Portrait Gallery, London.

5. Sketsa dari Keraton Yogyakarta waktu penyerangan Inggris pagi buta, 20 Juni 1812. Diadaptasi dari William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java* (London: Egerton, 1815), gambar XIX, hlm. 185, oleh Mr. J. Wilbur Wright. Oxford.
6. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang pemimpin Jawa dalam baju perang (*prajuritan*) dari Raffles, *The History of Java* (London: Black, Parbury & Allen, 1817), jilid 1, hlm. 90. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
7. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang Pasukan Grenadir (Laras Panjang) Sepoy, anggota Batalion Sukarelawan Benggala yang ambil bagian dalam serangan Inggris ke Keraton Yogyakarta pada 20 Juni 1812. Dari John Williams, *An Historical Account of the Rise and Progress of the Bengal Native Infantry* (London: John Murray, 1817), hlm. 171. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
8. Patung gips dada Sir Thomas Stamford Raffles (1781-1826) dari aslinya yang dibuat oleh Sir Francis Legatt Chantrey (1781-1841) pada 1817. Foto seizin India Office Library and Records, London.
9. Lukisan dari John Crawfurd (1783-1868), Residen Yogyakarta (1811-14/1816), oleh Sir John Watson Gordon RA (1790-1864). Foto seizin National Museum, Singapura.
10. Sketsa potlot dari Pangeran Diponegoro (1785-1855), dibuat oleh seorang seniman Keraton Yogyakarta pada 1807. Foto seizin Ibu Dr. Sahir, Jalan Nyoman Oka no. 7, Kota Baru, Yogyakarta.
11. Miniatur dari Kolonel (pasca-1812, Mayor Jenderal Sir) Robert Rollo Gillespie (1766-1814), pemimpin pasukan Inggris waktu penyerangan Keraton Yogyakarta, oleh George Chinnery (1774-1854). Foto seizin William Blackwood & Sons dan Bodleian Library, Oxford.
12. Lukisan dari Kolonel Colin Mackenzie (sekitar 1754-1821), Kepala Insinyur pada Pasukan Inggris di Jawa (1811-13), yang merencanakan penyerangan terhadap Keraton Yogyakarta pada 20 Juni 1812, oleh Thomas Hickey (1741-1824). Foto seizin India Office Library and Records (sekarang British Library), London.
13. Lukisan dari KGPAA Mangkunegoro II (lahir, 4 Jan. 1768; bertakhta 1796-1835) oleh seorang seniman Jawa menunjukkan diri beliau pada sekitar 1833 sebagai Kolonel dari Legiun Mangkunegaran.

Dari A.K. Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorosche Rijk* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1950), hlm. 20. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

14. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang *Havildar* (Sersan) Sepoy, N.C.O. dari salah satu Batalion Sukarelawan Benggala yang ikut menyerang Yogyakarta pada 20 Juni 1812. Dari John Williams, *An Historical Account of the Rise dan Progress of the Bengal Native Infantry* (London: John Murray, 1817), hlm. 178. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
15. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang *Subadar* (Kapten) Sepoy, J.C.O. (*Junior Commissioned Officer*) dari salah satu Batalion Sukarelawan Benggala yang ikut dalam penyerangan Inggris di Yogyakarta pada 20 Juni 1812. Dari John Williams, *An Historical Account of the Rise dan Progress of the Bengal Native Infantry* (London: John Murray, 1817), gambar depan. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
16. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menunjukkan sekelompok dragonder Inggris (Resimen 22nd Light Dragoons) menyeberangi Kali Cisadane persis di bawah Istana Bogor. Gunung Salak bisa dilihat di latar belakang. Dari Lady Sophia Raffles, *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* (London: John Murray, 1830), hlm. 225. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
17. Foto *daguerreotype* (gambar awal fotografi) dari KGPAA Pakualam II (lahir, 25 Juni 1786; bertakhta, 1830-58), sebelumnya Raden Tumenggung Notodiningrat. Dari koleksi G.P. Rouffaer, Leiden. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.
18. Foto penari istana Yogyakarta menggambarkan satu gerakan dari *Beksan Taruna-Jaya Lawung Gedhé* (Tari Tombak Agung, gaya Trunojoyo) oleh fotografer Jawa terkenal, Kassian Cephas (1844-1912), mungkin dibuat pada 1880-an. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.
19. Paraśu Rāma (Rama dengan Kapak) dari J. Kats, *Het Javaansche Toneel, I: Wajang Poerwa* (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923), hlm. 194. Koleksi Koninklijk Instituut voor

Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

20. Sketsa adu harimau dan kerbau dari J.J.X. Pfyffer zu Neueck, *Skizzen von der Insel Java dan derselben Verschiedenen Bewöhnern* (Schaffhausen: Hurter, 1829), Plate XV. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.
21. Foto dari beberapa anggota resimen pengawal khusus Sultan Yogyakarta dikenal sebagai *Prajurit Miji Sama-Atmaja*, yang mengawal raja itu melakukan *cortège à pas de dance*, iring-iringan tari pada waktu upacara Grebeg. Foto ini diambil oleh fotografer Jawa terkenal, Kassian Cephas (1844-1912), suatu ketika pada 1880-an. Dari J. Groneman, *De Garĕbĕg's te Ngayogyåkartå* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1895), Plate X. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
22. Sketsa oleh Mayor H.C. Cornelius (1774-1833) dari para insinyur Belanda yang mengawasi pembersihan candi utama di kompleks Candi Sewu utara Prambanan pada 1807. Foto seizin India Office Library and Records (sekarang British Library), London.
23. Lukisan seluruh tubuh dari Laksamana Madya (*Vice Admiral*) Sir Samuel Hood (1762-1814), Kepala Komandan Stasiun Hindia Timur (Feb. 1812-24 Des. 1814), yang mengunjungi Yogyakarta pada 11-12 Juli 1814 sebagai bagian dari satu perjalanan panjang menyeberangi Jawa, oleh John Hoppner (1758-1810). Foto seizin National Maritime Museum, Greenwich, London.
24. Dasamuka (Rawana), raja-raksasa Ngalengka (Sailan) dalam epik *Ramayana*, yang dalam babad Panular disamakan dengan Laksamana Madya (*Vice Admiral*) Sir Samuel Hood (1762-1814), yang mengunjungi Yogya pada Juli 1814 (lihat Gambar 23 di atas). Foto dari J. Kats, *Het Javaansche Toneel, I: Wajang Poerwa* (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923), hlm. 188, koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.
25. Lukisan dari Kapten (kelak Letnan Kolonel) Robert Clement Garnham (1782-1827), yang bertugas sebagai Residen Yogyakarta dari 20 September 1814 sampai 31 August 1815, oleh Samuel Lane (1780-1859). Foto seizin Mrs Patricia Gadsby, Arundel, Sussex, Inggris.

26. Abimanyu (Raden Angkawijaya), putra sulung Arjuna, yang dalam babad ini disamakan dengan Sultan Hamengku Buwono IV yang masih muda (bertakhta, 1814-22). Foto dari J. Kats, *Het Javaansche Toneel, I: Wajang Poerwa* (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923), Gambar 30, hlm. 368, koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.
27. Lukisan Sultan Hamengku Buwono IV (bertakhta, 1814-22) menunggang kuda, oleh pelukis Jawa, Soebardjo, yang dilukis pada Februari 1938. Foto seizin Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.
28. Litograf berwarna dari seorang opsir dan prajurit dari *14th Regiment of Foot* (Buckinghamshires) dalam seragam resimen tahun 1815, dari H. O'Donnell (ed.), *Historical Records of the 14th Regiment of Foot* (Devonport: A.H. Swiss, 1893), hlm. 104. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.
29. Lukisan anumerta (berdasarkan satu miniatur dari pelukis Prancis, S.J. Rochard, 1815) dari Marsekal Herman Willem Daendels (1762-1818), Gubernur Jenderal (1808-1811), oleh Raden Saleh Syarif Bustaman (sekitar 1811-80) pada 1838. Foto seizin Rijksmuseum Stichting, Amsterdam.
30. Pemandangan Keraton Yogyakarta dari alun-alun utara. Sketsa oleh A. de Nelly, salah seorang murid Johannes Rach, pada sekitar 1771. Foto seizin Rijksprentenkabinet, Rijksmuseum, Amsterdam.
31. Litograf dari seorang anggota pengawal Sultan Yogyakarta dari Resimen Tamtama pada awal abad ke-19. Dari J.J.X. Pfyffer zu Neueck, *Skizzen von der Insel Java und derselben Verschiedenen Bewöhnern* (Schaffhausen: Hurter, 1829), Gambar XIV. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.
32. Litograf dari seorang pejabat provinsi Jawa (*mantri-desa; priyayi-dhusun*) yang melakukan perjalanan melalui pedesaan Jawa pada awal abad ke-19. Dari J.J.X. Pfyffer zu Neueck, *Skizzen von der Insel Java und derselben Verschiedenen Bewöhnern* (Schaffhausen: Hurter, 1829), Gambar V. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

PETA

A. Peta Jawa tengah dan timur yang menunjukkan provinsi apanase milik istana-istana Jawa tengah selatan sebelum 1811. Peta garis diambil dari E.S. de Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-30,* jilid VI (Batavia dan 's-Hage: Landsdrukkerij dan Nijhoff, 1909), `Kaart der Vorsten Landen op Het Eiland Java', dan diadaptasi oleh Mr J. Wilbur Wright dari Oxford.
B. Peta wilayah Yogyakarta pada awal abad ke-19 yang menunjukkan jalan raya dan desa-desa. Peta garis diambil dari E.S. de Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-30*, jilid IV (Batavia dan 's-Hage: Landsdrukkerij dan Nijhoff, 1905), dan diadaptasi oleh Mr J. Wilbur Wright dari Oxford. ❁

DAFTAR KATA-KATA JAWA

Catatan: Definisi berikut ini berisi pengertian yang terbatas pada kata-kata yang dipakai dalam buku ini.

abdi-Dalem Pejabat atau pelayan kerajaan yang biasanya tinggal di lingkungan keraton (dalam dinding *keraton*, lihat di bawah).

adipati Dipakai dalam kaitan dengan pangeran untuk merujuk pada seorang pangeran senior, sering kali dengan tanah-jabatan yang luas dan kedudukan yang hampir mandiri dalam keraton.

alun-alun Tanah lapang yang luas dan terbuka di depan atau belakang keraton; biasanya ditanami dengan dua petak pohon beringin yang melambangkan kekuasaan raja. Lihat Gambar 5 dan 30.

babad Naskah sejarah Jawa yang ditulis dalam bentuk tawarikh dan terdiri dari kanto-kanto (masing-masing dengan irama sendiri); berasal dari kata kerja Jawa, *mbabad*, yang berarti membuka [hutan].

bandar Seorang penjaga gerbang cukai atau pabean di jalan-jalan besar dan sungai-sungai di Jawa tengah-selatan dan timur sebelum pecahnya Perang Jawa; penjaga gerbang cukai biasanya berdarah Tionghoa yang memborong pekerjaan pungut bea cukai, mula-

mula dari keraton Jawa dan kemudian (sesudah 1812) dari gubernemen (Pemerintah Eropa).

batur Pemikul atau kuli yang membawa barang-barang di pundak di jalan-jalan besar di Jawa pada abad ke-19.

bekel Pemungkut pajak di desa yang diangkat para pemegang tanah-jabatan keraton.

bupati Pejabat tinggi pemerintahan: gelar ini dipakai untuk kepala daerah (khususnya di *mancanagara*, lihat di bawah) dan untuk kepala bidang pemerintahan di keraton; jadi kabupaten berarti kediaman, kantor, atau daerah kekuasaan seorang bupati. Lihat juga *wedana* di bawah.

cacah Rumah tangga, digunakan sebagai satuan ukuran lahan dan penduduk di Jawa. Satuan ukuran itu mengacu pada sebidang lahan yang dapat digarap oleh (dan menunjang hidup) satu keluarga yang terdiri dari lima orang anggotanya. Jadi besar-kecilnya jumlah cacah beragam menurut mutu lahan dan tersedianya tali-air.

carik Juru tulis

dalem Tempat kediaman seorang pangeran atau pejabat tinggi keraton. Biasanya mencakup bangunan inti yang besar dengan wisma-wisma pribadi di dalamnya dan beranda depan yang luas (*pendapa*, lihat di bawah) untuk menerima tamu, halaman luas, dan rumah-rumah pinggir buat para pembantu dan kerabat. Seluruh tempat ini biasanya dikelilingi dengan tembok atau pagar bambu dan tampak seperti keraton kecil. Lihat Gambar 5 dan 30.

demang Pejabat daerah tingkat menengah dengan wewenang khusus memungut pajak.

dluwang kertas yang dibuat dari kulit pohon. Lihat Gambar 1 dan 2.

emban Penjaga atau perawat seorang anak kecil atau seorang remaja, yang di Jawa berumur di bawah 16 tahun.

Grebeg Perayaan Islam-Jawa yang diselenggarakan tiga kali setahun, terdiri dari Grebeg Maulud untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad, Grebeg Puasa (atau *Puwasa* dalam Bahasa Jawa) untuk merayakan akhir bulan puasa, dan Grebeg Besar untuk merayakan kerelaan Ibrahim mengurbankan putranya (Ismael/Isak) dan peristiwa naik haji.

gunung Gunung atau bukit besar (biasanya setinggi 600 meter lebih); juga gelar yang digunakan di Surakarta untuk polisi dan pemungut

pajak di daerah perdesaan yang berada langsung di bawah patih (di Yogya, dikenal dengan Tamping). Gelar itu mungkin berasal dari *gunungan* (nasi tumpeng besar) yang harus dipikul oleh para pejabat tersebut selama berlangsungnya arak-arakan dalam acara *Grebeg* (lihat di atas) di Surakarta.

guwa Liang, ceruk.

haji Gelar bagi yang sudah melaksanakan salah satu dari lima rukun Islam di Mekkah; rukun yang lain adalah syahadat (pengucapan Kepercayaan: "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah"); salat (sembahyang lima waktu); zakat (pemberian amal) dan puasa, berpantang makan, minum, dan kesenangan selama bulan Ramadhan.

jimat Barang yang dianggap sakti (biasanya berupa kepingan logam, kayu, atau kertas berisi mantera yang ditulis dalam bahasa Arab) yang dianggap bisa menangkal penyakit dan bahaya, serta memberi kekebalan dalam pertempuran. Juga gelar yang diberi kepada *juru kunci* (lihat di bawah) Keraton Yogyakarta dan Surakarta di Imogiri dan makam pengkhianat di Banyusumurup di Gunung Kidul.

jung Satuan ukuran lahan (biasanya sekitar 600 kaki persegi). Seperti halnya *cacah* (lihat di atas), ukuran ini beragam menurut mutu lahan. Di beberapa daerah ukuran tersebut sama dengan empat kali cacah dan dianggap cukup menghidupi empat keluarga petani.

juru kunci Penjaga dan pengawal kunci suatu makam atau tempat keramat (lihat *jimat* di atas dan *pradikan* di bawah).

kadipaten Tempat tinggal Putra Mahkota (Pangeran Adipati Anom) di keraton-keraton Jawa tengah-selatan.

Kapitan Cina Kepala masyarakat Tionghoa di suatu daerah di kota.

kaumān Kaum Muslim yang ketat beragama di kota-kota keraton dan tinggal di kawasan dekat Masjid Agung (Masjid Ageng).

kebatinan Ajaran kerohanian dan kegaiban Jawa yang mencakup mulai dari beragam aliran mistik Islam hingga ke praktik gaib. Umumnya kebatinan adalah ilmu jiwa atau hati nurani (batin) dan berguna untuk memberi cara-cara perkembangan rohani dan persatuan antara manusia dan Penciptanya.

kecu Perampok, jawara, atau maling (lihat *wong durjana* di bawah)

kepatihan Kantor atau tempat tinggal kepala pemerintahan (*patih*, lihat di bawah) di keraton-keraton Jawa tengah selatan.

keraton Istana raja. Tercakup di dalamnya wisma-wisma kerajaan dan balairung-balairung, dan juga sejumlah rumah yang dihuni oleh keluarga pelayan raja. Seluruh kawasan istana, yang di Yogya berpenduduk sekitar 10-15.000 orang pada 1812 dan membentang dengan keliling sekitar lima kilometer, dibentengi dengan dinding pertahanan besar. Lihat Gambar 5 dan 30.

keris Pisau atau pedang penusuk kecil Jawa yang sering dianggap mengandung kekuatan gaib. Mata pisaunya bisa lurus atau berlekak-lekuk dan logamnya disepuh dengan besi meteor. Pembuatan lekak-lekuk ini (atau *pamor* dalam bahasa Jawa) menghasilkan banyak bentuk dan sosok yang berbeda dan membuat setiap keris memiliki ciri-ciri khasnya tersendiri.

kraman Pemberontak, seseorang yang melawan pemerintahan yang sedang berkuasa.

kromo "Bahasa Jawa Halus", satu dari dua bentuk dasar bahasa Jawa Modern (lihat juga *ngoko* di bawah): dipakai saat menyapa atasan yang berdasarkan usia atau tingkat sosial.

kiai Gelar kehormatan bagi orang yang sudah tua atau priyagung, khususnya guru-guru agama dan olah rohani, lihat *ulama* di bawah. Gelar itu juga digunakan untuk merujuk pada keris istimewa dan barang *pusaka* lain (lihat di bawah).

lakon Suatu jalan cerita yang dipaparkan dalam pertunjukan wayang.

lurah Kepala atau ketua, khususnya digunakan sebagai gelar buat pemimpin desa; juga kepala suatu cabang pemerintahan atau kelompok (karena itu disebut *kiai lurah*, gelar untuk Patih Jero dan Jaba di kalangan pejabat keraton).

mancanagara Daerah-daerah terluar atau provinsi-provinsi terjauh di suatu kerajaan (berbeda dengan daerah-daerah terdalam dekat keraton, lihat *negaragung* di bawah). Daerah-daerah terluar ini, yang semula dimasukkan ke dalam harta warisan raja lewat penaklukan, diperintah langsung oleh bupati daerah itu sendiri, berbeda dengan *negaragung* atau *negara agung* yang diperintah oleh patih atas nama raja. Daerah-daerah *mancanagara* di sebelah timur dan sebelah barat wilayah-wilayah kerajaan akhirnya dikuasai oleh Belanda pada 1830.

mantri Gelar untuk seorang pejabat tingkat rendah dalam pemerintahan kerajaan.

mas Gelar kebangsawanan, dipakai untuk kerabat jauh (pria) kerajaan.

nayaka Penasihat raja yang berjumlah delapan orang penasihat di setiap keraton Jawa tengah-selatan yang mencakup patih dan kepala-kepala departemen pemerintahan keraton (empat bupati Dalam dan empat bupati Luar, yang dikenal sebagai *Wedana Jero* dan *Wedana Jaba*).

negaragung Daerah-daerah inti di suatu kerajaan, lahan-lahan di kawasan keraton. Lahan-lahan ini dipakai sebagai tanah-tanah raja (*narawito, bumi pamajegan-Dalem*) untuk menghasilkan produk-produk khusus, pajak dan tenaga kerja-bakti untuk keraton, dan sebagai tanah-jabatan (*lungguh*) atau tanah garapan untuk anggota keluarga raja serta pejabat tinggi keraton.

ngoko "Bahasa Jawa Kasar", satu dari dua bentuk dasar Bahasa Jawa Modern (lihat *kromo* di atas); digunakan untuk menyapa orang dekat yang sejawat maupun bawahan berdasarkan umur atau tingkat sosial.

punakawan Pelayan terdekat raja, priayi, atau pejabat: para pelayan ini terkadang memiliki kemahiran berkelakar dan kearifan yang melekat pada para penasihat yang sekaligus sebagai pelayan dan badut dalam pertunjukan wayang.

panembahan Gelar tinggi kerajaan yang biasanya diberikan hanya kepada pria berusia lanjut yang juga bagian anggota keluarga dekat raja, misalnya paman atau abang raja.

panji Anak muda kalangan ningrat; gelar yang diberikan kepada pemuda yang menjadi pelayan dekat raja dan kepada panglima militer di keraton.

pasisir Pantai, khususnya di pantai utara Jawa, juga dipakai untuk menunjukkan daerah-daerah yang tidak terletak di wilayah kerajaan di Jawa tengah selatan.

patih Menteri utama kerajaan Jawa: gelar lengkapnya adalah *patih jaba* (menteri utama yang menangani urusan di luar keraton) untuk membedakan dia dengan *patih jero* yang tugas pokoknya adalah mengurus soal-soal di dalam keraton (lihat *nayaka* di atas). Gelar tersebut juga lebih lazim diberikan kepada kepala pemerintahan, karena itu kepala kantor Putra Mahkota disebut *Patih Kadipaten.*

patok negari Daerah kedudukan pusat ulama (ahli fiqih atau hukum Islam) yang bertindak sebagai penasihat atau Penghulu (kepala

pejabat agama) di pengadilan agama. Sebelum dihapuskan pada sekitar 1830, terdapat empat *patok* ("tiang") baik di Yogya maupun di Surakarta yang berada langsung di bawah penghulu di daerah kedudukan pusatnya, jadi mengingatkan orang dengan lima tiang Islam.

payung Dipakai sebagai pertanda martabat kerajaan.

pegon Bahasa Jawa yang dituliskan dengan aksara Arab (biasanya gundul), sering dipakai oleh anggota kelompok-kelompok masyarakat Jawa tengah-selatan yang mau lebih menonjolkan keberagamaan mereka, misalnya para *santri*, lihat di bawah.

pendapa Balairung luas beratap atau beranda di depan suatu rumah Jawa untuk menerima tamu.

penghulu Kepala jawatan agama di kota-kota keraton yang juga memainkan peran kunci sebagai penafsir patokan-patokan hukum Islam di kantor-kantor pengadilan agama (*surambi*) keraton Jawa tengah-selatan.

pesanggrahan Paviliun, tempat bermalam atau pondok berburu milik raja.

pesantren Sekolah agama berasrama yang terdiri dari asrama, ruang belajar, dan sawah-sawah, yang didatangi oleh para pelajar agama (lihat *santri* di bawah).

pikul Bobot (biasanya sekitar 82 kilogram) yang ditaruh dalam dua keranjang yang sama beratnya dan dibawa dengan palang di atas pundak.

pondok Sekolah agama berasrama ukuran kecil yang dibangun serupa dengan pesantren tapi berukuran jauh lebih kecil.

pradikan Daerah bebas pajak yang diberikan oleh keraton dan biasanya khusus untuk keperluan mereka yang memusatkan perhatian pada kegiatan agama atau keperluan para penjaga makam dan tempat-tempat keramat (lihat *juru kunci* di atas); makanya disebut *pradikan ageng*, kepala daerah bebas pajak yang demikian.

prajurit Tentara, anggota pasukan kawal keraton.

prang sabil Perang suci; perang yang dijalankan demi cita-cita agama (Islam), yang merupakan salah satu kewajiban seorang Muslim.

pratanda Sebuah cap resmi keraton juga disebut *pratanda-Dalem*, cap resmi sang raja.

priayi Anggota golongan pejabat di Jawa tengah selatan. Harfiah berarti *para yayi*, "adik-adik raja".

pusaka Benda-benda kebesaran keramat atau benda warisan keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya; sering dianggap punya kekuatan gaib (lihat *keris* di atas).

raden Gelar kebangsawanan tingkat menengah yang diberikan kepada orang yang merupakan kerabat jauh keluarga raja.

raden ajeng Gelar kebangsawanan untuk seorang perempuan kerabat dekat keluarga raja yang belum menikah.

raden ayu Gelar kebangsawanan untuk seorang perempuan kerabat dekat keluarga raja yang telah menikah.

raden mas Gelar kebangsawanan tingkat atas untuk seorang lelaki kerabat dekat keluarga raja.

ratu Istri utama raja: di keraton-keraton Jawa tengah-selatan raja biasanya punya empat istri utama, satu untuk setiap arah mata angin. Yang satu untuk kawasan selatan (Ratu Kidul) ialah ratu kerajaan arwah di laut selatan (lihat di bawah).

Ratu Kidul Dewi laut selatan. Menurut kepercayaan rakyat Jawa, dewi tersebut bertakhta di keraton yang dihuni arwah-arwah. Raja-raja di keraton-keraton Jawa tengah selatan diharapkan melaksanakan semacam perkawinan rohani dengan sang dewi demi menjamin dukungan kerajaan-kerajaan arwah selama masa kekuasaan mereka. Salah satu cara untuk melaksanakan perkawinan itu adalah melalui tarian sakti Bedoyo Ketawang di keraton Surakarta, dimana roh Sang Ratu diajak masuk ke seorang penari keraton yang langsung ditiduri oleh sang raja (Susuhunan).

samir Sebuah syal sutra atau tali leher yang tipis berenda/berkuncir yang dipakai semua abdi-Dalem waktu mereka memegang pusaka. Warna tali leher berbeda di setiap keraton: yang di Yogyakarta kesultanan dan Pakualaman - rata-rata kuning, yang di Mangkunegaran hijau dan kuning (*paré-anom*) dan yang di Kasunanan merah dan putih (gula-kelapa).

santri Pelajar agama (Islam), pengikut suatu cara hidup keagamaan, murid di *pesantren* atau *pondok* (lihat di atas).

sengkolo Daftar waktu seperti hari, bulan, tahun.

senopati Panglima tinggi tentara.

sentana (sentono) Anggota keluarga sultan, biasanya kerabat jauh seperti sepupu satu nenek- kakek dan sepupu satu buyut.

tandu Kursi yang dipikul para batur, pelangkin.

tapa Bergiat dalam pencerahan batin. Lihat juga *tirakat*.

tembang Sajak; sajak dengan pola irama tertentu yang digunakan dalam kisah dan semacamnya.

tirakat Menyepi dan bersamadi. Lihat juga *tapa*.

tumenggung Gelar untuk jabatan tinggi dalam pemerintahan yang biasanya diberikan kepada *bupati* (lihat di atas).

ulama Cendekiawan Muslim yang secara khusus dipakai sebagai gelar buat mereka yang ahli dalam hukum Islam (fiqih).

wali Penyebar awal atau orang suci Islam di Jawa; biasanya dianggap ada sembilan wali.

waringin kurung Pohon waringin (Ficus Benjamina L.) yang ditanam di dua sisi *alun-alun* utara dan selatan dan dikurung dengan pagar kayu. Waringin kurung ini melambangkan kewibawaan raja.

wedana Pejabat tinggi pemerintahan; gelar ini, seperti halnya bupati, dipakai baik oleh pejabat di dalam keraton maupun pejabat yang berwenang atas daerah yang luas di daerah *mancanagara* timur dan barat di mana pejabat tersebut dikenal sebagai bupati wedana.

wong durjana Perampok, gelandangan, garong, atau "orang jahat" pada umumnya (lihat *kecu* di atas).

wong putihan Pelajar agama atau pejabat keagamaan yang hidup dalam kelompok (lihat *pradikan*, *santri*, dan *ulama* di atas). ❁

KATA PENGANTAR

Bagi kebanyakan mahasiswa sejarah Indonesia, pemerintahan Inggris yang hanya sebentar di Jawa (1811-16) membangkitkan gambaran-gambaran tertentu: Sepoy Benggala, skema sewa-tanah, penjarahan manuskrip Jawa, permulaan dari satu minat akan masa lalu Jawa yang klasik, John Crawfurd (1783-1868) yang kompeten, serta sosok Letnan Gubernur Jenderal Inggris yang bagaikan penyair Lord Byron, Sir Thomas Stamford Raffles (1781-1826). Gambaran-gambaran tersebut sebagian mencerminkan karya luar biasa yang diterbitkan tentang Jawa dan sejarahnya oleh administrator-cendekiawan Inggris seperti Crawfurd dan Raffles.[1] Tetapi gambaran tersebut juga merupakan buah dari penelitian sejarawan yang selanjutnya. Misalnya, ikhtisar H.D. Levyssohn-Norman yang tak tertandingi mengenai aspek-aspek administratif dari pendudukan Inggris yang diterbitkan sekitar satu setengah abad yang lalu,[2] artikel Frederik de Haan yang sangat penting tentang tokoh-tokoh dari periode Inggris,[3] dan biografi-biografi Raffles oleh para amatir yang antusias seperti D.C. Boulger, H.E. Egerton, J. Cook, Reginald Coupland dan Emily Hahn, dan yang paling teliti dan bisa dipertanggungjawabkan, C.E. Wurtzburg,[4] serta studi yang saksama akan aspek skema sewa-tanah Raffles oleh John Bastin dan H.R.C. Wright.[5] Yang terakhir, katalog luar biasa dari manuskrip Indonesia di Britania Raya (mayoritasnya berasal dari periode Inggris) yang dikumpulkan oleh M.C. Ricklefs dan P. Voorhoeve,[6] yang baru diedit

ulang dengan keterlibatan Annabel Teh Gallop di Jakarta pada 2014, telah membuka mata kita akan kekayaan dari sumber Jawa kontemporer.

Dari semua karya itu, yang terakhir menyoroti paradoks sentral dari karya ilmiah pada periode tersebut: yakni, bagaimana banyak sekali uraian tentang kepribadian dan kebijakan dari masa pendudukan Inggris, tidak diimbangi oleh suatu pemahaman yang memadai dari sisi orang Jawa sendiri. Ini tampak sebagai satu situasi yang amat tidak bisa dipahami mengingat telah tersedia satu korpus besar materi Jawa yang sudah dikatalog dengan baik dalam perpustakaan Inggris. Mungkin tidak ada periode lain sebelum abad ke-20 yang begitu kaya akan sumber-sumber asli. Namun sampai sekarang ini jarang dipertimbangkan oleh sejarawan barat, meskipun ada upaya-upaya pada masa kini untuk memahami 'sisi lain', yaitu sisi pribumi, dari kejadian-kejadian dan pemikiran serta aspirasi dari mereka yang menjadi penerima akhir dari kebijakan-kebijakan kolonial. Secara keseluruhan orang Jawa awal abad ke-19 tetap anonim, sekadar muncul di sana-sini dalam sejarah modern sebagai penggarap tanah tak berwajah, subjek yang kelam dari majikan 'feodal' dan hamba penurut dari orang Eropa; begitu banyak tangan coklat yang pernah bersedia (atau dengan mudah dipaksa) untuk menghasilkan hasil bumi mahal untuk pasaran dunia, pembayaran lahan sewa yang membebani untuk memperkaya perbendaharaan penjajah, tenaga kerja wajib tanpa imbalan untuk perkebunan Eropa, serta manuskrip tak ternilai yang digunakan tanpa pengakuan sumber dalam buku-buku administrator-cendekiawan. Pada waktu yang sama, para pejabat Inggris senior sendiri biasanya sudah terang-terangan dipandang dengan sentimental sebagai teladan mahatahu, pengamat yang tak berat sebelah terhadap masyarakat Jawa, dan bahkan mungkin juga dianggap sebagai ilmuwan sosial yang muncul terlalu cepat sebelum waktunya! Seluruh pengalaman Hindia Inggris dari orang-orang tersebut dan bagaimana mereka bersikap terhadap penduduk pribumi Asia Tenggara dibentuk oleh arogansi dan kebencian terhadap 'tirani pribumi' yang disampaikan oleh Marquis [Adipati] Wellesley (Gubernur Jenderal, 1798-1805) dalam masalah Hindia Inggris dari 1798,[7] selama ini jarang dipertimbangkan oleh sejarawan. Jadi, ada satu lapangan studi baru yang terbuka lebar untuk ditulis mengenai penjajah sekaligus yang terjajah, tentang arogansi para gubernur Inggris dan tipu daya dinasti Jawa.

Meskipun berjudul *Inggris di Jawa 1811-1816* buku ini hampir tidak bisa dijadikan satu kontribusi besar terhadap aneka peristiwa dari periode Inggris. Ini justru, seperti yang dikatakan oleh penulis Prancis, Émile Zola (1840-1902) tentang impresionis Prancis awal, *'an coin de la nature vu à tràvers un tempérament'*: satu sudut realitas yang hanya dilihat sekilas pandang melalui mata seorang Jawa yang hidup selama tahun-tahun pergolakan pendudukan Inggris, seorang paman dari Sultan Ketiga Yogyakarta (bertakhta, 1812-14) sekaligus pakde Diponegoro, yang sangat kritis, rendah diri, dan secara politik amat ambisius. Seorang pangeran Jawa setengah-baya yang kita kenal bergelar Pangeran Aryo Panular (sekitar 1772-1826) ini adalah seorang sastrawan amatir dengan kecintaan pada wayang kulit dan pementasan tari Jawa. Dia menyimpan satu kronik-catatan harian unik yang ditulis dalam *tembang macapat* dan dimulai pada waktu pengeboman Inggris atas keraton pada malam 19-20 Juni 1812 dan berakhir pada 16 Mei 1816, tidak lama sebelum pemerintah Belanda kembali secara resmi ke pulau Jawa pada 19 Agustus 1816. Dalam 182 folio dari teks yang tidak sempat direvisi, Panular memberikan laporan pribadi yang intensif dari tahun-tahun pendudukan Inggris tersebut dan pergolakan peristiwa politik yang mengguncangkan Keraton Yogyakarta. Mungkin laporan ini bersifat terbatas, tetapi untuk pertama kalinya, hal ini memungkinkan kita membentuk satu kesan tentang bagaimana reaksi orang Jawa pada umumnya terhadap perubahan sosial politik yang ditempa oleh kehadiran negara adidaya Inggris.

Sebagai satu dokumen historis, catatan hariannya ini benar-benar luar biasa, dalam hal ini bisa diberi tanggal secara persis, jelas ditulis pada zaman yang sama dengan peristiwa yang dialaminya oleh pengarangnya, sehingga menghindari pembenaran *ex post facto* yang sering memutar-balikkan laporan kejadian-kejadian dalam kronik yang selanjutnya direvisi. Laporan ini rupanya juga menjadi bagian dari koleksi pribadi manuskrip Jawa milik John Crawfurd, yang dibeli oleh British Museum (sekarang British Library) pada 1842, meskipun bagaimana tepatnya naskah ini menjadi milik administrator-cendekiawan tersebut sebelum dia meninggalkan Jawa pada akhir 1816 masih dipertanyakan.[8]

Lewat publikasi ini, saya berharap dapat mengilhami para pembaca untuk ambil bagian dalam karya vital pelestarian babad Jawa dan sumber arsip dari periode ini. Dengan langkah itu, kita bisa

memperoleh satu laporan seimbang dari tahun-tahun penting tersebut, yang menyeimbangkan pandangan dari orang Eropa sekaligus orang Jawa. Kemudian, satu penilaian komprehensif dari sejarah Jawa awal abad ke-19 akan bisa ditulis kembali.

Untuk menyiapkan studi yang sekarang ini, saya dibimbing oleh kunci pertimbangan tertentu. Pertama, saya ingin menyediakan satu edisi lengkap dari satu teks Jawa yang secara historis penting. Suatu naskah yang bisa digunakan oleh ilmuwan yang berminat dalam bidang antropologi, musikologi, seni, linguistik, kesusastraan, dan sejarah Jawa. Kedua, dengan mengikuti format edisi *Babad Dipanagara* versi Surakarta (Carey, 1981),[9] saya ingin menata teks Jawa itu dalam satu konteks sejarah dengan menyediakan satu pengantar dan catatan yang didasarkan pada sumber-sumber Eropa dan Jawa. Harapan saya adalah ini akan menjadi sekumpulan materi berharga untuk sejarawan di masa depan yang ingin mempelajari sejarah sosial politik Jawa pada awal abad ke-19. Terakhir, karena saya juga amat menyadari fakta bahwa dari mereka yang tertarik dalam periode ini, hanya sedikit yang menguasai bahasa Jawa, saya ingin menyusun sebuah sinopsis dari teks berbahasa Jawa itu sekomprehensif mungkin. Saya sadar sepenuhnya, sinopsis tidak akan dapat menggantikan penerjemahan baris-per-baris—yang menurut perhitungan saya akan dapat menghabiskan waktu dua kali lipat dari enam tahun yang telah saya curahkan untuk menyiapkan edisi yang ada di tangan Anda ini. Terus terang, dalam penilaian saya upaya demikian terlalu menyita waktu. Mungkin, kalau teks Jawa ini dianggap cukup penting, proyek ini bisa dilanjutkan oleh peneliti lain yang berminat kepada periode sejarah Jawa yang sama.

Masih terkait semua persiapan karya ini, saya banyak berhutang budi kepada teman-teman, kolega dan sesama ilmuwan. Tanpa bantuan mereka, proyek ini tidak akan pernah selesai. Yang terpenting di antara semua adalah Dr. John Villiers, mantan Direktur British Institute di Asia Tenggara (1982-1986) yang sekarang sudah tutup. Dialah yang memberi saya dorongan pertama untuk menerbitkan naskah ini, yang diharapkan menjadi publikasi pertama dalam satu serial monograf yang disponsori oleh lembaga itu. Meskipun harapan ini akhirnya pupus oleh keputusan British Academy untuk menutup lembaga itu sejak 30 April 1986, dukungan dari Dr. Villiers tidak pernah surut. Dia mendampingi saya dengan kesabaran besar selama bertahun-tahun

edisi ini disiapkan, tersendat-sendat antara tugas mengajar yang ganjil di Oxford. Dia juga mencurahkan banyak energi untuk memeriksa manuskrip ini melalui pers di Bangkok. Saya juga berhutang budi kepada kolega Jawa saya, KRT Pusponingrat dari Yogyakarta, mantan bupati Bantul, yang mentranskripsikan ke dalam tulisan Latin sepertiga terakhir dari British Library Additional MS. 12330 (1. 110v-182v) dan membuatkan untuk saya satu salinan manuskrip Leiden (LOr 2045) dari naskah cetak tulisan Latin asli yang dikerjakan Dr. Pigeaud pada tahun 1933.[10] Dr. John Bastin, dari School of Oriental and African Studies di London, memberikan bantuan terus-menerus dengan detail tentang masa pendudukan Inggris, khususnya yang berkaitan dengan kepribadian sipil dan militer. Saya juga berterima kasih kepada Profesor M.C. Ricklefs dari Monash University yang membantu saya menata bagian awal babad itu dalam konteks sejarah yang tepat ketika dia secara informal membimbing tesis D.Phil Oxford saya pada 1974-75. Pada sisi teknis, saya berhutang budi kepada Mr J. Wilbur Wright dari Oxford University Press untuk keahliannya dalam menggambar dua peta di buku ini (hlm. 288-90) dan peta Keraton Yogya (Gambar 5), maupun Dr. Christine Forth untuk bantuannya mengetik ulang beberapa bagian manuskrip itu. Yang terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, saya ingin mengakui hutang budi saya yang mendalam kepada Ibu Soemartini, Direktur Arsip Nasional RI di Jakarta, dan stafnya, Dra Mona Lohanda, yang dengan cakap membantu menyusun sumber-sumber primer tentang periode Inggris selama satu periode riset saya yang panjang di Indonesia sebagai seorang British Academy Travelling Fellow pada 1976-77. Saya harap ini dapat mewakili bimbingan mereka yang ahli, meskipun saya sendiri pun sadar akan kekurangan saya di bidang sastra dan linguistik Jawa. Untuk ini semua saya harus minta maaf kepada pembaca, atau, seperti yang mungkin dikatakan oleh Panular sendiri dalam salah satu ayat-ayatnya yang lebih retorikal: *nuwun gunging samodra pangaksami*! ❁

Januari 1990
Trinity College,
Oxford

Peter Carey

Catatan Akhir untuk Kata Pengantar

1 Kedua karya yang paling terkenal itu adalah, tentu saja, *History of the Indian Archipelago,* karya Crawfurd, 3 jilid (Edinburgh: Constable 1820); dan *The History of Java,* karya Raffles, 2 jilid (London: Black, Parbury & Allen 1817). Kedua buku ini selanjutnya sudah diterbitkan kembali: *History* karya Crawfurd oleh Frank Cass (London, 1967), dan *History* karya Raffles oleh penerbit aslinya, John Murray, dalam dua jilid oktaf pada 1830 (diterbitkan kembali oleh Henry G. Bohn pada 1844). Akhir-akhir ini, kuarto luar biasa dari edisi pertama sudah dua kali diterbitkan ulang dalam satu edisi faksimil oleh Oxford in Asia Historical Reprints Series dari the Oxford University Press (Kuala Lumpur, 1965, dan Singapura, 1978). Penerbitan-penerbitan ulang ini telah banyak berhasil membuat karya tersebut mendapatkan perhatian publik selama tahun-tahun terakhir. Juga perlu dicatat bahwa publikasi ilmiah terakhir Crawfurd, *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries* (London; Bradbury & Evans 1856), yang mengandung banyak informasi yang relevan bagi Indonesia dan bagi Jawa khususnya, juga sudah diterbitkan kembali oleh Oxford in Asia Historical Reprints Series (Kuala Lumpur, 1971).

2 H.D. Levyssohn Norman, *De Britsche Heerschappij over Java en Onderhoorigheden (1811-1816)* ('s-Gravenhage: Belinfante, 1857). Buku ini, sebenarnya, adalah tesis Levyssohn Norman yang ia kerjakan untuk mengambil gelar hukum (*Meester in de Rechten*) di Leiden pada 1857, lihat T.J. Bezemer (ed.), *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie Naar Den Tweeden Druk Der Encyclopaedic van Nederlandsch-Indic* ('s-Gravenhage and Leiden, 1921), hlm. 287-88.

3 F. de Haan, 'Personalia der Periode van het Engelsch Bestuur over Java, 1811-1816'. *BKI,* vol. 92 (1935), hlm. 477-681.

4 D.C. Boulger, *The Life of Sir Stamford Raffles* (London: Horace Marshall, 1897); H.E. Egerton, *Sir Stamford Raffles* (London: T. Fisher Unwin, 1900); I. Cook, *Sir Thomas Stamford Raffles* (London: Arthur H. Stockwell, 1918); R. Coupland, Raffles, 1781-1826 (Oxford: Oxford University Press, 1926); E. Hahn, *Raffles of Singapore* (New York: Doubleday, 1948); dan C.E. Wurtzburg, *Raffles of the Eastern Isles* (London: Hodder & Stoughton, 1954).

5 J. Bastin, 'Raffles' Ideas on the Land Rent System in Java', *VKI,* vol. XIV (1954); *Id., The Native Policies of Sir Stamford Raffles in Java and Sumatra* (Oxford: Clarendon Press, 1957); H.R.C. Wright, 'Muntinghe's Advice to Raffles on the Land Question in Java', *BKI,* vol. CVIII (1952), hlm. 220-47; dan *Id.,* 'The Freedom of Labour under Raffles' Administration in Java (1811-16)', *JMBRAS,* vol. XXVI (1953), hlm. 104-112.

6 M.C. Ricklefs dan P. Voorhoeve, *Indonesian Manuscripts in Great Britain. A Catalogue of Indonesian Manuscripts in British Public Collections* (London: Oxford University Press; edisi revisi dicetak ulang oleh École française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Jakarta pada 2014.)

7 Tentang ini, lihat bab oleh C.A. Bayly, 'Two Colonial Revolts. The Java War, 1825-30, dan the Indian Mutiny, 1857-59' dalam C.A. Bayly dan D.H.A. Kolff, *Two Colonial Empires. Comparative Essays on the History of India and Indonesia in the Nineteenth Century* (Dordrecht: Martinus Nijhoff, 1986), hlm. 111-36.

8 Lebih lanjut mengenai ini, lihat Prawacana Bagian I.

9 P.B.R. Carey (ed. dan terj.), *Babad Dipanagara. An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830)* (Kuala Lumpur: Art Printers for the Council of Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 1981).

10 Lihat Th.G.Th. Pigeaud, *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in The Netherlands,* vol. III (The Hague, 1970), hlm. 149 sub: (G) 29. Transkrip tulisan Latin dari MS ini, aslinya disiapkan oleh asisten Dr. Pigeaud di Surakarta pada 1930 dan dikoreksi oleh sastrawan Jawa, Raden Mandrasastra, pada Desember di tahun yang sama.

PRAWACANA

I. MANUSKRIP DAN LAPORAN JAWA LAINNYA DARI ZAMAN INGGRIS

Manuskrip Jawa yang disunting di sini berjudul *Inggris di Jawa, 1811-16* dan termasuk dalam Additional MS (manuskrip) 12330 British Library. MS *dluwang* (perkamen yang terbuat dari kulit pohon *Broussonetia Papyrifera*) ini aslinya merupakan bagian dari koleksi naskah Indonesia milik John Crawfurd yang ia jual kepada British Museum (pasca-1973 British Library) pada Februari 1842.[1] Ditulis oleh paman Sultan Ketiga (Hamengku Buwono III; bertakhta 1812-14), naskah ini menceritakan perkembangan dalam Keraton Yogyakarta dari masa penyerangan Inggris ke keraton pada 18-20 Juni 1812 sampai ke pernikahan Sultan bocah, Hamengku Buwono IV (bertakhta 1814-22) pada 13 Mei 1816.[2] Jadi naskah itu mencakup sebagian besar dari lima tahun zaman pendudukan Inggris di Jawa (26 Agustus 1811-19 Agustus 1816), sebagai akibat dari perjuangan global melawan perluasan wilayah Prancis oleh Napoleon Bonaparte.[3] Meskipun perkembangan lebih luas ini hampir tidak mempengaruhi cerita tersebut, naskah sepanjang 182 folio ini mampu memberikan satu wawasan baru mengenai pandangan orang Jawa sendiri tentang

kejadian-kejadian selama masa yang singkat sekaligus penting dalam sejarah Indonesia modern itu.

Judul asli dari naskah yang berbentuk babad historis Jawa dalam pantun *sekar macapat* (tarikh berbentuk sanjak) ini, sepertinya adalah *Serat Babad Ngèngrèng ping kalih* (harf. 'Versi kedua dari draf babad'). Ini sudah pasti bukan judul yang tepat, tetapi justru merupakan satu pengingat penulis kepada dirinya sendiri bahwa babadnya itu masih berbentuk draf dan perlu ditulis kembali sebelum bisa dilantunkan dalam pertemuan keluarga atau dinikmati sebagai pembacaan oleh orang-orang lain.[4] Hal ini lebih lanjut ditegaskan dalam catatan-catatan kasar pada folio pertama naskah dan deskripsi pada halaman judul yang menyatakan bahwa 'Ini adalah rancangan babad yang sekarang perlu disalin kembali untuk kedua kalinya' (*'punika Serat Babad Ngèngrèng ing sapunika tedhakan ingkang amesthi ngèngrèng kaping kalih'*).[5] Dari apa yang dikatakan pengarang tentang caranya mengerjakan 47 pupuh dari babad itu, jelaslah bahwa dia menyelingi tugas penyusunan itu secara intensif dengan proyek lain yang berlangsung selama empat bulanan, yakni menyalin *Serat Manik-Maya* yang berkaitan dengan mitos beras dan pertanian.[6] Jadi naskah itu ditulis secara bertahap selama periode lima tahun (1812-1816) di tengah banyak pekerjaan dan tugas politik sang pengarang sebagai seorang penasihat terpercaya dari Sultan Ketiga (lihat Bagian II di bawah). Awalan dan akhiran yang bersifat tentatif bertebaran di seluruh teks itu dan tanggal-tanggal berbeda yang terdapat pada awal beberapa pupuh menunjukkan bagaimana Panular membuat serangkaian penutup sementara yang tidak lama kemudian kembali dilanjutkan.[7] Meskipun tulisan tangan di situ jelas ditulis oleh orang yang sama di seluruh naskah tersebut, variasi kecil dalam ukuran dan kemiringan aksara maupun alur naskah itu menunjukkan perubahan suasana hati si penulis.[8] Pada penutup pupuh terakhir (LXII), jelas pengarang berniat melanjutkannya dengan pupuh berikutnya dalam matra irama yang lain. Maka dari itu, naskah ini tiba-tiba berhenti tanpa kesimpulan apa pun.[9]

Bagaimana kejadian sebenarnya tidaklah jelas. Mungkin, si pengarang mendadak memutuskan untuk menyajikan naskah itu pada pertengahan Agustus 1816 kepada administrator-cendekiawan, John Crawfurd (1783-1868), yang sedang bersiap-siap meninggalkan kedudukannya sebagai Residen Yogyakarta kepada penerusnya

Belanda, H.G. Nahuys van Burgst (1782-1858; menjabat 1816-22) pada 14 Agustus 1816.[10] Ada juga kemungkinan bahwa Crawfurd, yang ingin sekali menambah koleksi manuskrip Indonesia miliknya yang tidak sedikit, memutuskan membeli naskah yang belum selesai itu dari Panular. Dari apa yang kita ketahui tentang keinginan Panular untuk cepat-cepat mengeruk keuntungan dengan menawarkan salah satu dari keris pusakanya yang berharga untuk dibeli oleh seorang opsir Inggris setelah keraton jatuh, transaksi semacam itu bukanlah hal yang mengherankan (lihat hlm. 139).[11] Lebih-lebih lagi, kenyataan bahwa manuskrip babad itu masih belum selesai dan ditulis pada *dluwang* Jawa, dapat menunjukkan bahwa naskah itu aslinya tidak pernah dimaksudkan sebagai satu salinan untuk dipresentasikan, karena salinan semacam itu biasanya ditulis pada kertas impor Eropa yang mahal dan dihiasi kolofon berwarna. Di lain pihak, rujukan yang amat banyak, bahkan berlebihan, kepada sang Residen Inggris serta kecakapan pengetahuannya tentang orang Jawa, bahasa Jawa dan adatnya (lihat Bagian II di bawah) bisa menjadi bukti bahwa si pengarang sudah lama berpikir untuk menghibahkan karyanya pada Crawfurd. Apa pun yang terjadi, berbeda dari naskah-naskah kuno Indonesia milik Crawfurd lainnya yang telah diperoleh lewat penjarahan perpustakaan keraton-keraton di Jawa tengah selatan (Yogya) dan Sulawesi selatan (Bone), babad ini menjadi tambahan koleksi orang Skot itu dengan cara yang lebih umum di kemudian hari.[12]

Meskipun ada pertanyaan tak terjawab soal bagaimana cara Crawfurd mendapatkannya, arti penting naskah kuno itu sebagai satu sumber sejarah tidak dapat diragukan. Malahan, posisi naskah itu cukup unik di antara babad-babad sejarah Jawa, sebab naskah itu disusun pada zaman yang sama (atau hampir di zaman yang sama) dengan kejadian-kejadian yang digambarkan, ditulis secara bertahap, dan hanya ada dalam bentuk draf asli. Semua hal ini luar biasa penting, kalau kita mempertimbangkan bagaimana pembenaran *ex post facto* dari peristiwa-peristiwa telah terlalu sering mendistorsi perspektif sejarah naskah yang sudah "selesai" bertahun-tahun setelahnya. Ada satu perbandingan menarik dengan versi lain babad ini; sebuah versi yang oleh para ilmuwan Belanda kemudian diberi judul *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* (Babad Jatuhnya Yogyakarta).[13] Naskah

utama tersebut ialah LOr 2045 dari Perpustakaan Universitas Leiden, yang tampaknya berasal dari koleksi naskah milik seorang ahli linguistik Jawa yang muda dan cerdas, Adriaan David Cornets de Groot Jr. (1804-29), yang menjadi siswa bahasa Jawa (*Élève voor de Javaansche taal*) (1819-1823) dan Asisten-Residen (1823-1827) di Surakarta. Naskah tersebut sudah banyak disunting; jelas sekali bertujuan memenuhi selera khalayak Eropa. Oleh karena itu, meskipun sepertiga bagian pertama dari babad itu—yang membahas serangan Inggris ke Yogyakarta dan penataan politik selanjutnya—dibiarkan utuh, banyak bagian pupuh selanjutnya—terutama yang berkaitan dengan urusan internal keraton—sudah dipotong atau dihapus sama sekali. Ini mungkin terjadi karena dirasakan bahwa pupuh-pupuh itu tidak akan menimbulkan minat intrinsik bagi pembaca yang bukan berasal dari Jawa.[14] Di samping itu, bahkan di dalam bagian-bagian yang dipertahankan, deskripsi tertentu yang kira-kira dianggap terlalu menyinggung perasaan orang Eropa, sudah diam-diam dipangkas.[15] Dengan tujuan menyoroti perbedaan gaya tersebut dan mengisi kekosongan dalam MS (naskah) British Library, telah dibuat satu indeks mendetail atau daftar kata awal pupuh (bahasa Inggris: '*concordance*') dalam edisi ini dengan LOr 2045 (lihat Lampiran I di CD). Namun harus ditekankan bahwa, apabila memungkinkan, MS British Library telah dipakai sebagai satu-satunya sumber untuk transliterasi yang sekarang ini, karena ini cukup jelas mewakili naskah paling asli yang tersedia.

Satu diskusi dari naskah-naskah yang diperoleh dari BL Add MS. 12330, dengan sendirinya mengarah kepada pertimbangan terhadap naskah dan tradisi historis Jawa lainnya yang berkaitan dengan zaman Inggris. Tetapi, sebelum ini bisa dibicarakan, pertama-tama ada satu pertanyaan menarik: yaitu, jika Crawfurd meninggalkan Jawa pada akhir 1816 membawa manuskrip draf *Serat Ngèngrèng*, bagaimana bisa edisi revisi dari naskah tersebut kelak muncul dalam koleksi manuskrip Cornets de Groot muda yang berspesialisasi pada koleksi Surakarta itu? Yang ada hanya spekulasi bahwa sang pengarang dari Yogya, hampir tidak mungkin berpisab dari salinan rancangan manuskripnya pada 1816, sebenarnya telah membuat kopi manuskrip lainnya (atau, setidaknya, satu dari manuskrip lainnya), yang kemudian menjadi dasar bagi versi De Groot yang sudah disingkat dan dipangkas itu. Deskripsi

halaman judul dari BL Add. MS. 12330 yang mengacu kepada satu salinan draf yang kedua dari babad itu mungkin relevan di sini (lihat di atas).[16] Menurut ahli sastra Jawa dan Madura, A.C. Vreede, LOr 2045 itu ditulis dalam huruf khas Keraton Yogya, karenanya tidak mungkin bahwa naskah itu disalin untuk ilmuwan Belanda tersebut oleh empat penulis Jawa yang dipinjamkan kepada De Groot dari staf Residen Surakarta pada awal 1820-an.[17] Satu penjelasan yang lebih mungkin adalah bahwa De Groot memperoleh manuskrip itu atas kebaikan Residen Yogya, Nahuys van Burgst, yang selama lebih dari dua tahun (8 Maret 1820-1 Mei 1822), juga bertugas sebagai Pejabat Residen Surakarta dan langsung berkepentingan dalam penelitian linguistik De Groot.[18] Tetapi tidak ada kesimpulan kuat yang bisa diambil sebelum diketemukan bukti lainnya. Yang pasti adalah bahwa, terlepas dari manuskrip dari British Library dan Perpustakaan Universitas Leiden, bersama dengan sejumlah salinan dari LOr 2045 (dalam aksara Latin maupun Jawa) yang sekarang berada di perpustakaan-perpustakaan di Indonesia dan Negeri Belanda, tidak ada teks lain yang tersedia yang memiliki kemiripan dengan babad yang ditransliterasi di sini.[19]

Karya-karya Jawa lainnya yang berhubungan secara terperinci dengan masa pendudukan Inggris itu diperoleh dari berbagai sumber kontemporer ataupun ditulis puluhan tahun setelahnya, sebagai satu bentuk roman sejarah. Dalam kategori pertama, ada naskah-naskah seperti tulisan Pangeran Mangkudiningrat dari Yogyakarta (sekitar 1774-1824), *Babad Spèhi* (selesai pada 1817), satu kenangan pribadi akan serangan Inggris dan pengasingan selanjutnya yang dialaminya bersama ayahnya (HB II) di Pulau Pinang (1812-15), Batavia (1815-1817) dan Ambon (1817-24),[20] serta *Babad Betawi* (1813) karya Pakualam I (bertakhta, 1812-1829), yang menceritakan pemerintahan dua Sultan Yogya yang pertama, yang disunting oleh misionaris-cendekiawan Belanda Carel Poensen (1836-1919).[21] Juga banyak naskah keraton dalam enam perpustakaan utama di keraton-keraton dan koleksi umum di Surakarta dan Yogyakarta yang meliputi beberapa tahun pendudukan Inggris kadang berupa bagian dari satu bentangan kronologis lebih luas. Satu gambaran ringkas dari ini semua bisa ditemukan dalam katalog Nikolaus Girardet yang terbit tahun 1983 tentang kepemilikan koleksi naskah Jawa yang penting dalam kota-kota istana di Jawa tengah selatan.[22]

Dalam kategori kedua, yang bisa disebut sebagai "roman sejarah", terdapat tiga jilid *Babad Inggris* yang meninjau periode 1808-1812 secara amat terperinci serta secara signifikan. Diselesaikan pada 10 Januari 1870 (10 Syawal A.J, 1798) dan sekarang berada di Perpustakaan Nasional (Jakarta), naskah ini cukup seru sebagai sebuah sejarah yang diromantisir, dan membuat Letnan Gubernur Inggris Thomas Stamford Raffles (menjabat, 1811-16), berdarah setengah-Jawa dengan tujuan menjelaskan kenapa tiba-tiba dia mendapat kekuasaan di Jawa.[23] Teks lain dalam gaya yang sama adalah *Bedhahipun Karaton Nagari Ngayogyakarta Saha Kéndhangipun I.S. [Ingkang Sinuhun] Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VI,* tulisan Raden Ngabehi Surodipuro yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Poestaka (berdiri 1907) yang dibiayai Pemerintah Hindia Belanda pada 1913.[24] Karya Surodipuro jelas berdasarkan pada naskah asli yang mungkin diambil dari Keraton Surakarta, dan pantas dianggap sebagai karya sastra, tetapi karya tersebut dibuat terutama untuk kaum pembaca Jawa yang berpendidikan dari awal abad ke-20 dan amat disingkat, sehingga dengan sendirinya tidak bisa dianggap sebagai satu sumber sejarah yang serius.

Tak satu pun dari kedua roman sejarah yang sudah disebutkan itu mengacu kepada catatan dan komentar pada babad yang sekarang. Namun, peneliti dari periode pendudukan Inggris khususnya akan mencatat bahwa *Babad Inggris* dapat menjadi satu pondasi berguna untuk satu pertimbangan historiografis dari periode Inggris berdasarkan sudut pandang kronik yang sebagian bersifat mitologis, sebagian historis, dan begitu populer di kalangan penulis Jawa pada akhir abad ke-19. Sedangkan naskah dalam kategori pertama, terutama *Babad Spèhi* dan *Babad Betawi*, sudah menjadi sasaran komentar dan pekerjaan editorial yang amat luas, sehingga tidak ada gunanya untuk mengulangi perdebatan utama tentang keandalan historis mereka di sini.[25] Cukup dikatakan bahwa terlepas dari kekurangan tertentu berupa bias pribadi masing-masing pengarang, karya mereka tetap merupakan sumber berguna mengenai periode tersebut. Jika dipakai dengan cermat, karya tertulis tersebut bisa memperkuat apa yang sedikit diketahui dari sumber-sumber Jawa lain tentang sikap orang setempat kepada orang Inggris dan selama ini naskah itu sudah diacu dari waktu ke waktu dalam catatan kaki. Akhirnya, berkaitan dengan

naskah-naskah keraton, kurangnya waktu dan kesempatan sudah menghalangi penyunting mempelajari teks tersebut secara cermat. Namun, semua karya itu akan jelas menjadi bagian dari satu koleksi sumber penting untuk generasi sejarawan Jawa di masa mendatang, yang memberikan satu wawasan unik mengenai berbagai cara keraton-keraton Jawa tengah selatan menghadapi tantangan politik baru dari periode Inggris (lihat lebih jauh Bagian III di bawah).

II. SANG PENGARANG DAN DUNIANYA

Pengarang dari babad yang sekarang, Bendoro Pangeran Aryo Panular (lahir Yogyakarta, sekitar 1771- terbunuh di Lengkong, Sleman, 30 Juli 1826), adalah putra Sultan Pertama Yogyakarta (Hamengku Buwono I, bertakhta: 1749-92) dari seorang selir, Mas Ayu Tondhosari.[26] Di antara banyak detail menarik yang dia sajikan tentang hidupnya dalam babad itu, ada satu deskripsi yang menarik tentang asal-usul dan cara ibunya menjadi seorang selir sang raja Yogya. Menurut Panular, ibunya berasal dari Kerajaan Blambangan yang berada di Ujung Timur Jawa dan sudah diberikan kepada Sultan tidak lama setelah Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) yang didalangi oleh Gubernur Pantai Timur Laut Jawa, Nicolaas Hartingh (menjabat: 1754-61), seorang yang amat cerdas dan fasih dalam bahasa Jawa. Hartingh paling bertanggung jawab untuk mengatur perjanjian itu. Untuk mengakui tindakan ini, yang sudah menjamin kelangsungan kerajaan Sultan itu dengan damai, dan sebagai cinderamata dari apresiasi pribadinya, raja Yogya itu memberikan kepada Hartingh salah seorang selir kesayangannya sendiri, Mas Ayu Retno Sekar, untuk dijadikan *garwa ampéyan* (selirnya). Sebagai balasannya, Hartingh mengirimkan ibunda Panular kepada Sultan itu. Dengan cara ini, ikatan persahabatan dan kasih sayang antara kedua lelaki itu jadi amat dekat. Panular, anak Hamengku Buwono I dengan Mas Ayu Tondhosari, pun dianggap oleh Sultan sebagai salah satu hubungan yang mengikatnya dalam persahabatan dengan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Memang, Panular mengatakan bahwa ketika masih kecil, ia bersama dua adiknya, Mangkukusumo dan Adikusumo, sering diajak menghadap wakil Belanda di Jawa tengah, seperti Residen

Yogyakarta, Jan Mathijs van Rhijn (menjabat, 1773-86), dan Gubernur Pantai Timur Laut Jawa, Johannes Robbert van der Burgh (menjabat, 1771-80).[27]

Sayangnya, tidak ada yang menguatkan cerita ini dalam sumber-sumber Belanda. Namun, ada kemungkinan bahwa cerita itu memang benar. Ini jelas menggarisbawahi adanya hubungan yang luar biasa ramah yang bisa timbul dari waktu ke waktu di antara pejabat Belanda yang peka seperti Hartingh dan raja Jawa yang kawakan seperti Mangkubumi. Keramahan yang sama tampak ada di antara John Crawfurd yang cakap, yang dengan cepat mampu berbahasa Jawa halus (*kromo inggil*), dan sang Sultan Ketiga,[28] meskipun hampir sulit membayangkan orang Skot itu terlibat dalam semacam "tukar-menukar istri" yang kelihatannya dinikmati Hartingh dan Mangkubumi setelah 1755. Kebiasaan santai para pejabat Kompeni Belanda pada abad ke-18, dan hubungan mereka yang sering kali bersifat intim dengan orang Jawa dari semua kelas, sangat jauh dari sikap orang Inggris yang lebih merendahkan, mengingat orang Inggris punya keyakinan tak tergoyahkan akan superioritas bawaan mereka sendiri saat berhadapan dengan bangsa non-Barat.[28a]

Profil Panular sebagai seorang 'anak Kompeni' berkat asal usul ibundanya, itu nyata-nyata membuatnya jadi kesayangan Sultan Pertama, meskipun ibunya lahir dari keluarga yang berstatus rendah kalau dibandingkan dengan para istri resmi raja itu. Berarti, ketika diangkat menjadi seorang Pangeran tidak lama sebelum Hamengku Buwono I wafat pada 24 Maret 1792, tanah apanase yang dia terima lebih kecil daripada yang diterima oleh adik-adiknya.[29] Ada kemungkinan ibunya sudah meninggal tidak terlalu lama setelah dia lahir pada 1771, karena Panular menyebutkan bahwa dia diangkat (*pinèt*) oleh ibunda Pakualam I, Bendoro Raden Ayu Srenggoro.[30] Dengan begitu dia dibesarkan dalam lingkaran keluarga dari salah satu protagonis politik utama dari periode 1810-12, seorang yang pada akhirnya diakui sebagai seorang Pangeran Miji yang bertanggung jawab langsung kepada Pemerintah Kolonial oleh Raffles pada 22 Juni 1812.[31] Bagaimanapun juga, relasi masa kecil ini tidak bertahan lama, karena selama tahun-tahun yang sama, Panular jadi lebih dekat dengan lingkaran seputar Putra Mahkota Yogya (kelak Sultan Hamengku Buwono III; bertakhta, 1812-14), yang tak lama kemudian menjadi

seorang lawan sengit dari Pakualam yang ambisius itu.[32] Oleh karena itu, secara umum Babad Panular berisi gambaran yang kritis terhadap Pakualam dan watak sombongnya, yang menjadi satu penawar yang berguna terhadap versi Pakualam I sendiri tentang kejadian-kejadian yang disajikan secara begitu persuasif dalam babad prosa yang dipakai oleh Poensen dalam artikelnya tentang pemerintahan awal (1792-1812) Sultan Kedua.[33]

Pada waktu ayahnya meninggal pada 1792, semua ini masih dalam masa depan dan selama bertahun-tahun Panular hampir sama sekali tidak disebutkan dalam laporan Jawa dan Belanda kontemporer. Faktanya, satu-satunya acuan kepadanya sebelum 1810 ada dalam *Memorie van Overgaven* (Laporan Administratif Akhir) dari Residen-residen Belanda di Yogyakarta, Wouter Hendrik van IJsseldijk (menjabat, 1776-98), dan Matthijs Waterloo (menjabat, 1803-08), di mana dia disebutkan hanya sebagai salah seorang dari banyak saudara dari Sultan Kedua (Hamengku Buwono II; bertakhta, 1792/ 1811-12/1826-28) dan sebagai seseorang yang punya konsekuensi politik kecil.[34] Setelah 1808, dengan meningkatnya tekanan yang dibebankan pada kerajaan-kerajaan Jawa tengah selatan oleh Gubernur Jenderal Belanda, Marsekal Herman Willem Daendels (menjabat, 1808-11), dan berkembangnya persaingan politik dengan cepat di keraton, setiap pangeran kerajaan pun mulai dipandang sebagai seorang musuh atau lawan potensial, baik oleh Pemerintah Eropa di Batavia maupun oleh fraksi-fraksi keraton yang bersaing dari Yogyakarta dan Surakarta. Dalam Kesultanan, di mana tekanan politik berjalan paling kuat, muncul dua fraksi utama – mereka yang mengelompokkan diri seputar Putra Mahkota yang dikenal sebagai kelompok Karajan (yakni pengikut '*Raja Putra Naléndra Mataram*' atau Ahli Waris) dan pendukung Sultan "Tua" (Sultan Sepuh; yakni Hamengku Buwono II) yang dijuluki Kasepuhan.[35]

Dalam tahun-tahun yang sarat tekanan tersebut, amat sulit bagi para bangsawan menahan diri untuk tidak terlibat dalam konflik politik, meskipun beberapa dari mereka memang mencoba, seperti Pangeran yang amat eksentrik, Muhamad Abubakar (sekitar 1767-1826) yang memangkas rambutnya dalam gaya santri dan mengumumkan bahwa dia bermaksud naik haji ke Mekkah.[36] Bagi Panular, sikap menjaga jarak seperti itu sekarang jadi mustahil karena

putri sulungnya, Raden Ayu Retno Adiningdyah, sudah bertunangan dengan Putra Mahkota. Melalui hubungan keluarga itu dia semakin jauh terseret ke dalam jaringan berbahaya dari intrik dan kontra-intrik di antara dua fraksi. Pada November 1810, Panular sudah dijuluki oleh Residen Belanda sebagai seorang pendukung kuat Putra Mahkota dan sebagai seorang sekutu potensial dari Pemerintah dalam hubungannya yang tegang dengan Sultan Kedua yang keras kepala itu.[37] Babad Panular sendiri membahas tahun-tahun itu dengan singkat dan menceritakan bagaimana dia selalu membela putra menantunya bahkan pada saat-saat ancaman bahaya paling besar seperti selama kunjungan Putra Mahkota kepada Sultan Kedua dalam minggu-minggu tepat sebelum serangan Inggris ketika tampaknya raja Yogya itu berencana membunuh putranya.[38]

Satu tema utama dalam babad itu, yang sesungguhnya menjadi alasan untuk penulisannya, merupakan catatan atas kesetiaan tak tergoyahkan dari Panular kepada Putra Mahkota Yogya, selama seluruh kejadian mengerikan dalam kurun waktu serangan Inggris atas Keraton Yogya (18-20 Juni 1812) hingga periode sebelum Sultan yang baru (Hamengku Buwono III) resmi bertakhta di Yogya (1812-14). Permulaan mendadak dari kronik tersebut, kelihatannya berlangsung di tengah-tengah pengeboman Inggris pertama yang gencar terhadap Keraton Yogya pada sore hari Kamis, 18 Juni 1812, satu rancangan sastra yang diperhitungkan untuk merenggut perhatian pembaca. Itu justru membangun suasana heroisme terbesar Panular, yang digambarkan dalam pupuh kelima, ketika tanpa berkedip dia berani menantang peluru Inggris untuk memandu rombongan Putra Mahkota ke Taman Sari (Istana Air) yang luas dan amat aman. Panular kemudian menjaga mereka dengan tombak pusakanya, Kiai Kondhang, yang terhunus, ketika dengan menyedihkan mereka berlindung dalam salah satu pintu gerbang besar (*pipi régol*) yang terkunci.[39] Serupa dengan cara para Jenderal Indonesia masa dulu mendapatkan kedudukan lewat aksi perlawanan terhadap Belanda selama perjuangan kemerdekaan (1945-49),[40] begitu pulalah Panular memandang tindakannya yang tidak mementingkan diri sendiri selama serangan Inggris itu layak membuat dirinya dipertimbangkan secara khusus dalam pemerintahan baru menantu prianya itu. Oleh karena itu, karena merasa bahwa dia tidak dihargai sepantasnya, berkali-kali episode-episode awal pupuh

ini membahas pangkat Panular di kerajaan, posisi kedudukannya dan tanah apanasenya yang tidak memadai.[41] Dengan begitu, pembuka pupuh itu telah menetapkan topik untuk keseluruhan babad ini, karena memberinya satu keterkaitan dan makna khusus.

Satu sub-tema, yang erat berkaitan dengan yang telah disebutkan di atas, adalah tentang hubungan putri Panular dengan Sultan Ketiga. Seperti ayahnya, dia tidak mencari perlindungan ketika Putra Mahkota dan beberapa pendukungnya yang tinggal sedikit itu terpaksa lari dari Kadipaten (kediaman Putra Mahkota) di pagi-pagi buta Sabtu, 20 Juni 1812. Sebagai gantinya, sepanjang waktu dia tetap tinggal bersama suaminya, menantang bahaya fisik dari peluru musuh sepanjang benteng keraton dan lirikan serdadu Sepoy ketika rombongan Putra Mahkota dikawal menuju benteng Yogya (Vredeburg).[42] Menurut pendapat Panular, perilaku yang bisa dicontoh ini memberi putrinya satu tempat khusus di antara para istri Sultan Ketiga, meskipun harapan besarnya untuk melihat putrinya itu diangkat sebagai Ratu tampaknya tidak pernah kesampaian.[43] Oleh karena itu, dalam banyak hal babad tersebut harus dilihat sebagai satu kisah keluarga yang intim mengenai upaya-upaya politik dari hubungan kedua kerabat Kesultanan (Panular dan Hamengku Buwono III) yang penting itu. Dengan begitu babad tersebut menceritakan kepada kita tentang banyak cobaan dan derita hidup seorang punggawa keraton di Yogya selama periode ini dan situasi tidak aman yang terus-menerus dari satu sistem politik yang bergantung pada hubungan politik dengan penguasa.

Meskipun Babad Panular ini mengandung banyak detail menarik tentang kebudayaan dan masyarakat Jawa pada awal abad ke-19 (lihat Bagian III di bawah), pada dasarnya hal itu tidak ada hubungannya dengan tema utama babad tersebut, yang adalah upaya dari sebuah keluarga untuk mengonsolidasi satu posisi pengaruh di istana. Para sejarawan modern yang belajar di Barat, yang lalu mempelajari naskah itu untuk data tentang perkembangan non-politik, harus terus-menerus memikirkan kenyataan ini. Tidak seperti memoar berbahasa Barat yang setara, disusun dalam gaya Raja Frederick Yang Agung dari Prussia (Jerman) (1712-86; bertakhta, 1740-86) berjudul *Histoire de Mon Temps* (Sejarah Zamanku) (1746), Babad Panular tidak pernah dimaksudkan untuk memberi satu tinjauan tentang kejadian-kejadian sezaman dari sudut pandang politik nyata. Sebaliknya, catatannya selalu

dipahami sebagai satu sarana untuk memproyeksikan pemahaman sang Pangeran yang bersifat sangat pribadi tentang masalah-masalah sekaligus meredakan keinginannya yang sering dikecewakan.[44]

Meskipun dengan berani menggambarkan bagaimana peningkatan kekuasaan keluarga itu tidak dapat dihindari, bisa dikatakan Babad Panular ditulis dari satu posisi yang lemah. Penulisnya sendiri dipandang sebagai satu karakter yang setia, sopan, jujur dan baik hati, tetapi bukanlah seseorang yang punya naluri "membunuh"—yang notabene diperlukan dalam bertahan hidup dan mendapat kemakmuran dalam situasi politik yang curang di lingkungan keraton-keraton Jawa tengah selatan pada awal abad ke-19. Dalam hal ini, Panular amat berbeda dari kakaknya yang ambisius, Pakualam I (1764-1829), dan keponakannya, Pangeran Diponegoro (1785-1855), yang keterampilan politik dan daya pengarahannya sering disinggung dalam Babad Panular ini. Sehingga pada satu saat sang pemimpin Perang Jawa itu disebut sebagai seseorang yang 'didorong oleh Setan (*kena pengaduning blis*)'.[45] Kenyataannya, amat berbeda dengan Panular yang peka, Diponegoro-lah yang sebenarnya muncul sebagai "orang kuat" dari pemerintahan Sultan Ketiga.[46] Oleh karena itu, timbul ledakan kecemburuan di pihak Panular terhadap sanaknya yang jauh lebih muda ini—yang dia gambarkan dari waktu ke waktu dalam babadnya sebagai bertindak seperti penguasa itu sendiri.[47] Dalam konteks ini, pengangkatan Panular sebagai seorang Pangeran Miji yang langsung bertanggungjawab kepada Sultan Ketiga pada Oktober 1812, harus dilihat sebagai semacam "hadiah hiburan", suatu cara menghargai seorang paman tua tanpa benar-benar memberinya suatu kekuasaan nyata.[48] Pada saat-saat lebih reflektif, Panular terlihat sudah menyadari bahwa rasa gampang tersinggungnya mengenai kehormatan lebih menunjukkan kelemahan daripada kekuatan.[49]

Babadnya itu ditutup pada satu catatan tidak jelas yang aneh sejauh berkaitan dengan Panular dan putrinya. Pada Mei 1816, putra menantu tercinta Panular (Hamengku Buwono III) sudah berbulan-bulan wafat. Kita mengetahui dari sumber-sumber lain bahwa bayi yang dikandung oleh Raden Ayu Retno Adiningdyah ketika HB III mangkat pada 3 November 1814 adalah perempuan, bukan laki-laki, sehingga ini menghapuskan setiap harapan yang mungkin sudah dibayangkan Panular untuk melihat cucunya suatu hari menjadi

Sultan.[50] Pada waktu yang sama pemerintahan baru Sultan bocah (Hamengku Buwono IV: bertakhta 1814-22) dimulai secara tidak pasti dengan semua masalah mengiringi sebuah periode perwalian untuk Sultan yang di bawah umur itu.[51] Dibutakan oleh kecintaannya kepada sang penguasa istana alit Yogya itu, Raffles yang tidak berhati-hati itu mengangkat Pakualam I sebagai seorang Pangeran Wali sehingga meruntuhkan satu Dewan Pewalian yang lebih diterima yang didirikan oleh Residen Inggris, Kapten Robert Clement Garnham (menjabat, 1814-15).[52] Posisi politik baru Pakualam I pun menghidupkan kembali banyak permusuhan lama di Keraton Yogya, kecuali oposisi kepada pangeran itu, yang waktu muncul, tidak berpusat di sekitar Panular yang sekarang kurang penting. Justru tokoh-tokoh utamanya adalah ibunda Sultan muda itu, Ratu Ibu (pra-1814, Ratu Kencono), yang lihai kelahiran Jipang (sekarang Bojonegoro), dan sekutunya dari Jawa timur, Patih yang baru, Danurejo IV (menjabat, 1813-47), seorang keturunan Tionghoa-Bali dari Sidoarjo yang jahat itu.[53] Pada tahun-tahun menjelang Perang Jawa, berkembang satu keretakan besar antara fraksi keraton yang dipimpin oleh kedua orang itu dan Diponegoro yang semakin terkucilkan serta sakit hati.

Bukan di sini tempatnya untuk merekapitulasi kejadian-kejadian yang mendahului pemberontakan besar Diponegoro pada 1825, tetapi kelihatannya, dari sumber-sumber yang tersedia, Panular tidak punya peran penting di dalamnya. Sudah berusia pertengahan 50-an pada 1820-an, pangeran tua itu tidak terlalu akrab, baik dengan klik Keraton Yogya dari Ratu Ibu atau dengan Diponegoro yang bersemangat bersungut-sungut di Tegalrejo. Baru setelah perang pecah maka Panular mengalami satu masa pendek dengan posisi politik yang penting: pada November 1825 dia ditarik dari masa semi-pensiunnya untuk menjadi salah seorang dari dua wali Sultan bocah (Hamengku Buwono V; bertakhta, 1822-26/ 1828-55).[54] Sembilan bulan kemudian dia tewas, dibunuh bersama dengan banyak pangeran Yogya lainnya yang masih setia kepada Belanda dalam penyergapan kejam di Lengkong, perbatasan Sleman dan Kedu, yang dipimpin Ali Basah Sentot muda pada 30 Juli 1826.[55] Walaupun secara pribadi Diponegoro tidak merencanakan tindakan ini dan benar-benar menyesali hilangnya nyawa secara mengerikan di kalangan sanak saudara dekatnya itu, semua ini seakan-akan mengisyaratkan akhir

tragis dari satu persaingan politik yang merentang sejak pemerintahan Sultan Ketiga. Panular yang ramah pun akhirnya menjadi korban dari semacam kebiadaban yang selalu mendasari manuver politik halus di Keraton Yogya dalam dasawarsa-dasawarsa bermasalah sebelum pecah Perang Jawa pada 20 Juli 1825.

Jadi, dalam pengertian politik murni, kehidupan Panular tidak bisa dianggap sukses, tetapi ada indikasi bahwa di bidang lainnya pangeran itu adalah seorang lelaki cerdas dan sopan dengan rasa keagamaan yang kuat. Salah satu aspek yang langsung mengejutkan pembaca babad ini, adalah bahwa pengarang ini amat mengenal dunia wayang dan aktivitas seni di keraton. Gambar wayang melimpah dalam teks ini dan referensi terkait pewayangan sering menandai keganjilan sesaat maupun satu aspek dari karakter seseorang. Misalnya, adik Sultan Kedua yang cerewet, Pangeran Demang, yang sering menghibur penguasa Yogya itu dengan cerita-ceritanya yang lucu. Persis sebelum pangeran itu ditangkap pada 20 Juni 1812, dia dirujuk seperti seorang dalang yang "ketahuan oleh pagi" karena dia tidak pernah tahu kapan harus mengakhiri percakapannya secara tepat.[56] Kelak, ketika pelaut Inggris yang punya banyak bekas luka bertempur, Laksamana Madya (*Vice Admiral*) Sir Samuel Hood (1762-1814), melakukan kunjungan ke Yogya pada Juli 1814, Panular membuat Residen Inggris, John Crawfurd secara pas membandingkannya dengan raja-raksasa yang mengagumkan, Prabu Dasamuka (Rawana), yang menyimpan lima jimat - '*aji pancasona*' - dalam tenggorokannya, yang memungkinkannya bangkit dari kematian dalam peperangan dengan cara menyambung kembali kepala dan tubuhnya.[57] Akhirnya, Panular, yang mengingat keberaniannya yang tidak memikirkan dirinya sendiri pada waktu Putra Mahkota ditangkap Inggris dan dibawa sebagai tawanan ke Benteng Vredeburg, berkomentar bahwa tindakannya agak mirip dengan Patih Prahastha yang setia, yang memohon kepada Batara Guru untuk menyelamatkan hidup tuannya, Dasamuka, dengan menawarkan dirinya sendiri sebagai gantinya.[58] Referensi-referensi itu biasanya tepat dan menyentuh, menunjukkan bahwa pengarangnya seseorang yang luar biasa fasih dalam pengetahuan pewayangan.

Bagian-bagian lainnya memberi kesan bahwa Panular juga kenal dengan sastra Islam Jawa seperti epik *Ménak Amir Hamza*.[59] Deskripsinya yang jelas akan wayang wong, wayang topeng,

pertunjukan tarian Serimpi dan Bedoyo di Keraton Yogya selama pemerintahan Sultan Ketiga, juga menunjukkan bahwa dia sungguh mengapresiasi bentuk-bentuk seni tersebut.[60] Lebih jauh lagi, Babad Panular menekankan betapa pentingnya pertunjukan seni untuk menegaskan otoritas seorang penguasa baru. Pementasan drama wayang wong yang panjang, yang sering ditulis atau dikoreografi sang raja sendiri, merupakan satu cara untuk membuat sanak keluarganya (*putra sentana*) dan para pejabat keraton terkesan dengan talenta kreatif raja dan sensibilitas artistiknya yang istimewa.[61] Dengan demikian Panular mencatat bahwa dia setuju soal bagaimana putra menantunya suka sekali menghidupkan kembali kreasi-kreasi Sultan Pertama di bidang tarian Bedoyo dan wayang wong.[62] Menurut pangeran itu, ini mewakili intisari dari pencapaian kebudayaan dan dia selalu mendorong Sultan Ketiga itu untuk mengambil kreasi-kreasi HB I itu sebagai contoh.

Pada tingkat yang lebih pribadi, jelaslah bahwa Panular taat secara religius dan punya keterlibatan nyata kepada iman Islamnya. Ternyata dia hafal dan dapat mengutip ayat-ayat Al Quran,[63] dan dengan bangga menyebutkan bahwa dia sudah menyelesaikan satu masjid pribadi dengan satu serambi tertutup dan kolam untuk ritual wudhu sebelum sembahyang yang dia bangun di dekat kediamannya.[64] Pada waktu ibu-angkatnya, Bendoro Raden Ayu Srenggoro, sakit parah pada November 1814, tampaknya Panular memberi beliau semacam "*jampi saking Allah*", mungkin air zamzam dari mata air suci terkenal di dataran Arafat dekat Mekkah yang sering dibawa kembali oleh orang Jawa yang naik haji.[65] Di seluruh babad itu juga ada berbagai kesempatan ketika Panular tergerak untuk mohon berkah dari Allah, Nabi Muhammad SAW dan Wali-wali Islam, serta nenek moyang ayahnya yang dihormati bagi mereka yang dia kasihani.[66] Di lain kesempatan, waktu dia merasa mendapat cobaan berat atau terancam secara pribadi, dia menggambarkan bagaimana dia mempercayakan dirinya sendiri kepada Allah (*pasrahing Allah),* karena ia merasa pasti bahwa akan mendapat penghiburan dan perlindungan ilahi.[67] Semua detail tersebut menggambarkan seseorang, yang mungkin terlihat unik bagi kalangan orang sezamannya, yang benar-benar takut kepada Allah dan taat kepada Islam.[68]

Di samping sisi yang serius ini, Panular tampaknya juga punya selera humor yang tajam, berkali-kali dibubuhi ironi yang cekatan. Maka, kakaknya yang eksentrik, calon haji Pangeran Muhamad Abubakar, biasanya diacu dalam babad itu dengan nada menyindir dan digambarkan sebagai seorang bodoh yang tidak becus. Dalam pupuh pertama dia diperkenalkan tengah memohon untuk ganti baju karena jubah haji yang dikenakannya melambai-lambai sehingga mudah terlihat oleh para penembak artileri Inggris dari Benteng Vredeburg. Kemudian, ketika disediakan baju Jawa yang lebih masuk akal, ternyata dia tidak bisa mengenakan itu semua di depan pengawal perempuan atau *prajurit èstri* (pasukan Langenkusumo) Sultan. Akhirnya dia harus menyatakan dengan gaya jera bahwa konsep yang dulu dibanggakannya tentang pakaian yang mencolok untuk *prang sabil* melawan Inggris ini tidak sesuai.[69] Kelak dalam babad itu, waktu mendiskusikan tentang upaya setengah-hati Abubakar dalam menyiapkan perjalanannya ke Mekkah, sekali lagi dia dibuat terlihat konyol, karena ditunjukkan sebagai seseorang yang lebih prihatin soal posisi keuangannya dan basa-basi pamit secara resmi kepada Sultan daripada suatu keterlibatan murni kepada iman Islamnya.[70] Hal yang sama juga terjadi dengan acuan Panular yang kasar kepada ulama Yogya yang disamakan dengan kelompok sosial lainnya sebagai langsung bertanggung jawab untuk keruntuhan moral Yogya menghadapi invasi asing. Orang-orang itu, yang sudah mendapatkan kemasyhuran oleh pendidikan mereka, digambarkan oleh Panular sebagai sekadar "*kanthong lir watak sudagar*", mengantongi uang seperti pedagang biasa, dan jika mereka akan mendapatkan uang, mereka akan berjuang mati-matian untuk itu, tanpa peduli mendepak teman-temannya.[71] Tampaknya sang pengarang bisa mengenali kalau melihat kecurangan! Memang, deskripsi dari komunitas agama itu begitu menggigit sehingga orang bisa mengira bahwa Panular punya satu kapak khusus untuk menggerus ulama kalau belum mengenali iman pribadinya yang tidak diragukan lagi.

Kalau berurusan dengan tokoh-tokoh dari lapisan lain masyarakat, rasa humor Panular juga bersifat ironis, kadang tajam, kadang jenaka. Jadi, dalam pupuh pertama ada satu adegan "kasar" dengan seorang Lurah Kestabèl (opsir artileri Jawa) yang, berpura-pura takut menolak kembali ke posnya di dinding bermenara keraton dengan menyatakan bahwa nyawanya hanya satu bukan tujuh dan dia tidak

akan dianugerahi pangkat bupati untuk jerih payahnya.[72] Sementara itu, ketika beberapa pangeran dari keraton tergesa-gesa lari, adik Panular yang bongkok, Pangeran Diposono (lahir 1778), diceritakan sedang diangkat begitu saja ke atas tangga oleh para pengikutnya, dan mendarat "*ting gedebug*" di sisi lain tembok keraton dan bergegas lari bahkan tanpa berhenti untuk mengambil kerisnya yang jatuh.[73] Kelak, di Karesidenan, dalam satu adegan yang diamati secara luar biasa, kedua pesaing untuk Kesultanan Yogya, Putra Mahkota (kelak Sultan Hamengku Buwono III) dan Pakualam I, digambarkan duduk berdampingan, dengan sengaja saling mengabaikan, "seperti perempuan dengan sesama istri baru yang baru saja ditinggalkan oleh lelaki mereka (*lir dyah minaru anyar*)".[74] Akhirnya, ketika upacara penobatan Putra Mahkota selesai dan Raffles maju untuk secara resmi memeluk sang raja baru, gerakan kedua lelaki yang berciuman ala kadarnya itu diacu oleh Panular sebagai *lir puyuh tetarungan*, seperti burung puyuh bertarung.[75] Ujung-ujungnya, pada akhir babad itu, selama pernikahan Sultan Keempat yang masih bocah dengan seorang putri dari Patih Yogya yang terbunuh, Danurejo II (menjabat, 1799-1811), para kerabat kerajaan digambarkan bergegas maju ke depan, masing-masing ingin sekali menjadi yang pertama memberi selamat kepada raja itu, seperti orang kebanyakan yang berebut mengambil uang picis yang dilemparkan sebagai sumbangan raja pada upacara-upacara.[76] Jadi, yang menggelikan adalah bahwa orang-orang yang berpangkat tinggi dan kuat itu tanpa ampun diejek sebagai mereka yang berkedudukan rendahan.

Nada yang kaya akan humor dan ironi inilah yang menghidupkan seluruh karya itu, kalau tidak, deskripsinya yang angkuh ini akan mendapat semacam bingkai yang pedas. Orang merasa bahwa Panular seharusnya menjadi dalang yang hebat karena jelas dirinya punya bakat narator dengan bahasa. Ia selalu mampu mengubah nadanya agar cocok dengan situasi, dan cepat melihat kelucuan bahkan dalam situasi yang paling resmi. Tentu saja, dengan tujuan merasakan kepenuhan kekayaan naskahnya, karya itu harus dilantunkan dalam *sekar macapat* seperti yang maksud aslinya, karena hanya dengan begitu maka irama onomatopea, frasa aliteratif dan *pasemon*-nya, sindirannya, bisa diapresiasi secara memadai.[77] Tetapi bahkan jika dibaca habis begitu saja oleh seorang pembaca yang kurang bisa mengapresiasi puisi Jawa

yang halus itu, suatu kelenturan dan kekayaannya sebagai satu karya sastra yang dilantunkan masih bisa sekilas dirasakan. Jadi karya ini menjadi satu sumber yang kaya bagi mahasiswa sastra Jawa pada awal abad ke-19, terutama mereka yang tertarik dalam penulisan babad khas gaya Yogya.

Panular jelas bukan pujangga yang setara dengan sastrawan Surakarta seperti Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-73), Mangkunegoro IV (bertakhta, 1853-81) dan kedua Yosodipuro,[78] tetapi dia tidak kekurangan bakat sastra. Memang, kerendahan hatinya sebagai seorang sastrawan membuatnya menarik. Dari apa yang kita ketahui tentang Keraton Yogya pada periode ini, ada banyak orang seperti dia, raja maupun pangeran, yang iseng-iseng menekuni kesenian dan sastra sebagai hobi yang pantas bagi seorang kesatria Jawa atau bangsawan tanpa bertujuan mencari ketenaran atau pengakuan.[79] Sampai sekarang, menurut perkiraan penyunting buku ini, jauh terlalu banyak perhatian yang sudah diberikan kepada karya pujangga Surakarta yang lebih terkenal, sedangkan perhatian terlalu sedikit bagi produksi lebih bersahaja dari sesama mereka yang dari Yogyakarta, yang antara lain adalah perempuan, seperti kerabat (tante) tua dan Diponegoro, penggemar sastra Islam, Raden Ayu Danukusumo (Carey dan Houben 2016:70). Kalau ketidakseimbangan ini diatasi, barulah arti penting apresiasi yang memadai dari para penulis semacam Panular yang ironis itu dan penulis sesamanya di Keraton Yogya bisa dimungkinkan. Baru kemudian akan muncul satu gambaran yang lebih bulat dari evolusi sastra Jawa modern. Karena, mungkin Panular lebih ingin diingat sebagai seorang pengarang, dan bukan seorang politisi.

III. ARTI PENTING HISTORIS BABAD INI

Kiranya sudah jelas dari diskusi sebelumnya (lihat Bagian II di atas) bahwa inti dari arti penting babad ini sebagai satu karya sastra historis terletak dalam wawasan khusus yang diberikannya ke dalam dunia pengarang itu, baik pribadi maupun umum. Jika babad ini dilihat sekadar sebagai satu sumber data untuk sejarah sosial dan fakta untuk menyelami periode pendudukan Inggris, banyak dari arti pentingnya sebagai suatu karya sastra akan hilang. Bagaimanapun juga, ada

banyak sekali ayat dalam babad tersebut yang memang memperkuat pengetahuan kita tentang berbagai aspek dari periode Inggris di Jawa dan reaksi masyarakat Jawa terhadap kehadiran orang-orang asing baru di tanah mereka. Kelihatannya agak berlebihan untuk mengatakan hal ini, tetapi setelah lebih dari satu abad riset ilmiah yang terus-menerus tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa tengah selatan, bahkan beberapa tanggal masa pemerintahan dari para raja itu sekarang bisa ditetapkan secara benar untuk pertama kalinya. Jadi, penobatan Sultan Ketiga (Hamengku Buwono III) yang sampai sekarang dikenal sebagai Minggu, 28 Juni 1812, sekarang bisa dilihat terjadi seminggu penuh sebelumnya, yakni pada hari Minggu, 21 Juni, sehari setelah Inggris berhasil menyerang Keraton Yogya.[80] Hal yang sama terjadi dengan tanggal pengangkatan Pakualam I sebagai seorang Pangeran Merdeka (Pangeran Miji) yang langsung bertanggung jawab kepada Pemerintah Inggris oleh Raffles yang sampai sekarang dipahami para sejarawan terjadi pada 17 Maret 1813 (tanggal penandatanganan terakhir 'Kontrak dan Perjanjian' antara Pemerintah Inggris dan Pakualaman) padahal sebenarnya ini terjadi hampir sembilan bulan sebelumnya.[81] Juga, berceceran di seluruh babad itu, ada kutipan panjang dari pengumuman resmi, baik dalam bahasa Inggris sekaligus bahasa Jawa, yang versi aslinya sudah hilang.[82]

Meskipun berguna, semua itu tampak kurang penting bagi perhatian utama dari babad itu: yakni, informasi kaya yang dikandungnya tentang reaksi orang Jawa terhadap orang Inggris. Dari permulaan babad itu, orang Jawa digambarkan tak berdaya menghadapi orang Inggris yang ditunjukkan memiliki disiplin dan keberanian. Jadi, dalam pupuh pertama, para penembak Jawa yang bertugas pada senjata artileri kuno di atas dinding keraton digambarkan sebagai lawan yang tidak pantas.[83] Pada akhirnya, waktu serangan Inggris atas keraton tengah berlangsung pada pagi-pagi benar tanggal 20 Juni 1812, pasukan infanteri asing digambarkan maju dengan tegas menembus udara yang sarat dengan asap mesiu dengan "mata menyipit seakan kebal akan kematian" sementara para pembela Jawa kocar-kacir karena ketakutan dan kebingungan sambil meninggalkan senjata mereka untuk musuh.[84] Menurut Panular, "kilau" (Jawa: '*kukuwungnya*', yakni, kekuatan spiritual) orang Jawa lenyap menghadapi para penyerang asing yang dilindungi oleh Tuhan.[85]

"Dalam pertempuran, mereka tak terkalahkan: raja Jawa maupun raja asing sama-sama sudah mereka kuasai. Mereka terlihat menakjubkan, seakan dilindungi oleh malaikat itu sendiri dan mereka melontarkan teror ke dalam hati orang-orang. Menghadapi mereka, kilau (*kukuwungnya*) orang Jawa lenyap dan mereka tercengkeram oleh rasa takut, [karena] mereka sudah didatangi oleh amarah Yang Mahakuasa karena besarnya dosa mereka."

Kelak, selama parade kemenangan yang mengesankan, yang dipamerkan oleh pasukan Sepoy dan Inggris untuk menghormati Sultan Ketiga yang baru dinobatkan, melihat formasi kemenangan mereka sekali lagi menyebabkan Panular diam-diam merenungkan orang-orang sebangsanya:[86]

"Sungguh, waktu itu, cahaya (*cahya*) orang asing itu memesona. Tidak peduli akan rasa sakit atau kematian, mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yang Mahakuasa. Ini tidak seperti orang Jawa, yang penuh tipu daya (*glibedan*) dan tidak bisa dipercaya dan tidak pasrah kepada Allah [...] Sungguh, adalah Kehendak Allah bahwa, tepat pada waktu ini, para bangsawan Jawa, ulama, orang berpengaruh maupun rakyat jelata (*ngumpra*), semua seharusnya merasa agak malu."

Menurut Panular, alasan utama untuk kekalahan memalukan yang diderita orang Jawa di Yogya dapat dilacak kembali dari keruntuhan moral yang sudah mendalam, satu kegagalan mendasar pada tingkat roh, yang membuat mereka tidak berdaya di hadapan musuh yang lebih bengis.

Penjelasan semacam itu, yang mengacu kepada "kilau" dan "cahaya" dalam membenarkan pergeseran dalam kekuasaan spiritual dan politik, akan jadi akrab bagi semua peneliti masyarakat Jawa tradisional.[87] Namun, hal yang cukup menarik, adalah cara Panular menggabungkan tafsiran budaya mendasar dari kejadian-kejadian dengan satu penilaian tajam dari realitas kekuasaan militer Inggris di Jawa. Jadi, dia tidak berupaya untuk menyamarkan kekejaman dan kadang kebrutalan dari serdadu Sepoy dan Inggris ketika tanpa ampun mereka menyerbu ke dalam keraton: di Bangsal Pagelaran di luar,

misalnya, mereka digambarkan melihat bendera putih tanda menyerah dikibarkan tinggi-tinggi oleh orang Jawa "tetapi hati mereka tidak senang karena mereka akan lebih suka berperang sampai selesai."[88] Kemudian, ketika pasukan tersebut memasuki halaman Srimenganti, Panular menggambarkan bagaimana mereka menembaki serdadu Jawa yang sedang berusaha menumpuk senjata mereka, melukai beberapa dan menyebabkan yang lainnya lari.[89] Kelak, John Deans, Sekretaris Residen Yogya (menjabat 1811-1813), yang di bagian lain dalam babad ini dipuji karena selera humornya yang bagus dan kefasihan berbahasa Melayu,[90] digambarkan dalam satu cara menyeramkan waktu tentara Inggris menyerang kediaman panglima pasukan Yogya Raden Tumenggung Sumodiningrat (sekitar 1760-20 Juni 1812), ketika tanpa belas kasihan dia memutilasi tubuh panglima yang sudah mati itu dan kemudian membiarkan prajuritnya menjarah mayat itu.[91] Selama waktu itu, pemukulan semena-mena, pembakaran dan penjarahan terjadi di keraton yang di dalamnya prajurit Sepoy dan Inggris memainkan peran utama. Meskipun perempuan istana secara fisik tidak diperkosa seperti yang mereka alami waktu jatuhnya keraton Plered (pertengahan 1677) dan Kartasura (Juni 1742), masing-masing di tangan Raden Trunojoyo (meninggal 1680) dan orang Tionghoa, taktik pemaksaan kejam dipakai untuk menyuruh mereka membocorkan rahasia di mana mereka menyembunyikan berbagai perhiasan dan harta keraton.[92] Kita juga tahu dari sumber-sumber lain bahwa satu-satunya opsir Inggris yang mati sebagai akibat perlawanan sebenarnya ditikam oleh seorang perempuan istana ketika opsir itu dengan sembrono berusaha menggendong dan membawanya pergi sebagai barang rampasan.[93]

Oleh karena itu, "kekuasaan moral" dari orang Inggris atas orang Jawa secara tegas ditunjukkan berdasarkan penggunaan kekuatan militer yang unggul. Bahkan setelah Yogya ditaklukkan, kekerasan yang mendukung otoritas Inggris di Jawa masih disinggung dalam babad itu. Jadi, pada masa konfrontasi Pakualam I dengan Inggris pada Oktober 1812 mengenai luas dan lokasi geografis tanah-tanah apanasenya, Crawfurd digambarkan memerintahkan pasukan Sepoy dari garnisun Inggris di Yogya untuk melakukan peragaan kekuatan militer dengan berjajar di tepian Kali Code dan menembakkan senapan berulang kali ke arah kediaman Pangeran itu.[94] Tak lama kemudian, dalam satu peragaan untuk menghormatinya yang sepertinya direkayasa, Sultan

Ketiga dan anggota istana lainnya diundang ke Karesidenan untuk menyaksikan manuver militer dan peragaan perang-perangan militer dari serdadu Sepoy yang sama.[95] Mungkin Sultan Ketiga, berbeda dengan pamannya Pakualam yang ambisius, tidak perlu diingatkan akan perubahan keseimbangan kekuatan di Jawa setelah penyerangan Inggris dan pakta-pakta "tidak setara" yang dipaksakan kepada keraton-keraton itu (1 Agustus 1812).[96] Bagaimanapun juga, pesan itu masih merupakan gagasan yang dipaksakan oleh pemerintah Inggris yang gelisah tentang situasi militer di Jawa pada suatu masa ketika banyak garis resimen berpengalaman mulai ditarik untuk bertempur di Eropa, Amerika, dan India.[97]

Bagi orang Jawa, ini semua jauh berbeda dibandingkan kelemahan militer tercela dari VOC pada akhir abad ke-18. Kala itu Pemerintah VOC di Batavia sering berpaling kepada orang Jawa untuk membantu menghadapi kemungkinan ancaman invasi Inggris dan ketika jumlah pasukan Eropa di pulau itu sudah mencapai tingkat yang amat rendah.[98] Perasaan kaget masyarakat terhadap suasana politik yang mendadak berubah itu bisa dilihat dalam deskripsi Panular tentang insiden-insiden yang terjadi di Yogya setelah serangan Inggris. Disitanya keris para pembela Jawa secara tegas mengacu kepada kehilangan kejantanan, karena istilah Jawa yang dipakai untuk menggambarkan orang Jawa tanpa senjata, "*abedhogolan*", juga bermakna dasar kehilangan anggota lelaki atau dikebiri.[99] Kelak, setelah upacara penobatan Sultan Ketiga, ketika para pangeran Yogya maju untuk memberi hormat kepada raja yang baru itu dan Letnan Gubernur Inggris, cara Crawfurd memaksa mereka membungkukkan leher agar bisa mencium kaki dan lutut (*ngujung*) kedua orang itu, secara brutal menggarisbawahi realitas dari posisi baru yang lebih rendah dari keraton ketika berhadapan dengan Batavia. Seperti yang diamati Panular, sikap menghormat seperti itu (*ngabekti*) kepada seorang Gubernur (*Jindral*) Eropa belum pernah terdengar dalam adat Jawa dan merupakan satu awal kebiasaan besar dari protokol sebelumnya.[100] Di samping itu, kenyataan bahwa Raffles bahkan tidak menggunakan gelar penuh Gubernur Jenderal dan malah menggunakan gelar Letnan Gubernur yang bagi orang Jawa tampak lebih setara dengan Gubernur Belanda dari Pantai Timur Laut Jawa yang sudah usang, membuat tindakan ini dua kali lipat lebih menyakitkan.[101] Bagaimanapun juga, adanya *force majeure* (kekuatan

yang tidak bisa dihindari) membuat protes sia-sia. Seperti yang kelak ditunjukkan oleh asisten Raffles, seorang Belanda yang cerdas yang ambil kewarganegaraan Inggris, Harman (sic) Warner Muntinghe (1773-1827), efek jangka panjang dari pameran persenjataan Inggris di Yogya pada Juni 1812 sama berpengaruhnya dengan pengaruh kemenangan Clive di Plassey (23 Juni 1757).[102] Mulai saat itu, orang Eropa jauh lebih dari sekadar *primus inter pares* (yang terkemuka di antara sesamanya) seperti yang selama ini dilakukan Belanda di Jawa. Mereka sekarang penguasa tak terkalahkan dari pulau itu dan para penguasa Jawa yang selebihnya diatur menurut izin mereka. Oleh karena itu, dibandingkan Perang Jawa yang sengit (1825-30), tahun 1812 dapat dilihat sebagai saat orang Eropa untuk pertama kalinya mencapai kemenangan besar di pulau Jawa dan terjalinnya suatu hubungan tidak setara antara pemerintah dan yang diperintah—yang menjadi ciri zaman kolonial baru di Indonesia.[103]

Pergeseran mendasar dalam hubungan antara orang Eropa dan Jawa ini dicatat dalam satu cara yang menarik oleh Panular kelak dalam babadnya, ketika dia menggambarkan hasil dari adu harimau dan kerbau yang dipentaskan dengan buruk untuk menghormati Crawfurd di alun-alun selatan pada Desember 1812. Pada kesempatan ini, hampir tidak seperti biasanya, harimau itu berhasil menang atas dua banteng (*bantheng; kebo*) buas yang besar dan dengan sendirinya dibiarkan bebas pergi sebagai tanda hormat.[104] Setahun kemudian, ketika Raffles datang ke Yogya dengan istrinya tercinta, Olivia Mariamne Raffles, pada satu kunjungan resmi, ada perkembangan yang sepertinya sama terjadi, ketika, setelah satu pertarungan yang berlangsung seru selama hampir satu jam, seekor harimau yang disebut "*macan lorek*", salah satu spesies yang paling besar dan buas, berhasil mengalahkan musuhnya.[105]

Bagi siapa saja yang sedikit paham soal adu harimau dan kerbau di keraton Jawa tengah selatan itu, perkembangan tersebut punya arti penting terbesar. Pada suatu waktu ketika orang Jawa tidak lagi bisa benar-benar memerangi orang Eropa dengan suatu peluang keberhasilan dalam pertempuran terbuka, adu harimau dan kerbau dilihat sebagai suatu bentuk perjuangan pengganti. Orang asing dalam pikiran Jawa diasosiasikan dengan harimau (gesit, mematikan, tetapi tanpa daya tahan), dan orang Jawa sendiri dengan kerbau (kuat, menahan diri, dan hampir selalu berhasil). Itulah sebabnya

keberuntungan dari adu yang penuh darah itu begitu ingin diikuti oleh orang Jawa yang menonton, dan juga inilah mengapa mereka selalu membangun semacam keistimewaan utama dari "hiburan" yang dipertunjukkan untuk menghormati para tamu pejabat Eropa, terutama Gubernur Jenderal, selama resepsi seremonial di keraton.[106] Kemenangan dari harimau pemberani atas musuh-musuhnya yang kuat pada Desember 1812, ketika Crawfurd dan istrinya hadir, bisa dengan bagus dilambangkan, dalam pikiran orang Jawa, sebagai kemenangan Inggris yang terakhir atas keraton-keraton Jawa tengah selatan sekaligus dengan cepat mempermalukan Pakualam tiga bulan setelahnya.[107] Misalnya, sudah diketahui, bahwa sebelumnya, selama satu kunjungan wakil Marsekal Daendels yang licik, Jacob Andries van Braam (1771-1820), ke Yogyakarta pada Oktober 1808, cara seekor harimau melompat keluar lingkaran selama satu *rampog macan* (mengadu macan di tengah lingkaran pasukan bertombak) telah menyebabkan orang Jawa yang menonton banyak berspekulasi terkait sang pejabat tinggi Belanda yang berkunjung itu.[108] Jadi, amat mungkin bahwa acuan Panular kepada hasil yang tidak biasa dari adu harimau dan kerbau selama pemerintahan Sultan Ketiga yang singkat itu (1812-14) tentunya kaya dengan asosiasi bagi orang Jawa.

Panular sendiri seakan memendam sikap aneh yang mendua terhadap Inggris. Di satu pihak, seperti yang sudah kita lihat sebelumnya, Panular menceritakan Inggris sebagai penyerang yang tak terkalahkan, orang-orang dengan kilau (*téja; wahyu*) kekuasaan, yang diberkati Yang Mahakuasa. Di lain pihak, mereka juga digambarkan dalam istilah hampir mengerikan sebagai kesatria yang menjadi gila oleh nafsu-darah dan kebrutalan. Pada waktu Sultan Ketiga dinobatkan, para perwira Inggris yang gemuk berseragam merah dikatakannya "merah darah menyala bak raksasa (*buta*) yang baru saja menyantap manusia".[109] Tak lama kemudian, selama parade kemenangan untuk menghormati raja yang baru itu, prajurit dari Resimen 22nd Light Dragoons, dengan helm (*shako*) kavaleri berhias bulu merah dan kancing-kancing besar, berpenampilan seperti "*denawa mu(ng)gèng kuda*" (raksasa menunggang kuda), tokoh-tokoh dari dunia mimpi buruk dari *buta sabrang* (raksasa asing) dalam wayang.[110] Bahkan pada akhirnya, dalam apa yang seolah-olah dimaksudkan sebagai satu pujian, perbandingan dari Laksamana Madya (*Vice Admiral*) Sir Samuel Hood

yang mengerikan dalam peperangan dengan Dasamuka (Rawana) yang berwajah raksasa digambarkan memiliki satu keunggulan yang samar-samar, menimbulkan semacam kengerian yang justru membuat orang terpesona.[111]

Mungkin hal ini tidak harus ditafsirkan terlalu mendalam. Dalam kasus Panular, gambar-gambar wayang dengan jelas melompat dengan mudah ke dalam pikirannya ketika tengah menggambarkan orang-orang asing dan tidak ada pertimbangan moral berkaitan dengan cara orang Inggris menggunakan kekuasaan di Jawa.[112] Memang, pada kesempatan lainnya Panular menunjukkan dirinya sendiri mampu mendiskusikan ambisi politik Inggris dengan jeli dan tanpa emosi. Selama satu percakapan menarik dengan kakaknya, Pangeran Ngabehi (sekitar 1738-1823), Panular mengatakan bahwa Inggris seakan punya sifat yang sama seperti Belanda dalam hal menghormati keterlibatan politik dengan para penguasa Jawa tengah selatan, tetapi Inggris akan selalu mencari keuntungan sendiri dan berusaha meningkatkan martabat mereka. Mereka bisa menjadi teman dekat, tetapi tidak akan pernah membiarkan yang lainnya mengungguli mereka dalam hal kehormatan. Di samping itu, menurut Panular, dari luar, Raffles sekaligus Crawfurd berpenampilan baik dan penuh belas kasihan (*sihnya welas*). Jadi, jika terjadi kesalahan pada pihak orang Jawa, mereka akan cepat memaafkan.[113]

Melalui penilaian Panular terhadap Crawfurd, kita dapat dengan jelas melihat perspektifnya yang tanpa prasangka terhadap orang Inggris. Dengan menyingkirkan kemungkinan bahwa selama ini babad tersebut disusun sebagai satu salinan untuk ditujukan ke Residen Inggris—sesuatu yang tidak bisa dibuktikan berdasarkan bukti internal (lihat Bagian I di atas)—rujukan dalam babad itu kepada *savoir faire,* kecakapan bicara dan bertindak serta pengetahuan tentang adat Jawa atau pengetahuan tradisional (*ngèlmi Jawi*) dari Crawfurd sangatlah mencolok. Panular adalah orang pertama yang terlihat menasihati Raffles tentang pengambilan keputusan yang benar berkaitan dengan garis takhta Yogya dan memperingatkan atasannya bahwa pengangkatan Pakualam I (satu gagasan meragukan yang disodorkannya kepada Letnan Gubernur itu) akan dengan serius menyinggung kepekaan politik orang Jawa.[114] Pada tahap awal kariernya di Jawa, Crawfurd ditunjukkan fasih berbicara dalam

bahasa Jawa (terutama bahasa Jawa halus atau *kromo*) dan dia mampu memanfaatkannya dalam menangani situasi sulit seperti menangkap Sultan Kedua di bagian-dalam keraton.[115] Tak lama kemudian, dia digambarkan berpartisipasi dalam diskusi politik yang amat mendetail dengan Pangeran Mangkudiningrat I yang tidak puas berkaitan dengan tugasnya kepada Sultan yang baru,[116] dan melakukan wawancara dengan orang-orang desa di Kedu tentang sistem sewa tanah atau pajak tanah (*land rent*) yang akan diterapkan Pemerintah Inggris.[117] Dalam kasus yang lebih belakangan, para orang desa tersebut sudah dibuat 'sepenuhnya nyaman' oleh Crawfurd dan mereka bereaksi dengan campuran rasa 'kagum dan hormat' akan kemampuannya bercakap-cakap orang Skot itu dalam bahasa Jawa yang luwes.[118]

Selama tinggal di Magelang, diceritakan kesukaan Residen itu dalam menunggang kuda di tempat pacuan yang ia buka di kaki Gunung Tidar.[119] Kita juga tahu dari sumber lainnya, bahwa keterampilannya menunggang kuda membuatnya dia mendapatkan banyak teman di kalangan elit Jawa.[120] Di bagian lain dari babad, dia bahkan memiliki suatu rasa humor yang tidak lazim—dapat bergurau dengan sang calon haji, Pangeran Muhamad Abubakar, tentang kuda belang tunggal yang bermaksud akan dibawanya untuk perjalanan tersebut[121] dan tersenyum menertawakan penampilan aneh tahanan lurah Jawa yang berimplikasi dalam serangan amuk di Pecinan pada Juni 1812.[122] Kelak pada kesempatan kunjungan Wakil Laksamana Hood ke Yogya pada Juli 1813, dia digambarkan cukup akrab dengan epik wayang kulit Jawa untuk memperkenalkan tamu beruban itu kepada Sultan Ketiga dengan istilah wayang.[123] Akhirnya, dalam pupuh kedua dari terakhir, dia menyamakan dirinya sendiri dengan punakawan Semar, salah seorang tokoh paling kuat dalam mitologi wayang Jawa.[124] Memang, pada akhir babad itu, mungkin dia diberi kehormatan utama dengan dibandingkan secara langsung dengan orang Jawa ketika dia duduk bersila dengan rapi (*prigel kados bongsa Jawi*) di atas lantai serambi Masjid Ageng selama upacara pernikahan Sultan Keempat pada Mei 1816.[125] Jadi gambaran dalam halaman-halaman babad jelas menyanjung Crawfurd dan menegaskan deskripsi kontemporer lain mengenai hubungan unik orang Skot itu dengan Keraton Yogya selama pemerintahan Sultan Ketiga (1812-14) dan awal dari penerusnya.[126]

Meskipun Panular cukup murah hati dalam memberi pujian, faktanya kehadiran Inggris langsung menantang hakikat rasa politik dan identitas budaya Jawa, memicu suatu penilaian kembali terhadap sikap, kesetiaan, dan asumsi mereka secara mendasar. Kekuasaan yang bersifat memaksa dipegang Pemerintah Eropa di Batavia dan kekuatan militer ini telah digunakan untuk membentuk kembali peta politik Jawa tengah selatan, seperti sudah diceritakan. Setelah tahun 1812, hal-hal tidak akan pernah sama lagi bagi raja Jawa. Ide-ide lama tentang kesetaraan status antara Sultan Yogya dan Gubernur Jenderal yang jauh di Batavia tidak lagi bisa dipertahankan. Akhirnya, sultan harus memilih antara menjadi bawahan atau kehilangan semua kedudukan.

Dengan perubahan besar dalam hubungan antara orang Eropa dan Jawa, sekarang kesempatan baru untuk berkolaborasi politik dengan kekuatan asing muncul. Ini adalah peluang bagi mereka yang cukup lihai untuk meraihnya. Pada saat itu, pilihan untuk bersekutu dengan atasan baru di Batavia itu sendiri sering berdampak pada satu penyesuaian budaya yang menonjol, menandai sang kolaborator Jawa dari dengan rekan-rekan sepantarannya. Contoh dalam babad yang amat pas akan hal ini ialah kasus Pakualam yang lihai dan ambisius (bertakhta, 1812-29) yang diangkat ke posisi seorang pangeran merdeka (Pangeran Miji) yang langsung bertanggung jawab kepada Pemerintah Eropa; ini berkat kemampuannya bersekutu dengan Raffles. Sebelum serangan Inggris pada Keraton Yogya, Pakualam sekaligus kedua putra sulungnya jelas membiasakan diri mereka dengan cara Eropa. Panular menggambarkan mereka sepenuhnya kerasan di kalangan militer dan pejabat sipil Inggris di Benteng Vredeburg. Mengenakan seragam kavaleri Inggris, dengan ekspresi percaya diri dan angkuh, mereka berperilaku dalam satu cara yang amat berbeda dari biasanya ketika Putra Mahkota Yogya (calon Hamengku Buwono III) dan kelompok kecilnya dibawa masuk ke dalam benteng di bawah pengawalan Sepoy pada pagi Minggu, 20 Juni 1812.[127] Untuk menambah penghinaan kepada sakit hatinya, Putra Mahkota itu terpaksa meminta bantuan Pakualam untuk mengambilkan minuman segar bagi putranya yang berumur delapan tahun, Raden Mas Bagus (calon Hamengku Buwono IV), dan secara mencolok, ketika sebuah gelas akhirnya dibawakan, gelas itu berisi anggur dan bukan air.[128] Bahkan gaya rambut pendukung Pakualam, terkecuali potongan rambut pangeran itu sendiri atau putra-putranya,

membedakan mereka dari orang Jawa lainnya, karena dipotong cepak seperti potongan rambut Eropa alih-alih mempertahankan gaya rambut bergerai khas kesatria Jawa (bangsawan).[129] Kombinasi dari pikiran lihai Pakualam dan kecakapannya dengan cara hidup Eropa dikutip dalam babad itu sebagai alasan utama dirinya menjadi pilihan Raffles untuk pengganti Sultan yang digulingkan itu.[130] Meskipun kebenaran diskusi antara Letnan Gubernur dan Crawfurd tentang garis takhta itu jelas diragukan, kenyataan bahwa perihal itu disertakan oleh Panular menunjukkan berapa orang Jawa sudah memahami pergeseran kuat dalam keseimbangan kekuasaan di Jawa dan bagaimana satu keakraban dengan hal-hal bersifat Eropa bisa memajukan karier seseorang. Kelak, dalam satu adegan bercerita di Wisma Residen, setelah manuskrip yang dijarah dari keraton dibawa masuk, Pakualam dengan terampil digambarkan lebih jauh menjilat Raffles dengan menawarkan karyanya yang paling bagus, satu silsilah yang dihiasi dengan warna-warna emas tentang raja-raja Jawa sejak abad ke-17.[131] Letnan Gubernur yang kagum menolak hadiah itu, tetapi pertemanan antara kedua lelaki itu jadi melekat dan dua hari kemudian (22 Juni 1812) Raffles mengumumkan pengangkatan Pakualam sebagai seorang pangeran merdeka (Pangeran Miji).[132] Seperti Sultan Sumenep, Paku Nataningrat (bertakhta, 1811-1854), dan Kiai Adipati Suro-adimonggolo (1765-1827), Bupati Terboyo (Semarang) (menjabat, 1807-1822), kesamaan minat akan sejarah, sastra dan budaya Jawa menjadi salah satu faktor utama dalam hubungan khusus Pakualam dengan Raffles.[133] Namun, hubungan di antara mereka pun penuh eksploitasi dan keserakahan terhadap kedua belah pihak. Dengan demikian, dalam abad itu Pakualam termasuk dalam deretan "informan" para cendekiawan dan administrator Eropa yang posisinya jadi semakin tergantung dan tak berdaya.[134]

Pada satu tingkat yang berbeda, kita bisa melihat satu kesadaran perubahan yang sama dalam hal pemakaian bahasa. Jika pada abad ke-18, pejabat VOC yang ditempatkan di keraton-keraton Jawa tengah selatan biasanya diharapkan untuk mampu berbincang dalam bahasa Jawa,[135] maka pada masa Inggris, bahasa Melayu sudah jelas menjadi bahasa pergaulan utama bagi orang Jawa maupun Eropa. Seseorang seperti Crawfurd, yang sudah fasih berbahasa Jawa selama kurang dari enam bulan, tentu merupakan pengecualian.[136] Sebagian besar pejabat Inggris bicara kepada orang Jawa dalam bahasa Melayu, bahasa yang

jelas dipakai Raffles dalam diskusinya dengan Pakualam, yang telah cukup lancar berbahasa Melayu selama setahun pengasingan di Batavia dan kota-kota (Cirebon, Semarang, Surabaya) di pantai timur laut Jawa (Desember 1810-Desember 1811).[137] Pada suatu kesempatan yang lebih jarang, ketika pejabat diangkat sebagai Residen di istana tanpa bisa berbahasa Melayu, akan munculah kesulitan[138] dan bahkan pada 1814 Inggris mewajibkan seorang tutor bahasa Melayu diangkat untuk sang Sultan Yogyakarta muda (Hamengku Buwono IV).[139] Sayangnya, pemuda itu tidak pintar sehingga waktu mengunjungi Yogya pada Januari 1816 setelah Persekongkolan Sepoy yang gagal (Oktober-November 1815), ternyata Raffles hampir tidak bisa bercakap-cakap dengan sang sultan.[140]

Ada beberapa acuan dalam babad itu bahwa bahasa Melayu amat penting sebagai medium utama komunikasi antara orang Inggris dan Jawa,[141] tetapi ada juga acuan kepada kemampuan linguistik yang lebih canggih dari para anggota Keraton Yogya. Salah satu dari mereka adalah seorang bupati yang tidak terkenal, jelas mempelajari bahasa Melayu sekaligus Inggris, dan mampu membantu Panular mengurusi para prajurit Inggris yang tidak sopan waktu mereka bertugas jaga di luar pintu utama tempat tinggal para istri (Keputren) di keraton.[142] Yang satu lagi adalah kakak Panular, Pangeran Kusumoyudo (sekitar 1771-1819), seorang mahasiswa Belanda yang menggunakan pengetahuannya tentang kebudayaan Eropa sebelum 1812 untuk meningkatkan hubungannya dengan orang Belanda di Yogya dan memajukan posisi keuangannya sendiri.[143] Sayangnya, pada waktu terjadi serangan Inggris di keraton, ia menyadari ternyata prestasinya tidak banyak bermanfaat untuk bernegosiasi dengan penangkapnya yang bukan-Belanda,[144] satu dilema yang hampir serupa dengan *rangakūsha* (mahasiswa Belanda) Jepang yang bersemangat setelah kedatangan Commodore Perry dengan skadron Angkatan Laut AS pada 1853 ketika tiba-tiba mereka sadar bahwa bahasa Belanda sama sekali bukan bahasa dunia![145]

Sejauh mana orang Jawa siap beradaptasi dengan budaya asing dan mendapatkan keterampilan bahasa baru tidak boleh diberi tekanan yang berlebihan. Seseorang seperti Panular tidak pernah merasa kesulitan mempelajari bahasa Melayu dengan baik karena dalam kenyataan tugas-tugas politiknya sering membuatnya berhubungan dengan

pejabat Inggris.[146] Bahkan Diponegoro belakangan menyamarkan pengetahuannya akan bahasa Melayu dan menyatakan kepada Belanda yang menangkapnya, bahwa itu 'bahasa ayam' (*basa pitik*) yang tak seorang pun raja di Jawa ingin mendengarnya![147] Memang, bagi banyak anggota elit istana Jawa, bahasa pergaulan baru itu, terutama bahasa Melayu Pasar, yang dipakai kebanyakan orang asing di Jawa, sangat tidak sopan dan merendahkan. Selama Perang Jawa (1825-30), misalnya, Diponegoro dan para pendukungnya memaksa tawanan Eropa dan Indo Eropa untuk menggunakan bahasa Jawa (kalau bisa Bahasa Jawa halus atau *kromo*) dalam semua percakapan dengan para penangkap mereka, maupun menyuruh mereka mengenakan baju dan ikat kepala Jawa.[148] Di tempat-tempat lain, di rumah pejabat (bupati) dan lingkaran keraton, kelihatannya ada keengganan besar untuk mengambil tawaran pemerintah Inggris sekaligus pemerintah Belanda yang kembali (1816) untuk melakukan studi asing selama jangka waktu tertentu. Mengikuti kesuksesan pendidikan dua putra Kiai Adipati Suro-Adimenggolo di Durromtollah Academy di Kolkata,[149] Raffles kelihatannya sudah mengundangkan kebijakan khusus yang mengatur perjalanan keluar negeri orang Jawa ke India dan Eropa.[150] Tetapi tidak ada indikasi bahwa fasilitas tersebut pernah dipakai oleh bangsawan Jawa. Prangwedono (Mangkunegoro II) kelak mengatakan bahwa dia sudah ditekan untuk mengizinkan beberapa putranya untuk belajar di Eropa, tetapi dia tegas menolak tawaran itu dengan menyatakan bahwa jika mereka pergi ke Negeri Belanda, putranya akan pulang sebagai "bukan seorang Belanda dan bukan seorang Jawa".[151] Ketakutan akan menjadi "bukan ikan dan bukan unggas" secara budaya tersebut adalah sesuatu yang amat nyata dalam kalangan bangsawan Jawa. Saat itu mereka mulai sadar akan identitas mereka dalam dunia yang tengah berubah dengan cepat, dan penganut budaya campuran sekarang semakin diremehkan dengan istilah merendahkan sebagai "*wong liplap*", alias orang yang tidak jelas identitasnya.

Satu contoh menarik dari kebencian orang Jawa kepada kebudayaan "setengah-setengah" ini dapat dilihat dalam sikap orang Yogya kepada Kapitan Cina yang mahir, Tan Jin Sing (menjabat, 1803-13), yang diangkat sebagai seorang Bupati Jawa pada Desember 1813 dengan gelar Raden Tumenggung Secodiningrat.[152] Meskipun fasih berbahasa Jawa, telah pindah ke agama Islam, cakap akan cara-cara Jawa dan

berteman secara pribadi dengan Sultan Ketiga, Tan Jin Sing masih dianggap sebagai orang aneh yang berbahaya oleh para anggota Keraton Yogya. Mereka pun menciptakan peribahasa pendek yang pintar tentang sang Kapitan Cina, yang menyatakan bahwa ia *"Cina wurung; Londo durung; Jawa tanggung"* ("Bukan Cina lagi, belum Belanda, tapi Jawa setengah matang!").[153] Setelah pemerintah Belanda kembali pada Agustus 1816, dia disarankan untuk melepaskan gelarnya, melepaskan tanah apanasenya yang amat luas di Loano (sebuah wilayah - sekarang kecamatan - di utara Purworejo) dan kembali ke komunitas Tionghoa dengan nama lama dan pangkat "Mayor".[154] Tetapi laki-laki mengerikan itu mengatakan bahwa sekarang itu mustahil: pengangkatan resminya dan posisi politiknya yang unik sebagai seorang rekan dari Residen Eropa dan Sultan sudah membuatnya dibenci oleh bangsanya sendiri, tidak hanya di Yogya, tetapi juga dalam komunitas Tionghoa yang lebih luas di Surakarta dan Semarang.[155] Kelak pada suatu periode, akan ada satu cara yang memungkinkan dia keluar dari kebuntuan ini, yakni, asimilasi resmi (*gelijkstelling*) ke dalam komunitas Eropa berdasarkan satu dekrit dari Gubernur Jenderal dan mungkin juga dengan pindah ke agama Kristen.[156] Sejumlah orang Tionghoa kaya yang berpendidikan Belanda, terutama peranakan (berdarah campuran), dan bahkan orang Indonesia, mengambil jalan ini pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tetapi, dalam masa awal pemerintahan Eropa di Jawa, jalan tindakan seperti itu belum terlalu mudah diperoleh. Maka Tan Jin Sing alias Secodiningrat dan keluarga peranakannya, harus hidup dalam satu keterlantaran budaya yang tidak nyaman, terombang-ambing tidak nyaman di antara dunia Cina, Jawa dan Eropa, sampai keturunannya, yang akhirnya "dilunasi" oleh Keraton Yogya dan diasimilasi kembali ke dalam komunitas Tionghoa di Yogya pada pertengahan abad ke-19.[157] Acuan yang amat banyak dalam Babad Panular kepada orang yang luar biasa ini dan permusuhan yang dia bangkitkan dalam berbagai tempat tinggal, terutama Pakualaman,[158] amat memperkaya informasi mengenai karier Tan Jin Sing dari sumber lainnya dan membantu memperjelas hubungan Tionghoa-Jawa selama periode gawat pada awal abad ke-19.[159]

Selagi membahas masalah identitas budaya pada awal abad ke-19 di Jawa, sekiranya kita perlu mempertimbangkan situasi dari Pakualam I sekaligus Prangwedono (Mangkunegoro II) dan bagaimana mereka

digambarkan oleh Panular. Kita sudah melihat di atas bagaimana, menurut pendapat Panular, kecakapan Pakualam akan cara-cara Eropa dan kemampuannya mengambil hati Raffles melalui kesamaan minat sastra menjadi jantung keberhasilan politiknya pada Juni 1812. Tampaknya pengangkatannya yang mendadak sebagai seorang pangeran merdeka (Pangeran Miji) yang langsung bertanggung jawab kepada Pemerintah Eropa dan besarnya ambisi pribadinya (dia jelas kecewa karena tidak mendapatkan Kesultanan) menyebabkan dia memperdaya dirinya sendiri beberapa bulan kemudian ketika dia menantang Inggris mengenai pengaturan untuk tanah apanasenya.[160] Dengan membiarkan pihak Panular kesenangan melihat kegagalan musuh politiknya, laporan yang dia berikan tentang perkembangan di Pakualaman dalam periode pasca-Juni 1812 berguna, terutama karena rekaman catatan peristiwa pangeran itu sendiri, *Babad Betawi* (lihat Bagian I di atas), berhenti pada pertengahan 1812 dan tidak mengandung firasat penghinaan selanjutnya.[161] Bagaimanapun juga, pada akhir Babad Panular, hubungan khusus pangeran itu dengan Raffles sekali lagi ditunjukkan untuk membayar dividen ketika dia diangkat sebagai Pangeran Wali tunggal untuk Sultan bocah itu, Hamengku Buwono IV.[162] Kita tahu dari sumber lainnya bahwa pengaturan ini tidak berhasil dan bahwa Pakualam segera terpaksa melepaskan hampir semua tugas resminya akibat timbulnya oposisi di Keraton Yogya karena dia terang-terangan menyalahgunakan kekuasaannya.[163] Bagaimanapun juga, naskah itu memang memberi kesan bahwa, pada pertengahan 1816, ketika babad itu sampai pada bagian terakhir, Pakualam telah berhasil mendapat suatu peran yang seolah-olah independen dan baru dalam politik orang Jawa.[164]

Bagaimana dia berhasil melakukannya? Jelaslah pertemanannya yang unik dengan sang Letnan Gubernur (dan dalam hal ini, Crawfurd) sangat berguna; Pakualam telah amat bermanfaat bagi Inggris pada periode 1811-12 dan mereka melihat bahwa posisi politiknya yang bebas berhadapan dengan Keraton Yogya bisa memberi satu pengimbang yang efektif terhadap Sultan, dengan cara yang hampir sama seperti Mangkunegoro terhadap Sunan di Surakarta.[165] Ciri utama dari kekuatan penyeimbang ini, dalam pandangan Pemerintah Eropa, adalah satuan-satuan militer yang dilatih orang Eropa untuk istana-istana junior: 100 korps kavaleri yang sulit dipertanggungjawabkan

dari Pakualaman, dan Legiun Mangkunegaran dengan 500 anggota yang jauh lebih efektif.[166] Kedua formasi tersebut dipandang oleh Batavia sebagai sekutu kuat dalam setiap konflik internal; dengan penguasa merdeka di Jawa dan sebagai pembantu penting jika ada invasi asing. Sejarah Legiun Mangkunegaran dalam periode 1811-12 menggambarkan ini dengan baik, karena, dalam jangka waktu di bawah satu tahun, legiun ini bisa ikut bertugas dengan pasukan Prancis-Belanda dari Gubernur Jenderal Jan Willem Janssens (bertugas, Mei-September 1811) melawan Inggris di Serondol atas Semarang (16 September 1811); dibentuk kembali oleh Raffles untuk membantu memadamkan kerusuhan di Cirebon (Januari-April 1812), dan sesudah itu dikerahkan untuk melawan Sultan Kedua yang membandel di Yogya pada akhir Juni 1812.[167] Berkaitan dengan yang terakhir, Babad Panular memberikan berbagai detail menarik mengenai peran pasukan Mangkunegaran dalam pertempuran, penampilan mereka dalam parade kemenangan Inggris dan bagaimana Prangwedono sendiri dimotivasi oleh rasa antipati pribadi melawan panglima pasukan Yogya, yaitu Raden Tumenggung Sumodiningrat.[168] Memang, potret yang digambarkan oleh Panular tentang Prangwedono jelas menyanjung dan Panular memberinya pemahaman yang cerdik dari realitas kekuasaan Inggris dan kebodohan untuk mencoba melawan mereka dengan cara militer.[169] Pada waktu yang sama, Panular tidak bisa lepas dari beberapa lelucon soal pengorbanan pangeran itu, dengan menunjukkan keganjilan waktu dia mengenakan sebuah keris pusaka dengan seragam Eropa dan sikapnya yang bertolak pinggang (*malang kadhak*) yang membuatnya terlihat seperti seorang Belanda.[170]

Selama penyerangan Keraton Yogya, para pengikut Pakualam, yang diperintahkan untuk menjadi cadangan pasukan Inggris, belum lagi diatur menjadi satu korps yang sudah dilatih secara memadai dan kelak Panular mencela mereka karena kurang disiplin dan ikut melakukan perampokan.[171] Menurut laporannya, kebanyakan dari mereka adalah pecandu opium yang kemudian dilewati oleh Inggris ketika datang untuk perekrutan korps kavaleri Pakualam.[172] Sedikit dari mereka adalah orang-orang berotot yang kuat dan yang belum kecanduan opium dibawa ke benteng untuk dijadikan serdadu gaya Eropa (penggunaan istilah itu '*sardhadu*' daripada istilah umum Jawa '*prajurit*' cukup penting) sehingga, setelah latihan dan instruksi yang

pantas, mereka bisa bertempur berdampingan dengan satuan Eropa atau India-Inggris dalam pertempuran.[173] Tetapi para instruktur Eropa segera menemukan bahwa kavaleri Pakualam tidak bisa diandalkan dalam pertempuran, mereka banya berguna sebagai pengawal kuli konvoi atau figuran pada acara-acara seremonial.[174] Bagaimanapun juga, kelihatannya bagi Pakualam kualitas bertempur anak buahnya menjadi pertimbangan yang agak sekunder. Keberadaan korps yang dilatih Eropa sudah cukup memberi Pangeran itu prestise yang dibutuhkan untuk menjaga posisinya sebagai seorang pangeran yang merdeka.

Meskipun ada perbedaan besar dalam kualitas pasukan mereka, beberapa perbandingan menarik bisa dilihat di antara rumah bangsawan Mangkunegaran dan Pakualaman pada periode pasca-1812. Kedua pangeran itu, misalnya, menemukan bahwa, dengan mengenakan seragam gaya Eropa dan mengikuti etiket Eropa, mereka bisa dengan mudah menjauhkan diri dari batasan yang dipaksakan oleh keraton yang lebih tua. Soal ini, satu contoh menarik dikutip Panular dalam kasus Prangwedono, yang bersikeras untuk memberi selamat kepada Sultan yang baru (Hamengku Buwono III) dalam gaya Eropa (*asaos tabé*) dengan menyatakan bahwa dia tidak bisa hormat dengan cara Jawa dan menggunakan formalitas Jawa (*krama Jawa*) bahkan kepada Sunan (Pakubuwono IV; bertakhta, 1788-1820) karena sekarang dia benar-benar mengikuti etiket Eropa (*satataning Wlondi tumut*).[175] Pakualam juga terlihat melakukan hal yang sama kepada cucu-keponakannya (Hamengku Buwono IV).[176] Lebih-lebih lagi, pemakaian seragam Eropa dan bukan busana keraton Jawa membebaskan Prangwedono sekaligus Pakualam dari peraturan keraton biasa pada kesempatan langka ketika mereka harus mendampingi penguasa yang lebih senior. Ini termasuk diajak berbincang dalam bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa kasar), disebut sebagai "anak kecil" (*tholé*) maupun disuruh mengambil tempat yang kurang ditinggikan daripada Sultan atau Sunan.[177] Implikasi dari semua ini sudah jelas: busana Eropa (terutama seragam militer), perilaku dan bahkan bahasa, tidak saja diadopsi bentuknya untuk mengambil hati para penguasa junior dengan kekuatan Eropa—itu semua juga menjadi satu bagian penting dari proses di mana Prangwedono (Mangkunegoro II) sekaligus Pakualam I menjaga jarak dari keraton-keraton yang lebih

tua. Mengenai topik ini, yang bisa disebut sebagai "politik budaya", Babad Panular secara luar biasa membuka wawasan.

Dari sumber lainnya kita juga tahu bahwa gaya militer yang diilhami Eropa dan diadopsi Mangkunegaran serta Pakualaman selama periode ini berdampak pada kegiatan budaya keraton-keraton itu. Tamu Inggris, misalnya, memperhatikan bagaimana, di kedua keraton junior itu, dansa pedang lebar (*broad sword*) Skot sudah diadaptasi sebagai bagian dari khasanah budaya lokal yang dipentaskan dengan "kecepatan dan ketepatan" karena jelas ini sudah diajarkan kepada anggota kavaleri korps Pakualaman oleh beberapa dari banyak sekali opsir dan serdadu Skot yang bertugas di Jawa di bawah Raffles.[178] Lebih-lebih lagi, di Pakualaman, di mana bentuk tari gaya Surakarta populer (lagi-lagi bagian dari satu upaya sadar untuk menjaga jarak dari Kesultanan), kelak dikoreografi satu tari khusus. Dikenal sebagai *Beksan Bondoboyo,* tarian ini menggambarkan aksi pasukan kavaleri Pakualam. Sebuah kreasi dari Pakualam II (bertakhta, 1830-58), tari ini kemudian dipentaskan pada acara penobatan masing-masing Pangeran Adipati (Kepala Pura Pakualam), dengan persenjataan, mode pakaian dan gaya tari yang sedikit diubah dari satu ke lain pemerintahan.[179] Sayangnya, Babad Panular tidak menceritakan lebih banyak tentang kekhususan kegiatan budaya di Pakualaman di luar beberapa acuan singkat kepada tari "kesatria" Jawa tradisional itu (*Beksan Lawung; Beksan Tamèng; Beksan Jebèng;* dan *Beksan Panji*) yang dipentaskan oleh prajurit Pakualam I pada waktu konfrontasi yang gagal dengan Inggris pada Oktober 1812 dan kunjungan resmi Raffles ke kediamannya pada Januari 1816.[180] Bagaimanapun juga, mengenai acara yang terakhir ini, Panular menyertakan satu cerita menarik tentang adu antara kambing bandot (*menda*), babi hutan (*celeng*) dan anjing (*asu*) yang jelas dipelihara di keraton Pakualam sebagai tandingan dari "pertempuran istana" antara harimau dan kerbau liar yang begitu populer di Keraton Sultan.[181]

Satu segi penting dari Babad Panular adalah acuan yang dia berikan tentang hubungan dekat antara masyarakat keraton Jawa tengah selatan dengan dunia pedesaan yang mengelilingi mereka. Bagi mahasiswa Jawa yang pemahamannya tentang kehidupan keraton sudah dibentuk oleh pandangan Clifford Geertz tentang kebudayaan priayi yang berubah-ubah tergantung situasi dan berwawasan ke

dalam, yang menurutnya ia amati dalam Jawa pada pertengahan abad ke-20,[182] naskah ini akan memberikan suatu koreksi yang amat dibutuhkan. Pada waktu serangan Inggris terhadap Keraton Yogya, misalnya, ditunjukkan bahwa banyak pangeran mencari perlindungan di pedesaan, yang sering kali terletak bermil-mil dari ibu kota Sultan, di mana keluarga mereka punya hubungan khusus (yakni tanah atau ikatan darah dengan penduduk setempat, biasanya keduanya).[183] Migrasi serupa juga terjadi selama banyak sekali "ketakutan perang" yang melanda kerajaan itu pada awal pemerintahan Sultan Ketiga (1812-14).[184] Juga ada deskripsi tentang seringnya perjalanan para bupati Yogya dan keluarga mereka dari ibu kota ke provinsi-provinsi (dan sebaliknya) yang menunjukkan cara memelihara hubungan dengan daerah *mancanagara* yang terpencil.[185] Lebih jauh lagi, jelas dari deskripsi yang diberikan oleh Panular tentang asal usul banyak selir (*garwa ampéyan*) dari para penguasa Yogya yang mayoritas punya akar provinsial.[186] Memang, seringnya itu adalah bagian dari kebijakan pernikahan seorang raja untuk menyebarkan jaringan hubungan darah seluas mungkin dalam rangka memastikan loyalitas dari wilayah-wilayah yang jauh.[187] Ini menghasilkan satu aristokrasi Jawa yang berkait erat dengan dunia pedesaan, satu fenomena yang dikomentari oleh Pangeran Ario Prangwedono VII (Mangkunegoro VII; bertakhta, 1916-1944) dalam satu pidato di depan Majelis Permusyawaratan Rakyat Hindia Belanda (*Volksraad*) pada 1918 ketika dia mengatakan bahwa "orang terlalu mudah melupakan bahwa selama berabad-abad aristokrasi Jawa mempunyai hubungan dengan rakyat jelata lewat ikatan darah (*bloedvermenging*). Sejak zaman dahulu sampai sekarang, tak seorang pun bangsawan Jawa bisa membanggakan dirinya berdarah [biru] murni."[188]

Hubungan penting antara keraton dan pedesaan juga bisa dilihat dalam bagaimana bentuk-bentuk seni provinsial mempengaruhi bentuk-bentuk seni keraton. *Beksan Bondoboyo* di Pura Pakualaman, misalnya, aslinya berdasarkan pada satu tari pertempuran Madiun (*Beksan Gebug*) yang sudah ditonton oleh Pakualam II dan dipentaskan oleh pengikut kerabatnya, Bupati Madiun, Pangeran Ronggo Prawiradiningrat (menjabat, 1822-1859), ketika sang bupati berkunjung ke Yogya untuk mengatur transportasi harimau untuk adu harimau-kerbau di keraton Sultan.[189] Dalang wayang kulit pun

demikian—banyak di antara mereka dari desa kemudian datang ke keraton untuk menyempurnakan seni mereka dan putri mereka kadang menikah dengan elit keraton.[190] Pada suatu zaman sebelum lahirnya media massa, mereka juga berpengaruh amat besar atas opini publik dan dan ada satu acuan menarik kepada ini dalam babad itu.[191] Bahkan olahraga yang populer di Pakualaman (mengadu kambing bandot, babi hutan dan anjing satu sama lain, maupun adu jago di mana-mana yang begitu disukai oleh kaum elit Jawa pada waktu itu), tampaknya diilhami oleh kebiasaan desa.[192]

Hubungan antara kaum elit bangsawan Jawa dan penduduk pedesaan juga didorong oleh sistem apanase, yang mempertemukan kolektor pajak desa dan petani pembayar pajak (*sikep*) di ibu kota setahun dua kali (yakni pada Grebeg Puasa dan Grebeg Maulud), ketika jatuh tempo pembayaran upeti dari panen padi.[193] Ada deskripsi dalam naskah Panular tentang kedatangan banyak orang di Yogya pada kesempatan seperti itu (kehadiran mereka merupakan satu lambang penting dari kepercayaan rakyat kepada pemerintahan Sultan) dan bagaimana tempat pertemuan resmi (*paseban*) di alun-alun utara menjadi "sibuk sekali seperti sebuah pasar" ketika muncul pertengkaran tentang pembayaran upeti.[194] Persoalan pembagian tanah apanase akibat aneksasi wilayah Inggris pada Agustus 1812 banyak dibahas dalam babad ini. Panular juga punya beberapa hal penting untuk dikatakan tentang hibah tanah kerajaan, kelicikan kolektor-pajak provinsial (*demang*), dan cara di mana produktifnya sawah dan luasnya tanah garapan sering disamarkan dari pemegang apanase dan raja.[195]

Pada bagian yang lain, deskripsi Panular tentang perjalanan yang sering diadakan oleh Sultan Ketiga jauh dari ibu kota ke pondok-pondok perburuan kerajaan (pesanggrahan), tempat menyepi (*panepèn*), kebun buah (*kebon-Dalem*) dan taman-taman kesukaan (*taman*) bertebaran di seluruh wilayah inti negara itu, juga perjalanannya setiap tahun ke pantai selatan untuk upacara *labuhan*. Ini merupakan petunjuk akan cara yang dipakai penguasa Jawa tengah selatan menjaga satu hubungan fisik dengan daerah pedesaan.[196]

Semua ini menetapkan hubungan antara priayi dan dunia petani dalam satu perspektif historis yang lebih nyata dan memberikan wawasan baru pada apa yang sudah digambarkan Geertz sebagai "dialog budaya terus-menerus antara bangsawan dan petani" dalam

bukunya *Religion of Java*.[196a] Jauh dari sekadar satu "dialog budaya", jelaslah bahwa istana dan pedesaan secara sosial saling bercampur pada banyak tingkatan. Bukannya mereka berkembang sendiri-sendiri, tetapi kedua dunia itu menjalankan pengaruh kuat pada satu sama lain dan hidup bersama-sama dalam simbiosis sosial-budaya yang dekat.

Di samping tema-tema utama tersebut, juga ada beberapa topik minor penting yang perlu didiskusikan dengan singkat sebelum prawacana ini ditutup. Figur Diponegoro sudah ditunjukkan dalam hubungannya dengan karier Panular, tetapi perlu dicatat bahwa informasi yang diberikan tentang dia dalam babad ini amat unik karena hal ini sudah ditulis lama sebelum pangeran itu mencapai ketenaran selama Perang Jawa (1825-30). Jadi Babad Panular ini adalah satu laporan yang tidak ditutupi oleh pertimbangan *ex post facto* mengenai calon pemberontak tersebut. Yang menarik dalam hal ini khususnya adalah kecaman Panular tentang sikap mendominasi dan sensitivitas sang pangeran.[197] Deskripsi penting lainnya, mengingat apa yang kita ketahui tentang komitmen Diponegoro kepada Islam, adalah reaksi kerasnya kepada upacara selamatan Jawa tradisional yang diadakan oleh pakdenya, Pangeran Demang (sekitar 1760-1820), tentang pusar Sultan Ketiga yang sekarat.[198] Ini dapat menunjukkan ketidaksabaran sang pemimpin Perang Jawa itu dengan beberapa aspek kebatinan dari pengetahuan spiritual orang Jawa dan satu kritik kepada praktik religius magis keraton tradisional.[199]

Satu aspek agak mengecewakan dari naskah itu adalah sedikitnya informasi yang diberikannya tentang reaksi masyarakat Jawa kepada prajurit India-Inggris (Sepoy Benggala) yang bertugas dalam garnisun Yogya selama hampir seluruh periode ini. Kita tahu dari teks maupun sumber lainnya bahwa hubungan itu sering tidak stabil dan ditandai oleh kekerasan pada kedua belah pihak.[200] Tetapi juga ada, paling tidak di Surakarta, suatu ketertarikan kepada upacara Hindu prajurit Sepoy itu, yang menyebabkan beberapa anggota keraton, termasuk Sunan (Pakubuwono IV, bertakhta, 1788-1820) langsung terlibat dalam persengkongkolan Sepoy yang gagal di Jawa tengah selatan (Oktober-November 1815), satu perkembangan yang punya dampak luas di Yogya.[201] Bagaimanapun juga, laporan Panular, anehnya tidak membahas soal ini meskipun keraton langsung diancam oleh rencana Sepoy dan plakat-plakat muncul di seluruh ibu kota Sultan dalam

bahasa Hindustan, yang memicu Sepoy lainnya untuk membuat perkara dengan para konspirator.[202] Kenyataannya, satu-satunya acuan kepada prajurit Benggala yang berjenggot itu adalah di bagian awal babad tersebut, ketika mereka digambarkan berpartisipasi dalam penyerangan serta penjarahaan keraton dan ketika mereka muncul dalam parade kemenangan Inggris, mereka terlihat seperti 'singa buas' atau *buta* (raksasa) dalam lakon wayang wong dengan kumis mereka yang hitam dan memuntir serta mencuat keluar sepanjang satu jari dari wajah mereka.[203] Ada juga ulasan sekilas mengenai instruktur Sepoy yang dipakai oleh Pakualam untuk melatih pasukannya selama satu periode persis sebelum konfrontasinya dengan Inggris pada Oktober 1812.[204] Namun, ini tidak diuraikan dan kelihatannya ada ketidakpuasan dalam jajaran Sepoy ketika kelak Crawfurd memerintahkan garnisun Yogya untuk unjuk kekuasaan melawan Pakualam.[205]

Pada suatu waktu ketika sejarah perempuan sudah mulai memiliki satu gaya khusus, perlu dicatat bahwa ada beberapa acuan dalam babad itu kepada lurah perempuan yang memimpin "Korps Amazon" (Pasukan Langenkusumo) dari Sultan Kedua yang amat disukai. Mereka direkrut dari anak perempuan para pemimpin provinsial.[206] Banyak dari para perempuan ini konon amat kaya, mungkin karena perdagangan pribadi dalam emas dan batu permata antara Kota Gede dan Semarang, dan ada dari mereka yang menjadi sasaran penjarahan prajurit Sepoy dan Inggris.[207] Bahwasanya mereka tidak bisa dianggap enteng dapat dilihat dari nasib malang seorang opsir Inggris yang berusaha membawa salah seorang dari mereka sebagai barang rampasan.[208] Kemandirian dan kemampuan berkelahi di kalangan beberapa perempuan keraton pada masa itu juga bisa dilihat dalam deskripsi Panular tentang putrinya (Bab II di atas) dan sesama istrinya, Ratu Kencono (pasca-1814, Ratu Ibu), yang tetap menemani Sultan tanpa takut di seluruh serangan Inggris.[209] Meskipun kakinya terluka oleh peluru, Ratu Kencono digambarkan terus menggendong pewaris raja Ketiga (calon Hamengku Buwono IV).[210] Kelak pada waktu suaminya meninggal pada November 1814, Panular sungguh berpendapat tindakannya "seperti seorang lelaki" (*lir priya*).[211] Prajurit wanita Jawa lainnya adalah istri Bupati Yogya untuk Wirosari, Raden Tumenggung Yudokusumo. Panular menyebutnya sebagai "seorang wanita luar biasa pintar yang mempunyai kecerdasan seperti lelaki"

(*mupugi gunèng priya*).[212] Perempuan tersebut adalah putri dari Sultan Pertama, dan kelak dia memainkan satu peran utama selama Perang Jawa (1825-30) sebagai salah seorang dari beberapa panglima perang perempuan Diponegoro dan secara pribadi bertanggung jawab untuk pembantaian komunitas Tionghoa di Ngawi di Bengawan Solo, 23 September 1825.[213] Acuan singkat dalam Babad itu mengenai hutangnya kepada lintah darat Tionghoa di Jawa Timur amat menarik mengingat perannya kelak.[214] Terakhir, ada sketsa menggigit dari Panular tentang permaisuri Sultan Kedua yang ambisius, Ratu Kencono Wulan, seorang "*first lady*" yang serakah, tamak dan sarat dengan kekayaan, dan, menurut Panular, terkenal luas mengeruk keuntungan besar dari pengamanan tanah dan kedudukan untuk pemohon priayi kaya (resmi) dan pilih kasih kepada anggota keluarganya sendiri.[215] Deskripsi sinis dari Babad Panular itu tentang sang Ratu yang kebingungan di tangan para penjarah Inggris dan dihentikannya saudara-saudaranya dari pelayanan istana setelah Sultan Ketiga dinobatkan menunjukkan bahwa Panular mungkin punya beberapa dendam lama.[216]

Dalam analisis terakhir, ada banyak sekali sindiran Panular kepada kehidupan sosial, budaya dan spiritual dari istana yang akan tetap menarik bagi pembaca awam. Arti penting utama dari drama tari, upacara dan pameran artistik sehubungan dengan penegasan otoritas dan kemegahan seorang penguasa sudah dijelaskan (di Bagian II atas). Pertunjukan wayang topeng, khususnya pertempuran antara kesatria raksasa (*denawa*) dan kera (*réwanda*) dipentaskan untuk menghormati John Crawfurd dan istrinya, fragmen drama tari seperti *Kelona Giwangkara* dan *Gandawardaya* dipentaskan oleh Sultan Ketiga untuk kerabat dan pejabat istana, dan tari Serimpi dan Bedoyo gaya lama yang disebutkan dalam teks itu, semua deskripsi itu menghidupkan suatu dunia kebudayaan keraton Jawa yang hilang.[217] Secara khusus, acuan kepada kesenangan terhadap sang penari Bedoyo yang muda dan tampan di posisi utama, serta reaksi para lelaki yang menonton masuknya para penari dengan busana yang amat menarik pada waktu pementasan tari Sultan pada akhir 1812, menggarisbawahi suasana yang secara seksual ambivalen dari istana Yogya pada waktu itu.[218]

Dalam babad itu, ada juga bagian-bagian lain yang menggugah wawasan unik soal bagaimana seorang penguasa diharapkan untuk bersikap serta ciri-ciri dari kekuasaan dalam keraton Jawa

tengah selatan. Menurut pendapat Panular, salah satu alasan utama Yogyakarta runtuh begitu cepat di hadapan orang Inggris adalah karena Sultan Kedua begitu siap mendengarkan punggawa-punggawa atau punakawannya yang bisa bicara dengan baik sehingga memutar balik keputusan yang sudah diambil sebelumnya: "siang dan malam ada perubahan dalam negara itu", komentar Panular, "dan hakim serta hukum dilupakan".[219] Ketidakstabilan ini tampak terus terjadi dalam pemerintahan Sultan, bukan karena raja itu sendiri tidak bisa mengambil keputusan, tetapi karena warisan dari serangan Inggris. Hasilnya, kebanyakan warga Yogya merasa rapuh saat berhadapan dengan Pemerintah Inggris dan Sultan Kedua yang dikucilkan—keduanya diduga diam-diam merencanakan gerakan politik dan militer baru melawan kerajaan yang dikalahkan itu. Dari situ banyak sekali rumor melanda ibu kota tentang penguasa yang diturunkan dari takhta di Pulau Pinang dan pembalasan dendam mengerikan yang akan menimpa pendukung Sultan Ketiga, rumor yang secara berkala mengosongkan kota itu selama bulan-bulan persis sesudah Juni 1812.[220] Pembentukan bertahap kepercayaan rakyat dalam pemerintahan Sultan Ketiga digambarkan sebagai proses yang sulit: baru pada Desember 1812, pada waktu upacara Grebeg Besar, ketenangan yang sama sudah kembali dan Panular bersikeras bahwa jumlah pengunjung "sebanyak tahun-tahun sebelumnya" dan bahwa "segala sesuatu terjadi seperti seharusnya" (*kadya saban tata lumaris*).[221]

Sebagai seseorang dengan kepentingan pribadi yang besar dalam kelangsungan hidup rezim baru itu, Panular dengan sendirinya tertarik untuk membangun kemampuan "menghidupkan kembali kemuliaan ibu kota sebelumnya" dan memastikan dukungan rakyat.[222] Dia juga berusaha sangat keras untuk menekankan legitimasi anak-menantunya sebagai penguasa dengan mengacu pada "cahaya ilahi" kekuasaan raja (*cahya nurbuwah*), yang turun pada saat upacara penobatannya,[223] dan penampilannya yang bagaikan Wisnu di keraton berguna ketika "cahaya sinar matahari itu terhalang oleh cahaya bulan purnamanya".[224] Meskipun begitu, masih ada indikasi bahwa Panular meragukan tentang masa depan. Perseteruan dan pergunjingan di kalangan sanak keluarga, menurut pandangannya, menandakan keburukan untuk kesejahteraan negara, dan, pada satu tahap, keraton dibandingkan dengan orkes gamelan yang nadanya tidak disetel dengan baik dan

semua musisi tidak bermain dengan keselarasan polifonik.[225] Di tempat lain, Panular sudah membayangkan sebelumnya akan kematian tiba-tiba Sultan Ketiga dengan menyatakan bahwa Sultan sudah bersikeras menikahi salah seorang istri pendahulunya yang jelas melawan hukum ilahi, satu tindakan yang bisa membawa kemalangan pada pemerintahannya.[226] Sementara itu, sakit terakhir dan kematian raja tersebut, penobatan putranya yang masih muda (Hamengku Buwono IV), didirikannya satu karesidenan, upacara sunatan Sultan IV pada Maret 1815 dan pernikahannya pada Mei 1816, semua diceritakan oleh Panular mengunakan cara yang menarik, dengan menyoroti prosesi wafatnya sang pemimpin secara terperinci serta masalah urutan takhta selanjutnya.[227] Oleh karena itu, di sini ada satu informasi tentang cara kekuasaan dijalankan dalam satu konteks Jawa tradisional; informasi yang bisa dipakai untuk memperbaiki maupun memperkaya argumentasi yang diajukan oleh para ilmuwan seperti Soemarsaid Moertono dan Ben Anderson.[228]

IV. KESIMPULAN

Satu prawacana pendek semacam ini hanya dapat memberi petunjuk soal betapa Babad Panular begitu kaya sebagai satu sumber historis untuk mahasiswa yang mendalami sejarah Jawa pada awal abad ke-19. Sejarawan masa depan pasti tidak ragu menggalinya dalam cara mereka sendiri menurut minat khusus dan bidang studi mereka. Lambat laun, babad Jawa lainnya dari periode yang sama—termasuk mungkin tiga jilid *Babad Inggris* yang menarik (lihat Bagian 1 di atas)—mungkin bisa disunting agar memberikan satu pemahaman baru pada pandangan orang Jawa tentang pendudukan Inggris yang hanya sebentar dan akan menempatkan Babad Panular dalam konteks. Tetapi tampaknya agak mustahil bahwa babad ini akan tersaingi oleh kronik Jawa lainnya sebagai sumber kontemporer untuk tahun-tahun tersebut. Ini karena tidak ada naskah Jawa lainnya dari periode tersebut yang ditulis dalam zaman yang sama dengan peristiwa yang tengah mereka deskripsikan, juga tidak ada satu pun naskah (sejauh yang diketahui) yang berupa manuskrip asli yang tanggalnya bisa dipastikan berasal dari sebelum 1816. Jadi, pada titik tertentu, Babad Panular

cukup unggul sebagai pembanding untuk banyak sekali sumber Inggris dari periode yang sama. Untuk pertama kalinya, naskah babad ini memberikan sudut pandang yang baru, mengutamakan keprihatinan khusus masyarakat Jawa dan membantu memperbaiki posisi tidak seimbang antara sejarah penjajah dan sejarah yang dijajah di Indonesia.

Dalam meninjau pentingnya sejarah Babad Panular, aspek tertentu lainnya juga menonjol. Pertama, ini adalah satu babad keluarga yang mengandung ketakutan dan aspirasi dari seorang pangeran senior yang dekat dengan pusat kekuasaan di Yogya dalam satu masa singkat setelah 1812. Kedua, dan mungkin yang paling penting, Babad ini memberikan satu wawasan akan tantangan dari pihak Inggris kepada rasa percaya diri dan identitas masyarakat Jawa selama satu periode penuh perubahan pesat, sosial politik dan ekonomi. Ketiga, ini suatu sumber yang kaya akan informasi tentang kepribadian, kebudayaan dan masyarakat dari satu keraton yang dihancurkan oleh trauma Perang Jawa (1825-30). Jadi babad ini memetakan nasib satu masyarakat di ambang era yang baru; satu masyarakat yang tidak hanya penuh kesangsian akan masa depan, tetapi juga memelihara banyak kemegahan budaya masa lalu.

V. ORTHOGRAFI DAN TRANSLITERASI

Ejaan nama dan kata-kata Jawa dalam naskah asli Panular sering terlihat tidak biasa dan mungkin mencerminkan pemakaian awal abad ke-19 Yogya. Di mana dimungkinkan, sedapat mungkin ejaan asli dipertahankan, terutama penghilangan satu aksara tunggal seperti *'nga'* atau 'na' (mis. *'mugeng'* untuk *'munggeng'*, *'kajeng'* untuk *'kangjĕng'*; *'woten'* untuk *'wonten'*; *'ditĕn'* untuk *'dintĕn'*) yang tidak menyebabkan kebingungan. Konstruksi kuno seperti pemakaian *suku* (*'u'*) sebagai ganti *taling-tarung* ('o') dalam kata-kata seperti (*'gulèk'* untuk *'golèk'*) dan (*'dhahar kumbul'* untuk *'dhahar kembul'*) juga dibiarkan seperti aslinya. Di tempat-tempat lain, harus dipahami singkatan kuno yang dipaksakan oleh kendala matra *sekar macapat* (*'Ngran'* untuk *'Pangran'*, *'Man'* untuk *'Paman'*). Di seluruh naskah *pengkal* (*'ya'*) digunakan sebagai ganti *pasangan* (*'wa'*) yang lebih biasa dalam kata-kata seperti *'yusyaning'* (modern *'yuswaning'*) dan *'Syargi'* (modern *'Swargi'*). Di

tempat lainnya, *kĕrĕt* (re) dan *layar* (pasca-vokal 'r') digunakan dengan ganjil: misalkan, dalam kata '*sumrĕp*' (modern '*sumĕrĕp*') dan '*dĕrki*' (modern '*drĕngki*'). Mengenai yang terakhir ini, bila diperlukan, sudah diperbaiki berdasarkan ejaan lebih modern yang diberikan dalam naskah LOr 2045. Tetapi jika kekunoan dan kekhasan dari teks aslinya tidak menyebabkan kebingungan, ini dibiarkan utuh. Terkait beberapa koreksi yang sudah dijabarkan ini, pembaca yang mau melihat lebih jauh dapat memeriksa Lampiran I dalam CD yang membandingkan antara BL Add. NIS. 12330 dan LOr 2045.

Dalam prawacana, sinopsis dan catatan, kutipan dari sumber-sumber Jawa dieja seperti aslinya dengan tambahan koreksi penting yang diberikan dalam tanda kurung siku. Semua istilah Jawa dalam bagian-bagian ini sudah diganti dalam huruf miring kecuali untuk yang sering dipakai seperti babad, keraton, wayang, keris, patih, bupati, bupati wedana, dsb. Penjelasan singkat dari beberapa kata dan istilah Jawa utama yang diacu kepada bisa ditemukan dalam bagian "Daftar Kata-kata Bahasa Jawa".

Sistem transliterasi babad mengikuti sistem yang diterima oleh Lembaga Bahasa Nasional di Jakarta pada 1976. Jadi *tja* menjadi *ca*, *da* menjadi *dha*, *dja* menjadi *ya*, *nja* menjadi *nya*, *ta* menjadi *tha*. Satu-satunya pengecualian adalah bahwa baik *taling* (élè) sekaligus *pĕpĕt* (ĕ) ditunjukkan karena ketersediaan jenis ini. Sistem ini lebih memberikan kenyamanan untuk penerbitan berhuruf Latin, meskipun penggunaan *dha* dan *tha* menimbulkan masalah dengan *dha* dan *tha* yang dipakai dalam bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Tetapi karena hanya ada sedikit kutipan dalam bahasa-bahasa tersebut, diharapkan dalam buku yang sekarang tidak akan timbul kerumitan. Kutipan dan bahasa lainnya (Arab dan Melayu) juga mengikuti sistem transliterasi yang sekarang diterima sedangkan teks Melayu dan Jawa ditulis dalam huruf pegon (Arab gundul) dan ditransliterasi menurut sistem untuk bahasa Jawa. Huruf besar jarang dipakai dalam manuskrip ini untuk nama yang tepat, tetapi mereka sudah ditambahkan dalam edisi yang sekarang jika ada bagian yang bisa diterapkan. Akhirnya, tanggal tahun Jawa dan Kristen telah ditambahkan ke dalam teks itu di bagian yang diperlukan.

VI. SISTEM PENANGGALAN

Edisi ini menggunakan tiga sistem penanggalan. Tarikh tahun Jawa dari 1633, yang diklasifikasi sebagai Tarikh Jawa AJ (*Anno Javano*). Tarikh Muslim ditunjukkan sebagai AH (*Anno Hijrae*) sejak Hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah pada September 622, dan akhirnya, Tarikh Kristen AD (*Anno Domini*) dipakai dalam semua tanggal yang tidak ditunjukkan oleh AJ atau AH. Satu tabel konversi dari AJ dan ke AD bisa ditemukan di Balai Poestaka, *Djidwal Memindahkan Tahoen Djawa dan Arab Ketahoen Masehi* (Batavia, 1932) dan *Encyclopaedia van Nederlandsch Indië*, jilid V (Supplement) ('s-Gravenhage, 1927). Hal. 65-79 *sub*: 'Tijdrekening'. Ini kiranya tidak dapat ditekankan terlalu banyak berhubung orang Jawa sendiri berpikir dalam pemahaman tarikh Jawa (AJ) dan beberapa anggota komunitas Islam yang lebih saleh menggunakan tarikh *Anno Hijrae* (AH). Sistem yang disebut terakhir ini dianggap sangat penting untuk memahami pandangan orang Jawa tentang sejarah.

VII. DAFTAR TANGGAL PENTING 1794-1825[229]

Des. 1794 Pasukan Republiken Prancis di bawah Jenderal Jean-Jacques Pichegru berbaris melewati sungai-sungai beku memasuki Provinsi Bagian Utara Negeri Belanda.

Jan. 1795 Gubernur Belanda, Pangeran William V dari Oranje (menjabat, 1766-85/1797-95), melarikan diri ke Inggris. Dari tempat pengasingannya di Kew, dia mengeluarkan apa yang kelak dikenal sebagai "Surat-surat Kew", yang memerintahkan para pejabat VOC untuk menempatkan milik perusahaan itu di Asia dalam tangan Inggris agar tidak direbut Prancis (Feb. 1795).

1795-97 Pasukan Inggris yang beroperasi dari India dan Pulau Pinang mengambil milik VOC di Malaka, Sumatra Barat, Banda, Ambon, Bacan dan Tidore.

1797 Perdana Menteri Inggris, William Pitt the Younger (menjabat, 1783-1801/1804-06) mendesak Lord Mornington (kelak Marquis [Adipati] Wellesley; Gubernur Jenderal India, 1798-1805) untuk melakukan satu ekspedisi ke Jawa, tetapi Lord Mornington terlalu sibuk oleh masalah India.

Okt 1800 Ekspedisi Angkatan Laut Inggris yang dipimpin oleh Wakil Laksamana Peter Rainier (meninggal, 1808) berlayar dari Madras untuk menyerang Batavia. Pulau Pinang dipakai sebagai satu titik pertemuan untuk rombongan dan pengawalan.

medio-Des. 1800 Ekspedisi Wakil Laksamana Rainier terhadap Batavia ditunda karena aktivitas militer Prancis di Mesir yang kelihatannya merupakan satu ancaman strategis untuk India.

awal 1802 Wakil Laksamana Pieter Hartsinck dikirim ke pengairan Nusantara dengan skadron AL Prancis-Belanda dari Eropa atas perintah Napoleon untuk mempertahankan Jawa melawan serangan Inggris.

23 Mei 1802 Perdamaian Amiens untuk sementara menghentikan perang di Eropa. Semua koloni Belanda yang ditahan (kecuali Sailan) dikembalikan oleh Inggris.

Mei 1803 Pertempuran antara Britania Raya dan Prancis pecah lagi di Eropa. Tahun berikutnya (1804) blokade AL Inggris di perairan Indonesia dimulai lagi.

Nov. 1806 Suatu pasukan AL Inggris yang kuat dipimpin oleh Thomas Trowbridge menghancurkan armada Belanda di Teluk Batavia.

Des. 1807 Sir Edward Pellew menghancurkan sisa armada Wakil Laksamana Pieter Hartsinck di Gresik dan Surabaya dan mendaratkan pasukan Inggris untuk menghancurkan pertahanan pantai lokal. Karena ini Pulau Jawa secara efektif terputus oleh laut dari Eropa dan blokade AL Inggris di Indonesia diperkuat.

Jan 1808 Marsekal Herman Willem Daendels (menjabat sebagai Gubernur Jenderal, Jan. 1808-Mei 1811) tiba di Batavia atas perintah Napoleon untuk mempertahankan Jawa dan koloninya terhadap Inggris.

1808 Ternate dan Tidore direbut oleh satu pasukan marinir AL Inggris.

Maret 1810 Lord Minto (Gubernur Jenderal India, 1807-13) memutuskan untuk merebut Pulau-pulau Bourbon (kelak Réunion) dan Île de France (Mauritius) yang dikuasai Prancis.

8 Juli 1810 Bourbon (Réunion) direbut oleh 3.000 ekspedisi Inggris yang kuat dipimpin oleh Laksamana Albemarle Bertie.

Agst. 1810 Bandanaira direbut oleh satu pasukan Inggris yang dipimpin oleh Kapten Christopher Cole. Tak lama kemudian, Ambon jatuh ke Inggris meskipun baru saja diperkuat oleh Daendels. Komandan

Garnisun yang tak berdaya, Kol. J. Ph. F. Filz, kelak ditembak mati atas perintah Daendels.

31 Agst 1810 Setelah Negeri Belanda dicaplok oleh Prancis akhir Juni 1810, Komisi Rahasia East India Company (Perusahaan Hindia Timur Inggris) memerintahkan Lord Minto "melanjutkan penaklukan Jawa pada kesempatan sedini mungkin". Instruksinya yang mendetail menyatakan bahwa dia harus "menaklukkan Jawa, menghancurkan instalasi militer Prancis dan menyerahkan tanah pulaunya kepada orang Jawa". Tetapi kelak Minto mengabaikan perintah ini karena dia menganggap semua itu "mustahil secara moral" (dalam pandangannya, itu semua akan menimbulkan pertumpahan darah dan anarki yang mengerikan)

2 Des 1810 Jenderal Decaen menyerah di Mauritius kepada 10.000 pasukan Inggris yang kuat, dipimpin oleh Sir John Abercrombie. Direbutnya pulau penting ini melicinkan jalan untuk ekspedisi Inggris ke Jawa tahun berikutnya.

16 Mei 1811 Daendels digantikan sebagai Gubernur Jenderal Jawa, Letnan Jenderal Jan Willem Janssens (menjabat sebagai Gubernur Jenderal, 16 Mei-18 Sept. 1811), yang mendapat perintah dari Napoleon agar apa pun yang terjadi ia tidak boleh menyerahkan pulau itu kepada Inggris.

11 Juni 1811 Ekspedisi Inggris ke Jawa meliputi 9.000 pasukan India Inggris dan 57 kapal angkut dan 34 kapal tempur yang berlayar dari Malaka di bawah pimpinan Sir Samuel Auchmuty (1756-1822). Lord Minto dan Raffles mendampingi pasukan itu.

Juni-Juli 1811 Inflasi di Jawa dan bangkrutnya Pemerintah Prancis-Belanda Janssens mengakibatkan pengiriman kopi dari para bupati Priangan tidak dibayar.

3 Agst. 1811 Ekspedisi Inggris-India tiba di Batavia dan mendarat pada hari yang sama di Cilincing, di timur kota itu.

8 Agst. 1811 Janssens mengevakuasi Batavia dan kota itu jatuh ke tangan Inggris.

26 Agst 1811 Pasukan Janssens dialihkan ke Meester Cornelis (benteng pertahanan besar yang dibangun Daendels di bagian selatan Batavia), tetapi dia menolak tawaran Lord Minto untuk gencatan senjata dan lari dengan pasukan amat kecil ke Semarang. Minto mengeluarkan satu proklamasi untuk "penduduk Jawa"

yang menyatakan bahwa pulau itu akan dia tempatkan di bawah perlindungan Inggris.

26 Agst. 1811 Lord Minto mengumumkan berdirinya Pemerintah Inggris di Jawa.

awal Sept 1811 Pasukan pembantu Jawa dikirim dari keraton-keraton untuk memperkuat Janssens di sekitar Semarang.

11 Sept 1811 Lord Minto menyatakan penggabungan Jawa dan koloninya kepada East India Company Inggris (Perusahaan Hindia Timur Inggris). Raffles diangkat sebagai Letnan Gubernur dan dibentuk satu Dewan Pemerintah (Java Council) untuk membantunya.

16 Sept 1811 Satu pasukan Inggris dipimpin oleh Kolonel (kelak Mayor Jenderal Sir) Samuel Gibbs (1775/6-1815) mengalahkan pasukan Janssens yang bergegas dikumpulkan di Jati Ngaleh, sedikit di atas Kota Semarang. Dua hari kemudian (18 September), Janssens menyerah tanpa syarat kepada Inggris di Kali Tuntang di jalan menuju Salatiga.

21-27 Sept 1811 Komisaris Inggris Kapten William Robison mengunjungi keraton-keraton Jawa tengah selatan dan meyakinkan para penguasa itu bahwa Raffles tidak akan membuat perubahan besar dalam status atau gaya pemerintah mereka (yakni semua pakta dan kesepakatan sebelumnya dengan Pemerintah Belanda akan tetap berlaku).

Awal Okt 1811 HB II merebut kembali kekuasaan dari Pangeran Wali (kelak HB III) di Yogyakarta.

7 Okt 1811 Awal dari surat menyurat rahasia antara Yogyakarta dan Surakarta yang berlangsung sampai Maret 1812.

19 Okt 1811 Lord Minto kembali ke India setelah menyarankan kepada Raffles dan Dewannya (Java Council) bahwa mereka harus bertujuan menciptakan satu sistem pajak tanah berdasarkan prinsip biaya penanaman dan perdagangan.

28 Okt 1811 Patih Yogya, Danurejo II, dibunuh dengan dicekik di Bangsal Purworetno atas perintah HB II ketika mengunjungi keraton.

7 Nov 1811 Mas Tumenggung Sindunegoro diangkat oleh HB II sebagai pengganti Danurejo II dengan gelar Kiai Adipati Danurejo

III. Pengangkatan itu baru diakui oleh Pemerintah Inggris pada 22 Januari 1812.

15 Nov. 1811 John Crawfurd tiba di Yogyakarta untuk mengambil alih Karesidenan dari Pieter Engelhard (menjabat, 1808-1811), yang sakit radang paru-paru, dan melakukan protes kuat terhadap semua tindakan HB II sejak awal Oktober.

26 Nov 1811 Kunjungan pertama John Crawfurd ke Keraton Yogya. Hubungan bersahabat itu segera diganggu oleh insiden kekerasan antara penduduk lokal Yogya dan anggota garnisun Sepoy (Batalion Infanteri Ringan Benggala).

6 Des 1811 Lord Minto menulis kepada Komisi Rahasia dari East India Company Inggris yang menjelaskan alasannya mendirikan satu Pemerintah Inggris sementara di Jawa yang jelas melanggar perintah sebelumnya dari London (lihat 31 Agst. di atas)

16 Des 1811 Pangeran Notokusumo (kelak Pakualam I) kembali ke Yogya dari pengasingan di pantai timur laut dengan instruksi verbal dari Raffles kepada HB II yang menyuruhnya menulis sepucuk surat minta maaf untuk pembunuhan Danurejo II dan secara tidak sah merebut kekuasaan kembali. Dia dijanjikan akan dipulihkan kekuasaannya oleh Inggris jika setuju untuk sementara menyerahkan kekuasaannya kembali kepada Pangeran Wali (kelak HB III).

21-29 Des 1811 Kunjungan pertama oleh Raffles ke keraton-keraton Jawa tengah selatan. Pakta baru disepakati dengan Surakarta (23 Des 1811) dan Yogyakarta (28 Des 1811) yang membiarkan dikembalikannya tanah yang diambil oleh Daendels pada Jan. 1811 dan pemulihan penyelesaian politik pra-Des. 1810 di Yogya. HB II secara resmi diangkat kembali sebagai Sultan (28 Des 1811). Tindakan Raffles memberikan konsesi ini disebabkan karena dia menyadari militernya untuk sementara lemah sementara banyak pasukan Inggris dibutuhkan untuk tugas di tempat-tempat lain di Indonesia (misalnya Palembang).

Jan-Mei 1812 HB II memulai persiapan untuk menolak Inggris: pajak ditarik dari *mancanagara* dan tembok-tembok keraton diperkuat.

Maret 1812 Terjadi kesulitan antara HB II dan John Crawfurd dalam pelaksanaan beberapa persyaratan kesepakatan 28 Des 1811 yang menyebabkan Sultan menolak menyerahkan pertanian dari bandar

tol dan pasar di wilayah Yogyakarta sebagaimana sudah diatur sebelumnya.

akhir Maret 1812 Saling tukar-menukar konsep kontrak antara HB II dan PB IV yang menjamin saling membantu jika terjadi serangan Inggris. Tetapi ini semua tidak pernah disahkan karena mendalamnya rasa saling curiga di antara kedua keraton itu.

April 1812 Raffles mendapat informasi tentang korespondensi rahasia antarkeraton oleh Notokusumo (kelak Pakualam I) dan Putra Mahkota Yogya (calon HB III). Dia memerintahkan Crawfurd untuk membuka negosiasi dengan Putra Mahkota dan menjamin takhta Yogya jika Inggris berhasil menyerang keraton. Negosiasi rahasia itu dilaksanakan melalui Patih Putra Mahkota, Raden Ngabehi Joyosentiko, dan Kapitan Cina, Tan Jin Sing.

April-Des 1812 Pengalaman pertama dimulai dengan sistem sewa-tanah di Banten (Jawa Barat). Residen Udney Yule (menjabat, 1812-16) memulai satu penyelidikan kisaran-luas hak kepemilikan tanah dan pengukuran tanah secara rinci.

Jan 1812. Raffles mengangkat Letkol Colin Mackenzie sebagai ketua satu komisi untuk menyelidiki kondisi kepemilikan tanah di Jawa.

Mei 1812 HB II dilaporkan menghukum mati tujuh pejabat *mancanagara* yang setia kepada Putra Mahkota Yogya (calon HB III). Agaknya hidup sang Putra Mahkota sendiri juga terancam.

awal Juni 1812 Satu pasukan ekspedisi Inggris berkumpul di Semarang terdiri atas 600 pasukan garis depan dan 1.400 bala bantuan dipimpin oleh Kolonel (kelak Mayor Jenderal) Robert Rollo Gillespie.

12 Juni 1812 Satu pakta rahasia ditandatangani antara Pemerintah Inggris dan Putra Mahkota Yogya (calon HB III) yang menjamin takhta Yogya bagi yang disebut belakangan dengan syarat dia setuju mengadakan kesepakatan baru dengan Inggris dan membayar biaya ekspedisi itu setelah dia diangkat sebagai Sultan.

15 Juni 1812 Letkol Colin Mackenzie tiba di Yogya. Lingkungan keraton ditinjau dan disusun rencana penyerangan.

17 Juni 1812 Raffles dan Gillespie tiba di Yogya. Pasukan Inggris dan Sepoy mengambil posisi mereka di Benteng Vredeburg untuk menyerang keraton.

18-19 Juni 1812 Artileri berat Inggris mulai membom benteng-benteng keraton. HB II menolak bernegosiasi dengan Raffles.

20 Juni 1812 Keraton Yogya diserang pagi buta (pukul 4:30 sampai pukul 8). HB II dan keluarganya ditawan. Semua milik pribadinya dijarah bersama isi perbendaharaan keraton (800.000 dollar Spanyol), perpustakaan keraton (sekitar 150 manuskrip) dan Gedong Pencarikan (Sekretariat).

21 Juni 1812 Putra Mahkota Yogya dinyatakan oleh Raffles sebagai Sultan Hamengku Buwono III dalam satu upacara di Wisma Residen Yogya.

22 Juni 1812 Notokusumo diangkat sebagai Pakualam I oleh Raffles dengan status Pangeran Merdeka (Pangeran Miji), yang langsung bertanggung jawab kepada Pemerintah Inggris di Batavia. Dia dijanjikan satu apanase luas dan gelar bagi putra-putranya.

23 Juni 1812 Raffles meninggalkan Yogya menuju Semarang di mana dia memikirkan perlunya satu ekspedisi militer ke Surakarta.

3 Juli 1812 HB II dan kedua putranya (Mangkudiningrat dan Mertosono) bersama dengan pengikutnya yang setia, Raden Tumenggung Sumodiwiryo, berangkat dari Yogya ke Semarang dengan pengawalan pasukan ekspedisi Inggris pada tahap pertama perjalanan mereka ke pengasingan di Pulau Pinang.

10-12 Juli 1812 Setelah bercakap-cakap dengan Komisaris Sipil Inggris untuk Distrik Timur Jawa, Hugh Hope, PB IV menyerahkan diri pada belas kasihan Pemerintah Inggris dan setuju memecat patihnya, Raden Adipati Cokronegoro (menjabat, 1810-12), yang telah memainkan peran besar dalam korespondensi rahasia dengan Yogya (lihat di atas). Cokronegoro diasingkan ke Surabaya.

Juli 1812 1.000 cacah dari tanah Surakarta (milik Sunan) diberikan kepada Mangkunegoro II (menjabat, 1796-1835) sebagai pengakuan untuk pelayanannya kepada Inggris pada Juni 1812 ketika pasukan Legiun Mangkunegaran ambil bagian dalam serangan atas Keraton Yogya.

Juli-Nov 1812 John Crawfurd memulai survei wilayah yang diserahkan oleh keraton-keraton menurut keputusan pakta yang disahkan pada 1 Agustus 1812 (lihat di bawah).

1 Agst. 1812 Pakta baru disahkan antara Pemerintah Inggris dan keraton-keraton yang mengizinkan penggabungan wilayah-

wilayah luas (Kedu, Pacitan, Jipang, Japan, Grobogan, dan provinsi terpencil timur lainnya), melarang para raja memelihara pasukan yang bertahan dan mengalihkan pertanian dari pos-pos cukai (bandar) tol dan pasar di kerajaan-kerajaan ke Batavia. Pelaksanaan yurisdiksi Pemerintah dalam semua kasus hukum yang timbul di antara rakyat kerajaan-kerajaan itu dan mereka yang lahir di wilayah yang dikuasai-Pemerintah (termasuk orang Tionghoa, Muslim non-Indonesia, Arab dan orang asing lainnya) juga diakui.

Agst. 1812 Nilai uang kertas Pemerintah jatuh secara drastis terhadap kurs yang ditetapkan oleh Lord Minto pada Oktober 1811, dengan memaksa Raffles melakukan penjualan tanah Pemerintah di Jawa Barat (yakni Pamanukan dan Ciasem) kepada investor asing. Ini menghasilkan hampir tiga juta dolar rix (*rijksdaalders*) yang memungkinkan banyak dari surat pinjaman Pemerintah yang merosot ditarik dari peredaran.

Sept-Nov. 1812 Kesulitan dengan Pakualam I yang memikirkan satu pemberontakan di Kedu karena jengkel telah kehilangan tanah keluarganya di provinsi yang kaya itu.

15 Sept. 1812 Raffles mengeluarkan satu set instruksi baru yang komprehensif kepada para Residen mengenai kewajiban peradilan, militer dan sipil mereka, maupun perincian hubungan mereka dengan Letnan Gubernur.

Des. 1812 Laporan dari Komisi Pemilikan Tanah Mackenzie selesai.

awal 1813 Sistem sewa-tanah yang berbasis kepala daerah, bekel, demang diperkenalkan ke dalam wilayah-wilayah yang belum lama digabungkan dari keraton-keraton Jawa tengah selatan (lihat di atas).

Jan. 1813 Impor budak ke Jawa dan koloninya dilarang oleh Pemerintah Inggris.

17 Maret 1813 Satu kesepakatan resmi ditandatangani mengenai penyelesaian tanah untuk Pakualam I dan posisinya sebagai seorang Pangeran Merdeka atau Miji yang bertanggung jawab langsung kepada Pemerintah Inggris.

19 Maret 1813 Raffles membujuk Sultan Bagus Muhamad dari Banten untuk menyetujui diserahkannya "tanah tinggi" Banten kepada Pemerintah Inggris.

Mei 1813 Tur survei Raffles di seluruh Jawa sampai ke Surabaya (jadwal perjalanan, lihat Raffles, *HJ*, jilid 1, Peta).

28 Mei 1813 Publikasi Notulen Raffles yang menyerang sistem monopoli lama VOC dan pengumuman penghapusan pengiriman paksa, layanan kontingen dan "feudal" (satu larangan yang tidak diperluas kepada wilayah penghasil kopi penting, yakni dataran tinggi Preanger). Layanan ini diganti oleh satu sewa-tanah berbentuk uang di seluruh negeri itu.

14 Juni 1813 Raffles menerima nasihat dari Pemerintah Kolkata dan menerima pengawasan langsung atas tanah dan pengumpulan sewa 'tanpa intervensi para bupati'. Sejak itu yang disebut belakangan diberi peran sebagai polisi yang murni. Raffles memberi informasi Komisi Rahasia East India Company Inggris tentang niatnya untuk memperluas sistem sewa-tanah ke Jawa yang selebihnya.

Ag-Sep 1813 Sistem sewa-tanah yang baru diperkenalkan ke dalam distrik-distrik pesisir timur-laut.

Okt 1813 Lord Moira menggantikan Lord Minto sebagai Gubernur Jenderal India. Dengan perginya Lord Minto, Raffles kehilangan pelindung utamanya dan sekutu dalam Pemerintah Kolkata.

15 Okt, 1813 Raffles mengumumkan prinsip sistem sewa tanah berbasis-desa.

Akhir Okt 1813 David Hopkins (meninggal 29 Des. 1813), Komisaris sewa-tanah Inggris untuk Ujung Timur Jawa (Oosthoek), memperingatkan Raffles bahwa petani di wilayahnya punya hak untuk setiap tahun memilih kepala desa mereka dan karenanya mendesak agar sistem sewa-tanah berbasis-desa itu diganti oleh peraturan tipe '*ryotwari*' yang mendetail dengan para petani individu.

Nov-Des 1813 Raffles mengunjungi daerah-daerah pesisir timur-laut berkaitan dengan penyelesaian sewa-tanah dan rekomendasi Hopkins (lihat di atas).

2 Des. 1813 Kiai Adipati Danurejo III dipensiunkan dan digantikan Mas Tumenggung Sumodipuro, seorang mantan Bupati Yogya untuk Japan (pasca-1838, Mojokerto), yang menerima gelar Raden Adipati Danurejo IV.

awal Des. 1813 Raffles dan istrinya (Olivia Mariamne) melakukan kunjungan ke Surakarta (5-7 Des.) dan Yogyakarta (8-11 Des.) di mana mereka diterima dengan sambutan meriah.

12 Des 1813 Raffles dan istrinya kembali ke Semarang.

13 Des 1813 Crawfurd menegaskan perintah HB III pada 6 Des-1812 yang mengangkat Kapitan Cina Yogya, Tan Jin Sing, sebagai seorang pejabat keraton senior dengan gelar Raden Tumenggung Secodiningrat untuk jasa yang diberikan kepada Inggris selama masa Okt. 1811-Juni 1812.

akhir 1813 Sistem sewa-tanah diperkenalkan ke dalam distrik-distrik timur Jawa (Surabaya-Ujung Timur) dengan dibuat satu upaya untuk mengeluarkan pimpinan daerah dari administrasi peradilan dan penghasilan.

Jan 1814 Penyelesaian sewa-tanah pertama yang terperinci (dengan masing-masing kepala desa) disusun di Kedu.

11 Feb 1814 Raffles menerbitkan "Instruksi Penghasilan" yang mendetail untuk sistem sewa-tanah yang pada dasarnya mempertahankan kepala-kepala desa sebagai pemungut-sewa di tingkat lokal (lihat Raffles, *HJ* jilid. II, Lampiran D).

Ags 1814 Berita tentang kekalahan Napoleon di Pertempuran Leipzig (18-19 Okt. 1813) dan dikembalikannya Kemerdekaan Belanda dari Prancis (Nov. 1813) sampai ke Jawa. Untuk merayakan kembalinya Pangeran Willem VI dari Oranye (Raja Willem 1; bertakhta, 1813-40) sebagai penguasa berdaulat bagi Negeri Belanda, warga Belanda di Jawa mengenakan penanda pita oranye dalam lubang kancing mereka.

13 Agst 1814 Konvensi London ditandatangani antara perwakilan diplomatis Britania Raya dan Kerajaan Persatuan Negeri Belanda (Belanda dan Belgia). Dengan demikian, semua koloni Belanda (kecuali Demerara dan Cape Colony) yang direbut oleh Inggris sejak 1803 dikembalikan kepada Negeri Belanda. Sebagian rencana Sekretaris Luar Negeri Inggris, Lord Castlereagh (menjabat, 1812-22), adalah untuk mengubah Kerajaan Persatuan menjadi satu benteng yang kuat melawan Prancis di Eropa. Berita tentang persetujuan ini baru mencapai Jawa pada awal 1815.

3 Nov 1814 Sultan Hamengku Buwono III wafat karena sakit radang paru-paru setelah bertakhta dalam waktu yang singkat tetapi makmur.

9 Nov 1814 Raden Mas Jarot, putra sulung HB III dari seorang Ratu diangkat sebagai Sultan Hamengku Buwono (bertakhta: 1812-22). Pakualam I bertindak sebagai Bupati selama beliau belum cukup umur, tetapi dipaksa melepaskan kekuasaan administratifnya

pada Agustus 1816 karena salah mengurus masalah keraton dan memboroskan uang negara. Pada akhir 1814 dan awal 1815 penetapan mendetail sewa-tanah sudah selesai untuk Gresik, Cirebon, Semarang, Rembang, Surabaya dan Grobogan, dan sedang diselesaikan untuk Tegal dan Banten.

1814-1816 Sistem sewa-tanah mulai dijalankan hampir di seluruh Jawa, dengan jenis penyelesaian tipe '*ryotwari*' yang mendetail sedang diperkenalkan ke dalam distrik-distrik Oosthoek (Ujung Timur Jawa), yakni Pasuruan, Probolinggo, Besuki, Puger dan Banyuwangi, dan bagian-bagian dari Rembang dan Kedu.

22 Maret 1815 Upacara sunatan Sultan bocah, Hamengku Buwono IV.

April 1815 Para Sultan Cirebon (Kasepuhan, Kanoman dan Karajan) menyerahkan sisa terakhir kemerdekaan mereka kepada pemerintah Inggris sebagai ganti gaji sebesar 5.000 dollar Spanyol per tahun (pada akhir 1813 seluruh pemerintah intern Cirebon sudah diambil alih oleh Batavia).

Mei 1815 Keputusan terakhir diambil oleh Inggris untuk mengevakuasi Jawa menurut ketentuan Perjanjian Wina dan konvensi Lord Castlereagh sebelumnya dengan duta besar Belanda, Baron Hendrik Fagel di London (13 Agustus 1814) (lihat di atas). Pelaksanaan perintah ini ditunda selama lebih dari enam bulan karena Napoleon kembali dari Pulau Elba dan adanya masa 'Seratus Hari'.

18 Juni 1815 Kekalahan Napoleon di Waterloo. Berita itu baru sampai ke Jawa awal tahun 1816.

Mid 1815 Raffles melakukan perjalanan ke Ujung Timur Jawa (Oosthoek) untuk memeriksa berfungsinya penyelesaian sewa-tanah yang mendetail di sana.

12 Sept. 1815 Raffles membebaskan semua budak Pemerintah menurut ketentuan pasal anti-perbudakan dari Perjanjian Wina.

Okt.-Nov. 1815 Ditemukannya persekongkolan Sepoy di Jawa tengah selatan oleh PB IV dan anggota garnisun Inggris-India yang tidak puas di Jawa tengah selatan (terutama terdiri atas unsur-unsur Batalion Relawan Infanteri Ringan Benggala).

27 Okt. Komisaris Jenderal (Mr. C. Th. Elout, Laksamana Muda A.A. Buyskes, dan G.A.G.Ph van der Capellen, Gubernur Jenderal

Belanda baru yang ditetapkan) berlayar ke Jawa dalam dua fregat terpisah.

7 Des. 1815 Pangeran Wali Inggris (calon George IV; bertakhta, 1820-30) menandatangani satu Perintah dalam Dewan (*Order in Council*) untuk dikembalikannya koloni Belanda yang direbut (termasuk Jawa) kepada Negeri Belanda menurut ketentuan 1814. Berita tentang perintah ini baru sampai ke Jawa pada 4 Juli 1816.

9 Jan. 1816 Buntut persekongkolan Sepoy, Raffles tiba di Surakarta untuk berbicara dengan PB IV dan memaksa beliau melepaskan banyak tugas resminya demi putranya (calon PB V; bertakhta, 1820-23).

11-12 Jan. 1816 Raffles melakukan kunjungan keempat ke Yogyakarta untuk membicarakan implikasi politik konspirasi Sepoy terakhir dan meyakinkan Yogya bahwa akan kembalinya Pemerintah Belanda (lihat di bawah) tidak akan membatalkan pakta apa pun yang dibuat oleh Inggris dengan Keraton Yogya.

5 Maret 1816 Nahuys van Burgst tiba di Batavia dengan berita tentang kedatangan segera Komisaris Jenderal Belanda dan satu pasukan militer yang terdiri atas 3.500 orang.

11 Maret 1816 Raffles menerima surat kilat yang memerintahkannya untuk menyerahkan tugasnya sebagai Letnan Gubernur kepada penggantinya yang sudah ditetapkan, John Fendall (menjabat 12 Maret-19 Agustus 1816).

25 Maret 1816 Raffles berlayar dari Jawa dengan staf pribadinya.

27 April 1816 Komisaris-Jenderal Belanda Mr. C. Th. Elout dan Laksamana Muda A.A. Buyskes tiba di Batavia.

11 Mei 1816 Gubernur Jenderal Belanda (dan Komisaris-Jenderal) yang ditetapkan, G.A.G.Ph. van der Capellen, tiba di Batavia.

23 Juni 1816 Satu konvensi ditandatangani antara Letnan Gubernur Inggris, John Fendall, dan Komisaris-Jenderal Belanda, mengenai penyerahan kekuasaan di Jawa secara tertib.

19 Agustus 1816 Bendera Belanda berkibar lagi di seluruh Batavia.

29 Mei 1817 *History of Java* karya Raffles diterbitkan di London (10 Mei) dan si pengarang dianugerahi gelar kesatria oleh Pangeran Regent (calon George IV) dalam satu acara pengangkatan di Carlton House.

Akhir 1817 Jenderal Komisaris Belanda melaporkan secara negatif cara kerja sistem sewa tanah Raffles di Jawa.

1818-19 Komisaris-Jenderal Belanda menegakkan aturan penetapan sewa-tanah pada kepala-kepala desa.

6 Des 1822 Sultan Hamengku Buwono IV meninggal karena serangan apopleksi di Yogya setelah bertakhta dalam waktu singkat (1814-22).

19 Des 1922 Diangkatnya Raden Mas Menol, putra HB IV, yang baru dan berumur tiga tahun, sebagai Sultan Hamengku Buwono V (bertakhta: 1822-26/1828-55). Pangeran Diponegoro diangkat sebagai salah seorang wali (*wakil-Dalem*).

17 Maret 1824 Pakta Inggris-Belanda London ditandatangani, sebagai tanda garis batas lingkup pengaruh Inggris dan Belanda di Nusantara. Inggris tetap memiliki Singapura, tetapi pos terdepan Inggris Bangkahulu (Bengkulu) di Sumatra Barat ditukar dengan koloni Belanda Malaka.

20 Juli 1825 Pecahnya Perang Jawa (1825-30).

VIII. RINGKASAN BABAD

Pupuh I Deskripsi pengeboman artileri Inggris ke Keraton Yogyakarta pada Kamis, 18 Juni 1812, dan situasi di dalam istana.

Pupuh II Kelanjutan di atas, khususnya terkait dengan larinya para pembela dari Kadipaten.

Pupuh III Awal serangan Inggris ke keraton pada pagi buta Sabtu, 20 Juni 1812, dan larinya Putra Mahkota dan para pengikutnya dari Kadipaten.

Pupuh IV Serbuan ke keraton oleh Inggris dan larinya para pembela pangeran yang berusaha mencari perlindungan.

Pupuh V Kesulitan Putra Mahkota dan pengikutnya dan penangkapan mereka oleh Inggris di luar Taman Sari.

Pupuh VI Pengalaman Putra Mahkota dan rombongannya di Benteng Vredeburg dan diskusi antara Raffles dan Crawfurd tentang siapa yang akan diangkat sebagai sultan untuk menggantikan HB II.

Pupuh VII Deskripsi situasi di dalam keraton persis sebelum HB II dan pengikutnya ditangkap.

Pupuh VIII Penangkapan HB II dan kesedihan waktu tiba di Benteng Vredeburg sebagai tawanan.

Pupuh IX Penjarahan keraton oleh serdadu Inggris dan Sepoy.

Pupuh X Deskripsi pelarian dari mereka yang tetap tinggal di keraton, khususnya para permaisuri (Ratu).

Pupuh XI Situasi Putra Mahkota di Wisma Residen dan pengumuman tentang tak lama lagi dia akan diganti. Kematian Sumodiningrat di tangan serdadu Mangkunegaran dan Sepoy.

Pupuh XII Keadaan setelah keraton jatuh, penghormatan yang diberikan anggota keluarga dan pejabat kepada Sultan yang baru (HB III), evakuasi para istri dari keraton dan sumpah setia kepada HB III.

Pupuh XIII Pengrusakan keraton dan pengambilan harta keraton ke Karesidenan. Percakapan antara Panular dan Prangwedono (Mangkunegoro II) tentang peristiwa yang baru terjadi.

Pupuh XIV Percakapan antara Raffles dan Pakualam I tentang satu babad Jawa. Detail biografis tentang Panular.

Pupuh XV Deskripsi kejadian di Wisma Residen sepanjang malam (20-21 Juni 1812) ketika Kampung Cina diserang orang mengamuk. Pelakunya ditangkap dan dibawa ke Karesidenan.

Pupuh XVI Mangkudiningrat ditangkap karena kakitangannya mengamuk di Kampung Cina. Diskusi tentang hubungan antara Sultan yang baru (HB III) dan berbagai pejabat dan kerabat HB II yang dulu.

Pupuh XVII Deskripsi dua istri resmi yang telah meninggalkan HB III waktu keraton diserang. Orang Inggris berpangkat tinggi dan tamu-tamu Jawa berkumpul untuk upacara penobatan HB III sebagai Sultan.

Pupuh XVIII Pembacaan pengumuman HB III sebagai Sultan pada petang hari 21 Juni 1812 dan pemberian hadiah kepada raja Yogya yang baru oleh Raffles berupa pusaka dan baju kebesaran. Kerabat raja maju untuk memberikan penghormatan.

Pupuh XIX Deskripsi pawai resmi pasukan Inggris dan Sepoy di persimpangan jalan antara Karesidenan dan benteng untuk menghormati Sultan yang baru (HB III). Pesta bersulang untuk sang Sultan yang baru.

Pupuh XX Kembalinya HB III dan rombongannya ke pondokan sementara di Kadipaten (malam 21 Juni 1812). Deskripsi

pengaturan keamanan di sana dan persoalan para pangeran Yogya yang terpaksa tidur di tempat terbuka di luar parit pertahanan.

Pupuh XXI Situasi dalam keraton setelah HB III kembali. Pada suatu upacara, dipimpin oleh Raffles di Bangsal Kencono pada 22 Juni 1812, kedaton dan isinya yang tersisa secara resmi diserahkan kembali kepada HB III: Notokusumo diangkat sebagai Pakualam I; gelar diberikan kepada kedua putra sulungnya, dan Inggris mengumumkan niat mereka untuk menggabungkan daerah-daerah luas dari wilayah Yogya. Deskripsi gelar yang dianugerahkan HB III kepada para istrinya.

Pupuh XXII Deskripsi hubungan HB III dengan berbagai istri resmi dan tidak resmi.

Pupuh XXIII Perkembangan di Keraton Yogya setelah HB III dilantik, termasuk pemecatan beberapa kerabat dan pejabat istana pada masa HB II dan pengangkatan yang lainnya. HB II dan putra-putranya meninggalkan Yogya pada tahap pertama perjalanan mereka ke pengasingan (Jumat, 3 Juli 1812). Terjadi kesulitan mengenai pembagian sisa tanah apanase di Yogya. Mulai tersebar rumor palsu tentang akan terjadinya lagi kekerasan yang menyebabkan penduduk dengan panik melarikan diri dari ibu kota.

Pupuh XXIV Penjualan barang jarahan dari keraton membuat 'Free Burghers (Orang Eropa merdeka') Indo-Eropa setempat dan beberapa orang Jawa yang cerdik jadi cepat kaya. Pakta antara Pemerintah Inggris dan Keraton Yogya ditandatangani. Deskripsi karakter dari Diponegoro, sekarang penasihat keraton terkemuka untuk HB III. Muncul persoalan atas tanah apanase Abubakar dan niatnya untuk naik haji ke Mekkah.

Pupuh XXV Deskripsi tentang kesulitan atas tanah apanase Panular di Gesikan di sebelah selatan Yogya.

Pupuh XXVI Turnamen Sabtu di alun-alun utara diselenggarakan lagi, yang dihadiri oleh HB III dan Crawfurd. Crawfurd meninggalkan Yogya untuk pergi ke Kedu dan memulai taksiran sewa-tanah di provinsi itu (awal September 1812). Para bupati yang diusir dari wilayah Yogya yang dianeksasi, kembali ke ibu kota. Deskripsi persoalan yang terkait dengan penggabungan Wirosari dan pelarian Bupati setempat bersama istrinya (Raden Ayu Yudokusumo).

Grebeg Puasa 7 Oktober 1812 tidak banyak dihadiri karena rumor yang terus-menerus tentang suatu perang baru. Terjadi persoalan di kalangan sanak keluarga keraton tentang undang-undang pertanahan, tanah apanase dan hak pengadilan.

Pupuh XXVII Pengangkatan Panular sebagai seorang Pangeran Miji atas perintah langsung dari Sultan.

Pupuh XXVIII Deskripsi kesedihan Pakualam I dan ambisinya berkait dengan Kedu.

Pupuh XXIX Kelanjutan masalah dengan Pakualam 1. Ancaman pemberontakannya diabaikan oleh Inggris (Oktober 1812) dan masalah tanah apanase dibereskan.

Pupuh XXX Perkembangan di keraton termasuk pengaturan tempat duduk dan masalah preseden di kalangan kerabat keraton. Deskripsi pertunjukan tari (Bedoyo, Serimpi dsb) dan satu drama tari berdasarkan *Serat Kelona Giwangkara* dipentaskan oleh HB III. Iri hati di kalangan kerabat keraton mengenai posisi tempat duduk dan posisi baru Panular sebagai seorang Pangeran Miji.

Pupuh XXXI Deskripsi ulang tentang pengaturan tempat duduk dsb. untuk kerabat istana waktu menghadap di keraton pada hari Senin dan Kamis. Satu hiburan perkelahian antara seekor harimau dan kerbau dipentaskan oleh HB III untuk Crawfurd. Kelak, satu pertempuran pura-pura disajikan oleh pasukan Sepoy dari garnisun Yogya untuk menghormati Sultan di luar Loji itu. Kunjungan HB III dan kerabat istana ke tempat pengasingan mantan HB I di Kawisgayam, barat daya Yogya.

Pupuh XXXII Deskripsi pesta petik buah oleh kerabat istana di kebun buah Taman Sari (Desember 1812).

Pupuh XXXIII Atas undangan Crawfurd, HB III dan rombongannya berkunjung ke Candi Prambanan dan Candi Sewu yang baru saja dibersihkan. Sketsa arca dibuat oleh paman HB III, Kusumoyudo.

Pupuh XXXIV Deskripsi mendetail dari upacara Grebeg Besar yang dihadiri banyak orang pada 16 Desember 1812.

Pupuh XXXV Kelanjutan dari yang di atas. Persoalan tentang perilaku kerabat raja ketika Crawfurd mengunjungi keraton dan kesulitan tentang pengaturan tempat duduk bagi kerabat istana pada resepsi keraton.

Pupuh XXXVI Disingkirkannya istri HB III, Ratu Wandhan, dan digantikannya dengan seorang istri baru. Kunjungan Sultan dan kerabatnya ke Karesidenan untuk perayaan Hari Tahun Baru (1 Januari 1813). Deskripsi pengangkatan di kalangan kerabat lebih muda HB III.

Pupuh XXXVII Deskripsi berbagai pementasan drama tari (wayang wong) dan tari topeng (wayang topeng) di keraton.

Pupuh XXXVIII Rumor beredar di Yogya tentang kembalinya HB II dan putra-putranya ke Jawa menyebabkan penduduk lokal lari dari ibu kota dan reaksi gusar HB III.

Pupuh XXXIX Dibacakannya pengumuman Inggris kepada kerabat raja dan pejabat Yogya yang menyangkal rumor kembalinya HB II (1 Februari 1813). Deskripsi rencana Abubakar untuk naik haji ke Mekkah dan ketidakpuasannya pada tindakan Sultan.

Pupuh XL Persoalan pemberian tanah apanase di Yogya dan masalah yang muncul dari itu semua.

Pupuh XLI Diskusi tentang mereka yang berdiri menjunjung tinggi HB III dan provisi keris pusaka untuk para santana. Crawfurd mengumumkan keberangkatannya dalam waktu dekat ke Batavia (April 18I3). Deskripsi nasib buruk bibi Sultan, Raden Ayu Danukusumo, setelah suami (Raden Tumenggung Danukusumo I) dan putranya dibunuh oleh HB II. Pertanyaan rumit tentang hibah apanase bagi pendukung raja yang layak. Hampir hancurnya administrasi keraton bagian luar karena kepikunan Patih Yogya (Kiai Adipati Danurejo III) menciptakan problem serius.

Pupuh XLII Deskripsi aktivitas waktu luang dari para perempuan Keraton Yogya, pejabat dan santana. Hiburan mereka tidak ikut dirasakan oleh Panular yang merasa bahwa pelayanannya kepada raja belum diakui dengan sepantasnya. Dia menulis sepucuk surat kepada HB III yang berisi berbagai masalah penting seperti tanah apanase yang ditarik daripadanya dan hutang Raden Jo(yo)ningrat kepadanya. Surat itu diserahkan pada pertemuan pribadi dengan Sultan.

Pupuh XLIII Kemarahan Sultan atas kelancangan Panular menyerahkan sepucuk surat pribadi. Penjelasan oleh Panular kepada Raden Tumenggung Pringgokusumo tentang motif dan isi surat resminya. Rumor jelek telah tersebar tentang tuntutan

Panular, terutama oleh Diponegoro. Crawfurd berangkat dari Yogya dan muncul problem dengan Sekretaris Residen tentang pembayaran uang sewa bandar tol dan pasar (Juni 1813).

Pupuh XLIV Perkawinan anak-anak raja dan lainnya di Yogya (28-29 Juni 1813). Keprihatinan HB III tentang kesehatan salah seorang istri tidak resmi kesayangannya menyebabkan beliau mengabaikan istri-istrinya yang lain dan keluarga. Reaksi Panular kepada perkembangan ini dan tempat agak rendah yang diterima putrinya di keraton.

Pupuh XLV Deskripsi mimpi Panular tentang pengeringan tangki air di taman rekreasi keraton Taman Sari dan Gedhong Pulo Argo (15 Mei 1813).

Pupuh XLVI Mimpi kedua Panular tentang kontes antara lima rembulan dan bayangannya tentang keadaan kerajaan yang terbagi.

Pupuh XLVII Deskripsi tentang kesulitan dan kesedihan Panular. Dia menenangkan hatinya dengan membangun sebuah masjid pribadi di kediamannya dan menulis karya sastra. Pada satu pesta yang diselenggarakan oleh Karesidenan untuk merayakan akhir dari bulan puasa (*Puwasa*), paman Sultan, Pangeran Adikusumo, jadi sangat mabuk dan ditertawakan dan dipermainkan oleh putra-putra Pakualam.

Pupuh XLVIII Masa salah paham antara Panular dan Sultan (HB III) berakhir dan Panular diberi hadiah tanah kerajaan yang luas untuk menggantikan tanah apanase yang sebelumnya hilang. Sebagai tanda perdamaian, Panular menghadiri perayaan 35 hari ulang tahun (*tingalan*) dari Sultan di keraton. Crawfurd pulang kembali ke Yogya (akhir Nov. 1813) setelah pergi lama dan memberi informasi kepada Sultan bahwa tidak lama lagi Raffles akan berkunjung.

Pupuh XLIX Deskripsi tentang kesulitan Panular berusaha memperoleh keadilan dalam kasus piutangnya yang besar dengan Raden Jo(yo)ningrat dan kritiknya tentang kepala pengadilan, Patih Jero, dan Perdana Menteri Yogya (Kiai Adipati Danurejo III).

Pupuh L Satu pengumuman kerajaan dibacakan di Bangsal Pagelaran kepada kerabat kerajaan dan pejabat istana yang berkumpul, mengumumkan pemecatan Kiai Adipati Danurejo III dan diangkatnya Patih yang baru. Dia adalah Mas Tumenggung

Sumodipuro dari Japan (pasca-1838, Mojokerto), yang sekarang dikenal sebagai Raden Adipati Danurejo IV. Berbagai perubahan lainnya di antara pejabat keraton senior juga diumumkan.

Pupuh LI Patih yang baru itu dipanggil untuk menghadap Sultan dan John Crawfurd dan diberi nasihat tentang tanggung jawabnya yang baru. Dia pulang dengan kemenangan ke kediaman Patih (Kepatihan) yang sedang dilakukan pembersihan besar-besaran setelah Patih tua itu pergi. Selama perayaan Grebeg Besar (4 Des. 1813), Crawfurd mengumumkan rencana kedatangan Raffles dalam waktu dekat dan diambil langkah-langkah untuk memastikan satu penyambutan meriah yang pantas.

Pupuh LII Deskripsi tentang pertemuan Sultan dengan Raffles di Pesanggrahan Reksonegaran di jalan raya Yogya-Solo dan seremonial masuknya Letnan Gubernur itu ke Yogya.

Pupuh LIII Kelanjutan deskripsi kunjungan Raffles ke Yogya, hiburan dan kegiatan yang diatur untuk dia.

Pupuh LIV Deskripsi kelegaan yang dirasakan oleh warga Yogya setelah Raffles meninggalkan Yogya. Raden Tumenggung Wijayengsastro, pejabat Yogya yang bertanggung jawab untuk pemberian tanah, dipecat untuk kejahatan "menyembunyikan" sawah. Sultan mengambil tindakan untuk memuaskan mereka yang selama ini sudah ditipu soal kepemilikan apanasenya yang tepat. Deskripsi dari persoalan yang dihadapi oleh Patih baru dalam membawa berbagai kasus hutang besar, termasuk kasus Panular dan Jo(yo)ningrat, kepada kesimpulan yang berhasil dan dia kekurangan kolega yang bisa dipercaya. Proyek-proyek perbaikan jalan yang ambisius dilaksanakan oleh Sultan dan pekerjaan pembangunan maju terus di satu tempat peristirahatan raja di utara Yogya. Kesulitan yang disebabkan hal ini didiskusikan.

Pupuh LV Deskripsi kunjungan Laksamana Madya (*Vice Admiral*) Sir Samuel Hood dan Mayor Jenderal Sir Miles Nightingall ke Yogya. Kapten Robert Clement Garnham menggantikan Crawfurd sebagai Residen Yogya (20 September 1814). Hubungan HB III dengan permaisuri resmi dan istrinya yang paling muda Raden Ayu Retno Adiningdyah (putri Panular), didiskusikan. Yang disebut belakangan hamil dan diselenggarakan upacara *tingkeban* pada tujuh bulan kehamilannya meskipun Sultan sakit.

Pupuh LVI Deskripsi tentang sakitnya yang terakhir, kematian dan pemakaman Sultan Ketiga pada 3 November 1814.

Pupuh LVII Pengangkatan resmi Putra Mahkota yang masih muda sebagai Sultan Hamengku Buwono IV pada satu upacara di Sitinggil pada 9 November 1814. Pada awal Desember 1814, Raffles memerintahkan pembubaran Dewan Pewalian yang awalnya diangkat oleh Garnham, untuk mendukung satu Pangeran Wali tunggal, Pakualam I.

Pupuh LVIII Deskripsi tentang kesulitan hubungan Panular dengan Pakualam I dan para pangeran Yogya lainnya dan kesetiaannya menunggu di samping ibu angkatnya yang sakit keras, Bendoro Raden Ayu Srenggoro.

Pupuh LIX Arti penting mantan Kapitan Cina dalam administrasi kerajaan selama HB IV belum cukup umur. Kematian dua tokoh penting kerajaan: Pangeran Dipowiyono (21 Jan 1813) dan Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgodiningrat (8 Mei 1813). Deskripsi tentang upacara sunatan HB IV yang disaksikan oleh Garnham (22 Maret 1815) dan keberangkatan Garnham dari Yogya (31 Ags. 1815).

Pupuh LX Deskripsi tentang Residen yang baru Dr. Daniel Ainslie yang eksentrik. Raffles mengunjungi Yogya untuk terakhir kalinya (12-14 Jan 1816) dan Ainslie digantikan oleh Crawfurd. Situasi keamanan yang lebih baik di daerah Yogya menyebabkan lebih sedikit perampokan. Satu keputusan diambil untuk pernikahan HB IV dan putri Raden Adipati Danurejo II (calon Ratu Kencono) mengingat sang Sultan Muda sudah mencapai masa puber.

Pupuh LXII Deskripsi perayaan pernikahan HB IV dengan putri Danurejo II (Ratu Kencono) (l3 Mei 1816) yang dihadiri oleh Crawfurd dan Asisten-Residen Kedu, Letnan (kelak Kapten) Hercules John Heyland. ❁

Catatan Akhir untuk Prawacana

1 Tentang koleksi MSS Indonesia milik Crawfurd di British Library, lihat Ricklefs dan Voorhoeve, *Catalogue*, hlm. xxiii-xxiv dan *passim*; Carey (peny.), *Archive*, jilid 1, hlm. vii ff., dan hlm. 1-5; dan G.E. Marrison, 'John Crawfurd and the Malay Manuscript Collection in the British Library' (London: Indonesian Etymological Project, Workshop on Malay Manuscripts, Sept. 1980), stensil.

2 Lihat Ricklefs dan Voorhoeve, *Catalogue*, hlm. 51; dan Bagian VII Prawacana.

3 Tentang konteks historis lebih luas dari pendudukan Inggris di Jawa (1811-16) pada akhir Perang Revolusioner dan Napoleonik di Eropa (1792-1815), lihat Boulger, *Life of Sir Stamford Raffles*, hlm. 45 ff; dan Bagian VI Prawacana.

4 Untuk satu diskusi menarik tentang fungsi *sekar macapat* dalam puisi Jawa Modern dan cara melantunkannya dalam pertemuan umum, lihat John Anthony Day, "Meaning of Change in Nineteenth Century Java", Tesis Ph.D. tidak diterbitkan (Cornell University, 1981), hlm. 14-24.

5 Lihat Teks Jawa di CD.

6 Lihat Pupuh XI, VII bait 12-13; dan catatan 465-466 dari babad di CD. Baris yang relevan dibaca sebagai berikut:
XLVII (Asmaradana) 12. [...]
èca gènnya nambut karya
yang rinten dalu nurat
ngèngrèng babad caritèku
duk bedhahé Yugyakarta.
13. linirènan mulya salin
anrat Serat Manik-Maya
catur condraka laminé
wusnya wangsul dhateng babad

7 Lihat Gambar 2 dan Pupuh XVIII bait 1; Pupuh XXXV bait 1; Pupuh XXXIX bait 24; dan Pupuh XL bait 1 dari babad di CD.

8 Bandingkan Gambar 1 dan 2.

9 Lihat Pupuh LII bait 21 dari babad di CD.

10 Tentang masa jabatan John Crawfurd sebagai Residen Yogyakarta, lihat Lampiran II di CD. Perlu dicatat bahwa Crawfurd tinggal di Jawa selama paling tidak empat bulan setelah serah terima kekuasaan secara resmi kepada pemerintah Belanda yang kembali secara resmi di Batavia pada 19 Agustus 1816. Selama masa ini dia dua kali kembali ke Yogyakarta, pertama pada awal Oktober untuk menginventarisasi harta milik Inggris yang masih ada di Karesidenan (lihat Carey [peny.], *Babad Dipanagara*, hlm. LXII catatan 106), dan lagi pada 11-13 Desember ketika dia menjadi pejabat Komisaris Inggris di Semarang sambil mengawasi embarkasi pasukan terakhir Inggris-Sepoy, lihat P.H. van der Kemp (peny.), *Oost-Indië's Herstel in 1816* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1911), hlm. 269-70, hlm. 270 catatan 1. Jadi kemungkinan bahwa, jika babad itu belum menjadi milik Crawfurd pada waktu dia secara resmi meninggalkan posnya sebagai Residen (14 Agustus 1816), bisa jadi dia sudah mengumpulkannya pada satu atau dua kesempatan sesudahnya. Tetapi tidak ada yang memberi kesan bahwa itu yang terjadi. Tentang hubungan dekat Panular dengan Crawfurd pada waktu Keraton Yogya jatuh pada 20 Juni 1812 dan bagaimana pertemanan itu diperbaharui pada Mei 1816 pada acara pernikahan HB IV, lihat Pupuh LXII bait 7-8 di CD. Bahwasanya Pangeran itu jelas senang pada pertemuan terakhir ini agaknya bisa memberi kesan bahwa dia sudah tentu menandai keberangkatan orang Skot itu pada Agustus 1816 dengan satu hadiah perpisahan khusus. Tetapi sayangnya, tidak ada catatan yang menegaskan hal ini.

11 Lihat Pupuh XXI bait 14-15 dari tekst babad di CD.

12 Lihat catatan 1 dan 10 di atas.

13 Lihat A.C. Vreede, *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek* (Leiden: Brill, 1892) hlm. 126-36; Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II (The Hague: Nijhoff, 1968), hlm. 63; dan Carey (peny), *Babad Dipanagara*. hlm. XXIX-XXX.

14 Suatu daftar perbandingan dari pupuh, bait dan baris pertama dari BL Add. MS. 12330 dan LOr 2045 dapat ditemukan dalam Lampiran I di CD.

15 Satu contoh menarik dari 'sensor' ini bisa dilihat dalam naskah Leiden, yang mengganti kata 'menjarah' (*jinarah*) untuk kata 'memperkosa' (*jinamah*) yang dipakai dalam MS di British Library, untuk menggambarkan perlakuan terhadap wanita-wanita istana di Plered (1677) dan Kartasura (1742) oleh masing-masing pasukan Raden Trunojoyo dan Pasukan Cina dari Raden Mas Garendi (Sunan Kuning), lihat Pupuh IX bait 15 dari babad di CD. Seluruh pupuh (XXII) dalam BL Add. MS 12330 mengenai hubungan Sultan Ketiga dengan istri-istri kesayangannya juga dihilangkan dalam LOr 2045. Ada banyak yang dihilangkan seperti itu.

16 Ada satu MS yang menarik dalam koleksi Netherlands Bible Society (Nederlands Bijbel Genootschap, sekarang dipinjamkan secara permanen kepada Leiden Universiteits Bibliotheek, Leiden), NBS 36. yang punya 27 pupuh pertama dari BL Add. MS. 12330 dan kelihatannya disalin dalam tulisan tangan seorang Yogya pada Sabtu, 10 Agustus 1822 (22 Dulkangidah A.J. 1749), Lihat LOr 8766A (entri untuk *'Babad Bedah Ngajogja'* dalam katalog koleksi Dr. J.L.A. Brandes dari Netherlands Bible Society MSS yang memberi daftar dari baris pertama); dan Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II, hlm. 499, hlm. 720. Naskah ini jelas bukan satu salinan dari LOr 2045 karena mengandung 22 pupuh dari BL Add. MS. 12330 (mengenai hubungan HB III dengan para istrinya), yang seluruhnya dihilangkan dalam LOr 2045, lihat lebih jauh catatan 15 di atas. Naskah itu tampaknya berasal dari koleksi pribadi misonaris-ilmuwan Jerman Dr. Johan Friedrich Carl Gericke (1799-1857). Satu fragmen dari MS ini juga bisa ditemukan dalam LOr 5540 (koleksi Roorda-Vreede), lihat Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II, hlm. 322.

17 Lihat Vreede, *Catalogus*, hlm. 126; dan tentang juru tulis Jawa, A.D. Cornets de Groot Jr., yang menyalin babad-babad untuknya di Surakarta, lihat KB no. IXe pt.A.D. 4 (1822), hlm. 39, A.D. Cornets de Groot Jr. (Surakarta) to A.D. Cornets de Groot Sr. (Gresik), 26 Nov. 1822.

18 Tentang minat Nahuys van Burgst yang ramah dan kebapakan dalam aktivitas De Groot sementara De Groot menjadi mahasiswa bahasa Jawa (*Élève voor de Javaansche Taal*) di Surakarta (1819-23), lihat KB no. 1Xe pt. 3 (1821), hlm. 59, A.D. Cornets de Groot Jr. (Surakarta) kepada A.D. Cornets de Groot Sr (Gresik), Il Dec. 1821. kiranya perlu juga dicatat bahwa penerus Nahuys van Burgst sebagai Residen Surakarta, Adriaan Maurits Theodor Baron de Salis (menjabat 1 Mei 1822-15 Juli 1823), juga pernah melayani sebagai Pejabat Residen Yogyakarta (1 November 1822-11 Februari 1823) dan mungkin membantu memfasilitasi penyediaan MSS Yogya untuk De Groot di Surakarta. Tetapi Nahuys van Burgst calon yang paling mungkin karena selama masa jabatannya De Salis banyak terserap dengan situasi politik yang sulit di Kesultanan Yogya setelah HB IV wafat muda dan mendadak pada 6 Desember 1822, dan, tidak seperti Nahuys, dia tidak benar-benar tinggal lama di Yogya.

19 Salinan utama LOr 2045 yang sekarang ada adalah sebagai berikut: Br. 426 Perpustakaan Nasional (Jakarta), lihat Poerbatjaraka, `Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Kon. Bat. Genootschap', *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (1933), hlm. 292; G.29 dari Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (Jakarta) sebelumnya [1971-73] sebagai pinjaman semi-permanen kepada Profesor Sartono Kartodirdjo dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), lihat catatan 8 Prawacana di atas; dan empat macam salinan dari yang disebut belakangan dengan prawacana, sinopsis Indonesia dan indeks yang sekarang ini menjadi milik Koninklijk

Instituut, Leiden (entri sebagai K1TLV Or 472), lihat Pigeaud, *Literature of Java*, Jilid IV (Leiden, 1980), hlm. 2.53; Australian National University Library (Canberra); almarhum K.R.T. Pusponingrat dari Siliran Kidul no. 21 (Yogyakarta); dan editor yang sekarang.

20 Lihat Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II, hlm. 418 (LOr 6791 pt. 3); dan Nikolaus Girardet, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Wiesbaden: Frans Steiner, 1983), hlm. 940, yang menyebutkan satu salinan dari naskah Latin dalam koleksi Panti Budaya dari Perpustakaan Museum Sonobudoyo (pra-1973, Sana Budaya), Yogyakarta (PB E. 40). Untuk diskusi singkat tentang memoar ini, lihat Carey, *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*' (Jakarta; KPG, 2012), hlm. 384,1002.

21 Untuk satu diskusi tentang *Babad Betawi*, oleh Pakualam I, yang memberikan laporannya sendiri yang amat bias tentang pemerintahan HB I dan HB II, Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Beoefening van Letteren en Kunst in het Pakoe-Alamsche Geslacht* (Djokja: Buning, 1931), hlm. 13-14; Carey (peny), *Babad Dipanagara*, hlm. XXVIII-XXIX, hlm. LXII catatan 102; dan M.C. Ricklefs, 'On the Authorship of Leiden Cod. Or. 2191, Babad Mangkubumi', *BKI*, jilid 127 (1971) no. 2, hlm. 264-65, yang belakangan menunjukkan bahwa Poensen gagal membuat laporan cukup tentang kenyataan bahwa sumber naskah prosa itu (sekarang LOr 5765, lihat Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II, hlm. 338-39) yang dipakainya untuk dua artikelnya, 'Mangkubumi. Ngajogyåkartå's Eerste Sultan (Naar Aanleiding van een Javaansch Handschrift)', *BKI*, jilid 52 (1901), hlm. 223-361; dan 'Amängku Buwånå (Sepuh). Ngajogyåkartå's Tweede Sultan (Naar Aanleiding van een Javaansch Handschrift)', *BKI*, jilid 58 (1905), hlm. 73-746, begitu jelas mencerminkan pandangan dari Pangeran Pakualam I (1812-1829). Untuk acuan kepada naskah *Babad Betawi* dan *Babad Pakualaman* dalam Perpustakaan Keraton Surakarta (Sasana Poestaka), Pakualaman (Perpustakaan Puro) dan Perpustakaan National (Jakarta), lihat Girardet, *Descriptive Catalogue*, hlm. 1, hlm. 709; Poerbatjaraka, 'Lijst', hlm. 292; dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, *Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat Dept. P & K.* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1973), hlm. 39-40. Lihat juga Poensen, *Bloemlezing uit Javaansche Proza-Geschriften* (Leiden: Brill, 1893), hlm. 178-304; dan KITLV Or 475 (Pigeaud, *Literature of Java*, jilid IV. hlm. 254) untuk beberapa kutipan cetak dari satu versi yang diedit dari teks ini.

Dalam edisi yang sekarang ini, meskipun beberapa acuan sudah dibuat dalam komentar dan catatan kepada artikel Poensen tentang HB II, sumber utama Pakualaman yang dipakai adalah tiga jilid *Babad Ngayogyakarta* oleh Pangeran Suryonegoro yang diselesaikan pada akhir 1870 dan disalin kembali oleh Raden Panji Imowijoyo pada 1903-6, lihat Carey (peny.), *Babad Dipanagara*, loc. cit. Satu teks yang dekat dengan aslinya bisa ditemukan dalam perpustakaan Keraton Yogyakarta (Widyabudaya MS. A. 62, *Babad Dipanegaran*, lihat Girardet, *Descriptive Catalogue*, hlm. 648), sementara salinan-salinan Raden Panji Imowijoyo berada di Perpustakaan Museum Sana Budaya, lihat Girardet, *Descriptive Catalogue*, hlm. 773 (SB 135), hlm. 776 (SB 144) dan hlm. 781 (SB 136). Versi Latin dari yang disebut belakangan dengan prawacana, sinopsis Indonesia dan indeks yang disiapkan oleh K.R.T. Pusponingrat dan pengarang buku ini bisa ditemukan dalam KITLV Or. 467 (lihat Pigeaud, *Literature of Java*, jilid IV, hlm. 252), dan di Cornell University Library, Ithaca, U.S.A. Teks yang sama dapat dilacak di Perpustakaan Universitas Leiden (LOr 8552a-c, lihat Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II, hlm. 480) dan dalam Koleksi Manuskrip dari Perpustakaan Nasional (Jakarta), lihat Poerbatjaraka, `Lijst', hlm. 292 (B.G. 165).

22 Lihat Girardet, *Descriptive Catalogue*, hlm. 222 (acuan kepada satu naskah *Perang Sĕpèi* di Perpustakaan Raksapustaka, Mangkunegaran); hlm. 443, hlm. 448 (acuan kepada MSS. tiga akhir abad ke-19 dalam Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta: *Babad Ngayogya, Gègèr Sp(è)i, Babad Nithik Ngayogya* dan *Serat Babad Bedhahipun Karaton Ngayogy*akarta [1870]); hlm. 648, hlm. 654, hlm. 656 (acuan kepada tiga babad di Perpustakaan Keraton Yogya [Widyobudoyo]: *Babad Krajan*, ditulis atas perintah HB V dan selesai pada 8 Agustus. 1854,

lihat Mudjanattistomo, *Katalogus Manuskrip Keraton Jogjakarta* [Jogjakarta, 1971], hlm. 9; *Babad Suryaningalaga*, ditulis atas perintah Pangeran Hadikusumo, seorang putra HB VII [bertakhta, 1877-1921] dan selesai pada 1940; dan *Sĕrat Sĕpèi*, ditulis atas perintah HB V dan mulai pada 22 Rabingulawal A.J. 1765 (26 Juni 1837), lihat Mudjanattistomo, *Katalogus*, hlm. 59 [satu transkripsi lengkap dari MS belakangan ini dibuat oleh Drs. Soedarto, seorang mahasiswa sejarah M.A. di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada 1969]); hlm. 712, hlm. 714 (acuan kepada dua teks akhir abad ke-19 di Perpustakaan Pakualaman: *Babad Sultan Banten*: dan *Serat Sepèi Tedhakan* [1886]); hlm. 772 (acuan kepada teks *Babad Inggris* di Perpustakaan Sonobudoyo, Yogyakarta).

23 lihat Poerbatjaraka, 'Lijst', hlm. 290 (B.G. 591 a-c); Proyek Inventarisasi, *Katalogus*, pp. 24-25 (untuk satu deskripsi singkat berbahasa Indonesia yang bermanfaat); dan Ann Kumar, *Surapati: Man and Legend. A Study of Three Babad Traditions* (Leiden: Brill, 1976), hlm. 323. Yang belakangan menyebutkan bahwa satu transkripsi lengkap dari teks itu dibuat oleh almarhum Profesor Dr. Sutjipto Wiryosuparto, tetapi menurut laporan terakhir (p.c. Ann Kumar, Canberra, 1978), transkripsi ini dibawa kembali ke Indonesia oleh jandanya dan sekarang tidak bisa dilacak. Pemilik asli naskah *Babad Inggris* di Perpustakaan National adalah seorang bernama Pangeran Aryo Cokronegoro, mungkin asli Surakarta atau mungkin salah seorang keluarga Bupati Banyumas, Blora, Purworejo atau Surabaya, yang mempunyai nama itu dan punya hubungan dengan keraton Surakarta, lihat Heather Sutherland, 'Notes on Java's Regent Families, Part II', *Indonesia* no. 17 (April 1974), Lampiran I, hlm. 26-38.

24 Tentang naskah ini dan pengarangnya, lihat J.J. Ras, *Javanese Literature since Independence. An Anthology* (The Hague: Nijhoff, 1979), hlm. 9; dan R. Poerwasoewignja dan R. Wirawangsa, *Pratélan* (acuan penuh dalam bibliography), jilid II (Batavia; Ruygrok, 1921), hlm. 437 ff. Satu versi Latin dari dua bagian pertama karya itu bisa ditemukan dalam KITLV Or 471, lihat Pigeaud, *Literature of Java*, jilid IV, hlm. 253. Subjek utama yang dibicarakan oleh buku Surodipuro adalah: (1) pertikaian Pangeran Prangwedono (Mangkunegoro II) dengan PB IV (r. 1788-1820) tentang upayanya yang gagal untuk memenangkan tangan dari putri PB IV, Ratu Pembayun; perjalanannya ke Batavia untuk mengeluh di depan Raffles pada akhir 1811: serangan Inggris terhadap Yogyakarta (20 Juni 1812) dan kesepakatan selanjutnya yang dipaksakan oleh Inggris pada keraton-keraton (1 Agustus 1812); (2) pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III (Bupati Wedana Yogya dari Madiun, 1796-1810) di Jawa Timur pada Nov-Des. 1810: dan (3) kejadian-kejadian yang mendahului pengasingan PB VI (r. 1823-30) pada Juni 1830.

25 Lihat catatan 20 dan 21 di atas, dan sumber yang dikutip di dalamnya.

26 Lihat Canto XIV bait 28-32; dan catatan 6a dari babad itu di CD. Dalam satu silsilah Yogya akhir-akhir ini, dia diacu sebagai Mas Ayu Tondhowati, lihat K.R.T. Mandoyokusumo, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta. 1976), hlm. 13 no. 17. Tanggal kelahiran Panular diperkirakan dari informasi yang diberikan dalam Schneither 111, 'Naam Lyst van de in Maand October 1823 nog in leven zynde Prinsen en Princessen van de Vorstelijk Bloede in het Ryk van Mataram', Okt. 1823, yang menyebutkan bahwa Panular waktu itu berumur 53 tahun Jawa. Perlu dicatat bahwa dalam babad itu, Panular sering mengacu dirinya sendiri dengan gelar pendek 'Pangeran Aryo', kemungkinan satu nama yang juga dipakai oleh sanak-saudara dan teman-temannya di Keraton Yogya.

27 Lihat Pupuh XIV bait 28-33 di CD.

28 Lihat Pupuh XXVI bait 2, bait. 4-5; dan catatan 262 babad itu di CD.

28a Untuk satu diskusi menyenangkan dari sikap sosial baru yang dikenalkan oleh Inggris pada periode 1811-16 dan dampak mereka atas budaya mestizo dari keluarga besar Hindia di Batavia, lihat Jean Gelman Taylor, *The Social World of Batavia. European and Eurasian in Dutch Asia* (Madison: University of Wisconsin Press, 1983), Bab 4.

29 Pupuh XIV bait 34 ff. di CD.

30 Lihat Pupuh LVII bait 2; dan catatan 579 babad itu di CD.

31 Lihat Pupuh XXI bait 17-19; dan catatan 181 babad itu di CD.

32 Untuk acuan singkat kepada persaingan antara kedua pria itu, lihat Pupuh VI bait 39-46; dan catatan 59 dan 126 babad itu di CD.

33 Lihat catatan 21 di atas.

34 Lihat Dj. Br. 20 (salinan dalam KITLV H 97 pt. 8), W.H. van IJsseldijk (Surabaya) kepada J.G. van den Berg (Yogyakarta), 31 Juli 1798; dK 145, M. Waterloo (Yogyakarta) kepada N.Engelhard (Semarang), 12 April 1808. Sumber yang belakangan menceritakan bahwa Panular, digambarkan sebagai berumur 26 tahun pada 1808 (tetapi lihat catatan 26 di atas), adalah seorang duda. Sayangnya, nama almarhum istrinya, tidak diketahui. Tentang anak-anaknya, lihat catatan 50 di bawah.

35 Lihat catatan 126 babad di CD; dan untuk diskusi lengkap tentang persaingan antara kedua kelompok itu, lihat Carey, *Kuasa Ramalan*, hlm. 316.

36 Lihat catatan 5 babad di CD.

37 Dj. Br. 36, P. Engelhard (Yogyakarta) kepada Daendels (Batavia/Bogor), 3 Nov. 1810.

38 Lihat Pupuh XL bait 33 dari babad di CD.

39 Lihat Pupuh V bait 24-31 dari babad di CD.

40 Contoh dari ini adalah Presiden (waktu itu Letkol.) Soeharto tentang sergapan 1 Maret 1949 pendudukan ibu kota Republik Yogyakarta selama masa 'Aksi Militer' Belanda Kedua (Tweede Politionele Actie, Des. 1948-Mei 1949), Lihat O.G. Roeder, *Anak Desa. Biografi Presiden Soeharto* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 206-207, di mana penulis biografinya mengungkapkan bahwa setelah peristiwa ini yang waktu itu Letkol. Soeharto memenangkan dirinya sendiri satu reputasi sebagai seorang prajurit dan pejuang gerilya: "sebagai seorang prajurit dan pejuang gerilya memperoleh reputasi yang semakin baik".

41 Lihat Pupuh XXI bait 34-42; Pupuh XXV bait 29-36: Pupuh XL bait 16-30; Pupuh XLIII bait 13-14; Pupuh LV bait 18-20 di CD. Frasa yang dipakai untuk menggambarkan keadaan pikirannya pada waktu terjadi serangan Inggris, *'labuh ing tyas dadya tekèng grah lan pati'* (LV. 19) ('pengorbanan diri hatinya menjadi sakit dan kematian'), merupakan satu tema yang terus-menerus diulang baik terkait aksinya sendiri dan putrinya Raden Ayu Retno Adiningdyah.

42 Lihat Pupuh V *passim*; dan Pupuh VI bait 5-14 di CD.

43 Lihat Pupuh XLIII bait 37-38; Pupuh LV bait 16 ff.; dan catatan 440 dan 546 babad itu di CD.

44 Lihat catatan 6 di atas; dan Pupuh XLVII bait 6-7 di CD, dalam cara Panular beralih kepada aktivitas pribadi, seperti pembangunan masjid di dekat kediamannya dan menulis babad ini, sebagai sarana meredakan frustrasi pribadinya karena tidak mendapat pengakuan politik yang dia pikir memadai.

45 Lihat Pupuh XXIV bait 20-22, XXX bait 15; dan catatan 244 babad itu di CD.

46 Lihat deskripsi tentang Diponegoro ketika menjadi 'tonggak utama negara itu' (*dadya uger praja gung*) selama periode ini dalam Pupuh XXXV bait 28 dan catatan 244 dan 360 babad itu di CD.

47 Lihat Pupuh XXXV bait 28 di CD, di mana aksi Diponegoro digambarkan sebagai *'pan mèh sasat salirèng Aji'*.

48 Tentang pengangkatan Panular sebagai seorang Pangeran Miji pada 17 Oktober 1812, lihat Pupuh XXVII bait 33-61 di CD.

49 Lihat acuan dalam babad itu yang dikutip dalam catatan 41 di atas.

50 Lihat catatan 46 babad itu di CD. Panular agaknya juga punya paling sedikit dua anak lain, keduanya anak lelaki (lihat Pupuh LVIII bait 24-28 di CD), tetapi hanya salah seorang yang bisa dilacak di tempat lain. Ini adalah Raden Tumenggung Joyopanular, seorang pejabat Yogya, yang memiliki sebidang kecil tanah apanase seluas 16 cacah setelah Perang Jawa (1825-30) dan menikah dengan seorang wanita keturunan rakyat biasa, lihat NBS 133 bagian VIII, 'Staat der Prinsen met Bekendstelling hunner Vaders en Schoon Vaders,' t.t. (? 1830), hlm. 6 no. 1. Mungkin dia lahir dari istri resmi Panular yang sama yang meninggal sekitar sebelum 1808. Lihat catatan 34 di atas.

51 Lihat Pupuh LVII bait 14-24; dan catatan 577 babad itu di CD. Panular jelas berusaha memasang wajah berani pada acara-acara dengan menunjukkan bagaimana dia diajak omong sendiri oleh Residen Inggris, Garnham, tidak lama setelah pelantikan HB IV dan disuruh tetap khusus menjaga keponakannya itu, lihat Pupuh LVII bait 18 di CD. Bagaimanapun juga, dari apa yang kita tahu dari perkembangan berikutnya, Panular cepat disingkirkan oleh satu kelompok kecil yang terbentuk di sekitar ibunda Sultan, Ratu Ibu, lihat di bawah.

52 Lihat Pupuh LVII bait 20-24 dan catatan 577 babad itu di CD.

53 Lihat catatan 40 dan 486 babad itu di CD.

54 Untuk satu diskusi tentang pengangkatan Panular sebagai salah seorang wali yang baru dari Sultan bocah (HB V) pada 10 November 1825, lihat Louw, *JO*, jilid I, hlm. 451. Dua pemegang jabatan sebelumnya adalah Pangeran Diponegoro dan pamannya, Pangeran Mangkubumi (1781-1850), yang keduanya sudah memberontak pada 20 Juli 1825.

55 Tentang pengepungan yang berbahaya ini, lihat Louw, *JO*, jilid II, hlm. 386-87.

56 Lihat Pupuh VII bait 32 dan catatan 68 babad itu di CD.

57 Lihat Pupuh LV bait 5-6; dan catatan 538 babad itu di CD.

58 Lihat Pupuh XL bait 30; dan catatan 409 babad itu di CD.

59 Lihat Pupuh XLI bait 5; dan catatan 414 babad itu di CD.

60 Lihat Pupuh XXX bait 6-32; dan Pupuh XXXVII bait 3-27 di CD.

61 Lihat catatan 316 babad itu di CD.

62 Lihat Pupuh XXXIX bait 20 di CD.

63 Lihat Pupuh XXVI bait 31; dan catatan 276 babad itu di CD.

64 Lihat Pupuh XLVII bait 7 ff di CD.

65 Lihat Pupuh LVIII bait 18; dan catatan 60 dan 588 di CD.

66 Lihat Pupuh VI bait 16-17; Pupuh XVIII bait 24; dan Pupuh LVI bait 17-21 di CD.

67 Lihat Pupuh I bait 30; Pupuh VI bait 16-17; dan Pupuh XXVI bait 30 di CD.

68 Ini buku yang menarik bagi penulis yang sekarang ini mengingat pekerjaannya yang terakhir tentang Diponegoro dan lingkarannya di Yogya sebelum Perang Jawa, lihat Carey, *Kuasa Ramalan*, hlm. 103-110, dan sumber yang dikutip dalam catatan 464 babad itu di CD. Sikap dari lingkaran keratin-keraton Jawa tengah selatan kepada Islam selama periode ini merupakan satu subjek yang masih membutuhkan riset yang jauh lebih banyak, tetapi lihat Soebardi, `Santri-Religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini', *BKI* jilid 127

(1971) no 3, hlm. 331-49, yang dengan keras membantah untuk semakin besar penyerapan 'ortodoksi' Islam ke dalam tradisi keraton yang mulai merosot dan semakin pentingnya ketaatan pada Islam sebagai satu bagian intrinsik dari identitas-diri orang Jawa pada tahun-tahun sebelum Perang Jawa (1825-30).

69 Lihat Pupuh I bait 43-46; dan catatan 5 babad itu di CD.

70 Lihat Pupuh XXIV bait 75-39; Pupuh XXV bait 7-8; Pupuh XXXIX bait 15-19; dan Pupuh XLI bait 43 di CD.

71 Lihat Pupuh XIX bait 20; dan catatan 168 babad itu di CD.

72 Lihat Pupuh I bait 15-18 di CD.

73 Lihat Pupuh V bait 17 di CD.

74 Lihat Pupuh VI bait 24-25 di CD.

75 Lihat Pupuh XVIII bait 17 di CD. Gambaran yang sama dipakai untuk melukiskan HB III bersalaman dengan Raffles pada awal kunjungan resminya ke Yogya pada Rabu, 8 Desember 1813, lihat Pupuh LII bait 4 di CD.

76 Lihat Pupuh LXII bait 12; dan catatan 643 babad itu di CD.

77 Lihat pentingnya diskusi melantunkan *sekar macapat* dalam Day, "Meanings of Change", hlm. 18-24.

78 Untuk satu diskusi tentang arti penting pujangga Surakarta ini, lihat Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet of Surakarta. His Life dan his Works", *Indonesia* no. 8 (Okt. 1969), hlm. 99-112; *Id.*, "Prince Mangku Negara IV. A Ruler and a Poet of 19th Century Java", *Journal of the Oriental Society of Australia*, jilid 8 no. 1/2 (Des. 1971), hlm. 28-58; *Id.*, *The Book of Cabolek* (The Hague, 1975), hlm. 17-26; Ricklefs, *Modern Javanese Historical Tradition, A Study of an Original Kartasura Chronicle and Relaxed Materials* (London: SOAS, 1978). hlm. 211-18; dan Day, 'Meanings of Change', hlm. 167 ff. Yosodipuro I (1729-1803) dan putranya, Yosodipuro II (kelak Raden Tumenggung Sostronegoro) (*fl* 1790-1820), aktif selama pemerintahan PB III (1749-88) dan PB IV (1788-1820).

79 Lihat catatan 30 babad itu di CD tentang putra HB I, Pangeran (Ku)sumoyudo, seorang seniman dan penulis minor; catatan 316 babad itu di CD (tentang aktivitas kesusastraan HB III waktu beliau masih Putra Mahkota); Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II, hlm. 417 sub: `LOr 6789' (tentang versi dari *Serat Rama* yang ditulis oleh putra HB II, Pangeran Joyokusumo [kelak Pangeran Ngabèhi] (sekitar 1787-1829); dan LOr 8987 no. I, R. Prawirawinarsa dan R. Arya Jayengpranata, *Babad Alit*, pt. 21 (tentang 'kelanjutan' dari lingkaran dongeng romantik Jawa Timur yang populer, *Damar Wulan*, oleh Raden Ronggo Prawirodirjo III [sekitar 1779-1810; menjabat sebagai Bupati Wedana Madiun, menjabat, 1796-1810], yang jelas menggabungkan tanggung jawab politiknya yang berat dengan minat dalam kesusastraan [*inggih punika ingkang nyambeti Serat Damarwulan wiwit Damar Wulan bégal*]). Untuk diskusi lebih jauh dari kegiatan kesusastraan dari istana Yogya selama periode ini, lihat Carey, *Kuasa Ramalan*, Bab 2.

80 Lihat Pupuh XVII bait 1 ff. dan catatan 147 babad itu di CD. Perlu dicatat bahwa bahkan penerbitan resmi Keraton Yogya tentang silsilah para Sultan oleh K.R.T. Mandoyokusumo, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* (cetakan ke 3, Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976), hlm. 29, memberi tanggal penobatan HB III sebagai 12 Juni 1812 dan bukan 21 Juni 1812. Tetapi mungkin ini suatu kesalahan ketik.

81 Lihat Pupuh XXI bait 17 dan catatan 181 babad itu di CD.

82 Lihat Pupuh XVIII bait 1-15 dan catatan 92 babad itu di CD tentang pengumuman Inggris memberhentikan HB II dan mengangkat HB III sebagai gantinya, 21 Juni 1812; Pupuh

XXXIX bait 1-9 di CD (tentang pengumuman Inggris 29 Januari 1813 yang secara resmi menyangkal rumor bahwa HB II dan putra-putranya sudah mendarat di Jawa dan akan menyerang Yogya); dan Pupuh L bait 9-20 di CD (tentang pengumuman resmi HB III pada Kamis, 8 Besar A.J. 1740 [12 Desember 1813] mengangkat Raden Tumenggung Sumodipuro, mantan Bupati Yogya untuk Japan [Mojokerto], sebagai Raden Adipati Danurejo IV menggantikan Kiai Adipati [Danurejo III] yang pikun). Lihat juga catatan 399 babad itu di CD untuk surat keputusan asli dalam bahasa Jawa dari hibah 1.000 cacah yang diberikan oleh HB III kepada Kapitan Cina Yogya, Tan Jin Sing (pasca-1813, Raden Tumenggung Secodiningrat), pada Senin, 12 Sawal A.J. 1740 (6 Desember 1813).

83 Lihat Pupuh I bait 5-7 di CD.

84 Lihat Pupuh IV bait 14 di CD.

85 Lihat Pupuh VI bait 1-3 di CD.

86 Lihat Pupuh XIX bait 19-21 di CD.

87 Diskusi terbaik yang dikenal tentang arti penting 'kilau' (*cahya*) berkaitan dengan ide kekuasaan orang Jawa bisa ditemukan dalam Soemarsaid Moertono, *State and Statecraft in Old Java. A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century* (Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1968), hlm. 56-58; dan Benedict R. O'G. Anderson, 'The Idea of Power in Javanese Culture', dalam Claire Holt (peny), *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca dan London: Cornell University Press, 1972), hlm. 16-18.

88 Lihat Pupuh VIII bait 2 di CD.

89 Lihat Pupuh VIII bait 3 di CD.

90 Lihat Pupuh XXXIII bait 8 di CD.

91 Lihat Pupuh XI bait 27 di CD. Kedua tindakan itu amat menyakitkan bagi orang Jawa yang biasanya memperlakukan jenazah *satria* yang gugur dengan amat hormat. Sebagai contoh, lihat Carey (peny.), *Archive*, jilid I, hlm. 44 catatan 16.

92 Lihat Pupuh IX bait 3-15 di CD.

93 Tentang kematian Letnan Hector Maclean dari H.M. 14th Regiment of Foot (Buckinghamshires), lihat catatan 78 babad itu di CD.

94 Lihat Pupuh XXIX bait 11-12 di CD.

95 Lihat Pupuh XXXI bait 12-16 dan catatan 323 babad itu di CD.

96 Lihat M.L. van Deventer (peny.), *Het Nederlandsch Gezag over Java en Onderhoorigheden sedert 1811. Deel I: 1811-1820* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1891), hlm. 321-31. Pakta-pakta tersebut antara lain mencabut keraton-keraton Jawa tengah selatan dari banyak provinsi luar *(mancanagara)* mereka dan sangat membatasi pasukan militer yang mereka miliki.

97 Tentang ini lihat Carey, 'The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java', *BKI*, jilid 133 (1977), hlm. 303-4, hlm. 318 catatan 68; dan P.H. van der Kemp (peny.), *De Teruggave der Oost-Indische Koloniën 1814-1816, naar Oorspronkelijke Stukken* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1910), hlm. 195-96, hlm. 369.

98 Tentang kondisi militer berbahaya dari VOC pada akhir abad ke-18 dan permintaan Batavia kepada para raja Jawa tengah selatan untuk bala bantuan untuk menyiapkan kemungkinan serangan Inggris selama Perang Inggris-Belanda Keempat (1780-84) dan awal tahun-tahun Perang Revolusioner (1793-95) melawan Prancis sebelum Negeri Belanda diduduki (bertahap antara akhir Desember 1795 dan awal Januari 1796), lihat M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792. A History of the Division of Java* (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 254-58; *Idem., A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the Present*

(London dan Basingstoke: Macmillan, 1981), hlm. 105-6; NvB 3.1, W.H. van IJsseldijk (Yogya) kepada P.G. Van Overstraten (Semarang). 8 Okt. 1793; *Id.* to *Id.*, 30 Okt. 1793; *Id.* to *Id*, 4 Nov. 1793, dan H.J. Aukes, *Her Legioen van Mangkoe Nagoro* (Bandung: Nix, 1935), hlm. 28-29 (tentang situasi militer yang kurang dari memuaskan selama pemerintahan Daendels).

99 Lihat Pupuh XI bait 18 di CD; dan GR, jilid II, hlm. 372 sub: *'dhogol'* (penis). Fungsi dari keris sebagai satu wakil anggota lelaki, yang bisa mengambil tempat dari seorang calon pengantin pria pada waktu pernikahannya, tentu saja dikenal baik di Jawa masa kini, lihat Werner Forman dan Václav Šolc, *Swords and Daggers of Indonesia* (terj. Till Gotheiner) (London: Spring Books, 1970), introduction.

100 Lihat Pupuh XVIII bait 23-25 di CD.

101 Lihat Carey, *Archive*, jilid I, hlm. 83 dokumen no. VII catatan 2, untuk satu acuan kepada satu contoh lebih awal; dari kerancuan gelar Raffles sebagai Letnan Gubernur, yang sudah menyebabkan Sultan Kedua mengalamatkan sepucuk surat pujian kepadanya kepada *'saudara'* (saudara) sebagai ganti *'ingkang eyang'* (kakek) seperti biasanya.

102 Ucapan Muntinghe mula-mula dibuat dalam laporannya yang terkenal dari 14 Juli 1817 mengenai sistem sewa-tanah di Jawa, lihat S. van Deventer. *Bijdragen tot de Kennis van het Landelijk Stelsel op Java*, jilid 1 (Zaltbommel: Noman, 1865). hlm. 279; dan P.H. Van der Kemp (peny.), 'Brieven van den Gouverneur-General Van der Capellen over Dipanegara's Opstand zoomede eene Wederlegging van den Minister Elout'. *BKI*, jilid 46 (1895), hlm. 535-36. Bagian yang relevan itu adalah sebagai berikut:

"[...] semua aksi dari Pemerintah (Inggris) punya tujuan untuk memperkuat dan memperpanjang pemerintahan bangsa Eropa. Dengan disingkirkannya semua pengaruh tidak menguntungkan dan berbahaya dari pemerintah-pemerintah Islam (lokal), Pemerintah (Inggris) itu dibawa ke dalam kontak langsung dengan massa penduduk. Dipertimbangkan dari sudut pandangan ini, kami menegaskan, tidak ada langkah yang punya hasil lebih mujarab dan beruntung daripada semua yang sudah diambil melawan kerajaan Yogyakarta yang waktu itu membandel. Dicapainya kejatuhan Yogyakarta, dalam pandangan kami, bisa dibandingkan, dalam hal konsekuensi untuk Jawa dan tanah jajahannya, dengan Pertempuran Plassey [23 Juni 1757] untuk Inggris-India."

Untuk satu kritik pemahaman Muntinghe akan arti penting historis dari Plassey, lihat J.C. Van Leur, 'On the Eighteenth Century as a Category in Indonesian History'. dalam W.F. Wertheim dll (peny.), *Indonesian Trade and Society, Essays in Asian Social and Economic History by J. C. van Leur* (The Hague dan Bandung: Van Hoeve, 1955), hlm. 273, di mana dia menulis bahwa, "meskipun Plassey, seperti direbutnya kota Jakarta pada 1619, mungkin satu tonggak mengingat sejarah kemudian, pada momen prestasi militer itu sendiri, itu tidak membawa arti penting lebih besar dan tidak ada perubahan drastis sebagai akibatnya". Bagaimanapun juga, dalam kasus pengeboman Yogyakarta oleh Inggris pada 18-20 Juni 1812, perubahannya langsung dan jelas. Lihat catatan 103 di bawah.

103 Arti penting jatuhnya Yogyakarta jelas diakui oleh Raffles waktu dia menulis kepada Lord Minto dari Semarang pada 25 Juni 1812 bahwa 'kekuatan Eropa untuk pertama kalinya adalah tertinggi (*paramount*) di Jawa', lihat 'Holograph Letters of Sir Thomas Stamford Raffles', jilid III (Maret 1812—April 1813), hlm. 129. "Sampai saat ini kita belum pernah", tambahnya, "bisa menyebut diri kita sendiri penguasa dari provinsi-provinsi yang paling berharga di bagian dalam, apalagi, milik kita di pantai-pantai laut selama ini selalu tidak menentu, dan, kalau kekuatan militer secara material dikurangi, banyak bahaya akhirnya yang harus dihadapi."

104 Lihat Pupuh XXXV bait 42-43, dan catatan 364 babad itu di CD.

105 Lihat Pupuh LIII bait 3 dan catatan 498 babad itu di CD.

106 Lihat catatan 321 babad itu di CD; dan untuk satu diskusi lengkap dari aspek simbolis adu harimau dan kerbau berkaitan dengan kunjungan resmi Gubernur Jenderal ke keraton-keraton Jawa tengah selatan, lihat Carey, "Jalan Maliabara ('Jalan Karangan Bunga'): The Etymology dan Historical Origins of a Much Misunderstood Yogyakarta Street Name", *Archipel* 27 (1984), hlm. 58. Bahwasanya orang Jawa mengasosiasi orang Eropa dengan harimau mungkin saja diperkuat dengan pemakaian jambul dari Dewan-Negara Belanda (seekor singa dengan pedang terhunus, membawa tujuh anak panah melambangkan tujuh provinsi di Negeri Belanda) yang kadang-kadang muncul pada bendera Gubernur Jenderal Belanda, yang mereka sendiri diangkat oleh Dewan Negara (*Raad van Staat*) pada waktu penandatanganan pakta dengan raja-raja Indonesia dan kesempatan seremonial lainnya, p.c. Kepala Eerste Afdeling (Sektie Pertama) Algemeen Rijksarchief (sekarang Nationaal Archief), Den Haag, November 1983. Asosiasi itu bisa lebih kuat selama periode Inggris ketika simbol singa dari English East India Company (pasca-1698) tertera pada kancing kuningan jas merah opsir dari Resimen E.I.C. yang bertugas di Jawa dan pada seragam yang diberikan oleh Inggris dari Legiun Prangwedanan (Mangkunegaran) pasca-November 1812. Lihat A.C. Fox-Davies, *The Book of Public Arms* (London: T.C. & E.C. Jack, 1915), hlm. 260; dan S. Br. 23, H. Hope (Semarang) to Raffles (Batavia/Bogor), 16 Nov. 1812.

107 Lihat catatan 364 babad itu di CD.

108 Lihat catatan 364 babad itu di CD; dan Dj. Br. 23, J.A. van Braam (Surakarta) kepada H.W. Daendels (Batavia), 17 Okt. 1808.

109 Lihat Pupuh XVII bait 9: dan catatan 144 babad itu di CD.

110 Lihat Pupuh XIX bait 10; dan catatan 166 babad itu di CD.

111 Lihat Bagian II dan catatan 57 di atas.

112 Tentang sifat amoral kekuasaan dalam konteks orang Jawa, lihat Anderson, "Idea of Power", hlm. 16-17. Pandangan Anderson baru-baru ini sudah dikritik oleh Profesor M.C. Ricklefs dari Monash University. Dengan mendasarkan dirinya sendiri pada sumber-sumber Jawa yang berkaitan dengan sejarah abad ke-17 dan awal ke-18, maupun naskah-naskah Islam-Jawa, Ricklefs sudah mengajukan argumentasi bahwa ada suatu standar moral minimum tertentu yang diharapkan dari seorang raja Jawa. Khususnya, dia sudah mengutip kasus Sunan Amangkurat I (bertakhta, 1646-77), seorang raja yang bertanggung jawab atas pembunuhan ribuan oponen politik dan hancurnya negara Mataram, yang seorang penulis kontemporer mencelanya sebagai seorang "raja yang sudah merosot sampai ke tingkat hewan", makalah seminar tentang "Unity dan Disunity in the Traditional Javanese State" disajikan di depan Seminar Oxford Kedua tentang "History dan Anthropology in Southeast Asia", Nissan Institute, Oxford, 22 Januari 1983.

113 Lihat Pupuh XIV bait 16-18 di CD.

114 Lihat Pupuh VI bait 28-38; dan catatan 59 babad itu di CD.

115 Lihat Pupuh VIII bait 10-20 di CD.

116 Lihat Pupuh XII bait 29-31; dan catatan 106 babad itu di CD.

117 Lihat Pupuh XXVI bait 4-5 di CD.

118 Lihat Pupuh XXVI bait 5; dan catatan 262 babad itu di CD.

119 Lihat Pupuh XXVI bait 5 di CD.

120 Carey (peny.), *Archive*, jilid 1 hlm. 4; dan De Haan, "Personalia", hlm. 529.

121 Lihat Pupuh XXXIX bait 17-18 di CD.

122 Lihat Pupuh XV bait 32 di CD.

123 Lihat Pupuh LV bait 5-6; dan Bagian II di atas dan catatan 538 babad itu di CD.

124 Lihat Pupuh LXI bait 16 ff. dan catatan 623a babad itu di CD.

125 Lihat Pupuh LXII bait 8 dan catatan 369, di mana dia digambarkan sebagai "trampil seperti seorang Jawa" *(prigel kados bongsa Jawi).*

126 Lihat Carey (peny.) *Archive, jilid 1,* hlm. 14 catatan 30; P.H. van der Kemp (peny.), *Oost-Indië's Herstel in 1816* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1911), hlm. 248; dan *Idem.* (peny.), *Het Nederlandsch-Indisch Bestuur in 1817, tot het Vertrek der Engelschen* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1913), hlm. 320-21.

127 Lihat Pupuh VI bait 17 di CD.

128 Lihat Pupuh VI bait 41-46 di CD

129 Lihat Pupuh XXIX bait 3; catatan 300a babad itu di CD; Poensen, *'Amängku Buwånå* II (Sĕpuh)', catatan 291; dan Carey (peny.), *Babad Dipanagara,* hlm. 254 catatan 79.

130 Lihat Pupuh VI bait 27 ff.; dan catatan 59 babad itu di CD.

131 Lihat Pupuh XIV bait 1-6; dan catatan 115 babad itu di CD.

132 Lihat Pupuh XXI bait 17-19; dan catatan 181 babad itu di CD.

133 Lihat John Bastin, "Introduction" to Raffles, *The History of Java,* jilid 1 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978), hlm. ix.

134 Untuk satu diskusi menarik dari hubungan informan Jawa dan cendekiawan asing dalam hubungannya dengan Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-73) yang selalu miskin di Surakarta pada tahun 1840-an. lihat Day, "Meanings of Change", hlm. 185-86.

135 Dalam konteks ini, ada satu pernyataan oleh Johannes Gerard van den Berg, seorang pejabat Belanda yang bertugas sebagai Residen Yogyakarta (1798-1803) dan Surakarta (1803-06), yang menyatakan: "Aku menganggap diriku sendiri beruntung bahwa dalam masa mudaku aku bisa belajar bahasa Jawa dengan baik dan sekarang aku mengenalnya lebih baik daripada bahasa ibuku (yakni Belanda) [...] jadi aku bisa menjelaskan apa-apa secara langsung kepada Sultan [HB II]", lihat Dj.Br.48, J.G. van den Berg (Yogyakarta) kepada N. Englehard (Semarang), 8 Nov. 1801. Untuk diskusi sedunia yang bagus tentang para pejabat VOC di istana-istana Jawa tengah selatan pada akhir abad ke-18, lihat Ricklefs, *Mangkubumi,* hlm. 364 ff.

136 Tentang pengetahuan Crawfurd dalam bahasa Jawa, lihat catatan 106 dan 262 babad itu di CD. Juga ada acuan berguna kepada kemampuan linguistik orang Skot itu dalam Knoerle, "Journal", hlm. 41. di mana Knoerle berkomentar bahwa "[...] Diponegoro mengatakan bahwa Crawfurd bicara tentang apa saja secara pribadi dengan ayahandanya [HB III] atau dirinya sendiri, dan bahwa dia sudah menjadikan bahasa Jawa bahasanya sendiri selama kurang dari enam bulan." Dalam artikelnya yang berguna, "A Foreign Investment: Indies Malay to 1901", *Indonesia* no. 27 (April 1979), hlm. 65-92 (terutama hlm. 72 ff.), John Hoffman mengatakan bahwa dengan terus mengikuti Gubernur Jenderal Jan Willem Janssens' (menjabat, Mei-September 1811) dekrit 20 Juli 1811 ("Maatregelen ter Bevordering van de Kennis der Javaansche Taal bij Civiele Ambtenaren"), yang memerintahkan pejabat administratif Eropa di Jawa untuk berkenalan dengan bahasa Jawa, satu era baru mulai terbuka dari promosi bahasa Jawa yang kuat. Sementara sudah jelas bahwa beberapa pejabat Eropa senior dan pemerintah Belanda yang dikembalikan setelah 1816, termasuk di dalamnya Raffles, Kolonel Colin Mackenzie, G.A.G. Ph. van der Capellen, dan Jean Chrétien Baud, memang secara aktif mendorong pemakaian bahasa Jawa di antara anak buahnya, dekrit 1811 sebagian besar tetap satu surat yang mati. Menjelang awal abad ke-19 apa yang kelak akan dikenal sebagai "Bahasa Melayu Sipil" *(Dienst Maleisch;* yakni bahasa Melayu rendah) dengan cepat mendapatkan tempat berpijak dan akan segera menjadi medium

utama komunikasi untuk administrator Eropa sekaligus bupati Jawa. Pada saat itu, dengan runtuhnya generasi lebih tua pejabat VOC seperti J.G. van den Berg, yang sudah mempelajari bahasa Jawa sebagai bahasa kedua waktu masih muda (lihat catatan 135 di atas), standar umum dari keahlian berbahasa Jawa di kalangan pejabat Eropa yang bertugas di Jawa menurun secara drastis. Upaya memperbaiki situasi ini dengan mendirikan lembaga-lembaga seperti Lembaga Surakarta yang didirikan J.F.C. Gericke pada periode 1832-43 untuk pengajaran bahasa Jawa, lembaga hukum dan "nasional", dan kursus-kursus Indologis di Delft Institut untuk latihan pegawai negeri sipil (1842-64) yang sesudah 1864 dipindahkan ke Leiden, tidak terlalu berhasil dalam memberikan satu pengetahuan lebih luas akan bahasa Jawa lisan dan tulisan di kalangan para pejabat, lihat Hoffman, "Indies Malay", hlm. 74-76.

137 Lihat Carey (peny.), *Babad Dipanagara*, hlm. LXII catatan 102; dan John Hoffman, "Indies Malay", hlm. 72-92. Juga ada satu acuan menarik kepada persebaran penggunaan bahasa Melayu di kalangan pejabat Jawa di IOR, Mack. Pr. 14 pt. 15, "Report & Journal of Lieutenant Colonel C. Mackenzie's Proceedings on the Island of Java from 1st October 1811 to 7th June 1813 transmitted to the Commander in Chief at Fort 5 George", hlm. 247-48 (" [...] harus diamati bahwa itu semua yang oleh kita dibedakan dengan nama umum bahasa Melayu bukanlah nama atau bangsa yang dikenal di sini dan juga bukan bahasa yang diterima oleh beberapa kolonis Belanda dan pimpinan otoritas pribumi yang bertindak di bawah arahan mereka dengan siapa itu adalah media komunikasi umum"), lihat juga catatan 542 di bawah babad itu di CD untuk satu acuan kepada pidato dalam bahasa Melayu yang dibuat oleh Pakualam I pada kesempatan perpisahan Kapten Robert Clement Gamham dari posnya sebagai Residen Yogyakarta pada akhir Agustus 1815.

138 Lihat keluhan dari Patih Surakarta, Raden Adipati Cokronegoro (menjabat, 1810-12), dalam sepucuk surat tertanggal 24 Jan. 1812 tentang Residen Inggris di Surakarta, Letkol. (kelak Mayor Jenderal) Alexander Adams (menjabat, 1811-12), dikutip dalam De Haan, "Personalia", hlm. 484.

139 Lihat catatan 617 babad itu di CD.

140 Lihat Pupuh LXI bait 8 dan catatan 617 babad itu di CD.

141 Lihat, misalnya, Pupuh V bait 30; Pupuh XXI bait 4-5; Pupuh XXXIII bait 6-7; Pupuh XLI bait 9 dan Pupuh LXI bait 8 di CD.

142 Lihat Pupuh XXI bait 4-5 di CD.

143 Lihat catatan 29 babad itu di CD.

144 Lihat Pupuh IV bait 19 di CD.

145 Lihat G.B. Sansom, *The Western World and Japan. A Study in the Interaction of European and Asiatic Cultures* (London: Cresset Press, 1965), hlm. 204-5, hlm. 277 ff.

146 Lihat Pupuh XXI bait 4-5. Frasa Melayu yang bertebaran dan sebentar-sebentar menggunakan bahasa Melayu yang disampaikan oleh Panular di mana-mana di seluruh babad itu, bagaimanapun juga, memang menunjukkan bahwa dia tahu sedikit mengenai bahasa itu. Lihat acuan yang diberikan dalam catatan 141 di atas, dan Pupuh LX bait 8 di CD. Panular juga jelas terbiasa dengan bahasa Arab dan dan bisa mengutip ayat-ayat dari Al Quran. Lihat catatan 63 di atas.

147 Lihat Knoerle, "Journal", hlm. 41; dan Carey, "Raden Saleh, Diponegoro and the Painting of the Capture of Diponegoro at Magelang (28 Maret 1830)", *JMBRAS*, jilid LV pt. 1 (1982), hlm. 14 catatan 53.

148 Lihat Carey (peny.), *Babad Dipanagara*, hlm. XLVI, hlm. LXXIII catatan 245.

149 Lihat De Haan, "Personalia", hlm. 639; dan Crawfurd, *History of the Indian Archipelago*, jilid 1, hlm. 47. Durromatollah adalah singkatan dari Mr Drummond's Academy.

150 Untuk satu acuan kepada peraturan ini, lihat Dj. Br. 30, R.C. Garnham (Yogyakarta) kepada Raffles (Batavia/Bogor), 8 Juli 1815.

151 A.P. Büchler, "Soerakarta vóór 63 jaren", *TNI*, 17 jrg. jilid II (1888), hlm. 15.

152 Lihat catatan 399 babad itu di CD.

153 Lihat J. Meinsma, 'Een Anachronisme', *TBG*, jilid 23 (1876), hlm. 132.

154 Baud 306, "Rapport van Wouter Hendrik van IJsseldijk omtrent de Vorstenlanden", 11 Des. 1816. Van IJsseldijk juga menarik satu perbandingan antara Tan Jin Sing dan "Baba Tumenggung" Probolinggo, Han Tik Ko (menjabat, 1811-13); tentang yang disebut belakangan, lihat lebih jauh Heather Sutherland, "Notes on Java's Regent Families, Part I". *Indonesia* no. 16 Oct. 1973), hlm. 145-46.

155 Van IJsseldijk, "Rapport".

156 Untuk satu diskusi bagus tentang proses ini pada akhir abad ke-19 di Jawa, lihat Claude Guillot, "Un Exemple d'Assimilation à Java: Le Photographe Kassian Cephas (1844-1912)", *Archipel* no. 22 (1981), hlm. 55-73. Bahaya dan kendalanya digambarkan dengan amat bagus dalam novel bagus oleh penulis setengah Jawa, setengah-Minangkabau, Abdul Muis (1890-1959), *Salah Asuhan* (1928), lihat A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, jilid 1 (The Hague, 1979), hlm. 62-63. Tentang latar belakang hukum, lihat Taylor, *Social World*, 169-170; dan A. van Marle, "De Groep der Europeanen in Nederlands-India. lets over Onstaan en Groei". *Indonesia*, jilid 5 (1955) no. 2, hlm. 99-109; no. 5, hlm. 500.

157 Lihat catatan 399 babad itu di CD.

158 Lihat Pupuh V bait 33 ff.; Pupuh XI bait 12-13; Pupuh XV bait 18-26; Pupuh XXVI bait 4; Pupuh XXIX bait 11; Pupuh XL bait 4-8 (tentang tanah apanase Tan Jin Sing); dan Pupuh LX bait 1-3 (tentang kefasihannya berbahasa Jawa) di CD.

159 Tentang ini lihat lebih jauh Peter Carey, "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825", *Indonesia* no. 37 (April 1984), hlm. 1-47.

160 Lihat Pupuh XXVIII dan XXIX di CD.

161 Lihat catatan 21 di atas.

162 Lihat Pupuh LVII bait 20-21; dan catatan 577 babad itu di CD.

163 Lihat catatan 577 babad itu di CD.

164 Setelah Pakualam diangkat sebagai Pangeran Wali, yaitu satu-satunya wali untuk HB IV pada Desember 1814, Panular bahkan menceritakan rumor bahwa Yogyakarta akan dibagi sama rata antara Pakualaman dan Kesultanan, lihat Pupuh LX bait 12.

165 Ada satu diskusi bagus tentang ini dalam Jennifer Lindsay, "The Paku Alaman. The Foundation dan Functions of a Javanese Minor Court in the Nineteenth Century", tesis M.A. (Cornell University, 1980) tidak diterbitkan, Bagian B, "The Function of the Minor Courts".

166 Tentang korps Pakualam, lihat catatan 291 dan 306 babad itu di CD. Sejarah Legiun Mangkunegaran dari awal pada 1808 sampai akhir abad ke-19 dibicarakan dalam H.F. Aukes, *Het Legioen van Mangkoe Nagoro* (Bandung: Nix, 1935), *passim*.

167 Lihat Aukes, *Het Legioen*, Chap. 2; S. Br. 14B, Letkol. Alexander Adams (Surakarta) kepada Raffles (Batavia/Bogor), 16 Jan. 1812; dan S. Br. 23, Raffles (Semarang) kepada Adams (Surakarta), 13 Juni 1812.

168 Lihat Pupuh II bait 12; Pupuh XI bait 21-29; dan Pupuh XIX bait 26-27 di CD.

169 Lihat Pupuh XII bait 42-43; dan Pupuh XIII bait 38-40 di CD.

170 Lihat Pupuh XII bait 40; dan Pupuh XIII bait 15-17 di CD.

171 Lihat Pupuh XXVIII bait 7-8 di CD.

172 Lihat Pupuh XXIX bait 17 di CD.

173 Lihat Pupuh XXIX bait 18 di CD.

174 Lihat catatan 291 babad itu di CD.

175 Lihat Pupuh XII bait 1-2 di CD.

176 Lihat catatan 577 babad itu di CD.

177 Lihat J. Groneman, *De Garĕbĕg's te Ngayogyâkartâ* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1895), hlm. 22 hlm. 28, hlm. 38 dan *passim*; Lindsay, "The Paku Alaman", hlm. 63-65. untuk satu cerita menarik dari cara yang dipakai oleh Pangeran Ario Prangwedono muda (Mangkunegoro VII; bertakhta, 1916-44) mengenakan baju seragam Letnan Kolonel sebagai A.D.C. kepada Ratu Wilhelmina (bertakhta, 1890-1948) selama kunjungan resmi pertamanya kepada Pakubuwono X (bertakhta, 1893-1939) dengan tujuan menghindari harus melakukan penghormatan kepada Sultan seperti *sembah*, dan komentar perpisahan menghancurkan yang menunjukkan bahwa dia jelas sekali melihat lewat taktik MN VII itu dengan bahasa Melayu: *"Slamet tidur Tuwan!"*, lihat George D. Larson, *Prelude to Revolution. Palaces and Politics in Surakarta, 1912-1942* (Dordrecht: Foris, 1987), hlm. 74.

178 Lihat catatan 297 dan 619 babad itu di CD.

179 Lihat catatan 297 babad itu di CD.

180 Lihat Pupuh XXVIII bait 24-25; Pupuh LXI bait 11; dan catatan 297 dan 619 di CD.

181 Lihat Pupuh LXI bait 10-11; dan catatan 618 babad itu di CD.

182 Pernyataan paling terkenal dari pandangan Geertz tentang kebudayaan priayi dapat ditemukan dalam bukunya *The Religion of Java* (New York, 1964), Bagian 3, 'The "Prijaji" Variant'.

183 Lihat Pupuh IV bait 36-37, bait 44; Pupuh V bait 13-14 di CD.

184 Lihat Pupuh XXIII bait 67-68 di CD.

185 Lihat Pupuh XXVI bait 6-17 di CD.

186 Lihat Pupuh XXXVI bait 5-6 di CD; dan lihat juga Mandoyokusumo, *Serat Raja Putra*, hlm. 15 (tentang silsilah ibunda HB I Mas Ayu Tejowati, yang berasal dari desa Kepundung dekat Delanggu di daerah Pajang); Carey, *Kuasa Ramalan*, hlm. 85-86 (tentang asal usul ibunda Diponegoro, Raden Ayu Mongkorowati, yang berasal dari desa Majasto juga di daerah Pajang); dan catatan 26 di atas (tentang ibunda Panular, Mas Ayu Tondhosari, yang berasal dari Belambangan). Banyak sekali informasi berguna tentang asal usul provinsial dari banyak wanita yang diambil sebagai istri oleh pejabat tinggi istana Yogya pada abad ke-18 dan 19 bisa ditemukan di Panti Budaya MS. B.29, *Serat Salasilah para Loeloehoer ing Kadanoerejan*, lihat Girardet, *Descriptive Catalogue*, hlm. 778 sub: '60185 (PB B. 29)'.

187 Satu contoh dari hubungan ini, rangkaian pernikahan dengan putri para bupati *mancanagara* timur, yang dikontrak oleh calon Sultan Hamengku Buwono III dan putra-putranya, bisa dilihat dalam Carey, *Kuasa Ramalan*, hlm. 912-913.

188 Pidato MN VII dibuat berkaitan dengan dukungannya untuk untuk pandangan "demokratik" zaman sekarang dari gerakan "orang Jawa" (politik) di kalangan bangsawan [...] ', satu isu amat topikal dalam bulan-bulan akhir 1918. Untuk satu laporan lengkap, lihat *Handelingen*

van den Volksraad, 2e Gewone Zitting, 1918 (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1918), hl.hlm. 234 ff. dikutip di R.A.A.A. Djajadiningrat, "Vorst en Volk", *Djåwå*, jilid 4 (1924) *(Extra Nummer aangeboden aan P.A.A. Mangkoenegoro VII)*, hlm. 62-63.

189 Lihat catatan 297 babad itu di CD. Tidak jelas bagi editor yang sekarang ini apakah Wedana Bupati Yogya untuk Madiun yang diacu dalam sumber-sumber yang tersedia ini adalah Raden Ronggo Prawirodirjo III (menjabat, 1796-1810) atau putranya, Raden Ronggo (pasca-1831, Pangeran Adipati) Prawirodiningrat (menjabat, 1822-59), keduanya adalah kerabat Pakualam II (bertakhta, 1830-1858). Yang disebut belakangan kelihatannya yang paling mungkin, karena Raden Ronggo Prawirodirjo III terbunuh dalam pemberontakan (17 Des. 1810) ketika calon Pakualam II baru berusia 24 tahun, lihat Carey (peny), *Archive*, jilid 1, 190 *sub:* "Rangga".

190 Untuk satu contoh dari ini, lihat Carey, "The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java. Pangeran Diponegoro, a Case Study", *Occasional Paper* 24 (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, Des. 1974), hlm. 9; dan *Id.* (peny), *Babad Dipanagara*, hlm. XXVIII. Lihat juga Ben Suharto, *Tayub Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan* (Yogyakarta, 1980), hlm. 44, tentang Mas Ajeng Rantamsari, seorang *talédhèk* (penyanyi-penari perempuan), yang menjadi seorang istri tidak resmi (*selir*) HB II.

191 Lihat Pupuh XXIII bait 69; dan catatan 236 babad itu di CD.

192 Untuk satu referensi kepada masa-masa lalu di Dekso daerah Kulon Progo pada 1831, Lihat Surokusumo (mata-mata, Kulon Progo) kepada Raden Tumenggung Ronowinoto (Bupati Kulon Progo), t.t.; dan *Id* kepada *Id.*, 2 Rabingulakir A.J. 1759 (10 Sept. 1831), dalam *AN BGG*, 6 Des. 1831 no. 1 *geheim.*

193 Lihat Pupuh XL bait 16; dan catatan 403 babad itu di CD.

194 Lihat Pupuh XL bait 15 di CD.

195 Lihat Pupuh XXI bait 20; Pupuh XXIII bait 23-24, bait 46-65; Pupuh XXIV bait 18, bait 26: Pupuh XXV *passim* Pupuh XXVI bait 3-8, bait 40-42; pupuh XXVIII-XXIX *passim;* Pupuh XLI bait 1-3; Pupuh XLII bait 12-23; Pupuh LIV bait 4-9, dan bait 13-14 di CD.

196 Lihat Pupuh XXXI bait 27-34; Pupuh LIV. 2-3, bait 25-37; dan, tentang upacara *Labuhan*, lihat catatan 515 babad itu di CD.

196a Geertz, *Religion of Java*, hlm. 228.

197 Lihat Pupuh XXX bait 6-18; dan Pupuh XXXV bait 28 di CD.

198 Lihat Pupuh LVI bait 23; dan catatan 556 babad itu di CD.

199 Untuk satu diskusi tentang sikap religius Diponegoro, lihat Carey, ` *Kuasa Ramalan*, Bab 3.

200 Lihat Pupuh XXXIX bait 10-12 dan catatan 390a di CD.

201 Lihat Carey, "The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java", *BKI*, jilid 133 (1977), hlm. 294-322.

202 Carey, "Sepoy Conspiracy", hlm. 307.

203 Lihat Pupuh VI bait 4; Pupuh IX *passim;* dan Pupuh XIX bait 7-8.

204 Lihat Pupuh XXVIII bait 14-16 di CD.

205 Lihat Pupuh XXIX bait 11-12 di CD.

206 Lihat catatan 73 babad itu di CD. Untuk satu studi dari peran wanita dalam masyarakat Indonesia, di masa lalu sekaligus sekarang, lihat Elsbeth Locher-Scholten dan Anke Niehof (peny.), *Indonesian Women in Focus. Past and Present Notions* (Dordrecht: Foris, 1987); dan

Peter Carey dan Vincent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa abad ke-XVIII dan ke-XIX* (Jakarta: KPG, 2016).

207 Lihat Pupuh IX bait 4 di CD.

208 Lihat catatan 78 babad itu di CD.

209 Lihat Pupuh V *passim* di CD; dan Carey dan Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa*.

210 Lihat Pupuh V bait 23 di CD.

211 Lihat Pupuh LVI bait 12 di CD; dan (tentang karakter Ratu Ibu), lihat lebih jauh Carey (peny.), *Babad Dipanagara*, hlm. 264 catatan 120.

212 Lihat Pupuh XXVI bait 16; dan catatan 267 dan 272 dari babad itu di CD.

213 Lihat catatan 267 dari babad itu di CD. pp. 1-2 Lihat Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa; Perubahan Persepsi tentang Cina, 1755-1855*, Depok: Kobam, 2015) hlm, 1-2.

214 Lihat Pupuh XXVI bait 13; dan catatan 271 babad itu di CD.

215 Lihat Pupuh IX bait 5-7; dan catatan 21 dan 78-79 babad itu di CD.

216 Lihat Pupuh IX bait 8-13 di CD.

217 Lihat catatan 60-62.

218 Lihat Pupuh XXX bait 6 ff.; dan catatan 420 babad itu di CD.

219 Lihat Pupuh VII bait 36-37 di CD.

220 Lihat Pupuh XXVI bait 19 ff; Pupuh XXIX bait 1-2; dan Pupuh XXXVIII *passim*.

221 Lihat Pupuh XXXIV bait 3; dan Pupuh XXXV bait 15 di CD.

222 Lihat Pupuh XXXV bait 17 di CD.

223 Lihat Pupuh XVII bait 11 di CD.

224 Lihat Pupuh XXX bait 17; dan Pupuh XXV bait 13 di CD.

225 Lihat Pupuh XXXV bait 33-36; dan catatan 361 babad itu di CD.

226 Lihat Pupuh XXX bait 1-5; dan catatan 510 babad itu di CD.

227 Lihat Pupuh LV-LXII di CD.

228 Lihat catatan 87 di atas.

229 Perincian itu diambil dari Bastin, *The Native Policies of Sir Stamford Raffles, passim;* Carey (peny), *The Archive of Yogyakarta. Volume 1. Documents Relating to Politics and Internal Court Affairs* (Oxford: Oxford University Press, 1980), hlm. 9-11; Boulger (peny. Adrian Johnson), *The Life of Sir Stamford Raffles*, hlm. 45-112; dan H.W. Richmond (peny.), *Private Papers of George, Second Earl Spencer, First Lord of the Admiralty, 1794-1801* jilid IV (London: Navy Records Society, 1924), hlm. 160-62, hlm. 230-50 (tentang ekspedisi Wakil Laksamana Peter Rainier terhadap Batavia pada 1800).

SINOPSIS

PUPUH I

Babad itu dimulai di tengah banyak hal pada Kamis petang, 18 Juni 1812 (7 Jumadilakir, A.J. 1739) dengan deskripsi tentang artileri Inggris membom Keraton Yogyakarta (bait 1-4). Ketepatan dan keterampilan para penembak Inggris (bait 5) benar-benar bertolak belakang dengan penampilan menyedihkan dari *Sutabel Jawi* (pasukan artileri Jawa) yang agak bisa dimaklumi kurang bertekad karena gajinya kecil (bait 6). Para Pangeran Yogya yang seharusnya memberikan contoh, juga tampak amat pengecut (bait 8-9). Kediaman Putra Mahkota (Kadipaten), khususnya, mengalami rusak berat karena kubu pertahanannya paling dekat dengan tembakan senjata Inggris dari benteng (*Laji,* Vredeburg) (bait 10). Tetapi pembela pangeran di sektor ini (Diposono dan Muhamad Abubakar) ketakutan dan meringkuk mencari keselamatan di pintu gapura (*pipi régol*) Tanjung Anom yang termasuk aman (bait 11). Hanya paman Putra Mahkota, Pangeran Panular, penulis babad ini, sungguh tabah dalam pertempuran dan berupaya menggalang pasukan Putra Mahkota.

Di atas menara benteng, ledakan granat berisi pecahan peluru meriam (*mimis sawat*) membuat kekacauan dan kerusakan di antara

para pembela Jawa yang meninggalkan posisi mereka untuk mencari tempat berlindung (bait 12). Melihat ini Panular jadi amat gusar dan berupaya memaksa mereka kembali dengan mengacungkan mata tombak atau *landhéyan*-nya (bait 13-14). Kebanyakan dengan enggan turun kembali ke menara, tetapi seorang opsir artileri (*Lurah Sutabel*) dengan gemetar menolak turun sambil mengatakan bahwa dia hanya punya satu nyawa untuk dikorbankan–bukan tujuh–dan bahwa bagaimanapun juga, meski bekerja keras dia tidak akan dianugerahi pangkat bupati (bait 15). Dia menunjukkan bahwa bahkan *iket*-nya sudah berlubang kena tembakan sementara teman-teman di sekelilingnya sudah terluka parah (bait 17). Wataknya yang lucu (*gécul*) dan sikapnya yang menunjukkan rasa ngeri membuat mereka yang menonton tertawa, dan, begitu Panular mengarahkan perhatiannya ke tempat lain, dia langsung lari menyelamatkan diri (bait 18). Tak lama kemudian, sebuah meriam pusaka atas menara benteng itu meledak dan membakar banyak serdadu artileri, tiga dari mereka tewas (bait 19-20). Yang selebihnya meninggalkan posisi mereka lagi. Sementara itu, di luar, di jalan-jalan seputar tembok benteng (*baluwerti*) atau tembok pertahanan keraton, terjadi berbagai pertempuran kecil-kecilan antara pasukan Jawa dan patroli kavaleri Inggris. Dalam baku tembak, beberapa tentara kavaleri Inggris terluka dan patroli Inggris mundur ke benteng (Vredeburg) tempat pasukan utama Inggris berkumpul bersama dengan pasukan Pakualam (bait 21-22). Pasukan Prangwedono (Mangkunegoro), dipimpin oleh para putra dan cucunya (Mangkunegoro II), melakukan penjagaan di selatan keraton, di jalan Karangkajen sampai Krapyak (bait 22).

Pengeboman Kadipaten terus berlangsung sampai malam dan menimbulkan banyak kerusakan dan teror (*miris*) (bait 23). Panular melaporkan kepada Putra Mahkota tentang pasukannya yang melarikan diri, kehabisan mesiu (*ubat*), dan meriamnya hancur (bait 24). Dengan amat prihatin, Putra Mahkota memerintahkan pamannya untuk mohon bala bantuan kepada Sultan (Hamengku Buwono II) (bait 24-25). Panular menghadap Sultan di Bangsal Kencono, yang dikelilingi oleh pasukan pengawal perempuannya, semua mengenakan busana *prajuritan* (bait 25). Atas permohonan bantuan itu, Sultan menoleh kepada putranya, Mangkudiningrat, dan bertanya siapa yang harus dikirim. Mangkudiningrat menjawab dengan muka masam

(*sendhu*), bahwa Kadipaten sudah punya cukup banyak prajurit (bait 26). Panular, dengan nada yang sama kasar, bersikeras dengan permohonannya, dengan menunjukkan keberanian dari beberapa lurah prajurit Kadipaten, betapa mereka kehilangan banyak prajurit dan perlengkapan artileri, dan kemerosotan akhlak rakyat jelata (bait 28). Mangkudiningrat diam, tetapi Sultan memutuskan hanya akan membantu dengan prajurit artileri dan mesiu, dan memerintahkan Panular untuk pulang (bait 29). Dengan amat sedih, tetapi secara filosofis pasrah diri kepada Kehendak Yang Mahakuasa, Panular kembali untuk melaporkan keputusan Sultan kepada Putra Mahkota (bait 30-34). Putra Mahkota segera memerintahkan Panular keluar bersama beberapa prajurit infanteri untuk memperkuat semangat di kalangan pembela Kadipaten (bait 35). Di perjalanan menuju benteng, Panular menemukan Abubakar dan Diposono masih berlindung dalam pintu gapura (*régol*) bagian-dalam, tetapi mereka tidak bisa menanggapi desakan Panular dengan pura-pura sakit (bait 36). Di pintu gerbang luar (*plengkung*) yang masif, Panular berpapasan dengan para lurah prajurit Kadipaten lainnya yang malu kembali ke posisi mereka lagi (bait 37-39). Kembalinya mereka pada malam hari tampaknya tepat ketika pasukan penyerbu bersiap untuk menyerang (bait 40).

Keesokan harinya, Panular memasuki bagian-dalam keraton (*kadhaton*; seterusnya: 'kedaton') bersama Abubakar dan Diposono untuk menghadap Sultan lagi dan mengulangi permohonan untuk bantuan. Selama percakapan itu, Abubakar berbisik kepada Mangkudiningrat bahwa busana hajinya yang putih itu terlalu mencolok di mata para penembak Inggris di benteng dan minta ganti baju (bait 43). Sehelai baju surjan lurik, *iket*, *tudhung perang* dan celana pendek lalu disediakan dan dia disuruh mengenakannya (di depan Sultan dan pengawal perempuannya). Abubakar hanya mengenakan surjan dan *iket*, sambil mengatakan dia akan ganti celana pendek itu di luar (bait 44). Setelah mereka meninggalkan tempat itu, Sultan memerintahkan agar dikirimkan bala bantuan kepada Putra Mahkota, tetapi mereka tergesa-gesa dikumpulkan dan sumber daya itu terbuang sia-sia (bait 45). Putra Mahkota yang gelisah itu memanggil paman-pamannya (Panular, Abubakar dan Diposono) untuk membentuk sebuah dewan perang, dan Abubakar mengamati bahwa perang suci

(*prang sabil*) tidak lagi memadai (mengingat diperlukan busana yang mencolok) (bait 46).

PUPUH II

Putra Mahkota bertanya kepada Panular jalur mana yang harus mereka ambil melihat kerusakan mengerikan yang menimpa Kadipaten akibat pemboman Inggris dan perilaku pasukannya yang tidak bisa dipercaya (bait 1-2). Pada saat itu, dia mengakui bahwa ayahnya, Sri Sultan, agaknya tidak terlalu memperhatikan keselamatannya, karena sebelumnya dia sudah memberitahu ayahnya bahwa, kalau Kadipaten mulai dikuasai, dia harus benar-benar angkat kaki dari keraton (daripada berusaha bergabung dengan Sultan dan Mangkudiningrat di bagian-dalam keraton yang relatif aman) (bait 3-4). Melihat situasi ini, Putra Mahkota mengungkapkan keprihatinannya yang mendalam tentang kemungkinan akan harus mengevakuasi Kadipaten. Panular jadi terharu mendengar kesulitan yang dihadapi (bait 5) dan menyarankan agar mereka siap mengambil contoh Sunan Amangkurat I (bertakhta, 1646-77), yang terpaksa meninggalkan keratonnya (Plered) waktu Perang Trunojoyo (1675-80) (bait 6-7). Para lurah prajurit dan paman-paman Putra Mahkota yang lainnya mendukung saran ini dan mengusulkan agar, jika harus lari, Putra Mahkota itu harus mencoba berlindung di Taman Sari (bait 9).

Sementara itu, pemboman Inggris terus semakin lebih sering memulai tembakan di wilayah sekitar alun-alun utara, seperti di Pangurakan, Gladhagan dan Kauman (kediaman santri setempat), dan di berbagai kediaman para pangeran jauh ke utara (bait 10-11). Ini semua menimbulkan kepanikan di kalangan penduduk setempat yang seluruhnya melarikan diri. Penjarahan berlangsung terus, terutama oleh pasukan Prangwedanan dan Pakualaman, ditambah pasukan Inggris dan Sepoy yang ikut bergabung (bait 12). Hanya ke arah timur Kali Code, di wilayah Pakualaman, tidak ada rumah yang terbakar, meskipun di sini para pembajak (*bajag*) juga aktif menjarah kediaman berbagai pangeran-pangeran lainnya (bait 13). Sementara itu (di sisi yang jauh dari alun-alun utara), para penembak Sepoy memasang meriam kecil setengah-pon (*mriyem kalataka*) di Gladhagan dan

mengarahkannya ke kediaman Pangeran Mangkubumi lebih jauh lagi ke utara (bait 14).

Dalam keraton sendiri banyak kesedihan dan kegetiran: Sultan itu sendiri benar-benar putus asa (*ribeng tyas*) tentang apa yang harus dia lakukan selanjutnya sementara situasi di Kadipaten juga terus menimbulkan keprihatinan mendalam. Di sini para pembela benar-benar sudah tidak mau berperang lagi (*tan kena ingangsahna*) dan hanya menjaga pintu gapura (*pipi regol*) utama, mereka sangat takut kepada granat Inggris yang menghujani dengan deras dan cepat (bait 16). Pada waktu ini pasukan Inggris di sekitar benteng (*wisma*, yaitu Vredeburg) terlihat mulai bersiap untuk penyerangan dan para penembak Sepoy di Gladhagan melatih tembakan mereka pada pintu gerbang utama Kadipaten (bait 17). Tembakan mereka membersihkan para pembela dari benteng dan bala bantuan dari *mancanagara* begitu ketakutan sehingga tak seorang pun dari mereka yang berguna (bait 18). Dengan amat marah, Putra Mahkota memerintahkan pamannya, Panular dan Diposono, untuk minta lurah prajurit khusus (Dipokusumo dan Danunegoro) masuk dari barat guna memperkuat pasukan Tumenggung Wiroguno (bait 19-21).

Permohonan itu disampaikan kepada Sultan, yang, sekali lagi, minta saran Mangkudiningrat (bait 21-22). Mangkudiningrat minta maaf, sambil menunjukkan bahwa dalam pasukan di sektor itu sudah jatuh banyak korban (bait 23). Tanggung jawab untuk mengambil satu keputusan dan memilih pejabat paling cocok untuk memberikan bala bantuan lalu diteruskan dari seorang pangeran lurah prajurit kepada yang lurah berikutnya (bait 24). Akhirnya, ipar Sultan, Prawironoto, mengusulkan kepada Mangkudiningrat agar 'lurah' (yakni panglima) prajurit Yogya, Sumodiningrat, harus dirujuk karena pasukannya berada di wilayah paling dekat dengan Kadipaten (bait 25-26). Seorang utusan (*gandhèk*) keraton langsung disuruh berangkat, tetapi belum lama dia pergi, granat mulai berjatuhan di bagian-dalam keraton (kedaton) yang menyebabkan punggawa laki-laki maupun perempuan mencari perlindungan Allah sambil berdoa (*dhikr*) (bait 27). Sultan merasa terganggu melihat perkembangan ini karena sampai sekarang kedaton sudah terhindar dari peluru meriam (bait 27). Sultan bertanya kepada Mangkudiningrat siapa yang bisa dikirim untuk menembak gudang senjata (*gedhong ubat*) di benteng dan Mangkudiningrat menyarankan

agar bupati keraton, Sumodiwiryo dan tiga serdadu Bugis diserahi tugas itu (bait 28-29).

Selagi percakapan ini masih berlangsung, kebakaran besar dan kepulan asap biru terlihat dari utara. Sultan dan para punggawa istana bagaikan disambar petir (bait 29). Kelihatannya benteng itu sendiri terbakar dan seseorang diutus ke menara benteng keraton untuk memastikan berita itu. Pada saat itu, senapan Inggris tidak terdengar lagi (bait 30). Abubakar, yang waktu itu baru saja memasuki kedaton, memberikan konfirmasi lebih jauh bahwa gudang senjata di benteng sudah meledak (bait 31-32). Mendengar ini, punggawa perempuan Sultan (*parekan*) dan pasukannya di kedaton dan Bangsal Srimenganti di luar bersorak sorai (*surak*) (bait 33). Teriakan dan jeritan mereka bergema di mana-mana, tetapi Sultan, yang sekarang berjalan mondar mandir di Bangsal Kencono, dengan marah memerintahkan mereka agar diam (bait 35). Mereka yang berada di dekat situ langsung menaatinya, tetapi yang berada jauh di luar masih dengan ramai mengungkapkan kegembiraan mereka ketika meriam Inggris mulai menembaki keraton lagi (bait 36). Mendengar bunyi tembakan itu, kegembiraan mereka langsung berubah menjadi ketakutan dan jeritan kegembiraan yang masih terdengar digantikan oleh suara cemas orang berdoa (*dhikr*) (bait 37) Sultan yang amat prihatin itu lalu memerintahkan Panular untuk langsung pulang ke Kadipaten (bait 38).

PUPUH III

Sultan menyuruh Panular mengabari Putra Mahkota bahwa permintaannya untuk bala bantuan di bawah pimpinan Dipokusumo dan Danunegoro tidak bisa dipenuhi karena kedua orang itu tengah terlibat pertempuran dengan orang Inggris di sektor barat dinding keraton (bait 1). Hanya dua pangeran (Mangkubumi dan Panengah) yang bisa dicadangkan (bait 2). (Mendengar ini), kedua pangeran tersebut menyatakan bahwa (kalau boleh memilih) mereka lebih suka tinggal dengan Sultan, dan akhirnya hanya salah seorang dari mereka (Mangkubumi) yang berangkat ke kediaman Putra Mahkota (bait 3). Waktu mendengar laporan Panular, Putra Mahkota gelisah dan menyuruh Mangkubumi (yang baru tiba) itu untuk pulang (ke dalam

kedaton), sambil menunjukkan bahwa kehadirannya akan membuatnya prihatin dan terus terang lebih suka mendapatkan Panengah (bait 4). Bagaimanapun juga, Mangkubumi menolak (untuk pulang).

Malam itu (Jumat, 19 Juni 1812), Putra Mahkota mengumpulkan dewan perang lagi bersama tiga pamannya (Panular, Diposono dan Abubakar) (bait 6). Dia menginformasikan bahwa dia masih belum mau berlindung di Taman Sari, tetapi akan terus mencoba bergabung kembali dengan Sultan, karena tidak percaya bahwa ayahandanya Sultan cenderung mengkhianatinya (bait 7-8). Dia membiarkan paman-pamannya melakukan apa yang cocok menurut mereka, tetapi semua sepakat untuk saling mendukung. Malam itu mereka beristirahat di luar (*kekadhar*), tapi tak seorang pun bisa tidur. Semua berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Dari pukul sembilan malam sampai tiga pagi berikutnya (Sabtu, 20 Juni 1812), meriam Inggris sunyi. Melihat itu kebanyakan pembela keraton terbuai ke dalam suatu rasa aman palsu dan separuhnya jatuh tertidur nyenyak karena mengira bahwa sekarang perang sudah berakhir (bait 9). Mereka (salah mempercayai) bahwa Patih Yogya (Kiai Adipati Danurejo III; menjabat, 7 Nov.1811- 2 Des.1813), yang sebelumnya dikirim ke Semarang untuk membawa hadiah resmi *(pasungsung)* dari keraton Yogya kepada Raffles, sudah berhasil menegosiasi perkembangan ini. Nyatanya, sang Patih tidak pernah sampai ke tujuannya, tetapi harus berhenti (di Jambu) untuk menunggu kedatangan teman sejawatnya dari Surakarta (Raden Adipati Cokronegoro: menjabat, 6 Feb. 1810—18 Juli 1812), karena Sultan ingin Patih itu mengikuti kebiasaan (adat) sebelumnya (bait 11). Di samping itu, raja Yogya itu meragukan ketulusan Inggris jika Patih itu melanjutkan perjalanan ke Semarang sendirian karena saat itu Sultan dan Inggris sudah berselisih paham dalam negosiasi mereka (*gèsèh kang bicara*).

Patih tersebut sudah diberi penjelasan dengan baik tentang rencana Raffles mengenai pengerahan pasukannya (bait 12). Pasukan Sepoy Benggala, satuan Inggris dan pasukan Prangwedono (Mangkunegoro II), dibantu oleh orang-orang Pakualam, sudah diperintahkan untuk berbaris dalam kelompok-kelompok kecil ke benteng Yogya (*Laji Mentawis*, Vredeburg) (bait 13). Kemudian, ketika setelah semua pasukan itu tiba, Raffles memberi perintah kepada Residen Inggris, John Crawfurd, untuk menyiapkan peperangan itu (bait 14). Berita itu amat menggelisahkan

Sultan, yang sudah memanggil Patih dan dua bupati Yogya lainnya (untuk pergi ke Semarang) menemani para utusan keraton resmi (*gandhèk*) (untuk menghadap Letnan Gubernur) (bait 15). (Tetapi setelah mereka berangkat), raja Yogya itu sudah amat murka kepada sang Patih karena ia tidak melaporkan perkembangan pasukan Inggris yang tidak mungkin tidak dia lihat kalau mengambil jalur perjalanan ke Semarang (via Klaten dan Boyolali) daripada rute barat (via Magelang) dan sudah mengirimkan mata-mata untuk menunggu kedatangan Raffles di (wilayah) Yogya (bait 16). Sekarang, tiga hari kemudian, dengan ancaman pertempuran besar, Patih itu masih belum pulang dan Sultan mulai menduga bahwa karena satu atau lain hal dia dijegal (*jinegal*) dan bahwa kotak tertutup penuh dengan berlian, emas dan permata yang dibawanya (sebagai hadiah dan barang dagangan) sudah dibuka dengan paksa (bait 17). Pikiran itu menyebabkan Sultan memukul dadanya dengan marah dan para pengikutnya putus asa mau berbuat apa (bait 18).

Pada pukul tiga pagi (Sabtu, 20 Juni 1812), meriam Inggris menggelegar lagi dan bunyi serta kilasan tembakan meriam dengan kasar membangunkan para pembela keraton yang sedang tidur (bait 19). Dini hari (jam 5 pagi) orang Inggris mendekat pada tembok pertahanan (*baluwerti*), sambil membawa meriam untuk mendukung serangan mereka dan tangga bambu (*ondha*), yang ditempatkan oleh orang-orang Pakualam (bait 20). Menyadari bahwa musuh sudah mau menyerang, pembela Jawa di menara-menara benteng berteriak (memperingatkan), tetapi upaya untuk mengusir mereka dengan tembakan meriam dan senapan tidak efektif (bait 21). Inggris mengarahkan serangan mereka ke rumah dan jembatan gantung bagian dalam gerbang dari kediaman Putra Mahkota dihancurkan oleh tembakan meriam (bait 22). Para pembela Jawa melarikan diri, sambil meninggalkan perlengkapan mereka (bait 23). Dari Pagelaran dan benteng barat (*baluwèr kilèn*), meriam orang Jawa bergabung dalam pertukaran artileri, tetapi ini tidak menghalangi orang Inggris yang bergegas maju dengan kepala menunduk (*jarunthul lampahnya*) sambil membawa kanon mereka (bait 24). Sementara itu, pasukan Inggris dan Sepoy sudah berada atas menara benteng memutar meriam orang-orang Jawa yang ditangkap ke arah para pembela dan memaksa mereka meninggalkan posisi mereka di Pagelaran (bait 25-26).

Putra Mahkota, begitu mendapat informasi dari pamannya bahwa baluarti Kadipaten sudah runtuh, berusaha mencari jalan masuk ke kedaton (bait 27-28). Tetapi, di Gerbang Srimenganti, ternyata pintu itu terkunci untuknya. Joyokusumo, Pangeran Yogya yang sedang bertugas jaga di sana, memberitahu bahwa perintah Sultan adalah bahwa Putra Mahkota hanya diizinkan masuk jika meninggalkan rombongan pengikutnya dan masuk sendiri dengan dua orang pengikut tak bersenjata (bait 29). Putra Mahkota marah dan memerintahkan putra sulungnya, Raden Ontowiryo (pasca-1812, Pangeran Diponegoro), untuk menghunus kerisnya. Yang terakhir lalu mencerca Joyokusumo, yang juga jadi marah dan menghunus belatinya (bait 30-31). Melihat satu pertempuran mulai mendidih, Putra Mahkota itu lalu menyuruh Ontowiryo untuk tidak gegabah dan menyatakan bahwa sekarang jelaslah bahwa Kehendak Yang Mahakuasa bahwa ayahnya tidak punya belas kasihan kepadanya (*téga*) (bait 32). Dia lalu memutuskan untuk menuju Taman Sari lewat Suronatan (bait 33).

Panular, yang berada agak jauh di belakang rombongan Putra Mahkota, menemukan satu pintu (antara Kadipaten dan halaman Srimenganti) yang sebagian tertutup oleh mayat seekor kuda (bait 34). Setelah banyak mendorong dan terengah-engah, akhirnya pintu itu dibuka dengan paksa dan mayat itu diseret pergi (bait 35). Seperti Putra Mahkota sebelumnya, Pangeran itu dihalangi oleh Joyokusumo di Gerbang Srimenganti yang tertutup dan tidak diperkenankan masuk (bait 36-37). Nasib yang sama juga menimpa beberapa orang dari Resimen Mandhungan, yang datang mencari jalan masuk (bait 38-39). Karena jelaslah bahwa Joyokusumo menganggap itu kewajiban dan akan mengusir siapa saja yang berusaha memaksa masuk, Panular menyuruh pasukan itu mengikutinya ke barat dengan tujuan bergabung dengan Putra Mahkota (bait 40-41). Di gerbang lain lebih jauh (? yang akan masuk Suronatan), Panular harus mengancam untuk mencegah pintu itu tertutup untuknya (bait 42). Meskipun akhirnya dia bisa lewat, lima dari pengikutnya terpisah daripadanya. Tak lama kemudian, dia bertemu dengan adiknya, Diposono, dan kedua Pangeran itu bergegas bergabung dengan Putra Mahkota (bait 43).

PUPUH IV

Babad itu sekarang menggambarkan nasib Pangeran Abubakar. Dia jadi terpisah dari Putra Mahkota karena rombongannya semua naik kuda (sedangkan pengikut Putra Mahkota lainnya jalan kaki). Dia menunggu pasukan itu sejenak di Sawojajar yang sudah dikocar-kacirkan oleh musuh, untuk mengejar (bait 1), tetapi jelaslah bahwa ketiga Pangeran itu (Diposono, Panular, Abubakar) dan anak buah mereka tak pelak lagi sudah tersebar. Jadi dia pergi ke baluarti timur dan belok ke selatan. Sementara itu, dia terus ditembaki oleh musuh atas menara benteng (bait 2). Di Plengkung Gadhing menuju alun-alun selatan, ternyata pintunya dikunci dan dia harus melarikan diri ke Kampung Nagan yang berdampingan (bait 3).

Sementara itu, Mangkubumi dan Panengah, yang sudah dipaksa oleh Sultan untuk membantu mempertahankan kediaman Putra Mahkota, terpaksa mundur dari posisi mereka di baluarti timur laut yang baru dan gudang mesiu (*gedhong sundawi*) yang berdekatan (bait 4). Seperti Abubakar, mereka melarikan diri sepanjang tembok timur, tetapi nyata jelas atas Kehendak Yang Mahakuasa para pangeran itu melupakan janji mereka (untuk mendukung dan setia) kepada kakak mereka, Putra Mahkota (bait 5-6). Karena perilaku tidak setia itu mereka tidak bisa bertemu dengan Putra Mahkota, dan justru mengalami Murka Allah dalam bentuk rentetan tembakan yang diarahkan kepada mereka oleh pasukan Sepoy dan Inggris. Pengikut mereka tercerai-berai dan siku Mangkubumi terkena peluru (bait 8). Karena kedua Pangeran itu belum lama ini sakit, tak lama kemudian mereka lelah berjalan dan digendong di belakang oleh para punggawa yang terpercaya. Satu persatu mereka mengikuti jalan yang sebelumnya diambil oleh Abubakar (bait 9). Ketika sampai di Plengkung Gadhing mereka ditembaki dari atas dan melarikan diri dengan mengikuti selokan (*urung-urung*) ke barat. Mereka ditemukan oleh Inggris, yang mulai menembaki mereka lagi, sementara beberapa pengikut mereka yang masih tersisa terbunuh dan menimbulkan kepanikan di antara yang masih ada. Para pangeran itu sendiri tidak terluka dan melanjutkan perjalanan mereka ke barat daya (bait 10-13).

Sekarang digambarkan nasib para pembela di sektor barat dan utara benteng keraton. Tak seorang pun bupati yang melakukan

perlawanan, semua tercerai berai. Ketika melarikan diri, mereka tidak berani memandang musuh di sekeliling, yang maju dengan tegas menembus udara yang sarat dengan asap mesiu dengan mata menyipit (*angiyer*) dan kepala mereka menunduk seakan kebal akan kematian (bait 14). Menara-menara benteng itu digempur dan, ketika melarikan diri dengan panik, pasukan Jawa meninggalkan senjata dan perlengkapan mereka (bait 15-16). Dari keempat pangeran di sektor ini, salah seorang, (Ku)sumoyudo, tidak bisa mengejar yang selebihnya dan ditangkap oleh Inggris (bait 17). Dia disuruh menyerahkan kerisnya dan, waktu berlambat-lambat, salah seorang penangkap itu membabat bagian atas matanya dengan pedang (bait 18). Masalahnya, (Ku)sumoyudo tidak paham bahasa Inggris, meskipun, sebenarnya, dia fasih berbahasa Belanda dan Melayu dan punya banyak teman asing (bait 19). Akhirnya dia menyerahkan kerisnya dan para pengikutnya juga melepaskan peralatan mereka yang lalu dijarah oleh musuh Inggris. (Ku)sumoyudo lalu masuk ke dalam keraton untuk melaporkan apa yang telah terjadi kepada Sultan (bait 20).

Tindakan dua kerabat keraton, Mangkukusumo dan Adikusumo, digambarkan. Kedua adik Sultan ini tidak ikut berperang apa saja karena yang pertama sakit dan yang kedua baru saja menerima pengampunan raja karena belum lama ini melakukan kesalahan berfoya-foya dengan harta dan gadis-gadis simpanan (*kenyanira*) Pakualam selama Pangeran itu diasingkan di pantai utara (bait 21-23). Ketika kembali, dengan marah Pakualam sudah menuntut keadilan dari Sultan, yang sudah merasa kecewa (*sreng*) dengan Adikusumo karena punya hubungan dekat dengan Putra Mahkota (bait 24). Jadi raja Yogya itu lalu menangguhkan (*ginantung*) tanah apanasenya dan mendendanya dengan berat, menyita parang upacara (*wedhung*), satu aib yang sudah berlangsung paling sedikit tujuh minggu berturut-turut (bait 25). Setelah gagal berusaha mempengaruhi Sultan lewat kakaknya, akhirnya Adikusumo minta sepupunya, Mangkudiningrat, untuk menjadi perantara untuknya (bait 26-27). Waktu itu, Mangkudiningrat menjunjung tinggi Sultan, yang punya rencana untuk menjadikannya Putra Mahkota (bait 28). Sementara ini berlangsung, Pangeran Panengah, salah seorang putra Sultan, juga sudah membuat Sultan kecewa akibat persahabatannya dengan Putra Mahkota (bait 29). Karena

ini, dia dilarang datang ke barat Kali Code dari kediamannya, istrinya diusir dari keraton dan tunjangannya dari keraton dihentikan (bait 30).

Akhirnya, Mangkudiningrat berhasil memperoleh pengampunan Sultan untuk mereka berdua (bait 31-32). Saat ini sedang dilakukan persiapan untuk perang. Kenyataannya, para Pangeran itu baru diampuni pada hari Rabu sebelumnya (17 Juni, 1812) dan pemboman artileri Inggris sudah dimulai pada sore hari berikutnya. Waktu ini mulai, Panengah langsung meninggalkan keraton, tetapi Adikusumo tetap tinggal dan pergi ke kediaman Mangkukusumo, yang terletak di dekat rumahnya sendiri (bait 34). Dengan melupakan kewajiban kepada raja mereka dan Putra Mahkota, kedua bersaudara itu meninggalkan Yogya dengan kerabat, punggawa dan barang-barang yang bisa dibawa (bait 35). Mereka tiba di desa Jolosutro (? di perbatasan Gunung Kidul) di mana kepala desa setempat (*pinisepuh*) bertanya kepada mereka mengapa mereka meninggalkan raja mereka pada saat seperti itu. Kepala desa itu lalu memohon mereka (sebagai *satrya*) untuk kembali ke ibu kota pada hari berikutnya, dengan mengatakan bahwa dia akan menjaga milik mereka selama mereka pergi (bait 36-37). Adikusumo kembali namun ternyata kediamannya sudah dijarah orang-orang Pakualaman dan serdadu Sepoy sementara dia pergi. Mangkukusumo, yang sebelumnya tidak berselisih dengan HB II, memutuskan untuk pergi ke Pakualaman dengan beberapa pengikutnya, sambil meninggalkan hanya beberapa punggawa untuk menjaga kediamannya yang untungnya tidak dijarah (bait 39-40).

Sementara itu, Pangeran Blitar, saudara Adikusumo yang lain, juga lari karena kediamannya berada di tengah tembak-menembak meriam Jawa yang membom benteng itu (bait 41). Hubungannya dengan Sultan juga jauh terlalu tegang untuk membuatnya ingin mendampinginya di pertempuran (bait 42-43). Akhirnya dia mencari perlindungan di Bagelen (dimana ia mempunyai *tanah lungguh* [apanase] di Urutsewu), tetapi segala sesuatu yang sudah dia tinggalkan dicuri dan kediamannya dibakar (bait 44).

Lama kemudian, Patih Yogya yang tua itu kembali ke ibu kota. Dia pulang melalui jalan yang aman ke Pakuncen (persis sebelah barat Yogya), di mana dia bertemu dengan seorang utusan keraton (*gandhèk*) yang mencacinya untuk kelalaiannya pada waktu ibu kota dibom. Sultan juga marah ketika mendengar berita kepulangan sang Patih (bait 45-46).

PUPUH V

Sekarang digambarkan pelarian Putra Mahkota dan rombongannya. Dia mencoba memasuki Taman Sari lewat Pintu Kenari dan Gedhong Ébrok, tetapi kedua pintu itu ternyata digerendel (bait 1). Lalu dia bergabung kembali dengan pamannya, Panular, dan berhenti di tengah jalan karena bingung mau berbuat apa selanjutnya (bait 2). Salah seorang putra Pangeran Panengah diam-diam mengamati bahwa mereka tidak boleh berhenti di sini karena dengan mudah mereka akan ditangkap oleh musuh. Sebagai gantinya dia mengusulkan untuk pergi ke alun-alun selatan dengan barang bawaan mereka di mana paling sedikit mereka punya ruang untuk bertempur (bait 3-4). (Setelah mengucapkan itu), dia pun menangis dan Panular harus menenangkannya dengan mengatakan bahwa Panular tidak berniat melepaskan tanggung jawabnya (*tilar gelanggang*) atau meninggalkan Putra Mahkota dalam kesulitan itu (bait 4-5). Rombongan itu lalu pergi ke arah selatan menyeberang ke salah satu halaman belakang keraton (Pelataran Mandhungan) ke kampung Nagan di mana mereka bertemu dengan para perempuan (*para sari*) Putra Mahkota, yang sebelumnya sudah terpisah selama hiruk pikuk evakuasi di Kadipaten (bait 5-6). Sambil membawa anak-anak kecil dan menggendong bayi mereka dan barang bawaan yang bisa dijinjing termasuk pakaian, kantong jamu (*punjèn*) dan jimat keberuntungan (*tutulak*), sekarang perempuan-perempuan itu dengan ribut berangkat bersama rombongan utama (bait 7). Orang banyak berjubel bersama, seperti beras ditampi (*lir gabah inginteran*), sehingga pelayan dan majikan (*gusti*) tidak bisa dibedakan dari satu sama lain. Mereka mengikuti dinding utama keraton ke arah barat dan kemudian belok ke utara dan tiba di gerbang barat utama (Kori Jogoboyo), yang langsung dibuka oleh para pembela sehingga mereka yang di dalam bisa bergegas keluar (bait 8-10).

Paman dari Putra Mahkota, Abubakar, berada di antara mereka yang kali ini keluar dan dia menjelaskan bagaimana dia sudah menjadi terpisah dari rombongan keponakannya itu (lihat Pupuh IV bait 1-3 atas) (bait 11-12). Dia tidak tinggal dengan Putra Mahkota, tetapi justru berangkat mengikuti punggawanya yang bergegas lari ke barat. Abubakar mencapai pusat kedudukan Sultan di Toyotumumpang di mana dia bertemu dengan keponakan misannya, Raden Mas

Ambiyo, dan ibunya (*bibi*), seorang selir (*langen*) Putra Mahkota (bait 13). Bersama dengan perempuan lain, seorang putri dari bupati *mancanagara* timur (Madiun), Raden Tumenggung Prawirosentiko, akhirnya mereka tiba di Imogiri (bait 14).

Sementara itu, adik Abubakar, Diposono, yang tidak bisa berjalan cepat-cepat, digendong oleh dua punggawanya di tengah tembakan musuh yang terus-menerus (bait 15). Sesampainya di gerbang utama (barat),[1] rombongan Diposono memutuskan untuk tidak berusaha melewati pintu gerbang itu (yang dipenuhi orang banyak) tetapi mendapatkan tangga untuk memanjat dinding keraton (bait 16). Pangeran (yang pincang itu) yang tidak bisa memanjat anak tangga itu, diangkat oleh punggawanya dan mendarat dengan bunyi gedebug (*ting gadebug*) di sisi lain. Tanpa berhenti bahkan untuk mengambil kerisnya yang jatuh dan masih digendong oleh punggawanya. Dia bergegas lari ke selatan (bait 17).

Selama ini, Putra Mahkota dan rombongannya terus menjadi sasaran tembakan dari pasukan Inggris atas menara benteng keraton sampai selatan, tetapi lambat laun dipotong oleh Sepoy yang maju dari arah itu (bait 18). Tembakan senapan itu begitu gencar sehingga para punggawa dan para istri itu jungkir balik di belakang Putra Mahkota dan berulang kali berdesakan. Dengan marah, Panular, yang berada di belakang, mengingatkan akan tugas mereka sebagai punggawa dan menyuruh mereka pasrah kepada Allah (*padha asraha Hyang Sukma*) karena melarikan diri berarti pasti mati di tangan musuh (bait 19-20). Yang kuat hati (*kang nékad*) taat, tetapi yang pengecut (*kang tipis*) terus melanjutkan melarikan diri (bait 20). Karena kasihan kepada pengikutnya yang tersisa, Putra Mahkota membiarkan mereka yang mendesak-desaknya dari belakang untuk maju terus. Sambil berjalan ke arah timur, Putra Mahkota melewati Jalan Ngasem dengan tujuan kembali ke Gedhong Lopak-Lopak, di mana dia berharap bisa meninggalkan barang bawaannya (*parépotnya*) (bait 21-22). Tetapi jalan itu terus-menerus dihambat oleh tembakan musuh dan beberapa cabang pohon asam (*wit [a]sem*), berserakan sepanjang jalan (bait 22). Untungnya mereka di sekelilingnya tidak terluka kecuali ratunya, Raden Ayu Dipati Sepuh (kelak Ratu Kencono), yang menggendong

1 Plengkung Jogoboyo, lihat lebih jauh catatan 7 babad ini di CD.

putranya, Raden Mas Bagus (kelak HB IV), kakinya terserempet peluru (*kasrèmpèd*) (bait 23). Bagaimana pun juga, sekali lagi, pintu masuk Taman Sari ternyata digerendel dan dengan marah Putra Mahkota memerintahkan untuk didobrak (bait 24).

Prihatin tentang keselamatan keponakannya, Panular sekarang bersiap melindungi Putra Mahkota dengan tombak pusakanya, Kiai Kondhang, dari pasukan Sepoy yang mulai mendekat (bait 25-26). Dua dari pengikutnya memohon agar Panular tidak memasang diri dengan cara itu, tetapi katanya dia akan malu jika mundur pada saat seperti itu. Jadi dia berdiri dengan tegap menghadapi tembakan musuh dan dua pengikutnya bersembunyi di belakangnya (bait 27-28). Seorang opsir Inggris (? Mayor Dennis Harman Dalton, komandan Bengal Light Infantry Volunteer Battalion), (bait 42) lalu berhenti berlari dan memerintahkan anak buahnya (serdadu Sepoy) untuk berhenti menembak. Melihat Panular masih berdiri tegak, dengan panik dia melambaikan saputangan putihnya (*saptangan séta*) dan berteriak kepada Pangeran itu dalam bahasa Melayu untuk tidak marah tetapi datang kepadanya ('jangan gusar mari sini'). Meskipun dia berada sekitar 20 meter jauhnya, Panular paham dan menyarungkan lembingnya, sambil menyuruh pengikutnya berbuat yang sama (bait 29-31). Dia langsung mendekati Putra Mahkota, yang masih memegang lembingnya dengan bersiaga, dan berseru dari belakang bahwa orang Inggris itu tidak akan melukai (*sedya saé*) (bait 31). Putra Mahkota menoleh, melihat tembak menembak sudah berhenti dan didatangi oleh Panular. Pada waktu yang sama, kepala komandan Inggris (*Jindral Aprang,* yaitu Kolonel Robert Rollo Gillespie) turun dari menara benteng bersama Sekretaris Residen Yogya (John Deans) dan memberitahu Putra Mahkota bahwa Raffles mengundangnya ke benteng (*Laji,* yaitu Vredeburg) di mana dia akan diperlakukan dengan baik (bait 33). Pesan ini disetujui oleh Kapitan Cina Yogya, Tan Jin Sing, yang tiba tidak lama setelah itu dengan salah seorang punggawa Pakualam, (Raden Panji) Jayengtaruno (bait 34). Akhirnya Putra Mahkota setuju untuk pergi bersama mereka kalau Tan Jin Sing maupun John Deans bersumpah bahwa dia sekaligus rombongannya akan diperlakukan dengan baik. Sementara itu, punggawa Pakualam memberi tahu Panular bahwa junjungannya (yakni Pakualam) aman dan sentosa (*[wi]lujeng*) di benteng itu (bait 35).

Pasukan Inggris dan Sepoy sekarang maju dengan pedang terhunus dan senapan dikokang untuk menangkap rombongan Putra Mahkota. Mereka memerintahkan semua meletakkan senjata (bait 36). Yang menolak dipaksa untuk taat dengan todongan senapan dan serdadu Sepoy yang mengamati dengan senang hati mengambil senjata dan perlengkapan Jawa yang mereka sukai. Semua simbol kedudukan Putra Mahkota (*ampilan Kadipatyan*) diambil kecuali tiga lembing pendek, yang bisa diselamatkan Tan Jin Sing bersama dengan payung kenegaraan (*songsong*) Putra Mahkota (bait 37-39). Sementara itu dua istri resmi Putra Mahkota, Raden Ayu Dipati Sepuh dan Raden Ayu Retno Adiningdyah, masih tetap dekat dengan Putra Mahkota. Sang Raden Ayu adalah putri Panular, dan Pangeran itu bangga akan kesetiaannya ketika hampir semua istri Putra Mahkota lainnya sudah lari. Bagaimanapun juga, Panular khawatir dia bisa dibawa lari orang Inggris (*ingemèk wong Inggris*), jadi dia memerintahkan dua punggawa yang masih bersenjata, untuk menjaganya di kanan dan kirinya (bait 40-41). Berkat perlindungan Yang Mahakuasa, perempuan itu tidak diganggu oleh orang-orang asing tersebut. Bagaimanapun juga, Putra Mahkota, merasa amat gelisah (bait 42).

PUPUH VI

Putra Mahkota pasrah sepenuhnya kepada Yang Mahakuasa dan hatinya merasa seperti air dalam sebuah pinggan (*pinggan séta*), namun dia tidak berusaha menghindari kejernihannya (*eningnya*). Karena percaya sepenuhnya pada Allah, dia (siap) untuk menjalani rasa malu dan sakit hati (*grah-pati*). Meskipun mungkin dia akan masuk gua atau melewati hutan lebat, berjalan atas bara api panas (*urubing wongwa*) atau menenggelamkan dirinya dalam air sebuab danau, tetap saja dia masih berserah kepada cinta Allah (yang tidak ada batasnya) (bait 1). Pada saat itu, hanya orang Inggris agaknya yang menemukan nikmat dengan Allah. Dalam pertempuran mereka tak terkalahkan, raja Jawa maupun raja asing mereka kuasai. Mereka terlihat menakjubkan (*langkung hébat*), seakan dilindungi oleh malaikat itu sendiri (*lir pinayungan malékat*) dan mereka melontarkan teror ke dalam hati orang-orang. (Menghadapi mereka) kilau (*kukuwungnya*) orang Jawa

lenyap dan mereka tercengkeram oleh rasa takut, (karena) mereka sudah didatangi oleh amarah Yang Mahakuasa karena besarnya dosa mereka (bait 1-2).

Maka Putra Mahkota sekadar memercayakan dirinya kepada Inggris dan, dikawal oleh sekitar 60 serdadu dengan pedang terhunus, (dia diantar ke Keresidenan) (bait 3). Kebanyakan pengikutnya sudah tersebar. Dari sekitar lima belas yang masih ada, hanya satu dari mereka (Kiai) Amad Ngusman (dari pasukan Suronatan), adalah yang jauh lebih tua (bait 4). Hanya dua istri (resmi, yaitu *garwa padmi*) Putra Mahkota yang tinggal bersamanya. Salah seorang adalah Raden Ayu Dipati Sepuh, putri (Raden Tumenggung) Sosrodiningrat (dari Jipang-Rajegwesi) dari seorang putri Sultan Pertama. Dia membawa putra Putra Mahkota yang berusia sembilan tahun (Jawa), Raden Mas Bagus (kelak HB IV). Yang lainnya adalah putri Panular sendiri, Raden Ayu Retno Adiningdyah, yang sudah disebutkan adalah keturunan dari Sultan pertama dan seorang perempuan Belambangan (lihat lebih jauh Pupuh XIV bait 28-31 bawah) (bait 5). Berbagai selir yang lain (*langen*) dari Putra Mahkota juga termasuk dalam rombongannya. Semua menangis (bait 6). Tiga putra sulung Putra Mahkota, termasuk Raden Ontowiryo (pasca-Juli 1812, Pangeran Diponegoro), mengawalnya dengan berjalan kaki (bait 7). Panular naik kuda di belakang sambil membawa empat belas punggawanya yang paling dekat.

Di jalan raya (*lurung gedhé;* yakni Jalan Malioboro), komandan Inggris (*Jindral Prang;* Kolonel R.R. Gillespie) meninggalkan mereka dan kembali ke keraton untuk memimpin pertempuran. Dalam satu pertempuran kecil di masjid Suronatan (di bagian barat-laut keraton) dengan beberapa orang dari Resimen Katanggung, lengan kanan Gillespie terluka (bait 8-9). (Sebagai balasan), dengan marah dia memerintahkan anak buahnya untuk menembak dengan senapan berulang-ulang, yang membunuh banyak pembela keraton. Kolonel itu lalu memasuki (halaman) Srimenganti dan membubarkan pasukan Jawa yang masih tersisa (bait 9). Sementara itu, rombongan Putra Mahkota tiba ke perempatan di depan Keresidenan (Rustenburg) dan benteng (Vredeburg) dan di mana mereka disambut oleh sekitar 60 pasukan berkuda Inggris sehingga pengawal mereka membengkak (bait 10-11). Tan Jin Sing lalu maju mendahului masuk ke benteng untuk memberitahu Raffles yang gembira mendengar kedatangan

Putra Mahkota. Sekretaris (John Deans) sekarang kembali untuk ikut ambil bagian dalam penyerangan di kediaman komandan pasukan Yogya, Sumodiningrat (di selatan alun-alun selatan, lihat Pupuh XI bait 21-30 bawah) (bait 11).

Ketika sampai di gerbang jambatan gantung (*kreteg*) menuju ke dalam benteng, Putra Mahkota turun dari kuda dan dikawal masuk oleh Tan Jin Sing dan seorang Letnan (*Liknang*) Inggris. Para istri dan anak-anaknya masih bersamanya maupun pamannya Panular, tetapi pembantu pribadinya (*abdi lit[a]lit*) hanya tinggal tiga, karena yang selebihnya sudah melarikan diri (bait 12-13). Putra sulungnya, Raden Ontowiryo (pasca-1812, Diponegoro), kembali ke keraton untuk menengok ibunda Putra Mahkota (*[é]yang ibu;* yakni Ratu Kedaton) (bait 13). Begitu berada di dalam pintu gerbang besar tertutup (*pelkung*) dari benteng (Vredeburg) itu, pasukan Sepoy menekan di sekeliling mereka (*ngurung-urung tembak*) karena tertarik melihat para perempuan itu. (Pada saat yang sulit ini), Panular amat terharu melihat sikap mengorbankan diri (*alabuh*) dari putrinya dan sikapnya yang gigih (bait 14). Dia mohon kepada Yang Mahakuasa untuk melindungi mereka semua dari malapetaka dan memberikan mereka anugerah. Dia juga memohon campur tangan dan berkat (*berkah*) dari Utusan Allah (Muhammad), para Nabi, para Wali Islam dan nenek moyang yang dihormati dari Sultan Pertama (*Syargi Jeng Sinuhun*) atas Putra Mahkota dan anggota lain dari keluarganya. Hati Panular penuh, tetapi dia hanya menyerahkan perasaannya kepada Allah (bait 16-17).

Ketika memasuki pintu gerbang (yang masuk Benteng Vredeburg) itu, Putra Mahkota melihat Pangeran Pakualam dikelilingi oleh para putra dan punggawa. Tetapi mereka tidak memberi salam hormat kepadanya (*tan taklim sajaké*). Kenyataannya, Pakualam dan putra-putranya, yang mengenakan baju Eropa (*samya ngagem cara Welandi;* yakni mengenakan seragam kavaleri Inggris), terlihat amat berbeda dari biasanya. Memperhatikan keadaan menyedihkan dari Putra Mahkota (*nistha lampahé*), putra-putra Pakualam tersenyum sendiri (bait 17). Sementara itu, Panular pamit sebentar dari rombongan Putra Mahkota dan menghampiri Pakualam (kakaknya) untuk mencium kakinya dan menghaturkan salam (bait 18). Pakualam menanyakan tentang adiknya, (Ku)sumoyudo, dan kemudian, sambil menyinggung Panular, menceritakan kepada kedua putranya bagaimana sebelumnya,

waktu dia sedang mengambil minuman di menara benteng, sebuah peluru datang dari arah selatan (yaitu arah Kadipaten), yang mengenai ikat kepalanya (*serpet*) dan hampir membuat mereka yatim piatu *(gawé randhaning wong)* (bait 19-20). Panular membungkukkan kepalanya, tersenyum dalam hati dan pamit.

Residen (*Mestèr*) Yogya, John Crawfurd, sekarang memberi salam kepada Putra Mahkota di kaki anak tangga (bangunan utama benteng itu) dan mengajaknya menemui Raffles, yang keluar dari salah satu ruangan untuk menyambutnya (bait 21). Mereka lalu duduk bersama, Raffles menunjukkan rasa hormat yang sepantasnya kepada Putra Mahkota. Pakualam dan putra sulungnya, Suryoningrat (kelak Pakualam II, 1830-1858), juga keluar dan mengambil tempat duduk mereka, yang pertama di samping Raffles, yang belakangan di depan ayahnya (bait 21-22). Dengan Raffles dan Crawfurd di tengah, semua rombongan Putra Mahkota sekarang sudah duduk, beberapa di atas kursi, lainnya di lantai. Sambil melemparkan pandangan kepada Putra Mahkota, Raffles berusaha menimbang apakah dia atau Pakualam (duduk di kirinya) yang terbaik dijadikan raja Yogya yang baru. Karena tidak bisa mengambil keputusan, Raffles masuk ke kamar lain dengan Crawfurd dan para asistennya untuk mendiskusikan masalah itu, sementara meninggalkan Putra Mahkota dan Pakualam duduk bersama dengan tidak nyaman, hanya dipisahkan oleh dua kursi kosong (bait 23-24). Tak seorang pun dari mereka berbicara, tetapi dalam satu sikap sombong (*nerung angkuh*) mereka sengaja mengabaikan satu sama lain, sambil menatap lurus ke depan seperti perempuan dengan sesama istri yang baru (*lir dyah minaru anyar*), yang baru saja diabaikan oleh lelaki mereka (bait 24-25). Satu situasi lucu (dalam pandangan Panular) untuk dua anggota dari keluarga dan agama yang sama yang seharusnya hidup bersama dengan serasi (bait 25).

Sementara ini berlangsung, terjadi diskusi panjang lebar antara Raffles dan Crawfurd tentang siapa yang harus diangkat sebagai Sultan berikutnya. Raffles mendukung Pakualam karena dia sudah lama menetap di benteng, sudah membiasakan dirinya dengan cara-cara (Eropa) dan pikirannya cerdas (*lantip ing tyas*) (bait 27). Bagaimanapun juga, Crawfurd, bertahan mencalonkan Putra Mahkota mengingat sebelumnya dia sudah diangkat sebagai Pangeran Wali (31 December

1810) oleh Pemerintah Prancis-Belanda dari Marsekal Daendels dan para bupati Yogya pada waktu itu serta anggota inti keluarga kerajaannya (*putra santana*) sudah bersumpah setia kepadanya (bait 28-29). Dia takut jika Putra Mahkota disingkirkan, banyak orang Jawa tidak akan menerima keputusan itu, tetapi akan memihaknya melawan (Pemerintah) Inggris sehingga menimbulkan banyak kerusuhan politik (bait 30). Dengan tersinggung Raffles menjawab bahwa dia takut Putra Mahkota akan ternyata seperti ayahnya (HB II) yang sudah mengilhami teror, berambisi besar dan begitu mendapat keuntungan (dari Pemerintah) selalu mencari keuntungan lain (*enggon bathi wekasan arsa binathi*) (bait 31). Memang, dia menunjukkan bahwa Putra Mahkota bahkan sudah menolak diangkat sebagai Sultan oleh Raffles (pada 28 Desember 1811) dan sebaliknya mendukung klaim ayahnya, satu tindakan yang seakan menunjukkan bahwa hatinya masih bersatu dengan Sultan (bait 32). Tetapi Crawfurd menyela dengan mengatakan bahwa HB II masih dipandang (*de jure,* yaitu sah) sebagai Raja Yogya pada waktu itu dan belum pernah terdengar dalam pengetahuan Jawa (*ngèlmi Jawi*) atau dalam sejarah sebelumnya (*winawuri ing kina*) bahwa putra seorang raja dipilih semasa ayahnya masih berkuasa (bait 32-33). Dalam kenyataan, banyak yang memberi kesetiaan dan dukungan kepada Sultan (HB II) selama masa itu (bait 33). Bagaimanapun juga, karena ayahnya sekarang sedang bersedih (*papa*) Putra Mahkota harus menjauhkan diri dari ayahnya dan mengikuti kemauan Raffles (*anarah mring yang*) (bait 35). Jadi dia menyarankan bahwa harus diambil tindakan keras terhadap Sultan: yakni, bahwa dia harus ditangkap dan bahkan dibunuh jika tidak mau menyerah (tanpa syarat) (bait 36). Raffles waktu itu menyela untuk bertanya apa yang harus dilakukan tentang Pakualam, seseorang yang mendapat simpati besar (*langkung welas*) dari Raffles. Crawfurd segera meyakinkannya, dengan menunjukkan bahwa Pangeran itu akan menemui malapetaka (*nemah papa*) jika dia tidak sepakat kepada apa pun yang diputuskan oleh Letnan Gubernur itu, dan melanjutkan untuk menyarankan bahwa beberapa kepemilikan tanah Yogya di Kedu bisa dipakai sebagai satu kemungkinan hadiah untuknya (bait 37-38).

Raffles gembira mendengar usul Crawfurd dan berdiri dari kursinya untuk mengintip Putra Mahkota (di ruang lain) lewat pintu, yang, bersama Pakualam, masih duduk dalam posisi yang sama

menatap ke depan (bait 39). Karena merasa amat tidak nyaman, Putra Mahkota berdebat dalam hati apa seharusnya dia menjadi yang pertama untuk memecahkan kesunyian itu (bait 39-40). Akhirnya dia bertanya apa pamannya itu sehat-sehat saja (*punapa sami raharja*) dan Pakualam pelan-pelan menjawab mengiyakan tanpa mengubah posisi duduknya di kursi (bait 41). Setelah berhenti sejenak, Putra Mahkota lalu mengamati bahwa apa yang telah terjadi (di antara mereka) sudah berlangsung terlalu lama (*pun kapanjang*) dan bahwa tidak ada gunanya membicarakan lebih jauh. Pamannya sekadar mengangguk, benar-benar tak terganggu (*tan rekasa*), dan tersenyum dalam hati (bait 42). Karena merasa tidak bisa berkata lebih banyak, Putra Mahkota menerima rasa malunya di depan umum (*lingsem*) sebagai satu pukulan cobaan (*tapa*) dari Yang Mahakuasa. Kemudian putranya yang masih kecil, Raden Mas Bagus, bilang bahwa dia haus dan minta air karena tenggorokannya kering. Dia mulai terisak-isak (*aringik-ringik*) dan Putra Mahkota bingung harus bagaimana karena pembantu (*batur*) yang ada adalah pembantu pamannya, Pakualam (bait 43-44). Dengan amat sangat malu, dia mengatakan kepada pamannya bahwa putranya perlu air dan Pakualam menyuruh salah seorang punggawanya, Jayengtaruno, untuk pergi dan mengambil sedikit air (bait 45). Punggawa itu pergi lama, tetapi akhirnya kembali sambil membawa anggur! Raden Mas Bagus hanya boleh minum sedikit atas perintah ayahnya. Bagaimanapun juga, rasa hausnya agak reda. Babad itu sekarang ganti bicara tentang Sultan, yang masih berada dalam keraton (bait 46).

PUPUH VII

Sultan mendapat informasi bahwa putranya, Putra Mahkota, sudah ditangkap (*kacekel*) oleh orang Eropa (*Wlonda*), dibawa ke benteng dan, menurut banyak orang, diperlakukan dengan buruk (*dipunsakiti*) (bait 1). Yang lainnya menceritakan bahwa dia wafat, tetapi selama itu dia dan semua pengikutnya, termasuk Pangeran Panular, sudah menunjukkan kesetiaan besar kepada Sultan mengingat sumpah setia mereka sebelumnya kepadanya (bait 2-4). Memang, mereka dengan amat enggan berbalik dari berusaha bergabung dengan Sultan di

keraton bagian dalam (*jrun puri*, yaitu *kedaton*) karena pintu-pintu masuk keraton dikunci (bait 5). Mendengar ini, Sultan amat sedih karena hanya ingat cintanya yang besar untuk putranya dan melupakan semua masalah (*sabarang perkawis*) (di antara mereka) yang sudah (sebelumnya) membuatnya marah (bait 6-7). Waktu ibunda Putra Mahkota, Ratu Kedaton, dan adiknya, Ratu Angger, mendengar itu, mereka menangis sebagaimana banyak lainnya di keraton itu (bait 8). Laporan (tentang nasib Putra Mahkota) cepat menyebar, bahkan di luar istana dan sampai sejauh Imogiri di mana adiknya yang lain, Ratu Bendoro, menerima berita itu dengan sedih (bait 8-9).

Karena menyadari ketidakmungkinan membantu putra (sulung)nya lebih lanjut dan dipicu oleh bisikan setan (*pengaduning blis*), sekarang Sultan memutuskan untuk kembali kepada upaya sebelumnya (mengenai penggantinya) dan menunjuk putra bungsunya[2] (Mangkudiningrat) sebagai Putra Mahkota (bait 10-11). Tetapi dalam situasi militer ini sudah semakin tidak ada harapan untuk Sultan: pasukannya sudah disingkirkan, Patihnya belum kembali, dan Inggris tanpa ampun tertutup baginya (bait 12-13). Ia bertanya kepada Mangkudiningrat apa yang harus dilakukan dan Mangkudiningrat mengusulkan agar (Raden Panji) Brongtokusumo (salah seorang kepercayaan Sultan, yaitu punakawan HB II) dikirim dengan bala bantuan ke baluarti selatan (*baluwer*) (bait 14-15). Lupa kalau Brongtokusumo adalah kesayangannya (*supé kasihnya*), Sultan memerintahkannya pergi, tetapi tak lama kemudian orang Inggris melihatnya dan membuatnya tunduk pada tembakan yang mematikan, membuat teman-temannya berhamburan dan memaksanya lari ke selatan (bait 16). Waktu dia berusaha kembali ke dalam keraton melalui alun-alun selatan, dia ditembak oleh Sepoy dan dua kali terluka pantatnya ketika lari mencari perlindungan di belakang sebuah sumur di kampung sebelah (bait 17).

Pasukan Jawa di alun-alun selatan sekarang benar-benar kocar-kacir dan pasukan Inggris mendesak mereka ke tengah keraton di mana Sultan berada dalam keadaan cemas dan ragu-ragu (bait 18-19). Hanya Mangkudiningrat, yang belum ikut ambil bagian dalam pertempuran

2 Yakni putra bungsu HB II oleh seorang istri resmi (*Ratu*), lihat catatan 71 dan 126 di CD, bukan yang bungsu dari putra-putranya.

(*drèng yuda*), masih menghibur Sultan (dengan berita baik) karena dia sudah tertipu oleh sepucuk surat rahasia dari Pakualam di benteng (? yang menawarkan syarat) (bait 20). Tetapi Sultan curiga dan bertanya kepada Mangkudiningrat bagaimana cara terbaik menjawabnya. Mangkudiningrat menyerahkan keputusan itu kepada Sultan (bait 21). Pejabat dan punggawa dari HB II sekarang dimintai pandangan. Mereka ditanyai jika orang Inggris bertindak benar (*sedya abecik*) kalau masuk kedaton, apakah layak mengorbankan nyawa lebih banyak (bait 22). Meskipun banyak yang sudah mati dan, lebih-lebih lagi, jelaslah dari surat rahasia dari (Pakualam) (*srat buburen*) bahwa orang Inggris melirik Putra Mahkota (sebagai kemungkinan penerus) dengan begitu menutup masa depan politik (bait 23). Sekarang musuh siap menyerang kedaton, dan pasukan sudah tidak lagi cukup atau tidak punya panglima lagi untuk melindungi mereka lagi jika musuh menyerang sehingga pontang-panting (*malebu maroyah-royah*) (bait 24). Para punggawa Sultan menyerahkan keputusan kepada raja Yogya itu, yang sekarang mengatakan kepada Mangkudiningrat bahwa dia ingin mengibarkan bendera putih (*beber gandéra putih*) (bait 25). Dua pejabat membawa simbol menyerah ini ke luar keraton, ke arah timur dan semua pasukan Jawa dipanggil masuk ke dalam halaman Srimenganti untuk meletakkan senjata mereka (bait 26-27).

Pada waktu ini Pangeran Demang (adik Sultan) dan putra-putranya masuk ke kedaton, dan melimpahi Sultan dengan saran mereka, yang ditolak oleh Sultan karena berlawanan dengan saran putranya sendiri, Mangkudiningrat (bait 28-30). Nyatanya, begitu banyak saran (*gunungan rembag*) yang sekarang dihaturkan dan sulit mengangkat kepala atasnya (*ngungkuli*) (bait 30). Demang sudah lama terkenal pintar bicara (bait 31-32), tetapi, seperti seorang dalang ketahuan pagi hari, dia tidak pernah bisa mengakhiri pidatonya pada waktu yang tepat (bait 32). Bagaimanapun juga, Sultan selalu menunjukkan amat senang kepadanya karena tak seorang pun dari keluarganya yang bisa menandingi kecakapan dan kecerdikannya (*pagujengan sekalir*) (bait 33-34). Kalau dia tidak hadir, Sultan akan selalu memanggilnya dan apa pun yang dia minta akan dipenuhi. (Hubungan antara kedua pria itu istimewa erat) karena, ketika masih kecil, Demang sudah dibawa ke Kadipaten untuk diasuh ketika Sultan masih menjadi Putra Mahkota (menjabat, 1758-92) (bait 35). Jadi dia sudah menjadi penggagas utama

(*pengasah tyas*) dari Sultan, karena adalah sifat (*wataknya*) dari HB II untuk mendengarkan mereka di antara punggawanya yang bisa bicara dengan baik (*ingkang saged micara*). Karena alasan ini maka negara tidak stabil (*mila éyung kang negari*): setiap pagi dan malam ada perubahan dan hakim serta hukum dilupakan (bait 36-37).

PUPUH VIII

Pangeran (Ku)sumoyudo, yang alisnya terluka (lihat Pupuh IV bait 20 atas), sekarang memasuki kedaton, dan melapor kepada Sultan semua yang sudah menimpanya. Sultan amat kaget sebagaimana lainnya yang melihat Pangeran yang terluka itu (bait 1-2). Di luar, orang Inggris memperhatikan bendera putih (menyerah) Jawa dan menyadari bahwa Sultan sudah tunduk, tetapi hati mereka tidak senang karena mereka akan lebih suka berperang sampai selesai (bait 2). Pasukan mereka di Suronatan ke barat sekarang memasuki Srimenganti, dan melihat banyak tentara Jawa berkerumun sambil menumpuk senjata mereka, mereka menembak (seenaknya) kepada mereka, melukai banyak dan memaksa yang selebihnya lari kocar-kacir masuk keraton. Mereka lalu merebut tumpukan senjata yang terbengkalai itu dan menyuruh pasukan Jawa dari Pagelaran untuk membawa pergi (bait 4).

Sementara itu, di benteng (Vredeburg), Putra Mahkota masih duduk (berdiam diri) dengan Pakualam. Crawfurd (*Tuwan Master*) mendekati mereka dan memberitahu tentang perintah Raffles mengenai ayahnya (Sultan), yang akan ditangkap dan dibawa ke benteng sementara isi keraton akan dijarah (*jinarah*) (bait 5-7). Crawfurd menanyakan apakah Putra Mahkota punya keinginan khusus, tetapi sang calon raja berusaha menahan air matanya mendengar nasib ayahnya, hanya memohon agar Letnan Gubernur mau mengampuni Sultan. Akan halnya untuk dirinya sendiri, dia akan mengikuti apa pun yang diinginkan oleh 'kakek' (*éyang;* yakni Raffles), karena dia tidak bisa berbuat yang sebaliknya. Mendengar ini, Crawfurd merasa kasihan kepada Putra Mahkota dan langsung masuk ke kamar sebelah untuk bertemu Raffles (bait 8-9). Kedua pembesar Inggris itu sekarang keluar untuk duduk di antara Putra Mahkota dan Pakualam lagi, dan seorang Mayor (? Dennis Harman Dalton) diperintahkan untuk

mengembalikan pedang yang dia rebut dari Putra Mahkota waktu ditangkap di Jalan Ngasem (lihat Pupuh V bait 36 atas) (bait 10-11). Raffles lalu menginstruksikan Crawfurd untuk masuk ke kedaton, guna mengamankan Sultan secara pribadi dengan cara apa saja yang dia anggap perlu.

Residen itu dengan cepat berangkat naik kuda dan di alun-alun utara sekelompok besar pasukan Inggris dan Sepoy bergabung, yang mengawalnya masuk ke kedaton (bait 12). Di sana Sultan terkejut mendapat informasi bahwa 'tamu' akan segera datang dan setiap orang berharap segalanya kembali seperti sebelumnya (*nedya waluya*) karena bendera putih menyerah (sudah dikibarkan). Kursi-kursi di Bangsal Kencono ditata dan kain putih (*lawon putih*) bergegas disobek-sobek sehingga semua di keraton, bahkan pengawal perempuan Sultan (*peryayi stri*) dan para punggawa, mengenakan kain putih (sebagai satu sikap menyerah dan hormat) (bait 13-14). Crawfurd masuk dan pasukan Inggris dan Sepoy bersamanya mengelilingi Sultan dan pengikutnya (bait 15). Para pengikutnya semua ditangkap (*cinĕkĕlan*) dan keris mereka diambil. Tak seorang pun melawan. Sementara itu, beberapa putra Sultan lari ke dalam tempat tinggal perempuan di sebelahnya (*pawestrèn*) di mana terdengar suara tangisan (bait 16). Sultan ingin mengambil beberapa keris pusaka yang masih tertinggal (? di Proboyekso; lihat Pupuh XVIII bait 19 bawah), tetapi, di luar kemauannya, kedua lengannya dipegang kuat-kuat oleh perwira muda Inggris yang menangkapnya (Letnan Henry N. Douglas dari Resimen Infanteri H.M. 78th Highland / Ross-shire Buffs) (bait 16-17). Sambil bicara pelan-pelan, Sultan bertanya mengapa orang Inggris berbuat seperti ini kepadanya karena dia sudah menyerah dengan semua pasukannya dan siap mengikuti apa saja yang diinginkan oleh Letnan Gubernur (*Tuwan Jindral*) (bait 17). Jadi dia mohon belas kasihan dan menyatakan bahwa tidak perlu menangkapnya dan minta keris pribadinya karena itu akan membuatnya amat malu. Di samping itu, adalah Raffles sendiri yang sudah mengangkatnya kembali sebagai Raja Yogya (enam bulan sebelumnya pada 28 Desember 1811). Dia juga minta agar kerabat dekatnya tidak disakiti secara fisik (bait 18). Lewat perantaraan Yang Mahakuasa, Crawfurd setuju dan (opsir Inggris) yang sudah maju untuk mengambil kerisnya, mundur.

Sultan itu sekarang disuruh berjalan dan dia tampak seperti seorang sosok menyedihkan dikelilingi oleh perwira dan serdadu Inggris yang menangkapnya dengan pedang terhunus (bait 19-20). Di belakangnya berjalan para pangeran Yogya dengan senjata mereka dipegang pada setiap sisi oleh serdadu Inggris dan di belakang mereka banyak sekali pejabat keraton (mantri) (bait 21-22). Hanya dua saudara-ipar Sultan (saudara istri Sultan yang ketiga Ratu Kencono Wulan) berhasil melarikan diri ke kedaton. (Di mana-mana), terlihat bahwa tak seorang pun putra Sultan siap untuk maju membantu ayah mereka dalam masa aib (*wirang*) ini. Alasan untuk ini adalah bahwa selama ini mereka tidak pernah sependapat dengan beliau (*labeté bè[n]kèng ing karsa*) dan yang Mahakuasa sudah menetapkan begitu sehingga mereka harus masa bodoh (*téga*) pada nasib beliau (bait 23-24). Demikian pula halnya dengan para mantri Sultan, kebanyakan dari mereka mencari selamat dengan melarikan diri (bait 24). (Begitu Sultan dan rombongannya sudah dikawal keluar), kedaton sepenuhnya ditutup oleh Inggris dan tak seorang pun boleh keluar. Para istri Sultan dan punggawa perempuan amat sedih dan meratap keras-keras, tetapi, meskipun banyak yang ingin mengikuti beliau, mereka terlalu takut kepada pasukan Inggris dan Sepoy yang berjaga di pintu-pintu masuk (*platar*) untuk berbuat begitu (bait 25-27).

Sementara itu, Sultan tiba di depan benteng, di mana pengawal Inggrisnya memegangi senjatanya dan mengantarnya ke depan Raffles (bait 28-29). Ketika melihat Putra Mahkota sedang duduk di dekat Letnan Gubernur itu dengan Pakualam dan anggota kerabat dekat lainnya, Sultan bersyukur kepada Yang Mahakuasa dan sulit menahan air matanya (bait 29-30). Bagaimanapun juga, Raffles, waktu melihat dua pangeran mau turun dari kursi mereka (sebagai tanda menghormati Sultan), dengan marah menyuruh mereka tetap berada di tempat duduk mereka. Hanya Pangeran Panular yang berhasil merosot turun (ke lantai) dan, waktu Sultan melihat itu, air mata yang sejak tadi ditahannya tumpah bagai air dari sebuah bendungan yang retak (bait 31-32). Atas perintah ayah mereka, dua putra Pakualam (Suryoningrat dan Suryoningprang) sekarang mundur dengan tujuan menyembunyikan perasaan mereka (*namur kalbu*) yang sebenarnya (bait 32). Sementara semua ini berlangsung, Raffles memperhatikan Putra Mahkota dengan seksama (*was ningali*). Tetapi

wajah Putra Mahkota itu tidak menunjukkan simpati untuk ayahnya, (hanya) sepenuhnya pasrah (*asrah satuhu*) kepada Letnan Gubernur, dan air mata yang selama ini dia tahan tidak mengalir (bait 32-33). Raffles tersenyum dalam hati melihat kebijakan Putra Mahkota itu. Sebenarnya (kenyataan itu) sekarang tertanam dalam hati Putra Mahkota (*wus nandhes kalbu*) bahwa tak ada yang lain kecuali Letnan Gubernur itu yang punya kekuasaan nyata di Jawa (*ing Jawa tan na lyan Jindral / kang kuwasa ing sabumi)* (bait 34).

(Atas perintah Raffles) Sultan dikawal ke suatu tempat tertutup (*gedhong*) lewat sebuah pintu di belakang tempat Raffles sedang duduk. Pintu itu (dari kamar ini) kemudian dikunci, pengawal ditempatkan dan keris Sultan diambil (bait 35). Keadaannya sungguh memelas. Dalam hati dia terus menyalahkan Patih Yogya yang menurunkannya (*téga*) dan untuk tidak menjaga kotak-kotak harta (*embanan*) yang dipercayakan kepadanya (lihat Pupuh III bait 17 atas). Dia berakhir dengan mengutuk Patih itu (*ing wuri aja besuki*: 'di masa depan semoga dia tidak menemukan keberuntungan') (bait 36). Sambil mengusap air matanya, akhirnya dia menanyai putranya, Mangkudiningrat, bagaimana perasaannya, tetapi Mangkudiningrat dengan kasar sambil mengatakan bahwa sekarang tidak ada gunanya bicara dan bahwa dia hanya harus menyerahkan nasibnya (bait 37). Dia juga mengatakan kepada ayahnya untuk tidak cemas ketika Sultan bertanya mengapa kesayangannya, Brongtokusumo, tidak bisa mengikuti beliau (lihat Pupuh VII bait 17 atas) (bait 38). Kedua orang itu (dan semua yang berada dengan mereka) amat sedih. Sementara itu Raffles mengundang Putra Mahkota dan Pakualam untuk masuk dan duduk dalam Keresidenan (*Laji Kilèn*, yaitu Rustenburg) (bait 39).

PUPUH IX

Tanggal penyerbuan (*bedhahé)* keraton Yogya ditetapkan sebagai Sabtu Legi, 9 Jumadilakir A.J. 1739 (20 Juni 1812) dan kronogram (untuk tahun Jawa) sebagai 'kecerdasan orang suci (pendeta) atas bumi sedang menembus' (*trus gunané pandhitèng bumi*) (bait 1-2). Penangkapan Sultan terjadi pada pukul delapan pagi.

Sementara itu, di kedaton terjadi kekacauan (*busekan*): serdadu Inggris menjarah dan serdadu Sepoy meringkus para perempuan (keraton) dengan tujuan merampas bundelan (*gendhongan*) mereka (berisi milik dan barang berharga) yang digendong atau dibawa pada diri mereka sendiri (*kandhutan*; yakni dalam setagen mereka) (bait 3). Apa saja diambil. Besar atau kecil, tua atau muda, tidak ditunjukkan rasa hormat kepada siapa saja, bahkan kepada anak-anak bangsawan (putra). Satu sasaran khusus (dari perhatian prajurit Sepoy) adalah anggota pengawal perempuan Sultan (*prajuriting Dyah*) yang kabarnya punya berlian. Situasi para Raden Ayu (perempuan bangsawan) sekarang amat menyedihkan karena mereka semua amat kaya (bait 4).

(Demikian pula) dengan (istri kesayangan Sultan) Ratu Kencono (Wulan) yang terkenal di tanah seberang (*korak ing sabrang negara*) untuk keuntungan amat besar yang sudah dia terima untuk mengamankan tanah dan jabatan dari pemohon kaya (bait 5-6). (Sebelumnya), siapa saja yang ingin menjadi seorang priayi (*peryayi*), asalkan punya uang, sekadar perlu minta perantaraan beliau dengan tujuan memperoleh kedudukan itu. Hanya dalam kasus kerabat Ratu sendiri ada persyaratan khusus (yakni, kedudukan diperoleh untuk mereka tanpa membayar uang suap). Sultan, yang amat menyayanginya, telah mengikuti keinginannya dalam segala hal, sehingga ruang-ruang harta (*gedhong-gedhong mayatra*) di keraton penuh melimpah dengan perak, emas dan berlian (bait 7).

Karena ini, Ratu Kencono ditekan begitu kuat oleh (para penjarah) Inggris dengan tujuan menyuruhnya mengambil harta keraton dan berlian-berlian besar milik Sultan. Juga ada laporan bahwa raja Yogya itu punya sebutir berlian sebesar jempol kaki (*sajempol sikil*) (bait 8). Tetapi Ratu itu mengingkari dengan keras, dengan mengatakan bahwa sebelumnya ada seseorang menawarkan untuk menjual seikat besar (*iket*) (berlian), milik seorang Solo, tetapi mereka belum membelinya (bait 9). Bagaimanapun juga, (para penjarah) Inggris, tidak percaya dan jadi marah, sambil menakuti Ratu dengan sikap (mengancam) mereka. Sang Ratu lalu mengambil sebuah kantong sabuk penuh dengan perhiasan (*kekandhutané kaloran maisi retna*) dan menyerahkannya, sambil mengatakan "tinggal ini saja miliknya". Pada saat itu, dia menceritakan bahwa harta Sultan sudah dibawa lari (*kasingsal*) oleh para lurah dari pengawal perempuannya dan dia tidak tahu bagaimana

mengambilnya kembali (bait 10-11). (Tetapi para penjarah tidak menerima penjelasan ini) sehingga Ratu cepat-cepat memanggil dua punggawa perempuan (*keparak / parekan*) Sultan untuk mencari (bait 11). Yang dipanggil sia-sia mencari lurah perempuan (Den Ayu Lurah) itu, tetapi mereka berhasil menemukan sebutir berlian besar yang sudah dilempar ke dalam sebuah sumur di kebun di dekat situ dan membawanya kembali (bait 12). Ratu langsung mengambilnya dan mengatakan kepada para (penjarah) Inggris itu bahwa ini satu-satunya harta raja Yogya dan bahwa itu hadiah dari ayah beliau, Sultan Pertama (*Sinuwun Ingkang Syarga*). (Penjarah) Inggris itu menerimanya dan senang sekali (bait 13). Kedua opsir (*lurah*) lalu membawa cincin itu ke benteng di mana mereka bertemu Raffles yang membayar mereka 500 ringgit Spanyol untuk itu (bait 14).

Sementara itu, keraton berada dalam keadaan lebih kacau lagi (*saklangkung umrek*): perampokan berlangsung (tanpa henti) meskipun para perempuan di keraton itu sendiri tidak diserang secara fisik (*jinamah*; yakni diperkosa) seperti yang sudah terjadi pada waktu kejatuhan keraton (Kartasura, Juni 1742) waktu Perang Cina (*Gègèr Pacina*, 1740-43) dan (pendudukan Plered) selama pemberontakan Trunojoyo (1675-80). Adalah Kehendak Yang Mahakuasa bahwa kali ini tidak seharusnya terjadi (bait 15). Tetapi hanya amat sedikit dari barang berharga dan milik keraton yang bisa diselamatkan: peti-peti dihancurkan, sumur dikeruk, tanah digali dan tempat-tempat tinggi diperiksa (bait 16). Sementara semua ini terjadi, Patih Yogya tiba di kampung Gamelan yang bersebelahan (persis di tenggara keraton itu sendiri) di mana dia ditemui oleh seorang utusan dari Crawfurd yang memberitahunya untuk tidak ikut campur kekacauan yang berlangsung di keraton (bait 17).

PUPUH X

Babad itu berlanjut dengan satu deskripsi tentang situasi orang-orang di kedaton, yang sudah kehilangan milik mereka dan berlari ke sana ke mari karena takut kepada pasukan Inggris dan Sepoy (bait 1-4). Terutama kedua istri Sultan, Ratu Kedaton dan Ratu Mas, meratapi kedudukan mereka sebagai ratu dan putra mereka, Putra Mahkota

dan Mangkudiningrat (bait 4-14). Ratu Mas juga menyalahkan Sultan untuk apa yang telah terjadi karena tidak menunjukkan dukungan cukup kepada putra-putra mereka (? berkaitan dengan suksesi) dan dengan begitu menimbulkan banyak kepahitan dan kebingungan (bait 14-17). Permaisuri Sultan itu prihatin kepada banyak istri dan anak kecil yang ditinggalkan oleh Mangkudiningrat (bait 18). Sementara itu, Ratu Kencono (Wulan) meratapi hilangnya harta dan barang berharga keraton yang dengan cermat sudah dia peroleh, yang dijarah oleh Inggris atau disebar-sebar oleh pengawal perempuan Sultan (bait 19-22). Nasib dari menantunya tercinta, Suryoningrat (pra-1812, Raden Tumenggung Notodiningrat) (menikah dengan putrinya, Ratu Anom), dan saudaranya (Prawironoto dan Prawirodiwiryo) juga memenuhi pikirannya (bait 24-26). Kembali kepada situasi pada waktu penangkapan Pangeran Yogya di kedaton, oleh Inggris (lihat Pupuh VIII bait 21-22 atas), babad itu menggambarkan nasib malang dari berbagai pangeran, terutama Pangeran Ngabehi (saudara Sultan berusia 74 tahun) yang harus digotong atas kursi oleh para pengikutnya menuju Karesidenan (*Laji Kilyan*) karena tubuhnya yang lemah (bait 29-34). Adiknya, Pangeran Sontokusumo, sudah dilucuti senjatanya dan ditawan ke Karesidenan pada waktu itu bersama dengan rombongan para Mantri yang ditangkap, yang semua mengenakan busana putih seperti burung kuntul banyak sekali (bait 35-36).

PUPUH XI

Putra Mahkota sekarang diundang oleh Raffles untuk pergi ke Karesidenan (*Benteng Kilèn*, Rustenburg) bersama keluarganya (lihat Pupuh VIII bait 39 atas) (bait 1). Dia dikawal di sana oleh para opsir Inggris dengan Pakualam (dan putra-putranya) mengikuti di belakang. Di Karesidenan, dia disambut di pintu oleh Raffles yang menggandengnya masuk ke dalam 'ruang takhta' di mana mereka mengambil tempat duduk berdampingan (bait 2-3). Sementara itu, Pakualam dipersilakan oleh Crawfurd duduk di sampingnya di atas kursi yang lebih rendah daripada 'takhta' (*gilang*) dari Putra Mahkota. Dia menyebabkan Pangeran itu agak malu (*kagol*), tetapi dia menyamarkannya dan berdamai dengan dirinya sendiri dengan posisi

yang lebih rendah itu. Bagaimanapun juga, putranya, Suryoningrat, yang duduk di kursi agak jauh, jelas menunjukkan ketidakpuasan pada (bait 4-5).

Sekarang Raffles membuat pengumuman melalui Juru Bahasa Pemerintah (*Jurubasa*; Christoffel Frederik Krijgsman) bahwa Putra Mahkota akan diangkat menggantikan ayahnya sebagai Sultan dan mengundang semua yang hadir untuk menyaksikan pengumuman resmi itu, yang akan dibacakan keras-keras di depan umum keesokan harinya (Minggu, 21 Juni 1812) (lihat Pupuh XVII bait 12 bawah) (bait 7-8). Semua pejabat Jawa yang hadir (dan perwakilan Inggris) gembira mendengar berita itu. Secara serentak mereka mendoakan raja baru itu: nasib baik, panjang umur dan pemerintahan yang cemerlang (bait 9-10). Sultan Ketiga itu, setelah menerima penobatan raja dari Raffles, mengucapkan terima kasih kepada Yang Mahakuasa dan (*Ka[ng]jeng Panutané*) (bait 11). Segera setelah itu, Raffles menyuruh Sultan yang baru menemui ibundanya dan menghiburnya dengan berita bagus penobatannya itu. Salah seorang putranya, Raden Poncokusumo, diberi tugas ini dan dia berangkat naik kuda dengan Tan Jin Sing, yang diberi instruksi oleh Raffles untuk menenangkan orang-orang di keraton (bait 12-13).

Sementara itu, Pakualam dikirim keluar oleh Letnan Gubernur itu untuk memeriksa wilayah-wilayah di luar tembok keraton (*jaba bètèng*), di mana pertempuran masih berlangsung dan memerintahkan gencatan senjata. Crawfurd diperintahkan untuk melakukan yang sama dengan pasukan Inggris dalam keraton (bait 14). Sultan yang baru dan rombongannya sekarang diminta untuk masuk ke dalam kantor di Karesidenan dan duduk atas lantai (*lelasyan*) (bait 15). Sementara mereka berada di sana Patih Yogya datang untuk memberikan penghormatan kepada raja yang baru itu (bait 16-17). Kenyataan bahwa Patih itu masih mengenakan kerisnya (*maksih nyuriga*) menyebabkan Pangeran Ngabehi yang tua berkomentar kepada adiknya, Panular, bahwa dia tidak bisa paham mengapa seorang lelaki tua tidak berbahaya seperti dirinya sendiri harus dilucuti senjatanya (*abedhogolan*) (bait 18). Panular sepakat dan mendengar dorongan kakaknya, akhirnya mengambil keris (untuk Pangeran Ngabehi) dari salah seorang putranya. Banyak bupati, mantri dan wedana prajurit

sekarang tiba untuk menghaturkan selamat. Semua tanpa mengenakan keris dan baju resmi (bait 20).

Sementara ini tengah berlangsung, Prangwedono (Mangkunegoro II) dan pasukannya dipimpin oleh putra-putra dan cucu-cucunya, bersama dengan pasukan (India) Inggris diajak oleh Sekretaris Residen Yogya (John Deans) mengelilingi kediaman Sumodiningrat (panglima pasukan HB II) dan membomnya dengan meriam (bait 21). Atas Kehendak Yang Mahakuasa, Sumodiningrat sudah ditinggalkan oleh kebanyakan pengikut dan kerabatnya, yang sudah ketakutan mendengar berita jatuhnya kedaton (bait 22). (Setelah pemboman itu), Prangwedono (maju ke depan) untuk masuk ke halaman depan dengan niat kuat menangkap Sumodiningrat karena ia umum dikenal sebagai jagoan (*jejendhulé*) warga Yogya dan sudah membuat Prangwedono objek khusus cemoohannya (*guguyon*). Dengan begitu Pangeran Surakarta itu merasa benci kepada Sumodiningrat (bait 23-24). Di pintu masuk (menuju halaman depan), Prangwedono menghentakkan kaki ke tanah (*gedrug*) sambil memerintahkan pasukannya untuk memberondong dengan tembakan (*ngedrèl*), tetapi, waktu para serdadu itu menyusup ke dalam halaman itu sendiri, Sumodiningrat tidak ditemukan. Akhirnya, John Deans menemukannya dalam masjidnya (bait 25) yang menjadi sasaran berondongan peluru dan diserang oleh gelombang prajurit bertombak (*sinasog ing ganjur asap*). Perlawanan tidak ada gunanya karena penyerang terlalu banyak. Sumodiningrat terbunuh dan punggawanya yang terdekat tercerai-berai (bait 26). Tidak puas dengan ini, John Deans menebas leher komandan Yogya yang sudah mati itu dengan pedangnya, tetapi tidak memutusnya. Tubuh itu lalu dikeroyok (*kinroyok*) (oleh serdadu Deans) dan semua bajunya diambil. Pada saat itu, Sekretaris tersebut menyatakan dia sendiri yang membunuh Sumodiningrat (bait 27).

Prangwedono sekarang memasuki masjid dan memandang lama-lama tubuh Sumodiningrat yang berlumuran darah itu dan menatap wajahnya yang berjanggut, sambil mengamati bahwa orang berleher-kaku (*wong kaku*) jangan menyombongkan diri (*aja kumenthus*) jika mereka tidak seperti Prangwedono (bait 28). Setelah itu dia dan Deans memerintahkan pasukannya untuk menjarah Sumodiningratan dan seluruh daerah ke selatan keraton (bait 29). Setelah dijarah sampai bersih, kediaman Sumodiningrat dibakar dan Prangwedono bersama

Deans pulang ke Karesidenan untuk melapor kepada Raffles (bait 30). Jenazah Sumodiningrat akhirnya dibawa oleh para punggawa dekatnya untuk dibersihkan sebelum dimakamkan di Jejeran (sebuah desa di Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Plered, di pinggir Kali Codé) selatan Yogyakarta (bait 31). Begitu mendengar laporan tentang tindakan itu, Raffles mengundang Prangwedono dan Deans masuk ke kantor Karesidenan untuk menyampaikan ucapan selamat (*tabé keslametan*) kepada Sultan yang baru (bait 33).

PUPUH XII

Saat ini Panular juga masuk ke dalam kantor Karesidenan untuk menyaksikan pertemuan tersebut. Prangwedono memberi selamat kepada Sultan yang baru itu dalam gaya Eropa (*nyaosken tabé*) dan yang belakangan langsung bertanya kepada Deans tentang identitas Prangwedono (bait 1). Setelah dikasih tahu, dia membalas ucapan Pangeran Surakarta itu dalam bahasa Jawa. Bagaimanapun juga, Prangwedono minta maaf dan menunjukkan bahwa sekarang dia sepenuhnya mengikuti etiket Eropa (*satataning Wlondi tumut*) dan tidak bisa menggunakan penghormatan dan formalitas Jawa (*krama Jawa*) bahkan kepada Sunan (Pakubuwono IV) (bait 2). Sultan yang baru itu mengatakan bahwa (ini tidak masalah) selama niatnya kepada satu sama lain baik (*asal padha nyuprih becik*). Prangwedono lalu bertanya kepada Panular tentang hubungan keluarganya dengan Sultan yang baru itu dan, setelah tahu siapa dirinya, menyapanya dengan hangat sebagai 'kakek' (*éyang*)nya. (bait 3-4). Setelah mundur dari hadapan Sultan, Panular memberitahunya tentang saudaranya yang lain (*kadang nom sepuh*) dan ini membawa satu pertemuan hati antara dua pria itu dan saling bergurau (*pagujengan*) (bait 5).

Sementara itu, Tan Jin Sing dan Raden Poncokusumo sampai ke kedaton, dan memberitahu Ratu Kedaton bahwa putranya baru saja diangkat sebagai raja yang baru. Beliau amat gembira, dan mengucapkan syukur kepada Allah (bait 6). Para perempuan keraton lainnya juga diberi informasi dan diminta untuk bergembira. Poncokusumo lalu berkeliling keraton (menyebarkan berita itu). Semua bergembira kecuali Ratu Mas yang masih terus meratapi putranya

(Mangkudiningrat) (bait 7-8). Bagaimanapun juga dia disela (*kasaru*) oleh Pakualam yang memasuki kedaton dari pintu selatan dengan para putra dan pengikutnya. Kenyataan bahwa mereka semua mengenakan busana gaya Eropa (seragam kavaleri) (*sami angagem cara Welonda*; lihat Pupuh VI bait 17 atas) menyebabkan kebingungan dan teror di kalangan orang-orang keraton, yang khawatir Pangeran itu berniat menjarah (*angrayud*) (bait 9). Tetapi Pakualam sekadar bertanya di mana Ratu Kencono (Wulan). Waktu diberitahu bahwa dia di dekat situ, Suryoningrat (menantunya) menghampiri Ratu Kencono Wulan dan mereka berangkulan sambil menangis (bait 10). Suryoningrat memberi tahu Ratu Kencono bahwa, atas perintah ayahnya (Pakualam), putri-putrinya, para pembantu perempuannya (*babunya*) dan Ratu sendiri harus pergi bersamanya ke Karesidenan karena keselamatan mereka terancam jika mereka tetap berada di keraton (bait 11). Terjadilah pertemuan emosional lagi antara rombongan Ratu Kencono dan Pakualam di Bangsal Kencono. Mereka dibawa dengan tandu (*pelangki*) ke Karesidenan di mana dicarikan akomodasi bagi mereka (bait 12-13). Pada saat itu, pasukan Prangwedono berhasil menemukan salah seorang kerabat raja mereka, Raden Ayu Pinongkowati (seorang selir dari HB II), yang dibawa ke karesidenan bersama dengan putrinya (Raden Ayu Yudowijoyo) (bait 12-14). Prangwedono menyapanya dengan hangat dan memintanya untuk pergi bersama Ratu Kencono ke penginapan sementaranya (*pondhok)* (bait 14-15).

(Di luar kedaton), Crawfurd berhasil memerintahkan satu gencatan senjata di kalangan pasukan Inggris dan Sepoy, dan memberi informasi kepada mereka tentang pengangkatan Putra Mahkota sebagai Sultan. Meskipun pertempuran resmi sekarang sudah berhenti, penjarahan besar-besaran berlangsung terus; rumah-rumah dibobol dan orang-orang yang membawa barang berharga dalam kantong sabuk mereka dirampok (bait 15-16). Beberapa punggawa terpercaya Panular, yang telah menemani Crawfurd dalam misinya, cukup beruntung melacak dua orang putra Pangeran itu yang sudah pasrah karena tersesat (bait 17). Kemudian, mereka pergi bersama Crawfurd ke daerah Taman Sari di mana pasukan Inggris dan Sepoy masih terus menjarah, dengan menggunakan pedang mereka terhadap siapa saja yang menghalangi mereka (bait 18). Situasi di sini tetap amat kacau dan penduduk setempat tercengang (*kagum*) dan ngeri melihat orang

Sepoy yang berseragam hijau dan pasukan Inggris dalam seragam (merah) itu (bait 19). Kebanyakan pejabat lokal Jawa (mantri) sudah lari. Crawfurd akhirnya kembali ke Karesidenan di mana Tan Jin Sing dan Poncokusumo sudah tiba untuk melaporkan misi kereka kepada Sultan yang baru (bait 20).

Pangeran (Ku)sumoyudo dan para pangeran Yogya lainnya sekarang diampuni oleh Raffles dan diinstruksikan untuk memberi hormat (*nyaosken taklim*) kepada raja baru itu dan mengungkapkan kesetiaan mereka (*ngabekti seca*). Mereka menunggu di luar (kantor Karesidenan) sampai dipanggil, tetapi, waktu mereka memasuki ruangan itu, tiga dari pangeran tersebut (Joyokusumo, Pamot dan Sontowijoyo) berbalik (bait 21-23). Mangkudiningrat, yang juga baru saja diampuni oleh Raffles, diantar Crawfurd untuk mencium lutut Sultan (*ngabekti rinangkul*), tetapi dia tidak berlutut sambil melakukan ini dan menunjukkan kesan penolakan keras (bait 24). Sultan yang baru itu tersinggung, tetapi pada akhirnya memberitahu bahwa Mangkudiningrat akan menikmati kehormatan penuh sebagai saudara raja (*rèhira ngratu sadulur*) selama pemerintahannya (bait 25). Bagaimanapun juga, Mangkudiningrat menjawabnya dengan kasar dan mengatakan bahwa dia berharap menikmati hak istimewa yang sama seperti yang sudah dianugerahkan ayahandanya (HB II) (bait 26). Sultan itu menjawab bahwa kebiasaan umum (*adaté kang saban*) akan diikuti dan bahwa (dia seharusnya tidak punya alasan) untuk merasa cemas selama dia tetap setia (*temen*) kepadanya. Mangkudiningrat lalu mengatakan bahwa dia punya satu permintaan khusus, yakni, bahwa jika ditanya, dia jangan dipaksa membawa apa saja keluar (bait 27). Sultan itu keheranan mendengar permintaan ini dan bertanya masalah apa yang dibicarakan oleh Mangkudiningrat. Apa itu masalah perempuan? Jika begitu beliau akan segera mengaturnya (bait 28).

Crawfurd tersenyum ketika mendengar percakapan ini dan Sultan melanjutkan dengan menunjukkan bahwa, sebagai orang tua, orang-orang besar (*wong gedhé*) (dari keraton itu) akan menyediakan waktu yang pantas untuk berdiskusi (*tadhah bicara*) tentang masalah negara, tetapi bahwa, jika mereka tidak bisa mencapai kesepakatan, beban (diskusi itu) bukanlah masalah Mangkudiningrat, tetapi akan disangga Residen (*Master)* dan Sultan. Sultan lalu menoleh kepada Crawfurd untuk menegaskan kebenaran pernyataannya (bait 29). Sang Residen

mendukung sepenuhnya, sambil mengatakan kepada Mangkudiningrat bahwa diskusi (penting) apa saja akan membutuhkan partisipasi Sultan sekaligus dirinya sendiri (yakni Crawfurd) (sebelum dicapai kesepakatan) (bait 30). Tetapi, selama tetap setia kepada kakaknya, dia tidak usah takut. Kemudian Mangkudiningrat menghampiri Sultan dan dengan Crawfurd sebagai saksinya (*saidnya*) (bersumpah setia) secara Muslim (? menurut Al Quran) (bait 31). Tetapi Sultan yang baru itu masih merasa kecewa (*kagoling tyas*).

Sesudah itu, Panular menghampiri Sultan untuk mengucapkan sumpah setianya dalam satu adegan yang mengharukan (bait 32-33). Prangwedono lalu bertanya kepada Panular tentang identitas Mangkudiningrat, dan, setelah diberitahu, menyapa Sultan dalam gaya Eropa tanpa menggunakan bahasa Jawa yang sopan (bait 34). Panular juga menunjukkan kepada Prangwedono beberapa adik Sultan yang baru, yang, dilucuti perhiasannya, bagaikan sosok pembantu yang menyedihkan dan kumal (*padha barindhil*) (bait 35-36). Setelah itu Prangwedono menarik sebuah kursi di depan Pangeran Ngabehi tua untuk memperkenalkan dirinya sendiri. Setelah mengetahui berbagai penyakit dari sang Pangeran tua itu, Prangwedono menyarankan jenis obat (herbal Jawa) (*tomba*) terbaik untuk digunakan (bait 37-40).

Sekarang Prangwedono berjalan ke tempat di mana para bupati (dan pejabat keraton lain) Jawa sedang duduk dan berdiri di ambang pintu (sambil memandang mereka) dan bertolak pinggang (*malang-kadhak*) seperti orang Belanda (bait 40). Lama dia menatap Patih Yogya dan kemudian kembali kepada Panular untuk menanyakan identitas pejabat tua yang lehernya panjang, mata setengah terpejam dan yang terus-menerus meludah (*krep idu*) itu (bait 41-42). Setelah diberitahu bahwa orang itu tidak lain tidak bukan adalah perdana menteri, dia mengungkapkan keheranan bahwa seseorang yang tidak cocok seperti itu bisa menjabat satu posisi penting di Yogya. Kemudian, bicara tentang kejadian-kejadian terakhir di Yogya, dia mencela Panular karena tidak menguasai sepupunya (Sultan yang baru itu) untuk mencari perlindungan di benteng sebelum pemboman Inggris dimulai. Untuk alasan ini maka kediaman Putra Mahkota dibom dulu (bait 44). Tetapi pertempuran sengit itu tidak menguntungkan (*tan ngundili*). Kehancuran, yang mungkin butuh sewindu (delapan tahun Jawa) untuk memperbaiki, sudah terjadi akibat keras kepala belaka (bait 45).

Dengan bergurau Panular mengatakan bahwa Prangwedono tidak tepat waktu memperingatkan tentang arah peluru-peluru itu! Mendengar itu Prangwedono menceritakan bahwa ia sudah lama menjadi teman orang Eropa dan tidak berani mengambil risiko bertempur dengan mereka (bait 46). Bagaimanapun juga, Yogya, yang diharapkan cukup kuat (untuk bertempur) sudah dihancurkan hanya dalam dua hari. Panular menjawab bahwa hal semacam itu sudah Kehendak Yang Mahakuasa – mereka sudah dikunjungi lagi oleh Amarah-Nya dan mereka hanya harus menerimanya. Prangwedono lalu masuk ke dalam tempat penginapannya (*gedhong plérènan*) (bait 47).

PUPUH XIII

Semua harta benda keraton itu sekarang dibawa ke Benteng (Vredeburg) entah dengan gerobak (*pedhati/ grobag*) atau portir (bait 1). Anggota pengawal Sultan dipaksa ikut ambil bagian dalam membawa kopor dan kotak-kota berat. Tidak peduli siapa atau derajatnya dan bahkan ipar-ipar Sultan, Prawironoto dan Prawirodiwiryo, disuruh ikut mengangkut (bait 3). Seorang opsir (Lurah) dari resimen Ketanggung, yang lamban kerjanya, diancam akan ditembak. Begitu pula, seperti lurah lainnya, bersama dengan jajarannya harus bekerja seperti portir biasa (*sikep galidhig*) bawah perintah galak dari para serdadu Inggris (bait 4-6). Setelah empat hari, operasi itu belum selesai.

Sementara itu, semua manuskrip keraton (*sarupaning srat*) dibawa ke Karesidenan (*Laji Kebun*, Rustenburg) di mana Crawfurd memberikan satu salinan dari naskah *Serat Ambiya* ("Buku tentang para Nabi") dalam huruf pegon (Arab gundul) kepada Mangkudiningrat (bait 7-8). Mangkudiningrat menerimanya dengan penuh syukur, tetapi, karena tak ada yang membawakan, dia memercayakan naskah itu kepada Suryoningrat (bait 9-10). Prangwedono kemudian tiba dan minta Panular untuk menanyakan untuknya kepada Crawfurd apakah naskah yang diserahkannya kepada Mangkudiningrat adalah satu babad kuna milik almarhum Sultan (HB II) dan disusun selama pemerintahan ayahandanya (HB I). Tetapi Panular meyakinkan Prangwedono dan mengatakan bahwa itu bukan babad kuno, sekadar satu salinan *Serat Ambiya* (bait 11-14). Selanjutnya Pangeran itu tetap

mengamati dengan bercanda, bahwa Prangwedono, yang tadinya tidak mengenakan sebuah keris (dengan seragam Eropanya), sekarang memegang satu (*anyothé*, yakni atas paha kirinya), yang sarung metalnya bertatahkan berlian (*jejel intennya*). Prangwedono, terkejut, mengatakan bahwa ini keris pribadinya diwarisi dari kakeknya (*kaki*), Raden Mas Said / Mangkunegoro I (bertakhta, 1757-96), tetapi bahwa selalu dirawat untuk mencegah karat (*bawuk*). Kedua lelaki itu tertawa dan Prangwedono mengamati bahwa mengenakan sebilah keris dengan seragam Eropa tidak dianjurkan jika membuatnya menjadi bahan tertawaan (*yèn ginujeng kathah*) (bait 18-19).

Mereka lalu duduk di kursi dan mengajak salah seorang Bupati senior Yogya (Pangeran Dipokusumo, Pejabat Bupati Wedana Madiun, 1811-1822) bercakap-cakap. (Prangwedono) mengatakan bahwa dalam pandangannya alasan jatuhnya Yogya adalah karena para bupati Yogya semua pembuat masalah (*atiné padha jail*). Mereka sudah memprovokasi diskusi yang kurang pantas (*bicara kang ura layak*), yang sudah menghasut raja Yogya itu untuk terlalu tergesa-gesa mengambil risiko bermusuhan dengan orang Eropa (bait 20-21). Kemudian, ketika raja itu sudah dikalahkan (*kejodhi*), mereka tidak mau mengorbankan diri (*tan abéla*) mereka untuk beliau dan, pada akhirnya, beliau menderita kemalangan (bait 21). Dipokusumo tersenyum dan menjawab bahwa menurut pendapatnya, tidak bisa dipahami kalau orang kecil (*tyang alit*) bisa menimbulkan situasi semacam itu (*ngudi perkawis*), (justru) mereka hanya mengikuti keinginan raja mereka (bait 23). Lebih-lebih lagi, (akibatnya) sudah ditentukan oleh Yang Mahakuasa karena bagaimana orang bisa menghindarkan Amarah-Nya (bait 24)? Sambil menunjukkan muka masam (*mènjep*), Prangwedono mengamati bahwa jelaslah bahwa orang Yogya hanya bisa bisa mengucapkan kata-kata yang bagus (*lamisan kéwala*) dan bahwa bibir dan hati mereka tidak menyatu. Andaikan mereka mulus (*resik*) seperti Prangwedono sendiri (bait 25)!

(Dalam upaya meredakan situasi itu), Panular menyarankan agar Dipokusumo tukar tempat duduk dan duduk lebih ke selatan ruangan itu (bait 26). Prangwedono dengan cerdik mendukung saran Panular dan mengatakan kepada sang Pangeran agar jangan lupa (*sampun pandung*) kalau mereka bertemu lagi di masa depan. Hatinya, katanya lagi, bersih (*tan reged samenir*), meskipun para sentana (kerabat Sultan)

Yogya tidak mengetahuinya (bait 27-29). Panular menjawab dalam nada yang sama dan mengatakan bahwa jika dibelah sampai terbuka dan dibandingkan dengan (hati Prangwedono) hatinya akan sama bersihnya (*temen sukci*)! Ini menimbulkan tawa dan kedua pria itu bersalaman dengan hangat (*raket sesalaman*) (bait 33).

Seorang opsir Inggris lewat dan Prangwedono memukul punggungnya (*ginablog*) sambil mengatakan dengan lembut bahwa sudah mendengar dia ingin membeli sebuah cincin (*singsim*) jarahan. Prangwedono mengatakan bahwa dia bersedia menjual satu tanpa tawar-menawar harganya (*wus inganyang*), tetapi opsir Inggris itu menjawab bahwa dia tidak punya uang (bait 34-35). Prangwedono lalu menawarkan cincin itu kepada Panular dengan mengatakan bahwa (uang) itu akan membantu membayar para pembantu (*réncang*)-nya (Prangwedono) dan bahwa harga 500 (ringgit Spanyol) itu murah. Bagaimanapun juga, Panular menjawab bahwa dia tidak tahu di mana mencari uang kontan sebanyak itu (bahkan jika dia menginginkannya) (bait 36-37). Pandangan Panular tentang karakter Prangwedono sekarang digambarkan, terutama penolakannya untuk dipermalukan (*tan arsa angendhak*), kebebalannya dalam mengejar satu hal sampai kedua belah pihak puas (*arjèng manah*), dan sikapnya yang amat akrab dan cerewet (*saklangkung rècèhnya kang sabda*) (bait 38-40).

PUPUH XIV

Raffles sekarang memasuki Karesidenan dan masuk ke kamar di mana Crawfurd dan penerjemah bahasa Jawa (C.F. Krijgsman) sedang membuka banyak sekali manuskrip keraton yang telah dijarah. Tidak lama kemudian dia keluar dan menemui Pakualam yang menunjukkan kepadanya satu naskah berjudul *Babad Panjenengan* yang mendeskripsikan semua raja Jawa (sejak Amangkurat I, bertakhta, 1646-77) dalam judul-judul beriluminasi yang dijelaskan terpisah (*wedana*) (bait 1-2). Manuskrip itu dihias indah dengan halaman-halaman kertas emas dan dibundel dengan kulit emas bertatahkan berlian dan mirah. Di Jawa tidak ada yang menyamainya. Raffles mengamatinya lama-lama dengan cermat dan kemudian bertanya kepada Pakualam siapa yang memiliki manuskrip itu karena hiasannya

sungguh menakjubkan (*warna ngédab-édabi*). Pakualam menjawab bahwa itu bikinannya sendiri (*yasa*), tetapi diambil oleh Sultan tua (HB II) waktu dia (Pakualam) diasingkan ke Semarang (Batavia dan Cirebon) (pada Desember 1810-Mei 1811) (bait 3-4). Pada waktu itu karesidenannya dijarah habis-habisan oleh Sultan tersebut dan itulah sebabnya manuskrip itu berada di tengah harta milik raja di keraton itu. Dia lalu menjelaskan kepada Raffles bahwa setiap judul berornamen adalah untuk seorang raja secara tersendiri dan bahwa dua judul kosong pada akhir adalah untuk deskripsi tentang raja yang sudah menghilang (*Nata kang murca;?* HB II) dan Sultan yang sekarang (HB III) (bait 5-6). Letnan Gubernur itu menganggukkan kepala, amat senang, sambil memeluk Pakualam dan menekan kedua bahunya. Kedua pria itu senang (dengan satu sama lain) (*resep galih*) (bait 7). Raffles lalu mengembalikan naskah itu kepada Pakualam sambil mengatakan bahwa, meskipun bagian dari jarahan Inggris, itu sah milik Pangeran (lihat catatan 115 di CD). Dia kembali ke ruang studi Wisma Residen di mana Crawfurd, Krijgsman dan asisten-asisten lainnya cepat-cepat menuliskan pengumuman resmi (*palekat*) dalam bahasa yang amat anggun untuk pengangkatan Sultan (HB III) sebagai raja Yogya yang baru (bait 9).

Ketika mendengar sikap luar biasa mesra Raffles kepada adiknya, Pakualam, Pangeran Ngabehi tua mulai meragukan hatinya apakah (orang Inggris) akan sungguh-sungguh menjaga iktikad dengan pengangkatan (Putra Mahkota) sebagai Sultan yang baru (bait 10). Dia sering bicara tentang keraguan ini kepada putranya (Raden Mas) Wongsokusumo, yang menyanggah dan menyuruh ayahnya berhenti membicarakannya kalau-kalau orang Inggris mendengar itu. Bagaimanapun juga, Ngabehi menolak saran putranya (bait 11-13). Akhirnya dia menanyai Panular tentang pandangannya (berkaitan dengan keinginan Inggris). Panular mengatakan bahwa mereka harus percaya pada Allah dan bahwa secara historis tidak ada preseden pengkhianatan di pihak Belanda dalam masalah seperti itu (bait 14-15). Orang Inggris, menurut pendapatnya, kelihatannya berada dalam disposisi yang sama, meskipun mereka akan selalu mencari keuntungan sendiri dan berusaha meningkatkan martabatnya (*kaluhuran kang pinrih);* mereka akan menjadi teman dekat (*raket sudaran*), tetapi mereka tidak bakal mengizinkan orang lain mengungguli mereka

(dalam penghormatan) (*tan keneng ngungkuli*) (bait 16). Jika ini dipertimbangkan, semua akan baik-baik saja untuk Sultan yang baru itu. Lebih-lebih lagi, penampilan luar (*sawangipun*) baik Raffles maupun Crawfurd baik hati dan berbelas kasih (*sihnya welas*), sehingga bahkan jika terjadi kesalahan, dalam pandangan Panular, mereka akan memaafkan (bait 17-18). Ngabehi menjawab bahwa semoga seperti itu, tetapi hatinya masih gelisah dan Panular harus bernalar dengannya lebih jauh, dengan mengingatkannya tentang posisinya sebagai yang paling senior dari pangeran Yogya (bait 19-21). Akhirnya Ngabehi menghentikan keluhannya, tetapi minta Panular untuk tetap dekat dengannya terutama malam hari. Panular terharu oleh permintaan kakaknya.

Berikut adalah deskripsi tentang sifat tulus Panular, kesulitannya (dengan saudara-saudaranya) dan pengunduran dirinya dari dunia (*sinerung dhiri*) setelah kesripahan (mengalami satu kematian) (bait 23-27). Nenek moyang ibu Panular (bibi), yang juga dari Belambangan, disebutkan. Sekarang dia diambil sebagai seorang selir oleh Sultan Pertama tidak lama setelah Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755). Alasan untuk ini adalah karena Sultan Pertama sendiri memberikan selir kesayangannya (Mas Retno Sekar) kepada Gubernur Pantai Timur laut Jawa, Nicolaas Hartingh (menjabat, 1754-61), sebagai pengakuan dari pelayanan luar biasa Hartingh selama Perjanjian Giyanti (bait 28-31). Karena amat senang mendapat hadiah itu, pada gilirannya Hartingh memberikan seorang perempuan dari Belambangan (Mas Ayu Tondhosari), sebagai seorang istri. Demikianlah ikatan pertemanan dan kasih sayang antara kedua pria itu sudah diikat amat kuat (bait 31). Waktu masih kecil, Panular sering diajak menghadap (bersama dua adiknya, Mangkukusumo dan Adikusumo) kepada pejabat Belanda di Jawa seperti Jan Mathijs van Rhijn (Residen Yogyakarta, 1773-86) dan Johannes Robbert van der Burgh (Gubernur Pantai Timur Laut Jawa, 1771-80). Karena asal-usul 'VOC'nya (*angsaling Kumpeni*), selama ini dia selalu diperlakukan dengan amat mesra oleh ketiga orang itu (bait 32-34). Tetapi waktu dia sudah dewasa dan sudah menerima nama pangeran dan apanasenya, tanah itu tidak seluas (*katir*) milik kedua adiknya (bait 34). Bagaimanapun juga, Sultan Pertama, sudah memanggilnya secara diam-diam dan menyuruhnya menerima perbedaan ini tanpa mengeluh, dengan mengatakan bahwa

dia adalah ikatan utama persahabatan (*tetali supeket*) dengan Dewan Hindia (*Rap Peni[n]diya*; yakni *Raad van Indië*) (bait 35-37). Waktu itu Panular sudah menerima situasi tersebut.

(Panular sekarang menjelaskan) bagaimana, atas Kehendak Yang Mahakuasa, Ngabehi memutuskan untuk menerima sarannya (bait 38). Malam itu Sultan yang baru tersebut menyuruh Panular memeriksa apakah di luar dijaga dengan baik. Panular kemudian memberi instruksi yang pantas kepada Ngabehi (yang harus duduk di kursi dekat dipan Sultan) dan memeriksa penempatan penjaga lainnya (bait 40-45). Bagaimanapun juga, dua kakak Panular, (Ku)sumoyudo dan Mangkudiningrat, tidak mau menaati instruksi itu untuk tetap tinggal bersama Sultan yang lama (HB II). Mangkudiningrat justru melewatkan malam itu di luar di depan ruang takhta (*Gedhong Besar*) dengan kakak-kakaknya, dan (Ku)sumoyudo menginap dengan Pakualam (? di kediamannya sebelah timur Kali Codé) di mana dia menerima pengobatan (*jejampi*) untuk alisnya yang terluka (lihat Pupuh IV bait 20 atas) (bait 46-48).

Panular lalu kembali ke Karesidenan di mana Ngabehi menceritakan kepadanya bahwa saudara-saudara dan keponakannya (*anak mas*), yang sudah dia minta untuk menjaga di luar, semua sudah berkumpul di dalam bangunan itu, di mana, pada jam sebelas malam, hampir semua sudah tertidur nyenyak atas kursi (*kursi*). Sama halnya dengan para bupati dan punggawa Sultan baru itu semua tidur telentang di atas tikar (*kasah*) di depan pintu kamarnya (bait 49-51). Hanya Ngabehi yang masih gelisah, tidak bisa tidur karena perut dan matanya sakit (bait 51-52). Bagaimanapun juga, Panular yang setia, tidak tidur. Masih sadar akan perintah Sultan (dengan menemaninya berjaga-jaga), dia sering berjalan-jalan meronda keluar tanpa teman. Sementara itu, para pangeran muda tidur nyenyak dan yang tua tidur-tidur ayam dengan gelisah sambil bersandar di kursi mereka (bait 53-54). Sementara itu, di luar, Mangkudiningrat tidak tidur sekejap pun: setiap kali pamannya (Panular) melewati tempat jaganya, dia terlihat masih duduk menyandar di kursinya bawah lis (*tritis*) atap dari Karesidenan (*Gedhong Besar*) sambil merenungkan banyak hal dalam hatinya (bait 54).

PUPUH XV

Tetap menjaga dengan cermat harta (dan insignia) raja (*barangnya keprabun*), Panular melanjutkan rondanya. Di bawah Wisma Residen (Rustenburg), banyak serdadu keraton yang terkalahkan itu tidur, ada yang tidur nyenyak dengan punggung menyandar dinding bangunan itu. Empat orang Sepoy tetap bertugas jaga sepanjang malam di gerbang menuju jalan raya (*Malioboro*) (bait 1-2). Salah seorang punggawa Panular, yang masih terjaga, lalu diperintahkan menggantikannya dan Pangeran itu mengambil satu posisi di pintu belakang (menuju pemondokan Sultan), sambil memblokirnya dengan tubuhnya. Tiga opsir Inggris tetap bertugas, sering meronda ke kantor Raffles dan berbisik kepada penjaga di sana untuk waspada (*prayitnèng kéwuh*).

Sementara itu, Panular berusaha mengguncang-guncang beberapa pangeran dan bupati agar bangun, tetapi tidak lama setelah terjaga mereka jatuh tertidur nyenyak lagi (bait 3-5). Salah seorang pangeran itu (Sontokusumo) sekarang mulai bicara keras-keras dalam tidurnya (*anglindur*) sambil memukuli kursinya dengan sikunya. (Suara itu) membangunkan mereka yang tidur yang kaget ketakutan dan para penjaga Inggris yang bertugas di kantor keluar dengan senjata siaga, sementara beberapa serdadu lainnya mengintip dari pintu-pintu (bait 6). Waktu menyadari apa yang telah terjadi, para serdadu itu segera pergi sambil tertawa terbahak-bahak. Bagaimanapun juga, bahkan setelah dia terjaga, Sontokusumo masih terus menggumam dan akhirnya Panular terpaksa memindahkan kursi Sontokusumo dekat dengannya sehingga igauannya tidak menciptakan kekacauan seperti itu (bait 8-13). Semua kecuali Panular sekarang kembali tidur nyenyak, satu keletihan akibat berhari-hari, siang malam, sebelumnya tidak tidur di keraton (bait 14). Selama meronda tanpa henti, Panular merenungkan perasaan cinta dan kesetiaan yang mendalam kepada putra menantunya (HB III) dan dan kebanggaannya dalam perilaku putrinya, yang, bersama dengan istri tua Sultan yang baru itu, Ratu Kencono, telah siap mengorbankan jiwa raganya dengan tetap mendampingi suami mereka (lihat Pupuh V bait 40-41 atas; dan Pupuh VI bait 5, bait 14) (bait 15-17). Tepat setelah pukul setengah empat

pagi (*bedhug tiga*), hingar bingar terdengar jauh di utara. Panular pergi ke luar pintu dan jadi cemas karena suara itu bercampur dengan suara orang berteriak-teriak (*jerit*). Panular membangunkan para punggawanya yang mengatakan bahwa agaknya ada sebuah gedung kebakaran (bait 18-19). Kemudian, waktu fajar, ketika setiap orang terbangun, seorang Tionghoa datang dan memobon untuk bertemu dengan Crawfurd, memberi tahu bahwa terjadi insiden amuk di Kampung Cina (Pecinan), waktu itu lengan dan pinggang Kapitan Cina, Tan Jin Sing, terluka parah (bait 20-21). Pelakunya dikenali sebagai seorang punggawa mantan Sultan (HB II) yang bernama (Mas Ngabehi) Gondodiwiryo. Crawfurd amat marah dan menghentakkan kakinya sambil menuntut untuk mengetahui cerita lengkapnya (bait 22). Orang Tionghoa itu lalu menceritakan bagaimana Sultan yang baru itu sudah mengirimkan beberapa istrinya dan anak-anak kecil untuk menginap di Kampung Cina malam itu, yang jadi amat penuh. Anggota pengawalnya, yang dipimpin dua pejabatnya yang terpercaya (*lurah punakawan*), Joyosentiko dan Citrodiwiryo, ditugasi untuk menjaga mereka, tetapi kemudian kedua orang itu tertidur nyenyak dan ditusuk sampai mati (oleh Gondodiwiryo) ketika masih tidak sadar (bait 23-25). Kekacauan yang timbul telah membangunkan yang lainnya dan menyebabkan Pecinan gempar (*langkung gègèr*), memicu Kapitan Cina itu untuk datang dan memeriksa. Waktu itulah dia ditusuk dengan tombak (bait 25- 26).

[Setelah mendengar berita itu, Crawfurd segera pergi untuk melaporkan insiden itu kepada Raffles, yang amat sangat terkejut, terutama karena itu melibatkan Tan Jin Sing yang berguna dan amat dipercaya (Inggris). Dengan amat sangat gusar dia memerintahkan beberapa pasukan Inggris dan Sepoy untuk segera menangkap semua orang Jawa di Pecinan dan membawa mereka ke Wisma Residen (bait 26b-c)].[3] Mereka yang ditangkap itu dibawa dengan cara yang kasar dan brutal; orang-orang Jawa itu ditelanjangi kecuali celana pendek (*sruwal*) mereka, diikat (tangan dan leher mereka) (*pinusara*), dan siapa saja yang melawan tanpa ampun ditusuk dengan bayonet (bait 27-28). Dua orang pengikut pribadi (*punakawan*) dan kerabat Sultan

3 Bagian dalam tanda petik itu (bait 26 b-c) mengacu kepada tiga bait dari LOr yang tidak ada dalam BL MS.

yang baru diperlakukan dengan amat buruk (bait 28-29). Dengan berlinangan air mata sambil memohon (*ngemu luh*), para pejabat Jawa (lurah) dan orang-orang yang dibawa ke Wisma Residen di mana Crawfurd menanyai pemimpin mereka, Lurah Joyodiwiryo (bait 30-31). Joyodiwiryo, seorang pria tinggi besar dengan kulit gelap (*ireng*), perut besar, rambut bergerai dan bicara gagap (*grayok*), tampak seperti sosok yang aneh, karena dia benar-benar telanjang kecuali celana dalamnya (*kathok*) dan tali jerat di seputar lehernya (*kalung tampar*). Terus terang dia tampak persis seperti seorang pemimpin bandit (*kokok kècu*) yang menyebabkan Crawfurd tersenyum kepadanya selama melakukan pemeriksaan. Yang lainnya terus memandang dengan geli bercampur kasihan. Cerita Joyodiwiryo persis sama dengan cerita orang Tionghoa itu. (Setelah laporannya selesai) orang Jawa yang ditangkap itu ditaruh dengan pasukan keraton (*prajurit Jro*) lainnya bawah pengawal Sepoy bawah belakang pintu Karesidenan (bait 31-33).

PUPUH XVI

Crawfurd sekarang memerintahkan agar Kampung Cina dijaga ketat oleh pasukan Inggris (dan Sepoy): orang Jawa atau Cina baru tidak diizinkan datang. Pada saat itu, Raffles mengirim Tan Jin Sing semacam obat Eropa (*tomba*) untuk luka-lukanya. Crawfurd kemudian melaporkan seluruh insiden itu kepada Sultan yang baru, yang amat sangat marah, terutama dengan meninggalnya Joyosentiko dan Citrodiwiryo (keduanya kerabatnya) dan oleh perlakuan brutal yang ditimpakan kepada pengikutnya yang lain (bait 1-3). Dia menyatakan bahwa dia tidak pernah menduga permainan keji (*indrajala*) dari Gondodiwiryo yang, sejak hari sebelumnya, dengan lugu sudah bercampur dengan pasukan keraton lainnya yang dikalahkan di Wisma Residen (bait 3-4). Sultan baru itu menyerahkan langkah selanjutnya kepada Raffles dan Crawfurd dengan mengatakan bahwa dia tidak cukup kuat untuk menjalankan kekuasaan (*tan kuwawa masésa*) (dalam hal ini), tetapi minta agar pengikutnya yang ditahan diampuni (bait 5). Masih berang dengan kemarahan, beliau pergi keluar untuk mengadakan pertemuan dengan penasihat senior (*Wedana*) dan kerabatnya.

Pangeran Ngabehi yang tua sekarang berpikir dalam hati bahwa mungkin saja Sultan yang baru sama sekali tidak akan mengonsolidasi dirinya sendiri sebagai raja Yogya karena baru saja menderita pembalikan besar (*gedhé pangkalannya*) (bait 6-7). Tetapi Panular berbisik kepada adiknya, Sontokusumo, bahwa igauannya baru-baru ini merupakan satu pertanda peringatan (*lapat*) untuk melindungi (*pagering*) Sultan. Dalam pandangannya, penampilan luar (*semuné*) Gondodiwiryo sudah menunjukkan bahwa hatinya berniat membuat kekacauan (*mangrurah*). Dia lalu melanjutkan tentang sifat-sifat yang dibutuhkan dari mereka yang sekarang mengawal Sultan (bait 8-9). Pada waktu itu, Crawfurd keluar dari kamar (Raffles), wajahnya memerah karena amarah (*mawinga*), dan memerintahkan opsir yang bertugas untuk menjaga Karesidenan menangkap Mangkudiningrat. Dua serdadu Inggris melaksanakan perintah itu dan menangkap kedua lengan Pangeran itu. Ketika dibawa ke depan Crawfurd, Pangeran yang ditangkap itu bertanya apa salahnya dalam masalah Gondodiwiryo dan mengatakan bahwa belum ditemukan bukti bahwa dia yang memerintahkan (*akakon*). Tetapi protesnya tidak didengar dan mereka yang mengawalnya diinstruksikan untuk terus ke benteng (*Loji Wétan*, Vredeburg) (bait 10-11). Dalam perjalanan ke sana, Mangkudiningrat diperintahkan untuk bergegas (*kinèn inggal*), tetapi gaya berjalannya seperti gaya seorang bangsawan Jawa (*satrya Jawa*) (yang diukur dan berwibawa). Keadaannya yang memelas menimbulkan belas kasihan semua yang melihatnya. Ketika sampai di benteng (Vredeburg), (sekali lagi) dia dikurung dalam ruang yang sama dengan Sultan tua itu (bait 12).

Dengan kembalinya pengawal Inggris, Crawfurd mengundang Sultan yang baru untuk masuk ke dalam kamar (untuk diajak duduk) dengan Raffles dan dirinya sendiri (bait 13). Panular dipanggil dan memberi nasihat kepada raja itu tentang berbagai masalah. Khususnya, Panular menasihati raja melawan niatnya mengangkat Pangeran Notoboyo (putra HB II) sebagai seorang pejabat Nayaka Keraton (*Wedana Jru*) karena ini akan menimbulkan kecemburuan dan kegelisahan di antara adik-adik dari Notoboyo yang mungkin konsekuensinya jadi tidak setia kepada Sultan (*karya cidrèng Nata*) (bait 14-15). Dia juga menyarankan agar semua bupati Yogya dan bawahan mereka, bersama dengan Prawironoto dan Prawirodiwiryo

(Wedana Keraton / Nayaka dan saudara ipar Sultan tua), harus dipanggil di hadapan Sultan untuk membuat mereka merasa lebih puas hati (*écaa kang manah*) (bait 16). Sultan yang baru itu setuju dengan semua usul tersebut, tetapi membuat perkecualian Prawironoto dan Prawirodiwiryo (yang dia tidak ingin tetap dalam posisi mereka), sehingga, ketika mereka dua-duanya datang untuk memberi penghormatan kepada raja dengan kepala tertunduk, terjadi suasana amat sepi di mana kedua pejabat yang ketakutan itu jadi bagai tertanam di tempat oleh tatapan Sultan yang kuat (*pinancer tingal*). Melihat keadaan mereka yang memelas, bahkan Sultan jadi merasa kasihan (bait 17-20). Sementara itu, semua bupati, lurah dan pejabat rendahan lainnya masuk dalam kelompok-kelompok untuk melaksanakan sikap hormat yang rendah hati (*sembah*). Panular amat sangat senang mengamati itu (bait 21).

Sultan sekarang mengirimkan sepucuk surat dengan cap Letnan Gubernur (*capnya lngkang Êyang Jindral*) ke Semarang (untuk memberi informasi tentang pengangkatannya sebagai raja) dan sepucuk surat resmi yang sama dibawa oleh opas Raffles ke Surakarta (bait. 22-23). Sesudah itu, tiga pejabat yang menguasai pasukan Yogya ke sebelah timur ibu kota, dipanggil. Diceritakan bahwa salah seorang dari mereka, Raden Riyo Sindurejo, sudah melakukan penyergapan yang amat efektif (di Papringan, ngarai Kali Gajahwong jalan Yogya-Solo), yang sudah memotong serombongan pasukan Inggris (dragonder) dan sudah membunuh serta melukai beberapa dari mereka (bait 24-25). Pasukan Inggris lainnya berhasil meloloskan diri sepanjang jalan dan bertemu dengan pasukan Prangwedono yang datang dari Yogya, tetapi semua yang menuju timur (ngarai itu) sudah disapu habis (*larud*), karena para pejabat provinsi setempat (demang) dan desa mereka sudah menutupi seluruh jalan dengan patroli (*sakèh marga binarisan*) (bait 26).

Ketika Sindurejo mendengar bahwa Sultan sudah menyerah (kepada Inggris) dengan semua kerabat dan bupati, dan Putra Mahkota sudah diangkat untuk menggantikan kedudukannya, dia menjadi amat sangat cemas. Sindurejo dan pasukannya berpencar dan mencari persembunyian (*angiwa*) (bait 27). Jadi, hanya dua dari pejabat tersebut (Danunegoro dan Mertoloyo) yang bisa ditemukan untuk diberitahu bahwa mereka dipanggil oleh Sultan yang baru. Waktu pada akhirnya

mereka muncul di depan raja dan Letnan Gubernur di Wisma Residen, dan Raffles memberi perintah agar Mertoloyo ditempatkan (untuk sementara) di tahanan (*ginedhong*) bersama Sultan tua di benteng (bait 28).

PUPUH XVII

Salah seorang selir Sultan, yang sebelumnya sudah meninggalkan beliau (selama serangan Inggris di keraton) ditemukan. Sebelumnya dia sudah menjadi istri resmi / permaisuri tua (*garwa padmi*) (waktu beliau masih Putra Mahkota) dan seorang putri dari Raden Ronggo Prawirodirjo I (panglima pasukan HB I dan Bupati Wedana Yogya untuk Madiun, 1755-84) (bait 1). Tetapi, tidak lama setelah suaminya diangkat menjadi Pangeran Wali Yogya oleh Pemerintah Prancis-Belanda (pada 31 Desember 1810), dia sudah sepenuhnya memihak beliau (*rumajong*) dan tertangkap jerat (*kinarya pulut*) mereka yang ingin meningkatkannya menjadi Sultan (*ngangket kerajan*) (bait 2). Ini sudah umum diketahui oleh warga Yogya dan, ketika Sultan tua (HB II) mendengarnya, beliau menjadi amat sangat marah, dan memerintahkan putranya untuk menurunkannya (*kinèn anglorod*) dan melepaskan semua asosiasinya. Sejak itu, istri Putra Mahkota tidak diizinkan masuk keraton oleh Sultan tua itu atau bahkan mendekati Putra Mahkota (di Kadipaten) (bait 3-4). Pada saat itu, Sultan tua itu sudah merampas gelar permaisuri (Ratu) yang belum lama diterimanya maupun gelarnya sebagai Raden Ayu (perempuan keturunan bangsawan). Tempatnya (sebagai permaisuri tua Pangeran Wali itu, kelak HB III) sudah diambil oleh istri sah Pangeran Wali (Ratu Kencono, lihat Pupuh VI bait 5 atas). Permaisuri Sultan tua itu sendiri (Ratu Kedaton) sudah memicu amarahnya pada waktu ini karena memihak putranya (waktu Pangeran Wali itu, 31 Des 1810-28 Des 1811) dan sudah menolak masuk keraton sendiri (*tan sinung marek puri*) (bait 5-6). Sementara itu, istri termuda Sultan yang baru, Raden Ayu Wandhan, masih hilang setelah ditinggal (waktu evakuasi Kadipaten selama penyerbuan Inggris) (lihat Pupuh III bait 27-28 atas dan Pupuh XX bait 47-48) (bait 6-7).

Sekarang diceritakan bahwa pengumuman resmi (*palkat*) (pengangkatan Sultan yang baru sebagai raja Yogya) sudah selesai dan Raffles sudah merancang pengaturan tempat duduk untuk upacara penobatan itu (dalam ruang takhta Karesidenan). Banyak sekali opsir senior Inggris yang hadir bersama dengan semua pejabat Jawa dan kerabat keraton kecuali yang sebelumnya sudah melarikan diri. Pakualam dan putra-putranya (Suryoningrat dan Suryoningprang) bersama dengan putra-putra Sultan yang baru dan Pangeran Prangwedono (bait 8). Raffles menggandeng tangan Sultan yang baru dan mengajaknya ke kursi takhta emas (*dhampar kencana*) yang ditempatkan di samping tempat duduk Letnan Gubernur sendiri. Para punggawa Sultan membawa perhiasan raja dan lambang negara (*ngampil keprabun*) berdiri di kanan dan kirinya. Para opsir senior Inggris lalu mengambil tempat duduk, mereka bersinar merah seperti darah—bagaikan raksasa yang baru saja menyantap manusia (*ting perngangah lir buta tas mongsa jalma*) (bait 9). Sekarang digambarkan posisi tempat duduk Pakualam, Prangwedono, Ngabehi dan pangeran senior Yogya serta para pejabat (bait 9-10). Semua duduk dengan cara terhormat dan menyaksikan cahaya ilahi (*[cahya] nurbuwah;* yakni, simbol kekuasaan raja) yang turun dan menggantung di atas Sultan bagaikan cahaya bulan purnama (bait 11). Raffles lalu mengulurkan surat pengumuman itu kepada Penerjemah (C.F. Krijgsman) untuk dibacakan keras-keras (dalam bahasa Jawa, Belanda dan Inggris) kepada hadirin semua (bait 12).

PUPUH XVIII

Upacara pengangkatan Sultan yang baru dan pembacaan pengumuman resmi itu[4] dilaksanakan pada malam Senin (11) Jumadilakir A.J. 1739 (yakni, Minggu, 21 Juni 1812) (bait 1). Setelah pujian umum yang mengagungkan keberhasilan militer, keadilan dan belas kasih Pemerintah Inggris (Perusahaan Hindia Timur Terhormat),

4 Teks pengumuman dalam bahasa Jawa itu, yang sinopsisnya diberikan di sini, harus dibandingkan dengan teks asli berbahasa Inggris dalam catatan 92 babad ini di CD. Cukup menyenangkan melihat bagaimana versi Jawa erat mendekati format satu perintah raja (*paréntah-Dalem; dhawuh-Dalem*) dan berbeda dalam hal-hal penting dengan versi bahasa Inggris asli.

semua hadirin Jawa dan Inggris diperintahkan untuk mendengarkan isi pengumuman itu, yang menegaskan pengangkatan Putra Mahkota sebagai 'Sultan Hamengkubuwana Sénapati Ingalaga Ngabdurahman (Sayidin) Panatagama Kalipatulah (Ketiga)' menggantikan ayahandanya yang sekarang dipenjara di benteng (bait 2-3).

Alasan pemecatan Sultan II adalah karena tidak setia kepada (Pemerintah) Eropa, menolak menanggapi perlakuan mereka yang baik, ingin terlibat dalam perang melawan mereka dan menjungkirbalikkan semua perjanjian kontrak sebelumnya (*jangjya*) (bait 4). Sekarang diceritakan situasi selama masa Pemerintah Prancis-Belanda dari Marsekal Daendels (menjabat 1808-11) ketika dia dipaksa untuk mundur sebagai raja Yogya demi putranya, Putra Mahkota, yang menjadi Pangeran Wali (*Raja-Putra Naléndra*) (bait 5-6). Bagaimanapun juga, ditunjukkan grasi besar kepadanya (karena dia diizinkan untuk tetap tinggal dalam keraton) tetapi dengan keji dia membayar ini kembali dengan membunuh Patih Yogya (Danurejo II, mati dicekik di keraton, 28 Oktober 1811) dan mengangkat seorang Patih baru untuk menggantikannya, tindakan yang langsung melanggar perjanjian dengan Pemerintah Eropa (yang menentukan bahwa Patih hanya bisa diangkat dan dipecat dengan persetujuan Pemerintah) (bait 7-9). Tak lama kemudian (Januari 1812), dia menyebabkan ayahanda almarhum Patih itu (Raden Tumenggung Danukusumo) untuk dibunuh, tanpa alasan apa pun, dan keacuhannya terhadap jalannya undang-undang menyebabkan banyak kesulitan untuk rakyatnya (bait 10). Setelah Inggris datang, Sultan diampuni dan adiknya, Pakualam, dan putra Pakualam, Suryoningrat (putra menantu HB II sendiri), menjadi teman baik orang Inggris (bait 11). Bagaimanapun juga, tidak lama kemudian, Sultan sudah mencabut gelar Pangeran Wali dari putranya dan menanggalkan semua otoritas eksekutifnya. (Pemerintah Inggris) bahkan sudah mendengar bahwa Sultan akan menghukum mati putranya seperti yang dilakukan terhadap Patih Yogya dan, seandainya Raffles tidak datang ke Yogya tepat waktu, agaknya tindakan itu akan sudah dilaksanakan (bait 12). Pakualam dan putranya juga merasa tidak lagi aman dan sudah mencari perlindungan di benteng (Vredeburg). Untuk alasan ini, Sultan tua itu dinyatakan tidak lagi cocok untuk jabatan raja (*keprabon tan patut*) (bait 13). Oleh karena itu, dia harus dipecat dan jabatannya

diberikan kepada putranya, yang (diharapkan) akan memerintah selama bertahun-tahun (*yèn awèt dadi Ratu*) (bait 14). Setelah satu acuan singkat kepada teror dan kebingungan yang ditimbulkan di Yogya (oleh pemerintahan Sultan tua itu) dan kampanye pendek dua-hari Inggris yang menyebabkan pemboman keraton, (bagian pertama) pengumuman itu berakhir dengan perintah bagi semua untuk memperhatikan keputusan Pemerintah Inggris. Siapa saja yang tidak berbuat begitu, mau tidak mau, akan menjadi musuh Pemerintah dan akan harus mencoba kekuatannya dalam peperangan dengan mereka (*angadu suraningprang*) (bait 15). Semua yang hadir menyatakan setuju dengan perintah itu, seraya bersyukur kepada Yang Maha Kuasa dan mengharapkan semoga Sultan yang baru itu beruntung memerintah seperti kakeknya (HB I) (bait 16).

Setelah itu (bagian kedua) pengumuman itu dibacakan. Isinya menyatakan bahwa putra Sultan yang baru Raden Mas Bagus (lihat Pupuh V bait 23 atas), akan mengambil tempatnya sebagai Putra Mahkota Yogya (bait 16-17). Ini juga disetujui oleh semua yang hadir. Lalu Raffles memberi Sultan yang baru itu satu ciuman (*tabé ciyuman*) selamat yang oleh mereka (yang memandang) tampak seperti (paruh) burung puyuh bertarung (*lir puyuh tetarungan*) (bait 17). Dia juga menyerahkan lencana (*keprabon*) dan perlengkapan upacara kerajaan dari emas (*upacara*). (Harta milik) kedaton dan sisa isinya yang tinggal sedikit (*saisinya ingkang taksih*) (secara resmi diserahkan kepada Sultan yang baru saat ini) (bait 18). Sultan yang baru itu mengucapkan terima kasih dan Raffles menghadiahinya beberapa keris yang dulunya milik Sultan, tetapi yang bukan lambang kerajaan agung (*Kiai Ageng / pusaka ageng*), karena ini semua belum lagi ditemukan. Putra Mahkota juga menerima sebilah keris dari Letnan Gubernur dan mengucapkan banyak terima kasih untuk itu (bait 19). Lalu Crawfurd dan para opsir senior Inggris maju untuk mengucapkan selamat (*sung tabé*) kepada Sultan yang baru, sementara penghormatan 19-meriam mereka berdentum dari benteng dan band militer mulai bermain.

Setelah itu, kerabat Sultan baru dan para bupati Yogya maju untuk menghaturkan penghormatan (*saos ngujung*; yakni mencium kaki dan lutut raja). Yang tua-tua (kerabat raja dan pejabat keraton) mengulurkan kedua tangan mereka kepada beliau (dengan salam hangat) (*saos sesalaman*) dan berbuat yang sama kepada Raffles

(bait 20). Pakualam berjalan paling depan dan sekarang jelas terlihat hubungan erat dan mesra antara Sultan yang baru dan Pakualam sendiri sudah pulih (*ruket dyi mangejum tyasé*). Kemudian dia berjabatan tangan dengan Raffles dengan gaya Eropa (*tabéyan lawan Jéndral*). Prangwedono (yang sekarang sepenuhnya mengikuti etiket Eropa, lihat Pupuh XII bait 2 atas) menggunakan cara memberi selamat yang sama kepada Sultan yang baru sekaligus Letnan Gubernur (bait 21-22). Tetapi Crawfurd tidak puas waktu sampai pada giliran Pangeran (Ku)sumoyudo yang menyalami Sultan yang baru (faktanya, iniah salam yang tepat karena Pangeran itu adalah paman dari Sultan) dan memerintahkannya untuk justru mencium lutut (*angujung*) raja itu. (Ku)sumoyudo kaget mendengar sifat perintah yang tak diharapkan ini, dan dia menjadi lebih bingung lagi ketika Crawfurd memaksa menundukkan kepalanya dan (menyuruh) dia melakukan salam setia yang sama kepada Raffles, ini untuk pertama kalinya penghormatan (*ngabekti*) semacam itu pernah diberikan kepada seorang Gubernur (*Jindral*) (bait 23).

Panular sekarang maju dan mencium tangan Sultan, sambil bersyukur kepada Yang Mahakuasa (untuk penobatan yang aman ini) dan berdoa agar dia akan menerima berkat Nabi Muhammad SAW, para Nabi, para Wali, nenek moyang kerajaan kakeknya (HB I) dan semua orang beriman sejati (*mukmin*) untuk satu pemerintahan yang makmur dan umur panjang (bait 24). Setelah itu, Sontokusumo (paman lain dari Sultan baru) maju dan mengucapkan selamat, tetapi mengalami penghinaan yang sama seperti (Ku)sumoyudo, dengan diperintahkan oleh Residen untuk mencium lutut Sultan yang baru itu. Waktu dia menyalami Raffles dalam gaya Eropa (*sung tabé*), dengan marah Crawfurd mencengkeram lehernya dan memerintahkannya untuk berlutut dalam menghormati dan menunjukkan rendah hati kepada sang Letnan Gubernur (bait 25). Keletihan Pangeran itu (akibat malam tidak nyenyak tidur, lihat Pupuh XV bait 6-13 atas) menyebabkan dia gugup (*gugup solahnèki*) (bait 26).

Sekarang matahari sudah mulai terbenam dan bagian dalam ruang takhta (*gedhong*) hampir gelap. Dengan langkah terhuyung-huyung dan berkeringat dingin (*riwénira*), kerabat keraton (satu per satu) memberi penghormatan kepada Sultan yang baru dan Letnan Gubernur itu. (Sesegera mungkin setelahnya) mereka menyelinap pergi

lagi dengan tersipu malu (*dharodhosan*), dan, waktu duduk kembali, dapat terdengar mereka terengah-engah karena takut dan bingung (bait 26). Mereka diikuti oleh Patih Yogya (Kiai Adipati Danurejo III) dan para bupati keraton, sedangkan Suryoningrat (putra sulung Pakualam) menolak duduk bersama mereka setelah mengucapkan selamat. Dia justru mengambil sebuah kursi agak jauh. Raffles sekarang mengundang Sultan untuk keluar dari Residency dan menyaksikan pawai (*untabé*) dari pasukan (Inggris, Sepoy dan Legiun Prangwedono) yang dikumpulkan untuk menghormati beliau (bait 27-28).

PUPUH XIX

Pasukan itu, yang disusun dalam 15 baris, sepenuhnya memenuhi ruang antara Wisma Residen dan benteng (bait 1). Di barisan depan adalah serdadu Sepoy (lihat catatan 162 di CD) (berseragam) kemeja merah, kamisol putih, dan celana panjang, celana hijau, dan helm bertombol dibingkai dengan nikel kuning (*mamas jenar*). Semua bersenjatakan bayonet tetap dan (sersan-sersan Havildar, lihat Gambar 14) membawa tombak trisula (*waja trisula*) (bait 2-3). Mereka berbaris maju rapat-rapat, mereka berjumlah dua ribu (sic), semuanya dilengkapi dengan cara yang sama. Waktu mereka sampai di depan Raffles dan Sultan baru itu, opsir-opsir itu memberi hormat (*asaos urmat*) dengan mengajukan senjata mereka dan menolehkan mata mereka (ke kiri ke arah penonton berdiri) (bait 4). (Dengan segera), semua jajaran mengikuti, semua dalam urutan yang sempurna, dengan senapan mereka tetap miring di atas bahu mereka (*tan uwah mandhi sanjata*). Sementara tetap memberi selamat dengan cara ini mereka berbaris ke arah utara dan hanya mengarahkan mata mereka lagi kalau sudah bergerak maju dalam jarak tertentu (bait 5).

Mereka diikuti oleh pasukan Sepoy Benggala dengan kemeja dan celana panjang hijau, kamisol putih, ban bahu perak (dikepang) (balok pangkat) (*gegelang*) dan dan kopiah (*kopyah*) yang warnanya sama (bait 6). Semua membawa (senapan laras) (*senjata buis*) dengan bayonet tetap dan mereka memberi hormat dengan cara yang sama seperti mereka yang berada di baris depan itu. Jumlahnya kira-kira dua ribu orang, penampilan mereka membuat yang menonton merasa

amat ketakutan karena terlihat seperti singa mengamuk (*lir singa kurda tandangnya*). Dengan cekatan mencemar dan berputar (*awig midih*), kumis mereka menjulur satu jari dari wajah mereka dan mereka punya kumis samping, janggut dan bulu dada yang lebat (*asimbar dhadha*). Langkah gemuruh mereka mengingatkan pada singa yang akan membunuh (bait 7-8).

Mengikuti di belakang mereka adalah serdadu kavaleri (Resimen 22nd Light Dragoons), semua menunggang kuda besar-besar dan berbusana kemeja merah tua, celana hijau dan kaos kaki putih (*kaos séta*). Sadel mereka dibingkai dengan tatahan nikel (*sinèngrèt mamas*) dan ada dua pistol kavaleri menempel (dalam sarung) di depan (bait 9). Semua menyeret pedang kavaleri yang mengilat dan bersinar di bawah sinar matahari yang sudah hampir terbenam (bait 10, bait 13). Dengan topi shako kavaleri berbulu merah, penampilan mereka mengerikan seperti raksasa menunggang kuda (*lir denawa mugèng kuda*). Kuda mereka melompat dan melesat dalam cara menarik dan seakan tampak (hampir) seperti manusia—mereka mampu bermanuver bersama-sama dalam barisan dan mengoordinasi gerakan (bait 11-12). Waktu pasukan itu sejajar dengan Sri Sultan, para opsir itu memberi hormat dengan pedang mereka sementara kuda mereka sedikit berjingkrak (menoleh) ke arah Sultan dan Letnan Gubernur itu seakan memberikan salam hormat mereka (*kadya urmat*) (bait 14). Sri Sultan kagum (dan terkesan) (*usiking tyas*) melihat pasukan asing yang kuat dan luar biasa berpawai di depannya dan berkata dalam hati bahwa tidak heran (*layak*) bahwa Yogya dikalahkan oleh mereka, (karena orang Yogya) bertentangan satu sama lain (*bèncèng pikirira*) dan orang-orang yang berpengaruh *(wong gedhé*) banyak melakukan kesalahan (bait 15-16). Di antara orang kebanyakan ada beberapa orang yang berani (*ambek sura*), tetapi itu seakan mereka belum dinyalakan (*engenènana*) atau diberi pengarahan yang memadai. Memang, bahkan jika datang bantuan dari Surakarta, mereka tidak cukup kuat untuk bertahan kecuali atas Kehendak Yang Mahakuasa (bait 16). Orang-orang lain yang menonton juga berpikir seperti itu (bait 17-18).

Bagaimanapun juga, hanya Panular yang benar-benar waskita (*amawas*). Dengan mengheningkan cipta (*ngenengken cipta*) dan menarik pengetahuan (mistik)nya (*ngèlminira*), ia mampu merasakan

kilau aura orang-orang (*kukuwung senening jalma*) (dan) memahami bahwa adalah kehendak Allah bahwa waktu itu seharusnya tidak ada perbedaan (perilaku) antara orang Jawa berdarah biru (*tus*) dan orang berkedudukan tinggi dan rendah. (Semua, kenyataannya) sudah kehilangan kemasyhuran karena mayoritas menipu (*cidra*) dan telah melanggar Hukum (Ilahi). (Untuk alasan ini) para malaikat sudah menjauhkan diri dari mereka dan sudah memindahkan kewaskitaan khayali mereka kepada orang asing yang (sekarang) agaknya ada di bawah perlindungan mereka. (Sungguh, waktu ini), cahaya (*cahya*) (orang asing itu) memesona (*singer*) (bait 19). Tidak peduli akan rasa sakit atau kematian, mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang Mahakuasa (*Ingkang Masésa*). Ini berbeda dari orang Jawa, yang penuh tipu daya (*glibedan*) dan tidak bisa dipercaya (*datan andelan*) dan tidak pasrah kepada Allah. Lebih-lebih lagi, para ulama, yang sudah mendapat kemasyhuran oleh pengetahuan mereka, (sekadar) mengantongi (*ka[n]thong*) uang tunai seperti pedagang (bait 20). Mereka hanya menghitung laba dan, jika bakal mendapat uang, mereka akan berkelahi dengan satu sama lain untuk itu, tidak peduli menendang teman sendiri. Sungguh, adalah Kehendak Allah bahwa, tepat pada waktu ini, para bangsawan Jawa, ulama, orang berpengaruh maupun rakyat jelata (*ngumpra*) semua seharusnya merasa agak malu (bait 21). Seperti itulah visi kewaskitaan (*anyipta sidik*) Panular ketika, dengan dengan tenang menyilangkan kedua lengannya di depan dadanya (*sudhakep*), dia mengamati pasukan asing berpawai di depannya (bait 22).

(Akhirnya) barisan naga yang tak putus-putus itu diikuti oleh satu kelompok campuran dari pasukan kavaleri (? satuan Hussar Ringan Jawa), ada yang menunggang kuda Jawa, lainnya naik kuda Bima (*koré*). Mereka dilengkapi dengan gaya yang sama seperti para dragonder itu (bait 23-24). Di belakang mereka datang 500 serdadu Artileri Benggala yang berjalan, lihat catatan 168a di CD) (*Inggris dharat apicina*) berseragam kemeja hijau, kamisol kuning, rantai leher (*kalung*) dan selempang dada (*sintir*) (bait 24). Akhirnya (di belakang) adalah orang-orang Legiun Prangwedono, yang seragamnya amat beraneka warna. Jumlahnya 500 orang, semua berjalan kaki dan bersenjatakan lembing, mereka memberi penghormatan dalam gaya

Jawa. Para Mayor dan Kapten (yang semua kerabat Prangwedono) sebagai pemimpin semua terlihat asal berani (*sudira*) (bait 26).

Pawai itu berakhir. Raffles mengundang Sultan yang baru masuk ke Karesidenan untuk berpesta. Minuman dituang dan diedarkan tanpa henti sehingga semua bisa minum bersama untuk menghormati Sultan yang baru itu (bait 27-28). Hubungan antara Sultan Ketiga dan Pakualam sekarang paling hangat dan ramah. Sambil bicara dengan kata-kata manis (*sabda sempor madu*), Pangeran itu menjanjikan keberuntungan baik terus (*lulus*) bagi raja Yogya itu, dan bagi Putra Mahkota (bait 30-31). Sultan amat sangat senang dengan ucapan pamannya dan tersenyum syukur. Raffles juga gembira. Kemudian giliran Prangwedono untuk bersulang bagi Sultan yang baru dan putranya, yang dia lakukan dengan gaya Eropa (*wus ugi Sabrang kapetha*). Akhirnya, setelah semua mengucapkan janji mereka, pesta itu bubar (bait 32-33).

PUPUH XX

Sekarang Raffles mengatakan kepada Sultan itu sudah saatnya pulang ke keraton sehingga bisa (cepat) mengembalikan keadaan damai (*nyuprih te[n]trema pura)* (bait 1). Semua persiapan yang memadai diatur dalam kereta untuk ini: satu kereta disiapkan bagi Sultan dan tandu-tandu untuk para putri keraton (*pra sinom*, yaitu gadis-gadis) pembawa regalia negara (*upacara*) (lihat catatan 156 di CD) dan kerabat serta pejabat istana (bait 2). Yang disebut belakangan semua berkumpul bersiap-siap untuk berangkat.

Sementara ini berlangsung, Panular berjalan bolak-balik di depan pintu Karesidenan sambil mengamati kegiatan yang sibuk itu (bait 3). (Dia ikut mendengar) kakaknya (Ku)sumoyudo bertanya kepada Pakualam apakah dia harus menemani Sultan kembali ke keraton karena merasa tidak nyaman kehilangan kerisnya (bait 4-5). Rasa takutnya baru reda setelah dia dipinjami sebilah pedang untuk dipakai sendiri (bait 7). Sementara itu, Panular terus bolak-balik dan diabaikan oleh kakak-kakaknya, yang menatap keluar jendela (*manglung jandhéla*) (bait 8). Sri Sultan, ditemani oleh Crawfurd, sekarang pamit kepada Raffles yang berharap semoga berhasil (*sung*

kalujengané), sementara semua opsir senior Inggris memberi hormat kepadanya (bait 9). Dengan seorang Inggris berkuda yang waspada mengawal kereta Sultan itu, (yang juga membawa Crawfurd dan Putra Mahkota), dan dengan obor menyala (*abor*) menerangi kedua sisi jalan, prosesi itu berangkat menuju keraton (bait 10-12). Setiap orang bergembira (*bungah tyasé*) (membayangkan akan segera pulang) dan penghormatan 19-meriam berdentum (dari benteng) sekan sebagai peringatan dari satu masa yang lebih makmur (*kélingan kartèng jaman*) (bait 12).

Akhirnya Sultan tiba di kediaman Putra Mahkota (Kadipaten), yang, atas instruksi Raffles, akan dipakai sebagai keraton (sementara). Ini karena banyak sekali barang jarahan yang masih berceceran dan barang keraton (barang-barang berat yang diambil sebagai hadiah oleh orang Inggris, lihat Pupuh XIII bait 1-6 atas) belum selesai diangkut kembali (bait 13-14). Tanggal Sultan kembali ke Kadipaten dicatat sebagai pukul 8.30 malam, pada malam Senin, (11) Jumadilakir A.J. 1739 (yakni Minggu, 21 Juni 1812) (bait 4). Sejumlah serdadu Inggris, dipimpin oleh seorang Letnan, sekarang berjaga di keraton bagian-dalam dan Crawfurd kembali ke Karesidenan. Di luar (Kadipaten) para bupati mengambil posisi di Bangsal Banjarandhap (lihat catatan 175 di CD) bersama dengan empat paman Sultan, Ngabehi, (Ku)sumoyudo, Panular dan Sontokusumo dan beberapa kerabat yang lebih muda (bait 15-16). Pada saat itu, putra-putra Sultan dan adiknya, Notoboyo, berada di dalam (Kadipaten) dan diizinkan mengenakan keris yang untuk sementara dipinjamkan kepada mereka oleh raja itu (bait 17).

Sultan lalu mengirim perintah kepada Ngabehi bahwa dia dan kerabat lebih muda raja yang bersamanya tidak boleh tidur di Bangsal Banjarandhap, tetapi akan harus melewatkan malam di luar (*jagang*) (keraton) dan mencari tempat istirahat sesuka mereka (bait 18-19). Pesan itu disampaikan oleh Ngabehi kepada para kerabat yang lebih muda, yang memahami tapi minta menunggu sampai Panular kembali (sebelum mereka memutuskan mau berbuat apa) (bait 20). Waktu Panular kembali dan mendengar tentang perintah itu, dia keheranan. Ada banyak keluhan di antara pangeran Yogya yang terlibat, yang menunjukkan bahwa mereka tidak punya pembantu (untuk menyiapkan keperluan sehari-hari), dan bahwa kediaman mereka sudah dijarah dan sekarang kosong, dan bahwa tetap ada bahaya

penjarahan dari perampok Sepoy dan Inggris (bait 21-24). (Karena kehabisan akal mau berbuat apa), mereka berbaring untuk tidur seenaknya atas dalam batu kapur telanjang (dari pembatas tembok) tidak peduli kotoran dan debu. Beberapa sambil mengusap air mata mereka.

Panular terharu dan berusaha membuat mereka gembira lagi dengan mengatakan bahwa dia merasa yakin bahwa perintah Sultan kacau dalam penyampaiannya dan bahwa dia sendiri akan menghadapi beliau tentang ini (bait 25-27). Ngabehi mengatakan kepada Panular untuk melakukan apa yang dianggap cocok, jadi Panular sendiri berangkat ke keraton di mana dia menemukan Sultan sudah berangkat tidur malam itu (*sampun maperman*). Tiga kerabat lebih muda lalu bangun dari tidur mereka untuk memeriksa apakah pesan mereka (*canthèl atur*) sudah disampaikan kepada Sultan (bait 28-29). Ini dipercayakan kepada Sumoprawiro (seorang Mantri Jero), yang melakukan percakapan singkat dengan Sultan di kamar tidurnya (*kalesyan*). Pesan Panular ditulis dalam satu istilah amat diplomatis dan terutama berkutat pada kewajiban yang sudah dia terima untuk memastikan ketertiban dan keamanan malam itu (bait 30-32). Akhirnya Sultan memahami bahwa utusannya salah, tetapi itu terserah Panular untuk mengambil langkah apa saja yang dia anggap penting untuk memastikan sebelah luar dijaga dengan baik. Panular lalu membawa keluar beberapa tikar (*paglaran*) dan bantal untuk Ngabehi dan kerabatnya yang lebih muda yang amat berterima kasih untuk itu semua (bait 34).

(Ku)sumoyudo, yang lukanya kena babatan pedang (pada alisnya) masih belum sembuh, menyuruh salah seorang putranya untuk menggelar sehelai tikar dan bantal untuknya dan kemudian bertanya kepada Panular tentang pesan Sultan (bait 35-36). Panular menegaskan bahwa itu salah disampaikan dan bahwa sebenarnya Sultan mengizinkan mereka kembali ke rumah atau berjaga-jaga (*tugur*) semaunya (bait 37). Berita itu membuat tenang hati para Pangeran itu dan mereka pun jatuh tertidur. Tak lama kemudian seorang utusan datang dari Sultan untuk Ngabehi yang memberinya izin untuk pulang ke rumah jika amat menginginkannya (Bait 38). Pangeran tua itu minta nasihat Panular tentang hal itu, dan Panular mengingatkannya tentang kedudukannya yang amat senior dan

contoh moral yang diminta darinya (bait 40-41). Wongsokusumo, putra Ngabehi saat itu menyela dengan mengatakan bahwa menurut pendapatnya amat tidak disarankan untuk ayahnya kembali malam itu ke kediamannya karena sudah dijarah oleh serdadu asing dan semua istri serta punggawa sudah melarikan diri (bait 42-43). Ngabehi menerima saran itu dan setiap orang, kecuali Panular, sekarang tidur nyenyak yang membuat semuanya terasa lebih damai setelah malam sebelumnya yang menggelisahkan di Karesidenan (lihat Pupuh XV atas) (bait 44). Bagaimanapun juga, Panular yang setia, tetap menjaga segala sesuatunya dan menyampaikan instruksi Sultan menurut surat itu (bait 45-46).

Sementara itu, diceritakan bahwa istri resmi raja yang paling muda, Raden Ayu Wandhan (lihat Pupuh XVII bait 6-7 bawah), seorang putri dari (Raden Tumenggung) Yudokusumo (Bupati Grobogan-Wirosari), sudah ditemukan, meskipun semua baju dan perhiasannya dirampas oleh perampok Sepoy dan Inggris. Dia tampak seperti sosok yang memelas ketika memasuki Kadipaten dikelilingi oleh para perempuan keraton lainnya (bait 47-48).

PUPUH XXI

Pada petang keesokan harinya (Senin, 22 Juni 1812), Sultan akan mengadakan pertemuan dengan Raffles di kedaton (yakni di Bangsal Kencono). Beliau berangkat setelah hujan deras yang memadamkan api-api yang masih menyala kecil di bangunan-bangunan keraton (bait 1-2). Panular mendapat tanggung jawab atas keselamatan para perempuan di keraton, karena jarak yang dekat dari serdadu Inggris tidak sopan yang berjaga di kedaton telah membuat mereka takut kalau diganggu (bait 2-4). Nyatanya, amat sedikit pejabat Sultan yang siap menemani pangeran itu ketika dia berjaga-jaga di pintu masuk Keputren (tempat tinggal para perempuan keraton) (untuk mencegah orang Inggris masuk (bait 5-6).

Pada saat itu, para serdadu Inggris menatap dengan waspada ketika Panular duduk di kursinya (*ngedhangrang*) dengan wajah berani (*semunya asura*), kerisnya atas paha kirinya dan memegang belati (*pedhang*). Tiga dari mereka, yang berusaha memaksa masuk,

diusir dengan perintah pendek pangeran itu dan kemudian Letnan Inggris yang bertugas memimpin garda, bersama pembantunya (yang bertindak sebagai penerjemah), mendekati Panular untuk berbincang-bincang (bait 7-9). Dalam menjawab pertanyaan opsir itu, pangeran itu menceritakan tentang hubungannya dengan Sultan dan tugasnya sekarang. Kemudian mereka bersalaman (*ngajak tabéyan*) dan opsir itu minta untuk melihat keris Panular. Panular curiga, tetapi akhirnya menyerahkan keris itu kepada opsir tersebut setelah pembantu opsir menjelaskan bahwa atasannya mungkin tertarik untuk membelinya (bait 10-12). Letnan itu memegang keris itu dengan amat berminat dan minta agar berbagai bagian senjata itu dijelaskan kepadanya (bait 13). Setelah menceritakan kepadanya betapa dia menginginkannya, Panular mengambil keris itu kembali dan menunjukkan salah satu belati pusakanya (*wasiyat*), Kiai Mesagendari, yang dia warisi dari ayahnya, Sultan Pertama (bait 14-15). Ini juga dikembalikan dan Letnan itu lalu bertanya kapan Sultan yang baru akan mendiami keraton itu lagi (*maksuk [d]a[d]i rumah*). Panular menjelaskan bahwa itu akan terjadi tidak lama lagi dan kedua orang itu berpisah dengan saling memuji (*sung tabé*) (bait 16).

Sementara itu, Sultan sudah bertemu Raffles dan nereka mengambil tempat duduk bersama-sama Crawfurd, para opsir senior Inggris dan paman serta adik-adik Sultan di Bangsal Kencono (bait 17). Letnan Gubernur itu secara resmi menyerahkan kedaton dan isinya kepada raja. Dia lalu membuat pengumuman tentang pemberian gelar baru kepada Pakualam (sampai waktu itu, dia dikenal sebagai Pangeran Notokusumo) dan pemberian gelar pada kedua putranya yang tertua, yang sekarang akan dikenal sebagai Suryoningrat dan Suryoningprang (bait 17-18). Mulai saat itu Pakualam diizinkan memakai payung kenegaraan kuning (dengan pelisir emas) (*as[o]ngsong jenar*) sebagai simbol dari statusnya yang baru (yakni seorang pangeran yang langsung bertanggung jawab kepada Pemerintah Inggris). Setelah menyaksikan pengangkatan itu, Sultan memeluk pamannya dengan perasaan tulus dan mengharapkan yang terbaik untuk masa depan pamannya itu, satu peragaan kasih sayang yang amat menyenangkan para pejabat dan opsir senior Inggris yang hadir (bait 18-19). Lalu Letnan Gubernur itu (secara resmi) memberitahukan tentang keputusan Inggris menggabungkan (wilayah Yogya) di Kedu dan

sepertiga dari wilayah luarnya (*moncanegari*) (dengan cara membayar untuk operasi Inggris akhir-akhir ini terhadap Sultan tua) (lihat lebih jauh Pupuh XXIV bait 18 atas). Raja baru itu hanya menyerah pada permintaan tersebut meskipun dia merasa seakan sudah dicuil-cuil (*kapipil*) (sedikit demi sedikit) oleh Raffles (bait 20).

Pada malam Kamis berikutnya (yakni, Rabu, 24 Juni 1812), petang harinya, Sultan kembali dengan kerabat dan pejabatnya untuk mengambil kediamannya di kedaton. Crawfurd menemaninya naik kereta dengan pengawalan militer Inggris yang besar. Ketika rombongan itu menyeberang alun-alun utara, terdengar bunyi penghormatan meriam (dari benteng) (bait 21-22). Rombongan itu sampai di Bangsal Kencono di mana Crawfurd pamit dan kembali (ke Karesidenan) dengan serombongan pasukan pengawal Inggris. Hanya sekitar 70 (serdadu Inggris) tetap tinggal di Bangsal itu untuk melakukan tugas jaga (bait 23). Satu pertemuan mengharukan kini terjadi antara Sultan itu dan ibundanya (Ratu Kedaton) dan istri raja lainnya (di Keputren), yang berakhir dengan mereka semua makan bersama (*dhahar kembulan*) (bait 23-25).

Di luar, di halaman Srimenganti dan Kemandhungan, para pejabat Yogya mengambil (pos jaga mereka) dalam gubug-gubug bambu dan daun (*mekajangan*). Semua masih tanpa keris kecuali Patih (bait 27). Ini sama dengan kerabat Sultan yang lebih muda, yang, bersama dengan paman mereka (Ngabehi, Panular dan Sontokusumo), mengambil tempat duduk mereka di berbagai bagian Bangsal Srimenganti itu sendiri. Di sini Brongtokusumo yang terluka parah (lihat Pupuh VII bait 17 atas) berbaring untuk mengobati luka-lukanya. Karena Sultan itu orang baik, beliau kasihan melihat keadaannya dan membiarkannya masuk keraton untuk memulihkan diri (bait 27-29). Akhirnya, penjaga Inggris di kedaton pindah keluar ke Sitinggil dan keamanan di dalam keraton itu dijalankan oleh petugas penertiban (*Erdenas*; dari pengawal dragonder Sultan). Ini masih merupakan suatu tugas sulit karena masih banyak serdadu Sepoy dan Inggris yang bebas berkeliaran di kawasan keraton dengan tujuan mencuri (bait 29-32).

Sekarang diceritakan bagaimana Panular sering dipanggil pada malam hari untuk memberi saran kepada Sultan (tentang masalah politik) selama masa segera setelah Sultan kembali ke kedaton (bait 33-34). Dalam satu bagian yang panjang (bait 34-42), pangeran

tersebut merenungkan contoh perilakunya selama kejadian-kejadian terakhir, baik berkaitan dengan Sultan tua maupun raja baru, dan membandingkan tindakannya yang paling menguntungkan dengan perilaku pengecut dari beberapa saudaranya dan kerabatnya yang lain.

Setelah Sultan kembali ke keraton itu sendiri, adiknya Joyokusumo, ditempatkan di penjara untuk sementara. Ini karena tindakannya yang sebelumnya waktu menjaga gerbang (Srimenganti) selama serangan Inggris (lihat Pupuh III bait 29-39 atas) dan perannya dalam diskusi politik yang mengarah kepada (upaya) perubahan Putra Mahkota (lihat Pupuh VII bait 10-11 atas) dan pembunuhan Patih Yogya (Danurejo II, lihat Pupuh XVIII bait 7 atas) (bait 43). Tetapi dia segera dibebaskan dan menegaskan kesetiaannya dengan bersumpah menurut Al Quran, yang disaksikan oleh para pangeran Yogya lainnya (bait 44). Waktu ini, empat orang khusus amat dipercaya oleh Sultan itu: pamannya, Panular, putranya, Diponegoro, adiknya, Dipowiyono, dan Pangeran Dipokusumo (Pejabat Bupati Wedana Madiun, 1811-1822) (bait 45). Jadi, instruksi diberikan bahwa semua masalah penting harus didiskusikan bersama antara raja dan keempat orang itu (bait 46-48).

Sementara itu, berbagai gelar baru dianugerahkan kepada para istri senior raja: dua istri Sultan masing-masing jadi dikenal sebagai Ratu Kencono (lihat Pupuh VI bait 5 atas) dan Ratu Mas (lihat Pupuh XVII bait 1-6 atas). Ibundanya, Ratu Kedaton, diberi gelar Ratu Ageng dan ditugaskan mengurus Putra Mahkota yang muda di Kadipaten (bait 49-50). Pada saat itu, istri Sultan tua, Ratu Kencono (Wulan), bersama dengan para panglima dan anggota pengawal perempuan raja tua itu (Pasukan Langenkusumo), yang untuk sementara berlindung di Pakualaman, kembali ke keraton dan diinstruksikan oleh Sultan untuk pergi ke kediaman Putra Mahkota agar dekat dengan Ratu Ageng (bait 51-53). Ratu Kencono (Wulan) sekarang dipanggil Ratu Wetan dan diberi kediaman di Kadipaten, sementara istri Sultan tua yang lain, Ratu Mas, menerima gelar sebagai Ratu Kilen dan diberi kediaman di Purbakusuman ke arah tenggara Taman Sari (bait 54). Hanya istri termuda Sultan, Ratu Wandhan, yang merasa sedih, karena dalam pendapatnya, dia tidak diperlakukan dengan cara yang sama seperti dua sesama istri senior lainnya. Karena itu dia berselisih dengan Sultan dan tidak mau menghadap raja (*tan arsa marak*) karena merasa malu di mata para istri lainnya (bait 55).

PUPUH XXII

Pupuh ini membahas hubungan pribadi antara Sultan yang baru dan beberapa istri kesayangan (resmi dan tidak resmi), terutama putri Panular, Raden Ayu Retno Adiningdyah (bait 9ff.) dan Raden Ayu Murtiningrum (lihat catatan 196 di CD).

PUPUH XXIII

Atas perintah Raffles, pejabat dan kerabat Sultan dipaksa mengambil sumpah setia (*kapundhuta katemenané*) kepada (Pemerintah) Inggris dan Raja Yogya dalam satu upacara yang dihadiri oleh Crawfurd dan berbagai opsir senior Inggris (*Gris kang gung-agung*) (bait 1-3). Setelah selesai, Raffles berangkat ke Semarang sambil membawa harta yang dijarah dari keraton (bait 3).[5] Beberapa dari kerabat Sultan, yang sudah lari dari Yogya selama penyerangan Inggris, sekarang kembali untuk bertemu Sultan (dan memberi penghormatan mereka). Mereka termasuk paman Sultan, Pangeran Blitar (lihat Pupuh IV bait 41-44 atas) (bait 4-5). Tetapi Sultan tidak mau menerima mereka sebelum mereka dikawal ke Karesidenan untuk menemui Crawfurd (dan bersumpah setia kepada Pemerintah Inggris) (bait 5). Waktu akhirnya mereka muncul di hadapan Sultan, beliau menunjukkan kepada mereka contoh dari pamannya, Panular, sebagai seseorang yang sudah berdiri di sampingnya dalam senang dan susah (bait 6).

Salah seorang adik Sultan, Pangeran Notoboyo, merasa sedih karena kerisnya berbentuk Nogosiluman bertatahkan berlian yang amat berharga sudah diambil oleh raja bersama dengan senjata pusaka pangeran lainnya, yang dulunya milik Sultan Kedua (bait 7-8). Sementara itu, Raden Joyoningrat, yang telapak tangannya (*èpèk-èpèk*) terluka waktu kavaleri bertempur dengan beberapa pasukan Inggris (di pinggiran Pakualaman) selama tahap-tahap awal pertempuran, kembali ke keraton untuk mengucapkan hormat (*sungkem*) kepada raja yang baru itu (bait 8-11). Penampilannya agak mengejutkan karena dia dikabarkan sudah mati. Sultan menginstruksikannya

5 Tentang keberangkatan Raffles ke Semarang dini hari pada Selasa pagi, 23 Juni 1812, lihat catatan 198 di CD. Kelihatannya ada beberapa kekacauan kronologis dalam babad itu karena Sultan sendiri baru pulang ke keraton itu pada hari Rabu, 24 Juni 1812, lihat Pupuh XXI bait 21-22 atas. Tentang keberangkatan seluruh pasukan Inggris pada Jumat pagi, 3 Juli 1812, lihat catatan 201 di CD.

untuk memulihkan diri dan lukanya diobati (bait 11). Bagaimanapun juga, Notoboyo masih murung akan kerisnya yang hilang dan minta bantuan kepada putra Sultan itu, Raden Ontowiryo (Diponegoro). Hasilnya nihil, tetapi dia jadi agak bersemangat lagi ketika Sultan mengizinkannya memiliki dua punggawa perempuan dari mantan-Sultan (*priyayi èstri* / pengawal perempuan), yang sudah mencari perlindungan di kediamannya (bait 12-14).

Pada waktu ini, beberapa pendukung dekat Sultan tua (Pangeran Demang dan dua putranya, putra HB II, Raden Mas Yakub, dan Raden Tumenggung Mertoloyo), yang selama ini sudah dikurung bersamanya di benteng (lihat Pupuh XVI bait 28 atas), sudah dibebaskan dan diampuni oleh Sultan yang baru (bait 15-16). Bagaimanapun juga, Sultan tua itu, bersama dengan dua putranya (Mangkudiningrat dan Mertosono) dan Bupati Yogya, Sumodiwiryo (orang kepercayaan HB II), dibawa dengan pasukan Sepoy dan Inggris yang mundur lebih awal (ke Semarang pada tahap pertama perjalanan mereka ke pengasingan). Mereka berangkat pada 3.30 pagi (Jumat pagi, 3 Juli 1812), Sultan dan kedua putranya diangkat dengan tandu model Cina dengan atap daun palma kering, dan Sumodiwiryo (mengikuti) jalan kaki. Sungguh memelas keadaan Sultan tua itu. Putra-putranya memandangnya dengan cemas (bait 16-17).

Selama ini (Juni—Juli 1812), Panular sering menjalankan tugas jaga khusus (*tugur*) di Bangsal Srimenganti dan sering dipanggil oleh Sultan yang baru untuk membawa laporan kepada Pakualam (bait 18). Sikap Pakualam dan keluarganya digambarkan, dan Panular, (yang agaknya sedikit meragukan apakah kata-kata manis pangeran itu menyembunyikan lebih banyak niat jahat), berdoa kepada Yang Mahakuasa agar mereka semua diselamatkan dari kesombongan yang terlalu besar (*jubriya kibir sumengah*) dan mampu menjaga hubungan (persaudaraan) yang harmonis (*runtuta akekadang*) (bait 18-21). Semua kerabat Sultan, yang sebelumnya sudah melarikan diri, sekarang sudah kembali dan keraton sudah pernuh kegiatan lagi (*wus sengkud*). Selama lebih dari sebulan (24 Juni—akhir Juli 1812), para pejabat Yogya telah melaksanakan tugas jaga khusus mereka dan Panular (akhirnya) pulang ke kediamannya sendiri, meskipun masih sering melakukan tugas pengawasan dan penjagaan (*kemit*) (di keraton) pada malam hari (bait 22).

Waktu ini (Juli 1812), Crawfurd minta kepada Sultan sekiranya dia bisa meminjam (untuk sementara) tiga pejabat Yogya (untuk kegiatan survei di distrik Kedu yang baru saja digabungkan). Mereka adalah mantan Patih Jero (*Wedana Jero*) (Raden Tumenggung) Purwodipuro, mantan kepala asisten (*Kliwon*) dari Raden Adipati Danurejo II yang dibunuh, (Kiai Ngabehi) Danukromo, dan (Raden Ngabehi) Jo(yo)leksono, yang mengambil tempat (Raden Ngabehi) Derpowongso yang dipecat sebagai penerjemah resmi Jawa. Ketiga orang itu sekarang secara permanen berkantor (*anjrek*) di Karesidenan Yogya dan sepenuhnya sibuk dengan pencatatan tanah Yogya (*ebuking praja*) (bait 23-24).

Sekarang disebutkan karakter Purwodipuro dan kariernya yang terakhir. Karena kebaikan yang dia nikmati dari Sultan Kedua, dia sudah diangkat ke jabatan tinggi sebagai seorang Wedana Jero (Bupati Dalam keraton; yakni *Nayaka)*, tetapi sudah dipecat dari kedudukannya setelah pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III di Jawa Timur (20 November-17 Desember 1810). Ini karena laporan bahwa dia sudah mengabaikan tugasnya sebagai seorang panglima tentara Yogya dengan terlibat dalam penjarahan, perdagangan gelap opium dan berbagai urusan tukar-menukar mata uang (bait 25-26). Seorang yang keras kepala (*anganggé tyas kang malang-sumérang*), dia juga berperilaku buruk terhadap ibunda Ronggo, seorang adik perempuan HB II, sehingga menyebabkan Sultan Kedua itu amat gusar (bait 26). Lebih-lebih lagi, ketika kediaman Purwodipuro digeledah setelah ditangkap, telah ditemukan sepucuk lembing (pusaka keraton) yang semakin menyakitkan perasaan Sultan. Akhirnya Purwodipuro diperintahkan untuk tinggal di sebuah tempat di wilayah luar (yaitu *mancanagara*) (*kinèn wisma wo[n]ten ing pasisir*) (bait 27). Bagaimanapun juga, istrinya, adik bungsu Sultan Kedua, tidak mau berpisah darinya dan secara fisik bergantung pada suaminya, sambil memegangi sabuknya, karena merasa bahwa suatu pengasingan seperti itu bisa berarti kematian yang pasti (bait 27-28). Setelah beberapa pejabat Yogya tidak berhasil membuat perempuan itu melepaskan suaminya, akhirnya Panular membujuk perempuan yang putus asa itu untuk melepaskan suaminya dengan menekankan bahwa Purwodipuro, bagaimanapun juga, tidak akan dijatuhi hukuman mati (bait 28-32). Pejabat yang bersalah itu lalu dibawa ke hadapan Sultan, dicabut kerisnya dan

dikirim ke sebuah desa di kabupaten Selomanik (dekat Banjarnegara timur Gunung Slamet). Akhirnya dia diampuni (September 1811) dan diberi posisi (resmi) yang rendah (*kinarya lit*) mengingat kesehatannya (bait 33).

Sekarang diceritakan berbagai pengangkatan baru dibuat oleh Sultan Ketiga (pada pertengahan Juli 1812): Kiai Rahmanudin menggantikan mantan Penghulu Yogya (kepala pejabat agama), Kiai (Muhamad) Sapingi, yang sudah lari ke tempat asalnya di Pasundan (Jawa Barat) selama serangan Inggris. (Putra sulung Sultan), Raden Ontowiryo, diberi gelar Pangeran Diponegoro, dan (adik Sultan) Panengah, jadi dikenal sebagai Pangeran Dipowiyono (bait 34). Nyatanya, saat ini, banyak orang menekankan perhatian mereka pada raja yang baru itu. Tetapi ada beberapa teman yang amat tergantung keadaan, seperti adik beliau, Pangeran Mangkubumi, (dan tidak bisa dipercaya) (bait 35-36). Sementara itu, banyak promosi dan pergantian pejabat lainnya yang dibuat (bait 37-46). Di antaranya yang paling penting adalah promosi dari Raden Tumenggung Pringgokusumo, yang mengambil tempat almarhum Sumodiningrat (lihat Pupuh XI bait 21-33 atas) sebagai Patih Jero (Nayaka Pertama Golongan Dalam) sementara putranya menggantikan dia sebagai Bupati Rowo (Tulungagung) Jawa Timur (bait 37).

Tokoh berpengaruh lainnya adalah paman dari permaisuri Sultan Ketiga (yaitu Ratu Kencono), Raden Sujonopuro, yang diberi tugas sebagai yang bertanggung jawab atas semua tanah upeti kerajaan (*maosan*), produksi dari pekerja (rodi) (*sikep*) untuk keraton dan pengawas (sementara) sawah gantung (*sabin gantung*). Seorang yang kasar dan suka menggertak (*wong jawal lulus ngarékal*) (bait 46) (lihat juga Pupuh LVI bait 30-32 atas), dia dipercaya Sultan dengan tugas amat rumit membagi jumlah sawah (*tanah lungguh*, apanase) di kalangan kerabat dan pejabat istana (bait 52-65). Namun demikian, di sini ada begitu banyak kekacauan (*kisruh*), dengan paling sedikit ada empat pengadu untuk setiap jung tanah yang tersedia, sehingga perselisihan berat merupakan hal yang biasa. Tujuh bulan kemudian, proses pembagian masih belum selesai (bait 53). Sujonopuro membutuhkan semua otoritas dan kekerasannya untuk memaksakan penyelesaiannya, tetapi bahkan waktu itu masih ada banyak sekali keluhan (bait 55-59). Akhirnya, Sultan campur tangan untuk menetapkan tingkat

kepemilikan tanah lungguh dan pembayaran upeti di kalangan kerabat raja (*santana*). Dia juga melengkapi masing-masing tanah itu dengan (surat tanah) resmi (*pertondha layang*; yaitu piagam) dengan cap segel kerajaan (*ecap*), yang menetapkan berbagai kewajiban mereka (bait 60-61). Tetapi keputusan ini hanya diterima dengan amat terpaksa (*kapeksa*) oleh para kerabat raja dan ada keluhan pahit lebih jauh tentang buruknya kualitas beberapa sawah yang sudah dibagikan (bait 62-65). Dengan cara ini, orang-orang jahat, didorong oleh Sang Iblis, mengabaikan kepentingan terbaik negeri (*tan rembag ing kraharjan)* (bait 65).

Sementara itu, tiga dari anak lelaki Sultan lainnya, diangkat sebagai Pangeran, bersama dengan seorang putra dari Sultan tua, yang diberi gelar Pangeran Dipowijoyo (bait 66). Untungnya, persis ketika ibu kota (*nagri*) itu hampir kembali makmur (*arja*) lagi, tersebar rumor di kalangan rakyat jelata bahwa tidak lama lagi akan terjadi kerusuhan (politik) besar-besaran (*gègèr*). Banyak yang lari ke desa asal mereka dan daerah pegunungan (gunung) sambil membawa barang-barang dan mengajak keluarga mereka. Salah seorang paman Sultan, Pangeran Mangkukusumo, mengikuti contoh itu dan pergi dengan anak-anaknya, istri dan barang-barang bawaan ke suatu suatu desa terpencil di Remo (Karanganyar) wilayah Bagelen barat (bait 67-68). Sultan mencium perkembangan tersebut dan memerintahkan para pelarian itu dicegah di jalan (*nyegati ing marga*) dan mereka yang bersalah menyebarkan rumor (palsu) itu ditangkap. Salah seorang dari mereka adalah seseorang bernama Sestrocopo; seorang dalang wayang kulit dan wayang gedhog, yang sudah melayani di Kadipaten sejak Sultan masih Putra Mahkota. Sekarang dia dipenjara untuk waktu yang lama karena perannya sebagai seorang pewarta rumor (*tukang pawarti*). Aksi tegas Sultan semacam ini secara tepat mengesankan warga Yogya setempat dan sekali lagi ibu kota itu jadi damai (bait 69).

PUPUH XXIV

Dalam waktu sekitar dua bulan (yakni pertengahan Juni sampai pertengahan Agustus 1812) hampir semua yang telah melarikan diri dari Yogya (pada waktu penyerangan Inggris dan selama ketakutan

akan adanya perang selanjutnya) (lihat Pupuh XXIII bait 68-69 atas) sekali lagi kembali ke rumah mereka di ibu kota (bait 1). Semua wilayah kota itu, baik di dalam (*jru bètèng*) dan di luar keraton, jadi berpenghuni lagi dan penduduk puas, karena jual beli barang murah, harga beras kembali seperti dulu dan segala macam makanan tersedia (bait 2-3). Sementara itu, banyak perhiasan, baju, senjata dan barang berharga lainnya, yang telah dijarah dari keraton (atau dirampas dari para pembela keraton), sekarang bisa dibeli dengan harga murah (di pasar) di luar benteng Vredeburg dan semua yang terampil berjualan dengan komisi (*saged ngempit*) membuat laba yang cepat (bait 3-5). Menonjol di antara semua ini adalah orang Eropa lokal (dan Indo-Eropa) yang kaya, yang disebut *Welonda kang mardika* ('Free Burghers' atau orang Eropa merdeka), yang membeli langsung dari serdadu Sepoy dan Inggris (bait 5). Harga moderat semacam itu bertahan (*taksih miring*) lebih dari sebulan dan banyak yang jadi kaya dalam semalam (*sugih kedadak*) berkat amal (tak terduga) dari negara (*berkaking negara*) (bait 6). Bahkan dibuat ritual khusus persembahan (*sisekah memulé*) untuk menghormati Sultan yang diasingkan (*Sultan Kéndhang*, yaitu HB II) oleh semua yang merasa menerima (durian runtuh) dari beliau (*tampa kucahé Nata*) (bait 10-11).

Pada waktu ini (Juli 1812), diadakan satu pertemuan antara Crawfurd dan Sultan di Bangsal Kencono, di mana Sultan diminta menyetujui naskah Pakta Perdamaian dan Persahabatan Abadi antara Perusahaan Hindia Timur Inggris Yang Terhormat dan Sultan Mataram (*Treaty of Perpetual Peace and Friendship between the Honorable English East India Company and the Sultan of Mataram*) (bait 17-18). Ini mengesahkan tindakan Inggris menggabungkan 30.000 cacah (rumah tangga) dari wilayah Yogya (yang sebelumnya sudah diumumkan oleh Raffles, lihat Pupuh XXI bait 20 atas) (bait 18). Dengan cara yang sama yang sudah dilakukan kakeknya (Sultan Pertama) dengan Kumpeni, Sultan yang baru itu sekarang merasa berhutang pengangkatannya ke singgasana kepada Pemerintah (Inggris) dan hatinya merasa cocok (bait 19). Setelah diskusi (dan penandatanganan) selesai, makanan dan minuman disajikan dan Crawfurd makan bersama Sultan, ditemani para kerabat dan bupati istana yang hadir (bait 20-21). Crawfurd lalu kembali ke Karesidenan.

Sekarang diceritakan bahwa, di antara putra-putra Sultan, yang dibuat paling terkemuka (*ingkang kinarya pangarsa*) adalah Pangeran Diponegoro, karena dia yang sulung dan hatinya menyatu dengan ayahandanya (bait 21). Cerdas, lincah, dan murah hati (*bèrbudi*), dia tidak takut di depan orang banyak (*tan ulap dhateng ing kathah*). Dia (bisa) bicara dengan santai dan manis dan dengan wajah tenang (*ajèr*) dan berusaha keras mendekati semua orang di kerajaan itu (*anjangkahing wong sapraja*) karena dia sudah diberi otoritas atas mereka oleh ayahandanya (bait 22). Dia mengambil alih urusan dengan Karesidenan sehingga pada hari-hari tertentu dia datang ke sana bersama Pangeran Dipowiyono, adik Sultan (lihat Pupuh XXI bait 46-48 atas) (bait 23). Bagaimanapun juga, kelak, ada beberapa perubahan dalam pola kunjungan ini yang menganggu Residen. Pada saat itu, para pejabat senior Yogya terus menghadiri pertemuan Senin dan Kamis seperti biasanya di Keraton dengan Sultan (bait 24).

Situasi paman Sultan, Pangeran Abubakar, sekarang digambarkan. Dia diberi hak memungut hasil dari 75 *karya* (yakni cacah; rumah tangga) tanah *pradikan* (tanah bebas-pajak yang disisihkan untuk pejabat agama), yang, atas perintah Diponegoro, sudah dibagi antara Pangeran Abubakar dan Penghulu yang baru (lihat Pupuh XXIII bait 34 atas) (bait 25). Bagaimanapun juga, pangeran itu memohon kepada Sultan agar dia bisa menikmati semua penghasilan dari tanah *pradikan* di Imogiri dan Kota Gede (bait 26), kalau tidak dia mengancam akan menghidupkan kembali rencana lamanya (*atur kang lama*) untuk berangkat naik haji (*mi[ng]gah chaji*) ke Mekkah. Niat Abubakar dalam arah ini sudah dikenal baik di kalangan kerabatnya dan para ulama, tetapi Sultan tidak mau mendukung karena belum ada preseden untuk kasus semacam itu (belum ada anggota keluarga kerajaan berangkat naik haji) pada masa lalu (bait 27-28). Penolakan yang sama juga diberikan sebelumnya oleh Sultan (Kedua) yang dikucilkan (bait 29).

Sementara itu, Pangeran tersebut terus mendesak Sultan yang baru itu dengan tuntutannya (dengan harapan tindakannya yang sebelumnya selama penyerangan Inggris di keraton akan mempengaruhi Sultan). Pada waktu penyerangan itu, dia sudah meninggalkan keraton dan menjaga salah seorang selir Sultan yang baru dan putranya, Pangeran Adisuryo. Keduanya sudah dia kawal ke Imogiri agar selamat (lihat juga Pupuh V bait 13-14 atas) (bait 31-33). Waktu ibu kota sudah

damai lagi, dia sudah mengembalikan mereka kepada Sultan dan sudah menerima hadiah setengah tanah *pradikan* itu (bait 33-34). Tetapi dia tidak puas dan sekarang dia terus meminta untuk diizinkan berangkat ke Mekkah. Bagaimanapun juga, mereka yang diminta untuk menyampaikan pesannya kepada Sultan, terlalu takut untuk berbuat begitu (bait 34). Akhirnya, Patih Jero, Pringgokusumo, memberitahu bahwa jika rencananya memang sudah diatur, dia bisa pergi saja tanpa harus pamit kepada Sultan, yang tidak akan pernah mengizinkan upaya itu (bait 35). Tetapi Abubakar tidak mau mendengarnya, katanya, dia adalah seorang kerabat raja (sentono) bukan sekadar orang luar (*wong jaba*) dan bahwa adalah kebiasaan bagi semua *santri*, kecuali mereka yang hanya sekadar pengembara tunawisma (*tan tambang-perantéyan*), untuk pamit dengan baik kepada raja sebelum berangkat naik haji dengan tujuan memperoleh keselamatan dalam perjalanan (bait 36-38). Pringgokusumo lalu mengatakan bahwa dia harus melakukan apa yang menurutnya terbaik tetapi, seperti semua sejawat pejabat seniornya (*prikonca kang ageng*), dia sendiri (Pringgokusumo) terlalu takut untuk menghaturkannya kepada Sultan (tentang permintaan pangeran itu) (bait 38-39). Abubakar lalu pulang ke rumah dan memutuskan untuk menunda keberangkatannya sampai putrinya, yang sedang mengandung tua (*wawrat sepuh*), melahirkan (bait 39).

PUPUH XXV

Panular sekarang menerima beberapa bidang tanah dari Sultan, khususnya 75 cacah dari tanah apanase yang membayar upeti (*siti pemaosan*) di sekitar desa Gesikan ke selatan Yogyakarta (bait 1-6). Abubakar, yang pada akhirnya berdamai dengan dirinya sendiri tentang pemberian setengah tanah *pradikan* (di Imogiri dan Kota Gede), yang selama ini sudah diberikan dengan tujuan membuatnya tidak ingin lagi berangkat naik haji ke Mekkah (lihat Pupuh XXIV bait 25-29 atas), meyakinkan Panular bahwa kawasan Gesikan biasanya kaya (bait 7-8). Tetapi terjadi kesulitan ketika Panular berusaha mendapat informasi kadaster yang akurat tentang tanah itu dan penduduknya dari demang setempat (pejabat cukai-petani) (bait 10-15). Kelihatannya beberapa dari wilayah yang disebutkan dalam

perintah Sultan itu tidak bisa dilacak, lainnya (seluruhnya tiga jung) sudah diberikan dengan hak pakai kepada berbagai Pangeran Yogya, dan masih lainnya (seperempat dari seluruh tanah yang diberikan itu) tersebar dalam lokasi yang sedemikian jauh sehingga demang itu tidak bisa menjamin pengumpulan upeti dari mereka (bait 15-17). Maka Panular membuat protes kepada Diponegoro bahwa tanah 25 cacah itu harus diganti dengan tanah yang lebih bisa diakses, tetapi Diponegoro mengatakan bahwa dia hanya menyampaikan perintah Sultan dan itu tidak bisa diubah (bait 18-19). Panular tidak mau menerima jawaban ini dan berembuk dengan Raden Tumenggung Sujonopuro (pejabat yang bertanggung jawab atas distribusi apanase di Yogya, lihat Pupuh XXIII bait 46ff atas). Bagaimanapun juga, sekali lagi Panular hanya membuat sedikit kemajuan, karena, meskipun kelihatannya sesuatu bisa dilakukan tentang tanah yang hilang dan yang sudah ditempati itu, tidak ada daerah tambahan lain yang tersedia untuk menggantikan cacah yang tidak bisa diakses itu. Oleh karena itu, Panular diminta untuk berbuat sebaik mungkin, (bait 22-24). Tanpa gentar, Panular berusaha sekali lagi membujuk Sujonopuro, dengan mengutip kesulitan yang akan dia alami untuk memelihara keluarga dan pengikutnya jika diberi tanah tak berguna (*bumi bobrokan*), tetapi pejabat itu menyuruhnya kembali ke Diponegoro yang sudah menyampaikan perintah asli raja itu (bait 25-27).

Ketika Panular akhirnya berhasil menghubungi Diponegoro lagi, permintaannya yang diperbaharui harus mengandung informasi tentang timbulnya masalah dan penolakan itu (*kagol ing tyas*) (bait 28). Bagaimanapun juga, Panular, berdoa mohon pertolongan kepada Yang Mahakuasa untuk membuat Sultan meyadari keadaan sulit (Panular) (berkaitan dengan pemberian tanah Gesikan) (bait 29-30). Akhirnya, dia merenungkan semua kesulitan yang sebelumnya sudah dia alami dengan Sultan tua karena posisinya sebagai ayah mertua Putra Mahkota (bait 31-33), dan karena kesetiaannya yang tak tergoyahkan serta keberaniannya pada waktu penyerangan Inggris, yang sudah membuatnya terkenal di seluruh kerajaan itu (*kondhang ing sapraja*) (bait 34-36). Sayangnya, meskipun begitu, dia belum mendapatkan keberuntungan baik atau kebahagiaan pribadi (*dèrèng begja pribadi*). Maka dia mohon belas kasihan Allah dan NabiNya (*Panutan*) (untuk mengubah keadaannya) (bait 36).

PUPUH XXVI

Semua orang di ibu kota yang sudah menerima gelar dan promosi dari Sultan bergembira hati (*inggar*) karena sekarang mereka bertambah makmur dan mulia dan cocok urutannya. Seperti biasa Sultan keluar (*miyos*) dari kedaton (ke Sitinggil) pada hari Sabtu ketika para abdi-dalem dan punggawa keraton diizinkan untuk bersenang-senang sesuka hati dalam pertandingan mingguan (*watang[an]*) (bait 1). Crawfurd juga menemani Sultan pada kesempatan itu, seperti yang biasa dilakukan selama pemerintahan Sultan yang diasingkan (HB II): kebiasaan itu tidak berubah sama sekali. Sekarang terjadi saling menyayangi dan menghormati antara Residen Yogya dan raja itu yang sama sekali tak terganggu oleh kecanggungan (*cawengah*). Setelah kembali (dari Sitinggil), mereka makan bersama dan minuman dihidangkan di antara para kerabat raja dan bupati (bait 2). Penampilan Sabtu (dari Sultan) di Sitinggil juga memberikan satu kesempatan bagi para punggawa perempuan (*apsari*) untuk menonton acara berkuda dan penunggang kuda (*u[n]tabé kang tégar*) di alun-alun utara.

Waktu ini (awal September 1812), Crawfurd pamit kepada Sultan (untuk melanjutkan pengenalannya tentang sistem sewa-tanah) di Kedu (dengan mewawancara para *bekel* (kolektor pajak desa) dan para demang. Tiga asistennya yang orang Jawa, Purwodipuro, Danukromo dan Joyoleksono (lihat Pupuh XXIII bait 23-24 atas), pergi bersamanya (bait 3). Mereka tiba di Magelang di mana banyak sekali (kolektor pajak dan pejabat) yang sudah berkumpul (*tarub*) bawah keseluruhan pimpinan dari Tan Jin Sing. (Satu per satu) mereka maju untuk memberi hormat (*sumuyud*) dan menyerahkan (*asrah*) perincian dari jumlah cacah and penduduk (dalam desa mereka masing-masing). Pembayaran sewa-tanah (*paos*) sudah (ditetapkan dan) diterima kali ini. (Malam harinya) diadakan pentas tayuban (pesta tari dengan penari perempuan profesional) di mana para asisten Crawfurd ikut ambil bagian. Kenyataannya, Residen mengusahakan seluruh penduduk desa itu benar-benar santai (*ngènaking tyas*) dan mereka, pada gilirannya, amat kagum dan hormat kepadanya karena kemampuannya bercakap-cakap dalam bahasa Jawa yang luwes (*cara Jawi kang lumèh*). (Crawfurd dan para asistennya) tinggal di Magelang untuk beberapa lama (September-Oktober 1812) dan Gunung Tidar

(yang berdekatan) sudah dibersihkan dari semak-semak sehingga, pada kaki gunung itu dapat diciptakan satu lapangan berkuda (*tegar*). Di sana penduduk lokal menikmati menonton Residen itu melakukan olahraga berkuda (bait 5).

Sementara itu, penggabungan Inggris dari provinsi luar Yogyakarta (*mancanagara*) sudah benar-benar sah (*sampun sah*) dalam cara yang sama seperti yang telah terjadi di Kedu. (Semua) bupati Yogya di wilayah ini dipecat karena (Pemerintah Inggris) tidak mau memelihara (*angingu*) mereka (tetapi lihat Pupuh XL bait 44 bawah). Hanya demang yang dipertahankan. Sepuluh bupati Yogya (terlibat) itu lalu dipulangkan sebagai pejabat yang dipensiun dini (*dhongkol*) ke ibu kota (bait 6-7).

Sekarang diceritakan bagaimana salah satu dari wilayah luar itu, Wirosari, yang tepat pada akhir pencatatan (*wekasan ebuk*), tidak sengaja (oleh Inggris) dilewati dalam negosiasi itu dan Sultan diam saja tentang itu (bait 8). Maka, bupati setempat (Raden Tumenggung Yudokusumo) dan istrinya, seorang ibu mertua Sultan, diperintahkan untuk pulang. Tetapi dua hari setelah mereka sampai ke Wirosari (pada akhir September 1812), seorang opsir Inggris (*Kumendhan*; Letnan George Richard Pemberton dari Batalion ke-3 Infanteri Relawan Benggala) datang untuk menggabungkan provinsi itu untuk Pemerintah Inggris. Yang membuat Pemberton amat jengkel, Yudokusumo menolak bergeming sebelum menerima perintah kilat dari Sultan (yang menyuruh istrinya dan dirinya sendiri kembali ke Yogya) (bait 9). Seorang upas kerajaan (*gandhèk*) akhirnya muncul (dengan perintah yang diperlukan) dan Yudokusumo menyuruh upas itu kembali dengan sepucuk surat kepada Patih Yogya (Danurejo III) meminta agar mereka harus dijemput (oleh satu rombongan yang dikirim dari Yogya) karena istrinya tidak punya pengawal, mereka tidak punya portir dan dia sendiri sedang sakit (bait 10-12). Dia juga mohon diberi uang bekal perjalanan (*sangu*), karena mereka hanya punya tujuh reyal yang dengan susah payah, berhasil dipinjam istrinya dari seorang Tionghoa setempat (bait 13). Upas kerajaan itu membuat berbagai janji terkait dengan portir dan uang muka kontan dari Yogya, tetapi tidak dipenuhi (bait 14-15), sehingga pasangan itu harus sebisa mungkin berangkat ke ibu kota, Yudokusumo yang sakit diangkat atas tandu orang sakit biasa (*tandhu beberah*) karena kekurangan portir.

Untung, Raden Ayu-nya amat pintar dan cerdik mirip lelaki (*lantip / mupugi gunèng priya*) (bait 16).

Perayaan Grebeg Puasa sekarang diadakan di Yogya (Rabu, 7 Oktober 1812), tetapi, meskipun perayaan itu sendiri dilaksanakan secara biasa dan Crawfurd serta John Deans (Sekretaris Residen) hadir, jauh lebih sedikit warga lokal Yogya dan orang-orang dari desa daripada biasanya. Jumlah pasukan keraton (*prajurit*) pada perayaan itu juga banyak berkurang karena banyak (yang kalau tidak mati) telah kehilangan perlengkapan mereka pada masa penyerangan Inggris (bait 17-18). Selama masa ini sampai saat Grebeg, Panular tidak menghadiri pertemuan di dalam keraton pada hari Senin, Kamis dan Sabtu, seperti biasanya, tetapi menunggu (Sultan) di luar (*sowan nèng jaba*) (bait 19). Ini agar dia bisa tetap diam-diam mengamati perkembangan dan menjaga perangkat tersembunyi (*sandi*) dari mereka yang berniat buruk terhadap raja waktu beliau tampil pada hari Sabtu di luar keraton (bait 20).

Pada waktu Grebeg, tersebar rumor di kalangan penduduk lokal Yogya bahwa dalam waktu dekat akan pecah perang lagi. Oleh karena itu, banyak yang melarikan diri (ke desa mereka) dan hanya sedikit orang tinggal di kota (bait 20). Oleh karena ini, kediaman Putra Mahkota (Kadipaten) juga terserang kepanikan (*gègèr*): ibunda Sultan (Ratu Ageng, eks-Ratu Kedaton) masuk ke dalam kedaton (mencari perlindungan), sedangkan Ratu Wetan (dulunya Ratu Kencono Wulan) melarikan diri ke Mangundipuran di mana dia mencari perlindungan dengan Ratu Kilen. Sultan kaget akan kedatangan (tiba-tiba) ibundanya dan jadi marah ketika mendengar rumor itu. Para istri (yang terlibat) kemudian ditelusuri dan diusir (*binucal*) (bait 21-22).

Sementara itu, Panular muncul di luar keraton sambil menghunus pedang (*sumekta sasikepnya*) begitu prihatin tentang rumor yang (mengancam) itu. Bagaimanapun juga, dia (terus) bersikap diam-diam dan mengambil tempat di belakang prosesi Grebeg, di mana dia berhasil mendapat pemandangan yang baik (Bait 22). Nyatanya tidak ada yang terjadi dan, setelah upacara itu selesai, Sultan kembali (ke keraton) dan Putra Mahkota mengunjungi Karesidenan (diiringi oleh para pangeran Yogya dan pejabat senior) seperti biasanya (bait 23). Panular lalu menulis sepucuk surat kepada Diponegoro yang memberi informasi kepadanya mengapa dia tidak menghadap Sultan (di

kedaton) seperti biasanya (bait 23-24). Dalam surat ini dia menyangkal bahwa punya motif tersembunyi dan menyebutkan bahwa Sultan nyata-nyata menyadari akan kesetiaan dan pengabdiannya yang besar (terutama pada waktu penyerangan Inggris) dan sudah mengangkatnya sebagai satu contoh untuk kerabat kerajaan lainnya (bait 27). Tetapi Diponegoro masih tetap agak curiga dan Panular harus berusaha keras dan meyakinkan akan kebaikan dari niatnya, bahkan mengacu pangeran itu kepada satu kutipan yang cocok dalam Al Quran (bait 28-32).

Pada waktu ini, hak istimewa mengenakan jenis khusus busana dan perlengkapan untuk Sultan yang berada di bawah undang-undang keperluan pribadi (*awisan-Dalem*), menurut Pangeran Ngabehi dan Pangeran Mangkubumi, menyebabkan iri hati di kalangan kerabat istana lainnya. Mereka menolak menghadap seperti biasanya waktu dia keluar dari kedaton pada hari Sabtu. Kenyataan bahwa Panular juga tidak datang membuat Sultan amat jengkel. Waktu beliau kembali (ke kedaton), Sekretaris (John Deans) mengumumkan masalah itu dengan mengirimkan sepucuk surat (panggilan) melalui sang Patih kepada para pembangkang, dan menyuruh mereka datang ke benteng untuk diadili (*ukum nèng Laji Besar*) (bait 34-35). Tetapi para pembangkang, ketika menerima peringatan ini, semua memberi alasan sakit atau alasan lain sehingga tidak bisa hadir (bait 36). Hanya Panular yang bertindak dalam cara bertanggung jawab (yakni siap menghadapi hukuman itu) dan menghubungi Diponegoro tentang berbagai masalah yang telah menimbulkan salah sangka dan pertikaian antara kerabat raja dan Sultan (bait 36-40). Yang menonjol di antara ini semua adalah seluruh pertanyaan tentang pemberian tanah (lihat Pupuh XXIII bait 52-56 atas) dan mutu buruk dari tanah apanase menurut para kerabat istana (*santana*) kalau dibandingkan dengan yang diterima oleh para bupati Yogya (bait 40-42). Kedua orang itu juga membicarakan masalah hak istimewa keperluan pribadi, yang menurut Diponegoro sudah diberikan untuk mengimbangi apa yang dinikmati oleh Pakualam dan putranya, Suryoningrat (bait 43-45).

PUPUH XXVII

Percakapan antara Panular dan Diponegoro ini berlanjut dengan Panular mengungkapkan rasa khawatirnya bahwa sekarang dia sudah tidak disukai Sultan lagi, karena, sementara yang lainnya mendapat kemajuan dan promosi, dia tetap di posisinya yang lama (bait 1-2, bait 7). Diponegoro menegaskan bahwa memang begitu masalahnya karena Sultan kecewa oleh Panular yang tidak muncul (menghadap beliau) pada upacara Grebeg dan mengucapkan salam (*saos salam*) (bait 2-3). Panular protes bahwa sebenarnya dia ada di sana dan sudah memberi alasan kepada Sultan untuk tidak akan muncul (secara resmi di kedaton) selama beberapa minggu sebelumnya (lihat Pupuh XXVI bait 19-20, bait 22 atas) (bait 6). Dalam satu monolog panjang, dia lalu mengeluh bahwa kesetiaannya yang besar maupun putrinya (Raden Ayu Retno Adiningdyah) pada waktu penyerangan Inggris tidak dihargai dengan semestinya (bait 8-22). Panular bertanya kepada Diponegoro apakah suratnya belum disampaikan kepada Sultan (yang menjelaskan perilaku rahasianya, lihat Pupuh XXVI bait 23-24 bawah) dan, ketika Diponegoro berkata sudah, Panular menjawab dengan sedih bahwa jika Sultan memang melupakan kebaikan yang dia tunjukkan (*tan kéngetan marang becik*), dia siap langsung dipecat dari layanan istana (bait 22-23). Tetapi dia mohon bahwa jika ini terjadi dia akan diizinkan membawa semua pengikutnya maupun relasinya yang akhir-akhir ini sudah terlibat dengan pengadilan di benteng (lihat Pupuh XXVI bait 34-36 atas) (bait 23-25). Diponegoro menjawab dengan cerdik bahwa tindakan semacam itu tidak masuk akal (*mokal*) (bait 26) dan berusaha membangkitkan semangat Panular dengan mengakui bahwa dia sendiri sudah sering mendapat amarah Sultan dan juga mengalami kesulitan besar terkait urusan negara (bait 27-28). Karena hari sudah malam, Panular pulang ke kediamannya sambil merenungkan banyak hal dalam hatinya (*kathah kagalih*) (bait 29).

Keesokan paginya, Diponegoro memanggil untuk mengatakan kepadanya bahwa Sultan ingin kasus Panular diselesaikan hari itu juga (bait 30 ff., bait 35). Panular takut terjadi yang terburuk, sementara merasa bahwa dia akan berakhir dengan tidak lagi diterima oleh Sultan (bait 33). Tetapi Diponegoro akhirnya memberitahu kepadanya bahwa dia akan ditawari kedudukan Miji (yakni anggota kerabat istana yang

langsung bawah perintah Sultan), yang dibandingkan dengan posisi Pakualam, yang sekarang sudah menjadi seorang Miji dari orang Eropa (yakni bisa langsung berhubungan dengan Pemerintah Inggris) (bait 37-39). Atas pertanyaan Panular tentang di mana letak posisi resminya itu (dalam pertemuan kerajaan), Diponegoro meyakinkan bahwa, seperti sebelumnya, akan berada langsung di depan Sultan (*kiwa-ingeng ngarsa Sang Nata*) (bait 40). Panular menerima ini, tetapi selanjutnya menunjukkan, jika ada sesuatu yang dipikirkan Sultan, terutama berkaitan dengan aktivitas Panular sendiri, beliau harus (segera) memberitahunya, karena kalau tidak, posisi barunya sebagai seorang Miji dalam kedekatan dengan raja itu jadi tidak penting lagi (bait 41-42).

Dalam pembicaraan lain yang panjang (bait 42-52), Panular lebih jauh membicarakan perilaku penakut dari para kerabat raja dan pejabat selama keraton diserang dan memberi kesan bahwa pengangkatannya (sebagai Miji) hanya karena kesetiaan dan dukungannya yang unik untuk Sultan Ketiga pada masa sulit itu (bait 48). Diponegoro menyanggupi untuk menyampaikan pengamatan Panular kepada Sultan dan keesokan harinya Pangeran Ngabehi datang untuk menginformasikan tentang berbagai hak istimewa yang akan dia nikmati sebagai seorang Miji di bawah perintah langsung raja (bait 53-56). Panular juga bicara sebentar dengan Mas Tumenggung Wiroguno tentang keprihatinannya dulu mengenai panggilan ke benteng itu (bait 57-59). Tanggal yang menandai kasih Sultan (*sih*) untuk pamannya adalah Sabtu Kliwon, 10 Sawal A.J. 1739 (17 Oktober 1812) (bait 61).

PUPUH XXVIII

Babad ini sekarang ganti menggambarkan bagaimana hati Pakualam amat prihatin (*sungkawèng galih*), satu emosi yang juga dirasakan sepenuhnya oleh anggota dari keluarga dekat dan pengikutnya (bait 1-2). Alasannya bisa dilacak kembali dalam kejadian-kejadian terakhir di Yogya, terutama negosiasi sebelumnya antara Inggris dan Sultan Kedua (pada 16 Desember 1811) ketika Pakualam sudah kembali ke Yogya dari (pengasingan) di Semarang dan Crawfurd sudah minta agar (wilayah Yogya) Kedu diserahkan kepadanya

sebagai tanah apanase. Permintaan ini sepenuhnya ditolak oleh Sultan Kedua dan banyak masalah muncul, akhirnya menyebabkan hubungan yang benar-benar putus antara raja Yogya itu dan Inggris (bait 3-5). Persiapan sudah dibuat untuk menyerang keraton dan satu kesepakatan sudah dibuat dengan Pakualam di mana pangeran itu dan para pengikutnya telah mengambil keputusan untuk berpartisipasi di pihak Inggris. Raffles, dalam perannya, sudah sepakat memberi uang pemeliharaan pasukan Pakualam, tetapi bersikeras bahwa mereka harus mengabdikan diri mereka sepenuhnya kepada tugas yang ada (*akencengi karsa*). Pada saat itu, dia sudah mengatakan kepada Pakualam untuk tidak terlalu mencemaskan masalah Kedu, karena, jika semua berjalan baik, Pakualam bahkan mungkin bisa diangkat sebagai seorang raja (*angratonana ing Jawi*) (bait 5-6).

Sayangnya, waktu sampai pada puncak pertempuran (*prang campuh*), selama ini Pakualam ternyata hanya menginginkan (*cinacad ing kardi*), karena kalah jauh dari Prangwedono (Mangkunegoro II) dalam keberanian pribadi. Pasukan Pakualam juga tidak berbuat baik dan sudah terlibat dalam perampokan dan penjarahan setelab keraton dibom (bait 7-8). Hanya (Raden Panji) Jayengtaruno, salah seorang opsir Pakualam yang bisa dipercaya dan sudah menemani Inggris ketika Sultan Ketiga (waktu itu Putra Mahkota) ditawan (lihat Pupuh V bait 34 atas) (bait 7-8). Bagaimanapun juga, tanpa disadari oleh Pangeran itu, perbuatannya diamati dengan cermat oleh Crawfurd dan Raffles dan Letnan Gubernur memutuskan untuk tidak mengangkatnya sebagai Sultan (lihat lebih jauh Pupuh VI bait 27-38 atas) (bait 9). Dengan enggan Pakualam mengundurkan diri atas keputusan ini, tetapi dia masih memendam keinginan kuat untuk menguasai kepemilikan tanah gabungan Yogya dan Solo (18.000 karya) di Kedu yang dia rasa merupakan haknya (bait 9-11).

(Sebagai suatu cara untuk merealisasi tujuannya), sekarang Pakualam sendiri mulai berpura-pura jadi raja dengan duduk di atas dipan (*kanthil*) (dipan rotan rendah) yang dihias seperti tempat tidur Belanda (empat tiang) (*paturon Londa*) dengan sehelai kain berbenang emas dan sebuah kanopi putih berjumbai (bait 13). Dia juga sengaja melatih pasukannya, yang mengadopsi seni bela diri dan diinstruksikan dalam gerakan militer oleh Sepoy Benggala (bait 14-16). Ketika Residen Yogya, Crawfurd, mendengar tentang perilaku

congkak Pangeran itu, dia berulangkali menunda pembayaran uang pengelolaan (*balonja*) untuk pengikut Pangeran itu (bait 17-18). Tidak lama setelah itu, Pakualam menjadi lebih sakit hati lagi ketika dia dipaksa melepaskan kekuasaan atas tanah-tanahnya dan kolektor pajak di Kedu kepada Kapitan Cina Yogya, Tan Jin Sing, yang sudah diangkat oleh Inggris menjadi kepala pajak-petani di provinsi itu (lihat Pupuh XXVI bait 4 atas) (bait 19-21).

Meskipun Pakualam berulang kali mengirimkan wakil (ke Karesidenan), gaji untuk pengikutnya masih ditahan dan, akhirnya, pangeran itu terpaksa menyediakan sendiri distribusi kebutuhan sehari-hari (bait 22-23). Dalam rangka meningkatkan semangat mereka (*kinarya nginggarken dasih*) dan mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal lain, dia memanggungkan berbagai pentas tari (menggabungkan gerakan militer), pertunjukan wayang, pembacaan babad (*crita surat*), pentas lawak (*lelucon*) dan musik gamelan. Tetapi, meskipun ini semua untuk sementara mengalihkan perhatian, ambisi Pangeran itu terkait Kedu tetap sekuat dulu (bait 24-25).

PUPUH XXIX

Sekarang beredar rumor di Yogya bahwa Sultan Kedua yang diasingkan dan putra-putranya (Mangkudiningrat dan Mertosono) sudah pulang ke Jawa didukung kekuatan dari Madura dan Surabaya, dan bahwa orang Prancis (*Persman*, sebenarnya Prancis-Belanda) sudah mendarat. Bahkan dikatakan bahwa Marsekal (Daendels) (yang amat ditakuti) hidup kembali dan sudah menerima surat pengangkatan baru (*serat penatang*) (sebagai Gubernur Jenderal). Laporan-laporan palsu ini menimbulkan banyak kekhawatiran di kalangan warga Yogya (bait 1). Pada saat itu (ada gosip) bahwa Sultan yang baru (yakni HB III) sudah dibawa ke Madura dan bahwa pamannya, Pangeran Panular, sudah pulang ke Blambangan (di Jawa Timur), tempat kelahiran ibundanya (bibi) (lihat Pupuh XIV bait 28-31 atas) (bait 2). Sebagai ayah mertua Sultan Ketiga, (dikatakan bahwa) Panular sudah diajak orang Inggris, karena sebelumnya, di benteng (dan Wisma Residen, Rustenburg) selama diskusi sebelum pengangkatan Sultan Ketiga (lihat Pupuh VI atas), Panular sudah tetap kukuh setia kepada menantunya.

(Di antara semua yang hadir), dia sendiri yang sudah bertindak sebagai seorang lelaki sejati (*nglanangi*), karena hanya dia yang berambut panjang seorang kesatria (*jamprah*) padahal setiap orang di sekitarnya berambut pendek (gaya Eropa) (*barundhulan*), dan hanya dia yang menyandang pedang pendek dan keris (lihat Pupuh XI bait 18-19 atas). Meskipun keadaan buruk, Panular tetap benar-benar tidak gentar karena sangat prihatin kepada keselamatan menantunya (bait 3).

Setelah Crawfurd beberapa lama pergi ke Kedu (memeriksa pelaksanaan sewa-tanah, lihat Pupuh XXVI bait 3-5 atas), rumor mulai beredar di Yogya bahwa Pakualam diam-diam akan menyerang Wisma Residen Yogya dan benteng (*Laji,* Vredeburg) setelah berhasil masuk dengan tipu muslihat pada malam hari (*ing dalu linebon sandi*). Warga Yogya jadi gempar (*gumyak*) (karena diketahui umum) bahwa Pangeran itu tidak bisa menerima (cara selama ini dia diperlakukan) pembayaran uang pemeliharaan dan tanah-tanah apanase (lihat Pupuh XXVIII atas). Karena ini (dia dikira) tengah bersiap bertindak licik terhadap Inggris dan menantang mereka dalam perang terbuka (bait 4). (Bahkan diperkirakan) dia sudah menulis surat kepada Letnan Gubernur di Batavia yang memperingatkan bahwa jika permintaannya tidak dipenuhi, dia akan menyerang Wisma Residen Yogya (dan benteng). Ketika Crawfurd mendengar rumor ini, dia kembali dari Kedu dengan marah-marah. Begitu sampai di Yogya, dia langsung mengunjungi Sultan (bait 5). Bagaimanapun juga, tidak ada yang terlihat salah (*datan waten kara-kara*) dan (setelah itu) putra Pakualam (Suryoningrat) dengan hormat menunggu (Crawfurd) di Wisma Residen. Tetapi permintaan Suryoningrat untuk uang pemeliharaan disambut dengan jawaban marah dan Crawfurd diam saja perihal pertanyaan tentang tanah apanase ayahandanya. Pertemuan itu sedikit mengubah perilaku arogan *(sinerung angkuh)* Suryoningrat dan sekarang dia merasa (lebih) sedih (lagi) karena menyadari sifat sebenarnya (*watak*) Pemerintah Inggris (*Kumpeni*) terhadapnya (bait 6).

Setelah Suryoningrat pergi, Crawfurd langsung berangkat lagi ke Kedu, tetapi malam itu serombongan rampok melakukan penyerangan di wilayah persis di luar benteng (*Laji Jawi Wétan,* Vredeburg) (yakni wilayah perumahan warga Eropa dan Indo-Eropa setempat). Jelaslah bahwa prajurit bentukan Suryoningrat, yang dipicu melawan orang kafir Inggris (*kapir*) oleh atasan mereka, terlibat (bait 7-8). Mereka

terlihat oleh Penerjemah bahasa Jawa untuk Belanda, Johannes Godlieb Dietrée (*Jurubasa Egor*), yang mulai membunyikan tanda bahaya (yang menyebabkan mereka) melarikan diri ke timur (yakni ke arah Pakualaman) (bait 8). Dietrée langsung menulis surat kepada Crawfurd untuk melaporkan kejadian itu, tetapi meskipun amat jengkel, sang Residen tetap menahan perasaannya (*ingeneb ing kalbu*) (bait 9).

Laporan palsu sekarang mulai beterbangan bahwa Crawfurd akan diserang oleh Pakualam, yang punya rencana merebut Kedu secara paksa. (Laporan lainnya membuat klaim liar bahwa) Pakualam sudah sampai pada kesepakatan dengan Sultan Ketiga dan bahwa ia diam-diam mengirimkan punakawan istana yang dipercaya dan pamannya, Pangeran Abubakar, sebagai wakil kepada pemungut pajak provinsi (demang) dan penduduk Kedu (bait 10). Laporan itu membuat Crawfurd lebih marah lagi, yang akhirnya memutuskan untuk kembali ke Yogya ketika mendengar dari orang Cina setempat bahwa (Pakualam) merencanakan untuk membunuh Tan Jin Sing dan membakar Kampung Cina (Pecinan) di ibu kota Sultan (bait 11).

Setibanya di Yogya, Crawfurd memerintahkan satu latihan militer (yakni pameran kekuatan) di sepanjang Kali Code dengan, setiap pagi, berulang kali senjata ditembakkan ke arah timur sebagai peringatan kepada mereka yang berani menyerang (Wisma) Residen (bait 11-12). Pada saat itu, semua sawah Pakualaman yang masih ada di Kedu, maupun sawah putra sulungnya, Suryoningrat, diambil alih oleh Inggris. Sekarang dia hanya punya tidak sampai satu *jung* tanah di provinsi itu (bait 13). Pangeran tersebut, merasa amat dipermalukan oleh perkembangan tersebut, ingin menentangnya, tetapi tidak merasa cukup kuat untuk terlibat dalam pertempuran dengan Inggris. Maka dengan berat hati dia mengundurkan diri untuk itu (bait 14). Sementara itu, dengan lewatnya waktu, semakin banyak pengikutnya yang desersi karena lama menunggu uang pemeliharaan dan tanah apanase yang tak kunjung datang. Mereka yang masih tinggal berada dalam keadaan amat menyedihkan (*samya prothulan*) tanpa senjata, baju atau topi yang memadai, karena mereka sudah terpaksa menjual ini semua agar mendapat uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka (*winadé kinarya sangu*). Hal yang sama terjadi dengan serdadu Suryoningrat, banyak dari mereka yang tidak lagi muncul dalam pawai hari Senin dan Kamis karena jatah makan mereka begitu minim (bait 15-16).

Sekitar sebulan kemudian (November 1812), kembali beredar rumor bahwa (Pakualam akan mencoba) (pamer kekuatan) lagi, tapi tidak ada apa-apa yang terjadi. Crawfurd lalu menyeleksi 100 serdadu terbaik (dari pasukan Pakualam yang masih ada), orang-orang berotot kuat yang belum kecanduan opium (*datan kambon madat*), dan memanggil mereka ke benteng untuk latihan (militer) (bait 17). Dari 450 orang Suryoningrat, hanya 75 yang terpilih. (Raden Panji) Jayengtaruno (yang bisa dipercaya) dipilih Inggris sebagai pemimpin (Lurah) pasukan itu dan menerima instruksi untuk mengambil posnya di benteng (di mana dia dan anak buahnya) akan diubah menjadi serdadu (gaya Eropa) (*pan kinarya saradhadhu*). (Pakualam maupun putranya) tidak punya pilihan dalam hal itu, semua tanggung jawab (untuk pilihan opsir bawahan) diserahkan kepada Jayengtaruno (bait 17-18).

(Masalah tanah apanase sekarang diselesaikan) dan beberapa waktu sebelumnya (yakni selama penggabungan wilayah oleh Inggris pada Juli 1812), Crawfurd sudah mengambil lebih dari 2.500 cacah (rumah tangga) dari sawah bermutu rendah (di Kedu) dari Sultan Ketiga. Sekarang, karena amat simpati (*kathah wlas*) untuk raja Yogya itu, Crawfurd membuat kesepakatan bahwa penghasilan (*pamedalnya*) dari sejumlah sawah yang sama di Kedu harus dibayarkan langsung kepada Sultan (lihat lebih jauh Pupuh XL bait 3-4 atas) (bait 19). Sultan senang sekali karena (menyadari bahwa itu akan membantu untuk) memberi rezeki (*pangawel*) untuk kerabatnya. (Sebagai balasannya) beliau mengumpulkan sekitar 4.000 karya sawah tidak subur di Bagelen dan memberikan mereka kepada Crawfurd agar bisa diberikan kepada Pakualam sebagai satu apanase (untuk menggantikan yang telah hilang di Kedu) (lihat lebih jauh Pupuh XL bait 3-7 bawah) (bait 20). Ini (persis) sama dengan luasnya apanase yang dinikmati oleh Prangwedono (Mangkunegoro II) (di Surakarta), tetapi, ketika Pangeran itu diberitahu Sekretaris Residen Yogya, John Deans, tentang pemberian tanah ini, dia amat kecewa (*kang tyas sanget jelu*). Bagaimanapun juga, sekali lagi, dia tidak punya pilihan kecuali menerima tawaran ini, karena sudah paling sedikit setengah pengikutnya yang desersi, sehingga tinggal ada sekitar 300 orang termasuk prajurit kedua putranya (Suryoningrat dan Suryoningprang) (bait 21-22).

PUPUH XXX

Sultan ketiga sekarang menganugerahkan nama dan gelar kepada beberapa istri muda Sultan (*apsari nenem*; yakni selir) (bait 1-2). Di antara mereka adalah mantan panglima pengawal perempuan Sultan Kedua (Pasukan Langenkusumo), Raden Ayu Murtiningrat (lihat Pupuh IX bait 11 dan Pupuh XXI bait 51 atas), yang menerima gelar Raden Ayu Murcitowati (bait 3). Pengangkatan ini menimbulkan banyak komentar bermusuhan di keraton dan menyebabkan protes di pihak ibunda gadis itu dan Penghulu (Yogya), karena umum dipercaya bahwa, sejak zaman dahulu (*ing kuna*), seorang raja yang menikahi salah seorang istri dari raja pendahulunya tak pelak lagi akan membawa malapetaka (pada pemerintahannya) (*tan ngrahayoni*). Tetapi Sultan tidak peduli pada peringatan tersebut dan percaya bahwa Allah sudah memberi izin (untuk perkawinan itu) (bait 4-5).

(Tak lama kemudian) Sultan Yogya itu menunjukkan keinginan untuk menyelenggarakan pertunjukan tari Bedoyo yang sudah dikoreografi oleh Sultan (Pertama?) pada waktu martabat kerajaan tengah berkembang (*duk karta keprabon*). Hari dan jam sudah ditetapkan dan semua kerabat raja dan pejabat, kecuali mereka yang bertugas jaga malam (*kemit*), tiba di Bangsal Kemandhungan dan Srimenganti untuk menantikan panggilan Sultan (bait 6-7). Sementara menunggu, Pangeran Diponegoro memberi instruksi kepada Panular dan adik-adik Sultan Ketiga, Adiwinoto, Mangkubumi dan Dipowiyono, tentang pengaturan tempat duduk. Panular meragukan apakah Diponegoro sudah benar-benar menyampaikan keinginan Sultan yang sebenarnya berkaitan dengannya dan merasa bahwa tempat yang ditetapkan untuknya tidak cocok dengan kewibawaannya yang baru sebagai seorang Pangeran Miji (lihat Pupuh XXVII bait 37-61 atas). Lalu dia merenungkan bahwa mungkin cucu-keponakannya (*putu*) itu, Diponegoro, sudah didorong oleh Setan (*kena pengaduning blis*), tetapi dia diam saja demi kepentingan Sultan (bait 18-15).

Tak lama, seorang utusan raja (*gandhèk*) datang untuk memanggil mereka ke hadapan Sultan, yang sudah mengambil tempat duduk atas singgasana (emas) (*dhampar* [*kencana*]) di Bangsal Kencono (dalam kedaton). Dalam busana kebesaran yang megah beliau terlihat seperti seorang (re)inkarnasi) Dewa Wisnu (Hindu) (*lir Sang Wisnumurti*)

(bait 17). Para sentana sekarang mencari tempat duduk mereka yang sudah ditentukan, yang lebih tua duduk di deretan kursi di bagian luar galeri yang tertutup dari bangsal itu (*ngèmpèr*) dan yang lebih muda atas lantai galeri itu (bait 18). Panular, karena menaati instruksi Diponegoro, juga berada di tengah mereka. Tetapi, ketika melihat ini, Sultan langsung bergegas menyuruh ambilkan kursi dan menginstruksikan pamannya untuk mengambil posisi yang lebih tinggi (dekat dengan singgasana Sultan) di satu tempat khusus di galeri utara (bait 19). Beliau juga memerintahkan pengaturan tempat duduk lainnya menurut kebiasaan semestinya (*kang masthi adaté*), sambil mengarahkan kerabat raja lebih muda untuk duduk atas lantai yang ditinggikan (*batur nginggil*) dari bangsal itu ke arah tenggara Sultan (bait 20).

(Adik Sultan), Mangkubumi, adalah salah seorang yang terkemuka (*kang pangarsa*) di antara saudara-saudari raja yang berkumpul (*pepak raka ri nom*). Dia berbisik kepada Dipowiyono dan Diponegoro bahwa dia tidak paham mengapa Sultan sudah mengkhususkan Panular semacam itu karena itu berbeda dari instruksi sebelumnya. Dipowiyono menjawab bahwa dia juga terkejut (*kagèt*) dan tidak bisa menebak tindakan Sultan. Kedua Pangeran itu merasa dibuang dan kecil hati (*anglong jiwané tipis tyas*), karena mengira entah bagaimana Sultan sudah mengabaikan mereka (bait 21-23). Terpancing oleh Iblis, mereka jadi mangsa kekecewaan yang lebih besar (*kagol*) sambil sesekali melirik ke arah utara (di mana Panular sekarang duduk). Melihat itu, Panular bersyukur kepada Yang Mahakuasa dan tidak memperhatikan pandangan mereka yang membebani itu, justru mengarahkan perhatiannya hanya kepada Sultan (bait 24-25).

(Sembilan) penari Bedoyo sekarang keluar dari ruangan pribadi keraton, berbusana dengan cantik dan indah penampilan dan bentuknya. Mereka memenuhi Bangsal Kencono dengan cahaya mereka dan aroma krim tubuh yang harum (*kongas gandannya mrik;* yakni boreh) menyebabkan kaum lelaki (yang sedang menonton) meranggas (*karya garing*) (bait 26). Segera, mereka mementaskan tari (khusus dan suci) dengan cara yang sama seperti pada kesempatan-kesempatan sebelumnya (*kadya lami*) dengan Raden Sinom sebagai vokalis perempuan utama ([*pa*]*sindhen*) melantunkan (cerita) dari epik *Ramawijaya*. Ini diikuti dengan berbagai bentuk tari Serimpi, *Serimpi*

Ringgit Mu(ng)gèng Kelir, Serimpi Je(m)paring dan *Serimpi Jebeng* (bait 27).

Lalu diberikan instruksi kepada dalang keraton untuk menceritakan salah satu cerita yang dikarang oleh Sultan itu waktu masih di Kadipaten (yakni ketika dia masih menjadi Putra Mahkota). Cerita ini untuk pertama kalinya (bait 27-28) disajikan untuk para pejabat dan kerabat istana (sentono). Cerita yang dipilih diambil dari *Serat Kelonagiwangkara* (Dongeng Klana Mabuk Asmara) (versi) Sultan itu, satu jalan cerita yang amat menyenangkan mereka yang mendengarnya karena itu satu drama mengharukan yang diceritakan dalam kosakata puisi indah (*memanis ing kawi*). Sangat menawan hati (bait 29). Dongeng itu menceritakan cinta (kuat) dari raja "seberang lautan", Prabu Klana Dewadhadhari, kepada Dewi Asmara Ratih, si bungsu, dari empat bersaudara (dan adik dari seorang raja Jawa). Ini menyebabkan kegembiraan besar di kalangan penonton karena (dalam versi ini) pemeran utamanya semua berkaitan sebagai kakak dan adik (bait 30-31). Lebih-lebih lagi, dalang itu amat jenaka dan terampil (*saklangkung cucudé*).

Sepanjang malam tak seorang pun memejamkan mata karena pementasan itu begitu menarik (bait 32). Waktu itu sudah saatnya bangun pagi (*tambur*: pukul lima pagi) ketika Sultan akhirnya mengundurkan diri ke apartemen pribadinya dan para pejabat serta kerabat istana pulang ke rumah (bait 33). Kemurahan hati khusus Sultan kepada pamannya, Panular, bagaimanapun juga, sudah menjadi bahan diskusi bisik-bisik dan keluhan di kalangan pangeran Yogya. Jadi, selama pertunjukan itu, kalau Sultan sedang asyik, sekelompok pangeran keluar ke halaman terbuka (*natar*; yakni pelataran di depan Bangsal Kencono) untuk saling bisik-bisik bicara. Ada yang mengungkapkan persetujuan, sementara lainnya amat menentang (tindakan Sultan) (bait 34-35). Salah seorang Pangeran, adik Sultan, Dipowiyono, bahkan menyatakan bahwa dia tidak akan datang lagi ke Bangsal Srimenganti (untuk memberi hormat kepada raja) tetapi justru akan mundur ke Pagelaran agar tidak perlu menyaksikan kemurahan hati khusus Sultan (kepada pamannya) (bait 36-37).

Mengetahui ini, hati Panular merasa geli dan merenungkan bahwa sikap semcam itu tak pelak lagi adalah buah dari intrik yang terus-menerus (*kejailan*). (Untuk menenangkan diri) dia mengarahkan

pikirannya hanya kepada Yang Mahakuasa dan RasulNya (*Gusti Panutan*; yakni Muhammad SAW), sambil berpikir dalam hati bahwa, sebagai ayah mertua Sultan, dia harus bersiap membuat pengorbanan pribadi yang besar (*wirang lara-pati ngong labuhi)* dan menahan banyak kesulitan (bait 38-40). Bagaimanapun juga, dia merasa yakin bahwa pihaknya benar dan dia menyalahkan para kerabat raja dan pejabat keraton karena benar-benar memikirkan diri sendiri dan bertindak dengan amat egois (*anganggowa malang-sumirangé*) melanggar sumpah paling suci yakni kesetiaan dan loyalitas kepada Sultan (*nrak supata Ji*) (bait 41-42). Panular melanjutkan dengan semangat yang sama, sambil menekankan ketaatannya kepada Yang Mahakuasa, kejujuran karakternya, loyalitasnya kepada Sultan dan kepekaannya kepada aturan yang benar dari perilaku dan etika (*ngelmi yudanegari*) yang dengan amat sedih begitu diabaikan oleh orang sezamannya di keraton, karena sebagian besar berperilaku rendah dan licik (bait 43-50). Dia mengakhirinya dengan mengacu kepada perilaku baik dari keluarga dekat dan sanaknya, pada siapa, dengan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa (*sokuring Hyang Agung*) dan Sultan, yang sudah mengangkat mereka dalam martabat, dia menganugerahkan berkatnya (*jumurung*). Pada saat itu, dia (mendesak) dan memohon agar, dalam hati, mereka tidak akan pernah merencanakan untuk mencelakakan bawahan mereka (*sampun sedya ngawoni ing dasih*) (bait 51- 52).

PUPUH XXXI

Sekarang diceritakan bagaimana, pada acara menghadap pada hari Senin dan Kamis di keraton, ketika para kerabat dan pejabat istana muncul di depan Sultan dan tidak ada orang Eropa yang hadir, dijalankan pengaturan (tempat duduk) yang baru (*anglantihaken patrapé*). Semua sentana senior duduk atas kursi bawah atap tambahan (*tratag*) (di depan Bangsal Kencono) dan Panular tetap mendapatkan tempat duduk khusus yang terpisah dari lainnya langsung di sisi kanan Sultan (bait 1). Tiga dari Pangeran yang lebih tua (putra Sultan Pertama), Diposono, Danupoyo dan Sontokusumo, tidak diberi kursi tetapi duduk di lantai galeri tertutup (*emper*) amat dekat dengan Sultan.

Persis bawah kursi singgasana adalah adik-adik Sultan, Mangkubumi dan Dipowiyono, yang punya tempat yang agak ke samping (*kapéring*) (bait 2). Pada kesempatan (yang jarang) ketika paman Sultan yang tua, Pangeran Ngabehi, hadir, dia diberi kursi di galeri itu agak ke kiri Sultan. Para putra dan kerabat Sultan yang lebih muda (*sentana putra*) duduk atas lantai dalam deretan bawah atap tambahan (*tratag*). Orang yang menempati posisi paling depan (*ingkang dados pengayun*) adalah Pangeran Diponegoro. Dia duduk di tengah di depan Sultan bersama kerabat istana yang lebih muda dan putra-putra Sultan di kanan kirinya (bait 3).

Seperti itulah pengaturan tempat duduk pada hari-hari menghadap Sultan yang diadakan setiap dua minggu sekali, kecuali pada kesempatan ketika tidak semua (kerabat dan pejabat) hadir. Pada waktu-waktu itu, Sultan sekadar memanggil mereka yang beliau pikir cocok. (Untuk sajian) teh dan roti kering selalu ada pada hari-hari menghadap raja dan, jika pertemuan itu melebihi waktu yang biasa, disajikan nasi (dengan lauk pauk yang pantas) dan beberapa macam makanan (bait 4). Pada hari Sabtu, adalah kebiasaan bagi Sultan untuk pulang bersama-sama Residen, John Crawfurd, dari alun-alun utara (di mana diselenggarakan turnamen Sabtu, lihat Pupuh XXVI bait 1-3 atas) dan duduk bersama dengan Residen itu di galeri tertutup Bangsal Kencono). Arak dan anggur (*rak anggur*) lalu disajikan (bagi tamu Eropa) bersama dengan minuman (nonalkohol), kue kering dan makanan ringan untuk kerabat raja, yang duduk di belakang Sultan dan agak jauh di galeri timur (*ngèmpèr wétan*). Hanya putra-putra Sultan (*putra*) dan para bupati bagian-dalam keraton (*Bupati Jru*; yakni *Bupati Wedana Gedhong Tengen* dan *Kiwa,* dan *Bupati Wedana Keparak Tengen* dan *Kiwa*) duduk dekat di depan Sultan. Begitu makanan kecil disantap dan Residen pamit, kerabat sultan dipanggil menghadap Sultan dan pengaturan tempat duduk untuk hadirin pada acara Senin dan Kamis diikuti (bait 5-6).

Tidak lama setelah itu, Sultan menyatakan keinginannya menyelenggarakan adu harimau dan banteng di alun-alun selatan. Crawfurd dan istrinya diundang untuk menyaksikan pertunjukan itu bersama-sama dengan para opsir Inggris (sipil dan militer) di Yogya (*Inggris kang besar-besar*) (bait 7). Setelah pertandingan itu dilaksanakan, diadakan resepsi (untuk menghormati para tamu Inggris)

di Bangsal Kencono. Makanan dan anggur disajikan ke sekeliling tanpa henti, dan Crawfurd dan teman-temannya menunjukkan apresiasi dan syukur yang besar (*langkung nrima kasih*). Baik raja Yogya maupun Residen itu merasa puas (*suka rena*) (bait 8-11).

Tak lama setelah itu, Crawfurd mengundang Sultan (kembali) ke Keresidenan (*Laji*) untuk menyaksikan satu peragaan perang-perangan militer (*penggladhiné*) oleh prajurit Sepoy dari garnisun Yogya (yakni anggota dari Bengal Light Infantry Volunteer Battalion) (bait 11). Ketika Sultan tiba (dengan rombongannya) di luar benteng pada pukul tujuh pagi, dia disambut dengan penghormatan 19-meriam yang biasa. Diapit oleh Residen dan para opsir Inggris, bersama dengan Pakualam (dan putra-putranya), Sultan mengendarai kuda untuk mengambil posisi di utara (ruang terbuka antara Benteng Vredeburg dan Wisma Residen, Rustenburg) untuk menonton peragaan itu. Semua bupati istana dan sentananya tetap dekat dengannya dan di sebelah kanannya (bait 12-13). Prajurit Sepoy lalu menjalankan latihan militer yang meliputi senapan tiruan (*sunapan*; harf.: senapan dengan batu api) dan duel artileri antara satuan-satuan yang berhadapan. Bisingnya ledakan mesiu itu mengerikan, seperti sebuah gunung terbelah dua (*lir ardi bentar*), dan asap dari ledakan itu menggantung rendah atas lapangan parade bagaikan musuh mengepung para pemain utama itu (bait 13-16). Banyak kuda (penonton) terkejut ketakutan dan harus dikendalikan oleh penunggang mereka.

Latihan perang-perangan berakhir, Sultan dan rombongannya diundang untuk masuk ke Wisma Residen (Rustenburg) di mana makanan dan anggur sudah disiapkan (dalam Ruang Takhta, lihat catatan 124 di CD) (bait 17). Para pejabat dan kerabat raja mengambil tempat duduk sebaik mungkin di berbagai tempat sekitar ruangan itu, tetapi Panular tersinggung ketika menemukan bahwa dia tidak bisa duduk seperti biasanya di keraton, di sisi utara ruangan itu (dekat Sultan), karena kursi-kursi di sana semua sudah diduduki para opsir Inggris (bait 17-19). Karena tidak ada instruksi yang akan datang dari Sultan, Panular duduk di sebelah kiri (adiknya) Sontokusumo (bait 19). Melihat (keadaannya yang menyedihkan), Dipowiyono menunjukkan situasi itu kepada sebelahnya, Diponegoro. Mendengar itu, Panular memutuskan bahwa jika tidak menerima arahan apa saja dari Sultan, dia akan mundur keluar agar tidak menderita penghinaan

lebih jauh (*langak-langak*; harf. 'terus-menerus ditekan kepalanya') (bait 20). Sontokusumo dan beberapa saudaranya yang lain berusaha membujuknya untuk tidak melakukan ini, tetapi Panular tidak peduli (bait 21-22).

Sekarang Sultan turun dari kursi 'takhta'-nya (*gilang*) (di mana dia sudah duduk di samping Crawfurd dan para pejabat Inggris) dan pergi ke salah satu meja itu (bait 22). Melihat tanda ini, semua lainnya yang hadir (tamu Inggris dan Jawa) maju ke depan (untuk membawa kursi mereka). Masih merasa amat malu dan sakit hati (*langkung pakèwèd galiyé*), Panular pergi untuk duduk di luar di mana dia menunggu panggilan Sultan yang lama ditunda. Sementara berada di situ, dia merenungkan situasinya dan berpikir dalam hati bahwa lebih baik dia mengobati rasa malunya sendiri dan tidak muncul (di depan Residen) pada resepsi (sarapan) itu (bait 23). Sekarang digambarkan pengaturan tempat duduk untuk resepsi. Dua meja (besar) ditata. Di meja sebelah barat duduk Sultan didampingi Residen dan istrinya (*Niprulnya,* Mrs John Crawfurd binti Nicholson), Putra Mahkota (calon HB IV), para opsir Inggris dan Pangeran Pakualam (bait 24). Di meja sebelah timur duduk Ngabehi, Mangkubumi, (putra Pakualam) Suryoningrat, bersama kerabat raja lainnya, Patih Yogya (Danurejo III) dan para bupati istana, yang bercampur bersama (*amor)* (bait 25). Acara makan selesai, Crawfurd mengantar Sultan kembali ke keraton dengan keretanya, kerabat dan pejabat lainnya mengikuti di belakang (bait 25-26).

Beberapa hari kemudian, Sultan memanggil Panular, para kerabatnya yang lebih muda dan putra-putra ke tempat peristirahatan (pesanggrahan) di Kawisgayam (daerah Karanggayam) (persis ke barat laut Yogya). Mereka semua diinstruksikan untuk mengajak anak lelaki mereka karena ini musimnya (Desember—Januari) memetik buah (dari kebun buah raja). Mereka yang diundang muncul di hadapan Sultan di bangsal baru (*bangsal anyar*) di Kawisgayam, yang biasa dipakai sebagai tempat bermeditasi dan bertapa (*panepèn*) Sultan Pertama (*Éyang Kang Sawarga),* (terutama) ketika dia prihatin tentang eksekusi pelaku kejahatan (*anguntapna kang wong adedosan*) (bait 17-28). Ketika semua sudah berkumpul, Sultan memberi tahu Panular bahwa mereka sudah diundang ke sana untuk diajak makan pagi (*sarapan*) dan diizinkan memetik buah (di kebun buah sebelah) maupun diberi

kesempatan untuk menggunakan bangsal baru itu untuk pertama kalinya (bait 29). Beliau juga menjelaskan kenapa, (untuk menghormati kenangan kakeknya, HB I) beliau sudah memperbaiki reruntuhan tempat bertapa dari almarhum Sultan Pertama (dan sudah berbuat yang sama) di Taman Sari dan Umbul Winangun (harf. 'Mata Air yang Dibangun', lihat catatan 329 di CD), tempat terakhir yang punya hubungan khusus dalam laporan kuna (*pawertènipun kina*) dengan tongkat ajaib dari wali Sunan Lepen (Sunan Kalijogo) (bait 30).

Panular mengungkapkan persetujuannya dengan Sultan dan menunjukkan bahwa amat sedikit tempat istirahat raja (*klangenan-Dalem*) yang sekarang punya air jernih yang mengalir deras seperti Kawisgayam (yang baru saja diperbaiki). Kerabat istana lainnya sama-sama setuju, tetapi menunjukkan bahwa ada banyak tempat kerajaan seperti itu (di luar keraton) dan bahwa, bahkan jika mereka semua diperbaiki, tidak ada yang menyamai keindahan Taman Sari yang letaknya jauh lebih dekat dengan keraton (bait 31). Setelah diskusi ini, para kerabat istana menyebar atas tikar rotan (*lampit*) di lantai bangsal itu untuk menyantap sarapan mereka (bait 32). Buah salak lalu dibagikan dalam keranjang anyaman bambu (*kreneng*) yang dibuat oleh perempuan setempat. Mereka dibagi sama rata di antara mereka yang hadir dan Sultan memberi instruksi untuk dibawa pulang. Pada saat itu, beliau memberi izin kepada kerabat raja untuk sepuas hati mengambil buah di sekitar Gedhong Lopak-Lopak (harf. 'Bangsal Kotak Sirih' lihat catatan 332 di CD) di Taman Sari. Lalu semua pamit untuk pergi (bait 34).

PUPUH XXXII

Pupuh ini menggambarkan kerabat istana dan pembantu mereka berpesta memetik buah di dekat Gedhong Lopak-Lopak dan Gedhong Gandhek (harf. Bangsal 'Caraka Istana') di Taman Sari pada Kamis, 28 Dulkangidah A.J. 1739 (3 Desember 1812). Beberapa pejabat senior istana (*pra Wedana*) dan anggota resimen pengawal (*prajurit jero*) juga ikut. Jelaslah itu untuk pertama kalinya seorang raja Yogya memberikan kemurahan hati seperti itu (bait 1-18). Setelah mereka memetik dan makan sebanyak mereka mau, Sultan mengundang mereka semua

ke Gedhong Sekawan (sebuah halaman segi delapan di Taman Sari dengan empat paviliun kecil) di mana dihidangkan suguhan berupa teh (*wedang*) dan roti (*rati gandum*) (hait 18-19). Mereka tidak menghadap Sultan, tetapi putra-putra mereka semua dipanggil menghadap beliau dan masing-masing diberi hadiah sekeping uang logam 100 (*nyatus dhuwit*) yang membuat mereka semua senang sekali. Pada saat itu, Sultan menanyai mereka satu per satu dan tertawa (dengan ramah) kalau mereka tidak bisa menjawab. Lalu mereka disuruh kembali kepada ayah mereka di Gedhong Sekawan, untuk memberi tahu tentang hadiah uang (yang murah hati) itu dan amat bersyukur (*sokur ing galih*) (bait 19-21). Seorang utusan kerajaan (*gandhèk*) akhirnya datang untuk menyilakan mereka bubar (bait 22). Kelak, Panular merenungkan perilaku tangan-terbuka Sultan, tidak pernah mendengar perilaku di keraton seperti itu sebelumnya (*yudanagra ngèlminé tan kepanggih*), dan memahami bahwa itu bertujuan membuat hubungan di kerajaan itu lebih dekat (dan lebih ramah) (*barang raket ing praja*) (bait 23-24). Panular sendiri tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan memetik buah tersebut, tetapi hanya berdiri menjaga kakaknya yang tua, Ngabehi, dan mengamati kerabatnya yang lebih muda bersuka ria (*mung sukané ryas linajur*). Dia merasa bahwa ini yang seharusnya diinginkan Sultan (bait 25).

PUPUH XXXIII

Sultan sekarang diundang oleh orang Inggris untuk mengunjungi Candi Prambanan. Crawfurd, Sekretaris Residen Yogya, John Deans, komandan garnisun, Mayor Dennis Harman Dalton, dan Kapitan Cina, Tan Jin Sing, menemani beliau, bersama dengan kerabat kerajaan dan putra-putra. Para serdadu (*prajurit*) dan tiga bupati keraton juga ikut (bait 1-2). Rombongan itu berangkat pada pukul tujuh pagi dikawal oleh tentara Inggris (yaitu Sepoy dari Bengal Light Infantry Volunteer Battalion) di depan dan belakang. Rombongan itu memenuhi seluruh jalan, dan menyebabkan kegaduhan besar (bait 2). Sultan naik kereta dengan Crawfurd, Sekretaris, komandan garnisun dan Tan Jin Sing. Yang lainnya melakukan perjalanan dengan gaya Eropa (yakni, berkuda) (bait 3).

Tak lama kemudian mereka tiba di Prambanan, di mana mereka berhenti sejenak di pesanggrahan (*laji pesanggrahan*) di tepi jalan (dipakai oleh wisatawan Eropa berpangkat tinggi) dan menikmati suguhan yang disiapkan oleh Crawfurd (bait 3-4). Begitu puas makan, mereka langsung melihat arca Lara Jonggrang dan tokoh Patih Gajahmada (sic) di dekatnya (lihat catatan 338 di CD), yang keduanya berada di dalam ruang (*g[u]wa*) bagian utara candi itu (bait 5). Waktu Sultan melihat itu, dia langsung menginstruksikan pamannya, Pangeran (Ku)sumoyudo, membuat sketsa tokoh Lara Jonggrang (dan potongan arca di dekatnya). (Ku)sumoyudo setuju dan mulai menggambar Lara Jonggrang. Sementara itu, Crawfurd mendapat informasi tentang keterampilan seni Pangeran itu maupun kefasihannya berbahasa Melayu dan Belanda (lihat Pupuh IV bait 19) (bait 6-7 atas). Sekretaris, John Deans, waktu itu berkelakar dengan (Ku)sumoyudo mengenai sketsanya tentang Lara Jonggrang yang keras kepala dengan posturnya yang sombong (*malang-kadhak*). Ini menimbulkan tawa keras di kalangan mereka yang menonton, karena Sekretaris itu memang amat cerdik dan lucu (*tuhu lucu*). Sultan juga ikut bergembira (bait 8).

Setelah ini, rombongan melanjutkan ke arah utara untuk melihat (candi dengan) seribu arca (*reca sasra*; yakni Candi Sewu). Ini semua, bersama dengan gapura sepasang pintu (berukir) (*pasang-pasang gapura*) dan gedung candi yang besar sekali, amat mengesankan (bait 9-10). Pulangnya, Sultan berhenti di pesanggrahan lagi untuk melihat sketsa Lara Jonggrang oleh (Ku)sumoyudo yang sekarang sudah selesai. Karena gambar dari arca-arca di dekatnya, relief candi, gerbang dan bangunan (yang hancur) belum lagi dibuat, Sultan memerintahkan (Ku)sumoyudo untuk tinggal dengan asisten (seni)nya, Adiwarno, untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Mereka disuruh bekerja sampai malam jika perlu (bait 11-12). Sultan lalu berangkat pulang (ke Yogya), sambil berhenti sebentar di pasar Prambanan, di mana rombongan itu menyegarkan diri dengan buah-buahan yang dibawa dari kebun buah kerajaan di Songguman (? Sunggingan, lihat catatan 342 di CD) ke selatan (bait 13-14). Anggota dari Resimen Ketanggel (satu korps keraton elit) menyediakan musik berbaris (*mares*) dengan genderang, gong dan suling Jawa (*suling*), yang menyenangkan hati semua orang dalam rombongan itu ketika memulai perjalanan pulang ke ibu

kota Sultan (bait 14-15). Waktu tiba di Kali Bening (persis di timur Kalasan), Sultan naik kereta dengan Crawfurd, John Deans, Mayor Dalton, Tan Jin Sing, pamannya, Pangeran Ngabehi, dan adiknya, Pangeran Mangkubumi. Para kerabat dan bupati lainnya melanjutkan perjalanan naik kuda, tetapi kereta Sultan itu berjalan begitu cepat sehingga mereka semua segera tertinggal dan harus memacu kuda mereka (bait 16-17).

Setibanya di benteng Yogya, Sultan disambut dengan penghormatan 19-meriam (*ingurmatan maryem*) (dan tiga rentetan tembakan senapan). Beliau lalu diundang (oleh Crawfurd) untuk mampir sebentar di Wisma Residen (*Laji Taman*, Rustenburg) untuk menyantap penganan lagi dan melihat lukisan dan sketsa (*gambar negari*) di sana (bait 18). Setelah itu, Crawfurd mengantar beliau kembali ke keraton dan, setiba mereka di sana, mereka yang sejak tadi mengawal beliau, membubarkan diri.

Sementara itu, diceritakan bagaimana dua Pangeran, Adiwinoto dan Suryobrongto, yang melakukan perjalanan tidak berbarengan dengan kerabat kerajaan lainnya, sudah memisahkan diri untuk pulang (bait 20). Hari Grebeg Besar (Rabu, 16 Desember 1812) sekarang sudah hampir tiba dan Sultan bergegas menyiapkan orang dan musisi dari resimen pengawal elitnya, seperti Mantri Jero, Nyutro dan Jogokaryo, sehingga peristiwa itu bisa dirayakan dalam cara yang sama seperti kesempatan sebelumnya (yakni selama periode awal pemerintahan awal Sultan Kedua, 1792-1810/1811-1812).

PUPUH XXXIV

Hari upacara Grebeg Besar (Rabu, 16 Desember 1812) akhirnya tiba dan adat sebelumnya (*adat ing kina*) diamati dengan cermat dengan jumlah hadirin dan prajurit (pengawal kerajaan) lengkap (bait 1). Di sekitar Plengkung Pangurakan dan Gladhagan menuju alun-alun utara, penonton berkumpul untuk menyaksikan peristiwa itu, dan, di Bangsal Pagelaran (di depan keraton), jumlah kerabat istana dan pejabat (luar istana) yang datang memberi hormat sama banyaknya seperti tahun-tahun sebelumnya (*wus kadya lami*) (bait 2-3). Kostum warna-warni dari kerabat istana dan pejabat menimbulkan citra bunga-

bunga bermekaran dalam taman suka-ria ketika kerabat dan para pejabat istana berbaris di kedua sisi pintu gerbang menuju Sitinggil dengan upacara kerajaan penuh (*upacara*) dengan payung kebesaran (*songsong*) dan senjata upacara (bait 3-4). Hal yang sama terjadi dengan seragam dua korps elit algojo, Singonegoro dan Mertolulut, yang jas kuning cerahnya mengingatkan pada warna bunga marigold Afrika (*sekar kenikir*) (bait 4).

Di Sitinggil (teras yang ditinggikan di depan keraton) setiap orang duduk berderet-deret (*g[e]lar*): korps caraka kerajaan (*Gandhèk Mantri Anom*) berada di sana dengan pemain gamelan kerajaan (*niyaga-Dalem*), yang duduk berderet-deret berkumpul bersama (*tata dhèr*). Ke sebelah kanan dan kiri ada prajurit jaga dan di (utara) Kemandhungan (halaman di belakang Sitinggil), ada banyak orang dari pelayan lelaki dan perempuan Sultan (*parekan jalèr lan pawèstri*) maupun tenaga pikul dan portir (*ngrembat gladhag*) dengan berbagai topi mirip kopiah berwarna-warni (*kopyah*) dan jas merah mereka. Prajurit dan Mantri (kerajaan) juga hadir (bait 6). Sementara itu, semua yang menerima gaji (*pemaosan*) dan tanah apanase kerajaan harus datang untuk menghadap Sultan (*anangkil*). Ini semua termasuk berbagai kategori tukang kayu kerajaan dan para ahli (*undhagi myang Gawong*), seperti orang Kalang dengan banyak keterampilan mereka, pembuat instrumen gamelan (*pandhé gendhing*), tukang emas dan pengukur tanah (*juru sabin*) (bait 7).

Di Bangsal Srimenganti, duduk dalam deretan yang berdekatan, adalah pejabat dari bagian administrasi keraton bagian-dalam (*Gedhong, Keparak*) bersama dengan jaksa (*jeksa*), penulis keraton (*carik*), para Miji dan anak buah mereka (bait 8). Di sini juga ada para putra dan kerabat (dekat) Sultan yang lebih muda bersama dengan anggota keluarga beliau yang lebih tua (*santana sepuh*), seperti Miji yang baru saja diciptakan, Pangeran Panular, dan semua punggawa dari Putra Mahkota (bait 9). Para prajurit, menonjol karena keberanian mereka (*kang sura kinaot*), lalu muncul di kedaton dan membunyikan musik (militer) yang keras dari drum, suling, trompet dan gong (*bendhé*) yang digemakan oleh gamelan (*perdongga*). Mendengar pertanda ini Sultan menyuruh salah seorang pelayan perempuan pribadinya (*parekan*) untuk melihat apakah semua yang hadir, baik pejabat Bagian Luar (di Pagelaran) dan pejabat istana Bagian Dalam

(di Srimenganti), sudah mengambil tempat duduk yang memadai. Setelah masuk ke kedaton lagi, utusan itu melaporkan (dengan tegas) dan Sultan turun dari kursinya (*piturun*) (bait 11).

Para istri raja sekarang dengan ribut (*areg*) pergi untuk duduk atas lantai galeri bagian luar (*tratag*) (dari Proboyekso) (untuk menonton keberangkatan Sultan dan pengiringnya). (Delapan) perempuan pembawa insignia kerajaan (*upacara*), abdi-Dalem *priyayi manggung*, mendahului raja di sebelah kanan dan kiri. Di belakangnya berjalan pelayan pribadi Sultan yang juga membawa benda-benda perlengkapan upacara kerajaan (*keprabon*). Para opsir (lurah) (? dari pengawal perempuan Sultan, Pasukan Langenkusumo) dan beberapa bupati dan mantri (istana), bersama dengan para serdadu dari pengawal keraton (*prajurit Jru*), mengiringi Sultan dari dekat (*garbeg Jeng Sang Rajèng*) (dan langsung membentuk rombongannya yang selebihnya) yang berjalan dengan suara hiruk pikuk (bait 12-13). Di gerbang pertama dari kedaton (yakni Régol Dana Pratapa atau Régol Kedhaton), Sultan menyuruh berhenti sebentar untuk memeriksa bahwa segalanya sudah teratur di antara para perempuan pembawa perlengkapan upacara (bait 14). Dilirik sekilas oleh Sultan, para perempuan pembawa *upacara* itu dengan cekatan membenahi selendang (upacara) (*sampur*), setagen (*udhet*) dan kain (*sinjang*), dan dilanjutkan untuk melicinkan rambut mereka, mengencangkan sanggul (*gelung*) mereka dan mengusap bibir mereka (*ngusapi lathi*), masing-masing saling membantu yang lain untuk merapikan penampilan mereka seperti seharusnya (bait 15-16). Sikap elegan mereka membuat para bupati dan mantri (yang memperhatikan) jadi demam (*rumab*), dan, seakan terkena Panah Pasopati, mereka pusing karena terguncang (*karya kepyur*) (bait 17-18). Sultan tersenyum dalam hati ketika dia mengamati perilaku (yang membangkitkan gairah) dari para perempuan itu dan ini menimbulkan refleksi tentang keelokannya sendiri dan perhatian cermat kepada penampilannya sebagai seorang lelaki muda, sesuatu yang dikenal baik di keraton (bait 20-21).

Rombongan itu sekarang bergerak maju ke gerbang kedua (yakni Régol Srimenganti), yang menyebabkan pergerakan besar sekali (*areg*) (di kalangan kerabat dan pejabat yang sedang menunggu di Bangsal Srimenganti). Setelah melewati gerbang ketiga (yakni Régol Brajanala), Sultan dan pengiringnya naik ke 'Tanah Tinggi' (yakni Sitinggil)

di mana mereka berhenti. Hiruk pikuk terdengar di antara mereka yang hadir di sana (lihat bait 5-7 atas) dan musik genderang, trompet serta suling melengking dalam memberi salam hormat (urmat) (bait 22-23). Semua yang hadir sekarang duduk di tempat yang berbeda-beda dengan kaki menyilang dan kepala tertunduk (*bukuh*), bergegas melipat tikar upacaranya (*lanté)* dan memeriksa apakah keris dan wedhung berada dalam posisi yang benar (bait 23). Pada saat itu, di Bangsal Pagelaran di sebelahnya, dilakukan pemeriksaan cermat bahwa tidak ada seorang pun yang mengenakan busana apa saja yang menyerupai busana Sultan. Siapa saja yang ditemukan berbuat begitu diinstruksikan untuk ganti baju lain (dengan tujuan menghindari penghinaan terhadap Sultan) (bait 24-25). Sekarang Sultan mengambil tempat duduknya atas singgasana emas (*dhampar kencana*) di Bangsal Witana dari Sitinggil dengan perempuan pembawa perlengkapan upacara duduk di lantai seputarnya (*ingayap pra sinom*) dan para punggawanya yang lain duduk dengan teratur (*tata glar*) (bait 26).

PUPUH XXXV

Pupuh itu dilanjutkan dengan cerita tentang upacara Grebeg Besar pada Rabu, 16 Desember 1812 (lihat Pupuh XXXIV atas). Ketika Sultan duduk diatas singgasana emas (*dhampar kencana*) (di Bangsal Manguntur Tangkil, Sitinggil), busana kerajaan, perhiasan dan ornamennya yang amat mahal digambarkan secara mendetail (bait 1-3). (Bagi pemirsa) kecemerlangan Sultan itu bagaikan bulan purnama dan seakan Wisnu sendiri sudah turun ke bumi dikelilingi bidadari dan malaikat surgawi (*ingayap widadara-widadari*) (bait 3). Gemerlapnya Sultan ditambah dengan kecantikan para abdi pembawa perlengkapan upacaranya, yang duduk (dengan penuh hormat) di sekitarnya dengan berbagai benda perlengkapan upacara kerajaan. Di sebelah kanan dan kiri Sultan itu, para abdi perempuan lainnya (*apsari ayu*) dengan *samir* sutra kuning di seputar leher mereka, mengangkat tinggi-tinggi senjata pusaka Sultan seperti berbagai tombak (*waos*), dua senapan (kuno) (*sanjata*) dibungkus kain, tempat anak panah (*wrastra*), busur (*gandhéwa*), pedang (*sabet*) dan perisai (*tamèng*), maupun payung emas (yang agung), Kiai Tunggul Naga (bait 4-5). Pandangan para

hadirin yang tak berkedip, bersama-sama dengan tubuh mereka yang harum, gigi atas (putih mengilat dan bibir manis membangkitkan nafsu kaum lelaki (yang memandangi) (bait 5).

Mereka yang hadir duduk (menyilang kaki) dengan kepala menunduk rendah (*bukuh*) seakan menyentuh tanah dan jantung berdebar-debar (*gita-ginupitèng tyas*), karena, ketika memandang ke atas, (mereka mengamati) bahwa cahaya matahari yang membara seakan diliput (*anglimputi)* oleh cahaya bulan-purnama Sultan. Sungguh, ini seakan keagungan Yang Mahakuasa sudah turun (*sésmu pituruning Hyang*) (bait 6). (Tidak mampu menatap cemerlangnya cahaya ini), mata mereka tetap menatap tubuh raja (atau ke tanah) (bait 6-7). Baik Putra Mahkota maupun putra-putra raja dan kerabat tidak pindah dari posisi mereka yang sebelumnya. Pangeran Panular tidak berada di sana karena masih berada di Bangsal Srimenganti sibuk melaksanakan keinginan Sultan dan tetap mengawasi penjaga kedaton (*jaga pura*) (bait 8). Orang yang menempati posisi tengah langsung di hadapan Sultan adalah Patih Jero (kepala pejabat kedaton), Raden Tumenggung Pringgokusumo, dan adalah dia yang diberi instruksi untuk mengirimkan panggilan kepada Residen menurut adat kebiasaan. Setelah mengucapkan kata "*sandika*" ('seperti yang dikehendaki raja') dan melakukan *sembah,* Pringgokusumo langsung mendelegasikan tugas ini kepada salah seorang asisten (*Kliwon*) yang segera berangkat. Melihat pertanda dari Sultan, beberapa prajurit (pengawal), yang sekarang berada di Sitinggil, turun melewati Pagelaran untuk membentuk barisan di alun-alun (bait 9-10).

Sementara itu, Kliwon sudah tiba dan menyampaikan pesan itu kepada Crawfurd, yang meninggalkan (Karesidenan bersama istrinya) dan pengawal. (Bagaimanapun juga, untuk pertama kalinya), Pakualam dan putra-putranya (Suryoningrat dan Suryoningprang) ikut dalam rombongan itu. Pakualam naik kereta (bersama Residen), putra-putranya naik kuda dinaungi payung putih dengan pita daun emas (*apepayungan séta tinelacap praos*) (bait 10-11). John Deans, Sekretaris Residen (bersama dengan pejabat lainnya seperti Mayor D.H. Dalton dan J.G. Dietrée) juga pergi bersama Crawfurd. Waktu mereka sampai di alun-alun utara, (orkes gamelan suci) Kiai Monggang mulai ditabuh (di Sitinggil) dan (barisan prajurit menyambut mereka) dengan serangkaian pukulan genderang. Waktu lewat di depan Pagelaran,

mereka mengangguk menyapa orang-orang yang hadir (para pejabat dan kerabat istana) dari kereta mereka dan akhirnya turun di kaki gerbang Sitinggil dari mana mereka naik ke Tanah Tinggi itu sendiri (bait 11-12).

Setibanya di *tratag* (galeri bagian luar yang diberi atap di depan teras tempat duduk (Bangsal Manguntur Tangkil) dari Sitinggil, rombongan tersebut menutup payung mereka dan berjalan mendekati Sultan, yang langsung bangkit untuk menyambut mereka. (Pertama) Crawfurd menyapa mereka dalam gaya Eropa (*hurmat tabé*; yakni jabat tangan), kemudian Pakualam maju dan menjabat kedua tangan Sultan (dengan mesra) dalam memberi salam Islam Jawa (*sesalaman*) sambil mengamati (dengan sopan) bahwa mereka bertemu pada suatu hari yang baik (*panggya ing dina becik*) (bait 12-13). Setelah itu, John Deans dan lain-lainnya mengucapkan selamat (*tur tabé*) kepada raja itu dan prosedur yang sama diulang ketika seluruh rombongan berlanjut menemui Putra Mahkota (calon HB IV) (bait 12-13). Sekarang mereka mengambil tempat duduk, Residen duduk seperti biasanya (di sebelah kanan Sultan) dekat Putra Mahkota dan Pakualam di sebelah kiri. John Deans dan pejabat lainnya ditempatkan di galeri bagian luar, di mana mereka menempati kursi di sebelah (putra-putra Pakualam) Suryoningrat dan Suryoningprang. (Kerabat istana) yang hadir di sini agak gelisah karena ini prosedur yang amat baru (*patrap nganyar-anyari*) (bait 14).

Sekarang Sultan (dengan diam-diam) menggerakkan tangannya (*angawé*) kepada prajurit pengawal pilihannya untuk berbaris (menyeberang) Pagelaran guna mengambil posisi mereka di alun-alun (di mana mereka berbaris sepanjang rute) di mana *gunungan* (persembahan khusus Grebeg, lihat catatan 355a di CD) akan lewat (menuju Masjid Ageng). Segala sesuatu terjadi seperti seharusnya, dan, (ketika *gunungan* itu lewat), mereka melakukan penghormatan dengan tembakan senapan mereka, ini didahului dengan penghormatan 19-meriam dari Benteng (Vredeburg) dan tiga kali rentetan tembakan senjata kecil (dari garnisun Sepoy) suaranya bertabrakan seperti bunyi sebuah gunung roboh (bait 15). Dengan segera orkes gamelan (? Kiai Pusporono atau Kiai Surak, lalu diangkat oleh portir (*gladhag*) ke Masjid Ageng) mulai ditabuh dengan penuh semangat, genderang, gong dan canang bergema (*nyaring*). (Mendengar pertanda ini) anggota

Resimen Nyutro Trunojoyo turun dari Sitinggil, semua bergerak maju dengan (semangat dan mengesankan) langkah tari-perang (*tayungan*), sambil mendesir (*meses*) kala berjalan. Mereka menjadi objek perhatian umum dan gamelan mengiringi mereka dengan gemuruh (bait 16).

Kostum berwarna warni membuat alun-alun terlihat seperti taman bunga bermekaran (*sekar setaman)* dan logam berharga, permata dan perhiasan yang dikenakan oleh mereka yang datang menunjukkan hormat (*pasowan*), mengkilat dan gemerlapan (bawah cahaya matahari) seperti (begitu banyak) pancaran kilat (*lir kilat thathit*). Hidup kembali, (kejayaan sebelumnya) sesungguhnya ibu kota itu (*pulih prajadikara*) (bait 17). Dua orang Bupati Dalam (*Nayaka*) sekarang turun ke Pagelaran dan memerintahkan Patih (Danurejo III) bahwa sudah saatnya semua hadirin di sana harus segera berangkat ke Masjid (Ageng) untuk ikut serta dalam persembahan (Grebeg) Sultan (*ngepang sadhekah Prabu*). Para kerabat istana, bupati dan mantri bersama-sama berangkat berduyun-duyun (bait 18).

Sementara itu, di Sitinggil, seperti biasanya, banyak sekali yang bersulang demi panjang umur (dan keberuntungan) (*lulusing*) Sultan, Pemerintah Inggris, persahabatan dan persekutuan abadi (*balèngkèt*) antara Sultan dan orang Inggris, kemakmuran kerajaan (Yogya) dan kesehatan Putra Mahkota. Baik Sultan sekaligus Crawfurd dalam keadaan gembira (*suka reneng tyas*) dan berjalan bergandengan tangan kembali ke kedaton diiringi kerumunan abdi pembawa perlengkapan upacara (*apsari*) yang bergairah (bait 18-19). Nyonya Crawfurd (*Niprul*, Mrs John Crawfurd binti Nicholson) pergi ke sebelah kanan Sultan dan Pakualam juga mengiringi rombongan itu dengan kedua putranya. (Begitu masuk ke dalam kedaton), Pakualam berhenti di bawah salah satu batang pohon sawo, sedangkan kedua putranya tetap di pintu gerbang (*parégolan*; ? Régol Dana Pratapa lihat Pupuh XXXIV bait 14 atas), di mana mereka berdiri seakan sedang berjaga (bait 20).

Putra-putra Sultan dan kerabat laki-laki lebih muda sekarang tiba untuk menanti raja (yakni di Bangsal Kencono). Tetapi mereka duduk seenaknya (*resah tataning lenggah*) amat berbeda dengan para bupati di dekat mereka yang duduk dengan pantas (bait 20). Ada yang duduk di sisi lantai yang ditinggikan ([*batur inggil*] dari bangsal itu) dengan kaki mereka menggantung (*ungkang-ungkang*), lainnya jongkok mencangkung (*timpuh*), sementara lainnya duduk

menyangga dagu atau menyandar pada pilar. (Dengan acuh tak acuh) mereka sekali-sekali memandang sekeliling dan saling bercakap-cakap, secara umum bertindak tidak sopan (bait 21-22). Pangeran Panular tidak tahan menyaksikan perilaku tidak pantas itu, yang, menurut pandangannya, lebih cocok untuk anak kecil (*laré*) daripada untuk kerabat terhormat istana (*peryayi gung*), dan dia merasa prihatin kalau perilaku mereka sebenarnya satu dalih (*ampungan*) untuk memulai kerusuhan (bait 23). Tetapi (dia berdoa) agar Allah, Tuhan Mahatahu Alam Semesta Yang Tahu kebaikan dan kejahatan dalam hati manusia akan mengganjar mereka dengan kebahagiaan dan kepedihan (seperti yang pantas mereka terima). Karena bagaimana mungkin (dia bertanya pada diri sendiri) semua kerabat itu tidak bisa menyelami pelajaran yang baru saja diajarkan kepada mereka, pada saat jatuhnya keraton, ketika Murka Allah sudah secara mengerikan dijatuhkan atas mereka? Sekarang mereka sama sekali tidak ingat itu (*tan imut sarambut*), padahal tidak lama sebelumnya mereka mendapat malu (*nandhang wirang*) karena tidak berhasil bertindak sebagai urat negara (*tan dadi talining nagri*) (bait 24).

(Resepsi berakhir), Crawfurd dan istrinya (diantarkan oleh Sultan) masuk (ke dalam Keputren) untuk menyapa para permaisuri (*pra Ratu*). Lalu mereka meninggalkan kedaton diiringi oleh Pakualam, dengan putra-putranya dan para pengikutnya mengikuti di belakang. Para bupati turun (dari Bangsal Kencono) dan berbaris menghormati perjalanan mereka. Bagaimanapun juga, para pangeran (*pra Pangran*), tetap duduk seenaknya (dalam bangsal), meskipun (mereka tahu) seharusnya mereka menunjukkan sikap hormat kepada Residen manakala dia memasuki kedaton. Hanya kali ini, karena Residen didampingi Pakualam, mereka merasa bahwa etika yang biasanya bisa diabaikan (bait 25-26). Panular sia-sia berusaha mendorong mereka untuk turun, tetapi mereka tidak peduli. Sementara itu, dia sendiri begitu malu untuk bergerak sendiri karena dia duduk jauh di tengah (pendapa). Kemudian dia merenungkan bahwa sebenarnya bukan mereka yang harus disalahkan, tetapi keponakannya, Pangeran Diponegoro, yang, pada waktu itu, seolah menjadi tonggak utama negara (*dadya uger praja gung*) dan bertindak hampir seperti seorang raja (*pan mèh sasat salirèng Aji*; lihat Pupuh XXIV bait 21-23 atas) (karena punya banyak tanggung jawab) dan membuat dirinya sendiri

banyak disukai (?) (*tan dudut ing akathah*). Kenyataannya, ini kedua kalinya sikap hormat yang pantas ini tidak ditunjukkan kepada Residen pada waktu yang hadir lengkap (bait 28). Sebelumnya, ketika kerabat istana tidak turun, Crawfurd marah sekali tentang itu, dan Diponegoro (?) juga lalu marah kepada pamannya, Pangeran Dipowiyono, karena tidak menasihati mereka untuk turun, sehingga Dipowiyono merasa amat menyesal. Sekarang kejadian itu terulang lagi dan para pangeran itu sekali lagi lupa mengikuti cara bertindak yang pantas (bait 29-30).

Dalam satu bagian yang panjang (bait 30-40), Panular merenungkan situasi ini, sambil mengomentari bahwa etika yang benar (*yudanegara*) tidak lagi diikuti (di keraton) dan kerajaan itu sedang dirusak (*risak*) oleh tindakan yang menodainya (*patrap ingkang jejemberi*). Dia lalu membandingkan kerabat istana terkemuka (*peryayi gedhé*) dengan instrumen orkes gamelan (*gendhing*), yang semua bertabrakan satu sama lain dan memainkan harmoni (polifonik) (bait 33-35). Dalam menjalankan berbagai tugas bagi Sultan, mereka terus mempertimbangkan keuntungan (*hasil*) mereka sendiri dan berselisih dengan keinginan raja sendiri (*èwed karsaning Nata*). Semua ingin menjadi gambar-besar (*dadya ageng*), tak seorang pun puas dengan posisi rendah (bait 35). Tidak seperti Panular sendiri dengan siapa, di Yogya, tidak ada yang sejajar. (Secara khusus) dia punya rasa malu (*andhèrèk lingsem*) dan tidak pernah mengelak dari (tugas-tugasnya), memandang Sultan selayaknya posisinya sebagai paman dan ayah mertua Sultan. Atas dasar ini, dia sudah memenangkan (cinta dan) rasa hormat (*kinirèng Aji*) raja itu, menjadi sebuah cermin dan contoh bagi semua (bait 36). Sayangnya, tak seorang pun orang besar (*wong agung*) sekarang ini, yang berusaha mendapat perhatian Sultan (*sihing Nata*), sudah cukup dekat menirunya dan Panular lalu menggambarkan dengan singkat sikap dan perilaku yang benar untuk mereka ambil dengan tujuan memenangkan penghargaan raja mereka (bait 37-40).

(Upacara Grebeg sekarang berakhir), pasukan istana membubarkan diri sebagaimana semua hadirin (kerabat, pejabat, dan penonton) Putra Mahkota (Pangeran Dipati) tidak tampil di luar keraton, tetapi Crawfurd mengundang Sultan untuk datang (ke resepsi biasa) ke Karesidenan. Dia lalu meninggalkan keraton dan pergi ke kediaman Pakualam di mana dia dan istrinya menjumpai para istri dan putri (Raden Ayu) pangeran itu maupun istri Suryoningrat, Ratu Ayu

(seorang putri Sultan Kedua dengan Ratu Kencono Wulan, lihat catatan 363 di CD) (bait 41-42). Tak lama kemudian, Crawfurd (dan rombongannya) kembali ke Karesidenan, di mana (malam itu) Sultan menghadiri resepsi biasa (diiringi oleh banyak pangeran Yogya dan pejabat senior istana (bait 42).

Beberapa hari kemudian, Crawfurd dan istrinya diminta Sultan menonton adu harimau (dan kerbau) pagi-pagi benar di alun-alun selatan keraton. Seekor harimau diadu melawan dua kerbau besar (*maésa ageng*) dan tetap hidup, kemudian hidupnya diselamatkan atas perintah raja. Sultan (dengan tamu dan kerabat istana) lalu mundur ke Bangsal Kencono untuk bersantap. Tempat duduk diatur seperti biasa (lihat Pupuh XXXI bait 1-11 atas) kecuali bahwa paman-paman Sultan tidak diberi kursi tetapi duduk atas lantai di bangsal itu dengan kerabat lebih muda dan putra-putra (bait 43-44). Hanya (paman tua Sultan) Pangeran Ngabehi, dan adiknya, Pangeran Mangkubumi, duduk di meja (bersama para tamu) dan melayani makanan kepada Sultan. Para kerabat tua lainnya, yang datang terlambat, Pangeran Mangkukusumo dan Pangeran (Ku)sumoyudo, bersama Pangeran Blitar, yang sudah mendahului mereka, hampir terlalu terlambat untuk mendapat makanan apa saja dan tampak dibiarkan saja (*ing tyas tan dhangan*) oleh perubahan pengaturan itu. Tetapi mereka enggan mundur dari keinginan Sultan (bait 44-45).

Setelah pesta usai dan Crawfurd (dan istrinya) sudah pulang ke rumah, secara naluriah Sultan melihat (*kalangkung sidik ciptanaya*) raut muka paman-pamannya yang menunjukkan rasa tidak suka, dan memanggil mereka lagi (ke Bangsal Kencono), di mana mereka diberi kursi mereka yang biasanya untuk duduk, para kerabat lebih muda tetap duduk atas lantai. Lalu dihidangkan minuman segar dan Sultan khusus memberi perhatian (*winawas*), bergurau dengan paman-pamannya tentang sketsa yang baru-baru ini dibuat oleh ([Ku] sumoyudo dan asisten ahlinya, Adiwarno) di Candi Lara Jonggrang (yakni, Prambanan, lihat Pupuh XXXIII bait 6ff atas) dan relief Ramayana, terutama tentang pasukan kera membangun jembatan (ke Sailan / Sri Lanka) (bait 46). Sultan mengamati dengan lucu bahwa (dalam sketsa khusus ini) semua kerabatnya sudah digambarkan dengan sangat baik oleh Adiwarno yang terampil itu dan setiap orang tertawa keras-keras. Mangkubumi lalu menceritakan bahwa, ketika

almarhum Patih Yogya, Danurejo (? Pertama, menjabat 1755-1799), masih hidup (lihat catatan 367 di CD), gambarnya sudah disketsa oleh Penerjemah Belanda itu dan sudah dibawa ke Batavia. Ini membuat Sultan ketawa dan diikuti oleh lainnya. Lalu mereka disuruh pulang dan semuanya bubar (bait 47-48).

Pangeran Panular, yang selama ini sakit dan tidak bisa menghadap Sultan, mengirimkan seorang utusan kepada adiknya, Mangkukusumo, untuk mencari tahu apa yang telah terjadi dalam pertemuan akhir-akhir ini (di keraton). Dia bertemu dengan pangeran itu di jalan di depan Keresidenan dan benteng (*wisma*, Vredeburg) dan dengan sopan menanyakan informasi yang relevan itu, tetapi Mangkukusumo menjawab dengan kasar, menyatakan bahwa tidak perlu bertanya kepadanya karena semua sudah tahu apa yang terjadi (*wong wis priksa kabèh*). Utusan itu kembali dan menceritakan jawaban singkat ini kepada Panular, yang jadi amat bingung (*kagoling tyas*) karena menduga ada suatu makna tersembunyi (*nyalawadi*) (bait 49-50). Lalu Panular menyuruh utusan itu lagi untuk mendapatkan gambaran lebih jelas (*antuk kang ening*) dan orang itu segera kembali (dengan informasi yang relevan). Ini hanya memperdalam rasa salah duga Panular dan perasaannya bahwa, akibat perhatian khusus yang ditunjukkan kepadanya oleh Sultan, dia sudah menjadi sasaran kecurigaan (*tereka*) dan amarah (iri hati) (bait 51).

PUPUH XXXVI

Permaisuri resmi termuda Sultan, Ratu Wandhan (lihat Pupuh XVII bait 6-7; Pupuh XX bait 47-48; dan Pupuh XXI bait 55 atas), sekarang diusir dari keraton (*linarod keratonira*), namanya diganti menjadi Raden Ayu Kilen (bait 1). Ini karena dia sudah bertengkar dengan Sultan dan tidak bisa membalas cinta Sultan meskipun muda dan cantik (bait 2-3). Bagaikan bunga yang masih kuncup yang terus-menerus berada di luar pemahaman seseorang, hatinya tidak selaras dengan suaminya (*kang tyas datan sinembadan*) (bait 3-4). Sudah saatnya dia hampir merosot sebagai Ratu, tetapi dia hanya pasrah kepada Sultan dan Raja Alam Semesta. Bagaimanapun juga, orang tuanya, kerabat dan keluarganya, amat sedih (*langkung susah*) (bait 4).

Setelah itu, Sultan mengambil seorang istri baru, seorang putri dari Raden Tumenggung Pringgoloyo (mantan Bupati Kertosono), yang, sebenarnya, seorang kerabat (dekat) raja Yogya, istrinya adalah bibi dari HB III dan adik dari paman Sultan, Pangeran Blitar dan Pangeran Adikusumo (bait 5-6). Ibunda wanita ini berasal dari desa Saruni di wilayah Kebumen (Bagelen) (lihat catatan 370 di CD) dan sudah menjadi salah seorang selir Sultan Pertama dengan gelar Raden Ayu Doyoasmoro (bait 6). Sungguh, itu situasi keluarga yang persis sama seperti sebelumnya dengan (ibunda Ratu Wandhan), Raden Ayu Yudokusumo (lihat Pupuh XXVI bait 9-17 atas), yang ibundanya sendiri, Raden Ayu Retno Jumanten, adalah seorang istri kedua (*garwa ampéyan*) tercinta (*langen*) dari Hamengku Buwono I (*Syarga Siniyan*) (bait 7). Karena putri Pringgoloyo itu masih amat muda (sembilan tahun umurnya) dan masih membuntuti ibunya (*taksih kelajeng ibunya*), Sultan memberi gadis itu kamar sendiri di bagian selatan (Keputren, apartemen perempuan dalam keraton itu) di mana dia bisa diurus oleh ibu dan neneknya selama masih anak-anak (bait 8-9).

(Pada malam Tahun Baru, 31 Desember 1812), Sultan pergi (ke Gedung Karesidenan, Rustenburg) untuk berpesta seperti biasanya dan minum untuk kesehatan Raja Inggris (*Ratu Gris*; yakni George III, bertakhta 1760-1820) (bait 9-10). Tak lama setelah itu, pada Senin tanggal 4 (?) Januari 1813, empat dari adik Sultan dianugerahi gelar pangeran: yang sulung, Raden Mas Nuryani, mengambil alih (nama lama Pangeran Panular) Pangeran Adiwijoyo; Raden Mas Muryani menjadi Pangeran Notoboyo menggantikan kakaknya, dari ibunda yang sama, Pangeran Adiwinoto; Raden Mas Kasim, adik Pangeran Adiwijoyo, menjadi Pangeran Teposonto; sedangkan Raden Mas Japar, yang termuda dari keempatnya, yang tidak punya saudara dari ibunda yang sama, menjadi Pangeran Singosari. Dia sudah ditunangkan dengan sepupu pertamanya, seorang putri dari pamannya, Pangeran Diposonto, yang menderita gangguan mental (*grah kapita*) (bait 10-14). Pada saat itu, Raden (Tumenggung) Sujonopuro (pejabat yang bertanggung jawab atas uperti tanah kerajaan, yaitu Wedana Pemaosan Dalem) (lihat Pupuh XXIII bait 46ff atas), yang mahir dalam seni sastra (*wignya ing aksara*), diberi nama baru Raden (Tumenggung) Wijayengsastro. Dia memahami kepentingan hati raja itu dan sudah melindunginya dari mereka yang berniat jahat (*dursila doh mung*

rumeksa), tetapi, selama dia memakai nama Sujonopuro, dia juga berperilaku tidak pantas dan bersifat pemberang, sering bertentangan dengan Sultan (*jawal gèsèh Ian Sang Nata*) (bait 14).

Pada pertemuan Kamis (berikutnya), Sultan mengundang kerabat istana dan bicara sambil bergurau (*apagujengan*) dengan beberapa pangeran senior tentang buntut keributan baru-baru ini di Yogya (*bakda duk gègèr praja*: satu acuan kepada upacara Grebeg Besar). Dalam percakapan selanjutnya, banyak kata-kata gurauan dan saling memandang tajam antara para Pangeran yang hadir, termasuk Panular, dan akhirnya Sultan membubarkan pertemuan itu (bait 15-18). Setiap kali para kerabat istana diundang, selalu seperti itu. Setelah itu, dalam perjalanan pulang, pesta tanggal sepuluh Sura (Kasuran) (untuk menghormati para syuhada yang kudus, Hasan dan Husein, cucu-cucu Nabi) dirayakan (Kamis, 14 Januari 1813) dan ini membantu mengembalikan memulihkan moral (*puliya surajèng manah*) (bait 19).

PUPUH XXXVII

Permaisuri Sultan yang belum lama ini diusir, Raden Ayu Kilen (lihat Pupuh XXXVI bait 1-4 atas), diberikan untuk dinikahkan oleh raja itu kepada (Raden Panji) Padmokusumo, salah seorang kesayangannya (*kasih*) dan kerabat (jauh). Istri Raden Panji yang sebelumnya adalah seorang putri dari Bupati Luar (Nayaka), Raden Tumenggung Mertoloyo, seorang cucu dari paman Sultan, Pangeran Ngabehi (bait 1-3).

Sultan sekarang memutuskan untuk menyenangkan hati kerabat kerajaannya, pejabat istana dan pasukan pengawal dengan mengadakan satu pertunjukan wayang wong di kedaton dan mereka semua diundang (bait 3-4). Cerita yang dipilih adalah *Gandawardaya* (dan *Gandakusuma*), yang pertama kali dipentaskan pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I (*éyang kang Syargi*). Bagaimanapun juga, dibuat beberapa perubahan di mana pemain dan penonton diatur di Bangsal Kencono untuk pertunjukan itu (bait 5-7). Sekarang digambarkan posisi tempat duduk dari kerabat kerajaan (termasuk Pangeran Ngabehi dan Pangeran Panular, yang duduk di kursi dekat Sultan) dan dan para pejabat (bait 7-9).

Pertunjukan dimulai dan banyolan serta adegan tragis itu ditonton dengan perhatian penuh (bait 10-11). Salah satu adegan itu, yang menggambarkan kematian dari Raden Dewakusuma di tangan Gandawardaya dan ditusuknya istrinya yang sedang hamil, Gandasasi, khusus mengharukan (bait 11-16). Ini menimbulkan penonton emosi: para punggawa perempuan Sultan (*parekan*) terang-terangan menangis seakan menyaksikan satu kejadian sebenarnya dan bahkan kaum lelaki terpengaruh. Ada yang menghindarkan tatapannya, sementara lainnya, yang tidak bisa menahan emosinya lagi, diam-diam menyelinap, masih terisak-isak, untuk melegakan diri (*asandi nguyuh*) (bait 17-18). Hal yang sama terjadi ketika dipentaskan waktu pemerintahan Sultan Pertama (bait 19). (Drama tari itu berakhir), Sultan ikut menikmati penganan dan pesta itu bubar pada jam empat pagi (bait 20).

Keesokan harinya, Sultan menyelenggarakan pementasan lain (*semuwan*), tetapi pertama-tama didahului oleh pentas menombak seekor harimau (*rampog macan*) di alun-alun selatan ke mana Crawfurd dan istrinya (*Niprul;* yakni *Mevrouw*, Mrs John Crawfurd binti Nicholson), para pejabat senior Inggris di Yogya dan Kapitan Cina, Tan Jin Sing, diundang. Permaisuri (*Ratu)* juga menyaksikan pentas itu dari Sitinggil selatan dan harimau itu akhirnya ditombak sampai mati di dekat tribun Sultan (*panggung*) (bait 20-21). Rombongan raja itu lalu kembali ke kedaton untuk menyantap penganan dan dipentaskan sebuah tari drama pertempuran antara prajurit iblis (*denawa*) dan kera (*rewanda*) dengan para penari mengenakan topeng (bait 22). Crawfurd sekaligus istrinya senang sekali dan Sekretaris Residen (John Deans), nyata-nyata senang menontonnya (bait 23). Tetapi, ketika pemain *wayang wong* yang berbusana amat cantik keluar, perhatian para tamu Inggris itu mulai goyah (*kemba kang tyas*) dan mereka minta pamit dari Sultan dan permaisurinya, membiarkan orang-orang Jawa menikmati pertunjukan itu sendiri (bait 24-25). Acaranya seperti malam sebelumnya, Sultan makan setelah pertunjukan berakhir, dan rombongan itu bubar pada dini hari. Dalam perjalanan pulang, mereka yang sudah hadir menceritakan bagaimana mereka terharu sampai menangis oleh drama Sultan itu (bait 26-27).

PUPUH XXXVIII

Ibu kota itu sekarang hampir kembali makmur seperti sebelumnya dan jumlah penduduknya terus bertambah. (Sayangnya), satu rumor mulai beredar bahwa orang Inggris akan menyerang Yogyakarta dan Surakarta lagi. (Kabarnya) Sultan yang dikucilkan (Hamengku Buwono II) dan putranya, Pangeran Mangkudiningrat, sudah tiba (kembali di Jawa) dan akan menguasai kembali kesultanan (bait 1). Laporan tidak pasti lainnya mulai beredar dengan cepat, antara lain bahwa Mangkudiningrat sudah menikah dengan putri Turki (*putri Ngrum*), yang sebelumnya sudah ikut dengannya di pengasingan di Pulau Pinang bersama pasukan Turki. Menurut rumor, perempuan ini sudah mengungkapkan keinginan besar untuk mengunjungi Jawa dan akan tiba di Mataram pada 15 Sura A.J. 1740 (19 Januari 1813) bersama dengan Jenderal Prancis (*Jindral Persman*;? Daendels) dan pengawal Turki-nya (bait 2-3). Jenderal Prancis itu dilaporkan sudah bertemu dengan orang Inggris (otoritas di Pinang), yang sudah memberi mereka instruksi untuk melancarkan serangan pada dua istana itu, yang jika berhasil, akan melancarkan jalan restorasi dari mantan Sultan dan putranya. Sementara itu, semua orang asing (*wong sabrang*; yakni opsir Inggris dan pasukan garnisun India-Inggris di ibu kota kerajaan, yang membuktikan masih lekat dengan Sultan yang baru [HB III]), sudah pasti akan dibunuh (bait 4).

Rumor itu menimbulkan kekhawatiran di Yogya, dan mengakibatkan teror dan kebingungan dalam hati warga dan membuat mereka merenungkan bahwa jika Sultan tua sungguh-sungguh kembali, kerja rodi seminggu sekali (*rayan sabedhug*) (mengerjakan proyek bangunan kerajaan yang mahal) akan dituntut lagi (bait 4). Semua pangeran Yogya juga ketakutan (*giris ing kathah*), memulai harapan-harapan mengerikan (tentang apa yang akan terjadi). Mereka tidak lagi siap melaksanakan tugas mereka (kepada raja), tetapi mulai memindahkan kesetiaan mereka di tempat-tempat lain. Putra Mangkudiningrat, Raden Tumenggung Mangkuwijoyo (kelak Pangeran Adipati Mangkudiningrat II, menjabat 1829-31) menarik perhatian khusus mereka, karena dia dianggap sebagai penerus sah ayahnya. Meskipun tanah apanasenya jauh dari cukup untuk memenuhi mantan pengikutnya, (apalagi) untuk pengikut barunya, dia menginspirasi

cinta karena karakternya seperti ayahnya, menyenangkan dan murah hati. Dia juga putra menantu Sultan yang sekarang (HB III). Jadi, orang-orang berpengaruh (*wong gung*) di Yogya mulai menyematkan harapan mereka padanya (bait 5-6). Sementara itu, selama bulan Sura (Januari 1813), rakyat jelata gelisah (*apuyengan*) dan lari dari kota dengan tujuan mencari keselamatan untuk keluarga dan harta benda mereka. Tak lama kemudian ibu kota itu terbengkalai (*kantun wujudé kéwala*) (bait 6-7).

Ketika jadi mendengar ini, Sultan pun marah, menganggap rakyatnya lari sebagai satu tanda menghina raja dan kurang kepercayaan (*maido)* dalam otoritas raja yang dianugerahkan kepadanya atas perintah Yang Mahakuasa (*karsa Allah*) (bait 7). Jadi dia memberi instruksi agar mereka yang lari untuk kembali. Jika menolak, mereka harus ditangkap dengan paksa dan dilucuti (*ngrayah*) dan kaum lelaki berusaha menuruti proses hukum yang berlaku (*patrapnya dil*). Pada saat itu, Residen Inggris (John Crawfurd), juga mengetahui rumor-rumor yang meneror ibu kota dan bergegas menuliskan satu pengumuman resmi yang diserahkan kepada Sultan (bait 8). Pada satu hari pertemuan Senin, pada akhir bulan Sura[6] ketika Bangsal Pagelaran dan Srimenganti penuh dengan pejabat dan kerabat yang menunggu, dua lembar pengumuman Residen (*srat undhang*) diserahkan, satu kepada Patih, yang lainnya kepada paman raja itu (Pangeran Panular), untuk dibaca keras-keras atas perintah Sultan kepada mereka yang menghadap (bait 9-11).

PUPUH XXXIX

Pangeran (Panular) menginstruksikan salah seorang penulis keraton (*carik*) untuk membacakan pengumuman Inggris itu, butir-butir pentingnya sebagai berikut (bait 1-9):

> "Pengumuman resmi (*srat undhang*) dikeluarkan atas perintah Letnan Gubernur di Batavia dan Residen Terhormat yang berkedudukan di Yogyakarta Adiningrat pada Jumat, 26 Sura A.J. 1740 (29 Januari 1813) kepada semua warga Yogyakarta dan semua

6 Mungkin Senin, 29 Sura A.J. 1740 (1 Februari 1813), lihat catatan 388 di CD.

orang desa, baik besar maupun kecil, lelaki dan perempuan. Pada saat ini, banyak terdengar laporan bahwa rakyat jelata hampir tidak lagi siap menanami sawah mereka[7] karena saran tidak layak (*kabar kang tan layak*) bahwa Pemerintah Inggris merencanakan untuk menghancurkan kerajaan-kerajaan Jawa tengah selatan untuk kedua kalinya dan bahwa Sultan tua akan pulang ke Jawa dan (dikembalikan kepada) kekuasaan di Yogyakarta (bait 1-3).

Sekarang warga (Yogyakarta) perhatikan kalian semua! Ini adalah instruksi dari Pemerintah Inggris yang berkuasa. Warga ibu kota dan pedesaan, kalian harus merasa malu sendiri! Mulai sekarang, lanjutkan secara normal (*padha tetulusa*) kegiatan pasar dan pertanian kalian, karena semua laporan ini hanya sekadar omong (kosong). Di samping itu, Pemerintah Inggris sudah pasti (tetap) teman amat baik dari Yang Mulia (Sultan Hamengku Buwono III), yang, pada gilirannya, sudah menaruh persahabatan dan kepercayaan besar pada Pemerintah. Sultan tua, yang sudah diasingkan bersama putra-putranya (ke Pulau Pinang), tentu saja tidak akan pulang ke Jawa. Karena sudah jelas orang Inggris akan memegang kekuasaan (di Jawa) sepanjang waktu dan, sampai meninggal (*ngantiya tumekèng layon*), (Sultan yang diasingkan itu) tidak akan pernah diizinkan kembali ke Mataram. Juga tidak akan (diizinkan) menjalankan kekuasaan di Jawa lagi. Ini akan begitu sampai dunia berikutnya dan sampai akhir zaman. Jadi, taruhlah kepercayaan kalian dalam kata-kata Pemerintah Inggris yang (hanya) mengusahakan kemakmuran kerajaan (kalian) (bait 4-6).

Dengarkan, rakyat semua! Pemerintah Inggris murah hati dan kenal orang Jawa, (membuat) perintah halus (*printah alus*) untuk tujuan tersebut yang akan menyenangkan hati setiap orang dari kalian. Karena, faktanya, Pemerintah memandang orang Jawa sebagai anak-anaknya (*sunu*), persis seperti orang Jawa harus menganggap Inggris sebagai seorang ayah bagi mereka. Jadi, mulai hari ini dan selanjutnya, setiap orang jahat yang menyebarkan rumor adalah pembohong yang harus ditangkap dan diserahkan

7 Bulan Januari, setelah jatuh hujan deras pertama musim barat, adalah saat utama untuk menanam padi (*nandur padi*), yang sudah sudah tumbuh dari benih di sawah pembibitan.

kepada Residen di Wisma Residen (Rustenburg), di mana mereka akan dihukum, sebagai layaknya penjahat, dengan hukuman paling berat. Di samping itu, siapa saja dalam kerajaan itu yang mendengar laporan tidak layak seperti itu harus segera pergi ke Karesidenan untuk melaporkannya kepada Residen (bait 7-9)."

Setelah pembacaan pengumuman itu selesai, Panular menginstruksikan semua orang yang pernah mendengarnya untuk menjalankan aturan yang terkandung di dalamnya. Para kerabat raja dan pejabat istana berbarengan memberikan persetujuan mereka (*angukila*), dan Pangeran itu memberitahu utusan Sultan bahwa pengumuman itu sudah dibacakan seperti yang diminta. Surat itu kemudian diambil oleh Pangeran Diponegoro. Kedua Kepala Asisten (Kliwon), Raden Ngabehi Mangunjoyo dan Raden Ngabehi Onggodiwiryo, yang berada di depan Panular, dipanggil untuk membuat pengumuman lain bahwa pejabat istana siapa saja yang mampu menangkap orang jahat yang bertanggung jawab menusuk seorang prajurit Sepoy, akan menerima hadiah sebesar 200 real (*réyal anggris*) yang dijanjikan oleh Residen (bait 10-12). Sekali lagi mereka yang hadir mengucapkan persetujuan bersama-sama dan para Kliwon itu disuruh kembali ke kedaton (untuk memberi informasi kepada Sultan). Satu laporan yang sama dibuat (oleh Patih) dari Pagelaran, dan, ketika Sultan mendapat informasi itu, beliau memanggil kerabat istana (sentono) dari kedua bangsal itu ke hadapannya. Pertemuan tidak resmi biasa diadakan dengan penganan disajikan dan dilakukan diskusi tentang pengumuman Inggris tadi. Akhirnya, Sultan memerintahkan pertemuan itu dibubarkan dan beliau kembali ke kedaton (*ngedhatyan*) (bait 13-14).

Sementara itu, Pangeran Abubakar tetap bermaksud melakukan perjalanan ke Mekkah (lihat lebih jauh Pupuh XXIV bait 25-39 atas) dan minta izin untuk itu dari Residen mengingat kenyataan bahwa Sultan belum bersedia menetapkan tanggal untuk satu wawancara perpisahan. Crawfurd setuju membantu dengan tujuan menyenangkan Pangeran Abubakar yang merasa senang sekali, lalu memberitahu semua kerabatnya tentang itu (bait 15). Sekarang ditetapkan persiapan untuk menjual barang-barang Abubakar agar bisa mengumpulkan uang untuk biaya perjalanan itu, tetapi Sultan melarang penjualan

barang-barang itu (bait 16). Pangeran tersebut marah karena dia mengharapkan untuk berangkat ke Mekkah pada pertengahan bulan Sura dan waktu itu hanya menunggu kedatangan Letnan Gubernur untuk mendapatkan surat perjalanan (*serat pas*) untuk perjalanan kapal ke Tanah Suci (bait 16-17). Dengan putus asa dia menawarkan tiga dari kudanya untuk dijual kepada Crawfurd yang menertawakan kuda belang tunggal itu (*bapong pancal*) yang siap dia bawa dan memberinya satu pilihan kuda dari keturunan lebih baik (*kuda téji*). Crawfurd juga menjanjikan Abubakar 700 real (*anggris*) dalam uang perjalanan pada waktu berangkat dan menyuruhnya untuk menunggu kedatangan Letnan Gubernur dengan sabar (bait 17-18). Bagaimanapun juga, pangeran itu hampir tidak bisa menahan diri dan dengan sia-sia tetap mengumpulkan uang kontan yang dibutuhkan dengan menjual barang-barangnya. Satu-satunya tawaran yang tegas datang dari Pangeran Dipokusumo, yang mengatakan dia akan membeli kerisnya seharga 50 real, setengah dari yang diminta Abubakar untuk itu. Tetapi, ketika waktu yang ditetapkan tiba, kelihatannya Pangeran itu tidak akan berangkat naik haji sama sekali (lihat lebih jauh Pupuh XL bait 43 atas) (bait 18-19).

Sekarang diceritakan bagaimana (setelah ketakutan akan berita kepulangan Sultan yang diasingkan itu), sekali lagi Yogyakarta mendapatkan kembali kemakmurannya yang dulu: sekarang banyak sekali yang datang untuk berdagang di ibu kota, menjual dan membeli dalam jumlah banyak, dan, di desa-desa, banyak beras ditanam menurut instruksi raja itu. Bahagia dan beruntunglah dunia itu (*arjaningrat buwana*). Pada saat itu, raja tersebut mengambil kesenangan dalam menghidupkan kembali ciptaan artistik dari kakeknya (HB I), terutama tari-tari Bedoyo dan pertunjukan *wayang wong* (bait 20). Segala sesuatunya persis seperti adanya harus terjadi lagi: (bahkan) baluarti (*bluwèr*) keraton (yang sebelumnya dihancurkan oleh Inggris) diperbaiki dan timbul perasaan persahabatan dan kecocokan (di antara kerabat istana). Bagaimanapun juga, ada satu hal yang tidak bisa dipahami oleh Pangeran Panular, yaitu sikap gelisah Sultan terhadapnya. Meskipun kenyataannya dia tak ada taranya dalam menjalankan tugasnya dan punya satu hubungan sebagai ayah terhadap Sultan, kepemilikan tanahnya tidak ditambah. Dia tetap hanya punya 100 (cacah) sawah apanase kerajaan di Kadiraja dan tetap hanya

menyandang gelar "Miji" (lihat Pupuh XXVII bait 37-61 atas) (bait 22). Panular merenungkan semua ini dan merasa bahwa jika Sultan benar-benar mengetahui situasi ini dia akan berbuat adil kepadanya (bait 23).

Karena kerajaan itu sekarang berada dalam keadaan baik lagi, Panular memutuskan untuk menutup penulisan babadnya pada pukul sebelas malam Minggu, 11 Sapar A.J. 1740 (14 Februari 1813) (lihat Prawacana Bagian 1 dan Gambar 2 bawah) (bait 24).

PUPUH XL

Panular membuat satu awal baru dengan babadnya pada Jumat, 24 Rabingulawal A.J. 1740 (27 Maret 1813) dengan tujuan menceritakan masalah pemberian apanase dan kepemilikan tanah di Yogya (bait 1-3). 2.500 cacah yang rata-rata produktif di Kedu, sebelumnya dijanjikan kepada Sultan (oleh Crawfurd) sebagai ganti untuk pemberian tanah berukuran sama yang dibuat oleh Sultan kepada Pakualam I (lihat Pupuh XXIX bait 19-20 atas), sekarang diberikan. Tetapi Sultan hanya bisa menikmati penghasilan (*paos*) dari tanah-tanah itu, karena pajak tanah dan administrasinya ada di tangan Kapitan Cina Yogya, Tan Jin Sing (waktu itu bertugas sebagai pemungut pajak-petani Pemerintah di Kedu, lihat Pupuh, XXVI bait 4 dan catatan 261 di CD) (bait 3-4).

Sekarang seribu cacah apanase diminta untuk Tan Jin Sing (oleh Pemerintah) di daerah Loano (timur Bagelen utara Purworejo), tetapi Sultan hanya bersedia menawarkan kepadanya 200 cacah di sana, yang 800 lainnya tersebar sekitar Bagelen, Pajang dan Mataram. Tanah yang dialokasikan kepadanya oleh Raden Tumenggung Wijayengsastro (pejabat Yogya yang bertugas dalam membagi tanah apanase, lihat catatan 227 di CD) itu, bagaimanapun juga, jauh atas rata-rata (*ragi punjul*) (bait 4-5). Sebaliknya, yang diberikan kepada Pakualam amat rendah mutunya (*asor*), karena terutama tanah liat yang tidak bisa digarap (*bumi gumalong*) dari mana sejauh itu mayoritas terbesar terletak di (bagian timur) Bagelen dengan hanya 200 cacah di provinsi Mataram yang lebih subur. Bersama dengan kepemilikan tanah Pakualam sebelumnya (yakni pra-1812) (di luar Kedu), ini menjadi 4.000 cacah (jumlah penuh apanase yang aslinya dijanjikan Pemerintah Inggris) (bait 5-7). Sementara itu, Tan Jin Sing, ditempatkan pada

satu basis sementara sebagai wakil Kiai Tumenggung Reksonegoro, (Wedana Bandar Yogya), yang bertindak sebagai 'perisai'-nya (*tamèng*; yakni orang depan atau deking) (bait 7-8).

Sultan sekarang mengambil kembali sawah (*sabin*) dari pasukan pengawalnya, kerabat dan pejabat istana dengan tujuan memilih dari antara mereka (yang paling) rendah kualitasnya, yang akan diserahkan lewat Karesidenan kepada Pakualaman. Begitu ini selesai, atas keinginan kilat raja itu, tanah apanase istana (*maosan-Dalem*) (? sebelumnya diberikan sebagai tanah milik) dilebur dan diganti dengan cacah 'yang dipangkas' (*karya pancasan*, lihat catatan 401 di CD) yang jauh lebih kecil (bait 8-9). Wijayengsastro bertanggung jawab mendistribusikan tanah yang sudah dibagi-bagi kecil ini (*cinuwil-cuwil buminé*) dan menyerahkan surat-surat tanah (*srat cacahira*; yakni piagam) (lihat Pupuh XXIII bait 60-61 atas). Sayangnya, nama dari desa-desa yang terpisah itu tidak dituliskan dalam piagam itu, dan, waktu sampai pada masalah pembayaran iuran dari sawah-sawah (*paosira ing sabin*), pemegang apanase menemukan bahwa mereka sepenuhnya tergantung pada belas kasihan kolektor-pajak distrik itu (demang) (bait 10-11). Maka terjadilah argumentasi terus-menerus tentang pembagian tanah, produktivitas tanah itu, jumlah panenan dan ukuran pembayaran upeti yang di dalamnya dilakukan banyak penipuan oleh para demang yang kaya itu (bait 12-13).

Setelah sebulan bolak balik, masalah masih belum selesai. Keserakahan orang-orang membuat setiap kesepakatan mungkin (bait 13). Dari sejak zaman dulu (*wus kuna-kemuna)* selalu seperti ini. Dengan tujuan mencapai solusi, ditunjuk wakil-wakil untuk mendebat berbagai kasus dan (Raden Tumenggung) Wijayengsastro harus bertindak sebagai penyalur untuk banjir tuntutan hukum ini (bait 14-15). Orang datang dengan jumlah sedemikian banyak untuk menyatakan pendapat mereka tentang upeti sawah sehingga *paseban* (tempat pertemuan resmi di alun-alun utara) itu bagaikan pasar yang berdengung seperti kerumunan tawon (*anglir pasar tumawon*) (bait 15). Di samping itu, ketika *Gamelan Sekati* mulai ditabuh (yakni untuk menandai mulainya perayaan Grebeg *Maulud*),[8] para pengumpul pajak desa dan provinsial (*demang*; *bekel*), bersama dengan banyak

8 Pada tahun Jawa A.J. 1740, ini jatuh pada hari Selasa, 9 Maret 1813, lihat catatan 403 di CD.

rakyat desa, mulai berkumpul (di ibu kota untuk menyerahkan upeti setengah-tahunan). Tetapi harapan mereka bahwa semua akan selesai pada akhir (acara) Grebeg, ternyata sia-sia (bait 16).

Waktu ini, 100 cacah tanah apanase kerajaan (*pamausan-Dalem*) kepunyaan Pangeran Panular di Kadiraja, Mataram (lihat Pupuh XXXIX bait 22 atas), ditarik oleh Wijayengsastro atas perintah Sultan sehingga tanah itu bisa dipindahkan melalui Karesidenan kepada Pakualaman (bait 16-17). Dia dijanjikan akan diganti dengan tanah apanase kerajaan yang sama kualitas dan luasnya, tetapi, meskipun dia menunggu dan menunggu untuk ini, tak satu jung pun yang datang. Yang sekarang dia punya banyalah 200 cacah yang diberikan padanya oleh ayahnya (HB I), minus tanah-tanah yang terletak di Kedu (yang sudah diambil alih oleh Pemerintah Inggris) (bait 17-19). Akhirnya, dia diberi beberapa tanah apanase kerajaan oleh Sultan, tetapi belum sampai dia nikmati selama dua bulan penuh, tanah itu sudah ditarik lagi bahkan sebelum tiba saat pembayaran sewa tanah itu (bait 19).

Semua ini menyebabkan Panular merenungkan cobaan yang sebelumnya dia alami demi Sultan, terutama pada waktu penyerangan Inggris di keraton (20 Juni 1812) ketika dia siap mengorbankan hidup dan anggota tubuhnya untuk membela Sultan (bait 20-21). Khususnya, dia ingat adegan di luar pintu Taman Sari yang tertutup (lihat Pupuh V bait 21-24 atas), ketika dia sudah menerjang peluru Inggris untuk mengawal rombongan Sultan (waktu itu Putra Mahkota Yogya) dengan tombaknya setelah turun dari kudanya dengan kain (batik)nya diselipkan pada pinggangnya seperti seorang pemain wayang wong tengah beraksi (*lir ringgit acancut ataliwondha*) (bait 22-24). Peristiwa berikutnya pagi itu juga dia ingat: yakni, situasi Sultan (Putra Mahkota) ditangkap dan mereka masuk ke dalam benteng (*Loji*) hanya diiringi oleh 15 pendukung pangeran itu (*wong Kadipaten*) (bait 25-29). Meskipun malu dan menangis, Panular tidak goyah, siap mengorbankan apa saja untuk Sultan (bait 30). Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia merasa seakan itu seperti adegan epik *Serat Rama* ketika (Prabu) Dasamuka (Rawana) yang kalah akan dibantai oleh Rama dan paman raja-raksasa itu, Prahastha (yang diidentifikasi dengan Panular), memohon kepada Batara Guru untuk menyelamatkan hidup keponakannya bahkan sebagai gantinya menawarkan hidupnya sendiri (bait 29-32). Sama saja dengan yang

sebelumnya (selama periode hubungan yang sarat dengan HB II, yakni Januari-Mei 1812) ketika Panular sudah menyarankan Putra Mahkota (HB III) tentang kemungkinan mengunjungi Sultan tua itu di keraton dan sudah menemani beliau pada kesempatan (berbahaya) ini (bait 33). Mengingat posisinya sebagai paman, ayah mertua dan anggota senior (*ingkang sepuh*) dari Kadipaten itu, Panular merasa bahwa ini tidak lebih daripada tugasnya. Tetapi, pada saat itu, dia tidak mempertimbangkan bahwa dia sudah berlaku tidak setia kepada kakaknya, Sultan (Kedua) yang diasingkan itu (bait 34-36). Kenyataannya, dia selalu sudah bertindak hormat kepada Sultan Kedua itu, sikapnya tak ternoda oleh jejak pengkhianatan (tidak seperti saudaranya yang lebih tua, Pakualam I), dan sepanjang masa dia sudah menempatkan dirinya sendiri bawah perlindungan dan dukungan Tuhan Yang Mahakuasa (bait 37-42).

Sekarang diceritakan bagaimana Pangeran Abubakar, yang sebelumnya sudah berusaha minta pamit Residen untuk berangkat naik haji ke Mekkah (lihat Pupuh XXXIX bait 15-19 atas), sudah melepaskan rencananya karena kesulitan perjalanan itu (*sab ngèl marganya*) dan kepuasan mendapatkan 500 (*réyal*) kontan. Dia bahkan sekarang tidak merenungkan untuk menunda (perjalanan itu) untuk waktu yang akan datang (bait 43). Pada saat itu, para (bupati) *mancanagara* (Yogya), yang provinsinya sudah digabungkan oleh Pemerintah Inggris (lihat Pupuh XXVI bait 6-7 atas), diberi honor bulanan di Karesidenan. Tetapi masih saja mereka datang untuk menghadap memberi hormat (*sowan*) kepada Sultan (bait 44).

PUPUH XLI

Sekarang sudah hampir sepuluh bulan (Juni 1812—April 1813) sejak Sultan (HB III) mendapat kekuasaan mengurus Keraton Yogya (*silih keraton*) dan telah ditetapkan ketertiban di antara pejabat dan pengikut kerajaan (*wadyabala*) berkaitan dengan ukuran dari berbagai apanase mereka (*lenggahnya*). Meskipun tanah apanase kerabat istana (*sentana*) (sebagian besar) tetap tidak berubah, kepemilikan tanah semua pejabat Yogya dari Bupati Wedana (*Nayaka*) (paling senior) sampai *Panèket* (paling junior) pada dasarnya dikurangi. Hanya Patih

yang masih memiliki tanah seluas seribu cacah dengan lebih jauh lagi 200 di tanah *mancanagara* (timur) yang belum diambil alih oleh Pemerintah Inggris (bait 1-3).

Untuk beberapa waktu, Sultan pergi keluar berkuda (*pepara*) pada hari Sabtu ke berbagai perkebunan (*langen*) yang dibangun oleh ayahnya, Sultan kedua. Bagaimanapun juga, sering timbul kesulitan dengan Crawfurd (? tentang yang hadir pada kunjungan-kunjungan tersebut) dan Sekretaris (sebelum 5 Januari 1813, John Deans; sesudah 15 Januari 1813, Letnan Arthur Aston Homer) sering mewakilinya (bait 3).

Lepas dari Patih (Kiai Adipati Danurejo III, lihat catatan 429 di CD), pejabat yang paling dekat dengan Sultan dan paling sering diajak berunding olehnya adalah *Nayaka* (Bupati Luar) dan administrator senior (Lurah) dari provinsi *mancanagara* (timur Yogya), Pangeran Dipokusumo. Dia segera menjadi seorang besan (*kabesan*, lihat Pupuh XLIV bait 2-3 bawah dan catatan 413 di CD) Sultan dan khusus diberi tanah sejumlah 100 cacah di Mataram sebagai suatu tanda perhatian Sultan (bait 4). Pada saat itu, dia bertindak sebagai pembimbing dan pendamping (*kinarya ngampingi*) Patih yang tak bisa dipisahkan dalam semua diskusi di Karesidenan dan adalah tokoh utama di antara Bupati Luar (bait 5). Pejabat lainnya yang menikmati kedekatan dengan Sultan adalah Bupati Dalam Pertama (Patih Jero), Raden Tumenggung Pringgokusumo, yang, menurut pendapat (ironis) Panular, seperti punakawan setia atau punggawa akrab, Umarmaya (dalam epik *Amir Hamza*) (bait 5). Juga ada lain-lainnya yang berdiri tinggi dalam dukungan raja, seperti (administrator senior) Raden Tumenggung Wijayengsastro dan Mas Tumenggung Kertowijoyo dan dua komandan militer, Raden Panji Jayengrono dan Raden Panji Jayengsari, yang dua-duanya sudah lama telah menjadi pengikut setia dari Sultan (sejak masanya sebagai Putra Mahkota, 1792-1810). Mereka berdua punya pernikahan yang baik: yang pertama menikah dengan mantan panglima pengawal perempuan (*prajurit èstri*) Sultan (HB II), Raden Ayu Dewoningrat, dan yang kedua memenangkan hati putri Pringgokusumo, yang (melalui ibunya) juga seorang keponakan raja (HB III) (bait 6-7).

Sementara itu, kesayangan Sultan di dalam keraton, yang punya hak untuk datang dan pergi semaunya, adalah seorang penari Bedoyo

yang masih muda, Raden Suléman, seorang mantan punggawa (kelas menengah) dari Sultan kedua. Sebelumnya dia teman dekat putra Puspokusumo, Raden Brongtokusumo (seorang punakawan HB II), yang, (setelah HB II diasingkan), telah dipekerjakan oleh adik HB III, Pangeran Mangkubumi, sebagai seorang pembantu umum dengan tugas khusus sebagai seorang pengawal berkuda selama perjalanannya keluar ibu kota (bait 7-8). Seorang jejaka tampan (*jaka*), dia tetap melayani Sultan dalam kapasitas seorang pemain Bedoyo dan mampu menggunakan pengetahuannya tentang bahasa Melayu (*cara Lumalya*) selama melakukan kunjungan berkudanya (bait 9).

Sekitar waktu ini, Sultan ingin menghadiahi putranya, Diponegoro, dan dua adiknya, Mangkubumi dan Dipowiyono (Panengah), dengan beberapa keris pusaka berhias dan bertanya kepada Pangeran Panular tentang dua senjata (pusaka) itu, Kiai Mesagendari dan Kiai Gondowiso, yang sebelumnya sudah beliau terima dari Sultan Pertama (lihat Pupuh XXI bait 14-15 atas) (bait 10). Meskipun selubung logam emas sarung (*kandelan*) dari Kiai Gondowiso sudah hilang, Panular diinstruksikan untuk membawa keduanya ke keraton, dan setelah dipilih-pilih, yang 'lebih muda' (*kang anem*), Kiai Gondowiso, diserahkan (bait 10-11).

Sekarang John Crawfurd (April 1813) (mengumumkan keinginannya) pamit (dari Sultan) untuk mengantar istrinya (*Niprulira*) pulang (sampai sejauh) Batavia, sambil mengatakan bahwa dia tidak akan absen lama dan bahwa, selama dia tidak ada, Sekretaris Residen (Letnan Arthur Aston Homer) akan mewakilinya. Sultan berusaha mencegahnya (*nyandhet ing sabda*), tetapi terpaksa merelakan, meskipun, nyatanya, Crawfurd tidak langsung berangkat (lihat Pupuh XLIII bait 39 bawah). Sementara itu, Pangeran Dipokusumo terlibat dengan Crawfurd dalam satu masalah mengenai sisi keuangan (*kang potang wang*) tentang pembayaran dari provinsi-provinsi *mancanagara*, yang akhirnya diselesaikan dan memuaskan Dipokusumo (bait 13-15). Pada saat itu, kasus perebutan warisan (*maris*) antara dua putra (Bupati Remamé di Kedu Selatan), Raden Tumenggung Joyoningrat, juga diselesaikan oleh Crawfurd (dalam sidang peradilan) di Karesidenan (Maret 1813) (bait 16).

Sekarang digambarkan keadaan menyedihkan dari janda Raden Ayu Danukusumo, yang sudah kehilangan putranya (Raden Adipati Danurejo II, dibunuh dicekik pada 28 Oktober 1811) sekaligus

suaminya, Raden Tumenggung Danukusumo I (dibunuh dicekik pada Januari 1812 di langgar waktu diantar ke pengasingan di Pacitan), selama pemerintahan Sultan tua (bait 16-23). Hanya satu dari putranya, yang mewarisi nama Raden Tumenggung Danukusumo (II), dipilih oleh Sultan sebagai menantu dan menerima satu apanase (ukuran sedang) 300 cacah. Putra-putranya yang lain bahkan tidak dipertimbangkan dan Raden Ayu itu putus asa, memohon kepada Yang Mahakuasa untuk membuat Sultan mengasihaninya dan mengingat (kesetiaan) putra dan suaminya yang sudah meninggal (bait 18-20). Tetapi semua ini tidak berhasil. Dia juga mendapat simpati kecil dari adiknya, Pakualam I, yang menunjukkan bahwa seperti itu adalah takdir yang ditetapkan dalam daftar nubuat (*srat perlambang*) para raja dan menteri pertama (Patih) Jawa (bait 20-21). Untuk meredakan kepedihannya, siang malam Raden Ayu itu menyibukkan diri dengan sastra (Jawa-Islam) dalam huruf *pégon* (*sestra pégon*), tetapi putra-putranya yang lemah tidak bisa mendukungnya dan hanya bermalas-malas sambil menghisap (*madat, candu*) dan tidur (*mung esesa guling*). Hanya putra bungsunya (Raden Tumenggung Danukusumo II), bisa menghadap Sultan (di keraton) (bait 22). Bahkan kalau Raden Ayu Danukusumo dikunjungi oleh saudara-saudara suaminya, mereka merasa terlalu malu untuk untuk di muka umum memberi dukungan kepada sang Raden Ayu tua (bait 23).

(Adik Sultan) Pangeran Dipowiyono (Panengah) menulis kepada raja itu untuk mengingatkannya akan janji yang dibuat ketika Sultan masih Putra Mahkota bahwa jika pernah menjadi Sultan, dia akan memberinya satu apanase 1.000 cacah. Tetapi Sultan murka dan tidak menjawab suratnya (bait 23-24). Satu permintaan apanase yang sama datang dari seorang pedagang (*sudagar*) Kota Gede, yang sudah dipercaya (sebelum HB III naik takhta) dengan berbagai misi dan sekarang menuntut satu janji (diduga) hadiah 25 cacah tanah bebas upeti (*mardikan*). Sebagai gantinya, dia diberi tiga jung sawah yang buruk (*sabinnya kirang bagus*). Lalu kesulitan muncul dengan Wijayengsastro, yang mengacu masalah itu kepada Crawfurd di Karesidenan. Bagaimanapun juga, Crawfurd minta Sultan membujuk si penerima agar puas dengan hadiahnya yang sederhana ini (bait 24-25).

Pada waktu ini, banyak yang mencari keadilan di Karesidenan, karena orang-orang besar di kerajaan itu tidak mantap (*drèng mantep*

tyasé) dan Patih (yang uzur) itu takut (untuk bertindak melawan mereka). Memang, ada ketakutan nyata bahwa negara itu akan hancur berkeping-keping (*kanji rusaking praja*), jadi orang berpaling kepada Sultan (untuk minta tolong) (bait 26). Sekarang sang Raja harus mengambil tanggung jawab berat untuk masalah negara (yang biasanya diselesaikan dengan Patih). Karena pagar (administratif) bagian luar (*pager jaba*) (keraton) kurang baik, kekuatan luar biasa (*perbawa*) raja itu terpengaruh dan otoritas penjagaannya berkurang (*suda rumeksaningrat*) (bait 27). Siang malam banyak yang menggerutu dan para punggawa (setia) (Sultan) dari (zamannya di) Kadipaten berusaha memperingatkannya terhadap gosip jahat (*bicarèng wadi*) (bait 28).

Kenyataannya, banyak dari kerabat istana dan para bupati, yang sekarang menerima kebaikan hati raja itu (*sih Nata*), sebelumnya sudah berperilaku tidak bisa dipercaya, sudah meninggalkan Sultan yang sekarang (HB III) dan ayahnya (HB II) di saat mereka amat membutuhkan pada waktu serangan (Inggris) (bait 28-29). Tiga orang, khususnya, Patih, putranya, Raden Tumenggung Sindunegoro dan Raden Tumenggung Pringgokusumo, diasingkan karena cara mereka mencari-cari alasan dan menyeret kaki mereka kalau dipanggil raja (lihat Pupuh III bait 10-17 dan Pupuh IV bait 45-46 atas) (bait 30). Sekarang ini, sudah dikenal bahwa Pringgokusumo adalah dalang (manipulator) di balik tindakan Patih dan bahkan mendesak Residen (Crawfurd) untuk membuatnya diangkat menjadi perdana menteri (sebagai ganti Danurejo III), satu jabatan yang dia rasa dia punya satu kecakapan pribadi khusus (*sab kadugi lagéané*). Dia amat bersikeras tentang ini, meskipun ada sumpah kutukan dari kakeknya kepada keturunannya tentang bahaya posisi itu (bait 31).

Jadi, pada waktu ini, lebih pada kekhawatiran rakyat jelata, orang-orang besar tidak lagi bertindak seperti seharusnya (*wong gung béda lan saban*) dan (kecemerlangan) kerajaan itu jadi suram (*surem prajadikara*) (bait 32-33). Dengan ironi pahit (Panular merenungkan) bahwa kemurahan hati Sultan agaknya jatuh pada para pembohong (*kang dura-sembada*), bajingan yang tak tahu malu (*kang imul gecul*), pelawak (*kang lucu*) dan ikut-ikutan (*kang anurut*), sementara mereka yang benar-benar berani dan punya karakter penuh tanggung jawab disingkirkan (*dipunkalisi*) (bait 34).

PUPUH XLII

Pada waktu ini, dengan tujuan menyenangkan hati para Ratu (permaisuri, putri raja) janda, yang waktu itu tinggal di keraton, Sultan (HB III) memerintahkan agar taman dari Sultan Pertama, di sebelah kanan Proboyekso, harus diperbaiki (bait 1-2). Pekerjaan itu berjalan terus dengan hiruk pikuk dan segera selesai. Sementara itu, Sultan menikmati berjalan sekeliling lingkaran para istri dan punggawa perempuan (*peryayi èstri*) ketika mereka dengan penuh minat menonton adu burung puyuh (*ngaben puyuh*) di Bangsal Magangan (di selatan kedaton) pada hari Kamis (bait 2). Pada kesempatan ini, (kebanyakan) pejabat kedaton menghadap raja itu, bersama-sama dengan para pangeran lebih muda, kerabat kerajaan dan menantu (*putra mantu*). Para bupati senior kerajaan dan kerabat lebih tua dibebaskan (dari tugas ini), meskipun beberapa memberikan burung (untuk adu burung ini) (bait 3). Yang disebut pertama diberi izin untuk menghibur diri dengan adu jago (*ngaben sawung*) dan adu kemiri setiap Senin dan Kamis di gardu jaga Pangurakan (di alun-alun utara) dan di kediaman pribadi mereka (*wisma*). Jadi ibu kota itu sibuk (dengan hiburan dan aktivitas) dan hati para punggawa kerajaan merasa puas (bait 4).

Sayangnya, kegembiraan ini tidak ikut dirasakan oleh Pangeran Panular, yang amat prihatin dengan apa yang dia anggap kurang perhatian dan kemurahan khusus dari raja kepadanya. Khususnya, dia sakit hati karena Sultan Ketiga gagal memberi instruksi mengenai pengaturan tempat duduk di luar keraton, terutama ketika para anggota keraton menghadiri resepsi di Gedung Karesidenan (bait 5-6). Situasi itu jadi begitu buruk sehingga akhirnya Panular tidak mau lagi menemani raja itu pada kesempatan-kesempatan tersebut (agar tidak lebih malu lagi). Tetapi dia terus membayangi Sultan kalau beliau pergi keluar pada malam hari dengan tujuan memastikan keselamatannya (bait 7-8). Dengan lewatnya waktu, Panular merasa bahwa kerabat raja (yang lebih muda) yang sebelumnya memperlakukannya dengan hormat, mulai bersikap angkuh dan tidak sopan kepadanya (bait 8-9). Dalam satu cerita aliterasi yang bagus, dia merenungkan dengan pahit tentang ini (bait 10) dan terus membicarakan tentang perilaku tidak

hormat mereka terhadap raja yang sekarang (HB III) dan ayahnya (HB II) pada waktu Inggris menyerang keraton (bait 10-11).

Tak lama kemudian, Panular mengonsep satu surat pribadi kepada Sultan yang di dalamnya dia mengemukakan masalah sawah apanase kerajaan (*mosan-Dalem*) yang sebelumnya ditarik daripadanya oleh Raden Tumenggung Wijayengsastro (lihat Pupuh XL bait 16-19 atas). Dia menunjukkan bahwa Wijayengsastro sudah berjanji untuk memeriksa apakah mereka menukar tanah itu dengan ukuran yang sama, tetapi sejauh ini tidak ada yang terjadi, semua pertanyaan Panular dibalas dengan jawaban menghindar (*mubeng kéwala*) (bait 12). (Dia menulis) bahwa itu sama dengan (Patih Jero), Raden Tumenggung Pringgokusumo, yang menghindari permintaan Panular dengan permintaan maaf bahwa Sultan belum memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dan bahwa penyerahan (apanase) tidak bisa dilakukan secepat pada masa yang sebelumnya (ketika lebih banyak tanah tersedia). Karena ini sudah berjalan cukup lama, Panular mengatakan bahwa dia memberi informasi agar Sultan bisa mengambil keputusan (bait 13). Dia juga menyebutkan perilaku tidak koperatif dan menghambat dari keponakannya, Pangeran Diponegoro, dalam masalah itu (bait 14-15).

Masalah pribadi lainnya yang disinggung Panular dalam surat resminya, ialah mengenai hutang Raden (Tumenggung) Jo(yo)ningrat, yang telah meminjam 500 picis tembaga (koin 10 sen) kepadanya ketika pemerintahan Sultan kedua (yakni 1792-1810), dan baru 200 yang sudah dikembalikan (bait 16). Kasus ini sudah dibawa ke hadapan Sultan Ketiga ketika beliau memerintah sebagai Pangeran Wali Mataram di kediaman Putra Mahkota (Kadipaten) (yakni pada Januari—Oktober 1811), tetapi, meskipun instruksi diberikan kepada Patih Yogya (Raden Adipati Danurejo II) untuk mempercepat penyelesaian masalah itu dan disampaikan perintah hukum (*jineksa*), Jo(yo)ningrat menolak mematuhi penghakiman itu (bait 17). Masalah itu pun berhenti sampai setelah Inggris menyerang keraton Yogya dan penobatan Sultan Ketiga, ketika para pejabat senior menunjukkan keengganan besar untuk membawanya ke hadapan raja lagi karena itu masalah lama yang sudah dipertimbangkan (*wus kaseta*). Mereka juga takut Sultan akan murka pada waktu mereka bergantung pada beliau untuk pengangkatan baru (bait 18-19). Sementara itu, Raden Jo(yo)

ningrat terkenal punya temperamen yang mudah tersinggung dan keras (jadi mereka tidak tertarik untuk menyalahkannya) (bait 19-20).

Dalam satu bagian yang panjang (bait 20-25), Panular menggambarkan masa lalu Jo(yo)ningrat, termasuk posisinya yang berpengaruh sebagai seorang anak menantu Sultan kedua, pemecatannya dari jabatannya *Panèwu* setelah Sultan Ketiga dinobatkan pada Juni 1812, sikap memberontaknya terhadap ayahnya, Raden Tumenggung Jo(yo)ningrat I, dan seringnya terjadi masalah akibat tindakannya yang jahat dan tidak bermoral (*geng durjana*). Cara adiknya yang tidak waras, Raden Tumenggung Wiryodiningrat, menikam istrinya (seorang putri HB III) sampai mati, (satu kejahatan yang membuatnya kemudian dieksekusi) juga diceritakan (bait 24). Akan halnya Jo(yo)ningrat, setelah sembuh dari luka sabetan pedang pada lengannya, yang dia terima selama penyerangan Inggris (lihat Pupuh V bait 10 dan Pupuh XXIII bait 11 atas), Sultan Ketiga tidak mengizinkannya tinggal di ibu kota (bait 24-25). Meskipun dia protes bahwa kebanyakan tanah keluarganya (di Kedu) sudah diambil alih oleh Inggris, Sultan ketiga bersikeras, dengan menunjukkan bahwa dia diusir kalau tidak ke wilayah Remame (di perbatasan Kedu/Sleman) atau desa Sribit di daerah Pajang (bait 25).

Pada suatu hari Sabtu menjelang matahari terbenam, Panular menantikan Sultan di Bangsal Srimenganti untuk menyerahkan suratnya. Dia tetap menanti sampai setelah sembahyang Isya (*bakdangisa*; yakni 7.30 p.m.), ketika dia dipanggil ke kedaton dan duduk di kursi di hadapan Sultan (bait 25-26). Sultan menanyakan tentang Pakualam dan menceritakan tentang Residen (John Crawfurd) yang baru-baru ini kurang sehat sehingga tidak bisa ikut pesiar dengan Sultan pada hari Sabtu seperti biasa (bait 26-27). Basa basi ini lewat, Panular disuguhi minuman segar, dan kemudian dia sampai pada alasan mengapa dia menunggu, yakni menyerahkan surat pribadinya kepada Sultan (bait 27-28).

PUPUH XLIII

Pupuh itu berlanjut dengan upaya Panular menyerahkan sepucuk surat pribadi kepada Sultan yang merinci keluhan pribadinya (lihat

Pupuh XLII bait 12-28 atas). Waktu surat itu diserahkan kepadanya, Sultan jadi marah sambil menyatakan bahwa beliau belum pernah menerima surat resmi seperti itu dan bahwa cara penyerahannya berlawanan dengan kebiasaan (bait 1-2). Meskipun Panular berusaha menjelaskan, Sultan memberi isyarat bahwa pertemuan berakhir. Kedua orang itu mundur dengan perasaan kacau (bait 3-4).

Di Bangsal Srimenganti, Panular melakukan pertemuan dengan Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgokusumo, dan menceritakan apa yang telah terjadi dan menjelaskan bahwa raja itu marah karena dia tidak menggunakan saluran perantara yang pantas (*lawang*; harf. 'pintu', lihat catatan 439 di CD) untuk menyerahkan suratnya (bait 5). Selanjutnya dia mengeluh sedih tentang Patih (Kiai Adipati Danurejo III) yang lemah dan tidak efektif, yang terlalu takut kepada rekan-rekan dinasnya untuk menjalankan pekerjaannya dengan baik dan menjelaskan masalah dengan sejujurnya kepada raja (bait 5-6). Serangan terhadap Patih ini mendorongnya melanjutkan renungannya yang biasa tentang perilaku tidak mendidik dari orang-orang senior di kerajaan itu (*wong gedhé*) pada waktu penyerangan Inggris, ketika, dalam ketakutan untuk menyelamatkan hidup, mereka sudah mengabaikan Sultan kedua dan putranya (HB III) (bait 7-8). Panular mengontraskan ini dengan kesetiaannya sendiri yang tak tergoyahkan dan menyatakan bahwa bahkan jika itu tidak diakui secara pantas oleh raja yang sekarang, tetap saja itu menjadi satu contoh (*tepa tuladha*) bagi bangsawan senior di masa depan, mengilhami mereka dengan satu model sempurna tentang bagaimana seorang rakyat harus bersikap terhadap rajanya (bait 9-11).

Pringgokusumo menjawab dengan tenang bahwa Sultan sudah tentu salah paham (kepada keinginan Panular) untuk bereaksi secara itu, tetapi beliau punya banyak persoalan dalam pikirannya. Di samping itu, dia menunjukkan bahwa, dibandingkan Sultan, Panular dan putrinya (Raden Ayu Retno Adiningdyah) adalah orang rendah (*taksih andhap*) dan, untuk alasan ini, HB III dengan marah menolak menerima surat Pangeran itu (maksudnya, surat kepada seorang raja hanya bisa datang dari seseorang yang statusnya sama seperti raja lain atau wakil yang ditunjuk) (bait 12). Disebutkannya, putrinya membuat Panular memulai satu elegi tentang perilaku perempuan itu yang bisa dicontoh selama kejatuhan keraton, ketika, bersama dengan

Ratu Kencono (istri utama HB III), putrinya itu sudah menghadapi kematian untuk tetap berada di samping raja. Panular menyatakan bahwa, menurut pendapatnya, sudah sepantasnya dia merindukan satu kedudukan penting bagi putrinya (bait 13-14). Dia juga mengacu kepada cara buruk yang sudah dialaminya mengenai 100 cacah tanah apanase kerajaan (*pamajegan-Dalem*) yang ditarik darinya setelah baru dua bulan tanpa diganti dan tanpa diberi uang upeti dari hasil tahunan tanah tersebut (lihat Pupuh XL bait 16-19) (bait 14-16 atas). Panular mengharapkan ganti rugi, tetapi merenungkan dengan murung tentang keadaan kerajaan di mana martabat kerajaan telah dipermalukan (*klimput keprabon*) dan keunggulan (utama) raja berlumpur bagaikan lautan luas yang tercemar oleh puing-puing yang mengambang (*sarah kang gung*) (bait 16-17). Hanya Yang Mahakuasa, katanya, tahu bagaimana hal-hal akan terjadi, dan dia mengacu kepada ayahnya, Sultan Pertama, yang tidak akan menolak suatu permohonan tertulis dari Panular dengan cara seperti itu (bait 18-19). Karena merasa sudah tua (*katempuh tuwa*), dia pasrah kepada nasibnya, tetapi memohon kepada Pringgokusumo, yang sudah terbenam dalam kemurahan hati raja, untuk tidak melupakannya (bait 19-20).

Pringgokusumo menjawab dengan beberapa kata nasihat tentang beratnya tanggung jawab yang dituntut dari seorang punggawa terkemuka dan memperingatkan Panular tidak untuk berusaha menghindari ini semua (bait 20). Dia menunjukkan bahwa jika Pangeran itu tidak mangkir dari tugas dasar seorang abdi raja (*ugering wong abdi*) seperti yang dilakukannya (Pringgokusumo), maka Panular akan terikat untuk menerima tanda kemurahan hati raja (bait 21). Panular protes bahwa dia belum pernah mangkir dalam menghadap Sultan seperti dipikir oleh yang lain-lainnya, dan kemudian, untuk mengklarifikasi posisinya, dia membacakan Pringgokusumo surat yang dia tulis untuk raja yang meliputi butir-butir yang disebutkan atas (lihat Pupuh XLII bait 12-20) (bait 21-27). Pada akhirnya, pangeran itu mengamati bahwa itu bukan surat seorang anak kecil yang merajuk (*dudu layang laré jabang*) yang mengacaukan ketertiban fungsi negara, tapi suatu surat resmi yang bertanggung jawab dari seorang kerabat senior (bait 27).

Pringgokusumo duduk diam sejenak dengan kepala tertunduk dan kemudian berkata bahwa apa yang sudah dikatakan Panular

semua benar. Tepat kemudian, Pringgokusumo dan pejabat pajak-sawah (*pamajegan-Dalem*), Mas Tumenggung Kertowijoyo, dipanggil ke hadapan raja dan Panular menyodorkan suratnya ke tangan Patih Jero sambil minta diberikan kepada Sultan (bait 28). Ketika memasuki kedaton, mereka menemukan bahwa Sultan masih tidak senang akan kecerobohan Panular yang berani berusaha menyerahkan surat resmi. Sultan melihat bahwa sekarang beliau menyesal telah membuat Panular seorang Pangeran Miji dan telah memberinya hak-hak istimewa, seperti hak untuk memiliki sebuah keris bertakhtakan berlian (satu hak kemewahan yang biasanya disediakan bagi raja) (bait 29). Karena itu, Pringgokusumo menceritakan pertemuannya yang terakhir dengan Panular dan menjelaskan bahwa Sultan salah memahami sifat dari suratnya (bait 29-30). Diikuti satu bagian panjang yang menjelaskan alasan Panular tidak menghadap Sultan pada pertemuan Senin dan Kamis biasanya dan menekankan kasih dan kesetiaan terus-menerus dari pangeran itu kepada Sultan (bait 31-34).

Sementara itu, Pangeran Diponegoro mendapat informasi tentang apa yang sudah terjadi dan membaca dengan teliti isi surat itu (bait 35). Dari luar dia bertindak dengan gaya amat mendukung dan memahami Panular dan putrinya, tetapi dengan berjalannya waktu, rumor jahat mulai beredar tentang pangeran tersebut (bait 36-37). Dikatakan bahwa dia sering mengunjungi Pakualam pada malam hari untuk membicarakan kegagalan-kegagalan Sultan dan bahwa raja itu sudah dengan marah menyobek surat pangeran tersebut ketika diserahkan kepada beliau karena isinya diduga Panular minta izin punya sebuah payung kebesaran kuning (dicadangkan untuk putra-putra raja dari istri resmi), satu apanase khusus terdiri atas 2.000 cacah dan posisi permaisuri (Ratu) untuk putrinya (bait 37-38). Diponegoro, pengarang utama rumor ini, bahkan berpendapat bahwa Panular sedang merencanakan pemberontakan (*arsa angraman*) (bait 38). Demikianlah cerita itu terbang dengan amat cepat, disebarkan keluar oleh orang (yang tidak puas). Panular tersenyum (masam) mengamati mereka (bait 39).

Tidak berapa lama kemudian, Crawfurd berangkat ke Batavia, dan memberitahu Sultan bahwa dia tidak akan pergi lama. Sekretaris Residen, Letnan Arthur Aston Homer, yang akan mewakili. Selama Crawfurd pergi, kunjungan Sultan ke Karesidenan (hampir) berhenti

dan Sekretaris itu jarang datang untuk menghadap Sultan pada turnamen hari Sabtu seperti biasanya. Bagaimanapun juga, dia sering dipanggil untuk ditanyai oleh Sultan tentang kapan kemungkinan Crawfurd kembali, jawabannya (selalu) bohong atau ditunda. Saat pembayaran setengah-tahunan Inggris untuk bea cukai (bandar) Yogya yang diambil alih sekarang sudah jatuh tempo (Juni 1813). Tetapi ada masalah dengan ini, dan hanya sedikit uang (*icir*) yang tersedia di Karesidenan. Akibatnya, untuk waktu yang lama, Sultan tidak bisa membayar uang tunjangan penuh kepada keluarga, pejabat dan punggawanya, sehingga mereka mengira Sultan sudah tidak lagi mengasihi mereka (bait 40-41).

PUPUH XLIV

Pada Juni 1813, Sultan memutuskan untuk menikahkan tiga dari anak-anaknya, dua putri dan satu putra bernama Pangeran Suryobrongto (bait 1). Suryobrongto menikah dengan putri dari Raden Adipati (Danurejo II) yang terbunuh, dan putri Sultan masing-masing dinikahkan dengan putra dari Pangeran Dipokusumo (Bupati Wedana Madiun) dan Bupati Kalangbret (Jawa timur), Raden Tumenggung Mangundirono (bait 2-3). Empat perkawinan putra-putri raja lainnya (keturunan HB II) juga dirayakan waktu ini: Pangeran Dipowijoyo memperistri putri Raden Tumenggung Sosrokusumo (Bupati Grobogan), Pangeran Adiwijoyo menikah dengan putri Pangeran Adikusumo, (putra HB I); dan dua putri ditunangkan, yang tua dengan Tuwan Husèn (Kiai Tumenggung Samparwedi), dan yang lebih muda dengan Raden Panji Prawirokusumo, seorang putra dari Pangeran Adikusumo yang sudah disebutkan atas (bait 3-5). Di luar keraton, kerabat kerajaan lainnya (mengambil kesempatan ini) untuk menggabungkan anak-anak mereka dalam pernikahan ini: Pangeran Ngabehi sekaligus Pangeran Abubakar menikahkan putri mereka dengan putra-putra dari Pangeran Mangkukusumo; Pangeran Diposono dan Mas Ario Manduro (Wedana Gladhag) menikahkan anak mereka satu sama lain (bait 5-6). Pernikahan yang belakangan ini diadakan pada 29 Jumadilakir A.J. 1740 (Selasa, 29 Juni 1813; jadi satu hari setelah pernikahan di keraton). Nama dan gelar baru

dianugerahkan oleh Sultan pada para pengantin pria waktu ini. Tak lama kemudian, Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgokusumo, juga menikahkan salah seorang anaknya (bait 7).

Sementara itu, Sultan (dengan tidak sabar) menunggu kembalinya John Crawfurd setelah lama pergi (lihat Pupuh XLIII bait 40 atas). Sekretaris Residen, Letnan Arthur Aston Homer, yang mewakili, menghadiri upacara pernikahan (*pengantyan*) itu, tetapi tidak diberikan kehormatan resmi seperti biasanya (*hormat*) (mengingat peringkatnya yang rendah) (bait 8). Tidak lama setelah itu, HB III membuat pengumuman resmi (*undhang*) di dalam keraton yang mempromosikan orang kesayangannya dari masa hidupnya di Kadipaten (kediaman Putra Mahkota) kepada satu posisi (senior) di salah satu golongan *Gedhong Tengen* (yang didambakan) (yakni *Gedhong Tengen* atau *Kaparak Tengen*) dari administrasi keraton (bait 9-10). Beliau juga menganugerahi tanda kasih khusus kepada (selir) yang amat dicintainya, Raden Ayu Anem, yakni hak untuk memiliki satu set nampan sirih (*lancang paidon*) dan tempolong dari emas, hak istimewa yang tidak diberikan kepada perempuan keraton (*Dèn Ayu*) lainnya. Pada saat itu, dia memperoleh posisi paling baik dalam pengaturan tempat duduk (di keraton) (bait 11).

Sayangnya, Raden Ayu itu menderita gangguan pikiran (*grah kapitèng tyas*) dan tidak akan membiarkan orang menentang keinginannya (menjadi ganas jika dilawan). Sakit mental itu dimulai ketika dia berada di Kadipaten, setelah kehilangan pamannya, Raden Adipati Danurejo II (yang dicekik atas perintah HB II di keraton pada 28 Oktober 1811). Upaya untuk meredakan kesedihannya tidak berhasil dan sekarang keadaan pikirannya sudah merosot dengan tajam. Pengobatan yang diberikan oleh penyembuh spiritual dan herbalis (*dhukun*) tidak bekerja dan Sultan sudah jadi (jauh lebih) tertekan, beliau berdoa siang malam untuk (kesembuhan) istrinya (bait 12-13). Mereka yang memperhatikan ini jadi cemas kalau sakit Raden Ayu itu bertambah parah, Sultan akan lebih mengabaikan para istri lainnya yang dikasihinya (*karesmèn*). Tetapi, waktu ini dikemukakan, beliau tidak memberi perhatian, karena hanya memprihatinkan istri kesayangannya (bait 14-15).

Pangeran Panular mendapat informasi tentang perkembangan tersebut dari berbagai orang dan mengetahui bahwa putrinya

masih (dengan rendah) duduk di sebelah kiri (*kiniwa*) di keraton. Hatinya sedih, tetapi hanya menerimanya, sambil berdoa kepada Yang Mahakuasa bahwa putrinya akan menerima ketenaran untuk ketaatannya sebagai istri kepada raja dan akan tetap ingat akan kearifan tertinggi (*ngèlmi utama*) (yakni berkaitan kewajiban seorang istri kepada suaminya) (bait 16). Tetapi dia merasa terkuras dan letih (*lesah ing galih*), sementara memikirkan banyak hal dalam pikirannya dan mengalami rasa malu di mata sesamanya (*mérang dhateng sesaminé*) (bait 17). Pada saat itu, dia merenungkan bagaimana semua pengorbanannya bagi raja yang lama (yakni HB II) dan putranya, Sultan yang sekarang (HB III), pada waktu penyerangan (Inggris), belum dihargai dengan pantas (*drèng woten tuwasing*) (bait 18-19). (Rasa) keadilan raja itu, dia merasa, tidak lagi cocok dengan pengetahuannya (sebagai raja) (*ngèlminya*): kecemasan semakin membayanginya dan dia sepenuhnya dikuasai dengan keagungan beliau sendiri sebagai raja (*kawibawanya*) (bait 19). Sekarang Panular sudah lama tidak mengunjungi (keraton) karena mengira dia harus melarikan diri kepada Yang Mahakuasa (*ngindhung ing Sukma*) karena sifat kasih sayang, keadilan, dan kebaikan raja itu sudah memudar (bait 20).

PUPUH XLV

Panular bermimpi yang di dalamnya dia melihat air yang banyak mengalir seperti sebuah air terjun di arah selatan dari kolam hias Pulo Sari (di tengah Taman Sari) (bait 1). Kolam ini sekaligus kolam Pulo Gedbong (ke selatan kedaton) kelihatannya (hampir) kering dan ikan bisa terlihat bersama-sama dalam satu beting, kekurangan air (bait 2-3). Mereka dalam keadaan sekarat (*ting klenggèk*) dengan air hanya setinggi lutut (di sekitar mereka). Sultan memberi instruksi untuk menangkap mereka dengan cara mendorong mereka ke arah barat daya agar masuk ke dalam jala ikan (*widhé*). Tetapi upaya ini tidak berhasil karena ikan itu berlindung dalam ganggang (*ga[ng]gengipun*) (bait 3-5). Air dituang dari tempayan (untuk menaikkan ketinggian air) dan menyelamatkan ikan itu, yang sekarang terpaksa untuk tetap diam (bait 5). Orang-orang yang mengamati keheranan melihat

jumlah ikan yang banyak dan air liur mereka menetes (*kumecer*), tetapi mereka takut untuk mengambil ikan itu karena tidak ada perintah dari raja. Sementara ikan itu, dalam penderitaan mereka yang terakhir, melompat dan menggelepar (bait 6). Pada pertengahan-pagi (*lingsir wétan*; yakni pukul sembilan) mereka sudah menjadi lemah (hampir mati) dan Panular risau serta prihatin melihat itu, karena mereka seharusnya dimakan jika mati. Karena Sultan tidak menginginkan ikan itu, (dia merasa bahwa) ikan itu harus diambil dan diberikan kepada orang-orang yang menonton) (bait 7). Terganggu oleh mimpinya, Panular memberi perintah kepada para punggawanya untuk menyelam ke dalam air itu dan menangkap ikannya, lalu ditumpuk (atas kolam) di luar garis jala ikan di mana ikan itu (dengan penuh rasa syukur) diterima oleh orang lainnya (bait 8-10). Masih ada sekitar 100 ikan (sungai) besar (*badher; kutuk*). Tujuh orang muncul dan dihadiahi tiga ikan oleh para punggawa Panular (bait 10-11). Sementara merenung, Pangeran itu memperhatikan dengan prihatin ikan setengah mati yang masih di dalam jala tersebut, tetapi dia tidak ingin mengambil mereka (bait 11-12). Tiba-tiba datang air mengalir deras ke dalam kolam itu dari utara dan melimpah sampai ke tepi (*nglubèri tepi sedarum*). (Air itu langsung dibarengi oleh) satu aliran dari selatan seperti air terjun mengalir deras lewat saluran air dan menaikkan ketinggian air atas ujung jala ikan sehingga ikan yang terperangkap di sana bisa berenang pergi dengan gembira (bait 12-14).

Jumat Wage, 14 Jumadilawal A.J. 1740 (15 Mei 1813) disebutkan sebagai tanggal dari mimpi ini, yang dibawa ke depan Penghulu (*Ki Pangulu*) Yogya dan para santri untuk dinilai (bait 15-16). Kesimpulannya, Panular memohon kepada Yang Mahakuasa agar keraton Sultan itu bisa dikembalikan kepada (kejayaan) yang sebelumnya dan bahwa raja itu harus (sekali lagi) sadar akan keadilan dan kewibawaannya sebagai raja (bait 17).

PUPUH XLVI

Tidak lama setelah itu, pada hari Senin, 1 Juni 1813 (1 Jumadilakir, A.J. 1740), Panular bermimpi lagi. Dalam mimpinya dia melihat lima rembulan di tengah dan empat titik penjuru angin. Yang satu

di bagian barat penuh, sementara yang lainnya hanya bulan sabit (bait 1-3). Bulan sabit itu terlibat dalam perang dengan kekerasan, perjuangan mereka diselimuti pancaran kilat halilintar yang terang benderang (*tuméja nglat-thathit*) (bait 3). Akhirnya, mereka letih oleh pertempuran dan terbenam, tetapi mereka segera terbit lagi dan bersama-sama menyerang bulan purnama ke timur, berikutnya terjadi satu pertempuran besar dan kuat (bait 4-5). Meskipun berusaha keras, keempat bulan sabit itu tidak berhasil menang dan segera mengambil posisi mereka yang sebelumnya. Cahaya mereka meredup dan diserap oleh bulan purnama itu yang menjadi lebih cemerlang dari sebelumnya (bait 5-6). Masih bermimpi, Panular tertegun melihat itu karena belum pernah menyaksikan kontes rembulan secemerlang itu (bait 6-7).

Waktu terjaga dari tidurnya, Panular merasa terharu dan bingung (akan apa yang dilihatnya) dan merenungkan dalam hatinya bahwa mimpi itu mungkin satu wahyu ilahi (*sesmitaning Hyang*) mencerminkan keadaan kerajaan itu, di mana orang-orang besar tidak lagi seperti pendahulu mereka dan tidak mengilhami harga diri (*drèng sumuhun*) dan di mana (jumlah) penduduk setempat (*wong bumi*) sudah berkurang secara drastis[9] (bait 8-9). (Kenyataannya), ini seakan negara itu sudah dipotong-potong dan dicabik-cabik (*kapethal jinuwing sinuwir*). (Sambil berpikir begitu), Pangeran itu amat sedih (bait 9). Dia lalu dengan murung merenungkan perilaku Sultan dan sikap tidak berterima kasih dari Sultan Ketiga kepada putrinya dan dirinya sendiri. Putus asa dari rahmat kerajaan, dia memutuskan untuk mempercayakan dirinya sendiri kepada perlindungan yang Mahakuasa dan berdoa kepadaNya untuk pemulihan kejayaan kerajaan itu dan agar raja tersebut berbaik hati lagi kepadanya (bait 10-15).

PUPUH XLVII

Sakit hati Panular menjadi semakin besar dan siang malam dia lewatkan dengan berdoa kepada Yang Mahakuasa, makan dan tidur. (Dengan sungguh-sungguh dia berdoa) agar Sultan mau

9 Mungkin satu acuan kepada kemerosotan drastis jumlah penduduk disebabkan penggabungan wilayah *mancanagara* (timur) dan Kedu oleh Inggris pada Agustus 1812, lihat catatan 232 di CD.

memperhatikan dia lagi dan tidak lagi marah kepadanya (*sampun anglanturken duka*) (bait 1). Sudah lama dia tidak berkunjung (ke keraton) dan orang banyak menyebarkan gosip buruk (tentang dirinya), sehingga membuat raja itu bertambah prihatin. Ini saatnya ketika uang dari gerbang tol yang digabungkan (bandar) masuk (lihat Pupuh XLIII bait 41 atas) dan setiap orang, kecuali Panular, diberi tunjangan (setengah tahunan) seperti biasanya (bait 2). Putri Panular (Raden Ayu Retno Adiningdyah) mendesak dengan kuat untuk menyuruh ayahnya menghadap (di keraton), tetapi Panular menolak dengan keras (*tangèh tan arsa*), sementara pasrah diri (dalam doa) kepada Yang Mahakuasa dan memohon Dia membawa raja itu kembali kepada rasa keadilan dan kebenaran sebagai Kalifah-Nya di Jawa (bait 3-4). Pada saat itu, dia mohon agar Allah mengembalikan keraton Yogya kepada keadaannya yang semula dengan undang-undang (dijalankan) sesuai dengan ajaran Nabi (*manut ing Rasul*) (bait 5). Tetapi Sultan tidak memperhatikan (*tan ngyektosi*) dan visinya tetap keruh (*binawur*) dan pilih kasih. (Menyadari ini), Panular hanya mempercayakan dirinya sendiri kepada kehendak Allah dan berusaha keras menenangkan tubuh dan pikirannya (bait 6).

Dia menghibur hatinya (*nglelipur nala*) dengan membangun sebuah masjid kecil di kediamannya, lengkap dengan serambi depan dan satu kolam wudhu (*balumbang*). Seluruhnya ditutupi dengan tembok plesteran dan dilabur putih (*pinager-banon*), amat bersih dan menarik dilihat (bait 7). Pintu-pintu (kayunya) diberi motif *gunungan* (pohon kehidupan) dan berbagai macam pohon buah ditanam di antara pohon-pohon tua yang sudah tumbuh sekitar tempat itu (bait 8). Lalu digambarkan tata ruang dan garis arah yang tepat dari pintu masuk, teras dan pilar doa (*pendhapa*) bersama dengan pengaturan tiga tempat duduk di atas lantai di tengah yang ditinggikan (*batur*), yang bagian tengahnya lebih tinggi daripada yang lainnya seakan untuk upacara pernikahan (*lir pengantènan*) (bait 9-10).

Pada waktu ini, rumor jahat mulai beredar tentang Panular, berasal dari gosip di kalangan istri Sultan (*sari; Ratu*). Ibu kota itu menjadi amat tidak tenang (*gita-ginupita*) oleh karenanya, tetapi pangeran itu tidak peduli (bait 10-12). Dia justru menyibukkan dirinya siang dan malam dengan menyusun konsep babadnya (yakni naskah yang sekarang) (*Babad Ngèngrèng*) dari masa serangan Inggris ke Yogyakarta

(bait 12). Berhenti, lalu ganti menyalin *Serat Manik Maya* (satu naskah mengenai mitos pertanian dan beras), tetapi setelah empat bulan kembali ke babad itu lagi (bait 12-13).

Sementara itu Pangeran Blitar diberi istri oleh Sultan, seorang perempuan bernama Raden Puspitoresmi (sebelumnya seorang selir HB II), yang sudah sering bertindak sebagai kepala korps Prajurit Perempuan Sultan Kedua (*prajurit Dyah, prajurit keparak èstri*, Pasukan Langenkusumo), tetapi belum pernah diangkat ke peringkat (resmi) sebagai Lurah (panglima). Dia punya seorang anak dari perkawinan sebelumnya ini, seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun yang amat cantik, yang sekarang tinggal di keraton dengan ibu angkatnya, Raden Ayu Dewoningsih (? seorang selir HB III), yang sudah mengangkatnya atas perintah Sultan waktu masih bayi (bait 14-15).

Berita lewat bahwa Letnan Gubernur (Raffles) dengan rombongan dua belas orang mengadakan kunjungan (*merdhayoh*) kepada Sultan pada tanggal 21 Siyam A.J. 1740 (17 September 1813) (bait 16). Tetapi ketika bulan itu tiba, hiruk pikuk (*gedering*) yang diharapkan tidak terjadi. Sebagai gantinya, satu-satunya tamu adalah seorang Letnan yang berpenampilan tegak seperti patung (*kang sipat jejeré*) dengan serombongan (bala bantuan) Sepoy. Letnan itu diundang ke keraton, dan tak lama kemudian Sultan pergi menghadiri (satu resepsi) di Karesidenan seperti biasanya (untuk menandai akhir dari perayaan Grebeg Puasa) (bait 17-18). Pada pukul setengah tujuh petang, semua kerabat istana dan para bupati berkumpul, bersama dengan paman Sultan, Pakualam I, dan dua putra (sulung)nya, Pangeran Suryoningrat dan Pangeran Suryoningprang (bait 18-19). Setelah makan malam resmi, disuguhkan (banyak) minuman dan (banyak tamu) jadi setengah mabuk (*nginum wuru samadya*). Salah seorang dari mereka yang minum terlalu banyak adalah paman Sultan, Pangeran Adikusumo, seseorang yang terkenal suka sekali alkohol. Dia menjadi sasaran perhatian khusus kedua putra Pakualam (yang terus menghasutnya) yang mengajaknya bergurau (dengan minuman) dan mengejeknya (*sinukmèng guyan linarih*) (bait 19-21). Lalu diceritakan tentang hubungan Adikusumo dengan Sultan, sifatnya yang aneh dan (kadang) suka bikin keributan (bait 21-26).

Sementara itu, di pesta di Karesidenan, Suryoningrat dan Suryoningprang terus membuat mabuk Pangeran yang bingung itu

dengan lelucon mereka yang jahat, bahkan bergurau dengan mencabut kerisnya (bait 27). (Bingung karena ini dan) ingin beristirahat, Adikusumo bergabung dengan Sultan di bagian dalam Karesidenan (bait 28). (Tak lama kemudian), waktu Sultan berangkat naik kereta (ke keraton), dia berusaha mengikuti beliau dengan membawa sebuah lentera (*angampil padam*), tetapi ditarik kembali oleh Suryoningrat dan Suryoningprang yang membawanya di hadapan ayah mereka (Pakualam I) dan Sekretaris Residen (Lt. Arthur Aston Homer). Pada waktu ini, semua kerabat kerajaan sudah pergi. Hanya Adikusumo yang tinggal, mabuk dan berantakan (*ginembong tan tata*). Dia disalahkan karena perilakunya (*pamelèh*) dan, dikepung seperti burung ditangkap, menyebabkan orang-orang tertawa (bait 29-30).

PUPUH XLVIII

Sekarang diceritakan, bagaimana, setelah lama terjadi kesalahpahaman antara Panular dan raja, dan kemarahan akibat surat yang diserahkan Pangeran itu (lihat Pupuh XLII bait 12-28; Pupuh XLIII bait 1-39 atas), sekali lagi Sultan menyadari kesetiaan pamannya yang tanpa pamrih pada masa penyerangan Inggris. Ini menyebabkan dikeluarkannya sepucuk surat konsep (*surat ngèngrèngé*) pada Sabtu, 6 Sawal A.J. 1740 (2 Oktober 1813) kepada Raden Tumenggung Wijayengsastro (pejabat senior Yogya yang mengurusi pemberian tanah) yang memberi instruksi kepadanya untuk menyediakan tanah 100 cacah (berpenduduk) di daerah Sukowati untuk Panular sebagai ganti untuk daerah apanase yang sebelumnya ditarik darinya (lihat Pupuh XXXIX bait 22; Pupuh XL bait 16-19 dan Pupuh XLII bait 12-15 atas). Pangeran itu sangat senang dengan perkembangan ini dan (mengucapkan terima kasih) kepada Allah (*mèsem narimèng Sukma*) (bait 1-5).

Tak lama kemudian, salah seorang punggawa akrab (punakawan) datang untuk mengundang Panular menghadap ke keraton lagi (setelah absen selama sebelas bulan) sambil menyebutkan betapa pentingnya acara ini mengingat rencana kedatangan Letnan Gubernur (*badhé tamuwan Jindral*). Dia juga mengacu kepada pemberian tanah yang diminta untuk pangeran itu dari Wijayengsastro dan mencela orang

yang sulit diatur (*wong tan tata*) dan sudah menghambat pemerintah kerajaan itu (bait 6-7). Lalu terjadi percakapan antara Panular dan punakawan itu yang di dalamnya Panular menunjukkan perilaku benar yang sudah dia ikuti sebagai seorang kesatria (bangsawan). Acuan kritis juga dibuat kepada Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgokusumo, dan Patih Yogya, Danurejo III (yang tidak kompeten) (bait 8-9). Punakawan itu menekankan sekali lagi berapa banyak yang dipertaruhkan Sultan akhir-akhir ini untuk membangun kembali hubungan baik dengan pamannya Panular dan mendesaknya untuk menghadiri *tingalan*[10] raja itu yang akan dirayakan pada hari Senin depan (Paing) di keraton ketika putri Panular (Raden Ayu Retno Adiningdyah) juga akan hadir (bait 10-12). Punakawan itu lalu pergi bercakap-cakap dengan Pringgokusumo (atas nama Panular) tentang kasus penting yang masih dialami Panular dengan Raden Jo(yo)ningrat (lihat Pupuh XLII bait 16ff atas).

Patih Jero memberi jaminan bahwa ini bisa dengan mudah diselesaikan setelah berkonsultasi dengan Danurejo III (bait 13-15). Ketika kata-kata manis tersebut (*tembung gung amanis*) dilaporkan kembali, Panular merenungkan (dengan masam) sifat Pringgokusumo yang berubah-ubah itu (dan kemampuannya yang bisa berubah dengan angin politik) (bait 15-18). Dia juga mengkaji perilaku (buruk) Raden Jo(yo)ningrat (bait 19-21) dan tidak kompetennya Patih (Danurejo III), yang kelalaian kewajibannya menyebabkan jatuhnya (secara material) keraton (pada Juni 1812) (bait 22-23). Panular mengakhiri renungannya dengan menekankan ketaatannya yang tak goyah kepada Kehendak Yang Mahakuasa (*printahing Hyang*) dan berdoa agar Sultan akan terus memberinya perhatian, bertindak sesuai dengan pengetahuan (administratif) (*ngèlmi*) dan pengelolaan negara (*yudanegara*) (bait 24). Tetapi dia tidak optimistis tentang kualitas rakyat raja itu, yang besar sekaligus yang kecil (bait 25).

Pada hari Senin, seperti diminta, Panular menghadiri peringatan ulang tahun raja (*tingalan*) di keraton di mana dia dengan hangat diterima oleh raja itu, semua salah paham sekarang disingkirkan (bait 26-27). Tak lama kemudian, berita baru datang dari rencana kedatangan Letnan Gubernur (*paJindral*) dan John Crawfurd yang

10 Ini adalah perayaan 35-hari dari gabungan tujuh dan lima hari dalam sepekan Jawa yang menandai ulang tahun seorang Jawa. Tentang *tingalan* HB III (ng. '*weton*'; kr. '*wedalan*', lihat catatan 474a di CD).

sudah lama pergi mengirimkan sepucuk surat yang menyatakan akan segera kembali (bait 28). Dengan bergegas, Sultan memberangkatkan para bupati senior keraton dan pengikut mereka untuk menjemput Crawfurd di Klaten dan mengawalnya kembali ke Yogya, di mana dia disambut dengan satu penghormatan 12-meriam (ditembakkan dari Benteng Vredeburg) sehingga membuat mereka yang mengiringinya senang sekali (bait 28). Crawfurd mengunjungi keraton, di mana dia dipeluk oleh Sultan dan disambut oleh ibunda Sultan (Ratu Ageng) dan dan para permaisuri raja (*pramèswari*). Setelah duduk, Sultan menanyakan kesehatan dan kegiatan terakhirnya dan senang mendengar jawaban Crawfurd (bait 29). Makanan kecil dan minuman disajikan dan pesta itu bubar. Tidak lama kemudian, Crawfurd memberitahu Sultan bahwa dia sudah menerima sepucuk surat dari Raffles yang mengumumkan kedatangannya di Yogya selama bulan Besar (Jawa) mendatang (24 November-23 Desember 1813). Informasi itu disampaikan Sultan kepada para pejabatnya dengan instruksi menyiapkan upacara yang diperlukan (bait 30).

Sementara itu, di antara beberapa orang di ibu kota ada ketakutan besar dan kekhawatiran kalau-kalau berita itu (sengaja) diputar balik (*ngathik kabaring pawarta*) yang berarti bahwa tamu yang diharapkan tidak lain tidak bukan adalah Sultan (HB II) dan putranya Pangeran Mangkudiningrat (bait 31). Bagaimanapun juga, yang lainnya menyambut pengumuman (tentang rencana kedatangan Letnan Gubernur itu) dengan gembira (bait 32). Sementara ini berlangsung, Panular merenungkan dengan pahit akan kesulitan yang sudah dia alami dalam berusaha memperoleh keadilan dari Sultan untuk masalah hutangnya (dengan Raden Jo(yo)ningrat), yang sekarang sudah empat tahun belum diselesaikan. Khususnya, Panular mengkritik pedas sifat dan perilaku tiga pejabat senior yang langsung bertanggung jawab untuk masalah itu, yakni Patih Yogya, Kiai Adipati Danurejo III, Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgokusumo, dan Kepala Jaksa (*Jaksa Negari*), Kiai Tumenggung Nitiprojo (bait 32-36).

PUPUH XLIX

Seluruh pupuh ini berlanjut dengan deskripsi tentang kesulitan Panular dengan Raden Tumenggung Pringgokusumo, dan Patih, Kiai Adipati Danurejo III, untuk mendapatkan satu penyelesaian yang memuaskan kepada kasus hutang besar yang dia alami dengan Raden Jo(yo)ningrat (lihat Pupuh XLVIII bait 32-36 atas) (bait 1-50).

PUPUH L

Pada suatu hari pertemuan Kamis, Sultan mengundang semua kerabat, pejabat dan punggawa istana untuk berkumpul di Bangsal Pagelaran (untuk satu pengumuman penting) (bait 1-2). John Crawfurd lalu datang ke keraton untuk membubuhkan tanda tangannya pada pengumuman raja itu. Setelah selesai, Sultan memerintahkan salah seorang dari Bupati Dalam (*Bupati Jero*), Raden Tumenggung Joyodipuro, dan seorang penulis (*carik*) untuk mengambil surat itu, yang sekarang ditaruhnya dalam sebuah talam (emas), bermaterai (dengan materai raja), ditutup dengan sutra putih dan dinaungi sebuah payung kebesaran kuning (*sinongsongan jené*) (bait 3). Bupati itu disuruh memberikannya kepada Patih Yogya, (Kiai Adipati Danurejo III), sehingga bisa dibacakan keras-keras dan dimupakati (*mufakat)* oleh mereka yang hadir di Pagelaran (bait 3-4).

Masuknya (prosesi membawa surat itu) menimbulkan kekacauan (arek) di kalangan kerabat dan pejabat yang menunggu di bangsal dan instruksi Sultan diserahkan secara harfiah kepada Danurejo, yang mengulurkannya kepada penulis keraton untuk diumumkan kepada umum (bait 5-7). Sang Patih berdiri dan membuka surat itu, sementara mereka yang hadir membungkukkan kepala dengan hormat (*abukoh*) untuk mendengar pengumuman raja itu (bait 8). Ini berisi pengumuman tentang diberhentikannya Kiai Adipati Danurejo III sebagai Patih Yogya mengingat dia tidak kompeten, bodoh (*welu ati*) dan berusia tua. Semua ini membuatnya tidak cocok memegang tanggung jawab masalah negara (*mengku nagri*) dan bertindak sebagai perdana menteri raja (*angembani Katong*) (bait 9-11). Jadi dia dipensiun dengan gelar Kiai Adipati Purwo dan posisi

sebagai seorang (*priyayi*)-*Miji* (pejabat tidak terikat yang langsung berhubungan dengan Sultan). Tanah apanasenya akan ditarik (lihat Pupuh XLI bait 3 atas) dan sebagai gantinya akan diberi tanah kecil seluas 100 cacah dan ditambah 50 cacah dari tanah sawah-pajak raja (*mosan-Dalem*) (bait 11-12). Waktu mendengar ini, Patih (tua) itu (amat) bersedih hati dan menghapus air matanya.

(Pengumuman raja itu) lalu dilanjutkan untuk menyatakan bahwa mantan Bupati Japan (pasca-1838, Mojokerto) yang muda, Mas Tumenggung Sumodipuro (lihat Pupuh XXVI bait 7 atas), akan diangkat sebagai Patih Yogya oleh Sultan untuk menggantikan kedudukan Danurejo III, pengangkatan ini sudah disetujui oleh Letnan Gubernur (*yang*; harf. 'kakek') dan Pemerintah Inggris (bait 13-14). (Agar layak dengan posisi barunya) Patih yang baru diberi gelar Raden Adipati Danurejo (IV) oleh Sultan (bait 15). Gelar dan promosi lainnya juga diumumkan dalam kesempatan ini. Raden Tumenggung Pringgokusumo menjadi Raden Tumenggung Pringgodiningrat dan kedudukannya sebagai Patih Jero baru dipertegas (bait 15-16); Raden Ario Sindurejo dipensiun dari jabatannya (sebagai Bupati Jero Kedua) mengingat kondisinya yang sakit-sakitan (*sawabnya wus repo*) dan (seperti Patih Danurejo III yang baru dipensiun) menjadi seorang (*priyayi*)-*Miji* dengan 100 cacab dan ditambah 50 cacah dari apanase sawah-pajak raja (bait 16-17). Kedudukannya diambil oleh mantan punggawa Sultan (dari masanya di Kadipaten), Raden Panji Jayengsari, yang sekarang mendapat gelar Raden Tumenggung Mangundipuro bersama dengan payung kebesaran yang pantas (*bawat*) dan tanah 500 cacah (bait 17-19). Demikian akhir pengumuman Sultan itu, yang disepakati oleh semua yang berkumpul (di Pagelaran) dan dibacakan pada Kamis, 8 Besar A.J. 1740 (2 Desember 1813) (bait 20).

PUPUH LI

Mereka yang berada di Bangsal Pagelaran (yang sudah menyepakati pengumuman raja itu lihat Pupuh L bait 9-20 atas) masih duduk secara teratur, ketika Patih (Kiai Adipati Danurejo III) yang dipensiun mundur ke kiri dan bertemu dengan penerusnya (Raden Adipati Danurejo IV) yang diberinya selamat atas pengangkatannya dengan beberapa kata

nasihat yang dipilih dengan bagus (bait 1-2). Wajah pejabat baru itu terlihat bersinar seperti wahyu (aura) dari Patih itu (*pulunging Patya*) naik ke atasnya. Pada saat itu, suatu penampilan wajah dan fisik tampak di antara dia dan Raden Adipati Danurejo (II) yang sudah terbunuh (28 October 1811), meskipun gaya bicara Jawa Timur-nya (*sabda*) mengingatkan gaya bicara Raden Ronggo (Prawirodirjo) Pertama (Bupati Wedana Madiun, 1755-84) (bait 3-4). Senyum dan pandangan yang dia lemparkan (*gutuking liring*) mendorong perasaan menyenangkan dalam hati orang banyak. Agak lama juga mereka (yang berkumpul di Pagelaran) menelisiknya, membandingkannya dengan baik dengan pendahulunya (bait 4-5).

Setelah acara di Pagelaran itu selesai, seorang pesuruh pergi dengan cepat untuk memberi informasi kepada Sultan, yang segera menyuruhnya kembali untuk memanggil Patih yang baru ke hadapan beliau (bait 6). Waktu mengetahui panggilan itu, Patih bergegas untuk menaati, cepat mengambil senjatanya (*wedhung*) dan (bergegas) mengucapkan kesediaannya. Mereka yang mengamati keheranan melihat sikap Patih yang bingung itu dan tatapan mereka membuatnya malu, sampai dia tersandung kain batik seremonialnya (*kampuh*) (bait 7-8). Sesampainya di depan Sultan, penampilan Patih itu amat menyenangkan raja itu dan John Crawfurd. Dia lalu diberi isyarat untuk maju dan dia duduk dengan amat hormat, wajahnya menunduk serendah mungkin seakan menyentuh tanah. Sambil menatap Patih muda (yang bersemangat) ini, Sultan amat tersentuh hatinya (*pyuh tyas*) (bait 9). Oleh karena itu, Residen menunjukkan bahwa dia harus memberi hormat kepada raja Yogya itu, yang dia lakukan dengan mencium lutut beliau (*ngujung*). Pada gilirannya, raja itu memeluknya dan memberinya suatu nasihat ringkas tentang tingginya tanggung jawab yang melekat pada posisinya yang baru itu. Dia juga memperingatkannya untuk tidak berperilaku seperti Patih (Danurejo III) yang baru saja dipensiun (bait 10-11). Perdana menteri yang baru itu mengunjukkan sembah dan mengucapkan terima kasih kepada Sultan untuk instruksi beliau (*wulang-Dalem*) yang dia janji akan dia jalankan (sebaik mungkin) (bait 12). Karena senang sekali, Sultan lalu menyuruhnya memberi salam kepada Residen tersebut (*tabé sudara*) yang kemudian juga mengikuti saran yang baru saja diberikan kepada Patih itu. Terdengar penghormatan 7-meriam (dari Benteng Vredeburg

untuk menghormati Patih yang baru itu) yang sekarang diperintahkan untuk kembali ke Pagelaran (bait 13-14). Pada saat itu, Sultan mundur ke kedaton dan Crawfurd kembali ke Karesidenan. Mereka yang berada di Bangsal Pagelaran juga pergi sendiri-sendiri dan, sesampainya di rumah mereka, memberi tahu istri mereka masing-masing tentang apa yang telah terjadi (bait 14).

Patih yang tua itu kembali ke kediaman resminya (yakni Kepatihan) dan memberitahu kedua istrinya tentang pemecatannya yang tiba-tiba. Mereka amat kaget mendengar ini, terutama yang termuda, yang baru saja diberikan (kepada Danurejo III) oleh raja itu dan sekarang sedang hamil tua (*saweg wawrat sepuh*) (bait 15-16). Dia lalu memberi perintah agar perabot dan barang-barang berharganya diangkut (dengan gerobak) (*kinèsèr*) (ke kediamannya yang baru). Barangnya banyak sekali karena mantan Patih itu terkenal suka berhemat (*dhasar gemi*) dan sudah berhasil mengumpulkan banyak kekayaan selama periode singkat sebagai perdana menteri, sebagian dari penghasilan tambahan jabatannya (*berkahira ing praja tuwin baledug*), sebagian dari sumbangan para bangsawan (bait 17-18). Patih muda itu sekarang kembali ke Kepatihan dan diterima dengan meriah oleh orang-orang di sana maupun oleh para istrinya (resmi dan tidak resmi) (bait 18-20). Setelah itu, dilakukan pembersihan besar-besaran dari kediaman Patih tersebut, karena perdana menteri yang baru sifatnya amat kritis dan menyukai segala sesuatu kelihatan bagus dan menarik (*resikan ing wisma apik*) (bait 20-21).

(Dua hari kemudian), Grebeg Besar dirayakan (Sabtu, 4 Desember 1813) dan Sultan keluar dari keraton seperti biasa. Pada waktu ini, John Crawfurd memberi tahu raja akan segera datangnya Letnan Gubernur itu dan berbagai pejabat serta kerabat istana (termasuk Pangeran Diponegoro) disuruh berangkat (ke Klaten dan Prambanan) untuk menjemputnya. Sementara itu, Pakualam I, permaisurinya (Ratu Pakualam), dan kedua putra sulungnya, Pangeran Suryoningrat dan Pangeran Suryoningprang, berangkat (secara terpisah untuk menjemput Letnan Gubernur itu di Kalasan) (bait 23-24). Datang satu surat resmi (untuk Sultan) yang memberitahukan bahwa Raffles akan sampai Yogya pada Rabu, 14 Besar A.J. 1740 (8 Desember 1813). Bersama dengan permaisuri utama (Ratu Kencono) dan pewarisnya (calon HB IV), sekarang Sultan berangkat naik kereta dari keraton,

dikawal di depan oleh pasukan pengawalnya (untuk menyambut tamunya di Pesanggrahan Reksonegaran di jalan raya utama Yogya-Solo di area Demangan sekarang). John Crawfurd bertindak sebagai dalang (yakni pembawa acara) (bait 25-27).

PUPUH LII

Rombongan Sultan meninggalkan (keraton) dikawal oleh orang banyak sekali yang memenuhi jalan raya (lihat Pupuh LI bait 27 atas). Pada setiap sisi jalan itu (yakni Jalan Malioboro) berdiri berderet-deret pasukan dan punggawa (milik berbagai pangeran dan bupati) dengan orkes gamelan (*berdongga*) (menyela di antara mereka). Wilayah di depan Wisma Residen (Rustenburg) penuh dengan serdadu Sepoy (disusun) berjajar dengan opsir Inggris mereka (bait 1). Ketika kereta Sultan tiba, mereka menembakkan penghormatan selamat datang dan orkes gamelan ditabuh. Suaranya gegap gempita. Pukulan drum bercampur dengan ringkikan kuda (yang ketakutan), sementara (gejolak) lewatnya kereta Sultan dan pengawalnya melemparkan awan debu yang mempergelap udara seperti asap (bait 2).

Tidak lama setelah tengah hari, Sultan menemui Letnan Gubernur itu di Pesanggrahan Reksonegaran (di jalan raya Yogya-Solo). Raffles sudah tiba di sana tidak lama sebelum Sultan. Sambil berjalan kaki, raja itu bergegas menyalami Raffles dan kedua orang itu berpelukan dengan diam, mencium satu sama lain (pada pipi) seperti burung puyuh bertarung (*lir puyuh tetarungan*). Keduanya senang sekali (dengan pertemuan itu) dan merasakan kasih sayang yang tulus (*sih*) kepada satu sama lain (bait 3-4). Permaisuri Sultan (Ratu Kencono) dan istri Letnan Gubernur itu (Olivia Mariamne Raffles) juga berpelukan dan Putra Mahkota (ikut menyambut). Sementara, opsir Inggris yang hadir (yakni Kolonel John Eales dan para anggota staf pribadi Raffles) pada gilirannya dengan hormat menyapa (*hurmat tabé*) Sultan (bait 4-5). Penyambutan selesai, semua mengambil tempat dalam deretan ke kanan dan kiri (di Pesanggrahan Reksonegaran). Paman Sultan, Pakualam I, putranya, Pangeran Suryoningrat, Pangeran Ngabehi, Pangeran Mangkubumi, dan kerabat senior raja lainnya duduk atas kursi tetapi urutan duduk mereka tidak seharusnya (*dédé pepancèné*

linenggahan) karena mereka menduduki tempat yang dicadangkan untuk tamu (Inggris senior) (lihat lebih jauh Pupuh LIII bait 6ff. bawah). Panular sendiri duduk atas kursi di kiri tengah sementara para kerabat raja yang lebih muda duduk di tanah langsung di seputar Sultan (bait 6-7). Pada saat itu, para bupati berkumpul bawah kanopi temporer yang luas (*tarub agung*) dengan para mantri (pejabat jenior) yang datang (berbondong-bondong).

Dalam (jumlah) melimpah, pasukan itu mengatur diri dalam peringkat, orang Jawa dan orang asing (*Sabrang*; yakni Sepoy dan Inggris) saling berhadapan, seragam mereka berkilauan dan gemerlapan seperti cahaya kilat (bait 8). Mereka menembakkan satu demi satu rentetan (meriam) penghormatan, bunyinya (menggelegar) seperti sebuah gunung mau runtuh. Sultan lalu ambil bagian dalam minuman dan makanan kecil dengan Raffles. Porsi lengkap (nasi lauk [*sogoman*]) dan buah-buahan juga dibagikan kepada tamu Inggris, maupun kerabat, bupati dan punggawa perempuan istana (*semara*) (bait 10). (Banyak sekali) acara minum bersulang di antara raja itu dan Letnan Gubernur dan antara Ratu Kencono dan Olivia Mariamne Raffles (bait 10-11).

Kemudian rombongan raja itu berangkat (naik kereta bersama tamu mereka ke Yogya). Penghormatan meriam ditembakkan (untuk menghormati mereka) di jalan dan orkes gamelan ditabuh ketika mereka lewat (bait 12). Dengan meninggalkan pengawalnya di belakang, Sultan tiba di Kampung Cina (Pecinan) dan Wisma Residen. Seluruh bagian dari jalan raya (yakni Jalan Malioboro) di sini, dibatasi oleh barisan pasukan Sepoy dan kereta Sultan dikelilingi oleh pasukan kavaleri (Hussar Ringan Jawa), seorang Letnan dengan sebilah pedang terhunus memimpin jalan bersama dengan Pangeran Suryoningprang (bait 14-15). Akhirnya, tibalah pengawal Sultan (yang lambat) itu, memenuhi jalan raya (yakni Jalan Malioboro) (di depan) Danurejan / Kepatihan (dengan tujuan menghindari tabrakan) mereka mengambil jalan kecil (di belakang Kampung Cina dan kuburan Eropa) yang membawa mereka keluar (dengan baik) ke timur benteng (*Laji Besar,* Vredeburg), dari sana mereka belok kanan (ke Wisma Residen, Rustenburg) (bait 15-16). Bagaimanapun juga, kenyataan bahwa telah terpisah dari Sultan, membuat mereka semua khawatir tentang beliau karena kenangan akan serangan (Inggris) (masih dekat dan mereka

ingat) cerita lama tentang taktik cerdik (*gunané*) dari VOC (bait 16). Karenanya hati mereka berdebar-debat dengan rasa takut memikirkan satu muslihat jahat yang telah dimainkan atas mereka (*anyipta nyalawadi*) dan mereka lupa untuk salut (seperti diminta).

Sementara itu pasukan kavaleri Inggris sudah menyelesaikan tugas seremonialnya dan mundur teratur (bersama dengan pasukan Sepoy) ke dalam benteng (bait 17-18). Berbondong-bondong orang penting sekarang lewat dan memasuki (pintu masuk) dari Wisma Residen (*Laji Taman*) berkumpul di luar pintu masuk (bagian-dalam) (*glèdhègan*). Ini meliputi kerabat raja, Patih yang baru (Danurejo IV), para bupati keraton, dan para perempuan pembawa perlengkapan upacara Sultan (*ampilan semara*) dan punggawa lainnya, maupun dua bupati Surakarta (Raden Tumenggung Puspokusumo dan Kiai Tumenggung Wiroguno), yang sudah datang dengan Raffles dari ibu kota Sunan (PB IV) (bait 18-19). Sultan mengambil tempat duduk di samping Letnan Gubernur itu di ruang takhta (*gedhong*; tetapi lihat catatan 504 di CD) dari Wisma Residen dengan pejabat senior Inggris (militer dan sipil) juga hadir. Permaisuri Sultan (*praméswari*; yakni Ratu Kencono) sekarang minta pamit untuk berangkat (agak lebih dulu) ke keraton (bait 20). (Setelah beliau berangkat), berdentum penghormatan 21-meriam dari benteng (untuk menghormati Sultan dan Letnan Gubernur itu) diikuti (tiga) rentetan tembakan senapan (bait 20-21). Setelah itu, Patih dipanggil ke ruang takhta dan disuruh menyiapkan pengikut Sultan (*wadya*) di luar untuk perjalanannya kembali ke keraton. Setelah pamit kepada Raffles, Sultan lalu pulang ke rumah ditemani oleh Crawfurd. (Waktu melewati benteng), ditembakkan satu salut lagi dan musik gamelan ditabuh sebagai ucapan selamat datang dan sesampainya di kedaton, Sultan disambut para istrinya (*pinapag sari*).

PUPUH LIII

(Setelah mengawal Sultan kembali ke keraton, lihat Pupuh LII bait 22 atas), Crawfurd pulang ke Wisma Residen dan semua rombongan yang berkumpul berangkat ketika matahari terbenam di barat. Keesokan harinya (Kamis, 9 Desember 1813), Letnan Gubernur, (istrinya dan staf resminya) diundang ke keraton. Sultan menyambut

mereka di Sitinggil dan, bergandengan tangan (dengan Raffles), mereka memasuki kedaton (*pura*) di mana mereka saling mengucapkan salam dengan permaisuri Sultan (*praméswari*; yakni Ratu Kencono) dan ibunda Sultan (Ratu Ageng; sebelumnya Ratu Kedaton) (bait 1-2). Lalu mereka keluar ke alun-alun selatan untuk menyaksikan perkelahian seekor harimau dan kerbau yang di dalamnya (hampir tidak biasa) kerbau itu dikalahkan (*nyebut kalèh*). Ini diikuti dengan acara menombak harimau (*rampog macan*) (diawasi oleh Sultan dan tamunya dari podium yang ditinggikan di Sitinggil bagian selatan). Kedua istri resmi raja itu (Ratu Kencono dan Ratu Mas) hadir (bait 3). Tontonan itu kejam dan tiga harimau dibunuh. Setelah itu, mereka kembali ke kedaton di mana disajikan makanan dan minuman (di Bangsal Kencono) untuk tamu Inggris itu (bait 4).

Sekarang diceritakan bagaimana tiga dari paman Sultan, (Pangeran [Ku]sumoyudo, Pangeran Mangkukusumo dan Pangeran Adikusumo) tidak diizinkan pulang dengan para tamu dan kerabat raja lainnya ke kedaton dan ikut makan minum. Ini karena perilaku mereka sebelumnya di Pesanggrahan Reksonegaran ketika mereka menduduki kursi tepat menghadap Sultan yang sudah dicadangkan untuk beberapa tamu senior Inggris (lihat lebih jauh Pupuh LII bait 6-7 atas) (bait 5-7). Sultan sudah menganggap ini satu penghinaan terhadap martabat kerajaan (*kepraboning Rajèng*) yang tak bisa diampuni dan sikap tidak sopan terhadap permaisurinya (Ratu Kencono) (bait 7). Menurut pendapat beliau, mereka sudah bertindak dengan cara tidak sopan (*anyaru-krama*) dan, seperti para tamu (Inggris) mereka, sudah tidak menunjukkan rasa malu (*tan wrining pakéwoh*). Jadi mereka sudah mengabaikan perintah etiket, satu pelanggaran serius yang seharusnya menjadi contoh bagi kerabat raja yang lebih muda (bait 8-9). Pangeran Panular, yang perilakunya sendiri (di resepsi Reksonegaran) telah sempurna, tahu apa yang sudah terjadi (bait 10-11) dan, dalam satu bagian yang panjang dia merenungkan sifat tidak bisa dipercaya dari ketiga saudaranya itu dan tindakan (memalukan) mereka pada waktu serangan Inggris atas keraton ketika dua dari mereka, Mangkukusumo dan Adikusumo, sudah lari dari ibu kota (*ngili tinggal nagri*) (lihat Pupuh IV bait 21-40 atas) (bait 12-15). Tetapi sekarang (mereka begitu tebal muka) sehingga tidak memahami alasan kemarahan raja itu dan

sekadar merasa kecewa (*amung ngungun-ngungun*) (ketika mereka dilarang ikut resepsi keraton itu) (bait 16).

Jamuan itu berakhir, Raffles minta agar putri (yang belum menikah) dari Raden Adipati Danurejo II yang terbunuh dan istri resminya, Ratu Angger (putri HB II), dipanggil masuk supaya dia bisa menemuinya (bait 17-18). Ini langsung dilaksanakan dan, setelah perkenalan, Letnan Gubernur itu mengatakan kepada Sultan bahwa gadis muda itu kelak seharusnya menikah dengan Putra Mahkota (calon HB IV), meskipun (dua tahun) lebih tua (daripada sang calon raja). Raffles mendesak raja itu untuk bergegas, sambil mengacu kepada perbedaan usia (yang jauh lebih besar, sepuluh tahun) antara dirinya sendiri dan istrinya (tercinta) (Olivia Mariamne Raffles, 1771-1814) (bait 18-19). Sultan tersenyum dan berjanji akan melaksanakannya asalkan sesuai dengan Kehendak Yang Mahakuasa (*yèn lulus bénjing / jurungna Hyang Manon*) (bait 19-20). Raffles lalu memberi sebuah cincin berlian indah kepada (ibunda Sultan), Ratu Ageng, yang merasa (amat) terharu (*pyuh tyas*) (oleh hadiah itu) (bait 20).

Setelah itu, para tamu Inggris berangkat menuju Wisma Residen, Sultan mengantar mereka sampai pintu gerbang luar keraton (? Régol Brajanala). Bagaimanapun juga, hiburan itu dilanjutkan siang malam tanpa henti (bait 21). Malam itu, Sultan pergi keluar (dengan kerabat dan pejabatnya) untuk menghadiri satu pesta (*ondrawina*) yang diadakan oleh Raffles untuk menghormati beliau di Wisma Residen (bait 22). Keesokan harinya (Jumat, 10 Desember 1813), Letnan Gubernur itu (dan rombongannya termasuk John Crawfurd) berangkat (pagi-pagi) untuk mengunjungi pantai selatan (di Parangtritis), dan pulang ke Wisma Residen (petang hari) (bait 23). Raffles lalu datang (dengan istri dan stafnya) untuk mohon pamit kepada Sultan (Sabtu, 11 Desember 1813), sambil mengatakan kepada beliau bahwa mereka akan kembali (ke Semarang) lewat jalur selatan (yakni lewat Klaten, Kartasura dan Boyolali). Kemudian Sultan memberi hadiah (*ganjar*) kepada dua bupati Surakarta (yang sudah mengantar Raffles dari ibu kota Sunan, lihat Pupuh LII bait 19 atas) dan titip salam untuk 'kakak' beliau (*Raka Aji*; yakni, Pakubuwono IV, bertakhta, 1788-1820) (bait 24-25). Raffles dan (rombongannya) akhirnya meninggalkan Yogya pagi-pagi benar keesokan harinya, keberangkatan mereka ditandai oleh penghormatan 21-meriam (dari benteng), setelah menginap di sana

hanya selama empat malam. Mereka berjalan pelan (*lampah ri[ng]kes*), tanpa kemegahan, dan (dengan sopan) menolak tawaran Sultan untuk dikawal oleh para bupati Yogya. Tetapi meskipun demikian, perjalanan mereka menimbulkan keributan besar (*ngareg jalma kèh*) (bait 26).

PUPUH LIV

Setelah Raffles pergi, warga Yogya menjadi santai (dengan gembira) (*inggar*), karena merasa bahwa beban kerja khusus (berkaitan dengan kunjungan Letnan Gubernur itu, lihat catatan 514a di CD) sudah berakhir (*udhang*). Tidak ada lagi rumor dan gosip dan banyak yang bersyukur kepada Yang Mahakuasa (*sokur Hyang Agung*). Pergantian Patih (lihat Pupuh L atas) juga membuat hati mereka gembira karena jelaslah orang muda yang sekarang memegang jabatan itu (*Patya taruna*) lebih cocok menjalankan kemauan raja dan menyelesaikan masalah negara (dibandingkan pendahulunya) (bait 1-2). Waktu ini, Sultan melakukan perjalanan dengan kereta bersama istri-istrinya ke pantai selatan (*tindak inasisir*), dan pulang setelah malam (*dedalon*). Tak lama kemudian, pada hari Minggu, 2 Sura A.J. 1741 (26 Desember 1813), dia memberi perintah untuk memperlebar jalan raya di ibu kota dengan konstruksi reservasi tengah ditinggikan seperti (jalan-jalan) di Semarang. (Para pekerja) memulai pekerjaan itu dengan berisik dan semua jalan di seputar ibu kota, di dalam sekaligus di luar kota, di bagian tengah diberi satu garis bata hias selebar setengah élo (22.5 inci) (bait 2-3; lihat juga bait 28ff. bawah).

Sekarang diceritakan bagaimana pada bulan (Jawa) yang sama (Sura A.J. 1741; yakni 25 Desember 1813-23 Januari 1814), Raden Tumenggung Wijayengsastro, dipecat dari posisinya (sebagai pejabat senior Yogya yang bertugas mengawasi hibah tanah) karena sudah menimbulkan kemarahan Sultan untuk kejahatan menyembunyikan sawah (*angumpet sabin*) (bait 4). Banyak orang di ibu kota menangis (sedih) karena penyimpangan (*kinisruh ing laku*) yang dilakukan oleh Wijayengsastro dan kualitas buruk cacah yang diberikan kepada mereka. Tetapi, sementara Patih tua itu bertugas, mereka tidak bisa mendapatkan keadilan dan banyak yang merasa tertekan hatinya (*bunek ati*) (bait 4-5). Sekarang, dengan perdana menteri digantikan

oleh orang lebih muda, yang kelihatannya tegas dalam menjalankan keadilan (*matrapken bebeneran*) dan berusaha keras meningkatkan kemakmuran kerajaan itu, mereka semua mengganggunya dengan keluhan. Patih yang baru itu terharu oleh kesedihan mereka, karena melihat mereka punya hak (*ing kathah pan leres sami*), dan dia berpikir untuk menghubungi Wijayengsastro secara pribadi tentang itu. Tetapi upayanya (berulang kali) ditolak dengan kasar (bait 6-7). Ini membuatnya heran dan prihatin, (terutama) karena Wijayengsastro adalah pamannya karena perkawinan (bait 7). Akhirnya, setelah mempertimbangkan tanggung jawabnya sebagai Patih dan kewajibannya melindungi seluruh negara (*ngemuli sapraja*), dia memutuskan bahwa dia harus menceritakan kepada Sultan tentang apa yang sudah terjadi dan menyerahkan keputusannya kepada beliau (bait 8). Waktu diberitahu, dalam hati Sultan murka (*kang tyas gigit*) dan memecat Wijayengsastro dari posisinya, memjadikannya seorang *priyayi-Miji* (tidak terikat secara resmi) dengan 150 cacah sawah. Tetapi dia tetap terus mencari perhatian dengan (*taksih pinaryogi Aji*) karena posisinya sebagai paman (dari permaisuri), Ratu Kencono (bait 9).

Patih itu sekarang memperingatkan Sultan bahwa harus dilakukan sesuatu untuk memuaskan banyak pemohon yang selama ini sudah ditipu oleh Wijayengsastro berkaitan dengan sawah mereka, kalau tidak mereka akan membawa keluhan mereka ke Karesidenan (*nglosod pépé dhateng Ngloji*) dan memohon keadilan dari Residen (*Minester*), sehingga membuat Sultan malu (bait 10-11). Sultan sudah (sepenuhnya) mengabaikan ini karena beliau (secara salah) diberi informasi (? oleh Wijayengsastro) bahwa semua porsi apanase (*cacah pandum*) sudah dibagi dengan pantas. Maka beliau (langsung) mengangkat empat pejabat (Mas Tumenggung Kertowijoyo, Raden Tumenggung Puspokusumo, Raden Tumenggung Jo(yo)dikromo dan Raden Tumenggung Sosrowijoyo) untuk melakukan pencarian sawah yang disembunyikan itu (*sabin kang samya anglempit*) (bait 11-12). Mereka mulai bekerja dan melacak sekitar 700 cacah yang tetap disimpan oleh Wijayengsastro di samping lainnya yang selama ini belum dicatat (*drèng ngalèmpak*) bersama-sama (? dalam buku pencatatan tanah, kadaster) (bait 12). Sultan lalu mengeluarkan pemgumuman pemerintah yang menyatakan bahwa semua yang merasa punya kelebihan dari sawah yang diberikan kepada mereka

dalam hibah apanase (harus mempertimbangkan) bahwa itu adalah milik raja dan menyerahkannya kepada keempat pejabat itu. Segera, Sultan membagi sawah (yang berlebih) di antara mereka yang belum mendapat bagian yang cocok atau yang sama sekali belum mendapat sawah, keempat (Tumenggung) itu melaksanakan kemauan raja (bait 13). Terasa kegembiraan yang besar di antara para pejabat kerajaan yang bersyukur kepada Yang Mahakuasa untuk ketertiban yang baik (*mapan*) dalam kerajaan itu oleh Patih yang baru tersebut. Banyak derma dan pesta keagamaan (*sidhekah*) dipersembahkan untuk rasa syukur untuk apa yang sudah terjadi (bait 14-15).

Dalam satu bagian yang panjang (bait 16-24), dibicarakan kesulitan yang dihadapi oleh Patih baru itu dalam membersihkan semua masalah penting dalam kerajaan itu (*suker resiking negara*). Banyak dari ini mengenai kasus hutang piutang (yang sudah berjalan lama) yang mempengaruhi orang Jawa dan asing (Sabrang) yang meliputi kedua Karesidenan dan prosedur undang-undang hukum adat Jawa setempat (*yudanegari*). Patih itu melakukan sebaik mungkin untuk memperlancar solusinya, tetapi sedikit yang bisa dibersihkan dengan cepat (*kedhik sinampet gupuh*) (bait 16-17). Di antara banyak kasus seperti itu adalah kasus antara Pangeran Panular dan Raden Jo(yo) ningrat (lihat Pupuh XLII bait 16ff.; Pupuh XLVIII bait 32-36; Pupuh XLIX passim atas), yang, meskipun Jo(yo)ningrat berusaha menghindar, sekarang agaknya hutang itu harus diselesaikan dengan cara mencicil (*ing mongsa pasthi yèn nicil*) (bait 18-19). Bagaimanapun juga, lamanya waktu yang lewat sebelum penyelesaian itu, menyebabkan Panular merenungkan dengan pahit mengapa Patih tua (Kiai Adipati Danurejo III), Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgodiningrat, dan Jaksa Yogya, yakni Kiai Tumenggung Nitiprojo) tidak mau menangani kasus itu karena takut dintimidasi oleh Raden Jo(yo)ningrat (lihat Pupuh XLII bait 19-20 dan Pupuh XLIX atas) (bait 20). Dia melanjutkan merenungkan dengan murung tentang karakter dan perilaku umum para pejabat senior kerajaan (*bupati gung Jru-Jawi*), yang seharusnya bertindak sebagai pendukung (paling dekat) Sultan (*dadya embanan Nata*) (bait 21-22). Dengan Jaksa Yogya yang tidak kompeten dan seorang Penghulu yang jarang tampil (*mimba kedhik*) di luar kawasan keagamaan (*Kauman*), Panular menyimpulkan bahwa Patih yang baru itu tidak punya teman yang (bisa dipercaya)

(*kanthènira)* untuk membantunya menyangga beban negara itu. Dalam situasi seperti itu, kerajaan itu pasti akan berputar keluar dari keteraturan (*amiring*) dan dia ingat akan pepatah lama (*adat caritèng kuna*) bahwa seorang Patih tanpa asisten (yang tepat) akhirnya akan tersandung (*kaplèsèd)* oleh sesamanya manusia (*sesama*) (bait 23-24).

Pada waktu ini, Sultan menyelesaikan denah dari taman kesukaan raja yang baru dan kebun buah di Ngandongsekar (kr. Ngandongsantun) (ke utara Yogya), satu tanah luas dengan buah yang baik dan pohon kelapa. Sementara ini dalam proses penyelesaian, raja itu sering bepergian (memeriksanya) (bait 25).

Sementara itu, Sultan merasa gelisah tentang (ketiga) pamannya yang sudah dia kucilkan setelah perilaku (tidak pantas) mereka pada waktu pertemuannya dengan Raffles (lihat Pupuh LII bait 6-7 dan Pupuh LIII bait 5-16 atas). Akhirnya, beliau memaafkan mereka (tanpa syarat) pada suatu pertemuan hari Sabtu setelah mereka memohon pengampunan (bait 26-27).

Sekarang beliau secara teratur keluar (dari keraton) untuk memeriksa kemajuan pekerjaan di jalan-jalan (seputar ibu kota: lihat bait 2-3 atas). (Pengikut) dari kerabat dan bupati istana maupun prajurit pengawalnya (prajurit) semua ikut ambil bagian dalam pembangunan itu. Suara (pekerja) bergemuruh dan orkes gamelan (*perdongga*) (milik bupati mandor) terdengar (dalam polifonik yang selaras). Setelah memeriksa pemandangan itu, raja tersebut kembali ke keraton di mana diadakan pesta (*semuwa*) di bagian selatan Bangsal Pagelaran (untuk pejabat dan kerabat istana yang terlibat dalam proyek pembangunan jalan itu) dengan pentas berbagai jenis tarian, termasuk tari 'tombak' (*Beksan Lawung*) (bait 28). Perbaikan dibuat di jalan (antar desa) ke Ngandongsekar maupun ke bekas peristirahatan Sultan Pertama di Krapyak langsung ke selatan keraton dengan bangsal yang indah, panggung pemandangan (*panggung*) dan taman rusa (*wadhahnya langen menjangan*) (bait 29). (Sayangnya), Ngandongsekar yang amat disukai Sultan (yang sekarang) mengingat sumber mata air (umbul) jernih yang besar, letaknya jauh ke utara keraton dan jalannya harus melintasi wilayah Surakarta. Ini memerlukan negosiasi (rumit) antara Patih kedua istana itu (dengan tujuan mendapat kesepakatan pembangunan) (bait 30). Hasilnya bahwa hanya sepertiga jalan itu (ke

Ngandongsekar) yang diperlebar dan diperbaiki, yang selebihnya tetap merupakan jalan sempit (bait 31).

Sultan amat kecewa dan untuk waktu lama tidak muncul di luar keraton. Akhirnya, pada suatu hari pertemuan Senin, beliau memanggil pamannya, Pangeran Panular, Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgodiningrat, dan tiga asistennya, untuk rapat di Bangsal Srimenganti dalam rangka mempertimbangkan situasi itu (bait 32). Ketika ditanya sarannya, Pringgodiningrat memuji keindahan dan kesuburan kebun buah baru Sultan di Ngandongsekar, tetapi menunjukkan jaraknya yang tidak menguntungkan dari keraton (bait 33-34). Panular mendukung pandangan ini dan bertanya mengapa Sultan kurang puas dengan banyaknya pesanggrahan, kebun kesukaan dan tempat peristirahatan amat bagus di pedesaan, yang sudah dibangun oleh ayah (HB II) dan kakek beliau (HB I) (bait 35). Dia mengingatkan raja akan beban kerja rodi yang diderita oleh rakyat jelata selama pemerintahan Sultan kedua, ketika mereka terus-menerus dipekerjakan untuk proyek pembangunan di Karesidenan, keraton dan berbagai tempat peristirahatan raja (bait 36). Jadi dia memohon beliau untuk mengasihani rakyat dan menyadari bahwa banyak proyek pembangunan hanya akan menambah kesulitan mereka begitu cepat setelah serangan terhadap keraton dan penyusutan (drastis) jumlah sawah (karena penggabungan wilayah Inggris). Dengan cara ini dia menolak rencana Sultan (*nyampah karsa Nata*) (bait 37).

PUPUH LV

Pada waktu ini, satu kunjungan oleh seorang Pembesar Tinggi (Eropa) (*badhénya Jendral*) diharapkan (di Yogya) dan Sultan menyiapkan satu resepsi untuknya. Pada Senin, 22 Rejeb A.J. 1741 (11 Juli 1814), tidak lama setelah tengah hari, tamu itu (*Jindral Laut*, Major General Sir Miles Nightingall, lihat catatan 534 di CD) tiba dengan sebelas anak buahnya (*sosorannya*) (bait 1-2). Sultan menemuinya di Dipokusuman, yang diubah menjadi pesanggrahan (sementara) (untuk resepsi bagi tamu) dan sesudah itu mengajaknya ke keraton di mana disajikan makanan kecil dan minuman. Kemudian dia dihibur dengan perkelahian seekor harimau dan kerbau dan selanjutnya mengunjungi

pantai selatan sebelum mohon pamit kepada Sultan dan berangkat ke Batavia (pada 12 Juli 1814) (bait 2).

Tak lama kemudian, pada Sabtu, 19 Ruwah A.J. 1741 (7 Agustus 1814), datanglah tamu penting Inggris (*tamu ageng Inggris*) lain dengan gelar Laksamana (yakni Wakil Laksamana Sir Samuel Hood, lihat catatan 535 di CD). Sultan menemuinya di Sitinggil dan menghiburnya dengan satu resepsi yang bagus (*binoja saklangkung apik*) di keraton (bait 3). Tujuan yang dikemukakannya adalah mengenal Sultan dan kerajaan Yogyakarta, (termasuk) (daerah) yang makmur maupun yang kurang makmur. Laksamana itu amat jangkung dan ekspresi wajahnya menyenangkan (*pasemunnya ayem kang galih*), tetapi lengan kanannya bawah siku hilang dan tubuhnya dipenuhi bekas luka perang yang diterimanya di perang-perang laut asing (bait 4). John Crawfurd, yang bertindak sebagai dalang (yakni penerjemah dan perantara) memberitahu Sultan bahwa Laksamana ini terkenal luas sebagai seorang (kesatria) luar biasa, dan orang tak terkalahkan dalam pertempuran. Dia tidak takut senjata karena (peluru) tidak bisa mengenainya (*kang katrajang pepang*), dan, seperti Raja Dasamuka (Rawana) dengan jimat "lima darah"nya (*aji poncasona*), jika terluka parah, dia bisa bangkit lagi dari mati (bait 5-6). Crawfurd melanjutkan (dengan semangat yang sama) memuji kekuatan dan kepahlawanan Laksamana itu, sementara Sultan mengangguk-angguk, kagum dalam hati (*gumuning tyas*) (bait 6). Mereka yang mendengarkan menatap Laksamana itu dan Sultan dengan cemas. Kelihatannya bagi mereka, Laksamana itu menguasai mereka semua (*kinarya numpang luhur*), membuat mereka kehilangan keberanian (dengan kehadirannya). Dalam perilaku, penampilan dan keutamaan (*ambek kasusilan*), orang Jawa jelas bukan tandingannya untuk (orang) Pemerintah (yakni, Inggris) (bait 7).

Sekarang Sultan menghibur tamunya dengan adu harimau dan kerbau (di alun-alun selatan) setelah itu yang tamunya pamit kepada Sultan untuk mengunjungi pantai selatan. Dalam perjalanan pulang, Laksamana itu mendapat kecelakaan dan jatuh dari kudanya, harus diangkat dengan kursi tandu. Dia tiba dalam keadaan pingsan (*sumaput*) di Wisma Residen (Rustenburg). Keesokan malamnya, dia pamit kepada Sultan dan berangkat (ke Bogor, lihat catatan 535 di CD) (bait 8).

Tidak lama setelah itu, istri Crawfurd (*Niprul*) (juga) pamit (kepada keluarga istana Yogya) karena ingin pulang ke Inggris. Sultan memberinya suatu hadiah selamat jalan dan Crawfurd mengantarnya sampai sejauh Semarang, dan sesudah itu kembali ke Yogya. Beberapa waktu sesudah itu (12 April 1814), dia berangkat untuk ambil bagian dalam ekspedisi militer terhadap (raja) (Buleleng) dan meninggalkan Sekretaris Residen (Letnan Arthur Aston Homer) sebagai wakilnya (bait 9-10). Manakala Sultan menginginkannya (sang Letnan dipanggil ke keraton) untuk mendiskusikan apa saja dengannya, dan pulang ke Karesidenan setelah itu. Sementara itu, Crawfurd yang amat gembira mengirim surat kepada Sultan dari Bali. Ditulis dalam kata-kata pilihan (*peni-peni katur*), Crawfurd memberitahu raja Yogya itu bahwa (orang Inggris) sudah berhasil menang tanpa harus bertempur (bait 10). Sama-sama bersyukur (oleh berita itu) Sultan menjawab (*animbangi*) dengan semangat yang sama (bait 10-11).

(Beberapa bulan kemudian, yakni 20 September 1814) Crawfurd pamit kepada Sultan dengan tujuan menyusul istrinya yang, menurut rumor, mengalami kecelakaan di laut dan kapalnya tenggelam (dalam perjalanan kembali ke Inggris, lihat catatan 541 di CD). Sultan amat kecewa (*ngungun*), tetapi mengizinkannya (bait 11). Kedudukan Residen Yogya sekarang diisi oleh Kapten Robert Clement Garnham, seorang pria yang karakternya amat tangguh (*kla[ng]kung ambeg santosané*) yang amat disukai Sultan. Setiap Sabtu, ketika Sultan keluar dari keraton (untuk menonton turnamen di alun-alun utara; lihat Pupuh XXVI bait 1-2 atas), Garnham selalu diundang karena dia menikmati tontonan itu. Bahkan jika agak kurang sehat, Sultan tetap memaksa diri (untuk hadir) karena pertemanan yang bagai saudara itu (*subeketing sudaran*) (bait 12). Beliau juga senantiasa memberi hadiah buah kepada Residen maupun kepada komandan garnisun Yogya, Mayor (Dennis Harman Dalton), di benteng. Sungguh raja itu punya belas kasih yang besar (*asih*) dan kemampuan untuk mengikat hati (*mulet tyas*) mereka yang mengawasi Yogyakarta (bait 13).

Sekarang diceritakan situasi para permaisuri Sultan (bait 14-26). Meskipun beliau mencintai mereka, tak seorang pun dari istri utama (*Ratu*) raja itu yang jadi hamil (*babot*). Amat prihatin oleh ini, Sultan memutuskan untuk mengambil kembali mantan permaisurinya, Ratu Wandhan, yang sudah dia lepaskan dari ikatan perkawinan dan telah

menikah dengan Raden Panji Padmokusumo (lihat Pupuh XXXVI bait 1-4; dan Pupuh XXXVII bait 1-3 atas) (bait 14). Tetapi di dalam keraton sekali lagi perilakunya tidak baik: dia melakukan hubungan cinta rahasia (*bibedhangan*) (? dengan mantan suaminya) dan tidak pernah muncul dalam pesta besar. (Memandang hal ini), Sultan memutuskan untuk tidak mengangkatnya (ke peringkatnya yang dulu) sebagai Ratu. Bagaimanapun juga, mantan permaisurinya itu, menolak untuk mempertimbangkan apa saja yang kurang (dan dengan begitu menemui jalan buntu). Sementara itu, Raden Panji Padmokusumo dihukum *(bilahènan)* penjara untuk satu waktu di Kepatihan (bait 15).

Dalam suatu bagian yang panjang (bait 16-25), Panular membicarakan posisi putrinya, Raden Ayu Retno Adiningdyah, istri (resmi) paling muda *(garwa anèm)* Sultan itu. Panular merenungkan cara putrinya itu (terus-menerus) dikecewakan oleh suaminya untuk janji-janji yang sebelumnya diberikan *(pangebang duk waunya)* bahwa dia akan menggambil tempat Ratu Wandhan (yang bandel) itu sebagai permaisuri raja dengan gelar Ratu Kenoko, tidak pernah dipenuhi (bait 16). (Dengan agak pahit), Panular mengingat-ingat cara Sultan, waktu itu masih Putra Mahkota Yogya, hanya membicarakan tentang perempuan itu pada suatu pesta Tahun Baru di Wisma Residen *(Laji Taman*, Rustenburg*)* dan bagaimana dia (Panular) bersedia memberikannya kepada calon Sultan Ketiga itu (karena mengira) tak pelak dia akan diangkat sebagai seorang Ratu (bait 17-18). Tetapi, begitu pernikahan itu dilaksanakan, perasaan Sultan kepadanya sudah (cepat) menjadi dingin. (Ini sudah berlangsung) sampai waktu serangan (Inggris) di keraton Yogya, ketika Panular maupun putrinya sudah membela Sultan (HB III) dalam senang dan susah, mengikuti beliau ke benteng setelah ditawan Inggris (lihat Pupuh V dan VI) atas (bait 19-20). Bagaimanapun juga, setelah penobatan Sultan, kelihatannya kesetiaan mereka yang tidak goyah itu sudah tak dikenali dan mata air kemurahan hati raja kepada mereka sudah kering (lihat Pupuh XLV atas dan catatan 462 di CD), sehingga memaksa mereka mengambil satu sikap mundur dengan sabar (bait 20-23).

Sementara itu *(*Juni 1814), oleh kasih karunia Yang Mahakuasa, Raden Ayu Retno Adiningdyah mengandung putra Sultan tiga bulan dan semakin cantik luar biasa dengan aura (kehamilan) khusus bagai rembulan (*cahya sutèngsu*) yang jelas tampak. Raja itu jadi asyik

dengannya (sekali lagi). Beliau jarang sekali meninggalkan sisinya dan memujinya setinggi langit (*ngluhurken dèrèng kontap*) (bait 24). Manakala keluar dari keraton, beliau memanggil semua kerabat untuk memberitahu mereka bahwa Panular sudah hampir menjadi seorang kakek (*mèh apeputu*). Mereka lalu menatap Panular dengan senyum manis (*esèm lir juruh*) dan Panular duduk dengan kepala tertunduk sambil mengucapkan terima kasih untuk perhatian (yang diperbaharui) dari raja dan perasaan baik (*resep*) terhadapnya (bait 25).

Waktu tiba kehamilan tujuh bulan Raden Ayu itu (September-awal Oktober 1814), direncanakan satu upacara (*tingkeban*) (lihat catatan 547 di CD), tetapi itu tidak bisa dilaksanakan pada hari yang tepat (Sabtu. 17 Sawal A.J. 1742; 1 Oktober 1814) karena Sultan jatuh sakit. Pertama-tama Sultan merasa sakit dalam dada yang menyebabkan beliau sulit bernafas (*angkeb-angkeb; ?* bronchitis, radang paru-paru) dan kemudian sebagai satu sakit perut yang parah (*agrah pedharan*) (bait 26). Waktu agak sembuh, beliau berpartisipasi dalam mandi ritual (bagian pusat dari upacara *tingkeban*) dengan Raden Ayu. Beliau juga memotong benang (dari persembahan *sajèn*) dengan keris (ritual) (yang melambangkan dibukanya jalan untuk bayi lahir) dan menjatuhkan sebutir telur melalui kain (baju mandi) terbuka Raden Ayu itu (melambangkan kelahiran yang mudah). Tetapi mengingat kesehatan raja, rencana asli merayakan ritual itu secara besar-besaran (*rinowa*) dengan satu pertunjukan wayang dikesampingkan (bait 26-27). Waktu gamelan ditabuh, Sultan mengusap mahkota kepala istrinya (dengan air bunga) (*ngusap embun*) dan kemudian (masih gemetaran) karena sakit, kembali ke kedaton dan naik ke tempat tidur (*jinem*) (bait 28).

Tidak adanya Ratu Ageng, yang juga sakit, Raden Ayu ditunggui oleh dua istri Sultan, Ratu Mas dan Ratu Kencono, kedua adik perempuan Sultan, Ratu Angger (janda Danurejo II) dan Ratu Bendoro (janda Raden Tumenggung Sumodiningrat), dan istri Patih (adik perempuan Ratu Kencono), dan berbagai anggota perempuan istana. (Upacara *tingkeban* yang selebihnya, yakni ritual ganti baju) lalu dilaksanakan (bait 28-29) dan, (setelah selesai), aura Raden Ayu bersinar seperti sebuah gong yang mengilat (*songka*). Banyak perempuan dalam istana itu dikuasai emosi: ada yang membawa keluar minyak harum (*burat*), lainnya air bunga (yang dipakai dalam upacara itu) (bait 30). Lalu dihidangkan makanan dan setelah mereka kenyang makan, para

pembantu perempuan berdiri dan membagikan kain tenun berwarna (*lètrèk*), kain-kain mandi (*sembagi*), *cindhé* (kain sutra berbunga) dan uang persembahan (*tetindhih*) (dipakai dalam *tingkeban* itu). Setelah itu, mereka keluar dan menunggui Sultan yang masih sakit (bait 31).

Waktu sudah agak sembuh, atas undangan Garnham, Sultan memaksa dirinya untuk tampil seperti biasa pada hari Sabtu di luar kedaton (lihat bait 12 atas), tetapi, waktu kembali, beliau jatuh sakit (parah) lagi (bait 31-32). Pada hari Senin berikutnya (31 Oktober 1814), beliau keluar ke Bangsal Kencono dan memanggil Panular, Diponegoro, dan kerabat raja lainnya serta para bupati yang sudah berkumpul di Bangsal Srimenganti (bait 32). Sultan lalu bertanya apakah rakyat di luar istana (*jaba*) sedang menderita sakit waktu ini. Pringgodiningrat, Diponegoro dan Panular semua menegaskan bahwa banyak sekali kasus panas dan dingin (demam berpeluh) yang sudah dilaporkan (bait 33-34). Setelah itu, sambil tertawa raja menanyakan kepada Panular apakah tubuhnya (yakni tubuh Sultan) kelihatan gemuk atau kurus, kepada pertanyaan itu Panular menjawab (dengan sopan) bahwa tubuh Sultan memang kelihatan agak kurus (*susud kedhik*) dan wajah beliau pucat dan cekung (bait 34). Sultan menceritakan bahwa dia sudah menderita serangan menggigil yang parah (*langkung kekes*) dan sakit perut, tetapi bahwa sekarang dia agak lebih baik. Bagaimanapun juga dia menunjukkan bahwa Panular terlihat gemuk karena bagaimana hatinya tidak puas akan prospek memperoleh seorang cucu? Pada umumnya gurauan Sultan baik dan, setelah makanan kecil dihidangkan, pertemuan itu dibubarkan (bait 35-36).

Pada malam Rabu berikutnya (2 November 1814), Sultan keluar ke baluarti *(buluwarti)* (keraton) seperti biasanya ditemani para perempuan raja dengan tujuan agak melupakan sakitnya. Tetapi malam selanjutnya (yakni malam Kamis, 3 November 1814) menjelang beliau bangun seperti biasanya, beliau jatuh sakit (parah) lagi di Bangsal Asrep (harf. 'Bangsal Dingin' lihat catatan 551 di CD) (bait 36).

PUPUH LVI

Sakitnya Sultan (lihat Pupuh LV bait 26; bait 31-36 atas) sekarang menjadi lebih parah, dan dia terus-menerus ditunggui, tidur dan

terjaga, oleh dua dari perempuannya (bait 1). Waktu bangun dari tidur (pagi-pagi benar pada Kamis, 3 November 1814), Sultan ingin buang air kecil (*sené*) dan diantar ke kamar mandi (*patirtan jarongen*) oleh pembantunya (bait 2-3). Tetapi, selesai buang air kecil, dia merasa mau pingsan dan, dalam panik (*gègèr tyas*), pembantu perempuan itu lari memanggil permaisuri utama Sultan, Ratu Kencono (Bait 3). Para perempuan istana dan ibunda Sultan, Ratu Ageng, (amat) terkejut, dan semua Ratu berlarian naik dan membawa Sultan kembali ke kedaton, membaringkannya (atas pembaringannya) (bait 4). Para perempuan itu mencucurkan air mata (*karuna*) dan dengan cepat dukun (istana) (penyembuh / herbalis) untuk memberikan obat bagi raja yang hampir tidak sadar itu.

Sementara itu, Residen, (Kapten) Garnham, diberi tahu dan dia bergegas (ke keraton) bersama dokter Karesidenan (*Mestri,* Dr Harvey Thomson, lihat catatan 552 di CD) (bait 5). Dengan amat takut dan terburu-buru, para putra Sultan, kerabat istana, bupati (keraton), dan anak-anak perempuan (*pra putri*) juga tiba. Melihat Sultan yang tengkurap, Garnham mengambil tangan beliau dan membelainya, tetapi beliau diam saja (bait 6). Sambil menggelengkan kepala, dengan air mata mengalir dari matanya, dia memandang Patih itu dan kemudian menyilakan dokter Karesidenan. Berbagai obat diberikan (atas perintah dokter itu) Sultan lalu dipindah ke bangsal tertutup (? dari Bangsal Asrep*)* di depan pintu agar dia bisa melihat lebih baik (dalam terang). Tetapi sekarang dia amat lemah (*sengsaya lesah*) (bait 7). Bunyi tangisan dan ratapan para istri dan Putra Mahkota yang masih muda memenuhi udara, sementara putra-putra Sultan lainnya (*putra*) dan para kerabat raja duduk dengan hormat dengan kepala tertunduk (*anyungkemi pada*). (Begitu juga) Patih, yang menangis sejadi-jadinya. Obat-obat dan mantra (penyembuhan) (*usadèng montra*) (mengikuti) satu sama lain dan Garnham tidak tahan melihatnya (bait 8-9). Dengan cepat dia keluar dan memberi instruksi kepada staf Karesidenan (dan komandan garnisun) bahwa Sultan sakit keras dan bahwa mereka harus siap (untuk kejadian apa saja) (bait 9).

Ibunda Sultan, Ratu Ageng, sementara itu, amat sangat bersedih hati dan berdoa kepada Yang Mahakuasa dengan hati pedih. (Bermandi) air mata dan dengan suara serak, berulangkali dia memanggil Sultan dan mengatakan kepada bahwa jika beliau wafat hatinya akan menderita

selamanya dan mengingatkan bahwa putranya masih terlalu muda untuk menggantikan sebagai Sultan dan menanggung beban negara itu (bait 10-11). Karenanya dia mohon kepada Allah untuk mengasihani dan mendekap raja (yang sekarat) itu, sambil meletakkan kepalanya atas dada Sultan. Para ratu lainnya menangis (tersedu-sedu), tetapi Ratu Kencono seperti seorang lelaki (*lir priya*) dan berusaha keras mengatasi kesedihannya (*sanget budi karuna*) (bait 11-12). Dia menempel erat pada Sultan dan putranya, Putra Mahkota, yang duduk dengan hormat menunduk di depan ayahandanya. (Putri Panular yang hamil) juga berlutut sambil berlinang air mata dan merenungkan (dalam hati) tentang apa yang akan terjadi dengan dirinya jika Sultan wafat sementara dia masih mengandung tua (bait 13-14). (Dia menjadi) pingsan karena sedih (*sumaput dres*) dan Ratu Ageng mengatakan kepadanya dengan nada kasihan untuk mundur (dari ranjang kematian itu) mengingat keadaannya yang mengandung dan menyerahkan diri kepada Yang Mahakuasa. (Para pembantu perempuan) cepat-cepat membawanya pergi (bait 15).

Tak lama kemudian, Garnham kembali dan memeriksa Sultan, menyentuh dada beliau untuk kehangatan tubuh, detak jantung dan sirkulasi darah. Dia memohon Ratu (Ageng) berhenti menangis dan pasrah kepada Kehendak Allah. Para perempuan yang terisak-isak itu lalu diam dan berdoa dalam hati untuk rahmat Allah (bait 16). Sultan ditutupi dan dengan mata setengah terbuka (*maringin*) (merasakan) aura (prismatik) dari mereka (yang menjelang kematian, lihat catatan 555 di CD). Ibundanya (Ratu Ageng) membungkuk rendah dan membisikkan bacaan untuk orang yang sekarat, *dhikr sakarat al-maut* ke telinga kiri beliau (bait 17). Sementara itu, Panular berdoa dengan kuat kepada Yang Mahakuasa untuk keselamatan jiwa Sultan (*budi krahayon*) dan pengampunan segala dosa beliau. Sambil berusaha keras menguasai air matanya, dia mengusap wajahnya, dan selama itu berdoa pelan (*dhikir aririh*) (bait 18-19). (Dalam hatinya) dia merenungkan bagaimana kelak dengan dirinya dan putrinya kalau Sultan tidak ada lagi (dan mereka tidak bisa lagi memperoleh kemurahan beliau sebagai raja) (bait 19). Sekarang dia memohon agar raja yang sekarat itu berinkarnasi sebagai seorang anak lelaki (*tumetesa putra*) (dalam putrinya yang tengah mengandung) yang bisa mengambil tempatnya (yakni HB III) sebagai satu pancaran kasih kebaikan (*sih*) kepada Panular (dan keluarganya). (Tetapi, apa pun yang

mungkin akan terjadi), dia menginginkan kebahagiaan terus-menerus dari Sultan (dan di akhirat kelak) dan berkat dari Yang Mahakuasa kepada mereka yang akan tinggal di dunia ini setelah beliau wafat (*kang kantun prasami*) (bait 20-21).

Sementara Panular mengulangi doanya terus-menerus, (paman Sultan), Pangeran Demang, maju untuk menjalankan satu upacara pembersihan khusus (bagi orang yang sekarat): pusar raja dibuka tutupnya dan dijilat dengan lidah sementara mantra dilantunkan. Tetapi putra sulung Sultan, Pangeran Diponegoro, tidak menyukainya dan mengembalikan tutupnya (bait 22-23). Pangeran Demang yang merasa malu itu lalu melanjutkan lantunan mantranya dan mengusap dada dan tubuh raja itu sebelum mundur untuk mengambil tempatnya di samping Pangeran Ngabehi (bait 23). Dengan semua kerabat raja hadir, Sultan sekarang menyerahkan sukmanya (*sukma gya murca*) tanpa meninggalkan suatu pesan terakhir (*memeling*). Suara tangis memekakkan telinga dan ratapan para Ratu secara mengiris hati. Garnham bergegas masuk dan merasakan (suatu pertanda) detak jantung (bait 24). (Dengan sedih) dia menggelengkan kepala dan air mata meleleh dari matanya, tetapi dia mengendalikan dirinya sendiri dan mengusap wajahnya sambil meminta para istri untuk berhenti meratap dan menyerahkan diri kepada Kehendak Allah (bait 24-25). Ratu Ageng lalu mencengkeram bahu kanan Garnham dan, dengan suara terisak-isak, mempercayakan cucu yang masih muda, Putra Mahkota Yogya yang berumur sepuluh tahun (calon HB IV), kepada perlindungan khususnya (bait 26). Garnham meyakinkan dia, sambil mengatakan agar jangan bersedih hati. Tempatnya diambil oleh Ratu Kencono yang berjuang untuk menahan kesedihannya. Residen itu lalu membawa Putra Mahkota (yang berceloteh) dan minta dia bersalaman (*ingajak tabiyan*), sambil mengatakan kepada Ratu bahwa dia sudah pasti akan diangkat sebagai Sultan untuk menggantikan ayahandanya (bait 27-28).

Tubuh raja yang wafat itu sekarang dibawa ke keranda pemakaman (*ka[n]thil*) di ruang *panepèn* (tempat bersemadi di keraton) oleh empat putranya (yang sudah menikah) (bait 27-28). Kedua paman Sultan, Panular dan Abubakar, juga mengikuti sementara kerabat istana berkumpul di halaman luas (pelataran) kedaton. Sementara itu, di dalam keraton, semua kunci dari gembok harta raja, ruang-ruang gudang dan kotak-kotak kuat dikumpulkan oleh Raden Tumenggung Wijayengsastro

atas nama Ratu Kencono, mengingat posisinya sebagai paman Ratu (bait 29-30). Tetapi perilakunya kasar dan suka memerintah, tidak benar-benar menakutkan, tetapi lebih seperti perilaku seorang badut (*lir ambanyol*) (bait 30-31). Seorang badut praktis, terkenal karena perilakunya yang lancang dan menjengkelkan, tak seorang pun di Yogya yang benar-benar menyukainya dan (dia hanya ditaati) karena rasa hormat kepada Ratu Kencono dan kakek (*kaki*) raja (bait 32). Sementara itu, adik Sultan yang wafat, Pangeran Mangkubumi, melemparkan dirinya sendiri ke dalam pekerjaan di keraton, mengumpulkan kunci-kunci dan keris raja. Atas perintah Garnham, semua harta kerajaan dan tanah apanase pribadi raja (*maosan-Dalem*) dipercayakan kepada Patih (Danurejo IV) yang juga menguasai kunci-kunci keraton (bait 33-34). Ruang-ruang harta raja (*gedhong yatra*) lalu dimaterai (*ingecapan*) dan pintu-pintu digembok oleh Residen sendiri.

Sementara ini terjadi, tubuh raja yang mangkat itu dimandikan secara upacara (*siniram*) dan didandani untuk penguburan (lihat catatan 559 di CD). Baik Panular dan (kakaknya) Pangeran Abubakar, menghadirinya (bait 34-35). Penghulu Yogya dan teman-teman santrinya lalu datang untuk mempersembahkan lantunan doa demi yang mangkat, yang tubuhnya (selanjutnya) disemayamkan di Bangsal Kencono, di mana ia diterima oleh kerabat raja lainnya (bait 35). Para bupati dan mantri istana datang, dan ketika semua sudah pada tempatnya, tubuh itu dibawa dengan upacara yang megah ke (pemakaman raja) di Imogiri di tengah isak tangis para pelayat dan lantunan doa para ulama (bait 36). Setelah mengikuti jenasah itu untuk jarak tertentu (Putra Mahkota hanya pergi sejauh gerbang selatan keraton), mereka kembali sambil meninggalkan mereka yang khusus ditunjuk untuk mengiringi keranda ke pemakaman raja (sekitar 14 kilometer di selatan Yogyakarta) untuk melanjutkan jalan mereka. Sementara itu, di dalam keraton, terdengar banyak tangisan dan ratapan (bait 37-38).

PUPUH LVII

Waktu dan tanggal yang ditetapkan tentang hari kematian Sultan Ketiga adalah pukul enam pagi, hari Kamis, 20 Dulkangidah A.J. 174(1)

(3 November 1814) (bait 1-2). Pada malam yang sama, di Wisma Residen (Rustenburg), Putra Mahkota dinyatakan sebagai penerus yang sah bagi raja almarhum (oleh Garnham) meskipun kenyataan bahwa usianya masih (belum) sebelas (tahun Jawa) tahun, dan belum disunat (*drèng supit*) (bait 3). Untuk menandai kejadian itu, salah satu orkes gamelan raja (yang dihormati) ditabuh di dalam keraton dan pasukan Sepoy berbaris di jalan memukul tato (*tambur rupul*) sementara penghormatan 17-meriam berdentum dari benteng (bait 4). Hati rakyat raja itu sekarang tenteram lagi. Sementara itu, di kedaton, peringatan keagamaan ketiga-hari (*sidhekah tigang dinten*) untuk Sultan yang mangkat itu dihadiri oleh kerabat raja dan para pejabat senior kerajaan (bait 5). Setelah itu, milik pribadi mantan-raja itu dikumpulkan dalam jumlah banyak sekali (dan dikeluarkan dari apartemen pribadinya di keraton) (lihat catatan 569 di CD) diganti oleh cangkir emas besar diisi dengan minyak wangi dan cangkir perak dengan balsam harum (*burat arum*) (bait 6).

Setelah diadakan peringatan keagamaan ketujuh-hari bagi almarhum, Sultan yang muda (terpilih) diundang ke Wisma Residen, di mana sepucuk surat sudah diterima dari Letnan Gubernur (yang memberi persetujuan resmi untuk pengangkatan itu). Pangeran itu mengenakan busana raja (*keprabun raja-kaputran*) dengan (ornamen) emas dan berlian yang membuatnya terlihat bak Raden Abimanyu (putra Arjuna yang tiada bandingannya) (bait 7-8). Setelah dihias, dia berangkat ke Karesidenan ditemani oleh kerabat dan punggawa istana. Setibanya di sana, Garnham menyajikan perintah (resmi) dari Raffles, yang juga memerintahkan diangkatnya para wali (*wakil*) (mengingat dia masih kecil). Setelah menerima itu, pangeran itu kembali ke keraton naik kereta ditemani oleh Garnham dan (komandan garnisun), Mayor Dalton, yang, mengingat usianya yang masih muda, duduk duduk di sampingnya, sambil menyeimbanginya di antara paha mereka (*tengah pupu tinumpangi*) (bait 9-10).

Begitu sampai di Sitinggil yang penuh sesak, dia mengambil tempat duduknya, dengan Garnham dan Dalton masih di sisinya dan Pakualam I, bersama dengan pejabat Inggris lainnya (lihat catatan 571 di CD) dan Kapitan Cina (lihat catatan 574 di CD), langsung bawahnya (bait 11). Kerabatnya duduk di kursi di sebelah kanan dan kiri. Raja (terpilih) itu lalu memberikan pernyataan Raffles kepada Patih, yang membukanya

dan langsung membacanya keras-keras kepada para hadirin (bait 12). Di samping konfirmasi resmi Raffles akan urutan takhta Sultan Keempat, surat itu juga berisi provisi untuk pengangkatan empat wali, termasuk Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgodiningrat, dua pejabat senior istana, Raden Tumenggung Mertonegoro dan Raden Tumenggung Ronodiningrat, dan Patih (Danurejo IV), yang mempunyai keseluruhan tanggung jawab untuk masalah negara (bait 13-15). Tanda tangan dan materai mereka dibubuhkan pada dokumen yang diserahkan kepada Sultan baru itu dan kemudian dikembalikan kepada Residen (bait 15).

Waktu semua yang hadir bersama-sama sudah memberikan persetujuan pada pengumuman itu (*mufakat*), Garnham, Mayor Dalton dan para pejabat Inggris yang hadir maju untuk memberi selamat kepada raja muda itu (dengan jabat tangan gaya Eropa) (*tetabéyan*), sementara Pakualam I, kedua putranya dan kerabat raja lainnya, menyelamatinya dalam gaya Jawa dengan kedua tangan (*saos salam*) (bait 16). Lalu giliran para bupati istana, yang (dengan hormat) mencium lutut (*ngujung*) raja muda itu dan berjabatan tangan dengan Garnham. Ketika Panular datang untuk memberi hormat kepada Residen itu, Garnham berbisik dalam telinganya bahwa dia harus mengawasi dengan amat cermat 'cucu'-nya yang muda itu (yakni, HB IV) (bait 17-18). Panular memberikan jaminannya dan Sultan kembali ke kedaton. Garnham pada waktu yang sama berangkat ke Karesidenan dan hadirin yang selebihnya bubar (bait 19).

(Tak lama kemudian), Grebeg Besar dirayakan (Jumat, 25 November 1814) seperti biasanya, Sultan muda itu (sekarang mulai) mempelajari tanggung jawab negara. Pada awal bulan Jawa Sura (2 Sura, A.J. 1742; 15 Desember 1814), datang lagi surat resmi dari Letnan Gubernur itu, yang dibacakan di Sitinggil (bait 20). Surat ini mengumumankan Pakualam I sebagai Pangeran Wali tunggal untuk Sultan (selama masih bawah umur) dengan otoritas luar biasa untuk masalah negara. Penghasilan raja tidak lagi dibayarkan langsung ke keraton, tetapi ke Pakualaman, di mana, mengingat raja itu masih muda, semua pengeluaran kerajaan dan gaji untuk kerabat dan pejabat keraton akan diatur (bait 21-23). Para wali yang sebelumnya diangkat (lihat bait 14-15 atas), ditetapkan selama waktu setahun, akan dibayarkan sebagai tanda terima kasih masing-masing sebesar seribu real (dua ribu dalam kasus Patih) mengingat kenyataan bahwa otoritas

mereka sekarang ditarik (bait 23-24). Saat ini, para pejabat senior istana (*Nayaka*) (termasuk para mantan wali) semua datang (ke keraton) untuk melayani (Sultan) (*[a]nangkil*) berkumpul bersama (lihat lebih jauh Pupuh LVIII bait 1 bawah) (bait 24).

PUPUH LVIII

(Para pejabat senior istana semua berkumpul di keraton) pada hari pertemuan Senin dan Kamis seperti biasanya seperti (sekawanan) itik (*paksi kerndha*) (lihat Pupuh LVII bait 24 atas), (termasuk) keempat wali (yang baru saja diangkat) yang sudah terpaksa meninggalkan posisi mereka atas perintah otoritas yang lebih tinggi (lihat Pupuh LVII bait 20-24). Jadi kapal negara (Yogya) itu hanyut bersama arus (*sanegari wus samya milir*).

Panular tidak datang ke pertemuan di keraton itu, karena, dengan awal pemerintahan yang baru, pengaturan duduk (yang lama) sudah diubah (*éwèd kang pernata*) dan tidak ada instruksi baru dari ibu-angkatnya (*bibi*), (Bendoro Raden Ayu Srenggoro), ibu kandung Pakualam I. Dia sudah mengangkat Panular waktu masih kecil sesuai keinginan Sultan Pertama, yang sudah berharap agar Panular dan saudara tirinya, Pakualam, bisa tumbuh bersama dalam keraton. Tetapi ketika mencapai dewasa, karakter mereka ternyata jadi amat berbeda (bait 2). Panular, misalnya, sudah membentuk satu asosiasi keluarga yang dekat dengan musuh terbesar Pakualam, Raden Adipati Danurejo II, yang dibunuh di keraton (*kang séda kedhatun*) (28 Oktober 1811) dan, selama pemerintahan Sultan Ketiga (1812-14), ketika Panular diangkat sebagai seorang Pangeran Miji yang langsung bertanggung jawab pada raja (lihat Pupuh XXVII bait 37-61 atas), jurang di antara kedua pria itu semakin lebar (bait 3-4). Panular juga merasa dihancurkan ketika Pakualam mengambil salah seorang istrinya, yang kelak menjadi ibu dari putra kedua Pakualam, Pangeran Suryoningprang (bait 5). Tetapi dia tidak membiarkan masalah-masalah ini membuat dirinya pahit dan sudah mengambil sikap filosofis dan suka menolong, berdoa untuk yang terbaik dan tetap selalu sadar untuk takut kepada Allah (*mung nyipta jrih Hyang Purba*) (bait 6).

Untuk alasan inilah maka, ketika ibu angkatnya jatuh sakit dan sakitnya bertambah parah, pikiran beliau terus pada putra-angkatnya. Maka akhirnya Panular dipanggil ke sisi tempat tidurnya (bait 7). Setibanya di sana, Panular memeluk ibu angkatnya (dengan mesra) dan memegangi tangannya sampai beliau kembali tertidur. Waktu itu, dia tidak mengizinkan anak dan cucunya menungguinya kecuali putra (angkatnya) (bait 8). Pakualam, karena mengira dia akan menyebabkan ibunya marah, (tidak berani) muncul di sisi beliau, tetapi memberi tahu Panular bahwa sebelumnya segala macam obat sudah dicoba, baik oleh herbalis Jawa (*dhukun-dhukun*) dan dokter Inggris, tetapi tak satupun yang berhasil (*tan wo[n]ten kang mulyakna*). Garnham bahkan sudah datang sendiri untuk memeriksa pasien itu, tetapi beliau tidak mau minum obat yang diresepkan oleh dokter Karesidenan (*Mestri*) (bait 9).

Panular sekarang harus berjanji menunggui saat beliau makan dan tetap menemani sampai beliau tertidur lagi. Baru setelah itu dia boleh pulang, dan meninggalkan perempuan tua itu dalam perawatan tiga putrinya (dari pernikahannya dengan HB I), Raden Ayu Danukusumo, Raden Ayu Ronggo dan Raden Ayu Notoyudo (bait 10). Bagaimanapun juga, yang paling dikasihinya adalah menantunya, Raden Ayu Adipati Pakualam (istri sah Pakualam I), yang, dengan ditemani yang lain-lainnya, sering meminta beliau minum obat dan menyantap makanannya. Tetapi Bendoro Raden Ayu Srenggoro ternyata seorang pasien yang sulit, yang menolak melaksanakan instruksi mereka dan menjadi marah bisa dipaksa (bait 11). (Kalau ini terjadi) mereka yang menunggui jadi takut dan mencucurkan air mata, dan putus asa mau berbuat apa. Akhirnya, setelah saling berkonsultasi, mereka memutuskan untuk mempercayakan beliau dibawah perawatan Panular, karena hanya kehadiran Panular yang membuatnya tenang dan penurut (*lejar*) (bait 12-13). Maka Panular harus (mengawasi) perawatannya, pemberian makanan dan obat, siang dan malam tetap di dekat beliau (bait 14).

Waktu kakak Panular (*raka*), Pakualam I, mengetahui hal ini dia amat terpukul (*ngungun*), dan, manakala dia datang mengunjungi Panular, melarang Panular meninggalkan ibundanya (bait 14). Waktu itu, dokter karesidenan (*Mestri*) meresepkan beberapa ramuan (obat), yang, katanya, akan menyembuhkan jenis penyakit apa saja. Ini kelihatannya berbagai jenis cairan (berwarna) dalam botol-botol, dan,

pada mulanya, perempuan tua itu tidak mau dibujuk atau didesak (oleh para putrinya dan menantunya) untuk meminumnya (bait 15). Bagaimanapun juga, dengan kata-kata manis, Panular berhasil di mana yang lainnya gagal dan beliau minum obat itu dan menyantap makanannya. Tak lama kemudian, obat lain diberikan, yang terlihat seperti bedak merah halus (? endapan merah). Ini harus dicampur dengan air sebelum diminum, tetapi pasien itu dengan bandel menolak menerimanya, dan menjadi jengkel pada semua upaya untuk membujuknya (bait 16-17). Karena kasihan kepada beliau, Pangeran (? Pakualam) mundur untuk memanggil Panular yang selalu membantu, yang datang dengan 'ramuan dari Allah' (*jampi sangking Allah*) (air zamzam) yang berhasil membuat ibu angkatnya minum separuh (bait 17-18). Pakualam senang sekali mendengar berita itu dan memberi instruksi bahwa beliau harus menghabiskan separuh yang lain juga (bait 19). Tetapi ini lebih mudah dikatakan daripada dilakukan karena Raden Ayu tua itu seperti seorang bayi kecil dan hanya setelah putrinya yang lain, Raden Ayu Notoyudo, sudah meyakinkan beliau bahwa itu memang sama dengan yang sudah diberikan (sebelumnya) oleh Panular, yang untuk sementara tidak ada untuk menemani makan, baru beliau menurut (bait 20-21).

Panular sekarang merenungkan hubungannya dengan Pakualam mengingat sakit ibu angkatnya itu, yang dia anggap sebagai satu teguran suci yang mengingatkan kakaknya akan keinginan ayah mereka (HB I) bahwa mereka harus bersama-sama sejak kecil sampai mati (bait 22-23). Mengingat contoh sikapnya selama ibu angkatnya sakit dan dukungannya yang tulus untuk Pakualam pada waktu itu, dia merasa bisa bekerja lewat Pakualam (sebagai satu saluran) kepada Sultan muda itu (untuk mengatur posisinya di istana pada awal pemerintahannya yang baru, lihat bait 1 atas) (bait 23-24).

Sebagai Adipati tunggal Yogyakarta, Pakualam sekarang terkemuka di kalangan saudara-saudaranya yang bangsawan (*dadosa panutan / sedhèrèk sedarum*) dan punya hubungan khusus dengan raja muda itu (bait 25). Tetapi pendekatan yang dibuat Panular melalui kedua putra Pakualam tidak menghasilkan apa-apa, terutama, begitu yang diyakini Panular, karena mereka tidak tahu etiket (*krami*) dan *savoir-faire* (kompetensi) (bait 24-28). Kesulitan juga diciptakan bagi Panular dengan Pakualam dengan aktivitas jahil dari dua adiknya, Pangeran

Mangkukusumo dan Pangeran Adikusumo (bait 30-31). Semua ini membuat Panular dengan getir merenungkan ketegangan hubungannya dengan tokoh-tokoh senior (*peryayi gung*) di kerajaan itu dan perilaku memalukan mereka pada waktu keraton jatuh, ketika, tidak seperti dirinya sendiri, mereka sudah lari (*ting bilulung*) (dengan licik) mengabaikan (sumpah) setia mereka kepada raja dan negara (*tan ngurebi natapraja*) (bait 32). Kelak, melihat hubungan amat dekat Panular dengan Sultan (HB III), mereka sudah berusaha memenangkan kasih sayangnya (*amendhet-mendhet galihé*). Tetapi sekarang, dengan seorang Sultan anak kecil (atas takhta) Panular merasa dirinya ternyata merasa sudah terlewat (*wus kapungkur*) karena otoritas yang sebenarnya berada di tangan kakaknya (Pakualam), yang tidak melimpahkan tanda kasih (*tan pareng sih*) dan berkuasa atas setiap orang (bait 33).

PUPUH LIX

Warga Yogya sekarang bersemangat tinggi (*ingkar*) karena mereka merasa bahwa kerajaan itu sekali lagi aman dan damai. (Tetapi) keraton itu sekarang diduduki oleh seorang Sultan yang (amat) muda, yang tidak tahu apa-apa tentang masalah negara. Untuk alasan ini maka kakek-pamannya, Pakualam I, mengemban tanggung jawab penuh (*mengku*) bekerja sama dengan Patih Yogya (bait 1-2). Selama raja-anak itu masih bawah umur, adalah keinginan Residen dan (Pemerintah) Inggris bahwa harus ada hubungan dekat (*tepang ing budi*) antara Pangeran dan Sultan maupun dengan orang-orang besar senegara itu (bait 3). Memang, orang Inggris punya satu gambar sangat ideal tentang apa yang seharusnya terjadi (bait 4-7), tetapi kenyataannya agak berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Patih (Danurejo IV) kepada Garnham (bait 8). Banyak kerabat Sultan merasa terganggu tentang pengaturan administratif yang tak terduga yang diperkenalkan untuk Kewalian Pakualam (bait 8-10). Khususnya, mereka prihatin dengan cara uang bea cukai (*yatra bandar nagri*) dari Karesidenan dan upeti sawah sekarang dibayarkan langsung kepada Pakualaman (dan tidak kepada keraton seperti sebelumnya) karena otoritas baru yang diberikan kepadanya oleh Inggris memperburuk sifat egois (dan

sewenang-wenang) Pangeran tersebut (*pan sengsaya Jeng Pangran tyasnya sumiru*) (bait 11-12).

Pada hari pertemuan Senin dan Kamis seperti biasanya, manakala ada surat dari Karesidenan, kerabat dan pejabat istana datang untuk (*nangkil*) di keraton (seperti biasa) (bait 13). Tetapi beberapa orang merasakan suatu rasa hormat sejati (*sumuhun*) dalam hati mereka dan mereka bertindak dalam suatu cara samar-samar dan terselubung (*mung pupulasan kang kanggo*) (bait 14). Mereka yang perasaannya tidak nyaman dan segan (*rikuh*) jelas termasuk Pangeran Diponegoro dan adik-adiknya (yakni putra-putra almarhum HB III) (bait 15). Pangeran Ngabehi tua sendiri berusaha berlaku rendah hati (*lampah asor*), secara lahiriah mengikuti apa saja yang diminta daripadanya tetapi tidak setuju dalam hati (*wingking tan yukti*). Banyak lainnya yang juga bersungut-sungut dan kesal (*panjelu*), termasuk Pangeran (Ku) sumoyudo, yang, seperti semua yang selebihnya, hanya memperlihatkan ketaatan dan kepuasan palsu dengan perintah kakaknya (Pakualam) (bait 16-17). Menurut Panular bentuk penipuan ini sudah merupakan ciri khas mereka dan dia merenungkan situasi ini dengan getir (bait 18-20).

PUPUH LX

Selama periode ini (awal 1815), (Pangeran Wali), Pakualam 1, adalah orang yang dikagumi dan ditaati setiap orang di Yogya. Pada saat itu, (mantan Kapitan Cina), Raden Tumenggung Secodiningrat, bertindak sebagai penghubung utama antara Karesidenan dan dan (Pemerintahan) raja, karena dia fasih berbicara bahasa Jawa (*luwes tembunging ngaJawa*) dan orang amat menghormatinya. Jadi dia dipercaya dengan segala macam tugas (bait 1-2). Lebih-lebih lagi, di dalam keraton, banyak yang amat dekat dengannya (*sami asih*) terutama Ratu Ibu (Ratu Kencono), yang mengingat-ingat bagaimana Secodiningrat membantu untuk mendapatkan takhta (*keprabon*) (untuk suaminya, HB III) dari Raffles (*Tuwan Besar*; lihat Pupuh V bait 34-35, dan catatan 399 di CD). Untuk ini dia dihadiahi hibah lahan khusus seluas 1.000 cacah di Loano (timur Bagelen utara Purworejo) oleh Sultan Ketiga. Sekarang dia sudah bersumpah setia kepada putra

dari Sultan Ketiga dan berpartisipasi secara aktif dalam masalah negara (*ngolahin[ng] praja*), Tetapi tindakannya ini tidak terlalu kelihatan (*datan ketawis)* karena Sultan masih kecil dan tidak punya potensi (supraalami) (*dreng merbawa*) (bait 3).

Sekarang, pada waktu itu (Senin, 23 Januari 1815), (adik HB III), Pangeran Dipowiyono, meninggal dan digantikan oleh putranya yang masih muda (Raden Tumenggung Dipowiyono), yang mewarisi nama ayahnya dan satu apanase seluas 100 cacah. Karenanya, Pangeran (anak bawah umur) itu diasuh oleh Ratu Kencono di keraton, pangeran itu seusia dengan raja (muda) tersebut. Menurut Panular, kematian Dipowiyono disebabkan oleh kekecewaan karena tidak mendapatkan kemurahan yang dia pikir pantas, tetapi kemudian, menurut Panular, dia tidak melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya (*karya tan nyembadani*) dan (sebelumnya) dia sudah mengkhianati kakaknya (HB III) sekaligus ayahnya (HB II) (bait 4-5).

Tak lama kemudian, pada hari Rabu, 11 Rabingulakir A.J. 1742 (22 Maret 1815), ketika Sultan yang baru sudah mencapai usia dua belas (tahun Jawa, lihat catatan 598 di CD), diadakan upacara sunatan untuknya (*supit[an]*) (bait 6). Rakyat Sultan mempersembahkan (hadiah) (*bekti*) berupa uang dan baju, dan orang-orang ramai (*gumuruh*), karena belum pernah diketahui sebelumnya bahwa seorang raja naik takhta sebelum disunat. Maka kesempatan ini dirayakan dengan upacara dan kebesaran (*hurmat*) seperti satu pernikahan (*lir mantu*). Residen (Garnham) memangku Sultan yang merintih, yang berbusana lengkap raja dengan keris, atas pangkuannya, sementara sunatan yang sebenarnya dilaksanakan (bait 7). Darah mengalir banyak dan ditadah dalam sebuah mangkuk emas. Tetapi Garnham tidak tahan melihatnya (*tan tahan*) dan, sebagai seorang Inggris yang tidak tahu (*wong Inggris pan tidhak tahu*), dia bertanya (dengan aneh) apakah secara fisik Sultan tidak menderita, sambil mengatakan bahwa dia amat prihatin atas nama Sultan. Sang raja belia itu menjawab bahwa dia hanya merasa sedikit sakit dan Garnham mengungkapkan rasa leganya, karena melihat bahwa (sakit sedikit) itu normal dalam keadaan itu (*pan sampun limrah*) (bait 8). Banyak dari saudara dan kerabat muda Sultan yang juga disunat pada waktu yang sama sehingga dua tempat berpagar (*kobungan;* tempat yang di sekat-sekat di mana sunatan itu dilaksanakan, lihat catatan 598a di CD), yang mengapit raja itu dari

utara ke selatan (benar-benar penuh). Setelah itu, Gamelan Monggang (yang suci) ditabuh, tambur Eropa dipukul dan satu penghormatan 17-meriam ditembakkan dari benteng seperti satu bunyi halilintar. Mereka yang berkumpul lalu bubar (bait 9).

(Beberapa bulan) kemudian, pada hari Minggu, 10 Jumadilakir A.J. 1742 (28 Mei 1815), Patih Jero, Raden Tumenggung Pringgodiningrat, wafat (bait 10, bait 13). Kemungkinan penyebab kematiannya adalah bisul (*wudunen*), tetapi sebenarnya, sejak otoritas pemerintahan diserahkan ke tangan Pakualam (yakni 15 December 1814), lihat Pupuh LVII bait 20-24 atas), Pringgodiningrat sudah merasa sedih hatinya (*tipis tyasipun*) dan (dengan cemas) sudah membalik banyak hal dalam pikirannya (bait 10-11). Satu hal yang membuatnya amat prihatin selama periode belakangan ini adalah rumor terus-menerus bahwa Sultan Kedua yang dikucilkan (yang kebaikan hatinya sudah dia nikmati sebelumnya tetapi yang sudah dia tinggalkannya pada Juni 1812) akan pulang ke Yogya. Sebelumnya, dia membiarkan laporan yang tidak jelas ini menganggunya, karena berpikir bahwa, pada waktu Sultan Ketiga wafat, pendahulunya yang dikucilkan juga akan sudah tidak ada lagi (bait 11). (Tetapi, setelah HB III mangkat dengan cepat, lihat Pupuh LVI atas), kabar angin yang mengganggu tentang Sultan yang dikucilkan tidak lama lagi akan pulang terus-menerus terdengar. Ada yang bahkan mengatakan bahwa adalah keinginan Letnan Gubernur itu untuk membuat satu pembagian resmi Kasultanan dengan mengangkat Pakualam (sebagai raja atas separuh wilayah itu) karena (menurut pendapat Raffles), Pakualam sudah siap untuk tugas itu (*dhasar sampun sumekta*) dan punya ambisi kuat (bait 12). Rumor ini amat menggelisahkan Pringgodiningrat dan kematiannya (sudah datang) seakan seseorang yang sedang tidur (*lir wong aguling*) (*bait* 13).

Atas saran Tan Jin Sing, Raden Tumenggung Mertonegoro, (seorang pejabat senior istana dan putra dari Pangeran Demang), diangkat untuk mengambil kedudukan Pringgodiningrat sebagai Patih Jero, pilihan itu disetujui oleh Garnham dan Pakualam I. Putra Pringgodiningrat sendiri (Raden Tumenggung Pringgoatmojo), seorang menantu Patih Yogya (Danurejo IV), tidak dipertimbangkan untuk posisi itu karena dia sudah menggantikan (ayahnya) sebagai Bupati Rowo (Tulungagung) (pada Juli 1812) (bait 14-15). Tujuh hari setelah kematian Pringgodiningrat, para pejabat kedaton dikepalai

Patih Jero yang baru, yang memang seorang keturunan (Patih Yogya yang pertama) Danurejo I (lihat catatan 75 di CD) (bait 15).

Pada waktu itu, atas perintah Karesidenan, Raden Tumenggung Wijayengsastro diberhentikan (dari sisa posisinya di keraton, lihat Pupuh LIV bait 4-9 bawah) karena kata orang dia seorang pembuat keributan yang menyebabkan kesulitan dalam keraton bagi mereka yang bertugas mengasuh Sultan bocah itu. Dia diberi kediaman di selatan keraton Krapyak dan dilarang berhubungan dengan Sultan muda itu atau Ratu Ibu (mantan Ratu Kencono). Dia tidak diganti, tetapi Patih mengambil alih tanggung jawab untuk pajak tanah (*maosan-Dalem*) dan sawah raja, yang mulai saat itu diurus dari Danurejan (yakni Kepatihan), sedangkan pembayaran upeti (*paos*) langsung diserahkan ke Pakualam, yang sekarang punya tugas (satu-satunya) (lihat lebih jauh Pupuh LIX bait 11-12 atas) (bait 17).

Tidak lama setelah itu (pejabat senior istana) tanah apanase Raden Tumenggung Mangundipuro III (lihat Pupuh L bait 18-19 dan catatan 213 di CD) ditangguhkan (*gina[n]tung bawahira*) dan dikeluarkan dari kantornya karena dituduh melakukan berbagai aksi yang menodai negeri ini. Ini meliputi menghasut bandit untuk melakukan perampokan (atas namanya), melebihi kekuasaannya ketika di daerah Pajang dengan mengambil uang (dan pelayanan dari warga setempat berkaitan dengan kerja rodi (*kerig-Aji*) mengerjakan jalan dan tidak melaksanakan pekerjaan (yang diminta) pada jalan raya dan jembatan yang ditinggalkan oleh para bupati Surakarta (bait 18-19). Dia juga tidak mengenal baik (*tan tepang*) dengan Patih (Danurejo IV) dan sudah mengkhianati kepercayaan Tan Jin Sing, (terus-menerus) ingkar janji dan berperilaku kasar dan tidak sopan (*lampah deksura*) (bait 19).

Tak lama setelah itu, rumor lebih jauh mulai beredar lagi mengenai rencana Letnan Gubernur itu untuk Pakualam (lihat bait 12 atas), yang, katanya, memang akan diangkat (sebagai raja setengah negara itu) kalau Raffles datang lagi ke Yogya. Untuk alasan ini, laporan itu menyatakan, bahwa penghasilan kerajaan tidak lagi dibayar kepada keraton (bait 20). Rumor ini belum lama beredar ketika Garnham mengumumkan tidak lama lagi akan pergi (dari Yogya) setelah menerima panggilan dari Letnan Gubernur (31 Agust 1815) (bait 21). Sultan muda itu pergi ke Karesidenan (bersama Patih dan kerabat

dan pejabat senior istana lainnya) untuk bercakap-cakap (dengan Residen yang akan pergi itu) dan bersama-sama menyepakati beberapa instruksi terakhir mengenai pemerintahan kerajaan itu (bait 21-22). Setelah selesai, Garnham mengucapkan selamat tinggal kepada raja bocah ini, Pakualam dan tokoh senior lain yang hadir, yang semua mendoakan keselamatan perjalanan (*wilujenga lampah ulun*) (bait 22).

Setelah Garnham pergi, sekali lagi Panular mendapat kesulitan dengan dua adiknya (Pangeran Mangkukusumo dan Pangeran Adikusumo, lihat lebih jauh Pupuh LVIII bait 30-31 atas), yang pergi diam-diam kepada Pakualaman untuk menyampaikan cerita perlawanan dia kepada Pangeran Wali itu, sehingga lebih menjauhkan Pangeran itu dari dukungan Pangeran Wali (Pakualam I) (bait 23-24).

PUPUH LXI

Panular tidak cemas (*tan gigrig*) oleh semua kecaman terhadapnya (lihat Pupuh LX bait 23-24 atas) dan, dalam hatinya, dia hanya pasrah kepada Yang Mahakuasa (bait 1). Tetapi dia masih berpikir kembali kepada apa yang sudah terjadi sebelumnya di Karesidenan (waktu acara selamat jalan untuk Garnham, lihat Pupuh LX bait 21-22 atas) dan rasa malu yang dialaminya karena tidak ada instruksi dari Sultan muda (yang belum berpengalaman) tentang kapan persisnya dia (Panular) harus maju untuk mengucapkan selamat jalan (kepada Residen yang akan pergi itu) (bait 1-2). (Selalu berpegang teguh untuk etika), Panular takut untuk melangkah keluar dari barisan dan bertindak tidak sopan kepada para staf Karesidenan (*bongsa Laji*) (bait 2-3).

Pada waktu itu (1 November 1815), Dr. Daniel Ainslie tiba untuk mengambil posnya sebagai Residen Yogyakarta dan dihibur oleh Sultan dengan pertunjukan adu harimau dan kerbau dan satu *rampog macan* di alun-alun selatan. Ekspresinya tenang dan terkendali (*semunya anteng sabar*) dan caranya memberi salam (*tabé*) amat hormat dan sopan (bait 4-5). Tetapi kebiasaannya terus-menerus memandang orang melalui teropong (*semprong*) menimbulkan banyak keheranan (bait 5, lihat catatan 612 di CD).

Dr. Daniel Ainslie belum lama memegang jabatan ketika Raffles datang ke Yogya untuk menengok 'cucu'nya, Sultan muda itu, dan

memperbaiki pertemanan yang sudah dibuat ketika almarhum, ayahandanya (HB III) dinobatkan sebagai raja setelah keraton jatuh (bait 6). Tanggal kedatangan Letnan Gubernur itu tercatat sebagai Kamis, 10 Sapar A.J. 1743 (12 Januari 1816), dan dia disambut oleh raja-anak itu di Pesanggrahan Reksanegaran (di jalan raya Yogya-Solo) dengan acara yang sama seperti pada kesempatan sebelumnya (lihat Pupuh LI bait 3-11 atas). Bagaimanapun juga, Sultan yang kurang menguasai bahasa Melayu itu membuat percakapan (hampir) mustahil (bait 8). Setelah menyantap hidangan ringan dan minuman seperti biasanya, Raffles tiba di Karesidenan. (Keesokan harinya, yakni Jumat, 13 Januari), Raffles menghadiri satu resepsi resmi di keraton, yang meliputi adu harimau dan kerbau dan satu *rampog macan* (bait 9-10). (Pada pukul lima petang hari yang sama) (bersama stafnya) dia pergi ke Pakualaman di mana dia dihibur dengan adu kambing (*menda*), babi liar (*celeng*) dan anjing, suatu pertunjukan setempat yang selalu dipentaskan di kediaman Pangeran Wali itu kalau ada tamu Inggris berpangkat tinggi yang datang (lihat catatan 618 di CD) (bait 10-11). Berbagai tarian (gaya Pakualaman) juga dipentaskan untuk menghormatinya (lihat catatan 619 di CD).

Selama periode ini (pertengahan-Januari 1816), ketika Raffles berada di Yogya, turun hujan amat deras dan badai dan dam irigasi melimpah di Kali Code. Akibatnya banjir meluas dan sebuah jambatan serta sebagian jalan menuju Pakualaman hanyut (bait 11-12). Setelah melakukan tur keluar ibu kota ke beberapa tempat peristirahatan (*langen*) Sultan di pedesaan (ke timur Yogya, lihat catatan 621 di CD), Raffles pamit kepada Sultan dan berangkat dari Yogya (pada pukul lima, Sabtu pagi, 14 Januari), kepergiannya ditandai oleh penghormatan 21-meriam dari benteng (bait 12-13).

Tak lama kemudian (22 Januari), Dr. Ainslie juga mohon pamit kepada Sultan dengan tujuan pulang ke negerinya (cuti sakit, lihat catatan 622a di CD). Dia digantikan oleh Crawfurd, yang kembali ke Karesidenan diam-diam tanpa suatu upacara penghormatan (*hurmat*) (yang biasa pada kesempatan seperti itu) sehingga mereka yang melihatnya lagi jadi keheranan (bait 14-15). (Bagaimanapun juga, waktu dia pulang), semua warga Yogya, baik tinggi maupun rendah, melihat bahwa kilau kekuatan supraalami (*merbawa*) sekali lagi menghiasi keraton dan kerajaan itu dan banyak yang merenungkan

dalam hati bahwa itu seperti dongeng manifestasi keduniawian (Raden) (Wi)joyokusumo (yakni Semar, lihat catatan 613a di CD) ketika para bidadari (*dèwi*) turun ke dunia dari kediaman mereka di kahyangan (*Suralaya*) (bait 15-16). (Peran Crawfurd dalam kejadian-kejadian terbaru di sekeliling) jatuhnya keraton direnungkan dalam konteks ini (bait 16-17) dan (mereka ingat) sifat berbahaya dari amarahnya, yang, seperti senjata bermantra magis (*aji condhabirawa*) (milik Raja Salya dari Mandraka, lihat catatan 624 di CD) mampu memporak-porandakan semua yang dia serang (lihat Pupuh XXIX bait 11ff atas). Jadi, dengan kedatangan (orang Skot itu), semua orang di ibu kota dan desa-desa (di luar) mengungkapkan perasaan puas (*lerep syarèku*), sedangkan perampok, bandit dan maling ketakutan (*jrih gupita*) (bait 18-19).

Kerajaan itu, waktu ini, amat sangat makmur, dan hati setiap orang adem dan tenang (*ayem asreping nala*) (bait 19). Permaisuri (Ratu) dan para istri di keraton juga gembira seakan yang mereka rindukan (*onengé*) sudah tiba: Ratu Ageng menganggapnya sebagai putranya, Ratu Ibu (yakni mantan Ratu Kencono) sebagai saudaranya (*nyudara*), dan Sultan muda itu sebagai pamannya (bait 20). Tidak ada perasaan tidak nyaman (*cawengah*) di antara mereka, karena, kalau mereka bicara, Crawfurd dapat (mudah) menerima karena dia menguasai etika dan bahasa Jawa (tinggi) (*putus tembung krami Jawa*) dan seorang yang amat pandai (*waskitha barang saliré*) (bait 21).

Setelah beberapa lama, empat gigi atas Sultan muda itu dipangkur (*kethik*) dan wajahnya (semakin) cemerlang. Ketampanannya amat meningkat dan secara fisik dia jadi tertarik kepada perempuan (*birahi ing dyah*) seperti sekuntum bunga yang hampir mekar (bait 22). Pengantin yang diinginkannya, Raden Ajeng Sepuh, putri tertua yang belum menikah dari Raden Adipati Danurejo II yang dibunuh (lihat Pupuh LIII bait 17-19 atas), juga giginya dipangkur pada hari yang sama seperti Sultan (bait 22-23). Sementara itu, Crawfurd berbicara dengan Sultan, (neneknya) Ratu Ageng, dan (ibunya) Ratu Ibu (mantan-Ratu Kencono), mendesak mereka untuk memenuhi keinginan Letnan Gubernur bahwa raja muda itu harus menikah dengan putri Danurejo, kepada siapa dia sudah ditunangkan (bait 23-24). Disepakati bahwa pernikahan itu harus dilaksanakan di bukan Jawa berikutnya Jumadilakir (28 April-26 Mei 1816) (bait 24).

Pengumuman itu menimbulkan keributan besar di kerajaan itu. orang lelaki dan perempuan, tua dan muda, berkumpul dari desa-desa dari segala penjuru untuk menyaksikan upacara itu. Selama hidup, mereka belum pernah mendengar cerita sebelumnya tentang satu perkawinan dari seorang raja yang masih muda. Jadi mereka tiba dengan ramai sekali (*gumuruh*) di ibu kota (bait 25-26). Pada saat itu, keraton sibuk dengan kegiatan yang padat (*langkung aramé*) waktu mempersiapkan hal-hal untuk upacara pernikahan itu. Berbagai tugas dilaksanakan oleh para putri bangsawan dan perempuan istana yang berseri-seri sehingga keraton mengambil aspek kahyangan para dewa (*kasyargan*) dengan para perempuan terlihat seperti seribu kali lipat bidadari surga (*widadari*) ketika mereka berjalan mondar mandir melaksanakan tugas mereka (bait 26-27). Siang malam keraton itu penuh dan bahkan istri Raden Tumenggung Secodiningrat (istri Tan Jin Sing yang orang Jawa kebanyakan) berada di sana mengambil tempat sebaris dengan para putri bangsawan tua (*putri sepuh*). Di luar keraton, Patih, para bupati dan kerabat istana (dewasa) mengambil tempat dalam kanopi sementara dari bambu dan daun kelapa (*mekajangan*) di tempat berkumpul resmi (kromo: *pasowan;* ngoko: *paseban)* (di alun-alun utara) bersama dengan Secodiningrat. Sementara itu, kerabat istana yang lebih muda, diberi tempat di kediaman mantan Putra Mahkota (*Kadospatèn*) dan datang untuk memberi hormat (*saos bĕkti*) di Bangsal Srimenganti (bait 28-29).

Pada malam (Senin), 15 Jumadilakir (13 Mei 1816), semua dekorasi disiapkan di Bangsal Srimenganti dan Mandhungan, di Bangsal Witana, Sitinggil dan Bangsal Magangan (bangsal pertemuan di selatan keraton) (bait 29). Masjid Ageng dan serambi masuk (*Surambi*) diberi tirai dan kanopi (dengan kain putih) seakan untuk Grebeg *Mulud taun Dal* (delapan-tahunan) (lihat catatan 631 di CD) dan dikelilingi oleh deretan panjang kanopi (bangsal sementara) (*tarubé*) (untuk menempatkan para ulama yang sudah berkumpul (dari seluruh kerajaan itu) untuk berdoa demi keberhasilan pernikahan Sultan (bait 30). Suara lantunan mereka bercampur dengan bunyi Gamelan Sekati (Kangjeng Kiai Guntur Madu) yang dihormati (bait 30-31).

Ratu Ibu sekarang keluar dari keraton dan pergi ke Danurejan bersama Ratu Ageng, putrinya, Ratu Angger, dan (cucunya) Raden Ajeng Sepuh, yang akan memakai gelar Ratu Kencono (setelah menikah

dengan HB IV). Dia diserahkan kepada Patih (yang punya tanggung jawab untuk pengantin putri sampai pernikahan) (bait 31-32). Pada hari (Minggu?) 14 Jumadilakir (12 Mei 1816, lihat catatan 634 di CD), pagi hari, semua hadiah pernikahan (*sasrahan*)[11] dibawa keluar dari keraton dan dibawa ke Danurejan dalam kotak-kotak jati dan sepasang tandu emas (*jolèn srakit susunggingan)* (bait 32-34). Ketika arak-arakan itu dilepas sepanjang jalan (yakni Jalan Malioboro), orkes gamelan dalam kanopi sementara (bait 28 atas) ditabuh untuk memberi salam hormat dan banyak orang berdesakan di sekitar untuk menonton (bait 35). Begitu sampai di kediaman Patih, hadiah itu diserahkan kepada Danurejo IV, yang (langsung) menyerahkan itu semua kepada calon Ratu Kencono. Upacara resepsi di sini amat elok (*saklangkung asri*) dan utusan keraton disuguhi hidangan kecil dan minuman (bait 35-36).

(Hari pernikahan yang amat dinanti-nanti), 15 Jumadilakir (13 Mei 1816) sekarang tiba dan ada kesibukan besar ketika orang banyak berkumpul di dalam sekaligus di luar keraton (untuk menonton upacara itu) (bait 36).

PUPUH LXII

Tanggal dari pernikahan Sultan ditetapkan sebagai Senin Wage, 15 Jumadilakir dalam tahun Jawa Dal, A.J. 1743 (13 Mei 1816), dan kronogram untuk tahun itu sebagai 'satu penampilan murni tunggangan di seluruh dunia' (*awarna suci tunggang-tunggangan ing rat,* lihat catatan 634a di CD) (bait 1). Ketika Sultan itu keluar dari kedaton, terasa kegemparan di kalangan (pejabat dan kerabat istana) yang hadir (di Srimenganti). Sementara itu, di luar, di alun-alun utara, terdengar keributan ketika pasukan (yang berjajar pada rute raja menuju Masjid Ageng) membentuk dalam peringkat seakan untuk perayaan Grebeg (lihat Pupuh XXXV bait 15 atas). Penonton dari segala macam manusia memadati alun-alun luas itu. Di Bangsal Pagelaran berbagai warna kain baju (dari pejabat yang hadir) juga

11 Faktanya, hadiah diberikan oleh keluarga pengantin pria: dalam hal ini ibu HB IV (Ratu Ibu) dan nenek (Ratu Ageng) kepada keluarga pengantin putri (di sini Patih Yogya, Danurejo IV, yang, meskipun tidak ada hubungan langsung, bertindak atas nama keluarga Danurejan [Yudanegaran]), lihat lebih jauh catatan 634 di CD.

berseri-seri bagaikan bunga-bunga mekar di taman (*sekar setaman megar*) (bait 2).

Di pintu gerbang (? keluar dari Srimenganti), Sultan menunggu sejenak untuk bergandengan tangan dengan Residen yang jangkung itu (John Crawfurd) sementara para pembawa perlengkapan upacara (*upacara keprabon Aji*) dan anggota lain dari rombongan itu mengambil posisi di depan dan di belakangnya. Busana (atas) Sultan itu seluruhnya putih (*sarwa suci*) dan beliau mengenakan kain batik seremonial (*kampuhan*) dan ikat kepala keperti kopiah terawang (*kuluk*). (Dalam tampilannya) dia secemerlang seperti kakeknya (? HB II, lihat catatan 636 di CD). Sungguh, kecuali karena masih muda, dia belahan gambar HB II (bait 34). Dengan langkah agung, rombongan kerajaan itu melangkah maju, Sultan masih bergandengan tangan dengan Crawfurd, sampai ke Sitinggil dan kemudian turun ke halaman terbuka (*pamengkang*) di depan, di mana raja naik ke dalam tandu (kerajaan) (*tandhulawak*) (untuk perjalanan ke Masjid Ageng) (bait 4-5). Crawfurd dan pejabat Inggris lainnya mengikuti jalan kaki di belakangnya, bersama dengan paman-besarnya, Pangeran Pakualam. Pada penampilan Sultan (di alun-alun utara), para prajurit yang menunggu berdiri dengan siaga dan tambur serta orkes Jawa dimainkan. Terdengar berondongan tembakan yang bunyinya seperti lereng gunung runtuh dan penghormatan 17-meriam terdengar dari benteng (bait 5).

Setibanya di kolam wudhu Masjid Ageng, Sultan dibantu turun dari tandunya oleh Crawfurd dan, sekali lagi bergandengan tangan, mereka berdua menaiki tangga menuju serambi luas (*Surambi agung*) (di luar Masjid Ageng). Di sana Crawfurd memanggil (tamunya), Asisten-Residen Kedu (Letnan – pasca-1816, Kapten - Hercules John Heyland) (untuk bergabung dengannya), (pejabat Inggris) lainnya tetap di luar (bait 6). Pakualam dan kedua putranya lalu memasuki halaman depan (*natar*) dan mengambil tempat duduk mereka bawah salah satu kanopi sementara (*tarub*).

Sementara itu, Sultan tetap berdiri di Surambi sampai pejabat dan kerabatnya bisa naik dan duduk secara teratur. Ketika melihat Pangeran Panular (agak) di belakangnya, Crawfurd mengulurkan tangannya untuk memberikan salam (*sung tabé*), satu sikap yang cepat-cepat ditanggapi Pangeran itu, (berjabatan tangan) dengan kedua (pejabat)

Inggris itu (*raket dyi saudara*) (bait 7). Sebelumnya, pada waktu jatuhnya keraton Yogya, dia sudah berkenalan dengan Crawfurd (dan sudah jadi teman dekat) tetapi dia belum bertemu dia lagi sampai pertemuan di depan raja muda ini ketika dia cepat-cepat memperbaiki pertemanan mereka *(sineleken lunturing kang sih)*. Sultan sekarang duduk (bersila) atas karpet dan bantal (lantai serambi) dan Crawfurd juga berbuat yang sama di sebelah raja itu seperti seorang Jawa (*prigel kados bongsa Jawi*) (tidak seperti) Heyland (*Kumen[dhan] ingkang kiyat*) yang kaku dan canggung (bait 8).

Ketika semua kerabat dan pejabat istana sudah berkumpul, Sultan memasuki Masjid Ageng dan Crawfurd, di mana dia bertemu dengan Penghulu Yogya, pejabat masjid lainnya, para ulama, para haji yang pulang dari Mekkah (*chaji*) dan orang suci fakir (*pekir*). Sultan mengambil tempat duduknya bawah kanopi putih besar (*kabong*) (Pupuh LXI bait 30 atas) di belakang relung doa (*pangimananing;* yakni relung di tembok [barat] masjid itu yang menunjukkan arah berdoa ke Mekkah yang tepat, lihat catatan 639a di CD) dengan Crawfurd di sampingnya dan Heyland serta Penghulu langsung di depannya (bait 9-10). Para kerabatnya juga duduk di depannya agak ke kanan dengan Panular agak ke samping di belakang, cukup dekat dengan raja.

Upacara pernikahan sekarang dilaksanakan dan *wali* pengantin perempuan, Raden Mertodiwiryo, seorang adik dari Danurejo II yang dibunuh, maju dan memberi kontrak-pernikahan (*paningkah*) kepada Penghulu (bait 10). Penghulu lalu berdiri di depan Sultan yang meninggalkan bantal duduknya dan dengan tenang memberikan jawaban (kontrak) yang diperlukan. Begitu kontrak itu sudah disahkan, mas kawin (*srikawin*), yang berjumlah satu *tail* (38.601 gram) perak, secara resmi disampaikan dan upacara itu disudahi dengan satu doa oleh Penghulu (bait 11). Penghulu itu lalu memberi selamat kepada Sultan (*tur salam;* yakni menyalami beliau secara Muslim dengan kedua tangan). Kerabat istana lainnya juga maju untuk memberikan selamat, tetapi, setelah Pangeran Ngabehi (yang tua) sudah mendapat giliran, Panular memperhatikan dengan masam bagaimana beberapa pangeran (Mangkubumi, Diponegoro dan Mangkukusumo) saling berdesakan, masing-masing berusaha lebih dulu mendekati Sultan, seperti (orang kebanyakan) berkelahi untuk uang logam 10 sen (*picis*)

(yakni uang receh yang dilemparkan kepada orang banyak oleh raja sebagai sedekah istana pada kesempatan seremonial) (bait 12-13).

(Tontonan yang tidak mendidik ini) membuat Panular sendiri merasa terlalu malu untuk maju mengucapkan selamat sampai menerima petunjuk yang tepat (tentang kapan harus berbuat begitu) dari Sultan. Sambil merenungkan bahwa posisi tinggi yang diambil Pakualam (waktu itu duduk di luar dengan kedua putranya, lihat bait 7 atas) adalah yang terbaik (bait 13), dia tetap duduk dengan diam atas lantai dengan kepala tertunduk, sementara saudara-saudaranya maju (satu per satu) untuk mengucapkan selamat mereka kepada raja (bait 14-17). Begitu kerabat raja yang lebih tua semua sudah memberi selamat, Sultan memberi isyarat kepada Panular untuk maju, tetapi Panular masih takut (*jrih*) dan tetap tinggal di posisinya yang sebelumnya. Kerabat raja yang lebih muda lalu semuanya mengerumuni raja sambil mengucapkan selamat (bait 18). (Waktu mereka semua selesai) dan dan pergi keluar, Sultan dan Panular akhirnya saling berjabatan tangan (*sami salam*), Panular menjelaskan alasan kerendahan hatinya tadi (bait 18-19).

Munculnya Sultan (yang baru saja menikah itu) dari Masjid Ageng dalam perjalanannya kembali menyeberangi alun-alun utara) ditandai oleh upacara yang sama seperti waktu beliau berangkat (yakni berondongan tembakan dan satu penghormatan 17-meriam dari benteng, lihat bait 5 atas). Sultan lalu mencapai keraton (bagian dalam) di mana beliau menikmati makanan dan minuman di Bangsal Kencono dengan Crawfurd, para pejabat Inggris, Pakualam, dan kerabat senior istana. Yang lebih muda tetap di Bangsal Srimenganti dari mana akhirnya mereka bubar tanpa diberi makanan (bait 20). Sementara itu, di Masjid Ageng, para ulama (dan pejabat masjid) sibuk menikmati bagian dari makanan yang disediakan oleh Sultan. Persembahan uang rupiah Jawa (*rupiyah anggris*) juga dibagi di Danurejan di antara mereka semua yang sudah berpartisipasi dalam upacara pernikahan itu, termasuk para pejabat istana, kerabat istana dan karyawan Karesidenan (*upas*) (bait 21). ❁

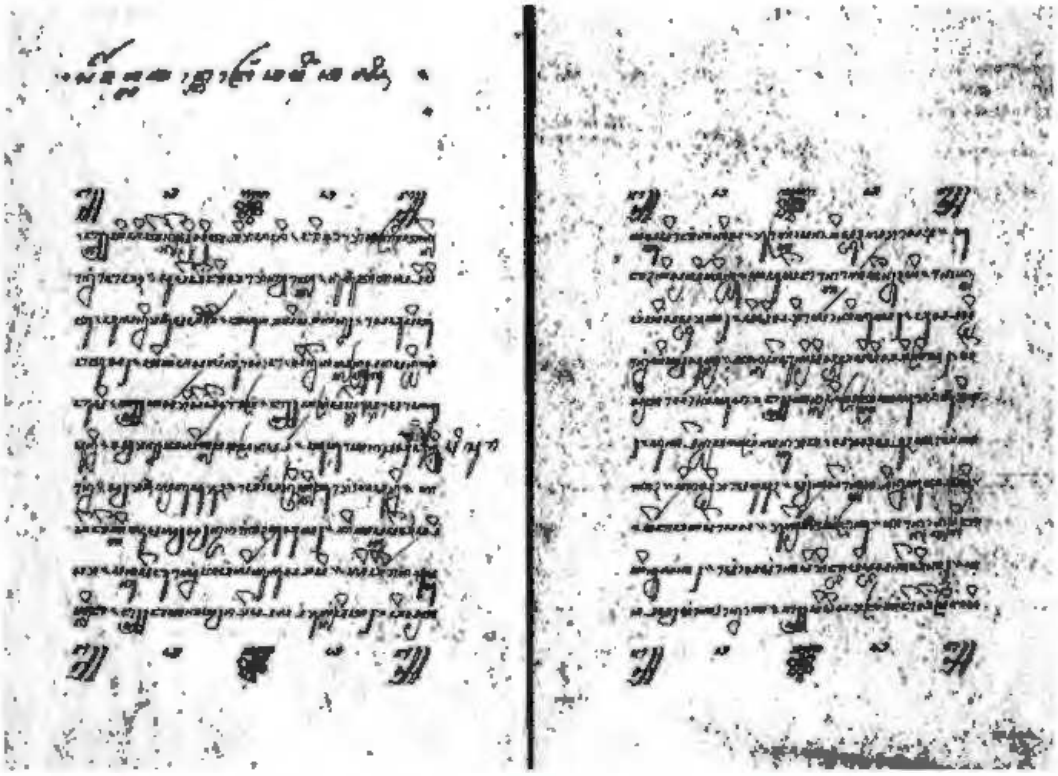

Gambar 1. Faksimil dari folio 3v dan 4r dari British Library Additional MS. 12330 (*Babad Bedhah ing Ngayogyakarta*), Pupuh I, bait 1-5. Foto seizin British Library, London.

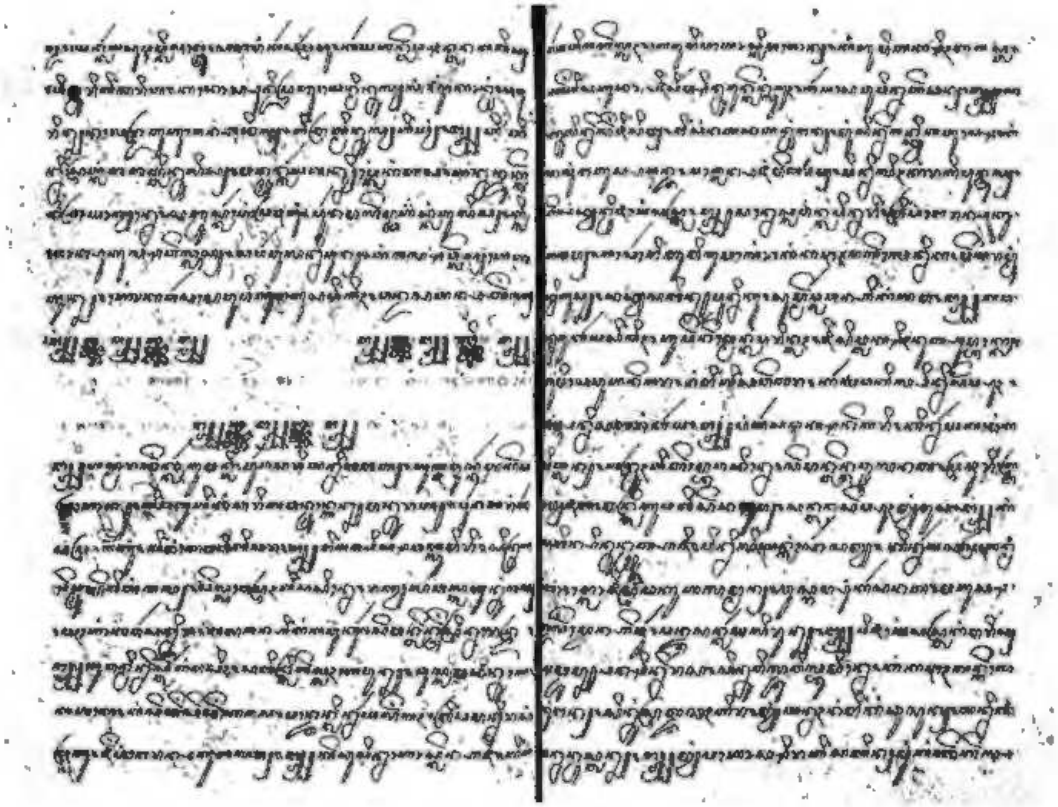

Gambar 2. Faksimil dari folio 123v dan 124r dari British Library Additional MS. 12330 (*Babad Bedhah ing Ngayogyakarta*), Pupuh XXXIX.23-XL.11, menunjukkan bagaimana babad ini ditulis secara bertahap dengan awal yang baru, dalam tulisan tangan yang sama, pada berbagai titik di seluruh naskah itu. Foto seizin British Library, London.

Gambar 3. Lukisan cat air oleh Joseph Jeakes (*fl.* 1796-1818) menunjukkan keberangkatan armada invasi Inggris dari tempat pertemuannya di Tanjung Sambar (Kalimantan Barat) pada akhir Juli 1811 dalam perjalanannya ke Jawa. Dari William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java* (London: Egerton, 1815), hlm. 13 vertikal. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

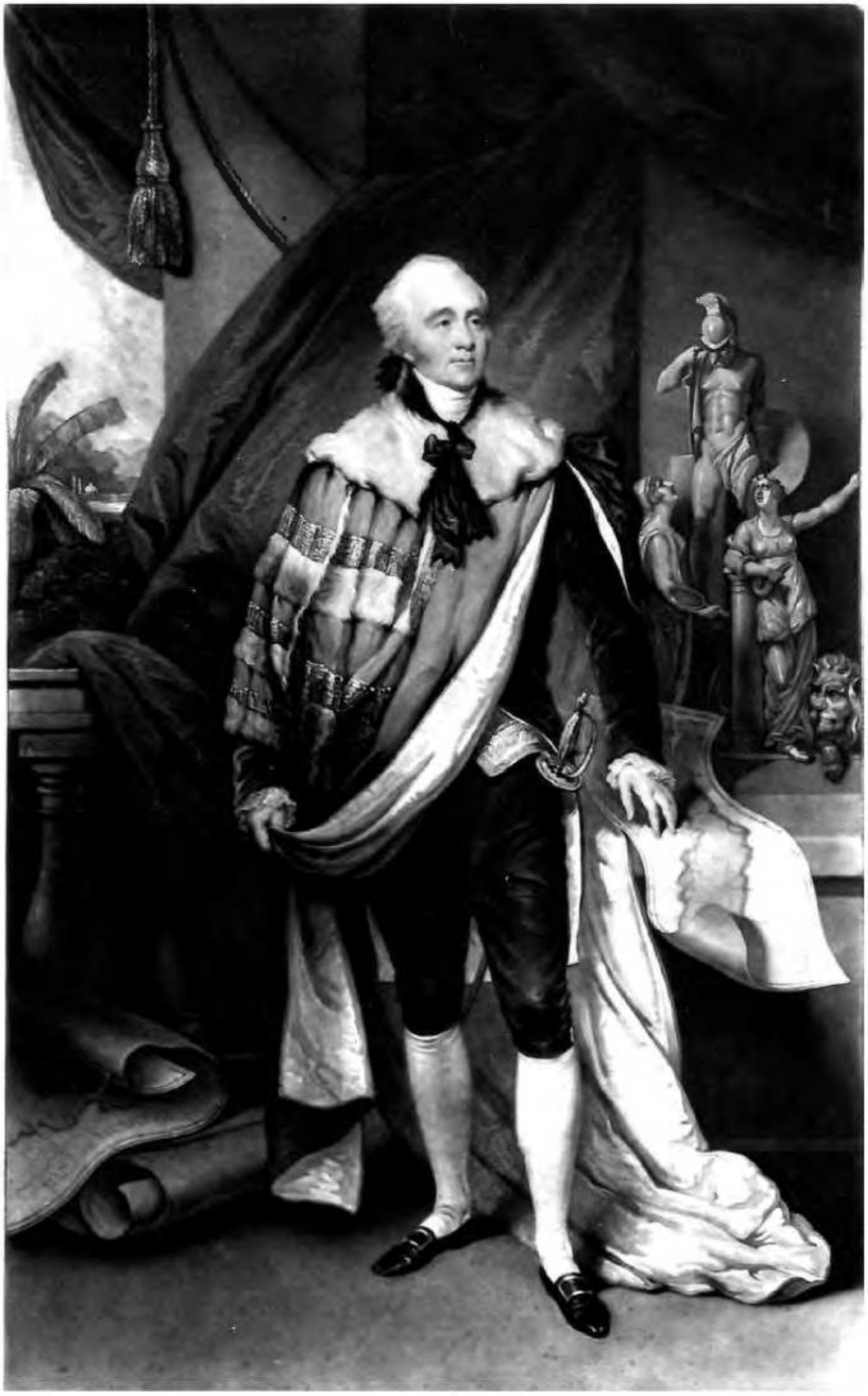

Gambar 4. Gilbert Elliot, Lord Minto Pertama (1751-1814), Gubernur Jenderal India (1807-1813), yang mendampingi ekspedisi Inggris ke Jawa pada Juni-Oktober 1811. Lukisan oleh George Chinnery (1774-1854) dibuat di Kolkata pada sekitar 1811-1812. Foto seizin National Portrait Gallery, London.

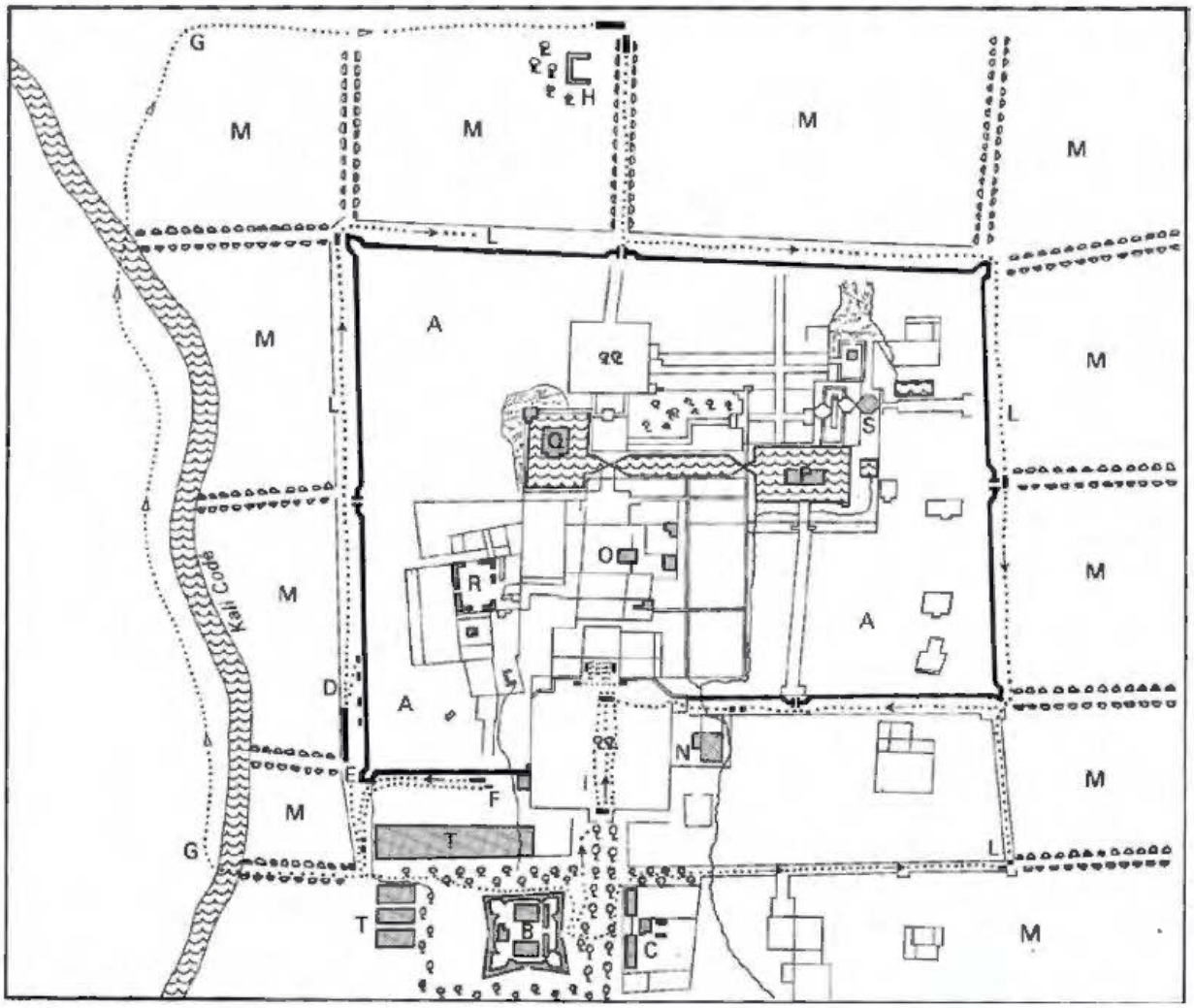

A. Keraton

B. Benteng Eropa (Fort Vredeburg)

C. Rumah Residen

D. Serangan utama oleh Resimen Infanteri Ke-14 (Buckinghamshires) pimpinan Kolonel James Watson

E. Kubu timur laut (Tanjung Anom), lokasi gudang mesiu Sultan yang diledakkan

F. Gerbang utama (Plengkung Anom) Kadipaten (R) yang diserbu pasukan Letkol. Alexander MacLeod

G. Jalur pergerakan pasukan Letkol. J. Dewar yang bergerak memutar (H) untuk melancarkan serangan dari sisi selatan keraton

H. Tempat tinggal Raden Tumenggung Sumodiningrat yang dihancurkan pasukan Letkol. J. Dewar sebelum mereka memasuki alun-alun selatan melalui Plengkung Gading (Nirboyo)

I. Alun-alun utara, tempat dilancarkannya serangan pengecohan oleh pasukan Mayor P. Grant terhadap pintu (*plengkung*) masuk utama keraton(Pagelaran)

L. Pasukan altileri dan kavaleri Inggris memotong jalan mundur tentara Jawa di sepanjang jalan raya yang mengelilingi keraton

M. Perkampungan-perkampungan penduduk yang berada di luar dinding benteng keraton

N. Masjid Agung (Mesjid Ageng)

O. Pendopo dan tempat tinggal pribadi Sultan di bagian pusat keraton

P. Istana Air (Taman Sari) yang memiliki jalan masuk bawah tanah

Q. Gedong Pulo Argo (Pulo Gedong), menara yang dikeliling danau buatan (Segaran) yang terhubung dengan Taman Sari

R. Tempat kediaman Putra Mahkota (Kadipaten)

S. Bengkel atau tempat pembuatan senjata Sultan

T. Daerah permukiman Eropa di Yogyakarta

Gambar 5. Sketsa dari Keraton Yogyakarta waktu penyerangan Inggris pagi buta, 20 Juni 1812. Diadaptasi dari William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java* (London: Egerton, 1815), gambar XIX, hlm. 185, oleh Mr. J. Wilbur Wright. Oxford.

Gambar 6. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang pemimpin Jawa dalam baju perang (*prajuritan*) dari Raffles, *The History of Java* (London: Black, Parbury & Allen, 1817), jilid 1, hlm. 90. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

Gambar 7. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang Pasukan Grenadir (laras Panjang) Sepoy, anggota Batalion Sukarelawan Benggala yang ambil bagian dalam serangan Inggris ke Keraton Yogyakarta pada 20 Juni 1812. Dari John Williams, *An Historical Account of the Rise and Progress of the Bengal Native Infantry* (London: John Murray, 1817), hlm. 171. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

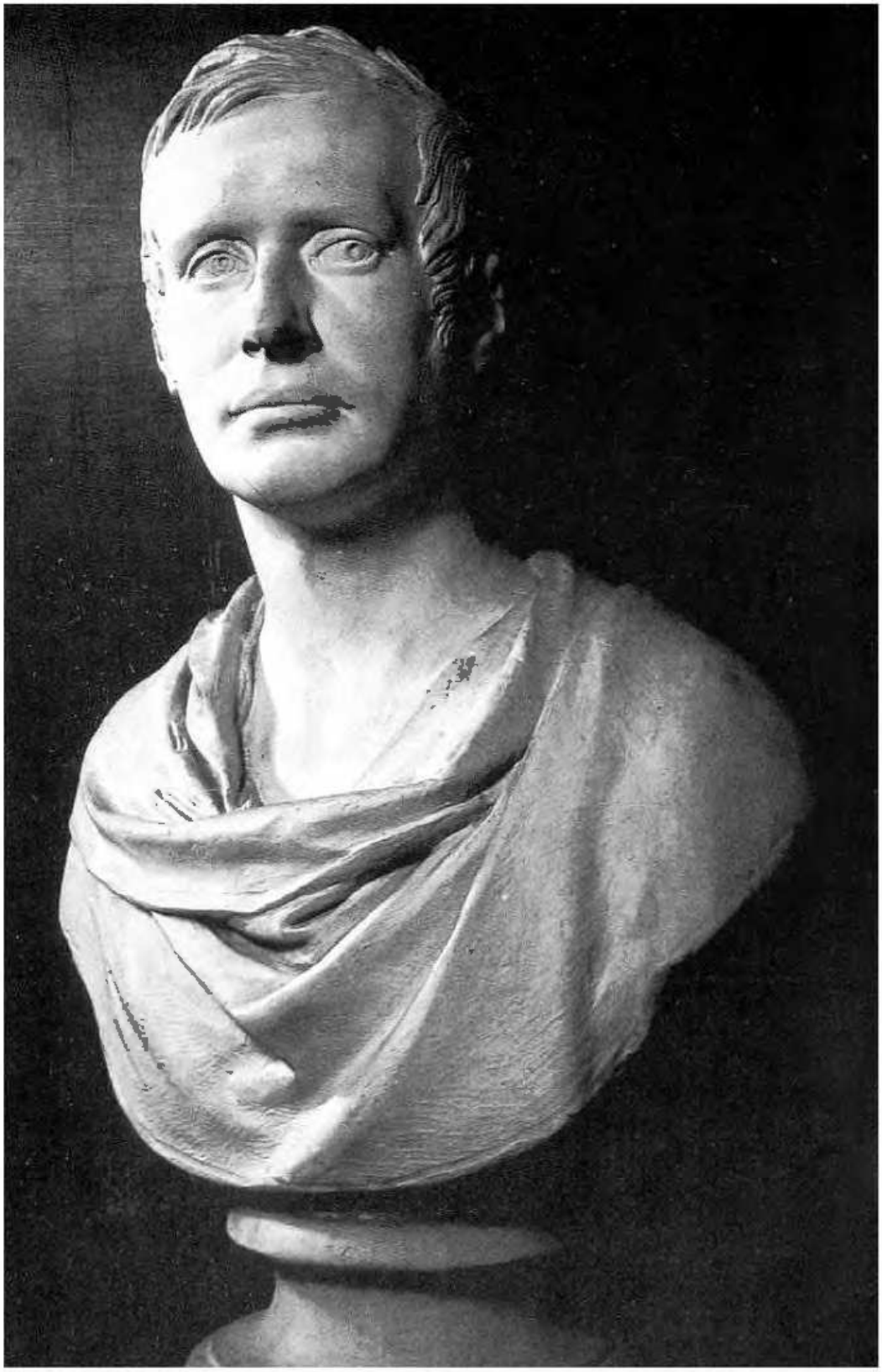

Gambar 8. Patung gips dada Sir Thomas Stamford Raffles (1781-1826) dari aslinya yang dibuat oleh Sir Francis Legatt Chantrey (1781-1841) pada 1817. Foto seizin India Office Library and Records (sekarang British Library), London.

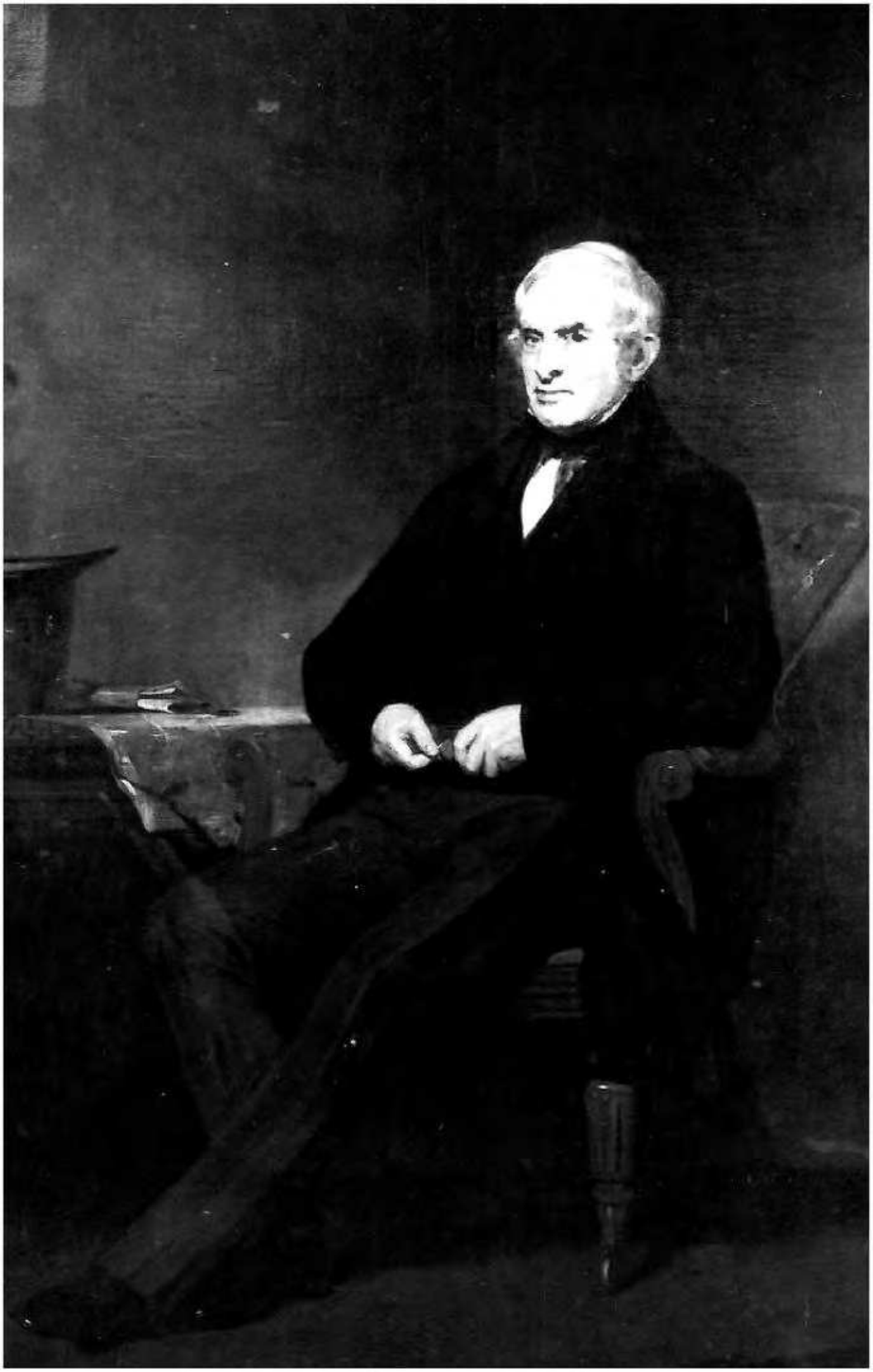

Gambar 9. Lukisan dari John Crawfurd (1783-1868), Residen Yogyakarta (1811-14/1816), oleh Sir John Watson Gordon RA (1790-1864). Foto seizin National Museum, Singapura.

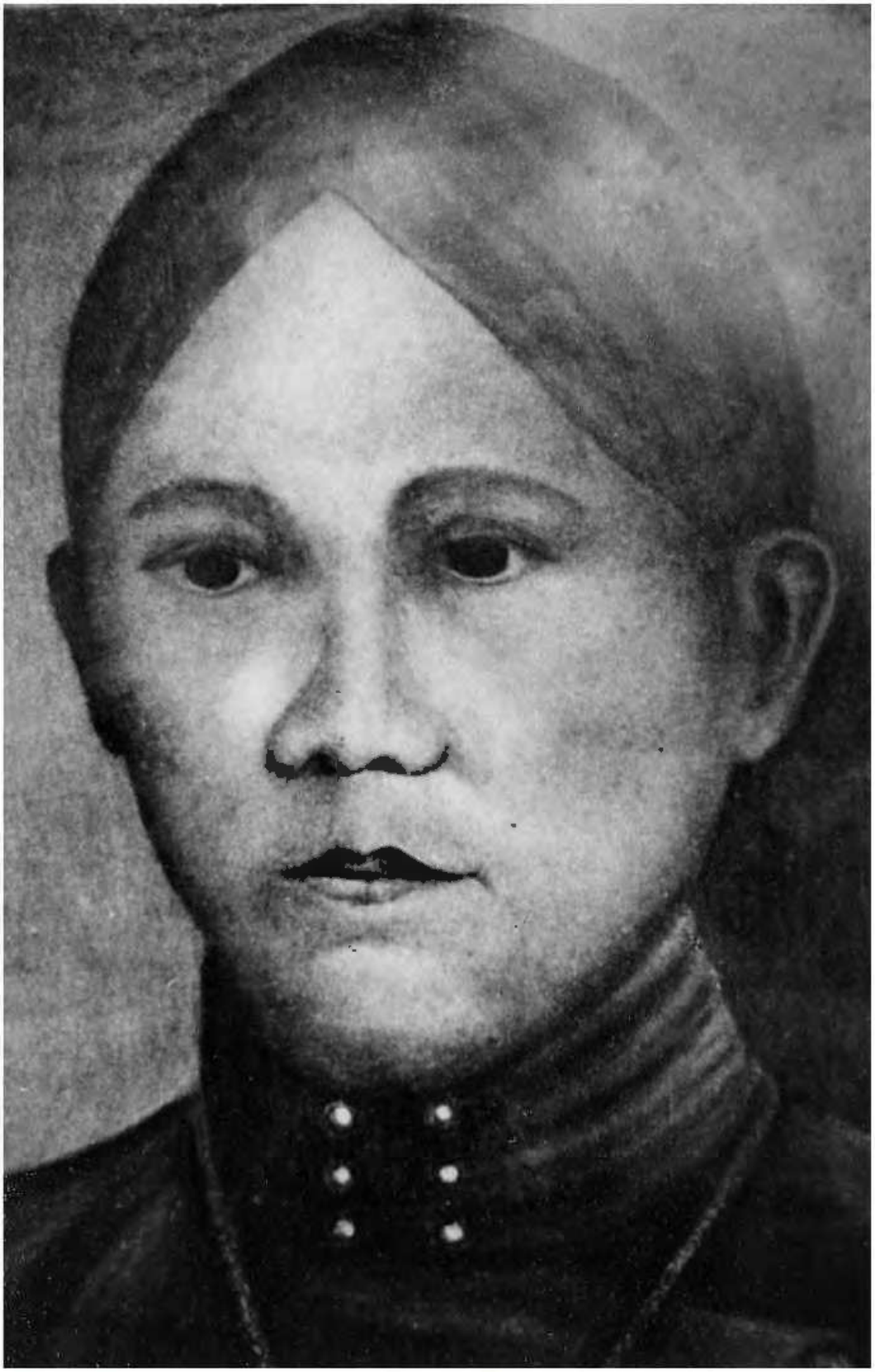

Gambar 10. Sketsa Potlot dari Pangeran Diponegoro (1785-1855), dibuat oleh seorang seniman Keraton Yogyakarta pada 1807. Foto seizin Ibu Dr. Sahir, Jalan Nyoman Oka no. 7, Kota Baru, Yogyakarta.

Gambar 11. Miniatur dari Kolonel (pasca-1812, Mayor Jenderal Sir) Robert Rollo Gillespie (1766-1814), pemimpin pasukan Inggris waktu penyerangan Keraton Yogyakarta, oleh George Chinnery (1774-1854). Foto seizin William Blackwood & Sons dan Bodleian Library, Oxford.

Gambar 12. Lukisan dari Kolonel Colin Mackenzie (sekitar 1754-1821), Kepala Insinyur pada Pasukan Inggris di Jawa (1811-13), yang merencanakan penyerangan terhadap Keraton Yogyakarta pada 20 Juni 1812, oleh Thomas Hickey (1741-1824). Sang Kolonel dikelilingi oleh tiga cendekiawan (pandit) India Selatan, yang bertugas sebagai kolektor, naskah dan peta dalam bahasa Kannada, Tamil, Telugu dan Sansekerta. Foto seizin India Office Library and Records (sekarang British Library), London.

Gambar 13. Lukisan dari KGPAA Mangkunegoro II (lahir, 4 Jan. 1768; bertakhta 1796-1835) oleh seorang seniman Jawa menunjukkan diri beliau pada sekitar 1833 sebagai Kepala Kolonel dari Legiun Mangkunegaran. Dari A.K. Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorosche Rijk* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1950), hlm.20. Foto seizin Bodleian Library, Oxford. Di dada bersemat dua bintang jasa: di sisi kiri, Militaire Willems Orde (kelas tiga) dan di sisi kanan, Orde van de Nederlandsche Leeuw (Orde Singa Belanda).

Gambar 14. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang *Havildar* (Sersan) Sepoy, N.C.O. dari salah satu Batalion Sukarelawan Benggala yang ikut menyerang Yogyakarta pada 20 Juni 1812. Dari John Williams, *An Historical Account of the Rise dan Progress of the Bengal Native Infantry* (London: John Murray, 1817), hlm. 178. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

Gambar 15. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menggambarkan seorang *Subadar* (Kapten) Sepoy, J.C.O. (*Junior Commissioned Officer*) dari salah satu Batalion Sukarelawan Benggala yang ikut dalam penyerangan Inggris di Yogyakarta pada 20 Juni 1812. Dari John Williams, *An Historical Account of the Rise and Progress of the Bengal Native Infantry* (London: John Murray, 1817), gambar depan. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

Gambar 16. Lukisan cat air oleh William Daniell (1769-1837) menunjukkan sekelompok dragonder Inggris (Resimen 22nd Light Dragoons) menyeberangi Kali Cisadane persis di bawah Istana Bogor. Gunung Salak bisa dilihat di latar belakang. Dari Lady Sophia Raffles, *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* (London: John Murray, 1830), hlm. 225. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

Gambar 17. Foto *daguerreotype* dari KGPAA Pakualam II (lahir, 25 Juni 1786; bertakhta, 1830-58), sebelumnya Raden Tumenggung Notodiningrat. Dari koleksi G.P. Rouffaer, Leiden. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

Gambar 18. Foto penari istana Yogyakarta menggambarkan satu gerakan dari *Beksan Taruna-Jaya Lawung Gedhé* (Tari Tombak Agung, gaya Trunojoyo) oleh fotografer Jawa terkenal, Kassian Cephas (1844-1912), mungkin dibuat pada 1880-an. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

Gambar 19. Paraśu Rāma (Rama dengan Kapak) dari J. Kats, *Het Javaansche Toneel, I: Wajang Poerwa* (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923), hlm. 194. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

Gambar 20. Sketsa adu harimau dan kerbau dari J.J.X. Pfyffer zu Neueck, *Skizzen von der Insel Java dan derselben Verschiedenen Bewöhnern* (Schaffhausen: Hurter, 1829), Plate XV. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

Gambar 21. Foto dari beberapa anggota resimen pengawal khusus Sultan Yogyakarta dikenal sebagai Prajurit Miji Sama-Atmaja, yang mengawal raja itu melakukan *cortège* à *pas de dance*, iring-iringan tari pada waktu upacara Grebeg. Foto ini diambil oleh fotografer Jawa terkenal, Kassian Cephas (1844-1912), suatu ketika pada 1880-an. Dari J. Groneman, *De Garĕbĕg's te Ngayogyåkartå* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1895), Plate X. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

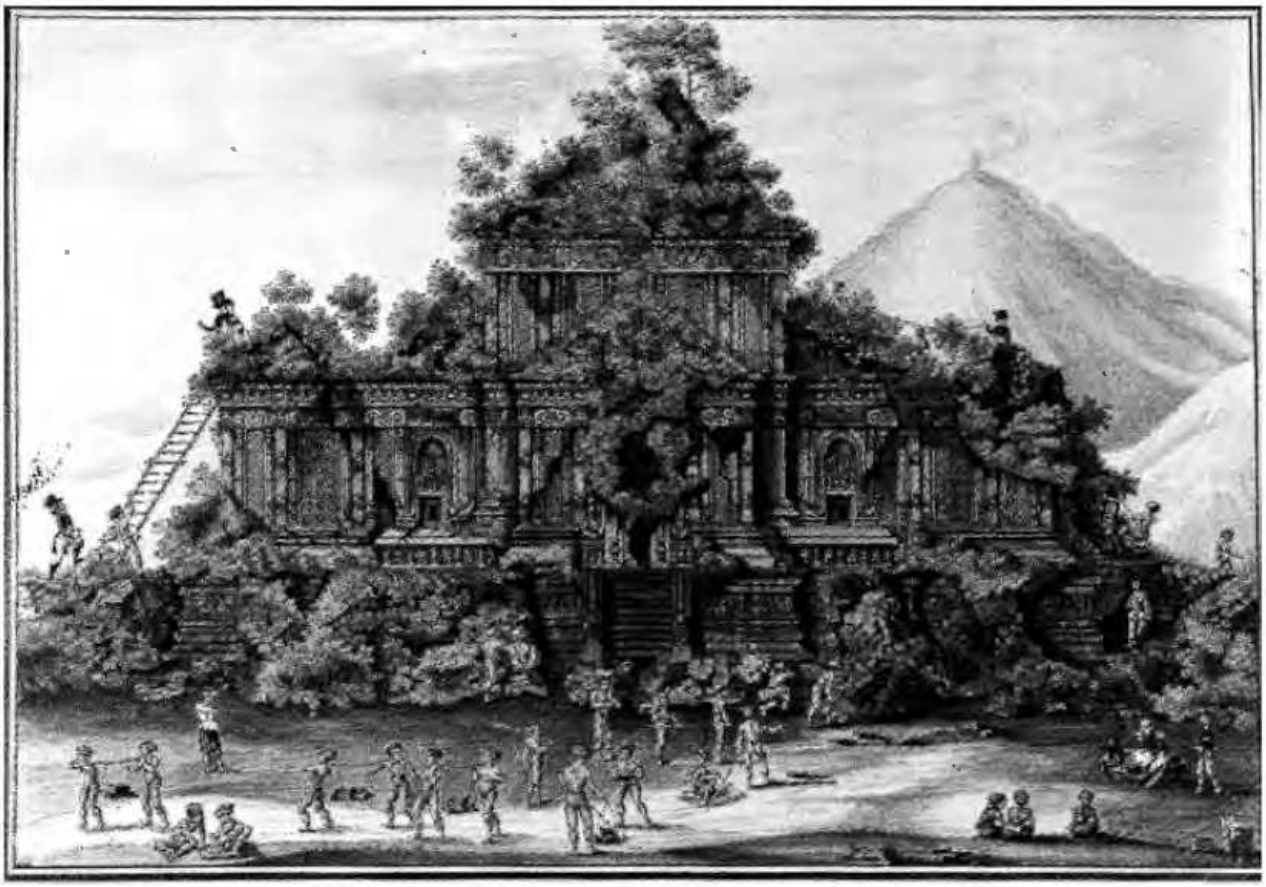

VIEW OF THE RUINS OF A BRAMIN TEMPLE AT BRAMBANAN FOUND IN THE MAR SAL

Gambar 22. Sketsa oleh Mayor H.C. Cornelius (1774-1833) dari para insinyur Belanda yang mengawasi pembersihan candi utama di kompleks Candi Sewu utara Prambanan pada 1807. Foto seizin India Office Library and Records (sekarang British Library), London.

Gambar 23. Lukisan seluruh tubuh dari Laksamana Madya (*Vice Admiral*) Sir Samuel Hood (1762-1814), Kepala Komandan Stasiun Hindia Timur (Feb. 1812-24 Des. 1814), yang mengunjungi Yogyakarta pada 11-12 Juli 1814 sebagai bagian dari satu perjalanan panjang menyeberangi Jawa, oleh John Hoppner (1758-1810). Di belakang lukisan perang di laut lepas Rochefort di Pantai Atlantik Prancis pada 1806 dimana Hood menangkap empat fregat Prancis tapi kehilangan tangan kanan. Foto seizin National Maritime Museum, Greenwich, London.

Gambar 24. Dasamuka (Rawana), raja-raksasa Ngalengka (Sailan) dalam epik *Ramayana*, yang dalam babad Panular disamakan dengan Laksamana Madya (*Vice Admiral*) Sir Samuel Hood (1762-1814), yang mengunjungi Yogya pada Juli 1814 (lihat Gambar 23 di atas). Foto dari J. Kats, *Het Javaansche Toneel, I: Wajang Poerwa* (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923), hlm. 188, koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

Gambar 25. Lukisan dari Kapten (kelak Letnan Kolonel) Robert Clement Garnham (1782-1827), seorang ajudan militer Raffler yang bertugas sebagai Residen Yogyakarta dari 20 September 1814 sampai 31 August 1815, oleh Samuel Lane (1780-1859). Keris yang diberi Keraton Yogya sebagai hadiah pemisahan ada di kanan gambar. Kepala Garnham menghadap ke kanan untuk menutupi tanda lahir berupa satu bercak merah di pipi kirinya. Foto seizin Mrs Patricia Gadsby, Arundel, Sussex, Inggris.

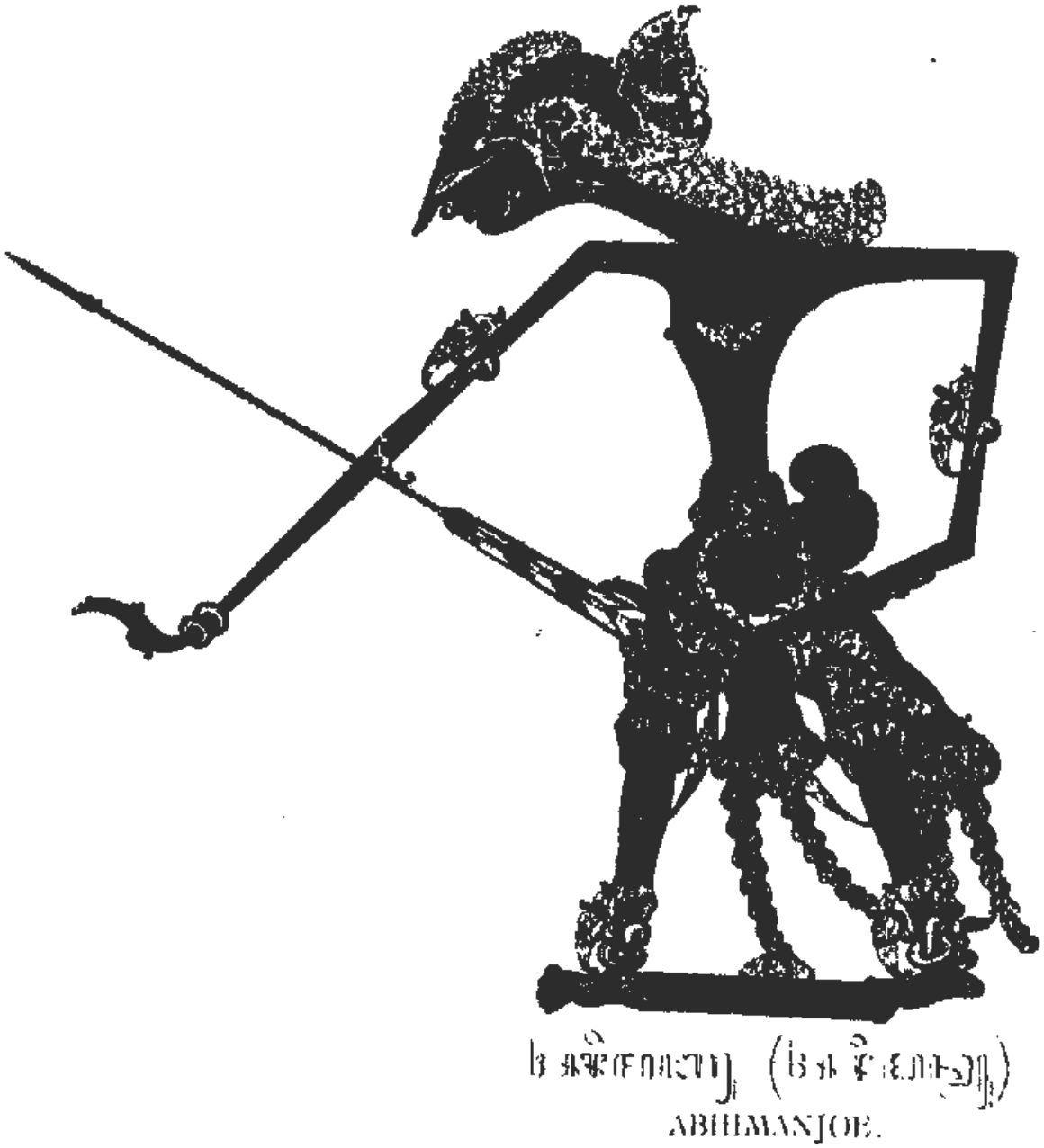

Gambar 26. Abimanyu (Raden Angkawijaya), putra sulung Arjuna, yang dalam babad ini disamakan dengan Sultan Hamengku Buwono IV yang masih muda (bertakhta, 1814-22). Foto dari J. Kats, *Het Javaansche Toneel, I: Wajang Poerwa* (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923), Gambar 30, hlm. 368, koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

Gambar 27. Lukisan Sultan Hamengku Buwono IV (bertakhta, 1814-22) menunggang kuda, oleh pelukis Jawa, Soebardjo, yang dilukis pada Februari 1938. Sultan Bocah mengenakan seragam Letnan Jenderal Belanda dengan bintang Orde van de Reunie yang diberi Daendels bersemat di dada. Foto seizin Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.

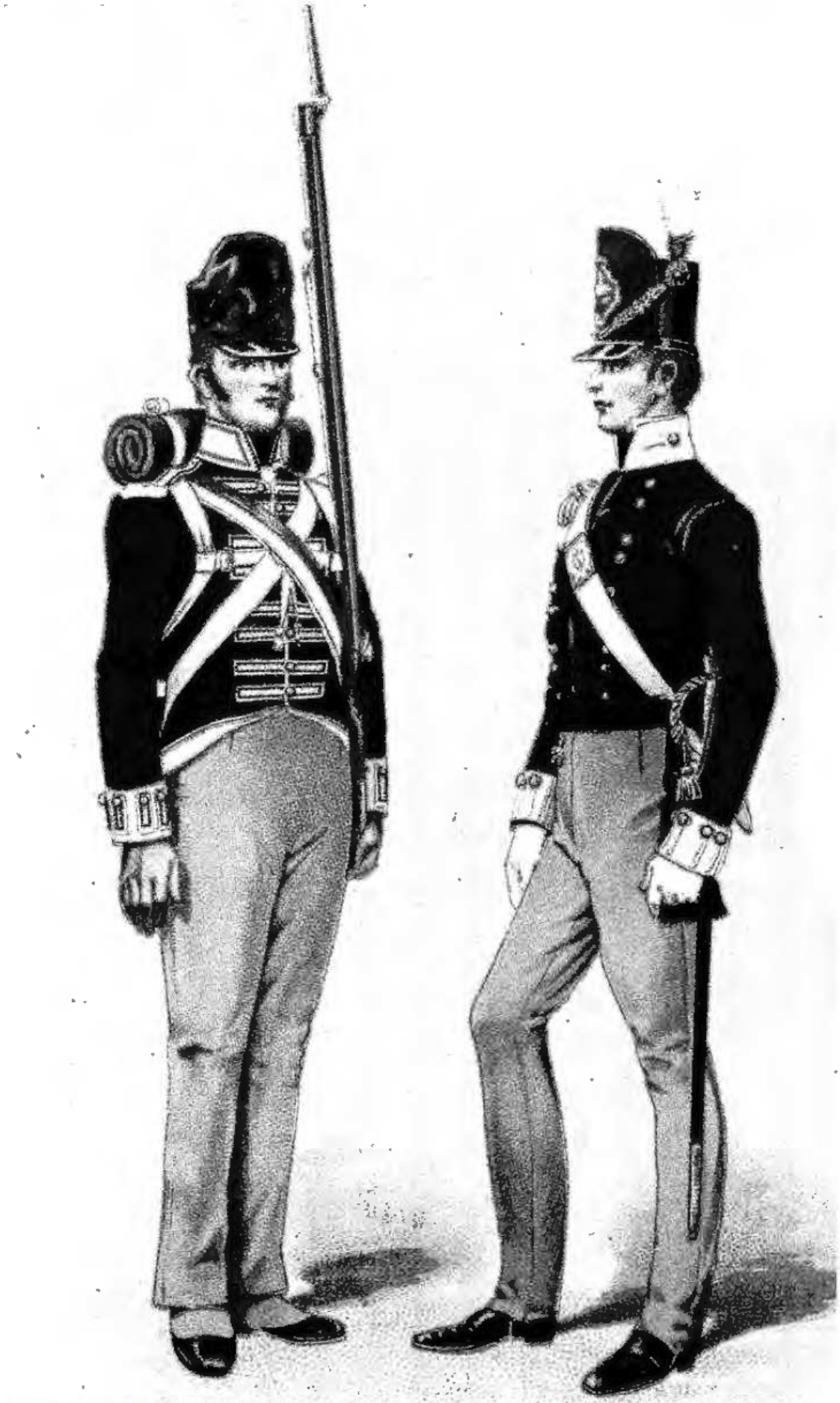

Gambar 28. Litograf berwarna dari seorang opsir dan prajurit dari *14th Regiment of Foot* (Buckinghamshires) dalam seragam resimen tahun 1815, dari H. O'Donnell (ed.), *Historical Records of the* 14th Regiment of Foot (Devonport: A.H. Swiss, 1893), hlm. 104. Foto seizin Bodleian Library, Oxford.

Gambar 29. Lukisan anumerta (berdasarkan satu miniatur dari pelukis Prancis, S.J. Rochard, dari 1815) dari Marsekal Herman Willem Daendels (1762-1818), Gubernur Jenderal (1808-1811), oleh Raden Saleh Syarif Bustaman (sekitar 1811-80) pada 1838. Tangan Daendels sedang menunjukkan Jalan Raya Pos di Megamendung (1.408 meter di atas kaki laut) tempat yang paling tinggi di *postweg* itu. Foto seizin Stichting Rijksmuseum, Amsterdam.

Gambar 30. Pemandangan Keraton Yogyakarta dari alun-alun utara. Sketsa oleh A. de Nelly, salah seorang murid Johannes Rach (1720-1783), pada sekitar 1771. Foto seizin Rijksprentenkabinet, Rijksmuseum, Amsterdam.

Gambar 31. Litograf dari seorang anggota Resimen Tamtama, prajurit pengawal Sultan Yogyakarta pada awal abad ke-19. Dari J.J.X. Pfyffer zu Neueck, *Skizzen von der Insel Java und derselben Verschiedenen Bewöhnern* (Schaffhausen: Hurter, 1829), Gambar XIV. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

Gambar 32. Litograf dari seorang pejabat provinsi Jawa (*mantri-desa; priyayi-dhusun*) yang melakukan perjalanan melalui pedesaan Jawa pada awal abad ke-19. Dari J.J.X. Pfyffer zu Neueck, *Skizzen von der Insel Java und derselben Verschiedenen Bewöhnern* (Schaffhausen: Hurter, 1829), Gambar V. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, foto seizin Perpustakaan Universitas Leiden.

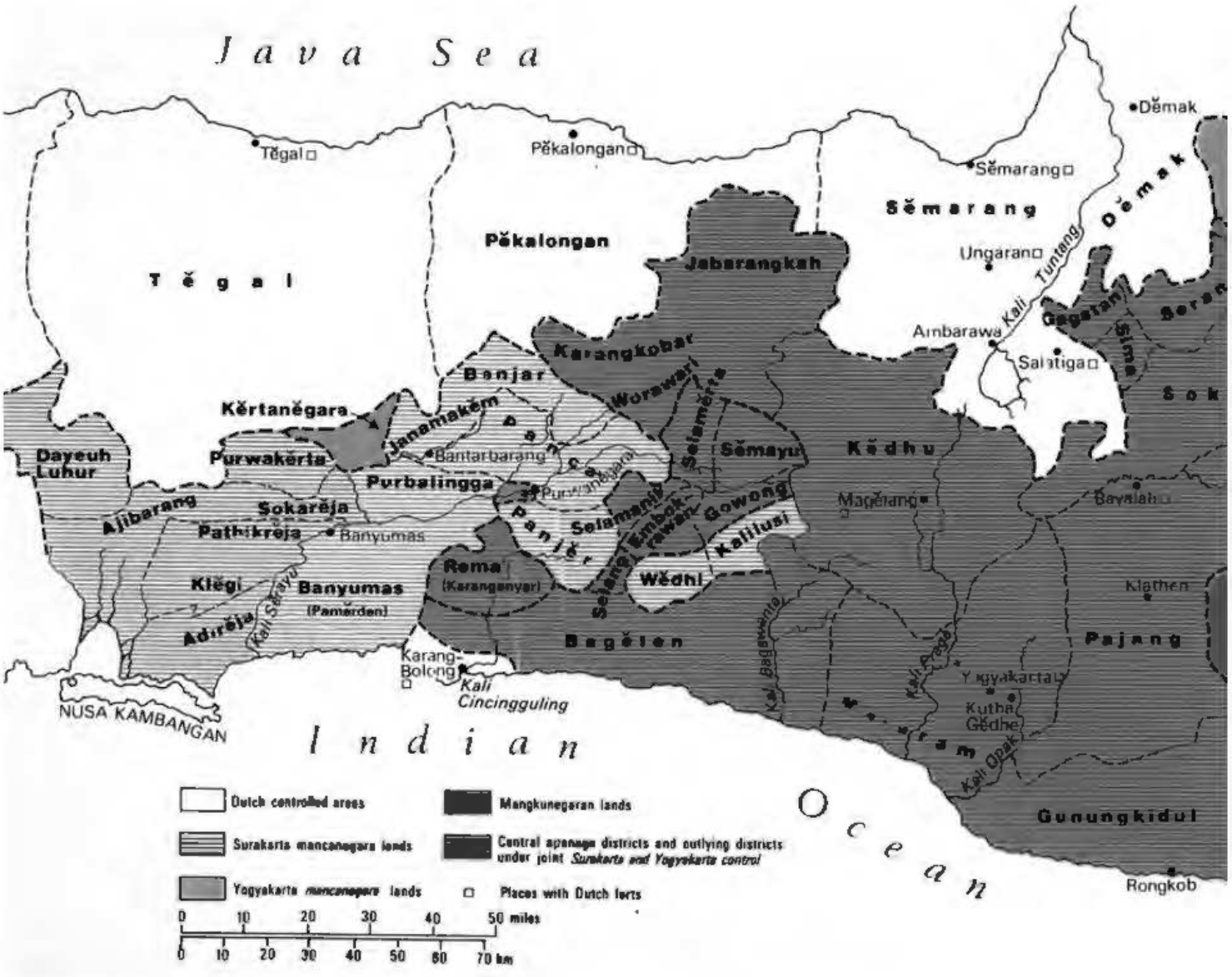

Peta A. Peta Jawa tengah dan timur yang menunjukkan provinsi apanase milik istana-istana Jawa tengah selatan sebelum 1811. Peta garis diambil dari E.S. de Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-30,* jilid VI (Batavia dan 's-Hage: Landsdrukkerij dan Nijhoff, 1909), `Kaart der Vorsten Landen op Het Eiland Java', diadaptasi oleh Mr J. Wilbur Wright dari Oxford.

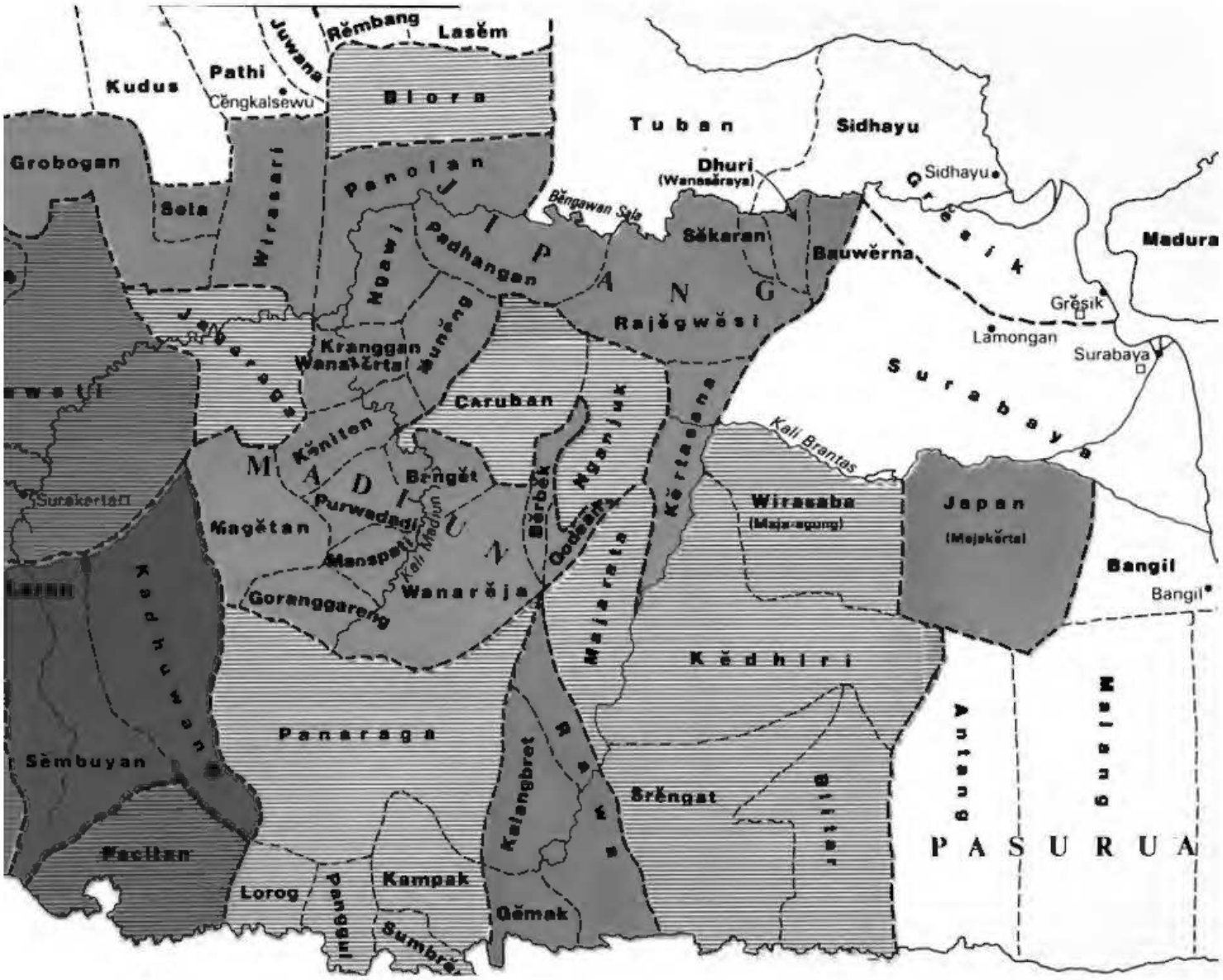

Kudus
Pathi
Cěngkalsewu
Juwana
Rěmbang
Lasěm
Blora
Tuban
Sidhayu
Grobogan
Sela
Wirasari
Panolan
Dhuri
(Wanasěraya)
Sidhayu
Běngawan Sala
Sěkaran
Bauwěrna
Grěsik
Madura
Ngawi
Padhangan
J I P A N G
Rajěgwěsi
Grěsik
Lamongan
Surabaya
Kranggan
Wanaběrta
Muněng
Caruban
Surabaya
Kěniten
Kali Brantas
M A D I U N
Bangět
Nganjuk
Kěrtasana
Surakerta
Purwadadi
Magětan
Wirasaba
(Maja-agung)
Japan
(Mojakěrta)
Manspati
Kali Madiun
Godean
Bangil
Bangil
Kadhuwan
Goranggareng
Wanarěja
Majarata
Kědhiri
Panaraga
Antang
Malang
Sěmbuyan
Kalangbret
Rawa
Srěngat
Blitar
P A S U R U A
Pacitan
Lorog
Panggul
Kampak
Gěmak
Sumbrě

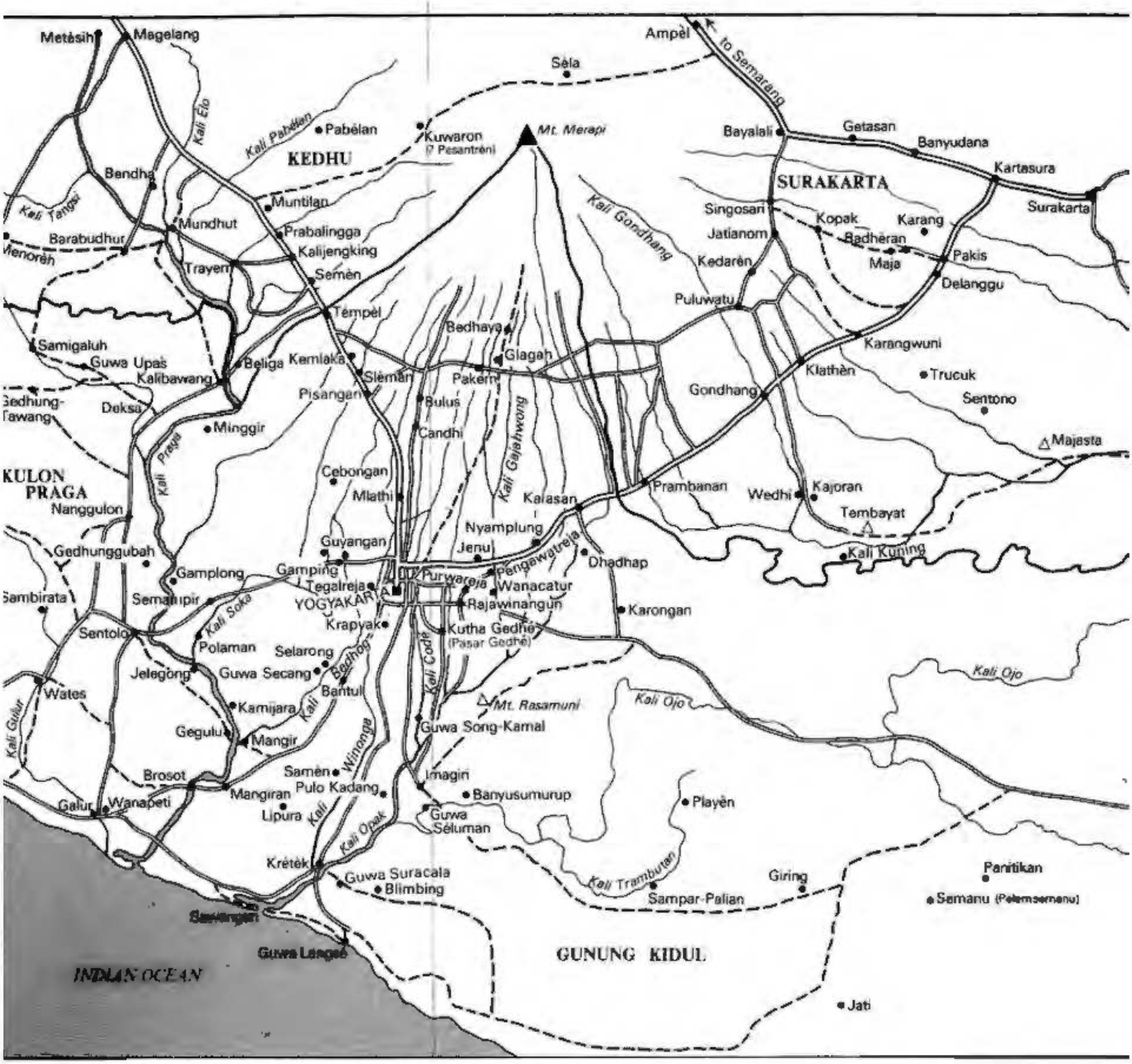

Peta B. Peta wilayah Yogyakarta pada awal abad ke-19 yang menunjukkan jalan raya dan desa-desa. Peta garis diambil dari E.S. de Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-30*, jilid IV (Batavia dan 's-Hage: Landsdrukkerij dan Nijhoff, 1905), diadaptasi oleh Mr J. Wilbur Wright dari Oxford.

DAFTAR PUSTAKA

I. SUMBER PRIMER

A. NASKAH

1. BAHASA JAWA

1a. Babad dan Teks Lainnya

Babad Diponegoro. LOr 6547a-d. Salinan otobiografi asli yang ditulis atas perintah Pangeran Diponegoro di Manado pada 1831-1832. Salinan mungkin dibuat pada 1900-an untuk Dr G.A.J. Hazeu (1870-1929; Adviseur voor Inlandsch Zaken [Penasihat untuk urusan pribumi], menjabat 1907-1913, 1917-1920). Empat jilid. 408 hlm., 401 hlm., 372 hlm., 429 hlm., 43 canto.

Babad Dipanagaran. (versi Joyoboyo). Nederlands Bijbelgenootschap (Netherlands Bible Society [Ikatan Injil Belanda]) MS 37, hlm. 5-9. Tertanggal 1742 Saka (1814 M). Ditulis di Yogyakarta.

Babad Ngayogyakarta. Vol. I-III. Museum Sonobudoyo (Sana Budaya) (Yogyakarta) MS A. 135, A. 136, A. 144. Salinan bertanggal 1833 Saka (1903 M), 1834 Saka (1904 M), 1836 Saka (1906 M). 407 hlm., 336 hlm., 460 hlm., 100 canto, 73 canto, 76 canto. Aslinya ditulis di Yogyakarta oleh Pangeran Suryonegoro (sekitar 1822-1886) dan Raden Adipati Danurejo V (sekitar 1808-1885), dan diselesaikan pada Tahun Saka 1805 (1876 M).

Babad Pakualaman. KITLV Or 188. Fragmen buku mewah dengan tulisan kuadratik Yogyakarta dengan halaman-halaman berwarna beriluminasi dan berisi teks singkat. Akhir abad ke-19. Tak selesai. 7 lembar dalam bingkai karton.

Babad Spèhi. LOr 6791 (3). Ditulis dengan aksara Latin. 176 hlm., 15 canto. Salinan satu naskah yang ditulis oleh Pangeran Mangkudiningrat I (sekitar 1778-1824) dari Yogyakarta selama masa pengasingan di Pulau Pinang (1812–1815). Naskah asli bertanggal 8 Rajab 1228 H (7 Juli 1813 M).

Buku Kedung Kebo. LOr 2163. Naskah dimulai ditulis pada 12 Sawal 1770 Saka (14-11-1842 M) dan diselesaikan pada 1771 Saka (1843 M), 623 hlm., 50 canto. Ditulis di Purworejo (Bagelen) atas perintah Raden Adipati Cokronegoro I, bupati Purworejo (1779-1862; menjabat, 1831–1856) dengan bantuan komandan tentara Diponegoro, Basah Haji Ngabdullatip Kerto Pengalasan (sekitar 1795-pasca-1865), yang pasca-Perang Jawa bermukim di Kampung Basahan, Semarang (dekat Jalan Pemuda sekarang).

Buku Kedung Kebo. KITLV Or 13. Bertanggal 29 Jumadilakir 1795 Saka (7 November 1866). 200 folio, 18 canto. Disalin di Semarang oleh Raden Panji Joyosuprojo, pensiunan Wedana dari Magetan. Versi tak lengkap *Buku Kedung Kebo* yang ditulis di Purworejo (Bagelen) atas perintah Cokronegoro I pada 1842-43 (lihat di atas).

Diary of events which occurred in the Purwareja Regency (Bagelen) 1830-1862 [Buku harian peristiwa yang terjadi di Kabupaten Purworejo (Bagelen), 1830-1862]. (Judul asli dalam bahasa Jerman: "*Historischer Überblick über die Ereignisse in der Provinz Baglan auf Java wahrend der Ambtsführung der Residenten Jhhr. I.G.O.S. von*

Schmidt auf Altenstadt, R. de Filiotaz [Fillietaz] Bousquet und A.W. Kinder de Camarecq wahrend der Jahre 1830-1862, bearbeitet von Raden Adi Pati Tjokro Negoro, Regent von Purworedjo in Baglen. Besuch des Herzogs Bernhard von Sachsen Weimar in Baglen"). Berlin Staatsbibliothek, MS or fol. 568, 181 hlm. Buku harian yang ditulis di Purworejo (Bagelen) oleh Raden Adipati Cokronegoro I, bupati perdana Purworejo (menjabat 1831–1856).

Gambar-gambar kanthi keterangan plabuhan-Dalem dhumateng redi-redi saha dhateng seganten kidul nuju tingalan-Dalem jumenengan (verjaardag van de troonsbestijging). Museum Pusat (Jakarta) MS 934 DJ. (Ir. Moens Platen Album no. 9), 23 gambar berwarna dengan keterangan dalam Bahasa Jawa tentang upacara labuhan keraton Yogyakarta ke Gunung Merapi dan laut kidul pada hari ulang tahun penobatan Sultan (Hamengkubuwono VIII, bertakhta 1921-1939).

Patih séda kadaton; Anggitanipoen J.B. Tjiptawinata H.I.S. Wonogiri. LOr 11089 (II) n.d. (? 1927). 12 hlm. Teks prosa ketikan tentang Patih Yogyakarta, Raden Adipati Danurejo II (menjabat, 1799-1811), yang ditulis di Wonogiri pada akhir 1920-an oleh J.B. Tjiptowinoto, seorang kepala sekolah di Hollandsch-Inlandsche School setempat.

Punika pémut yasa-Dalem kelangenan. (Judul bahasa Belanda: 'Lyst van tuinen en lusthoven van den Sultan van Djocjo'). Daftar taman (*kelangenan-Dalem*) dan pesanggrahan yang dibangun di Yogya oleh empat sultan pertama (HB I [1749-92] sampai HB IV [1814-1822]). Nederlands Bijbelgenootschap MS 133 (VIII) pt. 39. Bertanggal 25 Rejeb 1757 Tahun Saka (20 Januari 1830 M). 3 hlm.

Serat candranipun para Panjenengan-Dalem Nata. Widyabudaya MS (Perpustakaan Keraton Yogyakarta) nomor C. 48. Profil para penguasa Yogyakarta, ditulis atas perintah Sultan Hamengku Buwono V (bertakhta, 1820–1826 / 1828–1855). 36 hlm. Bertanggal 17 Jumadilakir 1783 Saka (6 Maret 1855 M).

Serat Salasilah para Loeloehoer ing Kadanoerejan (Salasilah nenek moyang Danurejan). Panti Budaya (Museum Sonobudoyo, Yogyakarta) MS B. 29. Salinan dalam aksara Latin yang dibuat di Yogyakarta pada 1932 oleh Th.G.Th. Pigeaud dari satu naskah yang dibeli oleh Ir. Moens (meninggal 1945) untuk Koninklijk

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen pada 1930, lihat *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* (TBG) 1931, 71:323.

Slametan cembengan bij de Gunung Gamping (Jogja) met offers. Museum Pusat (Jakarta) MS 933 DJ. (Ir. Moens Platen Album no. 8). 116 hlm., 120 gambar berwarna dengan keterangan berbahasa Jawa tentang slametan dan sesaji keraton Yogyakarta di Gunung Gamping.

Daftar pejabat istana

IOL Jav. 7, 19, 42, 45, 54, 69, 83, 92, 98(F), *Pratélanipun abdi-Dalem Bupati ing Surakarta sedaya.* Daftar pejabat senior Surakarta dengan luas tanah-jabatan, tanpa tanggal (tapi pasti sebelum 1816).

Nederlands Bijbelgenootschap (NBS) MS 133 pt. VIII, "Staat der prinsen met bekendstelling hunner vaders en schoonvaders [Daftar pangeran dengan keterangan tentang ayah dan bapak mertuanya]", tanpa tahun (kira-kira 1830).

1b. Koleksi Surat-surat Berbahasa Jawa

BL Add. MSS. 12341, 12342, 14397. Koleksi surat-surat asli, hibah tanah, dsb. dari tanggal A.J. 1698 sampai A.J. 1740 (1772-1813), lihat Carey (peny.), *Archive of Yogyakarta*, jilid 1; Carey dan Mason C. Hoadley (peny.). *Archive of Yogyakarta*, jilid II.

2. BAHASA BELANDA

2a. Surat-Surat dan Beslit-Beslit di Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta (nomor yang ada di dalam kurung adalah nomor baru yang dibuat ANRI tahun 2006 untuk Arsip Daerah DIY/ Yogyakarta)

"Bundel Djokjo Brieven" (Dj.Br.) no. 1 (327-344), 6 (1-7, 152, 379, 387, 402, 415, 419, 434, 486-7), 8 (145, 398-399, 401, 422, 426, 430, 435, 476), 9A (146, 151, 267, 423, 427-32, 460, 477-9, 491, 507), 9B (138-9, 443, 466), 17 (125), 18 (386, 404), 19^{1} (405, 437, 441, 445, 449), 19^{11} (420, 435. 440-2), 20-21 (396), 24 (194), 29 (199), 30 (200), 36 (187-8), 41 (9-14, 16, 22), 42 (166-74), 42^{11} (256), 45 (408, 410-12, 483), 46 (409), 48 (20), 49 (21), 51B (206), 51C (207),

53 (213-219), 58 (230-233), 59 (234-5, 237-8), 60 (23-26), 61 (27-30), 62 (31-33), 62A (34), 86 (239-40, 413).
"Bundel Solo Brieven" (S.Br.) 14B, 23-24, 37, 55.
"Java's Noord Oost Kust" (Java NOK) no. 47.
Arsip Algemene Secretarie (Jakarta/Bogor)
BCG, 3 Sept. 1816; *BCG geheim,* 12 Des. 1816 La A; *BCG geheim,* 10 Jan. 1817 La B; *BGG,* 26 Feb. 1817 no. 6; *BCG,* 1 Mei 1817 no. 1; *BGG br,* 17 Maret 1824 no. 2; *BGG br,* 15 Juli 1824 no. 3; *BGG geheim,* 6 Des. 1831 no. 1; *Kabinet,* 2 Maret 1838 no. 30; *BGG geheim,* 13 Feb. 1847, La H; Memorie van Overgaven (Memori Serah Jabatan), J. Couperus, Yogyakarta, 3 Maret 1908; F.P. Sollewijn Gelpke, Surakarta, 3 Februari 1918.
"Xerox copies of the holograph letters of Thomas Stamford Raffles in the Raffles-Minto collection presented to the India Office Library [London] with a subvention from H.M. Government by the Malaysia-Singapore Commercial Association on 17 July 1969 [Fotocopie dari surat-surat asli Thomas Stamford Raffles di koleksi Raffles-Minto yang disembahkan kepada Perpustakaan India Office (London) dengan sebuah subvensi dari Pemerintah Kerajaan Inggris oleh Ikatan Kadin Malaysia-Singapura pada 17 Juli 1969]", Empat jilid.

2b. Surat-Surat dan Beslit-Beslit di Nationaal Archief, Den Haag

Arsip Kementerian Daerah Jajahan / Ministerie van Koloniën (MvK) no. 2452, 2776, 3124, 4204, 4132.
Koleksi Pribadi: J.C. Baud no. 306; J. van den Bosch no. 391; H.M. de Kock no. 111, 143, 145; G.J. Chr. Schneither no. 110, 111.

2c. Arsip pribadi di Koninklijke Bibliotheek (Perpustakaan Kerajaan), Den Haag

Arsip pribadi A.D. Cornets de Groot Jr. (inventaris lama no. IXe, bagian 1-4).

2d. Arsip pribadi dan naskah di KITLV, Leiden

KITLV H no. 76, 97, 139, 486, 503, 696g, 698a-b, 699, 788.

2e. Arsip pribadi di Universiteits Bibliotheek (Perpustakaan Universitas), Leiden.

H.G. Nahuys van Burgst private papers (BPL 616), portfolios 3-6, 22.

3. BAHASA INGGRIS

3a. India Office Library and Records (sekarang British Library), London

Bengal Secret and Political Consultations (BSPC) jilid 280.

Java Factory Records (JFR): Java Separate and Political Consultations (JSPC), jilid 42.

Mackenzie Private (Mack. Pr.) coll. jilid 2, 14, 21.

Map Room MS. no. 24, G.P. Baker, "Memoir of a Survey in the Native Princes' Dominions of Java [Memori dari sebuah survei di tanah kerajaan pribumi Jawa]", 25 Nov. 1815.

3b. Royal Artillery Institution, London

Surat dari Kapten William Colebrooke dari Yogyakarta kepada ayahnya mengenai operasi militer Inggris-Sepoy di Jawa tengah selatan, 8 Juli 1812 (MD/143).

4. PETA-PETA

4a. India Office Records, London

IOR X IX I 'Topographische Kaart der Residentie Bagelen' (1857).

IOR X IX 3 'Topographische Kaart der Residentie Djokjakarta' (1861).

IOR X IX 7 'Topographische Kaart der Residentie Soerakarta' (1861-66).

4b. Dinas Topografi, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y.)

'Peta Kalurahan Daerah Istimewa Jogjakarta' (1971).

'Peta Kabupaten Sleman dan Bantul' (1971).

'Peta Kotapraja Jogjakarta' (1971).

B. BUKU & PUBLIKASI

Abdullah bin Abdul Kadir. *The Hikayat Abdullah* (peny. & terj. A.H. Hill). Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970.

Addison, G.A. *Original Familiar Correspondence between Residents in India including Sketches of Java* (peny. M. Brown). Edinburgh: W. Blackwood & Sons, 1846.

Admiralty Office, 1 Juli 1807. *An Alphabetical List of the Post Captains, Commanders and Lieutenants of His Majesty's Fleet with the Dates of Their First Commissions.* London: Admiralty Office, 1807.

_____ Oktober 1814. *The Navy List Corrected to The End of October 1814.* London: Admiralty Office, 1814.

Anon. (Signed A.H.P.). 'Journal of an Excursion to the Native Provinces of Java in the Year 1828 During the War with Dipo Negoro', The British in Java 1811-1816; Javanese Auount *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (Singapore), jilid 8 (1853), hlm. 1-138; hlm. 225-358; jilid 9 (1854), hlm. 80-158.

Anon. [Justinus van Schoor]. *Lettres de Java ou Journal d'un Voyage dans cette Île en 1822.* Paris: tanpa penerbit, 1822.

Army (British). *A List of All the Officers of the Army and Royal Marines on Full and Half-Pay with an Index and a Succession of Colonels.* London: War Office, 1811.

Bastin, John (peny.). *The Journal of Thomas Otho Travers 1813-1820.* Memoirs of the Raffles Museum no. 4 (Mei 1957), Singapore: Raffles Museum, 1960.

_____ 'The Java Journal of Dr. Joseph Arnold, 3 September-17 December 1815', *JMBRAS,* jilid XLVI pt. 1 (1973). hlm. 1-92.

_____ 'The Letters of Sir Stamford Raffles to Nathaniel Wallich 1819-1824', *JMBRAS,* jilid LIV pt. 2 (1981), hlm. 1-73.

Broek, W. Palmer van den. 'Geschiedenis van het Vorstenhuis Madoera uit het Javaansch Vertaald', *TBG,* jilid 20 (1873), hlm. 241-301, hlm. 471-563; jilid 22 (1875), hlm. 1-89, hlm. 280-310; jilid 24 (1877), hlm. 1-69.

Büchler, A.P. 'Soerakarta vóór 63 Jaren', *TNI,* 17 jrg. jilid I (1888), hlm. 401-31; jilid II, hlm. 1-38.

Carey, P.B.R. (peny.). *The Archive of Yogyakarta. Volume I: Documents Relating to Politics and Internal Court Affairs.* British Academy Oriental Documents Series jilid III. Oxford: Oxford University Press, 1980.

_____ (peny. dan terj.). *Babad Dipanagara. An Account of the Outbreak of the Java War (1825-30). The Surakarta Court Version*

of the Babad Dipanagara with Translations into English and Indonesian Malay. The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Monograph no. 9. Kuala Lumpur: Art Printers, 1981.

_____ *The British in Java, 1811-1816; A Javaneses Account.* Oxford: Oxford University Press, 1992.

_____ dan Mason Hoadley (peny.), *The Archive of Yogyakarta. Volume II: Documents relating to Economic and Agrarian Affairs.* Oxford: Oxford University Press for The British Academy, 2000.

Chijs, J.A. van der (peny.). *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek, 1602-1811.* jilid XIV-XV.'s-Hage: Nijhoff, 1895-96.

Daendels, H.W. *Staat der Nederlandsche Oostindische Bezittingen, onder het Bestuur van den Gouverneur-Generaal Herman Willem Daendels, Ridder, Luitenant-Generaal, &c. in de jaren 1808-1811.* 's-Gravenhage: Van Cleef, 1814. 1 jilid dan 3 Bijlagen.

Deventer, M.L. van (peny.). *Het Nederlandsch Gezag over Java en Onder hoorigheden sedert 1811. Deel. I: 1811-1820.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1891.

Deventer, S. van. *Bijdragen tot de Kennis van het Landelijk Stelsel op Java.* Zaltbommel: Noman, 1865. Tiga Jilid.

Hall, Basil. *Fragments of Voyages and Travels.* London: Edward Moxon, 1852.

Hogendorp, H. Graaf van. *Willem van Hogendorp in Nederlandsch-Indië, 1825-1830.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1913.

Java Government Gazette, 4 Juli 1812; 25 Des. 1813; 8 Jan. 1814.

Kemp. P.H. van der (peny.). 'Brieven van en aan Mr. H.J. van de Graa: f, 1816-1826: Eene Bijdrage tot de Kennis der Oost-Indische Bestuurs toestanden onder de Regeering van G.A.G.P. baron van der Capellen'. Batavia: Albrecht dan 's-Gravenhage: Nijhoff. 1901-1902. Tiga jilid [Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 52].

_____ *De Teruggave der Oost-Indische Koloniën 1814-1816, naar Oorspronkelijke Stukken.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1910.

_____ *Het Nederlandsch-Indisch Bestuur in 1817, tot het Vertrek der Engelschen.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1913.

Kumar, Ann. 'Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century. The Record of a Lady Soldier. Part I: The Religious, Social

and Economic Life of the Court', *Indonesia* no. 29 (April 1980), hlm. 1-46.

Nahuys van Burgst, H.G. 'Death and Funeral of the Sultan *(sic)* of Souracarta in the Island of Java' (Batavia, 24 Nov. 1820), *The Literary Gazette and Journal of the Belles Lettres* (London, 1821), hlm. 298-300.

_____ (peny.). *Verzameling van Offtciele Rapporten Betreffende den Oorlog op Java in de Jaren 1825-30.* Deventer: Ballot, 1835-36. Empat jilid.

Payen, A.A.J, (peny. Peter Carey). *Voyage à Djocja-Karta en 1825. The Outbreak of the Java War (1825-30) as seen by a Painter.* Paris: Association Archipel, 1988.

Pigeaud, Th. G. Th. (peny. & terj.). *Java in the 14th Century. A Study in Cultural History.* Den Haag, 1960-63. Lima jilid.

Poensen, C. 'Amăngku Buwånå II (Sepuh). Ngayogyakarta's Tweede Sultan. (Naar Aanleiding van een Javaansch Handschrift)', *BKI,* jilid 58 (1905), hlm. 73-346.

_____ *Bloemlezing uit Javaansche Proza-Geschriften.* Leiden: Brill, 1893.

Poerbatjaraka (Lesya), R.Ng. 'Arjuna-Wiwaha. Tekst en Vertaling', *BKI,* jilid 82 (1926), hlm. 181-305.

Prawirawinarsa, R. dan R. Djajengpranata. *I: Babad Alit, mawi Rinĕngga-ing Gambar-Gambar sarta Kar. II: Juminĕngipun Cungkup ing Pasaréyan Kutha Gĕdhé.* Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1921.

Richmond, H.W. (peny.). *Private Papers of George, Second Earl Spencer, First Lord of the Admiralty 1749-1801.* Jilid IV. London: Navy Records Society, 1924.

Rothenbühler, Frederik. 'Dagregister of Dagelijksche Aanteekeningen van het Voorgevallene ter Geleegentheid van de Verwisseling van de, door het Overlijden van den Sultan Hamangkoe Boeana Seno Pattij Ingalaga Abdul Rachman Sahidin Panatto Gama Califatollah, vacant geraakte Troon van het Djocjocartasche Rijk, en de daartoe gedane Reis door den WelEd. Gestr. Heer Mr. Pieter Gerardus van Overstraten, Raad Extra-Ordinair van Nederlandsch Indië, mitsgaders Gouverneur en Directeur op en langs Java's Noord-Oostkust, gehouden door den Onderkoopman en Secretaris van

Politie te Semarang, Frederik Jacob Rothenbühler, 20 Maart-13 April 1792', *TBG*, jilid 27 (1882), hlm. 295-362.

Singapore Sixty Years Ago. Including a Journal by Walter Scott Duncan, February to June 1824. Singapore: Straits Times Press, 1883.

Soebardi, S. (peny. & terj.). *The Book of Cabolek. A Critical Edition with Introduction, Translation and Notes. A Contribution to the Study of the Javanese Mystical Tradition.* Den Haag: Nijhoff, 1975.

Supomo, S. (peny. & terj.). *Arjunawijaya. A Kakawin of Mpu Tantular.* Den Haag: Nijhoff, 1977. Dua jilid.

Winter, J. W. 'Beknopte Beschrijving van het Hof Soerakarta in 1824' (peny. G.P. Rouffaer), *BKI*, jilid 54 (1902), hlm. 15-172.

II. SUMBER SEKUNDER

A. BUKU DAN PUBLIKASI

Adam, L. 'Geschiedkundige Aanteekeningen omtrent de Residentie Madioen', *Djåwå*, jilid 20 (1940), hlm. 329-46.

_____ 'De Pleinen, Poorten en Gebouwen van de Kraton van Jogjakarta', *Djåwå*, jilid 20 (1940), hlm. 185-205.

Anderson, B.R.O'G. 'A Time of Darkness and a Time of Light: Transposition in Early Indonesian Nationalist Thought', dalam Anthony Reid dan David Marr (peny.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia.* Singapore: Heinemann, 1979, hlm. 219-48.

_____ 'The Idea of Power in Javanese Culture', dalam Claire Holt (peny.), *Culture and Politics in Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press 1972, hlm. 1-69.

Anon. (? P.H. Lawick van Pabst). 'De Toestand van Bagelen in 1830', *TNI*, jilid 20 (1858), hlm. 65-84.

Arberry, A.J. *The Koran Interpreted.* London: Oxford University Press, 1964.

Archer, Mildred. *British Drawings in the India Office Library.* London: HMSO, 1969. Dua jilid.

_____ dan John Bastin (peny.). *The Raffles Drawings in the India Office Library London.* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.

Atmakusumah (peny.). *Tahta untuk Rakyat. Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX.* Jakarta: Gramedia, 1982.

Aukes, H.F. *Het Legioen van Mangkoe Nagoro.* Bandoeng: Nix, 1935.

Aveling, Harry (peny.). *The Development of Indonesian Society from the Coming of Islam to the Present Day.* St. Lucia: Queensland University Press, 1979.

Balai Poestaka. *Djidwal Memindahkan Tahoen Djawa dan 'Arab Ketahoen Masehi.* Batavia: Balai Poestaka, 1932.

Balé Poestaka. *Babad Gijanti. Pratelan Namaning Tijang lan Panggenan.* Batavia: Balé Poestaka, 1939.

Bastin, John. *Raffles' Ideas on the Land Rent System in Java and the Mackenzie Land Tenure Commission.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1954. [KITLV Verhandelingen 14]

_____ 'Raffles and British Policy in the Indian Archipelago, 1811-1816', *JMBRAS,* jilid XXVII (1954), hlm. 84-119.

_____ *The Native Policies of Sir Stamford Raffles in Java and Sumatra.* Oxford: Clarendon Press, 1957.

_____ 'The Raffles Gamelan', *BKI,* jilid 127 (1971), hlm. 274-278.

_____ 'Introduction' untuk Thomas Stamford Raffles, *The History of Java,* jilid I. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.

_____ dan Pauline Rohatgi. *Prints of Southeast Asia in the India Office Library. The East India Company in Malaysia and Indonesia, 1786-1824.* London: HMSO, 1979.

Berg, L.W.C. van den. *Le Hadhramaut et les Colonies Arabes dans L' Archipel Indien.* Batavia: Landsdrukkerij, 1886.

_____ *De Inlandsche Rangen en Titels op Java en Madoera.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1902.

Bezemer, T. J. (peny.). *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, naar den Tweeden Druk der Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië.* ‹s-Gravenhage dan Leiden: Brill, 1921.

Blagden, CO. *Catalogue of Manuscripts in European Languages belonging to the Library of the India Office. Volume I: The Mackenzie Collections. The 1822 Collection and The Private Collection.* London: Oxford University Press, 1916.

Blussé, Leonard. 'Trojan Horse of Lead. The *Picis* in early 17th century Java', in F. van Anrooij dll. (peny.), *Between People and Statistics.*

Essays on Modern Indonesia History Presented to P. Creutzberg. Den Haag: Nijhoff, 1979, hlm. 33-47.

Bosboom, H. D. H. 'Het Verdwenen Waterkasteel to Djokdjokarta (Uit Oude Papieren)', *TBG,* jilid 45 (1902), hlm. 518-29.

Boulger, Demetrius Charles. *Life of Sir Stamford Raffles* (peny. Adrian Johnson). London: Horace Marshall, 1973.

Brakel-Papenhuizen, Clara. *The Bedhaya Court Dances of Central Java.* Leiden: Brill, 1980.

Brandes, J. *Register op de Proza-Omzetting van de Babad Tanah Djawi (Uitgave van 1874), VBG,* jilid LI (1900), 4e stuk, hlm. 1-106.

Brandon, James R. (peny.). *On Thrones of Gold. Three Javanese Shadow Plays.* Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1970.

Brandts Buys-Van Zijp, J. S. dan A., 'De Toonkunst bij de Madoerezen', *Djåwå,* jilid 8 (1928), hlm. 61-349.

Bratakesawa, Raden. *Katrangan Tjandrasangkala.* Djakarta: Balai Pustaka, 1952.

Breton de Nijs, E. (pseud. Rob Nieuwenhuys). *Tempo Doeloe. Fotografische Documenten uit het Oude Indië, 1870-1914.* Amsterdam: Querido, 1973.

Brongtodiningrat, K. P. H. *The Royal Palace (Karaton) of Yogyakarta. Its Architecture and Its Meaning.* Yogyakarta: Karaton Museum Yogyakarta, 1975.

Campbell, D. M. *Java. Past and Present. A Description of the Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities and Products.* London: Heinemann, 1915. Dua jilid.

Carey, P. B. R. 'Javanese Histories of Dipanagara. The Buku Kedhung Kebo, its Authorship and Historical Importance', *BKI,* jilid 130 (1974), hlm. 259-88.

_____ 'The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java. Pangeran Dipanagara, A Case Study', *Occasional Paper* no. 24 (Institute of Southeast Asian Studies, Singapore), Desember 1974.

_____ 'A Further Note on Professor Johns's "Gift Addressed to the Spirit of the Prophet"', *BKI,* jilid 131 (1975), hlm. 341-44.

_____ 'The Origins of the Java War (1825-30)', *EHR,* jilid XCI (Jan. 1976), no. CCLVIII, hlm. 52-78.

_____ 'The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java', *BKI,* jilid 133 (1977), hlm. 294-322.

_____ 'The Residency Archive of Yogyakarta', *Indonesia* no. 25 (April, 1978), hlm. 115-50.

_____ 'Aspects of Javanese History in the Nineteenth Century', in Harry Aveling (peny.), *The Development of Indonesian Society from the Coming of Islam to the Present Day.* St. Lucia: Queensland UP, 1979, hlm. 45-105.

_____ 'The Indonesian Army and the State. Problems of *Dwifungsi* in Early Nineteenth-Century Perspective', *Indonesia Circle* (Java Number) no. 26 (November 1981), hlm. 51-58.

_____ 'Raden Saleh, Dipanagara and the Painting of the Capture of Dipanagara at Magelang (28 Maret 1830)', *JMBRAS*, jilid LV (1982) pt. 1, hlm. 1-25.

_____ 'Jalan Maliabara ("Garland Bearing Street"). The Etymology and Historical Origins of a Much Misunderstood Yogyakarta Street Name', *Archipel* 27 (1984), hlm. 51-62.

_____ 'Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825', *Indonesia* no. 37 (April, 1984), hlm. 1-47.

_____ 'Waiting for the "Just King". The Agrarian World of South-Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-30)', *Modern Asian Studies,* jilid 20 (1986) no. 1, hlm. 59-137.

_____ *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855.* Jakarta: KPG, 2012.

_____ *Asal Usul Nama Yogyakaarta & Malioboro.* Depok: Komunitas Bambu, 2015.

_____ *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa; Perubahan Persepsi tentang Cina, 1755-1825.* Depok: Komunitas Bambu, 2015.

Carey, Peter dan Vincent Houben. *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX.* Jakarta: KPG, 2016.

Carman, W. Y. *Indian Army Uniforms under the British from the 18th Century to 1947. Artillery, Engineers, Infantry.* London: Morgan-Grampin, 1969.

Christison, R. *A Dispensatory or Commentary on the Pharmacoepias of Great Britain.* Edinburgh: Adam and Charles Black, 1848.

Clercq, F. S. A. de. *Nieuw Plantkundig Woordenboek voor Nederlandsch Indie.* Amsterdam: De Bussy, 1909.

Crawford, D. G. *A History of the Indian Medical Service, 1600-1913.* London: W. Thacker, 1914. Dua jilid.

Crawfurd, John. *History of the Indian Archipelago.* Edinburgh: Constable, 1820. Dua jilid.

_____ *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries.* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971.

D'Almeida, William Barrington. *Life in Java: With Sketches of the Javanese.* London: Hurst & Blackett, 1864. Dua jilid.

Day, Clive. *The Policy and Administration of the Dutch in Java.* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.

Dewantara, Ki Hadjar. *Beoefening van Letteren en Kunst in het Pakoe-Alamsche Geslacht.* Djokja: Buning, 1931.

Djajadiningrat, R. A. A. A. 'Vorst en Volk', *Djåwå,* jilid 4 (1924) (Extra Nummer aangeboden aan P. A. A. Mangkoenegoro VII), hlm. 62-63.

Drewes, G. W. J. *Drie Javaansche Goeroe's. Hun Leven, Onderricht en Messiasprediking.* Leiden: Vros. Tesis, Ph.D. Universiteit Leiden, 1925.

_____ 'The Struggle between Javanism and Islam as Illustrated by the Sĕrat Dĕrmagandul', *BKI,* jilid 122 no. 3 (1966), hlm. 309-65.

Dumarçay, J. 'Le Taman Sari (Étude Architecturale)', *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient,* jilid 65 (1978), hlm. 589-623.

Dumont, Ch. F. H. *Aardrijkskundig Woordenboek van Nederlandsch Oost-Indie.* Rotterdam: Nigh & Van Ditmar, 1917.

Dwidjosoegondo, R. W. dan R. W. Adisoetrisno. *Serat Dharah inggih 'Seseboetan Raden'.* Kediri: Tan Khoen Swie, 1941.

Forman, Werner dan Vaclav Šolc. *Swords and Daggers of Indonesia.* (terj. Till Gotheiner). London: Spring Books, 1970.

Foulcher, Keith. *'Bumi Manusia* and *Anak Semua Bangsa.* Pramoedya Ananta Toer Enters the 1980s', *Indonesia* no. 32 (Okt. 1981), pp. 1-15.

Fox-Davies, A. C. *The Book of Public Arms.* London: T.C. & E.C. Jack, 1915.

Garrard, L. A. *Aide-de-Camp to Sir Stamford Raffles. Lieutenant-Colonel R. C. Garnham.* Dicetak untuk kalangan sendiri, 1985.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java.* Glencoe: Free Press, 1960.

Gericke, J. F. C. dan T. Roorda. *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek.* Amsterdam: Frederik Muller, 1847.

_____ *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek.* Peny. A. C. Vreede dan J. G. H. Gunning. Leiden, 1901. Dua jilid.

Girardet, Nikolaus. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.* Wiesbaden: Steiner, 1983.

Gomperts, Amrit T., 'The Raffles Gamelan and Wayang Puppets', manuskrip.

Goor, J. van. *Jan Kompenie as Schoolmaster. Dutch Education in Ceylon 1660-1795.* Utrecht: Wolters-Noordhoff, 1978.

Graaf, H. J. de. *Geschiedenis van Indonesië.* 's-Gravenhage dan Bandung: Van Hoeve, 1949.

_____ *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613-1645, en die van zijn Voorganger Panembahan Seda-ing-Krapyak, 1601-1613.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1958. [KITLV Verhandelingen 23]

_____ *De Regering van Sunan Mangku-Rat I Tegal-Wangi, Vorst van Mataram. I. De Ontbinding van het Rijk.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1961. [KITLV Verhandelingen 33]

_____ *De Regering van Sunan Mangku-Rat I Tegal-Wangi, Vorst van Mataram. II. Opstand en Ondergang.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1962. [KITLV Verhandelingen 39]

_____ dan Th. G. Th. Pigeaud. *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java. Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16 de Eeuw.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1974 [KITLV Verhandelingen 69]

_____ *Islamic States in Java 1500-1700. A Summary, Bibliography and Index.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1976 [KITLV Verhandelingen 70]

Groneman, J. 'Het Waterkasteel te Jogjakarta', *TBG,* jilid 30 (1885), hlm. 412-34.

_____ *De Garebeg's te Ngayogyåkartå.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1895.

Grunebaum, G.E. von dan R. Caillois (peny.). *The Dream and Human Societies.* Berkeley: University of California Press, 1966.

Guillot, Claude. 'Une Example d'Assimilation à Java. Le Photographe Kassian Cephas (1844-1912)', *Archipel* 22 (1981), hlm. 55-73.

Haan, F. de. 'Personalia der Periode van het Engelsch Bestuur over Java, 1811-1816', *BKI,* jilid 92 (1935), hlm. 477-681.

Hadiwijoyo, K. G. P. A. A. 'Danse Sacrée à Surakarta. La Signification du *Bedojo Ketawang*', *Archipel 3* (1972), hlm. 117-130.

Hageman, J. Jcz. 'Geschiedenis van het Bataafsche en Hollandsche Gouvernement op Java, 1802-1810', *TGB*, jilid 4 (1855), hlm. 333-75; jilid 5 (1856), hlm. 164-284.

_____ *Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1826 tot 1830.* Batavia: Lange, 1856.

_____ 'De Engelschen op Java', *TBG*, jilid 6 (1857), hlm. 290-457.

Hardjowirogo, Pak. *Sedjarah Wajang Purwa.* Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 1965.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs, from the Earliest Times to the Present.* London: Macmillan, 1970.

Hodson, V.C.P. *List of the Officers of the Bengal Army, 1758-1834. Alphabetically Arranged and Annotated with Biographical and Genealogical Notices.* 4 pts. London: Constable, 1927-47. Empat jilid.

Hoffman, John. 'A Foreign Investment: Indies Malay to 1901', *Indonesia* no. 27 (April 1979), hlm. 65-92.

Holt, Claire. *Art in Indonesia. Continuities and Change.* Ithaca: Cornell University Press, 1967.

_____ (peny.). *Culture and Politics in Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press, 1972.

Hookyaas, C. 'Javaansche Uitgaven van Volkslectuur (Bale Poestaka)', *Djåwå*, jilid 12 (1932) no. 2-3, hlm. 93-115.

Hostetler, Jan. 'Bedhaya Semang. The Sacred Dance of Yogyakarta', *Archipel* 24 (1982), hlm. 127-42.

Josselin de Jong, P.E. de (peny.). *Structural Anthropology in the Netherlands.* Den Haag: Nijhoff, 1977.

Juynboll, Th. W. *Handleiding tot de Kennis van de Mohammedaansche Wet volgens de leer der Sjafi'itische School.* Leiden: Brill, 1930.

Kats, J. *Het Javaansche Toneel, I: Wajang Poerwa.* Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923.

Kemp. P. H. van der. 'Dipanegara, Eene Geschiedkundige Hamlettype', *BKI*, jilid 46 (1896), hlm. 281-433.

Kesteren, C. E. van. 'Een Bijdrage tot de Geschiedenis van den Java-Oorlog', *De Indische Gids*, jilid 9 no. 2 (1887), hlm. 1263-1324.

Koentjaraningrat (peny.). *Tari dan Kesusasteraan di Djawa (Dance and Literature in Java).* Yogyakarta: Inti, 1959.

Kraan, Alfons van der. *Lombok. Conquest, Colonization and Underdevelopment, 1870-1940.* Singapore: Heinemann, 1980.

Krom, N. J. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1931.

Kumar, Ann. *Surapati, Man and Legend. A Study of Three Babad Traditions.* Leiden: Brill, 1976.

Larson, George D. *Prelude to Revolution. Palaces and Politics in Surakarta, 1912-1942.* Dordrecht: Foris, 1987.

Leur, J. C. van. *Indonesian Trade and Society. Essays by J. C. van Leur* (peny. W. F. Wertheim dan lain-lain.). Den Haag dan Bandung: Van Hoeve, 1955.

Levyssohn Norman, H.D. *De Britsche Heerschappij over Java en Onderhoorigheden (1811-1816).* 's-Gravenhage: Belinfante, 1857.

Lindsay, Jennifer. *Katalogus Manuskrip Krida Mardawa Kraton Yogyakarta.* Yogyakarta: tidak diterbitkan, 1982.

Lombard, Denys. 'Jardins à Java', *Arts Asiatiques,* jilid 20 (1969), hlm. 135-83.

Louw, P.J.F. 'Crawfurd door Dipanegara Toegelicht', dalam P. J. Veth, *Feestbundel van Taal-, Geschied- en Aardrijkskundige Bijdragen t.g.v. Zijn 80en Geboortedag Aangeboden door Eenige Vrienden en Oudleerlingen.* Leiden: Brill, 1894, hlm. 36-37.

_____ dan E. S. de Klerck. *De Java-Oorlog van 1825-30.* 's-Hage: Nijhoff dan Batavia: Landsdrukkerij, 1894-1909. Enam jilid.

Mackenzie, W. C. *Colonel Colin Mackenzie, First Surveyor-General of India.* Edinburgh dan London: W. & R. Chambers, 1952.

Mandoyokusumo, K. R. T. *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat.* Yogyakarta: Bebadan Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1977.

Marle, A. van. 'De Groep der Europeanen in Nederlands-Indie. lets over Onstaan en Groei', *Indonesië,* jilid 5 (1955) no. 2, hlm. 77-121; no. 3, hlm. 77-121; no. 5, hlm. 481-507.

Meinsma, J. 'Een Anachronisme', *TBG,* jilid 23 (1876), hlm. 126-33.

Moertono, Soemarsaid. *State and Statecraft in Old Java. A Study of the Later Mataram Period. 16th to 19th Century.* Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1968.

Mook, H. J. van. 'Koeta Gede', *Koloniaal Tijdschrift,* jilid 15 no. 4 (1926), hlm. 353-400.

Mudjanattistomo. *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta.* Jogjakarta: Lembaga Bahasa Nasional, 1971.

Muller, M. J. E. 'Kort Verslag Aangaande de Cholera-Morbus op Java', *VBG,* jilid 13 (1832), le stuk, hlm. 1-111.

Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Banyan Tree. A Study of the Muhammadijah Movement in a Central Javanese Town.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Nieuwenhuys, Rob, lihat juga 'Breton de Nijs'.

_____ dan Frits Jaquet (peny.). *Java's Onuitputtelijke Natuur. Reisverhalen, Tekeningen en Fotografiëen van Franz Wilhelm Junghuhn.* Alphen aan den Rijn: Sijthoff, 1980.

Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942.* Singapore: Oxford University Press, 1973.

O'Donnell H. (peny.). *Historical Records of the 14th Regiment.* Devonport: A.H. Swiss, 1893.

Ossenbruggen, F. D. E. van. 'Java's *Monca-Pat.* Origins of a Primitive Classification System', dalam P. E. de Josselin de Jong (peny.), *Structural Anthropology in the Netherlands.* Den Haag: Nijhoff, 1977, hlm. 30-60.

Padmasusastra, Ki. *Sejarah-Dalem Pangiwa lan Panengen.* Semarang dan Surabaya: Van Dorp, 1902.

Panitya-Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun. *Kota Jogjakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956.* Yogyakarta: Panitya-Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, 1956.

Pigeaud, Th. G. Th. 'Kangdjeng Pangeran Arja Adipati Danoeredja VII, Papatih Dalem ing Karaton Ngajogjakarta, Toemboek 1798/1869-1862/1931', *Djåwå,* jilid 11 (1931) no. 4, hlm. 126-132; jilid 12 (1932) no. 1, hlm. 34-40.

_____ 'Wajang-Wong', *Djåwå,* jilid 9 (1929), hlm. 8-9.

_____ *Javaanse Volksvertoningen. Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk.* Batavia: Commissie voor de Volkslectuur, 1938.

_____ *Javaans-Nederlands Handwoordenboek.* Groningen: Wolters, 1938.

_____ 'Javanese Divination and Classification', dalam P. E. de Josselin de Jong (peny.). *Structural Anthropology in the Netherlands.* Den Haag: Nijhoff, 1977, hlm. 64-82.

_____ *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherlands.* Den Haag dan Leiden: Nijhoff, 1967-80. Empat jilid.

Poerbatjaraka R. Ng. *Kapustakan Djawi.* Djakarta: Djambatan, 1954.

_____ 'Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Kon. Bat. Genootschap', *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Bandung: Nix, 1933, hlm. 269-376.

Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa.* Groningen dan Batavia: Wolters, 1939.

Poerwasoewignja, R. dan R. Wirawangsa, *Pratelan Kawontenaning Boekoe-boekoe Basa Djawi ingkang Kasimpen wonten ing Gedong Boekoe (Museum) ing Pasimpenan (Bibliotheek).* Batavia: Ruygrok, 1921. Dua jilid

Poortenaar, Jan. *An Artist in the Tropics* (terj. Horace Shipp). London: J.P. Lippincott, 1927.

Pringgodigdo, A. K. *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoe-nagorosche Rijk.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1950.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. *Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat Dep. P & K.* Jakarta: Departemen P & K, 1973.

Raffles, Lady Sophia. *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles.* London: Murray, 1830.

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java.* 2 jilid. London: Black, Parbury & Allen, 1817.

Ras, J. J. 'The Panji Romance and W. H. Rassers' Analysis of its Theme', *BKI,* jilid 129 no. 4 (1973), hlm. 441-456.

_____ *Javanese Literature Since Independence. An Anthology.* Den Haag: Nijhoff, 1979.

_____ 'The Social Function and Cultural Significance of the Javanese *Wayang Purwa* Theatre', *Indonesia Circle,* no. 29 (Nov. 1982), hlm. 19-32.

Rendra, W. S. 'Latihan Sultan Hamengku Buwono I Dimasa Remadja', *Basis* (Yogyakarta), jilid XXI no. 1 (Okt. 1971), hlm. 28-32.

Resink-Wilkens, A. J. 'De Klånå-Dans', *Djåwå,* jilid 4 (1924) no. 4, hlm. 99-100.

Ricklefs, M. C. 'On the Authorship of Leiden Cod. Or. 2191, Babad Mangkubumi', *BKI,* jilid 127 (1971) no. 2, hlm. 264-73.

_____ 'A Note on Professor Johns's "Gift Addressed to the Spirit of the Prophet"', *BKI,* jilid 129 (1973), hlm. 347-49.

_____ *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792. A History of the Division of Java.* London: Oxford University Press, 1974.

_____ *Modern Javanese Historical Tradition. A Study of an Original Kartasura Chronical and Related Materials.* London: SOAS, 1978.

_____ *A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the Present.* London dan Basingstoke: Macmillan, 1981.

_____ dan P. Voorhoeve. *Indonesian Manuscripts in Great Britain. A Catalogue of Indonesian Manuscripts in British Public Collections.* London: Oxford University Press, 1977. [Diterbitkan ulang oleh EFEO di Jakarta pada tahun 2014].

_____ 'Indonesian Manuscripts in Great Britain: Addenda et Corrigenda', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies,* jilid XLV pt. 2 (1982), hlm. 300-322.

Roeder, O. G. *Anak Desa. Biografi Presiden Soeharto.* Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Ronkel, Ph. S. van. 'Daendels in de Maleische Literatuur', *Koloniaal Tijdschrift,* jilid 7 (1918), hlm. 858-75.

Rouffaer, G.P. 'Vorstenlanden', artikel dalam *Encyclopaedia van Nederlandsch-Indië,* jilid IV, edisi pertama. 's-Gravenhage: Nijhoff, 1905, hlm. 587-653.

Sansom, G. B. *The Western World and Japan. A Study in the Interaction of European and Asiatic Cultures.* London: Cresset, 1965.

Schama, Simon. *Patriots and Liberators. Revolution in the Netherlands, 1780-1813.* London: Collins, 1977.

Schoel, W. F. (peny.). *Alphabetisch Register van de Administratieve-(Bestuurs-) en Adatrechtelijke Indeeling van Nederlandsch-Indië. Deel I: Java en Madoera.* Batavia: Landsdrukkerij, 1931.

Schrieke, B. J. O. *Indonesian Sociological Studies* (peny. W. F. Wertheim dll.). Parts I dan II. Den Haag dan Bandung: Van Hoeve, 1955-57.

Silva, H. J. da. *Notes on the Royal Classical Javanese Dance-Group of the Sultanate of Jogjakarta.* Den Haag: diterbitkan sendiri, 1 April 1971.

Soedarsono. *Wayang Wong; The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Soebardi. 'Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet of Surakarta. His Life and His Works', *Indonesia* no. 8 (Okt. 1969), hlm. 99-112.

_____ 'Prince Mangku Negara IV. A Ruler and a Poet of 19th Century Java', *Journal of the Oriental Society of Australia,* jilid 8 no. 1/2 (Des. 1971), hlm. 28-58.

_____ 'Santri-Religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini', *BKI* jilid 127 (1971) no. 3, hlm. 331-49.

Solichin Salam. *Sekitar Wali Sanga.* Kudus: Menara, 1974.

_____ *Kudus Purbakala dalam Perjoangan Islam.* Kudus: Menara, 1976.

Sri Mulyono. *Wayang. Asal-usul, Filsafat & Masa Depannya.* Jilid I: *Asal-usul & Pertumbuhannya.* Jakarta: Gunung Agung, 1975.

Stange, Paul, 'Javanese Mysticism in the Revolutionary Period', *Journal of Studies in Mysticism,* jilid 1 no. 2 (Spring 1978), hlm. 115-130.

Stapel, F. W. *De Gouverneurs-Generaal van Nederlandsch-Indie in Beeld en Woord.* Den Haag: Van Stockum, 1941.

Suharto, Ben. *Tayub Pengamatan dari Segi Tari Bergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1980.

Suryobrongto, B.P.H. *The Classical Yogyanese Dance* (terj. Moh. Harun Wijono dan Mudjanattistomo). Yogyakarta: Lembaga Bahasa Nasional, Tjabang II, 1970.

Sutherland, Heather. 'Notes on Java's Regent Families', Part I, *Indonesia* no. 16 (Oktober 1973), hlm. 113-48; Part II, *Indonesia* no. 17 (April 1974), hlm. 1-42.

Tanaya, R. *Pakem Kacurigan.* Solo: Sadoe-Boedi, 1938.

Taylor, Jean Gelman. *The Social World of Batavia. European and Eurasian in Dutch Asia.* Madison: Univrsity of Wisconsin Press, 1983.

Teeuw, A. *Modern Indonesian Literature.* Den Haag: Nijhoff, 1979. Dua jilid.

Thorn, W. *Memoir of the Conquest of Java.* London: Egerton, 1815.

Umar Hasyim. *Sunan Kalijaga.* Kudus: Menara, 1974.

Veth, P. J. *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch.* Haarlem: Erven F. Bohn, 1896-1907. Empat jilid

_____ *Feestbundel van Taal-, Geschied- en Aardrijkskundige Bijdragen t.g.v. Zijn 80en Geboortedag Aangeboden door Eenige Vrienden en Oud-Leerlingen.* Leiden: Brill, 1894.

Vreede, A. C. *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek.* Leiden: Brill, 1892.

Wakeham, Eric. *The Bravest Soldier. Sir Rollo Gillespie, 1766-1814. A Historical Military Sketch.* London dan Edinburgh: Blackwood, 1937.

Wasisto Surjodiningrat, R. M. *Gamelan Dance and Wayang in Jogjakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1971.

Williams, John. *An Historical Account of the Rise and Progress of the Bengal Native Infantry.* London: John Murray, 1817.

Williams, Michael C. *Sickle and Crescent. The Communist Revolt of 1926 in Banten.* Ithaca: Modern Indonesia Project, 1982.

Wootton, A. C. *Chronicles of Pharmacy.* London: Macmillan, 1910. Dua jilid.

Yong Mun Cheong. *Conflicts within the Prijaji World of the Parahyangan in West Java, 1914-1927.* Institute of Southeast Asian Studies (Singapore) Field Report Series no. 1 (Januari 1973).

Zoete, Beryl de dan Walter Spies. *Dance and Drama in Bali.* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974.

Zoetmulder, P. J. *Kalangwan. A Survey of Old Javanese Literature.* Den Haag: Nijhoff, 1974.

B. TESIS YANG TIDAK DITERBITKAN[1]

Brakel, Clara. 'Terminologie van de Klassieke Danskunst van Midden Java: Een Lexicaal-Semantisch Onderzoek', Tesis M. A., Leiden University, 1980.

Day, John Anthony. 'Meanings of Change in the Poetry of Nineteenth-Century Java', Tesis Ph. D., Cornell University, 1981.

Lind, Elisabet. 'The Ideal Equilibrium. Balanced Oppositions in the Javanese Symbolic Structure', Tesis M.A., Stockholm University, 1975.

Lindsay, Jennifer Mary. 'The Paku Alaman. The Foundation and Functions of a Javanese Minor Court in the Nineteenth Century', Tesis M.A., Cornell University, 1980.

Mardjijo. 'Beksan Bandabaya di Pura Paku Alaman', Tesis B.A., Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1976.

Nakamura, Mitsuo. 'The Crescent Arises over the Banyan Tree. A Study of the Muhammadijah Movement in a Central Javanese Town', Ph.D. Thesis Cornell University, 1976.

Rush, James Robert, 'Opium Farms in Nineteenth Century Java. Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910', Tesis Ph.D., Yale University, 1977.

Soedarsono. 'Wayang Wong in the Yogyakarta Kraton: History, Ritual Aspects, Literary Aspects and Characterization', Ph.D. Thesis, Michigan University, 1983.

1 Perlu dicatat bahwa sejak persiapan penerbitan buku ini di awal 1980-an, beberapa tesis berikut telah diterbitkan (misalnya Nakamura, Rush, Soedarsono) atau akan diterbitkan (misalnya Brakel). Namun, perubahan referensi halaman agar merujuk pada versi tesis yang sudah diterbitkan tidak dimungkinkan karena buku ini telah disiapkan untuk terbit sebelum penerbitan tesis-tesis tersebut

nuonline
MENJADI INDONESIA
Tidak Ada NU Jika Tidak Ada Perang Diponegoro
PETER BRIAN RAMSAY CAREY

INDEKS

A

abdi-Dalem xxvii, xxxiii, 152, 175
Abercrombie, Sir John 47
Abimanyu (Raden Angkawijaya) xxv, 239, 281
Abubakar, Pangeran Muhamad 9, 16, 26, 59, 61, 81, 83, 86, 87, 90, 93, 94, 149, 150, 161, 190, 191, 195, 206, 238
Adams, Letkol. Alexander 76, 77
Adikusumo, Pangeran 7, 62, 91, 92, 121, 184, 206, 212, 213, 223, 224, 244, 249
Adiningdyah, RA Retno 10, 12, 63, 69, 96, 97, 143, 156, 203, 211, 214, 232, 233
Adisuryo, Pangeran 149
Adiwarno (pelukis) 172, 182
Adiwijoyo, Pangeran 184, 206
Adiwinoto, Pangeran 163, 173, 184
adu burung puyuh 200
adu jago (*ngaben sawung*) 37, 200
adu kemiri 200
Ageng, Ratu 142, 154, 215, 223, 224, 233, 235, 236, 237, 251, 253. Lihat juga Kedaton, Ratu
Agung, Ratu, lihat Kedaton, Ratu
Ainslie, Dr. Daniel 64, 249, 250
aji condhabirawa 251
aji poncasuna 230
Al Quran 15, 76, 116, 142, 155
alun-alun selatan 23, 90, 93, 98, 102, 167, 182, 186, 223, 230, 249
alun-alun utara xxv, xxxiv, 37, 59, 84, 105, 141, 152, 167, 173, 177, 193, 200, 231, 252, 253, 254, 256, 285
Amangkurat I, Sunan 74, 84, 119
Ambiyo, Raden Mas 94
Ambon 5, 45, 46
Amerika 22
Amir Hamza, epik 14, 196
ampilan semara 222
Anderson, Benedict R. O'G. 42, 74
Anem, Raden Ayu 207
Angger, Ratu 102, 224, 233, 253
Anno Hijrae (tarikh Islam) xv, 45
Anom, Ratu 110
Arab, bahasa xxix, xxxii, 44, 76, 117
Arab, orang 52, 206
Arafat, dataran 15
Arjuna xxv, 239, 281
Arsip Nasional xv, xvi, xix, xxxix, 294
Artileri Benggala 135
artileri Jawa 16, 81
Auchmuty, Sir Samuel 47
awisan-Dalem 155
Ayu, Ratu, lihat Anom, Ratu

B

Babad Bedhah ing Ngayogyakarta xiii, xxi, 3, 67, 257
Babad Betawi 5, 6, 32, 67

Babad Dipanagara xiii, xv, xxxviii, xl,
Babad Inggris 6, 42, 68
Babad Krajan 67
Babad Ngayogyakarta xv, 67, 291
Babad Nithik Ngayogya 67
Babad Pakualaman 67
Babad Panjenengan 119
Babad Spehi xv, 5, 292
Babad Sultan Banten 68
Bacan 45
Bagelen 92, 147, 162, 184, 192, 245, 292-93
Balai Poestaka 6, 45
Bali 13, 231
baluwerti 82, 88
Banda 45, 46
bandar tol 49, 50, 52, 62, 206
Bangkahulu (Bengkulu) 57
Bangsal Asrep 234, 235
Bangsal Banjarandhap 137
Bangsal Kencono 59, 82, 86, 105, 114, 139, 140, 141, 148, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 179, 180, 182, 185, 223, 234, 238, 256
Bangsal Magangan 200, 252
Bangsal Manguntur Tangkil 176, 178
Bangsal Pagelaran 20, 62, 88, 104, 165, 173, 174, 176, 177, 178, 179, 188, 190, 216, 217, 218, 219, 228, 254
Bangsal Srimenganti 86, 141, 144, 165, 174, 175, 177, 202, 203, 229, 234, 252, 256
Bangsal Witana 176, 252
Banten 50, 52, 55, 68
Banyumas 68
Banyuwangi 55
Bastin, John xxxv, xxxix
Batara Guru 14, 194
Baud, Jean Chrétien xv, 75
Bedhahipun Karaton Nagari Ngayogyakarta 6
Bedoyo 15, 40, 60, 163, 164, 191, 197
Bedoyo Ketawang xxxiii
bekel xxviii, 52, 152, 194
Beksan Bondoboyo 35, 36
Beksan Gebug 36
Beksan Jebèng 35
Beksan Lawung 35, 228
Beksan Panji 35
Beksan Tamèng 35
Beksan Taruna-Jaya Lawung Gedhé xxiii, 273
Belanda, bahasa 29
Belgia 54
Bendoro, Ratu 102, 233
Bengal Light Infantry Volunteer Battalions vi, xxii, xxiii, 49, 55, 95, 153, 168, 171, 262, 269, 270
Bengawan Solo 40
Bening, Kali 173
Berg, J.G. van den 75, 76
Bertie, Laksamana Albemark 46
Besuki 55
Bima, kuda 135
Blambangan 7, 159
Blitar, Pangeran 92, 143, 182, 184, 212
Blora 68
Bogor xxiii, 231, 271
Bogor, istana xxiii, 271
Bonaparte, Napoleon 1
Boulger, D.C. xxxv
Bourbon, Pulau 46
Boyolali 88, 224
Braam, Jacob Andries van 24
Brajanala, Régol 175, 224
Brongtokusumo, Raden Panji 102, 107, 141, 197
Buckinghamshires, Resimen xxv, 72, 260, 283
budaya Jawa x, 27, 28
Bugis, serdadu 86
Buleleng 231
Bupati Wedana xxiv, 44, 68, 71, 118, 128, 142, 167, 195, 218
Burgh, Johannes Robbert van der 8, 121
Burgst, Nahuys van xix, 3, 5, 56, 66
buta 24
Buyskes, Laksamana Muda A.A. 55, 56

C

cacah xxviii, xxix, 51, 70, 72, 148, 149, 150, 151, 152, 162, 191, 192, 193, 194, 196, 198, 204, 205, 213, 217, 226, 227, 245, 246
cahya 20, 41, 72, 129, 135, 233
Candi Sewu xxiv, 60, 172, 277
Cape Colony 54

Capellen, G.A.G.Ph van der 55, 56, 75
Carlton House 56
Castlereagh, Lord 54, 55
Cephas, Kassian xxiii, xxiv, 77, 273, 276
Chantrey, Sir Francis Legatt xxii, 263
Chinnery, George xxi, xxii, 259, 266
Ciasem 52
Cilincing 47
Cina, Kapitan xxix. Lihat juga Tan Jin Sing
Cirebon 29, 33, 55, 120
Cisadane, Kali xxiii, 271
Citrodiwiryo 124, 125
Clive, Sir Robert 23
Code, Kali 21, 84, 92, 161, 250
Cokronegoro, Pangeran Aryo (Surakarta) 68
Cokronegoro, Raden Adipati 51, 76, 87
Cole, Kapten Christopher 46
Cook, J. xxxv
Cornelius, Mayor H.C. xxiv, 277
Coupland, Reginald xxxv
Crawfurd, John xii, xxii, xxxv, xxxvii, xl, 1, 2, 3, 4, 8, 14, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 32, 39, 40, 49, 50, 51, 54, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 75, 77, 87, 99, 100, 104, 105, 109, 110, 111, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 124, 125, 126, 131, 132, 136, 137, 140, 141, 143, 145, 148, 152, 154, 157, 158, 160, 161, 162, 167, 168, 169, 171, 172, 173, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 186, 188, 190, 191, 192, 196, 197, 198, 199, 202, 206, 207, 215, 216, 218, 219, 220, 222, 223, 224, 230, 231, 250, 251, 254, 255, 256, 264

D

Daendels, Marsekal Herman Willem xiii, xxv, 9, 24, 46, 47, 100, 130, 159, 187, 282, 284
dalang 14, 17, 36, 103, 147, 165, 199, 220, 230
Dalton, Mayor Dennis Harman 95, 104, 171, 173, 177, 231, 240
Damar Wulan 71
Daniell, William (pelukis) vi, xxii, xxiii, 261, 262, 269, 270, 271
Danukromo, Kiai Ngabehi 145, 152
Danukusumo II, Raden Tumenggung 198
Danukusumo I, Raden Ayu 18, 61, 198, 242
Danukusumo I, Raden Tumenggung 61, 130, 198
Danunegoro, Raden Tumenggung 85, 86, 127
Danupoyo, Pangeran 166
Danurejan 222, 248, 253, 256, 293
Danurejo I, Raden Adipati 248
Danurejo II, Raden Adipati 17, 48, 49, 64, 130, 142, 145, 198, 201, 206, 207, 224, 233, 241, 251, 255, 293
Danurejo III, Kiai Adipati 48, 53, 61, 62, 63, 72, 87, 133, 153, 169, 179, 196, 199, 203, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 227
Danurejo IV, Raden Adipati 13, 53, 63, 72, 218, 222, 238, 240, 244, 247, 248, 253
Dasamuka xxiv, 14, 25, 194, 230, 279
Deans, John 21, 95, 98, 112, 113, 154, 155, 162, 171, 172, 173, 177, 178, 186, 196
Decaen, Jenderal Charles Mathieu Isidore 47
Dekso 79
Delanggu 78
Delft Institut 76
demang xxviii, 37, 52, 127, 150, 152, 153, 161, 193, 194
Demang, Pangeran 14, 38, 103, 144, 237, 247
Demangan (area) 220
Demerara 54
Derpowongso, Kiai Ngabehi 145
Dewakusuma, Raden 186
Dewantara, Ki Hadjar 67
Dewoningrat, Raden Ayu 196
dhampar kencana 129, 176
dhikr 85
dhikr sakarat al-maut 236
dhukun 207, 242
Dietrée, Johannes Godlieb 161, 177
Dipokusuman 230
Dipokusumo, Pangeran 85, 86, 118,

142, 191, 196, 197, 206
Diponegoro, Pangeran xi, xii, xxii, xxxvii, 12, 13, 18, 30, 38, 40, 57, 59, 62, 69, 70, 75, 76, 78, 79, 89, 97, 98, 142, 144, 146, 149, 151, 154, 155, 156, 157, 163, 164, 167, 168, 180, 181, 190, 197, 201, 205, 219, 234, 237, 245, 255, 265
Diposono, Pangeran 17, 81, 83, 85, 87, 89, 90, 94, 166, 207
Diposonto, Pangeran 184
Dipowijoyo, Pangeran 147, 206
Dipowiyono, Pangeran 64, 142, 146, 149, 163, 164, 165, 167, 168, 181, 197, 198, 246
Dipowiyono, Raden Tumenggung 246
dollar Spanyol xx, 51, 55
Douglas, Letnan Henry N. 105
Dragoons, Resimen 22nd Light xxiii, 24, 134, 271
dunia pedesaan 35, 36
Durromtollah Academy (Kolkata) 30

E

Eales, Kolonel John 221
East India Company 47, 48, 49, 53, 74, 148
Egerton, H.E. xxxv
Elba, Pulau 55
Élève voor de Javaansche Taal 66
Elout, C. Th. 55, 56
Engelhard, Pieter 49
etiket Eropa 34, 113, 132

F

Fagel, Baron Hendrik 55
Fendall, John 56
Filz, Kol. J. Ph. F. 47
Forth, Christine xxxix
Frederick Yang Agung, Raja 11
Free Burghers 59, 148

G

Gajahmada, Patih 172
Gajahwong, Kali 127
gamelan 41, 159, 174, 177, 178, 179, 181, 220, 221, 222, 228, 233, 239, 253
Gamelan, kampung 109
Gamelan Monggang 177, 247
Gamelan Sekati 193, 252
Gandasasi 186
Gandawardaya 40, 185, 186
Garnham, Kapten Robert Clement xxiv, 13, 63, 64, 231, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 242, 244, 246, 247, 248, 249, 280
Gedhong Ébrok 93
Gedhong Gandhèk 170
Gedhong Lopak-Lopak 94, 170
Gedhong Pulo Argo 62
Gedhong Sekawan 171
gedhong ubat 85
gedhong yatra 238
Geertz, Clifford 35, 37, 78, 79
Gègèr Pacina 109
Gègèr Sp(è)i 67
gelijkstelling 31
George III, Raja xvii, 184
George IV, Raja 56
Gericke, J.F.C. 66, 76
Gesikan, desa 150, 151
Gibbs, Kolonel Sir Samuel 48
Gillespie, Kolonel Robert Rollo xxii, 50, 95, 97, 266
Girardet, Nikolaus 5
Giyanti, Perjanjian 7, 121
Gladhagan 84, 85, 173
Gondodiwiryo 124, 125, 126
Gondowiso, Kiai 197
Gordon, Sir John Watson RA (pelukis) xxii, 264
Grebeg xxiv, xxviii, xxix, 37, 41, 60, 63, 154, 156, 173, 176, 178, 179, 181, 185, 193, 194, 212, 219, 240, 252, 254, 276
Grebeg Besar xxviii, 41, 60, 63, 173, 176, 185, 219, 240
Grebeg Maulud xxviii, 37, 194, 252
Grebeg Puasa xxviii, 37, 60, 154, 212
Gresik 46, 55, 66
Grobogan 52, 55, 139, 206
Groot, Adriaan David Cornets de 4, 5, 66
gunungan 178
Gunung Kidul xxix, 92

H

Haan, F. de xxxv
Hadikusumo, Pangeran 68
Hahn, Emily xxxv
haji xxviii, xxix, 9, 15, 16, 26, 59, 61, 83, 149, 150, 191, 195, 255
Hamengku Buwono I, Sultan 7, 8, 15, 40, 60, 67, 71, 78, 97, 98, 108, 117, 121, 128, 131, 132, 140, 148, 166, 170, 179, 180, 184, 185, 191, 194, 197, 200, 204, 206, 229, 242, 243
Hamengku Buwono II, Sultan 5, 9, 14, 26, 33, 39, 41, 48, 49, 50, 51, 57, 58, 59, 61, 67, 71, 72, 75, 79, 82, 92, 100, 102, 103, 104, 112, 114, 115, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 144, 145, 148, 152, 157, 159, 163, 173, 182, 187, 195, 196, 197, 199, 201, 206, 207, 208, 212, 215, 224, 229, 246, 254
Hamengku Buwono III, Sultan 1, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 24, 26, 27, 34, 48, 49, 50, 51, 54, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 71, 72, 75, 78, 120, 123, 128, 159, 184, 187, 188, 189, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 207, 212, 214, 232, 237, 244, 245, 246, 247, 250
Hamengku Buwono IV, Sultan xxv, 1, 7, 13, 27, 29, 32, 34, 39, 42, 55, 57, 64, 65, 66, 70, 77, 95, 97, 169, 178, 220, 224, 237, 240, 253, 281, 282, 293
Hamengku Buwono V, Sultan 13, 57, 67, 68, 70, 293
Hamengku Buwono VII, Sultan 68
Han Tik Ko 77
Hartingh, Nicolaas 7, 8, 121
Hartsinck, Pieter 46
Heyland, Letnan Hercules John 64, 254, 255
hibah tanah 37, 225, 294
Hickey, Thomas xxii, 267
Hindu 38, 163
Hindustan, bahasa 39
History of Java iii, ix, x, xiv, xix, xxii, xl, 56, 75, 261
Hoffman, John 75
Homer, Arthur Aston 196, 197, 206, 207, 213, 231
Hood, Wakil Laksamana Sir Samuel xxiv, 14, 24, 26, 63, 230, 278, 279
Hope, Hugh 51
Hopkins, David 53
Hoppner, John (pelukis) xxiv, 278
Husèn, Tuwan, lihat Samparwedi, Kiai Tumenggung (Hasan Munadi)
Hussars, Colonial European 135

I

Ibu, Ratu, lihat Kencono, Ratu
IJsseldijk, Wouter Hendrik van 9, 69, 73, 77
Imowijoyo, Raden Panji 67
Imogiri xxix, 94, 102, 149, 150, 238
India xvi, xvii, xviii, xix, xxi, xxii, xxiv, xl, 22, 30, 34, 38, 45, 46, 47, 48, 49, 53, 55, 73, 74, 77, 112, 148, 187, 259, 263, 267, 277
Indo-Eropa 59, 148, 160
Inggris, bahasa xi, xiii, 4, 19, 91, 129
Inggris, Pemerintah xvii, 19, 26, 41, 48, 49, 50, 51, 52, 59, 129, 130, 131, 140, 143, 153, 157, 160, 179, 189, 192, 194, 195, 196, 217
Islam xii, xxviii, xxix, xxxi, xxxii, xxxiii, xxxiv, 14, 15, 18, 30, 38, 45, 70, 71, 73, 74, 98, 178, 198

J

Jalan Malioboro 97, 220, 221, 253
Jalan Ngasem 94, 105
Jambu, desa 87
jamu 93
Janssens, Jan Willem 33, 47, 48, 75
Japan (pasca-1838, Mojokerto) 52, 53, 63, 72, 76, 217
Jarot, Raden Mas 54
Jati Ngaleh, pertempuran 48
Jawa, bahasa xi, xxx, xxxviii, 3, 4, 7, 19, 26, 28, 30, 34, 44, 66, 72, 75, 76, 113, 116, 129, 152, 161, 245, 251
Jawa Barat 50, 52, 146
Jawa tengah selatan xxvi, 3, 5, 7, 9, 19, 23, 24, 25, 27, 28, 35, 37, 38, 40, 48, 49, 52, 55, 70, 72, 75, 189, 288

Jawa timur 13, 40, 68, 71, 145, 146, 159, 206, 218
Jayengrono, Raden Tumenggung 196
Jayengsari, Raden Tumenggung 196, 217
Jayengtaruno, Raden Panji 95, 101, 158, 162
Jeakes, Joseph xxi, 258
Jejeran, desa 113
jimat xxix, 14, 93, 230. Lihat juga *tutulak*
Jipang (Bojonegoro) 13, 52, 97
Jogoboyo 93, 94
Jogokaryo, Resimen 173
Joyodikromo, Raden Tumenggung 226
Joyodipuro, Raden Tumenggung 216
Joyodiwiryo 125
Joyokusumo, Pangeran 71, 89, 115, 142
Joyoleksono, Kiai Ngabehi 152
Joyoningrat 143, 197
Joyopanular, Raden Tumenggung 70
Joyosentiko, Raden Ngabehi 50, 124, 125

K

kadaster 150, 227
kadhaton 83, 155
Kadipaten 11, 57, 59, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 89, 93, 99, 103, 128, 137, 139, 142, 147, 154, 165, 194, 195, 199, 201, 207, 217
Kadiraja 191, 194
Kalang, orang 174
Kalangbret 206
Kalasan 173, 220
Kalijogo, Sunan 170
kapir 160
Karajan 9, 55
Karanganyar 147
Karanggayam 169
Karangkajen 82
Kartasura 21, 66, 71, 109, 224
Kartodirdjo, Profesor Sartono 66
Kasepuhan 9, 55
Kasuran 185
Katanggung, lihat Ketanggung
Kauman 84, 228
Kawisgayam 60, 169, 170
Kedaton, Ratu 98, 102, 109, 113, 128, 141, 142, 154, 223
Kedhaton, Régol (Dana Pratapa) 175
Kedu xviii, 13, 26, 52, 54, 55, 59, 60, 64, 100, 140, 145, 152, 153, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 192, 194, 197, 202, 210, 254
Kélona Giwangkara, drama 40, 60
Kemandhungan 89, 93, 141, 163, 174, 252
Kencono, Ratu 13, 39, 40, 64, 94, 106, 108, 110, 114, 128, 142, 146, 154, 182, 204, 220, 221, 222, 223, 226, 233, 235, 236, 237, 238, 245, 246, 248, 251, 253
Kencono Wulan, Ratu 40, 106, 154, 182
Kenoko, Ratu 232
Kepatihan 63, 219, 222, 232, 248
Kepundung, desa 78
Keputren 29, 139, 141, 180, 184
kerig-Aji 248
keris xxx, xxxiii, 3, 22, 33, 44, 61, 73, 105, 107, 111, 112, 118, 131, 137, 140, 141, 160, 176, 197, 205, 233, 238, 246
Kertosono 184
Kertowijoyo, Mas Tumenggung 196, 205, 226
kesatria 24, 28, 35, 40, 56, 72, 160, 214, 230
Ketanggel, Resimen 172
Ketanggung, Resimen 117
Kew 45
Kilen, Raden Ayu 183, 185
Kilen, Ratu 142, 154
Klaten 88, 215, 219, 224
Knoerle, J.H. xviii
Kolkata xxi, 30, 53, 259
Kondhang, Kiai 10, 95
Konvensi Belanda-Inggris (1815) 56. Lihat juga Wina, perjanjian
kopi 47, 53
korespondensi rahasia 50, 51
Korps Amazon 39
Kota Gede 39, 149, 150, 198
Krapyak 82, 228, 248
Krijgsman, Christoffel Frederik 111, 119, 120, 129
kromo (bahasa Jawa halus) xviii, xxx, xxxi, 8, 26, 30, 34, 113, 252
Kulon Progo 79

Kusumoyudo, Pangeran 29, 137, 182, 223

L

Labuhan, upacara 79
Lane, Samuel (pelukis) xxiv, 280
Langenkusumo, pasukan 16, 39, 142, 163, 175, 212
Lara Jonggrang 172, 182
Legiun Mangkunegaran xxii, 33, 74, 77, 268
Legiun Prangwedanan, lihat Legiun Mangkunegaran
Leiden, Perpustakaan Universitas xvi, xviii, xix, xxiii, xxiv, xxv, xxvi, 4, 5, 67, 272, 273, 274, 275, 279, 281, 286, 287
Leipzig, pertempuran (Okt. 1813) 54
Lengkong, desa 7, 13
Levyssohn-Norman, H.D. xxxv
Loano 31, 192, 245
Lurah Kestabèl 16

M

Madinah 45
Madras 46
Madura 5, 159
Magelang 26, 76, 88, 152
Mahathir Mohamad, Dr. xiii
Malaka 45, 47, 57
Malioboro, lihat Jalan Malioboro
mancanagara xxviii, xxx, xxxiv, 36, 49, 50, 72, 78, 94, 145, 153, 195, 196, 197, 210
Mandhungan, lihat Kemandhungan
Manduro, Mas Ario 207
Mangkubumi, Pangeran 8, 67, 70, 72, 75, 85, 86, 87, 90, 146, 155, 163, 164, 167, 169, 173, 182, 183, 197, 221, 238, 255
Mangkudiningrat I, Pangeran 26
Mangkudiningrat II, Raden Adipati 187
Mangkukusumo, Pangeran 7, 91, 92, 121, 147, 182, 183, 206, 223, 224, 244, 249, 255
Mangkunegoro I 118
Mangkunegoro II xxii, 30, 31, 33, 34, 36, 51, 58, 68, 78, 82, 87, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 127, 129, 132, 133, 136, 158, 162, 268
Mangkunegoro VII 36, 78
Mangkuwijoyo, lihat Mangkudiningrat II, Raden Adipati
Mangundipuro III, Raden Tumenggung, lihat Jayengsari, Raden Tumenggung
Mangundirono, Raden Tumenggung 206
Mangunjoyo, Raden Ngabehi 190
mantri xxx, 106, 111, 115, 175, 179, 221
mantri-desa xxv, 287
manuskrip xxxv, xxxvi, xxxvii, xxxix, 1, 3, 4, 5, 28, 42, 44, 51, 117, 119, 120
maosan-Dalem 193, 248
Masjid Ageng xxix, 26, 178, 252, 253, 254, 255, 256
Mas, Ratu 109, 110, 113, 142, 223, 233
Mataram 9, 68, 72, 74, 148, 187, 189, 192, 194, 196, 201
Meester Cornelis, pertempuran (26 Agustus 1811) 47
Mekkah xxix, 9, 15, 16, 45, 59, 61, 149, 150, 190, 191, 195, 255
Melayu, bahasa 28, 29, 30, 75, 76, 78, 95, 197, 250
Ménak Amir Hamza 14
Mertodiwiryo, Raden Tumenggung 255
Mertoloyo, Raden Tumenggung 127, 128, 144, 185
Mertolulut, korps 174
Mertonegoro, Raden Tumenggung 240, 247
Mertosono 51, 144, 159
Mesagendari, Kiai (keris) 140, 197
Mesir 46
mimpi 24, 62, 209, 210
Minangkabau 77
Minto, Lord xxi, 46, 47, 48, 49, 52, 53, 73, 259
Moira, Lord 53
Mojokerto 53, 63, 72, 217. Lihat juga Japan
Mongkorowati, Raden Ayu 78
Mornington, Lord 45
Muhamad, Sultan Bagus 52
Muhammad, Nabi xxviii, xxix, 15, 98, 132, 166

Muis, Abdul 77
Muntinghe, Mr. Harman Warner xl, 23, 73
Murcitowati, Raden Ayu 163
Murtiningrat, Raden Ayu 163

N

Naga, Kiai Tunggul 176
Nagan, kampung 90, 93
Nataningrat, Sultan Paku (Sumenep) x
Nelly, A. de (pelukis) xxv, 285
Ngabehi, Pangeran 25, 110, 111, 116, 120, 126, 155, 157, 167, 173, 182, 185, 186, 206, 221, 237, 245, 255
Ngalengka (Sailan) xxiv, 279
Ngandongsekar 228, 229
ngoko (bahasa Jawa rendah) xix, xxx, xxxi, 34, 252
Ngusman, Kiai Muhamad 97
Nightingall, Mayor Jenderal Sir Miles 63
Nitiprojo, Kiai Tumenggung 216, 227
niyaga-Dalem 174
Nogosiluman (jenis keris) 143
Notoboyo, Pangeran 126, 137, 143, 144, 184
Notokusumo, Pangeran, lihat Pakualam I
Notoyudo, Raden Ayu 242, 243
Nyutro Trunojoyo, Resimen 179

O

Ontowiryo, Raden, lihat Diponegoro, Pangeran
Oosthoek (Ujung Timur Jawa) 7, 53, 55
opium (madat) 33, 145, 162

P

Pacitan 52, 198
Padmokusumo, Raden Panji 185, 232
Pajang 78, 192, 202, 248
Pakualaman xxxiii, 19, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 67, 68, 77, 84, 92, 142, 143, 161, 193, 194, 240, 244, 249, 250
Pakualam I x, 5, 8, 9, 12, 13, 17, 19, 21, 25, 31, 34, 35, 49, 50, 51, 52, 54, 58, 59, 60, 64, 76, 192, 195, 198, 212, 213, 219, 221, 239, 240, 241, 242, 244, 247, 249
Pakualam II 212, 220, 221
Pakualam, Ratu 220
Pakubuwono IV 34, 38, 113, 225
Pakubuwono X 78
Pakuncen 92
Palembang 49
Pamanukan 52
Pamot, Pangeran 115
panepèn 37, 169, 237
Pangeran Adipati, gelar xxix, 35, 79, 187
Pangeran Miji, gelar 8, 12, 19, 27, 28, 32, 51, 52, 60, 70, 163, 205, 241
Pangurakan 84, 173, 200
Parangtritis 224
paseban 37, 193, 252
Pasopati 175
Pasuruan 55
Pecinan (Kampung Cina) 58, 124, 125, 161, 221, 222
pégon xxxii, 44, 117
Pellew, Sir Edward 46
Pembayun, Ratu 68
Pemberton, Letnan George Richard 153
Pemerintah Prancis-Belanda (1808-1811) 47, 100, 128, 130
penari xxiii, xxxiii, 40, 79, 152, 164, 186, 197, 273
pengukur tanah (*juru sabin*) 174
peranakan 31. Lihat juga Tionghoa
Perang Inggris-Belanda Keempat 72
Perang Jawa (1825-1830) ix, xii, xxvii, 12, 13, 14, 23, 30, 38, 40, 43, 57, 70, 71
Perang Napoleon ix
Perang Trunojoyo (1675-80) 84
Perdamaian Amiens (1802) 46
Perpustakaan Nasional 6
Perry, Commodore 29
persekongkolan Sepoy (1815) 55, 56
pesanggrahan xxxii, 37, 63, 169, 172, 220, 223, 229, 230, 250
pesisir 53
picis 17, 201, 256
Pigeaud, Dr. Th.G.Th. xxxix, 66, 67, 68, 71

Pinang, pulau x, 5, 41, 45, 46, 51, 189
Pinongkowati, Raden Ayu 114
Pintu Kenari 93
Pitt, William the Younger 45
Plassey, pertempuran 23, 73
Plengkung Gadhing 90
Plérèd 21, 66, 84, 109, 113
Poensen, Carel 5
politik budaya 35
Poncokusumo, Raden 111, 113, 115
pradikan xxix, xxxii, xxxiv, 149, 150
Prahastha 14, 194
prajuritan xxii, 82, 261
prajurit èstri 16, 196
Prajurit Miji Sama-Atmaja xxiv, 276
Prambanan xxiv, 60, 171, 172, 182, 219, 277
Prancis vi, xxv, xxxvii, 1, 33, 45, 46, 47, 54, 72, 100, 128, 130, 159, 187, 284
prang sabil xxxii, 84
Prangwedono, lihat Mangkunegoro II
Prawirodiningrat, Raden Ronggo 79
Prawirodirjo I, Raden Ronggo 128, 218
Prawirodirjo III, Raden Ronggo 68, 71, 79, 145
Prawirodiwiryo, Raden Tumenggung 110, 117, 126, 127
Prawirokusumo, Raden Panji 206
Prawironoto, Raden Tumenggung 85, 110, 117, 126, 127
Prawirosentiko, Raden Tumenggung 94
Preanger 53
priayi xxxi, xxxii, 35, 37, 40, 78, 108
Pringgoatmojo, Raden Tumenggung 247
Pringgodiningrat, Raden Tumenggung 64, 217, 227, 229, 234, 240, 247, 248
Pringgokusumo, Raden Tumenggung 62, 146, 150, 177, 196, 199, 201, 203, 204, 205, 207, 214, 216, 217
Pringgoloyo, Raden Tumenggung 184
priyayi manggung 175
priyayi-Miji 226
Probolinggo 55, 77
Proboyekso 105, 175, 200
Puger (Ujung Timur Jawa) 55
Pulo Gedhong 208
Pulo Sari (Taman Sari) 208
punakawan xxxi, 26, 102, 124, 161, 196, 197, 214
Purbakusuman 142
Purwodipuro, Raden Tumenggung 145, 152
Purwo, Kiai Adipati 217
Purworejo 31, 68, 245
pusaka xxx, xxxiii, 33, 58, 61, 82, 105, 131, 143, 145, 176, 197
Puspitoresmi, Raden Ayu 212
Puspokusumo, Raden Tumenggung 197, 222, 226
Pusponingrat, K.R.T. 67
Pusporono, Kiai 178
putra sentana 15

R

Raad van Indië 122
Rach, Johannes xxv, 285
Raffles, Lady Olivia Mariamne 23, 53, 220, 221, 224
Raffles, Sir Thomas Stamford iii, ix, x, xii, xiii, xiv, xix, xxii, xxiii, xxxv, xl, 6, 8, 13, 17, 19, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 65, 68, 71, 73, 74, 75, 77, 80, 87, 88, 95, 97, 99, 100, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 113, 115, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 137, 139, 140, 141, 143, 148, 158, 212, 215, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 228, 239, 240, 245, 247, 248, 250, 261, 263, 271
Rahmanudin, Kiai 146
Rainier, Wakil Laksamana Peter 46, 80
Ramawijaya, epik 164
Ramayana xxiv, 182, 279
rampog macan 24, 186, 223, 249, 250
rangakūsha 29
Rantamsari, Mas Ajeng 79
Ratih, Dewi Asmara 165
Ratu Kidul xxxiii
Rawana xxiv, 14, 25, 194, 230, 279
Reksonegaran, pesanggrahan 63, 221, 223

Reksonegoro, Kiai Tumenggung 193
Religion of Java 38, 78, 79
Remamé, kabupaten (Kedu Selatan) 202
Rembang 55
Remo (Karanganyar, Banyumas) 147
Retno Jumanten, Raden Ayu 184
Retno Sekar, Mas 7, 121
Réunion, lihat Bourbon, Pulau
Rhijn, Jan Mathijs van 8, 121
Ricklefs, M.C. xxxv, xxxix, xl, 65, 67, 71, 72, 74, 75
Robison, Kapten William 48
Ronggo, Raden Ayu (istri Raden Ronggo II, Bupati Wedana Madiun) 242
Ronggowarsito, Raden Ngabehi 18, 75
Ronodiningrat, Raden Tumenggung 240
Rowo (Tulungagung) 146, 247
rupiah Jawa 256
rupiyah anggris, lihat *rupiah Jawa*
Rustenburg (Wisma Keresidenan Yogya) xii, xvi, xviii, xix, 17, 22, 49, 58, 61, 62, 65, 97, 107, 110, 111, 113, 114, 115, 117, 119, 122, 123, 125, 126, 129, 136, 137, 139, 141, 143, 145, 148, 149, 154, 159, 168, 173, 177, 181, 182, 184, 190, 193, 194, 195, 196, 197, 199, 200, 206, 212, 213, 219, 220, 222, 226, 227, 229, 231, 232, 235, 239, 240, 242, 244, 245, 248, 249, 250, 256
ryotwari 53, 55

S

Sahir, Ibu Dr. xxii, 265
Sailan xxiv, 46, 182, 279, lihat juga Ngalengka
Salak, Gunung xxiii, 271
Salatiga 48
Saleh, Raden xxv, 76, 284
Salis, Adriaan Maurits Theodor Baron de 66
Salya, Raja 251
Samparwedi, Kiai Tumenggung (Hasan Munadi) 206
santri xxxii, xxxiii, xxxiv, 9, 84, 150, 209
Sapingi, Kiai Muhamad 146
Saruni, desa 184
satria, lihat kesatria
Sawojajar, kampung 90
Secodiningrat, Raden Tumenggung, lihat Tan Jin Sing
sekar macapat 2, 17, 43, 65, 71
Selomanik 146
Semar 26, 251
Semarang x, 28, 29, 31, 33, 39, 47, 48, 50, 51, 53, 55, 65, 69, 73, 74, 75, 77, 87, 88, 120, 127, 143, 144, 157, 224, 225, 231
Sepoy vi, xxii, xxiii, xxxv, 11, 20, 21, 22, 27, 29, 38, 39, 49, 50, 55, 56, 58, 60, 65, 72, 79, 84, 85, 87, 88, 90, 92, 94, 95, 96, 98, 102, 105, 106, 108, 109, 114, 115, 123, 124, 125, 133, 138, 139, 141, 144, 148, 158, 168, 171, 178, 190, 212, 220, 221, 222, 239, 262, 269, 270. Lihat juga Bengal Light Infantry Volunteer Battalions
Sepuh, Raden Ajeng 251, 253
Sepuh, Raden Ayu Dipati 94, 96, 97
Serat Ambiya 117
Serat Manik-Maya 2, 65
Serat Rama 71, 194
Serat Sepèi Tedhakan 68
Serimpi 15, 40, 60, 164, 165
Serimpi Jebeng 165
Serimpi Jè(m)paring 165
Serimpi Ringgit Mu(ng)gèng Kelir 164
Sestrocopo 147
sikep 37, 117, 146
Sindunegoro, Mas Tumenggung 48, 199
Sindurejo, Raden Ario 127, 217
Singapura xxii, xl, 57, 79, 264
Singonegoro, korps 174
Singosari, Pangeran 184
Sinom, Raden 164
Sitinggil 64, 141, 152, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 186, 223, 230, 239, 240, 252, 254
Skot x, xii, 3, 8, 26, 35, 65, 75, 251
Sleman 7, 13, 202
Soebardjo, pelukis xxv, 282
Soeharto 69

Songguman, lihat Sunggingan
Sontokusumo, Pangeran 110, 123, 126, 132, 137, 141, 166, 168, 169
Sontowijoyo, Pangeran 115
Sosrokusumo, Raden Tumenggung 206
Sosrowijoyo, Raden Tumenggung 226
Srenggoro, Bendoro Raden Ayu 8, 15, 64, 241, 242
Sribit, desa 202
Sri Lanka, lihat Ngalengka (Sailan)
Sulawesi 3
Sumatra xl, 45, 57
Sumenep x, 28
Sumodiningrat, Raden Tumenggung 21, 33, 58, 85, 98, 112, 113, 146, 233
Sumodipuro, Mas Tumenggung 53, 63, 72, 217
Sumodiwiryo, Raden Tumenggung 51, 86, 144
Sunggingan 172
Sura 185, 187, 188, 191, 225, 240
Surabaya 29, 46, 51, 52, 54, 55, 68, 69, 159
Surakarta xiii, xix, xxviii, xxix, xxxii, xxxiii, 4, 5, 6, 9, 18, 31, 32, 35, 38, 48, 49, 51, 53, 56, 66, 67, 68, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 87, 112, 113, 127, 134, 162, 187, 222, 225, 229, 248
Surak, Kiai (gamelan) 178
Suralaya 251
Suro-Adimenggolo, Kiai Adipati x, 30
Surodipuro, Raden Ngabehi 6, 68
Suronatan 89, 97, 104
Suryobrongto, Pangeran 173, 206
Suryoningprang, Pangeran 106, 129, 140, 162, 177, 178, 212, 213, 220, 221, 241
Suryoningrat, Pangeran, lihat Pakualam II

T

Tahun Baru (Inggris), perayaan 61, 184, 232
Taman Sari 10, 57, 60, 62, 84, 87, 89, 93, 95, 114, 142, 170, 171, 194, 208
tanah apanase xxvi, 8, 37, 51, 59, 60, 61, 62, 70, 77, 146, 150, 151, 155, 157, 160, 161, 162, 174, 191, 192, 193, 194, 195, 198, 201, 204, 205, 213, 226, 227, 238, 246, 248, 288
Tan Jin Sing (pasca-1813, R.T. Secodiningrat) 30, 31, 50, 54, 72, 77, 95, 96, 97, 98, 111, 113, 115, 124, 125, 152, 159, 161, 171, 173, 186, 192, 193, 245, 247, 248, 252
Tanjung Anom, Régol 81
Tanjung Sambar (Kalimantan Barat) xxi, 258
Tegal 55
Tegalrejo 13
Tejowati, Mas Ayu 78
tembang macapat xxxvii
Teposonto, Pangeran 184
Terboyo 28
Ternate 46
Tidar, Gunung 26, 152
Tidore 45, 46
tingalan 62, 214, 215
tingkeban 64, 233, 234
Tionghoa xxvii, xxix, 21, 31, 40, 52
tol 50, 52, 62, 211
tomba 116, 125
Tondhosari, Mas Ayu 7, 78, 121
Tondhowati, Mas Ayu 68
Toyotumumpang 93
Trowbridge, Sir Thomas 46
Trunojoyo, Raden 21, 66
Tulungagung 146, 247
Tuntang, Kali 48
Turki 187
tutulak 93

U

ulama xxx, xxxi, xxxiv, 16, 20, 135, 149, 238, 252, 255, 256
Umarmaya 196
Umbul Winangun 170
upacara xxiv, 17, 22, 26, 37, 38, 40, 41, 42, 51, 58, 59, 60, 64, 79, 91, 129, 131, 136, 143, 154, 156, 173, 174, 175, 176, 179, 185, 207, 211, 215, 222, 233, 234, 237, 238, 246, 250, 252, 253, 254, 255, 256, 276
Urutsewu (Bagelen) 92

V

Villiers, Dr. John xxxviii
VOC xx, 7, 22, 28, 45, 53, 72, 75, 76, 121, 222
Volksraad 36, 79
Voorhoeve, Dr. P. xxxv, xl, 65
Vredeburg, Benteng 11, 14, 16, 27, 50, 57, 81, 82, 85, 87, 95, 97, 98, 117, 126, 130, 160, 168, 178, 183, 215
Vreede, A.C. xvii, 5, 66

W

wahyu 24, 210, 218
Wandhan, Ratu 61, 142, 183, 184, 232
Waterloo 55
wayang xxx, xxxi, xxxvii, 14, 15, 24, 25, 26, 36, 39, 40, 44, 61, 147, 159, 185, 186, 191, 194, 233
wayang gedhog 147
wayang kulit xxxvii, 26, 36, 147
wayang topeng 14, 40, 61
wayang wong 14, 15, 39, 61, 185, 186, 191, 194
Wellesley, Marquis xxxvi, 45
Wétan, Ratu 142, 154
Wijayengsastro, Mas Tumenggung 63, 185, 192, 193, 194, 196, 198, 201, 213, 214, 225, 226, 227, 238, 248
Wilhelmina, Ratu 78
William V, Pangeran 45
Wina, perjanjian 55
Wiroguno, Kiai Tumenggung 85, 157, 222
Wirosari (Grobogan) 39, 60, 139, 153
Wiryodiningrat, Raden Tumenggung 202
Wiryosuparto, Sutjipto 68
Wisnu, dewa 41, 163, 176
wong liplap 30
Wongsokusumo, Raden 120, 139
Wright, H.R.C. xxxv, xl
Wright, J. Wilbur xxii, xxvi, xxxix, 260, 288, 290
Wurtzburg, C.E. xxxv, xl

Y

Yakub, Raden Mas 144
Yosodipuro I 71
Yosodipuro II 71
yudanegara lihat *yudanegari*
Yudanegaran 253
yudanegari 166, 181, 215, 227
Yudokusumo, Raden Ayu 60, 184
Yudokusumo, Raden Tumenggung 39, 153
Yudowijoyo, Raden Ayu 114
Yule, Udney 50

Z

zamzam, air 15, 243
Zola, Émile xxxvii

TENTANG PENULIS

PETER CAREY lahir di Rangoon (Yangon), Burma (Myanmar), 30 April 1948. Kembali ke Inggris pada 1955 untuk belajar di Temple Grove Preparatory School (1955-1961) dan Winchester College (1961-1965), ia kemudian berkuliah di Trinity College, Oxford, dan pada 1969 meraih gelar sarjana dengan penghargaan utama (First Class Honours) di bidang Sejarah Modern. Setelah itu, Carey mendapat beasiswa English Speaking Union (ESU) dan belajar di kelas program master di bidang Kajian Asia Tenggara Cornell University, AS (1969-70), dimana ia mulai tertarik pada Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Carey adalah sejarawan Inggris yang telah lebih dari 40 tahun melakukan penelitian tentang Pangeran Diponegoro dan latar belakang Perang Jawa atau Perang Diponegoro. Ia pernah mengajar di Universitas Oxford sebagai Laithwaite Fellow untuk Sejarah Modern di Trinity College, Oxford (1979-2008), dan sekarang menjadi YAD Adjunct Profesor di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) di Universitas Indonesia (pengukuhan, 12 November 2013; pidato pengukuhan, 1 Desember 2014).

Puluhan karya tulis tentang Pangeran Diponegoro dan sejarah Perang Jawa telah dihasilkan Carey. Beberapa di antaranya dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan, termasuk yang berjudul *Babad Dipanegara: Sejarah Asal Usul Perang Jawa, 1825-1830* (1981), *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jakarta: KPG, 2012), *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855* (Jakarta: PBK, 2014), dan *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia dari Daendels (1808-1811) sampai Era Reformasi* (Depok: Komunitas Bambu, 2016). Carey juga merupakan salah seorang sejarawan Inggris terkemuka yang telah menerbitkan buku tentang Myanmar (Birma) dan Timor-Leste (Timor Timur). ❁

UNIVERSITAS
INDONESIA

Masa pendudukan Inggris yang singkat di Jawa (1811-1816) di akhir Perang Napoleon merupakan titik penting dalam sejarah modern Indonesia. Untuk pertama kali, Pemerintah Kolonial mempunyai cukup aset militer untuk menaklukkan raja-raja pribumi yang sebelumnya meraih daulat yang signifikan. Kekuasaan Eropa yang mutlak ini pun didukung oleh politik kolonial baru berupa pajak tanah (*land-rent*), hukum Eropa, dan sistem sentralisasi Pemerintah. Terjadilah pergeseran mendasar dalam hubungan politik antara Pemerintah Eropa di Batavia dan kekuasaan lokal di pedalaman Jawa.

Walaupun banyak tulisan dari perspektif Inggris tentang periode ini—khususnya mengenai Letnan Gubernur Inggris, Thomas Stamford Raffles (1781-1826)—sedikit sekali diketahui tentang pandangan Jawa terhadap perubahan mendasar yang diprakarsai Inggris tersebut. *Inggris di Jawa* mengupas sebuah babad (tarikh Jawa dalam bentuk sanjak), berupa buku harian yang ditulis seorang pangeran senior di Yogyakarta, Pangeran Aryo Panular (sekitar 1772-1826). Memoar Panular yang amat pribadi ini memperlihatkan sejarah pendudukan Inggris di Jawa dari perspektif yang berbeda—yaitu perspektif Keraton Yogya.

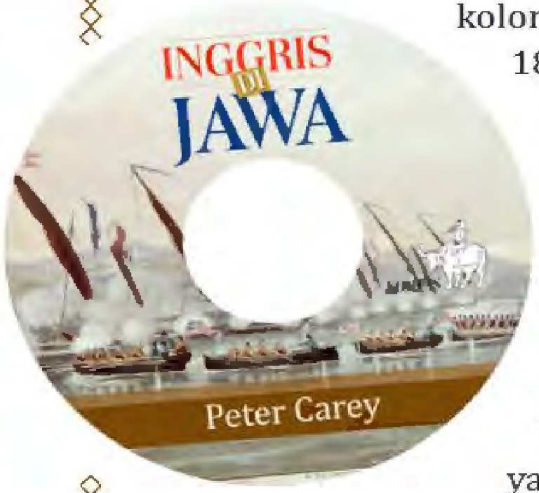

Dimulai tepat pada saat serangan Inggris ke Yogya pada pagi buta 20 Juni 1812 dan diakhiri tak lama sebelum Inggris menyerahkan koloni kembali kepada Belanda pada 19 Agustus 1816, catatan sejarah yang ditulis Panular tersebut menghidupkan kembali berbagai kejadian di tanah kerajaan Jawa pada tahun-tahun pendudukan Inggris. Selain itu, Panular pun memberikan pandangan yang unik tentang sosok Jawa dan Inggris, termasuk Pangeran Diponegoro dan Raffles. Ini semua disajikan dalam bentuk uraian sinopsis yang mudah dibaca, dan dilengkapi CD berisi transliterasi babad dan catatan sejarah yang terperinci.

PETER CAREY adalah sejarawan Inggris yang telah lebih dari 40 tahun melakukan penelitian tentang Pangeran Diponegoro (1785-1855) and latar belakang Perang Jawa atau Perang Diponegoro (1825-1830). Ia pernah mengajar di Universitas Oxford sebagai Laithwaite Fellow untuk Sejarah Modern di Trinity College, Oxford, dan sekarang menjadi YAD Adjunct Profesor (Profesor Tamu) di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.

KOMPAS
PENERBIT BUKU
http://buku.kompas.com
buku@kompas.com
@BukuKOMPAS
Penerbit Buku Kompas
(021) 5347710

ISBN: 978-602-412-245-4
9 786024 122454